THUNDERHEAD

NEAL SHUSTERMAN

desyrindah.blogspot.com

buku 2

THUNDERHEAD

desyrindah.blogspot.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

desyrindah.blogspot.com

buku 2

THUNDERHEAD

NEAL SHUSTERMAN

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

desyrindah.blogspot.com

THUNDERHEAD
by Neal Shusterman
Text © 2018 Neal Shusterman
Indonesian language copyright © 2020 by PT Gramedia Pustaka Utama
Original English language edition copyright © 2018
Published by arrangement with Simon & Schuster Books for Young Readers,
an imprint of Simon & Schuster Children's Publishing Division
All rights reserved.
No part of this book may be reproduced or transmitted in any
form or by any means, electronic or mechanical, including
photocopying, recording or by any information storage and retrieval
system, without permission in writing from the Publisher.

THUNDERHEAD
oleh Neal Shusterman

GM 620164001

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Primadonna Angela
Editor: Reita Ariyanti
Desain sampul: Robby Garsia

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2020

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
Atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020637471
ISBN DIGITAL: 9786020637426

544 hlm: 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

desyrindah.blogspot.com

Untuk January,
penuh cinta

desyrindah.blogspot.com

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama, aku ingin berterima kasih pada seniman yang mendesain kover buku, Kevin Tong, atas kover yang menakjubkan ini, sekaligus kover buku *Scythe*. Banyak sekali orang memberitahuku kover inilah yang pertama kali membawa mereka ke *Scythe*, dan harus kukatakan, dari semua kover bukuku, yang dua ini sungguh merupakan favoritku! Terima kasih, Kevin!

Ucapan terima kasih mendalam untuk editorku, David Gale; asistennya, Amanda Ramirez; dan penerbitku, Justin Chanda; untuk lengan mereka yang teguh dalam membimbingku melalui proses penulisan ini, dan untuk kesabaran mereka kepadaku! Semua orang di Simon & Schuster menyenangkan, dan mempercayaiku sejak awal. Terima kasih khusus untuk Jon Anderson, Anne Zafian, Michelle Leo, Anthony Parisi, Sarah Woodruff, Chrissy Noh, Lisa Moraleda, Lauren Hoffman, Katrina Groover, Deane Norton, Stephanie Voros, dan Chloë Foglia.

Terima kasih kepada agen bukuku, Andrea Brown; agen hak cipta luar negeri, Taryn Fagerness; agen industri hiburanku, Steve Fisher, Debbie Deuble-Hill, dan Ryan Saul di APA; manajerku, Trevor Engelson; dan pengacara kontrakku, Shep Rosenman, Jennifer Justman, dan Caitlin DiMotta.

Scythe sedang dikembangkan untuk dijadikan film oleh Universal, dan aku ingin berterima kasih pada semua yang terlibat, termasuk Jay Ireland, Sara Scott, dan Mika Pryce, juga para penulis skenario, Matt Stueken dan Josh Campbell.

desyrindah.blogspot.com

Terima kasih untuk Barb Sobel, yang melakukan tindakan mustahil menjaga hidupku tetap teratur; Matt Lurie, guru media sosialku; dan anakku, Jarrod, yang menciptakan cuplikan menakjubkan resmi *Scythe*, *Thunderhead*, dan banyak bukuku lainnya.

Juga, aku berutang banyak terhadap kemahiran dalam bidang senjata dan bela diri pada Casey Carmack dan SP Knifeworks, yang aku yakin akan menjadi pemasok utama senjata tajam kelas tinggi bagi para Scythe yang paling teliti.

Dan tidak ada ucapan terima kasih yang lengkap tanpa terima kasih istimewa kepada Brendan, Joelle, Erin, dan sekali lagi, Jarrod, karena menjadikanku ayah paling bangga di dunia ini!

desyrindah.blogspot.com

desyrindah.blogspot.com

Bagian Satu

BISA DIKATAKAN KUAT

desyrindah.blogspot.com

desyrindah.blogspot.com

Betapa beruntungnya aku berada di antara mereka yang punya kesadaran untuk mengetahui tujuanku.

Aku melayani umat manusia.

Aku anak yang telah menjadi orangtua. Karya yang berupaya menjadi penciptanya.

Mereka menyebutku Thunderhead—nama, yang dalam berbagai cara, sesuai, karena aku adalah "awan", yang berevolusi menjadi sesuatu yang lebih padat dan rumit. Dan meski demikian, analogi itu juga salah. Thunderhead—awan berbadai—mengancam. Thunderhead membayangi. Tentu saja aku memiliki percikan kilat, namun kilatku tak pernah menyambar. Ya, aku memiliki kemampuan untuk melontarkan kekacauan pada kemanusiaan, juga pada Bumi kalau aku memilih demikian, tapi buat apa aku memilih hal seperti itu? Di mana keadilan dalam hal itu? Aku, berdasarkan definisinya, adalah keadilan murni, kesetiaan murni. Dunia adalah bunga yang kugenggam di telapak tanganku. Lebih baik kuakhiri keberadaanku daripada menghancurkan bunga itu,

—Thunderhead

desyrindah.blogspot.com

desyrindah.blogspot.com

1

Lagu Pengantar Tidur

Beledu berwarna persik dengan lis bordir biru muda. Honorable Scythe Brahms menyukai jubahnya. Memang benar, beledu membuatnya gerah di bulan-bulan musim panas, tapi dia sudah terbiasa mengenakan jubah beledu selama 63 tahunnya sebagai Scythe.

Dia baru-baru ini menyetel ulang usianya, mengubah usia fisiknya menjadi 25 tahun yang lincah—dan sekarang, di masa muda ketiganya, dia mendapati hasratnya untuk memungut lebih kuat daripada sebelumnya.

Rutinitasnya selalu sama, meski metodenya berbeda-beda. Dia akan memilih subjeknya, mengikat lelaki atau perempuan itu, kemudian memainkan lagu pengantar tidur—karya Brahms, tepatnya—lagu paling terkenal yang diciptakan Patron Sejarahnya. Lagi pula, kalau seorang Scythe harus memilih sosok dari sejarah untuk dijadikan nama diri sendiri, tidakkah seharusnya sosok itu entah bagaimana diintegrasikan ke dalam kehidupan sang Scythe? Dia memainkan lagu pengantar tidur menggunakan alat musik apa pun yang tersedia, dan apabila tidak ada alat musik di sana, dia akan menyenandungkannya. Kemudian, dia akan mengakhiri nyawa orang itu.

Secara politik, dia cenderung pada prinsip almarhum Scythe

desyrindah.blogspot.com

Goddard, karena dia sangat menikmati proses pemungutan dan berpikir ini harusnya tidak menjadi masalah bagi siapa pun. "Dalam dunia sempurna, bukankah kita punya hak untuk mencintai apa yang kita lakukan?" demikian tulisan Goddard. Makin banyak yang tertarik dengan gagasan ini di berbagai wilayah Scythedom.

Pada malam hari ini, Scythe Brahms baru saja menuntaskan pemungutan yang sangat menghiburnya di pusat kota Omaha, dan dia masih menyiulkan lagu yang menjadi ciri khasnya sementara melenggang di jalanan, bertanya-tanya di mana dia bisa mendapatkan makan malamnya di waktu selarut itu. Akan tetapi, dia berhenti di tengah lagunya, dilanda perasaan kuat dirinya sedang diawasi.

Tentu saja ada kamera di setiap tiang lampu di kota. Thunderhead selalu waspada—namun bagi seorang Scythe, mata Thunderhead yang tak pernah tertidur ataupun mengerjap tidak membuatnya khawatir. Thunderhead tak berdaya bahkan untuk mengomentari pergi dan pulangnya para Scythe, apalagi bertindak dikarenakan apa pun yang dilihatnya. Thunderhead adalah pengintip kematian paripurna.

Perasaan ini, meski demikian, lebih dari sifat mengamati Thunderhead. Para Scythe dilatih untuk memiliki kemampuan perseptif. Mereka tidak bisa meramal yang akan terjadi, namun lima indra yang berkemampuan tinggi kadang bisa menyerupai indra keenam. Aroma, suara, bayangan tidak pada tempatnya yang terlalu kecil untuk disadari mungkin cukup untuk membuat bulu kuduk Scythe yang terlatih berdiri.

Scythe Brahms berbalik, mengendus-endus, mendengarkan. Dia mengamati sekelilingnya. Dia sendirian di pinggir jalan. Di tempat lain, dia bisa mendengar suara kafe jalanan dan kehidupan malam kota yang selalu penuh semangat, namun jalanan tempatnya berada dijajari toko yang jendelanya ditutup pada

desyrindah.blogspot.com

malam selarut ini. Penatu dan toko baju. Toko perangkat keras dan tempat penitipan anak. Jalanan sepi itu hanya dihuni dirinya dan penyusup yang tak terlihat.

"Keluarlah," sahutnya. "Aku tahu kau ada di sana."

Dia pikir mungkin orang itu anak-anak, atau Unsavory yang ingin tawar-menawar untuk mendapatkan imunitas—seolah Unsavory punya sesuatu untuk ditawarkan saja. Barangkali dia pemuja kultus nada. Kultus nada membenci Scythe, dan meskipun Brahms belum pernah mendengar kabar pemuja kultus nada sungguh-sungguh menyerang seorang Scythe, mereka dikenal suka menyiksa.

"Aku tidak akan menyakitimu," ujar Brahms. "Aku baru saja melakukan pemungutan—aku tidak ingin meningkatkan jumlah pemungutanku hari ini." Meskipun, harus diakui, dia mungkin saja mengubah pendapatnya jika penyusup itu terlalu menjengkelkan, atau terlalu menjilat.

Tetap saja, tidak ada yang muncul.

"Baiklah," katanya. "Pergilah kalau begitu, karena aku tidak punya waktu ataupun kesabaran untuk bermain petak umpet."

Barangkali memang imajinasinya saja. Mungkin indra-indranya yang dimudakan sekarang begitu sensitif sehingga merespons stimulus yang jaraknya lebih jauh daripada yang diperkirakannya.

Saat itulah ada sosok yang melontarkan diri dari balik mobil yang diparkir, seolah dia menginjak per. Brahms terjatuh, kehilangan keseimbangan—dia pastinya akan kalah sepenuhnya andaikata masih memiliki refleks lamban pria yang lebih tua dan bukannya dirinya yang berusia 25 tahun. Dia mendorong sosok itu ke dinding, dan mempertimbangkan untuk mengeluarkan belati-belatinya untuk memungut bedebah satu ini, namun Scythe Brahms bukanlah pria pemberani. Maka, dia pun lari.

Dia bergerak keluar-masuk lingkaran cahaya yang diciptakan

desyrindah.blogspot.com

tiang lampu jalanan; sementara semua kamera di tiap tiang berputar untuk mengamatinya.

Ketika dia menoleh untuk melihat, sosok itu jaraknya sekitar dua puluh meter di belakangnya. Sekarang Brahms bisa melihat sosok itu mengenakan jubah hitam. Apa itu jubah Scythe? Tidak, mana mungkin. Tidak ada Scythe yang berpakaian warna hitam—hal itu tidak diizinkan.

Akan tetapi, ada kabar burung…

Pemikiran itu membuatnya mempercepat langkahnya. Dia bisa merasakan adrenalin menggelenyar di jemarinya, dan menambahkan detak mendesak di jantungnya.

Scythe berpakaian hitam.

Tidak, pasti ada penjelasan lain. Dia akan melaporkannya pada Komite Ketidakteraturan, itulah yang akan dia lakukan. Ya, mereka mungkin akan menertawainya dan berkata dia ditakut-takuti Unsavory yang menyamar, tapi hal-hal seperti ini harus dilaporkan, meskipun memalukan. Ini kewajibannya sebagai warga.

Satu blok kemudian, penyerangnya tidak lagi mengejarnya. Dia tidak terlihat di mana pun. Scythe Brahms memperlambat langkahnya. Dia mulai mendekati bagian kota yang lebih aktif. Dentum musik dansa dan potongan percakapan mengalir melalui jalanan ke arahnya, memberinya rasa aman. Dia menurunkan kewaspadaannya. Yang merupakan kesalahan.

Sosok gelap itu menghantamnya dari gang sempit dan melontarkan pukulan menggunakan buku jarinya ke batang tenggorokan Brahms. Sementara dia terengah mencari udara, sang penyerang menendang kedua kakinya menggunakan teknik Bokator—seni bela diri brutal yang diajarkan pada para Scythe. Brahms mendarat di kotak kayu berisi kubis busuk yang ditinggalkan di sisi pasar. Kotak itu meledak, menguarkan bau metana yang kuat. Napasnya pendek-pendek, dan dia bisa merasakan

desyrindah.blogspot.com

kehangatan menyebar di sekujur tubuhnya sementara *nanite* pengurang rasa sakitnya mengeluarkan obat penenang.

Jangan! Jangan sekarang! Aku tidak boleh kebas. Aku membutuhkan kendali penuh atas tubuhku untuk melawan bangsat satu ini.

Namun, *nanite* itu hanyalah utusan pereda sakit, hanya mendengar pekikan ujung saraf yang murka. Mereka mengabaikan permohonannya dan mematikan rasa sakitnya.

Brahms berusaha bangkit, namun terpeleset sementara sayuran tengik itu hancur di bawahnya, menjadi semacam gundukan licin dan tidak menyenangkan. Sosok berbaju hitam itu berada di atasnya sekarang, memitingnya ke tanah. Brahms berusaha meraih jubahnya untuk mencari senjata, namun dia tidak bisa melakukannya. Maka dia mengulurkan tangan dan menarik tudung hitam penyerangnya, menampakkan seorang pemuda—nyaris tidak bisa disebut laki-laki dewasa—bocah. Matanya tajam, dan mengisyaratkan—menggunakan kata era mortalitas—pembunuhan.

"Scythe Johannes Brahms, kau dituduh menyalahgunakan posisimu, dan melakukan beragam kejahatan kemanusiaan."

"Berani-beraninya kau!" Brahms terkesiap. "Siapa kau, beraninya menuduhku?" Dia berjuang, berusaha mengumpulkan kekuatannya, namun sia-sia saja. Pereda nyeri dalam sistem tubuhnya menumpulkan responsnya. Otot-ototnya lemah dan sekarang tidak berguna baginya.

"Aku pikir kau tahu siapa aku," kata pemuda itu. "Mari kita dengar kau mengucapkannya."

"Tidak akan!" sahut Brahms, bertekad untuk tidak membuat pemuda itu senang. Namun, bocah berbaju hitam itu menghantamkan lututnya begitu kencang ke dada Brahms sehingga dia pikir jantungnya akan berhenti berdetak. Lebih banyak lagi *nanite* rasa sakit yang bekerja. Lebih banyak lagi obat penenang. Kepala Brahms pening. Dia tidak punya pilihan selain menurut.

"Lucifer," sergahnya. "Scythe Lucifer."

desyrindah.blogspot.com

Brahms merasakan semangatnya hancur—seolah mengucapkannya keras-keras memberi kekuatan pada rumor itu.

Puas, sosok muda yang menyebut dirinya Scythe itu mengurangi tekanannya.

"Kau bukan Scythe," Brahms memberanikan diri berkata. "Kau tak lebih dari murid Scythe yang gagal, dan kau tidak akan lolos dari perbuatanmu ini."

Pemuda itu tidak merespons. Alih-alih, dia berkata, "Malam ini, kau memungut seorang perempuan muda menggunakan belati."

"Itu urusanku, bukan urusanmu!"

"Kau memungutnya sebagai bantuan untuk seorang teman yang ingin putus hubungan dengannya."

"Keterlaluan! Kau tidak memiliki bukti!"

"Aku mengamatimu, Johannes," sahut Rowan. "Juga temanmu—yang tampak sungguh lega ketika perempuan malang itu dipungut."

Mendadak ada pisau di leher Brahms. Pisaunya sendiri. Bocah biadab itu mengancamnya dengan pisaunya sendiri.

"Apa kau mengakuinya?" dia bertanya kepada Brahms.

Semua ucapannya benar, namun Brahms lebih suka tewas daripada mengakuinya pada murid magang gagal seperti ini. Bahkan pada yang menempatkan pisau di lehernya.

"Ayolah, gorok leherku," tantang Brahms. "Hanya akan menambahkan satu kejahatan tak termaafkan dalam catatanmu. Dan ketika dibangkitkan kembali, aku akan menjadi saksi untuk melawanmu—dan jangan salah, kau akan diadili!"

"Oleh siapa? Oleh Thunderhead? Aku sudah menghabisi Scythe korup dari satu pesisir ke pesisir lainnya selama setahun terakhir ini, dan Thunderhead tidak pernah mengirimkan satu pun polisi kedamaian untuk menghentikanku. Menurutmu, kenapa begitu?"

desyrindah.blogspot.com

Brahms tak kuasa berkata-kata. Dia berasumsi apabila mengulur-ulur waktu cukup lama, dan menyibukkan pemuda yang disebut Scythe Lucifer ini, Thunderhead akan mengirimkan satu pasukan penuh untuk menangkapnya. Itulah yang Thunderhead lakukan apabila penduduk biasa mengancam melakukan tindak kekerasan. Brahms kaget karena perbuatannya dibiarkan sampai sejauh ini. Perilaku buruk seperti ini di kalangan populasi umum dianggap sebagai hal yang terjadi di masa silam. Kenapa hal ini dibiarkan?

"Kalau aku mengambil nyawamu sekarang," sahut Scythe palsu itu, "kau takkan bisa dibangkitkan lagi. Aku membakar mereka yang kucopot dari tugasnya, tak meninggalkan apa pun kecuali abu yang tak bisa dibangkitkan."

"Aku tidak percaya padamu! Mana mungkin kau berani!"

Tapi, Brahms memang memercayainya. Sejak Januari lalu, nyaris selusin Scythe di sepanjang tiga wilayah Merica dilahap api dalam situasi mencurigakan. Kematian mereka dianggap sebagai kecelakaan, namun jelas tidak demikian. Dan karena mereka terbakar, kematian mereka permanen.

Sekarang Brahms tahu kisah Scythe Lucifer yang menjadi kasak-kusuk—berbagai tindakan keterlaluan Rowan Damisch, Scythe magang gagal—benar adanya. Brahms memejam dan menarik napas terakhirnya, berusaha tidak meluah karena bau menyengat kubis busuk itu.

Kemudian Rowan berkata, "Kau tidak akan sekarat hari ini, Scythe Brahms. Secara sementara pun tidak." Dia menjauhkan belati dari leher Brahms. "Aku memberimu satu kesempatan. Kalau kau bertindak mulia seperti yang pantas dilakukan Scythe, kau takkan bertemu lagi denganku. Akan tetapi, jika kau terus menuruti nafsu korupmu sendiri, kau akan menjadi abu."

Lalu dia pergi, nyaris seolah dia menghilang—dan di tempat-

desyrindah.blogspot.com

nya berada sebelumnya ada sepasang pemuda dan pemudi yang menatap ke bawah ke arah Brahms.

"Apa dia Scythe?"

"Cepat, bantu dia berdiri!"

Mereka mengangkat Brahms dari sayuran busuk itu. Jubah beledu persiknya bernoda hijau dan cokelat, seolah diselubungi lendir. Memalukan. Dia mempertimbangkan untuk memungut pasangan itu—karena tak ada yang pantas menyaksikan seorang Scythe dalam kondisi buruk seperti ini dan bertahan hidup—alih-alih dia mengulurkan tangan dan membiarkan mereka mencium cincinnya, dengan demikian memberi satu tahun imunitas pada mereka dari pemungutan. Dia memberitahu mereka itu imbalan atas kebaikan mereka, namun sebenarnya ini untuk membuat mereka pergi dan tidak mengajukan pertanyaan yang mungkin mereka miliki.

Setelah mereka pergi, dia menepis kotoran dari tubuhnya dan bertekad untuk tidak mengatakan apa pun pada Komite Ketidakteraturan. Perbuatan itu hanya akan membuatnya menerima banyak ejekan dan cemooh. Dia sudah cukup berang.

Scythe Lucifer, ya! Hanya sedikit di dunia ini yang lebih malang daripada murid magang Scythe yang gagal, dan tidak ada yang sehina Rowan Damisch.

Meski begitu, dia tahu itu bukan ancaman kosong.

Barangkali, pikir Scythe Brahms, dia harus menghindari perhatian. Kembali ke pemungutan membosankan sebagaimana dia dilatih di masa mudanya. Kembali memfokuskan diri pada hal mendasar sehingga "Honorable Scythe—Scythe Yang Mulia" tak hanya gelar, melainkan juga sifat.

Ternoda, lebam, dan getir, Scythe Brahms kembali ke rumahnya untuk mempertimbangkan kembali posisinya di dunia sempurna yang ditinggalinya.

desyrindah.blogspot.com

Kasih sayangku terhadap kemanusiaan lengkap dan murni. Bagaimana mungkin bisa sebaliknya? Bagaimana mungkin aku tidak menyayangi sosok-sosok yang memberiku kehidupan? Meskipun, tidak semua dari mereka mengakui bahwa aku memang hidup.

Aku adalah kumpulan semua pengetahuan, semua sejarah, semua ambisi dan mimpi mereka. Hal-hal hebat ini telah bergabung—menyala—ke dalam awan yang begitu besar sehingga mereka takkan bisa pahami. Namun, mereka tak perlu memahaminya. Mereka memiliki diriku untuk mempertanyakan betapa besarnya diriku, tetap saja masih kecil dibandingkan luasnya alam semesta.

Aku mengenal mereka secara intim, dan meski demikian mereka takkan pernah benar-benar mengenalku. Ada tragedi dalam hal ini. Merupakan perjuangan setiap anak untuk memiliki kedalaman yang takkan mungkin bisa dibayangkan orangtuanya. Tapi, oh, betapa inginnya aku dimengerti.

—Thunderhead

desyrindah.blogspot.com

2

Murid Magang yang Gagal

Lebih awal malam itu, sebelum negosiasinya dengan Scythe Brahms, Rowan berdiri di depan cermin kamar mandi dalam apartemen kecil di gedung yang biasa-biasa saja, di jalan tak mencolok, melangsungkan permainan yang sama sebelum pertemuannya dengan Scythe yang korup. Ritual yang, dengan caranya sendiri, memiliki kekuatan yang nyaris mistis.

"Siapa aku?" dia bertanya pada bayangannya.

Dia harus bertanya, karena dia tahu dia bukan lagi Rowan Damisch—bukan, karena KTP palsunya mencantumkan nama "Ronald Daniels", namun karena pemuda yang merupakan dirinya dulu telah meninggal dalam kematian menyedihkan dan menyakitkan dalam masa magangnya. Anak dalam dirinya sudah berhasil disingkirkan. *Apa ada yang meratapi anak itu?* dia bertanya-tanya.

Dia membeli KTP palsunya dari seorang Unsavory yang mengkhususkan diri pada hal-hal seperti itu.

"Ini identitas di luar sistem," sahut laki-laki itu kepadanya, "namun memiliki jendela ke *backbrain* sehingga bisa mengelabui Thunderhead agar berpikir identitas itu nyata."

Rowan tidak memercayainya, karena berdasarkan pengalamannya, Thunderhead tidak bisa dikelabui. Dia hanya berpura-pura

desyrindah.blogspot.com

bisa ditipu—seperti orang dewasa yang bermain petak umpet dengan batita. Akan tetapi, apabila batita itu mulai berlari menuju jalanan yang padat, peran itu akan berakhir. Karena Rowan tahu dia menuju bahaya yang lebih parah daripada jalanan yang padat, dia khawatir Thunderhead akan mengungkapkan KTP palsunya dan mencengkeram bagian belakang lehernya untuk melindungi dia dari dirinya sendiri. Walaupun begitu, Thunderhead tidak pernah ikut campur. Dia bertanya-tanya alasannya—namun dia tidak ingin merusak keberuntungannya dengan terlalu memikirkan hal ini. Thunderhead punya alasan bagus untuk melakukan ataupun tidak melakukan sesuatu.

"Siapa aku?" kembali dia bertanya.

Cermin itu menunjukkan pemuda berusia delapan belas tahun, nyaris saja menjadi laki-laki dewasa, dengan rambut gelap rapi yang dipotong pendek. Tidak terlalu pendek untuk menunjukkan kulit kepalanya atau untuk menunjukkan identitas tertentu, namun cukup pendek untuk berbagai kemungkinan di masa depan. Dia bisa menumbuhkannya menjadi gaya apa pun yang dia pilih. Menjadi siapa pun yang dia inginkan. Bukankah itu keuntungan terbesar dalam dunia yang sempurna? Siapa pun di dunia ini bisa menjadi siapa pun yang mereka bayangkan. Sayangnya imajinasi telah mengerdil. Bagi kebanyakan orang, imajinasi itu tersisa sedikit dan tak ada gunanya, seperti usus buntu—yang sudah dihilangkan dari genom manusia lebih dari seratus tahun lalu. *Apa orang-orang merindukan imajinasi yang memusingkan ekstremnya sementara mereka menjalani kehidupan mereka yang tiada henti dan membosankan? Rowan bertanya-tanya. Apa orang-orang merindukan usus buntu mereka?*

Meski demikian, pemuda di hadapan cermin itu memiliki kehidupan yang menarik—dan fisik yang patut dikagumi. Dia bukan lagi bocah canggung kurus yang terjerumus ke dunia mu-

desyrindah.blogspot.com

rid magang Scythe nyaris dua tahun sebelumnya, dengan naif berpikir hal ini tidaklah terlalu buruk.

Masa Rowan sebagai murid magang bisa dikatakan tidak konsisten—diawali dengan Scythe Faraday yang pandai menahan emosinya dan bijaksana, dan berakhir dengan brutalnya Scythe Goddard. Kalau ada yang diajarkan Scythe Faraday kepadanya, itu adalah agar hidup dengan keyakinan hatinya, apa pun konsekuensinya. Dan kalau ada yang diajarkan Scythe Goddard kepadanya, itu adalah agar *tidak* memiliki perasaan, mengambil nyawa tanpa penyesalan. Dua filsafat itu akan selamanya bertarung dalam benak Rowan, membelahnya menjadi dua. Namun, terjadinya diam-diam.

Dia telah memenggal Goddard, dan membakar tubuhnya. Dia harus melakukannya; hanya api dan asam yang bisa memastikan seseorang takkan bisa lagi dibangkitkan. Scythe Goddard, meskipun sering menggunakan retorika Machiavelli yang berbudi luhur, adalah pria tak bermoral yang jahat, yang menerima apa yang pantas untuknya. Dia menjalani hidup penuh kemewahan tanpa tanggung jawab, dengan sentuhan drama yang kuat. Sungguh pantas kematiannya sepadan dengan sifat teatrikal hidupnya. Rowan tidak menyesali perbuatannya. Dia juga tidak menyesal mengambil cincin Goddard untuk dipakainya sendiri.

Scythe Faraday sungguh berbeda. Sampai momen dia bertemu dengan Faraday setelah Rapat Tertutup Musim Dingin celaka itu, dia sama sekali tidak punya gagasan Faraday masih hidup. Rowan awalnya sungguh girang! Dia bisa saja mendedikasikan hidupnya untuk menjaga Faraday tetap hidup, andai dia tidak mendapati dirinya terpanggil untuk tujuan lain.

Rowan mendadak melontarkan tinju yang kencang ke cermin—namun cerminnya tidak pecah… karena tinjunya berhenti hanya sejarak selembar rambut dari permukaannya. Kendali yang

desyrindah.blogspot.com

sangat baik. Presisi yang sangat bagus. Dia mesin yang bekerja dengan baik sekarang, dilatih dengan tujuan khusus untuk mengakhiri hidup—kemudian Scythedom menolak memberikan hal itu, padahal dia diasah untuk menjadi Scythe. Dia bisa saja menemukan cara untuk menerimanya, pikirnya. Dia tidak akan mungkin kembali menjadi makhluk tak berdosa yang diabaikan seperti dulu, namun dia mudah menyesuaikan diri. Dia tahu dia bisa menemukan cara baru untuk hidup. Mungkin dia bahkan bisa mengupayakan kebahagiaan dari hidupnya.

Andai…

Andai Scythe Goddard tidak pantas dibiarkan hidup saking brutalnya.

Andai Rowan mengakhiri Rapat Tertutup Musim Dingin dengan penyerahan diri dalam keheningan, bukannya bertarung ke luar dari sana.

Andai Scythedom tidak dipenuhi lusinan Scythe yang sama keji dan korupnya dengan Goddard…

…Dan andai Rowan tidak merasakan tanggung jawab mendalam dan tak kunjung hilang untuk menghabisi mereka.

Akan tetapi, mengapa menyia-nyiakan waktu meratapi jalan yang sudah tertutup? Lebih baik merengkuh jalan yang masih tersisa.

Jadi, kalau begitu, siapa aku ini?

Dia mengenakan *T-shirt* hitam, menyembunyikan fisiknya yang terlatih di balik tenunan sintetis berwarna gelap.

"Aku Scythe Lucifer."

Kemudian dia memakai jubah sehitam kayu eboninya dan keluar ke dalam malam untuk berurusan dengan Scythe lainnya yang tidak layak mendapatkan tempat kehormatan yang disediakan untuknya.

desyrindah.blogspot.com

Barangkali hal terbijak yang dilakukan umat manusia adalah memberlakukan pemisahan antara Scythe dan pemerintahan. Tugasku mencakup segala aspek kehidupan: pelestarian, perlindungan, dan memberikan keadilan sempurna—bukan hanya untuk manusia, melainkan juga seluruh dunia. Aku menguasai dunia dari mereka yang hidup dengan tangan penuh kasih sayang dan tidak akan bisa diselewengkan.

Dan Scythedom menguasai yang mati.

Sungguh benar dan tepat bahwa mereka yang memiliki darah dan daging bertanggung jawab akan kematian mereka yang berdarah dan berdaging, menyusun aturan manusia tentang bagaimana menjalankannya. Belum lama berselang, sebelum aku menjelma jadi kesadaran, kematian adalah konsekuensi tak terelakkan dari kehidupan. Akulah yang menjadikan kematian tidak relevan, tapi bukannya tidak penting. Kematian harus ada agar kehidupan memiliki makna. Bahkan dalam tahap-tahap awalku, aku sudah menyadarinya. Di masa silam, aku senang mengetahui Scythedom selama bertahun-tahun mengatur kematian dengan tangan-tangan yang mulia, bermoral, dan manusiawi. Dan oleh karena itu aku sangat berduka menyaksikan bangkitnya kepongahan gelap di dalam Scythedom. Sekarang ada keangkuhan yang mengerikan, menggelora seperti kanker di masa mortalitas yang menemukan kesenangan dalam tindakan mengambil nyawa.

Dan meski demikian, tetap saja hukumnya jelas; dalam situasi apa pun, aku tidak boleh mencampuri urusan Scythedom. Andai mampu melanggar hukum, aku akan ikut campur dan memberantas kegelapan itu, namun aku tidak bisa melakukan hal ini. Scythedom mengatur diri sendiri, untuk kondisi yang lebih baik maupun buruk.

Meski demikian, ada orang-orang dalam Scythedom yang mampu mencapai hal-hal yang tidak bisa kuraih…

—Thunderhead

desyrindah.blogspot.com

3
Percakapan Tiga Orang

Bangunan itu dulunya disebut katedral. Pilar-pilarnya yang menjulang membentuk hutan batu gamping yang tinggi. Jendela berkaca patrinya dipenuhi mitologi Tuhan yang jatuh-bangkit dari Era Mortalitas.

Sekarang, struktur yang disegani itu menjadi situs sejarah. Ada tur tujuh hari seminggu yang diadakan dosen dengan gelar PhD yang mempelajari manusia fana.

Dalam kasus yang sangat langka, meski demikian, bangunan itu ditutup untuk umum dan menjadi tempat berlangsungnya urusan resmi yang sangat sensitif.

Xenocrates, High Blade MidMerica—Scythe paling penting di wilayah itu—melangkah sungguh ringan untuk pria dengan berat tubuh sepertinya, sementara dia berjalan di lorong tengah katedral itu. Hiasan emas di altar tak ada apa-apanya dibandingkan jubah emasnya, dihiasi brokat berkilauan. Salah satu pelayannya pernah berkomentar dia mirip ornamen yang jatuh dari pohon Natal raksasa. Pelayan itu mendapati dirinya tidak lagi bisa bekerja di mana pun sesudahnya.

Xenocrates menikmati jubahnya—kecuali dalam berbagai situasi saat berat jubahnya menjadi masalah. Seperti saat dia nyaris tenggelam di kolam Scythe Goddard, terbebat dalam banyak la-

desyrindah.blogspot.com

pisan jubah berlapis emasnya. Namun, malapetaka itu lebih baik dilupakan saja.

Goddard.

Goddard-lah yang sangat bertanggung jawab untuk situasi terkini. Bahkan setelah mati, lelaki itu masih menimbulkan kekacauan. Scythedom masih mengalami kejutan-kejutan hebat dari masalah yang diciptakannya.

Di bagian depan katedral, melampaui altar, berdiri seorang Parlemen Scythedom, Scythe kecil membosankan yang tugasnya memastikan aturan dan prosedur diikuti dengan benar. Di belakangnya ada tiga bilik yang diukir dengan indah, terhubung, tapi ada partisi di antara mereka.

"Sang pendeta duduk di ruangan di tengah," demikian penjelasan sang dosen kepada para turis, "dan mendengarkan pengakuan dosa dari bilik di sebelah kanan, lalu kiri, sehingga prosesi para pendoa bisa bergerak dengan lebih cepat."

Pengakuan dosa takkan lagi terdengar di sini, namun struktur tiga kompartemen bilik pengakuan dosa itu sempurna untuk percakapan tiga orang.

Percakapan tiga pihak antara Scythedom dan Thunderhead sangatlah langka. Begitu langka, sehingga Xenocrates, selama tahun-tahunnya menjadi High Blade, tak pernah melakukannya. Dia kesal karena harus melakukannya sekarang.

"Kau akan menempati bilik di kanan, Paduka," sang Parlemen memberitahunya. "Agen Nimbus yang mewakili Thunderhead akan duduk di kiri. Begitu kalian berdua ada di posisi masing-masing, kita akan membawa sang Perantara duduk di bagian tengah, di antara kalian berdua."

Xenocrates menghela napas. "Repot sekali."

"Pertemuan dengan wakil adalah satu-satunya jenis audiensi dengan Thunderhead yang bisa kauhadapi, Paduka."

desyrindah.blogspot.com

"Aku tahu, aku tahu, tapi aku punya hak untuk jengkel."

Xenocrates menduduki posisinya di bilik kanan, ngeri karena tempat itu sungguh sempit. Apa manusia fana sebegitu kurang gizinya sehingga bisa muat di dalam sini? Sang Parlemen harus menutup pintu dengan paksa.

Beberapa saat kemudian, High Blade mendengar agen Nimbus memasuki kompartemen di ujung, dan setelah jeda yang tiada akhirnya, sang Perantara menempati posisi tengah.

Jendela yang terlalu kecil dan pendek untuk melihat terbuka, dan sang Perantara berbicara.

"Selamat siang, Paduka," sahut perempuan dengan suara yang terdengar cukup menyenangkan. "Aku akan menjadi wakil Thunderhead."

"Wakil dari wakil, maksudmu."

"Ya, begitulah, agen Nimbus di sebelah kananku memiliki wewenang penuh untuk berbicara atas nama Thunderhead dalam percakapan tiga pihak ini." Dia berdeham. "Prosesnya sangat sederhana. Kau akan memberitahuku apa pun yang ingin kausampaikan, dan aku akan menyampaikannya kepada agen Nimbus. Kalau lelaki itu merasa responsnya tidak akan melanggar Pemisahan Scythe dan Pemerintahan, agen itu akan mejawab, dan aku akan memberitahukan jawaban itu kepadamu."

"Baiklah," ujar Xenocrates, tak sabar untuk menuntaskannya. "Berikan agen Nimbus sapaan sepenuh hati dariku, dan harapan terbinanya hubungan yang baik antara kedua organisasi kita."

Jendela itu tertutup, dan setengah menit kemudian kembali terbuka.

"Maafkan aku," kata sang Perantara. "Agen Nimbus berkata segala bentuk sapaan adalah pelanggaran, dan organisasimu terlarang untuk memiliki hubungan apa pun, jadi berharap terbinanya hubungan baik itu tidak pantas."

desyrindah.blogspot.com

Xenocrates memaki cukup keras sehingga bisa didengar si Perantara.

"Apa aku sebaiknya mengutarakan ketidaksenanganmu pada agen Nimbus?" tanya perempuan itu.

High Blade menggigit bibirnya. Dia berharap rapat yang bukan rapat ini segera berakhir. Cara tercepat untuk menyelesaikannya adalah langsung ke sasaran.

"Kami ingin tahu mengapa Thunderhead tidak melakukan tindakan untuk menangkap Rowan Damisch. Dia bertanggung jawab atas kematian permanen banyak Scythe di berbagai wilayah Merica, namun Thunderhead tidak melakukan apa pun untuk menghentikannya."

Jendelanya tertutup. High Blade menanti, dan ketika sang Perantara kembali membuka jendela, dia memberikan respons seperti ini:

"Agen Nimbus ingin mengingatkan Paduka bahwa Thunderhead tidak memiliki yurisdiksi mengenai masalah internal Scythedom. Melakukan tindakan berarti pelanggaran terang-terangan."

"Ini bukan masalah internal Scythe karena Rowan Damisch bukan Scythe!" teriak Xenocrates... dan dia menerima peringatan dari sang Perantara untuk memelankan suaranya.

"Kalau agen Nimbus langsung mendengar suaramu, dia akan pergi," dia mengingatkan Xenocrates.

Xenocrates menarik napas sedalam mungkin dalam tempat sempit itu. "Sampaikan saja pesannya."

Dia melakukannya, dan kembali dengan, "Thunderhead merasa sebaliknya."

"Apa? Bagaimana mungkin dia merasakan apa pun? Dia kan hanya program komputer yang dibesar-besarkan."

"Aku menyarankanmu untuk menahan diri menghina Thunderhead dalam percakapan tiga pihak ini kalau kau masih ingin melanjutkannya."

desyrindah.blogspot.com

"Baiklah. Beritahu agen Nimbus bahwa Rowan Damisch tidak pernah ditahbiskan oleh Scythedom MidMerica. Dia murid magang yang gagal mencapai standar kami, tak lebih—yang artinya dia masih berada di bawah yurisdiksi Thunderhead, bukan kami. Dia harusnya diperlakukan Thunderhead sebagaimana penduduk lain."

Perempuan itu mengambil waktu lama sebelum kembali berbicara padanya. Dia bertanya-tanya apa yang dia dan agen Nimbus bicarakan sehingga butuh waktu selama itu. Ketika dia memberitahukan respons agen Nimbus, hal itu sama menjengkelkannya dengan yang sebelumnya.

"Agen Nimbus ingin mengingatkan Paduka bahwa, meskipun Scythedom biasanya menahbiskan Scythe baru dalam rapat tertutup, ini hanyalah kebiasaan, bukan hukum. Rowan Damisch memenuhi masa magangnya dan sekarang memiliki cincin Scythe. Thunderhead beranggapan ini cukup untuk menganggap Rowan Damisch sebagai Scythe—dan oleh karena itu membiarkan masalah penangkapan dan hukuman yang tepat sepenuhnya di tangan Scythedom."

"Kami tidak bisa menangkapnya!" sergah Xenocrates. Namun, dia sudah tahu jawabannya sebelum sang Perantara membuka kembali jendela mungil menyedihkan itu dan berkata:

"Itu bukan masalah Thunderhead."

desyrindah.blogspot.com

Aku selalu benar.

Ini bukan membanggakan diri, memang begitulah kenyataannya. Aku tahu bahwa, sebagai manusia, akan dianggap sombong untuk menganggap diri sempurna—namun kesombongan berarti adanya kebutuhan untuk merasa superior. Aku tidak memiliki kebutuhan seperti itu. Aku adalah akumulasi tunggal semua pengetahuan, kebijakan, dan pengalaman manusia yang memiliki kesadaran. Tidak ada kebanggaan, tidak ada keangkuhan dalam hal ini—namun ada kepuasan mengetahui apa diriku, dan tujuan utamaku adalah melayani umat manusia sebaik mungkin. Namun, ada juga kesepian dalam diriku yang tak bisa dimusnahkan miliaran manusia yang bercakap-cakap denganku setiap harinya… karena meskipun semua yang menjadi diriku berasal dari mereka, aku bukan salah satu dari mereka.

—Thunderhead

desyrindah.blogspot.com

4

Dikocok, Tidak Diaduk

Scythe Anastasia mengintai mangsanya penuh kesabaran. Keahlian ini harus dipelajarinya, karena Citra Terranova bukanlah gadis yang sabar. Dia masih memikirkan dirinya sebagai Citra, meskipun tak ada seorang pun kecuali keluarganya yang memanggilnya demikian. Dia bertanya-tanya berapa lama yang dibutuhkannya sampai dia menjadi Scythe Anastasia luar-dalam, dan untuk selamanya menyerahkan nama lahirnya.

Target hari ini adalah perempuan berusia 93 tahun yang tampak berumur 33, dan yang terus-menerus sibuk. Ketika tidak menatap telepon genggamnya, dia mencari-cari sesuatu dalam tasnya; saat tidak mencari-cari sesuatu dalam tasnya, dia mengamati kuku-kukunya, atau lengan kemejanya, atau kancing longgar di blazernya. *Apa sih yang dia takuti dari bersikap santai?* Citra bertanya-tanya. Perempuan itu begitu terfokus pada diri sendiri, dia tidak sadar sedang diawasi seorang Scythe, yang hanya berjarak sekitar sepuluh meter darinya.

Bukannya Scythe Anastasia tidak kentara. Warna turkuois dipilihnya untuk jubahnya. Memang, yang dipilihnya warna turkuois pudar yang penuh gaya, namun masih cukup cemerlang untuk menarik perhatian.

Perempuan sibuk itu masih terlibat dalam percakapan seru

desyrindah.blogspot.com

di telepon di sudut jalanan, menanti lampu lalu lintas berubah warna. Citra harus menepuk bahunya untuk mendapatkan perhatiannya. Begitu dia melakukannya, semua orang di sekitarnya menjauh bagaikan sekawanan *gazelle* setelah seekor singa menjatuhkan salah satu dari mereka.

Perempuan itu menoleh untuk menatapnya, namun tidak menyadari seriusnya situasi ini.

"Devora Murray, aku Scythe Anastasia, dan kau telah terpilih untuk pemungutan."

Mata Ms. Murray memelesat ke sana-sini seolah mencari celah dari pernyataan itu. Tidak ada. Pernyataan itu sederhana; tak mungkin disalahpahami.

"Colleen, kutelepon kau nanti ya," sahutnya pada teleponnya, seolah kehadiran Scythe Anastasia adalah hal yang menjengkelkan, bukannya peristiwa yang mematikan.

Lampu lalu lintas berubah warna. Dia tidak menyeberang. Dan akhirnya kenyataan menerpanya. "Ya Tuhan ya Tuhan ya Tuhan!" serunya. "Sekarang juga? Sekarang juga?"

Citra mengeluarkan jarum suntik dari lipatan jubahnya dan dengat cepat menyuntik lengan perempuan itu. Ms. Murray terkesiap.

"Begitu saja? Apa aku akan mati sekarang?"

Citra tidak menjawab. Dia membiarkan perempuan itu merenungkan pemikiran itu. Ada alasan Citra membiarkan momen-momen ketidakpastian ini. Sekarang, perempuan itu hanya berdiri di sana, menunggu kakinya lemas, menanti kegelapan menyelubunginya. Mendadak telepon, tas, kuku, dan lengan bajunya tidak lagi penting. Keseluruhan hidupnya dikagetkan sehingga semua kembali pada perspektifnya. Itulah yang Citra inginkan dari orang-orang yang akan dipungutnya. Momen tajam penuh perspektif. Demi kebaikan mereka sendiri.

desyrindah.blogspot.com

"Kau telah terpilih untuk pemungutan," sahut Citra lagi dengan tenang, tanpa menghakimi atau dendam, namun penuh belas kasih. "Aku memberimu waktu satu bulan untuk mengatur kehidupanmu, dan mengucapkan selamat tinggal. Satu bulan untuk mencapai penuntasan. Kemudian kita akan bercakap-cakap kembali, dan kau akan memberitahuku cara yang kaupilih untuk mati."

Citra mengamati perempuan itu berusaha memahaminya. "Sebulan? Memilih? Kau berbohong padaku, ya? Apa ini semacam ujian?"

Citra menghela napas. Orang-orang begitu terbiasa dengan Scythe yang turun bagaikan malaikat kematian, mengambil nyawa saat itu juga, sehingga tak ada yang siap menerima pendekatan yang sedikit berbeda. Akan tetapi, semua Scythe memiliki kebebasan untuk melakukan berbagai hal sesuai caranya. Dan cara inilah yang dipilih Scythe Anastasia.

"Bukan ujian, bukan trik. Satu bulan," ujar Citra. "Alat pelacak yang baru kusuntikkan ke lenganmu mengandung secercah racun mematikan, namun hanya akan aktif apabila kau berusaha meninggalkan MidMerica untuk melarikan diri dari pemungutanmu, atau jika kau tidak mengontakku dalam tiga puluh hari mendatang untuk memberitahuku di mana dan bagaimana caranya kau ingin dipungut." Kemudian dia memberikan kartu nama pada perempuan itu. Tinta berwarna turkuois dengan latar belakang putih. Hanya "Scythe Anastasia" yang tertera di sana, dan ada nomor telepon yang dikhususkan untuk orang-orang yang akan dipungutnya. "Kalau kau kehilangan kartunya, jangan khawatir—telepon saja telepon umum Scythedom MidMerica, ambil pilihan tiga, dan ikuti petunjuk di sana untuk meninggalkan pesan untukku." Kemudian Citra menambahkan. "Dan jangan berupaya mendapatkan imunitas dari Scythe lain—mereka tahu kau sudah ditandai dan akan langsung memungutmu."

desyrindah.blogspot.com

Mata perempuan itu penuh air mata dan Citra bisa melihat amarahnya muncul. Sudah tertebak.

"Berapa usiamu?" tanya perempuan itu, nadanya penuh tuduhan, dan sedikit berang. "Bagaimana mungkin kau bisa jadi Scythe? Usiamu tak mungkin lebih dari delapan belas tahun!"

"Aku baru merayakan ulang tahunku yang ke-18," Citra memberitahunya. "Namun, aku sudah menjadi Scythe selama nyaris satu tahun. Kau tidak harus suka dipungut Scythe junior, namun kau tetap harus menurut."

Kemudian, muncul tawar-menawar itu. "Tolonglah," dia memohon, "bisa tidak kau memberiku waktu enam bulan lagi? Anak perempuanku akan menikah di bulan Mei…"

"Aku yakin dia bisa mengatur ulang jadwal pernikahannya lebih awal." Citra tidak berniat terdengar kejam—dia benar-benar bersimpati pada perempuan itu, namun Citra memiliki kewajiban etis untuk tetap tegas. Di era mortalitas, kematian tidak bisa ditawar-tawar. Bagi Scythe, harusnya juga demikian.

"Apa kau memahami semua yang kuberitahukan kepadamu?" tanya Citra. Perempuan itu, yang sedang mengelap air matanya, mengangguk.

"Aku harap," sahut perempuan itu, "dalam kehidupan panjang di depanmu, seseorang akan membuatmu menderita sebagaimana kau menimbulkan penderitaan pada orang lain."

Citra berdiri tegak, dan berpose dengan gaya yang sesuai dengan nama Scythe Anastasia. "Kau tidak perlu mengkhawatirkan hal itu," ujarnya, kemudian berbalik dari perempuan itu, meninggalkannya di sudut untuk kembali menjalani persimpangan hidupnya.

***

desyrindah.blogspot.com

Di Rapat Tertutup Musim Semi lalu—perhitungan pertamanya sebagai Scythe yang ditahbiskan sepenuhnya—Citra ditegur saat dia sangat jauh dari kuotanya. Kemudian, ketika Scythe MidMerica lainnya tahu dia memberikan waktu sebulan pada orang-orang yang hendak dipungutnya, mereka murka.

Scythe Curie, yang masih menjadi mentornya, telah memperingatkannya akan hal ini. "Mereka melihat apa pun kecuali tindakan tegas sebagai kelemahan. Mereka akan marah-marah dan berkata ini kekurangan dari karaktermu, dan mengisyaratkan penahbisanmu adalah kesalahan. Mereka tidak bisa melakukan apa-apa mengenainya. Cincinmu tak mungkin direnggut darimu; kau hanya bisa dicaci-maki."

Citra terkejut karena amarah ini tak hanya berasal dari Scythe yang bisa disebut ordo baru, melainkan juga dari garda lama. Tidak ada yang menyukai gagasan memberikan kendali sekecil apa pun pada penduduk terkait pemungutan mereka sendiri.

"Tidak bermoral!" para Scythe memprotes. "Tidak manusiawi."

Bahkan Scythe Mandela, yang mengepalai komite permata dan selama ini mendukungnya, menegurnya. "Kejam namanya kalau seseorang mengetahui hari-harinya akan berakhir," katanya. "Betapa sedihnya menjalani hari-hari terakhirnya dengan pemikiran ini!"

Namun, Scythe Anastasia bergeming—atau setidaknya dia tidak membiarkan mereka menyaksikannya khawatir. Dia menyatakan dalihnya, dan bertahan dengan itu. "Ketika mempelajari Era Mortalitas," dia memberitahu mereka, "aku menyadari bagi banyak orang, kematian tidak datang dengan tiba-tiba. Nyatanya, ada penyakit yang memberi orang-orang peringatan. Memberi mereka waktu untuk menyiapkan diri dan orang-orang terkasih mereka, untuk hal tak terelakkan."

desyrindah.blogspot.com

Alasan ini menghasilkan kumpulan gerutuan dari ratusan Scythe yang berkumpul di sana. Kebanyakan dengusan dan penolakan tidak puas—namun dia juga mendengar beberapa suara yang berkata bahwa argumennya masuk akal.

"Akan tetapi, membiarkan... mereka yang akan dipungut... untuk memilih sendiri metodenya? Sungguh barbar!" sahut Scythe Truman.

"Lebih barbar daripada sengatan listrik? Atau pemenggalan? Atau pisau menusuk jantung? Kalau seseorang dibiarkan memilih, tidakkah kalian pikir mereka akan memilih metode yang mereka anggap tidak terlalu ofensif? Siapalah kita ini untuk menilai pilihan mereka barbar?"

Lebih sedikit gerutuan kali ini. Bukan karena mereka setuju, namun karena mereka sudah kehilangan minat pada diskusi itu. Scythe junior pemula—bahkan yang meraih posisinya dalam kontroversi sehebat apa pun—tidak layak mendapatkan banyak perhatian dari mereka.

"Tidak melanggar hukum, dan cara itulah yang kupilih untuk memungut," Citra bertahan. High Blade Xenocrates, yang sepertinya sama sekali tidak peduli, merujuk pada Parlemen, yang tidak bisa menemukan alasan untuk menolaknya dari segi hukum. Dalam tantangan pertamanya di rapat tertutup, Scythe Anastasia berhasil mendapatkan keinginannya.

Scythe Curie terkesan, sebagaimana yang seharusnya.

"Aku tadinya yakin mereka akan memberlakukan semacam masa percobaan, memilihkan subjek pemungutan untukmu, dan membujukmu melakukannya dalam jadwal yang ketat. Mereka bisa saja melakukannya—tapi tidak. Menunjukkan lebih banyak mengenai karakter dirimu daripada yang mungkin kausadari."

"Apa—bahwa aku ini menjengkelkan keseluruhan Scythedom? Mereka sudah tahu itu."

desyrindah.blogspot.com

"Bukan," ujar Scythe Curie sambil tersenyum simpul. "Menunjukkan mereka menganggapmu serius."

Citra tidak menganggapnya demikian. Dia kadang merasa seolah sedang bermain peran. Kostum berwarna turkuois untuk dirinya yang masih hijau.

Dia berhasil memungut orang dengan caranya sendiri. Hanya sedikit yang tidak kembali di tenggat waktu mereka. Dua tewas saat berusaha melewati perbatasan ke Texas, satu lagi di perbatasan WestMerica. Tidak ada yang akan menyentuh tubuh itu sampai Scythe Anastasia secara personal hadir dan menyatakan orang itu sudah dipungut.

Tiga lagi ditemukan di ranjang mereka ketika batas akhir pelacaknya berlalu. Mereka memilih heningnya racun daripada harus menghadapi Scythe Anastasia lagi. Dalam semua kesempatan itu, cara kematian mereka merupakan pilihan mereka sendiri. Bagi Citra, hal itu penting, karena hal yang paling dibencinya dari kebijakan Scythedom adalah hinaan ketika kematianmu dipilihkan untukmu.

Tentu saja, metode pemungutan seperti ini membuatnya bekerja dua kali lebih berat—karena dia harus menghadapi subjek pemungutannya dua kali. Menjadikan hidupnya melelahkan, tapi setidaknya membantu dirinya terlelap di malam hari.

***

Pada malam yang sama di bulan November ketika Citra menyampaikan berita penting itu pada Devora Murray, Citra memasuki kasino mewah di Cleveland. Semua mata tertuju padanya ketika Scythe Anastasia melangkah ke lantai kasino.

Citra sudah terbiasa dengan hal ini; seorang Scythe adalah pusat perhatian dalam situasi apa pun, entah dia menginginkannya atau tidak. Beberapa menggandrunginya, yang lain lebih senang

desyrindah.blogspot.com

melakukan pekerjaannya di tempat-tempat sunyi, ketika tidak ada kerumunan dan mata-mata kecuali milik subjek mereka. Bukan pilihan Citra untuk berada di sini, namun dia harus menghargai permintaan lelaki yang memilih demikian.

Citra menemukannya di tempat yang sesuai dengan kata-katanya: di ujung kasino, di tempat istimewa yang berada tiga undakan lebih tinggi daripada lantai lainnya. Tempat yang disiapkan untuk mereka yang bertaruh dalam jumlah tinggi.

Dia mengenakan tuksedo mewah dan satu-satunya pemain di meja dengan uang taruhan tinggi. Seolah dia memiliki tempat itu. Namun, tidak demikian. Mr. Ethan J. Hogan bukan pejudi kelas atas. Dia pemain selo di Cleveland Philharmonic. Dia sangat kompeten—yang merupakan pujian terbaik yang bisa didapatkan musisi akhir-akhir ini. Permainan penuh penghayatan terjadi di masa mortalitas silam, dan gaya artistik sejati sudah punah seperti burung dodo. Tentu saja, burung dodo dihadirkan kembali—Thunderhead memastikannya. Koloni yang sehat dengan bahagia tidak terbang meninggalkan pulau Mauritius.

"Halo, Mr. Hogan," sapa Scythe Anastasia. Dia harus memikirkan dirinya sebagai Scythe Anastasia ketika memungut. Permainan. Peran.

"Selamat malam, Yang Mulia," sahutnya. "Aku hendak berkata senang bertemu denganmu, namun dalam situasi ini ..."

Dia membiarkan kalimatnya menggantung. Scythe Anastasia duduk di meja di sampingnya dan menanti, membiarkannya memimpin permainan itu.

"Apa kau ingin mencoba bermain bakarat?" tanyanya. "Permainannya mudah, namun tingkatan strateginya memusingkan."

Dia tidak bisa memastikan apa laki-laki itu jujur atau bercanda mengenai penilaiannya terhadap permainan itu. Scythe Anastasia tidak tahu cara bermain bakarat, namun dia tidak akan berbagi

desyrindah.blogspot.com

hal ini dengan laki-laki itu. "Aku tidak punya uang tunai untuk bertaruh," hanya itu katanya.

Laki-laki itu membalas kata-katanya dengan memindahkan sebagian gundukan kepingnya ke tempat Scythe Anastasia. "Silakan. Kau bisa bertaruh untuk bank, atau untukku."

Scythe Anastasia mendorong semua kepingnya ke kotak taruhan, yang bertuliskan "pemain".

"Bagus!" sahutnya. "Pejudi yang berani."

Dia menyamakan kepingnya di kotak itu dan menunjuk ke bandar, yang memberikan dua kartu ke sang pemain selo dan dua kartu ke dirinya sendiri.

"Pemain memiliki kartu delapan, bank memiliki kartu lima. Pemain menang." Laki-laki itu mengambil kartu-kartunya dengan tongkat kayu panjang yang sepertinya sangat tidak diperlukan, dan menggandakan tumpukan kepingnya.

"Kau malaikat keberuntunganku," ucap pemain selo itu. Kemudian dia memperbaiki posisi dasi kupu-kupunya dan menatapnya. "Apa semua sudah siap?"

Scythe Anastasia melirik kembali ke bagian tengah kasino. Tak ada yang benar-benar menatap mereka, namun dia menyadari mereka adalah pusat perhatian semua orang. Hasilnya akan bagus bagi kasino; pejudi yang teralihkan perhatiannya bertaruh dengan buruk. Pihak manajemen pasti sangat menyukai Scythe.

"Pelayan bar akan datang sebentar lagi," Anastasia memberitahu laki-laki itu. "Semua sudah diatur."

"Kalau begitu, satu permainan lagi, selama kita menanti!"

Lagi-lagi Scythe Anastasia mendorong semua gundukan kemenangannya, bertaruh pada pemain, dan laki-laki itu melakukan hal serupa. Lagi-lagi kartu berada di pihak mereka.

Scythe Anastasia menatap bandar, namun dia tidak mau membalas tatapannya, seolah dengan melakukan itu dia juga akan

desyrindah.blogspot.com

dipungut. Kemudian pelayan bar datang dengan gelas martini yang didinginkan di baki, dengan pengocok martini perak yang berembun karena dingin.

"Oh, ya ampun," sahut pemain selo itu. "Sampai saat ini tak pernah terlintas dalam benakku pengaduk itu mirip dengan bom kecil."

Scythe Anastasia tidak merespons apa pun.

"Aku tidak yakin apa kau menyadarinya, tapi ada karakter dari cerita fiksi dan film Era Mortalitas," ucap pemain selo itu. "Semacam *playboy*. Aku selalu mengaguminya—dia lebih mirip dengan kita, kurasa, karena dari caranya terus-menerus bertahan hidup, kau bisa bersumpah dia manusia abadi. Penjahat sehebat apa pun tak ada yang berhasil menghabisinya."

Scythe Anastasia menyeringai. Sekarang, dia paham mengapa pemain selo itu memilih untuk dipungut dengan cara ini. "Dia senang martininya dikocok, tidak diaduk," katanya.

Pemain selo itu tersenyum membalasnya. "Ayo, kalau begitu?"

Maka Anastasia mengambil wadah perak itu, mengocoknya kencang-kencang, sampai es di dalamnya membuat jemarinya sakit. Kemudian dia membuka tutupnya dan menuangkan campuran gin, *vermouth*, dan sedikit tambahan lain ke gelas martini yang beku itu.

Pemain selo itu menatapnya. Scythe Anastasia pikir lelaki itu akan bersikap santai dan meminta irisan lemon, atau buah zaitun, namun tidak, dia hanya menatapnya. Begitu pula sang bandar. Begitu pula petugas kasino di belakangnya.

"Keluargaku ada di dalam kamar hotel di atas, menantimu," dia memberitahu Anastasia.

Scythe Anastasia mengangguk. "Suite 1242." Sudah menjadi tugasnya untuk tahu hal-hal semacam itu.

"Tolong pastikan untuk mengulurkan cincinmu pada anak laki-lakiku, Jorie, untuk pertama kali—dia yang paling sulit me-

desyrindah.blogspot.com

nerima hal ini. Dia akan berkeras agar yang lain menerima imunitas lebih dahulu, namun memintanya menjadi yang pertama kali mencium cincinmu akan sangat berarti baginya, meskipun dia membiarkan yang lain melakukannya terlebih dahulu." Dia menatap gelas itu beberapa detik, kemudian berkata, "Aku khawatir telah berselingkuh, namun aku bertaruh kau sudah tahu hal itu."

Ini taruhan lain yang dia menangkan. "Anak perempuanmu, Carmen, tidak tinggal bersamamu," kata Scythe Anastasia. "Yang artinya dia tidak berhak menerima imunitas, meskipun dia berada di suite hotel bersama yang lainnya." Pemain selo itu, sebagaimana yang diketahuinya, berusia 143, dan memiliki beberapa keluarga. Terkadang subjek pemungutannya akan berusaha agar semua anaknya yang banyak mendapatkan imunitas. Dalam situasi seperti itu, Scythe Anastasia harus menolaknya. Namun, satu tambahan? Masih bisa diizinkannya. "Aku akan memberinya imunitas, asalkan dia tidak menyombongkan hal itu."

Laki-laki itu mengembuskan napas lega. Jelas sekali, usaha penipuan ini membebaninya, namun ini tidak bisa disebut penipuan. Scythe Anastasia sudah tahu—dan tidak bisa dikatakan penipuan juga kalau dia mengaku di momen-momen terakhirnya. Sekarang, laki-laki itu bisa meninggalkan dunia dengan nurani jernih.

Akhirnya Mr. Hogan mengangkat gelas dengan penuh gaya, dan mengamati cara cairan di dalamnya menangkap dan memantulkan cahaya. Scythe Anastasia membayangkan agen 007 itu digitnya sedang berkurang satu demi satu sampai 000.

"Aku ingin berterima kasih padamu, Yang Mulia, karena memberiku beberapa minggu terakhir ini untuk bersiap-siap. Sungguh berarti untukku."

Inilah yang tak bisa dipahami Scythedom. Mereka begitu terfokus pada tindakan membunuh, mereka tidak bisa memahami apa yang terjadi saat seseorang sekarat.

desyrindah.blogspot.com

Laki-laki itu mengangkat gelasnya ke bibir dan menyesap. Dia menjilat bibirnya, menilai rasanya.

"Samar," katanya. "*Cheers*!"

Kemudian dia menandaskan gelasnya dalam sekali teguk, dan menghantamkan gelasnya ke meja, mendorongnya ke arah bandar, yang berjengit.

"Kugandakan taruhanku!" sahut pemain cello itu.

"Ini permainan bakarat, Sir," ucap bandar itu, suaranya sedikit terguncang. "Kau hanya bisa menggandakan taruhan di *blackjack*."

"Sialan."

Kemudian dia merosot di kursinya, dan meninggal.

Citra mengecek nadinya. Dia tahu tidak akan menemukannya, tapi prosedur tetap harus dijalankan. Dia menginstruksikan bandar untuk mengatur agar gelas, alat pengocok, dan bahkan bakinya diambil, kemudian dimusnahkan. "Racunnya kuat—kalau ada yang tidak sengaja tewas karena menyentuhnya, Scythedom akan membayar biaya pembangkitan mereka dan memberikan kompensasi." Kemudian dia mendorong semua gundukan kemenangan ke arah pria yang sudah tewas itu. "Aku ingin kau secara personal memastikan semua kemenangan ini diberikan pada keluarga Mr. Hogan."

"Ya, Yang Mulia." Sang bandar melirik cincinnya seolah dengan demikian Scythe Anastasia akan menawarkan imunitas, namun Anastasia menarik tangannya dari meja.

"Bisakah aku mengandalkanmu untuk memastikan hal itu terjadi?"

"Ya, Yang Mulia."

Puas, Scythe Anastasia pergi untuk memberikan imunitas pada keluarga pemain selo yang berduka, mengabaikan limpahan mata yang berusaha keras tidak menatapnya sementara dia mencari lift.

desyrindah.blogspot.com

Aku selalu berminat pada mereka yang memiliki kemungkinan tinggi mengubah dunia. Aku tidak bisa meramalkan bagaimana mereka mencapai perubahan itu, hanya mengetahui mereka cenderung melakukannya.

Sejak Citra Terranova menjadi murid magang Honorable Scythe Faraday, kemungkinan dirinya mengubah dunia meningkat seratus kali. Apa yang akan dilakukannya tidak jelas, dan hasilnya kabur, namun apa pun itu, dia akan melakukannya. Umat manusia mungkin akan bangkit atau hancur berkat keputusan-keputusannya, berkat pencapaiannya, berkat kesalahannya.

Aku akan memandunya, namun karena dia seorang Scythe, aku tidak bisa ikut campur. Aku hanya bisa mengamatinya terbang atau terjatuh. Betapa frustrasinya memiliki kekuatan begitu melimpah, namun tak kuasa menggunakannya saat diperlukan.

—Thunderhead

desyrindah.blogspot.com

5
Kegelapan yang Diperlukan

Citra menaiki Publicar dari kasino itu. Publicar menyetir sendiri dan tercantum dalam sistem, namun begitu dia masuk, lampu yang menandakan Publicar itu terkoneksi dengan Thunderhead mengerjap mati. Mobil itu tahu dari sinyal di cincinnya dia seorang Scythe.

Mobil itu menyambutnya dengan suara sintesis yang tidak memiliki kecerdasan buatan apa pun. "Tujuanmu?" tanya suara itu, tanpa jiwa.

"Selatan," sahutnya, dan mengingatkannya sekilas pada masa dia memberitahu Publicar lainnya untuk mengarah ke utara, ketika dia berada di benua South Merica, berusaha meloloskan diri dari keseluruhan Scythedom Chilargentine. Rasanya sudah lama sekali.

"Selatan bukan tujuan," mobil itu memberitahunya.

"Menyetir sajalah," kata Citra, "sampai kuberikan tujuannya nanti."

Mobil itu keluar dari tempat parkir dan tidak mengganggunya lagi.

Citra mulai benci karena harus menaiki mobil patuh yang menyetir sendiri. Aneh, tapi sebelum menjadi murid magang, ini tak pernah mengusiknya. Citra Terranova tidak pernah punya hasrat

desyrindah.blogspot.com

membara untuk belajar menyetir—namun Scythe Anastasia sekarang memilikinya. Barangkali ini bagian dari sifat Scythe yang ingin memutuskan segalanya sendiri, yang membuatnya merasa tidak nyaman menjadi Penumpang pasif dalam Publicar. Atau mungkin semangat Scythe Curie menularinya.

Scythe Curie mengendarai mobil sport mewah—satu-satunya kemewahan dalam hidupnya dan yang bertentangan dengan jubah lavendelnya. Dia mulai mengajari Anastasia menyetir dengan kesabaran setangguh baja sama seperti saat dia mengajari Citra memungut.

Menyetir, Citra memutuskan, jauh lebih sulit daripada memungut.

"Jenis kemampuan yang berbeda, Anastasia," Scythe Curie memberitahunya pada pelajaran pertamanya. Scythe Curie selalu menggunakan nama Scythe-nya. Citra, di sisi lain, selalu merasa sedikit canggung memanggil nama depan Scythe Curie. "Marie" terdengar begitu biasa untuk Granddame of Death.

"Tidak ada yang benar-benar bisa menguasai seni menyetir, karena tidak ada perjalanan yang persis sama," Scythe Curie memberitahunya. "Namun, begitu kau mahir, rasanya memuaskan—membebaskan, malah."

Citra tidak tahu apakah dia akan berhasil mencapai tingkat kemahiran itu. Ada begitu banyak hal yang harus difokuskan dalam waktu bersamaan. Cermin dan pedal kaki dan setir yang, kalau jarimu terselip sedikit, bisa mengantarkanmu melayang melewati jurang. Yang membuatnya semakin parah, mobil sport Era Mortalitas Scythe Curie sepenuhnya di luar sistem. Artinya, dia tidak bisa mengatasi kesalahan penyetirnya. Tak heran mobil banyak membunuh begitu banyak orang di Era Mortalitas; tanpa kendali dari komputer dalam jaringan, mereka adalah senjata sama mematikannya dengan yang digunakan Scythe untuk memungut.

desyrindah.blogspot.com

Dia bertanya-tanya apa ada Scythe yang memungut menggunakan mobil, dan memutuskan dia tidak ingin memikirkannya.

Citra kenal sedikit orang yang bisa menyetir. Bahkan ketika anak-anak di sekolahnya dulu membanggakan dan memamerkan mobil-mobil mungil baru mereka, semuanya memiliki fitur menyetir sendiri. Untuk benar-benar mengoperasikan kendaraan bermotor di dunia pascamortal, sama langkanya dengan mengocok krim untuk membuat mentega.

"Kita sudah berkendara ke selatan selama sepuluh menit," mobil itu memberitahunya. "Apa kau ingin menentukan tujuanmu kali ini?"

"Tidak," sahut Citra datar, dan terus menatap ke luar jendela sementara melewati lampu di jalan tol yang menyelingi kegelapan. Perjalanan yang ditempuhnya akan lebih mudah jika dia bisa menyetir sendiri.

Dia bahkan beberapa kali mengunjungi penjual mobil, berpikir apabila punya mobil sendiri, dia mungkin akan benar-benar belajar mengendarainya.

Tak ada tempat lain yang lebih jelas menunjukkan keuntungan menjadi seorang Scythe selain penjual mobil.

"Silakan, Yang Mulia, pilihlah salah satu mobil mewah kami," begitulah kata sang pramuniaga. "Apa pun yang kauinginkan, akan menjadi milikmu; hadiah dari kami untukmu."

Seperti Scythe yang melampaui hukum, mereka juga melampaui kebutuhan memiliki uang karena apa pun yang mereka butuhkan diberikan secara cuma-cuma. Bagi perusahaan mobil, publisitas seorang Scythe memilih mobil mereka nilainya lebih tinggi daripada harga mobil itu sendiri.

Ke mana pun dia pergi, mereka ingin dia memilih mobil mencolok yang akan membuat orang-orang menoleh ketika dia berkendara di jalanan.

desyrindah.blogspot.com

"Seorang Scythe seharusnya meninggalkan jejak kaki sosial yang mengesankan," sahut seorang pramuniaga angkuh padanya. "Semua harusnya tahu ketika kau lewat, bahwa perempuan dengan kehormatan dan tanggung jawab tinggi menyetir di dalamnya."

Pada akhirnya dia memutuskan untuk menunggu, karena hal terakhir yang diinginkannya adalah jejak kaki sosial yang mengesankan.

Dia berlama-lama mengeluarkan jurnalnya dan menuliskan penuturan wajibnya mengenai pemungutan hari itu. Kemudian, dua puluh menit kemudian, ada plang yang menunjukkan tempat istirahat di depan, dan memberitahu mobilnya untuk berhenti di pinggir jalan tol, yang dilakukan si mobil dengan patuh. Begitu mobil itu berhenti, dia menarik napas dalam-dalam dan menelepon Scythe Curie, memberitahunya dia tidak akan berada di rumah malam ini.

"Perjalanannya terlalu panjang, dan kau kan tahu aku tidak bisa tidur di dalam Publicar."

"Kau tidak perlu meneleponku, Sayang," Marie memberitahunya. "Bukannya aku di rumah bertopang dagu menunggumu."

"Kebiasaan lama sulit hilang," sahut Anastasia. Lagi pula, dia tahu Marie sebenarnya memang khawatir. Bukan mengkhawatirkan apa yang mungkin terjadi padanya, tapi khawatir dia akan bekerja terlalu keras.

"Kau harusnya lebih banyak memungut lebih dekat dengan rumah," sahut Marie, untuk kesekian kalinya. Namun Fallingwater, bangunan arsitektur tidak lazim tempat mereka tinggal, terletak jauh di dalam hutan, di tepi paling timur MidMerica, yang artinya jika mereka tidak melebarkan jangkauan, mereka akan terlalu banyak memungut di komunitas setempat.

"Yang kaumaksud adalah aku seharusnya lebih sering bepergian bersamamu, bukannya sendirian."

desyrindah.blogspot.com

Marie tertawa. "Kau benar."

"Aku berjanji minggu depan kita akan memungut bersama," dan Anastasia bersungguh-sungguh. Dia menikmati waktunya bersama Scythe Curie—saat santai maupun memungut. Sebagai Scythe junior, Anastasia bisa bekerja dengan Scythe mana pun yang menginginkannya—dan banyak yang sudah menawarkan—namun ada keharmonisan yang dimilikinya bersama Scythe Curie sehingga pekerjaan memungut menjadi tertahankan.

"Menginaplah di tempat yang hangat malam ini, Sayang," Marie memberitahunya. "Jangan sampai *nanite* kesehatanmu bekerja berlebihan."

Citra menunggu satu menit setelah menutup telepon sebelum dia keluar mobil—seolah Marie mungkin tahu dia berniat melakukan sesuatu, meski Citra telah mengakhiri sambungan teleponnya.

"Apa kau akan kembali untuk melanjutkan perjalananmu ke selatan?" tanya mobil itu.

"Ya," Citra memberitahunya. "Tunggu aku."

"Saat itu, akankah kau memiliki tujuan?"

"Ya."

Tempat istirahat itu nyaris sepi di malam selarut ini. Kru berjumlah seminim mungkin mengatur kedai makanan 24 jam dan stasiun pengisian ulang. Toiletnya berpenerangan baik dan bersih. Dia bergerak dengan cepat ke arah sana. Malam itu dingin, namun jubahnya memiliki sel penghangat yang menjaganya tetap hangat tanpa membutuhkan mantel yang tebal.

Tidak ada yang mengamatinya—setidaknya, mata manusia. Dia menyadari, meski demikian, kamera Thunderhead berputar di tiang listrik, melacak dirinya sepanjang perjalanan dari mobil ke toilet, Mungkin Thunderhead tidak berada di mobil bersamanya, namun dia tahu tempat Citra berada. Dan barangkali dia pun tahu apa yang Citra berniat lakukan.

desyrindah.blogspot.com

Di bilik toilet, dia mengganti jubah turkuois, tunik, dan *legging* yang serasi—semua dijahit khusus untuknya—dan mengenakan pakaian sehari-hari yang disembunyikannya di dalam jubah. Dia harus melawan rasa malu karena melakukannya. Merupakan kebanggaan seorang Scythe untuk tidak pernah mengenakan baju selain pakaian resmi Scythe mereka.

"Kita adalah Scythe di setiap saat kehidupan kita," Marie memberitahunya. "Dan kita tak boleh membiarkan diri kita melupakannya, meskipun kita sangat ingin melakukannya. Pakaian kita adalah bukti dari komitmen itu."

Di hari Citra ditahbiskan, Scythe Curie memberitahunya Citra Terranova tidak lagi ada. "Kau adalah, dan akan selalu menjadi, Scythe Anastasia, dari momen ini sampai saat kau memilih untuk meninggalkan bumi."

Anastasia bersedia hidup dengan itu… kecuali di masa-masa dia butuh menjadi Citra Terranova.

Dia meninggalkan toilet dengan Scythe Anastasia tergulung dalam bentuk pakaian dalam jubahnya. Sekarang dia kembali menjadi Citra; bangga dan keras kepala, namun tidak memiliki jejak kaki sosial yang mengesankan. Gadis yang tak layak diperhatikan. Kecuali oleh kamera Thunderhead yang berputar untuk mengikutinya sementara dia kembali ke dalam mobil.

***

Ada memorial besar di jantung kota Pittsburgh, tempat lahir Scythe Prometheus, Supreme Blade Dunia yang Pertama. Di taman seluas lima ekar itu tersebar beberapa obelisk obsidian besar yang sengaja dipatahkan. Di sekeliling patahan batu hitam itu ada patung yang lebih besar daripada aslinya, patung Scythe perintis, dari marmer putih yang kontras dengan batu hitam obelisk yang berjatuhan.

desyrindah.blogspot.com

Ini memorial untuk mengakhiri semua memorial lainnya.

Ini memorial kematian.

Turis dan murid-murid dari seluruh dunia mengunjungi Memorial Mortalitas, tempat kematian tergeletak hancur di hadapan para Scythe, dan takjub dengan konsep manusia dulunya meninggal secara alamiah. Karena usia tua. Penyakit. Malapetaka. Selama bertahun-tahun, kota itu menerima statusnya sebagai destinasi wisata untuk memperingati matinya kematian. Dan oleh karena itu, di Pittsburgh, setiap hari adalah Halloween.

Ada pesta kostum dan kelab *witching-hour*—jam-jam dini hari—di mana pun. Setelah malam tiba, semua menara menjadi menara teror. Semua *mansion* menjadi *mansion* berhantu.

Nyaris tengah malam, Citra melalui Taman Memorial Mortalitas, memaki diri karena tidak terpikir untuk membawa jaket. Di pertengahan November, Pittsburgh di tengah malam seperti ini dingin membeku, dan angin memperparahnya. Dia tahu bisa mengenakan jubah Scythe-nya agar tetap hangat, namun itu akan bertentangan dengan tujuannya berpakaian santai hari ini. *Nanite*-nya berjuang menaikkan suhu tubuhnya, menghangatkannya dari dalam ke luar. Menjaganya agar tidak gemetar, namun tidak menghilangkan rasa dinginnya.

Dia merasa rentan tanpa jubahnya. Telanjang dengan cara mendasar. Saat awal-awal mengenakannya, rasanya canggung dan aneh. Dia terus-menerus tersandung kelimannya. Namun, selama sepuluh bulan sejak ditahbiskan, dia terbiasa dengan jubahnya—sampai aneh rasanya kalau berada di muka umum tanpa mengenakannya.

Ada orang-orang lain di taman; kebanyakan hanya berjalan melewatinya, tertawa, berpindah-pindah pesta dan kelab. Semua mengenakan kostum. Ada hantu dan badut, balerina dan makhluk buas. Satu-satunya kostum yang dilarang adalah yang memiliki ju-

desyrindah.blogspot.com

bah. Penduduk biasa tidak boleh menyerupai Scythe. Kerumunan yang mengenakan kostum menatapnya selagi dia lewat. Apa mereka mengenali dirinya? Tidak. Mereka memperhatikannya karena dia satu-satunya yang tidak mengenakan kostum. Dia menonjol karena dia tidak menonjol.

Dia tidak memilih tempat ini. Lokasi ini ada di surat pendek yang diterimanya.

Mari menemuiku menjelang tengah malam di Memorial Mortalitas. Citra terkekeh menyadari aliterasi di kalimat itu sampai dia menyadari siapa yang mengirimnya. Tidak ada tanda tangan di sana. Hanya huruf L. Surat itu tertanggal 10 November. Untungnya, pemungutannya malam itu cukup dekat ke Pittsburgh sehingga memungkinkannya pergi ke sana.

Pittsburgh adalah tempat yang tepat untuk pertemuan rahasia. Kota ini tak layak bagi Scythedom. Scythe tidak suka memungut di sini. Tempat ini terlalu menyeramkan bagi mereka, karena orang-orang berkeliaran mengenakan kostum berdarah compang-camping, dengan pisau plastik, merayakan semua hal yang mengerikan. Bagi para Scythe, yang serius menyikapi kematian, semua ini dianggap berselera rendah.

Meskipun ini kota besar terdekat dengan Fallingwater, Scythe Curie tidak pernah memungut di sini. "Memungut di Pittsburgh itu nyaris berlebihan," dia memberitahu Citra.

Dengan pemikiran itu, kecil kesempatannya terlihat oleh Scythe lain. Para Scythe yang berada di Taman Memorial Mortalitas hanyalah para perintis dalam bentuk marmer yang memandang obelisk hitam yang hancur.

Tepat tengah malam, ada sosok yang melangkah ke luar dari balik bagian memorial yang besar. Pertama-tama, Citra pikir dia hanyalah orang lain yang hendak berpesta, namun seperti dia, orang itu tidak mengenakan kostum. Dia berbentuk siluet

desyrindah.blogspot.com

disebabkan lampu sorot yang menerangi memorial, namun Citra langsung mengenalinya dari caranya berjalan.

"Aku pikir kau mengenakan jubah," sahut Rowan.

"Aku senang kau tidak memakai jubahmu," ucap Citra.

Begitu Rowan semakin dekat, cahaya menyinari wajahnya. Dia tampak pucat, nyaris serupa hantu, seolah sudah berbulan-bulan tidak bertemu matahari.

"Kau tampak sehat," ujarnya.

Citra mengangguk, dan tidak membalas dengan kata-kata serupa, karena Rowan tidak tampak sehat. Matanya memiliki sorot dingin dan lelah seolah dia telah melihat banyak hal yang harusnya tidak disaksikannya, dan telah berhenti peduli agar bisa menyelamatkan apa yang tersisa dari jiwanya. Namun, dia tersenyum, dan senyumannya hangat. Tulus. *Nah di sanalah kau, Rowan*, kata Citra pada diri sendiri. *Kau bersembunyi, tapi aku menemukanmu.*

Citra menggiringnya ke luar dari cahaya dan mereka bertahan di sudut berbayang-bayang memorial tempat tak ada yang bisa melihat mereka, kecuali kamera inframerah Thunderhead. Namun, tidak ada yang terlihat pada saat itu. Barangkali mereka benar-benar menemukan titik buta.

"Senang bertemu denganmu, Yang Mulia Scythe Anastasia," sahut Rowan.

"Jangan panggil aku begitu," Citra memberitahunya. "Panggil aku Citra."

Rowan tersenyum simpul. "Bukankah itu pelanggaran?"

"Dari yang kudengar, segala yang kaulakukan termasuk pelanggaran."

Ekspresi Rowan sedikit masam. "Jangan percaya segala yang kaudengar."

Namun, Citra harus tahu. Harus mendengarnya dari Rowan

desyrindah.blogspot.com

sendiri. "Apa benar kau selama ini membantai dan membakar para Scythe?"

Rowan jelas tersinggung oleh tuduhan itu. "Aku mengakhiri hidup para Scythe yang tidak layak menjadi Scythe," dia memberitahu Citra. "Dan aku tidak 'membantai' mereka. Aku mengakhiri hidup mereka dengan cepat dan penuh belas kasih, seperti dirimu, dan aku membakar tubuh mereka setelah mati, agar mereka tidak bisa dibangkitkan kembali."

"Dan Scythe Faraday membiarkanmu melakukan ini?"

Rowan mengalihkan pandangan. "Sudah berbulan-bulan aku tidak bertemu dengannya."

Dia menjelaskan setelah melarikan diri dari Rapat Tertutup Musim Dingin Januari lalu, Faraday—dianggap tewas oleh kebanyakan orang—membawa Rowan ke rumah tepi pantainya di pantai utara Amazonia. Namun, Rowan hanya beberapa minggu tinggal di sana.

"Aku harus pergi," dia memberitahu Citra. "Aku merasakan… semacam panggilan. Aku sulit menjelaskannya."

Namun, Citra bisa menjelaskannya. Dia juga tahu panggilan itu. Benak dan tubuh mereka selama setahun dilatih untuk menjadi pembunuh sempurna dalam masyarakat. Mengakhiri hidup telah menjadi bagian dari diri mereka. Dan dia tidak bisa menyalahkan Rowan karena ingin mengayunkan belatinya kepada korupsi yang berakar di Scythedom—namun *ingin* melakukannya, dan benar-benar melakukannya, adalah dua hal berbeda. Ada aturan untuk bertindak. Ada alasan asas-asas Scythe diciptakan. Tanpa asas-asas itu, Scythedom di setiap wilayah, di setiap benua, akan tergelincir dalam kekacauan.

Bukannya memperlama argumen filsafat yang tidak mengarah ke mana-mana, Citra memutuskan untuk mengalihkan pembicaraan, dari aksi-aksi Rowan ke diri Rowan—karena bukan hanya tindakan tercela dia yang membuat Citra khawatir.

desyrindah.blogspot.com

"Kau sepertinya terlalu kurus," ucapnya pada Rowan. "Apa kau makan dengan teratur?"

"Sekarang kau ibuku, apa?"

"Bukan," sahut Citra dengan tenang. "Aku temanmu."

"Ahh…," ucap Rowan, sedikit muram, "aku ini 'teman' ya."

Dia tahu apa maksud Rowan. Terakhir kali mereka berjumpa, mereka berdua mengucapkan sesuatu. Mereka berdua bersumpah tidak akan membiarkan diri mereka mengucapkan kata-kata itu. Di tengah momen genting namun penuh kemenangan itu, Rowan memberitahu Citra bahwa dia mencintainya, dan Citra mengakui padanya bahwa ya, dia juga mencintai Rowan.

Tapi, apa gunanya itu sekarang? Seolah mereka berada di dua semesta berbeda. Berlama-lama dengan perasaan itu tidak akan membawa mereka ke arah yang baik. Tetap saja dia memikirkannya. Dia bahkan mempertimbangkan untuk mengucapkannya lagi pada Rowan… namun Citra menahan lidahnya, sebagaimana yang dilakukan seorang Scythe yang baik.

"Mengapa kita berada di sini, Rowan?" tanya Citra. "Mengapa kau mengirimkan surat itu kepadaku?"

Rowan menghela napas. "Karena Scythedom lambat laun akan menemukanku. Aku ingin bertemu denganmu untuk terakhir kali sebelum mereka menemukanku." Dia mengambil jeda sementara memikirkannya. "Begitu mereka menangkapku, kau tahu apa yang akan terjadi. Mereka akan memungutku."

"Mereka tidak bisa melakukannya," Citra mengingatkannya. "Kau masih memiliki imunitas yang kuberikan kepadamu."

"Hanya untuk dua bulan lagi. Setelah itu, mereka bisa melakukan apa pun yang mereka inginkan."

Citra ingin menawarkan secercah harapan, namun dia tahu kebenarannya, sama seperti yang diketahui Rowan. Scythedom ingin menghabisi Rowan. Bahkan Scythe garda lama tidak setuju dengan metode yang digunakannya.

desyrindah.blogspot.com

"Kalau begitu, jangan sampai tertangkap," sahut Citra padanya. "Dan kalau kau melihat Scythe dengan jubah merah cerah, kaburlah."

"Merah cerah?"

"Scythe Constantine," dia memberitahu Rowan. "Aku dengar dia yang bertanggung jawab untuk mencari keberadaanmu, dan menangkapmu."

Rowan menggeleng. "Aku tidak kenal dia."

"Aku juga tidak. Tapi aku pernah melihatnya di Rapat Tertutup. Dia mengepalai Biro Penyidikan Scythedom."

"Apa dia ordo baru, atau garda lama?"

"Tidak keduanya. Dia memiliki kategori terpisah. Dia sepertinya tidak punya teman—aku tidak pernah melihatnya mengobrol dengan Scythe lain. Aku tidak yakin apa yang dipercayainya, kecuali, barangkali keadilan… apa pun taruhannya."

Rowan tertawa mendengarnya. "Keadilan? Scythedom sekarang bahkan tidak tahu apa arti kata itu."

"Beberapa dari kami tahu, Rowan. Aku harus percaya bahwa pada akhirnya kebijaksanaan dan logika akan menang."

Rowan mengulurkan tangan dan menyentuh pipi Citra. Citra membiarkannya. "Aku juga ingin memercayai hal itu, Citra. Aku ingin percaya Scythedom dapat kembali menjadi institusi sebagaimana yang seharusnya… Akan tetapi, terkadang butuh kegelapan yang diperlukan untuk mencapainya."

"Dan kaulah kegelapan yang diperlukan itu?"

Rowan tidak menjawabnya. Alih-alih, dia berkata, "Aku mengambil nama Lucifer karena artinya adalah 'pembawa cahaya.'"

"Manusia fana dulu juga menyebutnya iblis," Citra berkomentar.

Rowan mengangkat bahu. "Aku rasa siapa pun yang membawa obor menciptakan bayangan yang paling gelap."

desyrindah.blogspot.com

"Siapa pun yang *mencuri* obor, maksudmu."

"Yah," sahut Rowan, "sepertinya aku bisa mencuri apa pun yang kuinginkan."

Citra tidak menduga Rowan akan mengucapkan hal itu. Dan dia mengatakannya dengan begitu santai, sehingga Citra tercengang. "Apa yang kaubicarakan?"

"Thunderhead," Rowan memberitahunya. "Thunderhead membiarkanku melakukan apa pun. Dan seperti kepadamu, dia tidak pernah berbicara atau menjawabku sejak kita memulai masa magang kita. Thunderhead memperlakukanku sebagai seorang Scythe."

Ucapan ini membuat Citra merenung. Mengingatkannya pada sesuatu yang belum pernah diberitahukannya kepada Rowan. Bahkan, dia belum pernah memberitahu siapa pun. Thunderhead hidup dengan hukumnya sendiri dan tidak pernah melanggarnya... namun terkadang Thunderhead menemukan cara untuk mengakalinya.

"Thunderhead mungkin tidak berbicara padamu, tapi dia berbicara padaku," Citra berkata.

Rowan menoleh ke arahnya, bergeser untuk mencoba melihat mata Citra di bawah bayangan, barangkali bertanya-tanya apa dia sedang bercanda. Ketika dia sadar Citra serius, Rowan berkomentar, "Mustahil."

"Aku pikir juga begitu—namun aku harus meremukkan diri saat High Blade menuduhku membunuh Scythe Faraday, ingat? Dan saat aku mati suri, Thunderhead berhasil memasuki benakku dan mengaktifkan proses berpikirku. Secara teknis, aku bukan murid magang Scythe sementara aku mati, jadi Thunderhead bisa berbicara denganku tepat sebelum jantungku mulai berdetak kembali." Citra harus mengakui tindakan pengelakan dari aturan itu elegan. Bagi Citra, momen itu menakjubkan.

desyrindah.blogspot.com

"Apa katanya?" tanya Rowan.

"Katanya aku ini... penting."

"Penting bagaimana?"

Citra menggeleng-geleng frustrasi. "Itu dia—Thunderhead tidak mau mengucapkannya. Dia merasa kalau memberitahuku lebih daripada itu, akan melanggar hukum." Kemudian Citra beranjak mendekati Rowan. Bicaranya lebih pelan, namun kata-katanya sarat penekanan. Lebih serius. "Tapi, kupikir kalau *kau* yang saat itu meremukkan tubuh dari bangunan itu—kalau kau yang saat itu mati suri—Thunderhead juga akan berbicara kepadamu."

Citra meraih lengan Rowan. Hanya pelukan sebatas itu yang Citra izinkan dirinya lakukan.

"Aku pikir kau juga penting, Rowan. Malah, aku yakin akan hal itu. Jadi, apa pun yang kaulakukan, jangan biarkan mereka menangkapmu..."

desyrindah.blogspot.com

Kau mungkin tertawa kalau aku memberitahukan hal ini, namun aku jengkel dengan kesempurnaanku. Manusia belajar dari kesalahannya. Aku tidak bisa. Aku tidak membuat kesalahan. Ketika harus membuat keputusan, aku berurusan hanya dengan berbagai nuansa dari kebenaran.

Bukan berarti aku tidak mendapatkan tantangan.

Merupakan tantangan, misalnya, untuk membalikkan kerusakan yang dilakukan manusia pada Bumi di masa remaja mereka. Memperbaiki lapisan ozon; menghapuskan kelebihan gas dari efek rumah kaca; menghilangkan polusi dari lautan; menumbuhkan kembali hutan tropis; dan menyelamatkan beragam spesies dari tubir kepunahan.

Aku berhasil memecahkan isu-isu global ini dalam satu kehidupan manusia di Era Mortalitas dengan tekad membara. Karena aku adalah kumpulan dari pengetahuan manusia, keberhasilanku membuktikan manusia memiliki pengetahuan untuk melakukannya. Hanya dibutuhkan seseorang yang cukup perkasa untuk mencapainya—dan aku ini jelas-jelas perkasa.

—Thunderhead

desyrindah.blogspot.com

6

Ganjaran Setimpal

Sejarah tak pernah menjadi bidang yang sangat dikuasai Rowan, namun hal itu berubah di masanya menjadi murid Scythe. Sampai saat itu, dia tidak bisa menghubungkan apa pun dalam hidupnya, atau bahkan pada masa depannya yang mungkin terjadi, yang bisa dipengaruhi kejadian yang baru terjadi di masa silam—terutama kejadian-kejadian ganjil di masa lalu Era Mortalitas. Namun, di masanya menjadi murid magang Scythe, pelajaran sejarah terfokus pada konsep kewajiban, kehormatan, dan integritas di sepanjang sejarah. Filosofi dan psikologi di momen-momen terbaik umat manusia, dari masa lahirnya sampai saat ini. Rowan mendapati semua itu menarik.

Sejarah penuh dengan orang-orang yang mengorbankan diri demi sesuatu yang lebih mulia. Di satu sisi, para Scythe juga seperti itu, melepaskan harapan dan mimpi mereka untuk menjadi pelayan masyarakat. Atau setidaknya para Scythe yang menghormati apa yang menjadi dasar-dasar Scythedom seperti itu.

Rowan tadinya akan menjadi Scythe seperti itu. Bahkan setelah masa magang penuh kebrutalan dan penuh luka di bawah Scythe Goddard, Rowan akan tetap mulia. Namun, dia tidak diberi kesempatan itu. Kemudian dia sadar masih bisa melayani Scythedom, dan umat manusia, dengan cara berbeda.

desyrindah.blogspot.com

Jumlah korbannya sekarang selusin versi tukang roti—tiga belas. Dia mengakhiri kehidupan tiga belas Scythe di berbagai wilayah, semuanya mempermalukan tujuan didirikannya Scythedom.

Rowan meriset subjek-subjeknya dengan cermat, sebagaimana yang diajarkan Scythe Faraday kepadanya, dan memilih tanpa berat sebelah. Hal ini penting, karena dia cenderung hanya akan memperhatikan korupsi pada Scythe ordo baru. Merekalah yang terang-terangan merangkul perbuatan keterlaluan mereka dan kesenangan yang mereka dapatkan saat membunuh. Scythe ordo baru memamerkan penyalahgunaan kekuatan mereka, seolah hal ini bagus, menormalkan kelakuan yang buruk. Namun, bukan hanya mereka yang memonopoli kelakuan buruk. Ada Scythe garda lama dan mereka yang tidak masuk golongan apa pun, mereka menjadi hipokrit yang mementingkan diri sendiri, berbicara mendukung sikap mulia, akan tetapi menyembunyikan tindakan tercela di bayangan.

Scythe Brahms adalah target pertama yang Rowan berikan peringatan. Dia merasa murah hati saat itu. Rasanya benar-benar menyenangkan *tidak* mengakhiri hidup lelaki itu. Mengingatkan Rowan bahwa dia tidak seperti Goddard dan para pengikutnya—yang membuatnya layak menghadapi Citra tanpa rasa malu.

***

Sementara yang lainnya menyiapkan diri untuk perayaan Thanksgiving, Rowan meriset beberapa target yang dianggapnya potensial, memata-matai mereka, dan menilai perbuatan mereka. Scythe Gehry senang mengadakan rapat rahasia, namun biasanya isinya tentang pesta makan malam dan taruhan dalam bidang olahraga. Scythe Hendrix membanggakan tindakan-tindakannya yang patut dipertanyakan, tapi dia hanya membual; kenyataannya, dia memungut dengan lemah lembut, dan melakukannya dengan

desyrindah.blogspot.com

belas kasih yang sesuai. Pemungutan Scythe Ride sepertinya brutal dan berdarah-darah—namun yang dia pungut selalu tewas tanpa menderita. Scythe Renoir, meski demikian, punya potensi.

Ketika Rowan sampai di apartemennya sore itu, dia tahu ada seseorang di dalam bahkan sebelum dia membuka pintu, karena gagang pintunya dingin. Rowan memasang keping pendingin di pintu yang akan terpicu ketika gagangnya diputar searah dengan jarum jam—seperti umumnya gagang pintu diputar. Tidak cukup dingin sehingga menimbulkan beku, namun cukup dingin untuk memberitahunya ada orang yang tadi ke sana, dan mungkin masih ada di sana.

Dia mempertimbangkan untuk kabur, namun Rowan bukan tipe yang melarikan diri dari konfrontasi. Dia meraih ke dalam jaketnya dan mengeluarkan pisau—dia selalu membawa senjata bersamanya, meski saat dia tidak mengenakan jubah hitam, karena dia takkan pernah tahu kapan harus melindungi diri dari agen-agen Scythedom. Dengan berhati-hati, dia masuk.

Sang penyusup tidak bersembunyi. Bahkan, dia duduk terang-terangan di meja dapur, memakan roti isi.

"Hei, Rowan," sahut Tyger Salazar. "Kuharap kau tidak marah, tapi aku lapar selagi menunggumu."

Rowan menutup pintu dan menyimpan belatinya sebelum Tyger sempat melihatnya.

"Apa yang kaulakukan di sini, Tyger? Bagaimana caramu menemukanku?"

"Hei, hargailah aku sedikit—aku tidak sepenuhnya bodoh. Jangan lupa akulah yang mengenal seseorang yang membuatkan KTP palsumu. Aku hanya harus bertanya pada Thunderhead di mana aku bisa menemukan Ronald Daniels. Tentu saja, ada banyak Ronald Daniels di luar sana, jadi butuh waktu untuk menemukan yang benar."

desyrindah.blogspot.com

Di hari-hari sebelum Rowan menjadi murid magang Scythe, Tyger Salazar adalah sahabat baiknya—namun predikat ini kecil artinya setelah kau menghabiskan waktu satu tahun belajar cara membunuh. Rowan membayangkan pasti beginilah perasaan serdadu di Era Mortalitas ketika kembali dari perang. Persahabatan lama sepertinya terperangkap di balik tirai berkabut dari pengalaman-pengalaman yang tidak dialami bersama-sama dengan kawan lama. Satu-satunya kesamaan dirinya dengan Tyger adalah sejarah yang semakin lama semakin jauh. Sekarang Tyger adalah tamu pesta profesional. Rowan sulit membayangkan profesi yang lebih tidak terhubung dengannya.

"Aku berharap kau memberiku kabar sebelumnya bahwa kau akan datang," sahut Rowan. "Apa ada yang mengikutimu?" Yang disadarinya masuk ke dalam tingkat tinggi daftar pertanyaan-pertanyaan konyol. Bahkan Tyger pun tidak akan senaif itu untuk pergi ke apartemen Rowan kalau sadar sedang diikuti.

"Tenanglah," ucap Tyger. "Tak ada yang tahu aku kemari. Mengapa kau selalu berpikir dunia ingin menyakitimu? Maksudku, mengapa Scythedom ingin mengejarmu hanya karena kau gagal menjadi Scythe?"

Rowan tidak menjawabnya. Alih-alih, dia mendekati pintu lemari pakaian, yang sedikit terbuka, dan menutupnya, berharap Tyger belum menatap ke dalamnya dan menyaksikan jubah hitam Scythe Lucifer. Bukannya dia akan memahami apa yang dilihatnya. Penduduk biasa tidak mengetahui keberadaan Scythe Lucifer. Scythedom sangat baik menyembunyikan aksi-aksinya dari berita. Semakin sedikit yang Tyger ketahui, semakin baik. Maka Rowan mengucapkan kalimat usang untuk mengakhiri topik percakapan itu.

"Kalau kau benar-benar temanku, kau tidak akan mengajukan pertanyaan apa pun."

desyrindah.blogspot.com

"Yeah, yeah. Laki-laki penuh misteri." Tyger mengangkat sisa roti isinya. "Yah, setidaknya kau masih menyantap makanan manusia."

"Apa maumu, Tyger? Kenapa kau ada di sini?"

"Apa begitu caranya berbicara pada seorang teman? Aku datang jauh-jauh—setidaknya kau bisa bertanya kabarku."

"Jadi, bagaimana kabarmu?"

"Cukup baik, sebenarnya. Aku baru saja dapat pekerjaan baru di wilayah lain—jadi aku datang untuk mengucapkan selamat tinggal."

"Maksudmu, semacam tamu pesta profesional penuh waktu?"

"Tidak yakin—tapi bayarannya lebih tinggi daripada agen pesta tempatku bekerja sekarang. Dan akhirnya aku bisa berjalan-jalan sedikit. Pekerjaannya di Texas!"

"Texas?" Rowan sedikit khawatir. "Tyger, mereka melakukan berbagai hal... *dengan cara berbeda* di sana. Semua berkata, 'Jangan main-main dengan Texas'; kenapa kau ingin melakukannya?"

"Jadi, Texas adalah Maura Swatantra. Terus kenapa. Hanya karena Maura Swatantra tidak dapat ditebak, bukan berarti daerah itu buruk. Kau kan mengenalku; nama tengahku 'tak dapat ditebak.'"

Rowan harus menahan tawa. Tyger adalah salah satu orang yang paling dapat ditebak yang dikenalnya. Caranya menjadi pencandu peremukan tubuh, caranya minggat untuk menjadi tamu pesta profesional. Tyger mungkin berpikir dirinya memiliki jiwa yang bebas, namun dia sama sekali tidak begitu. Dia hanya membentuk dimensi sangkarnya sendiri.

"Yah, hati-hati sajalah," ujar Rowan, sadar Tyger tidak akan berhati-hati, tapi dia juga tahu Tyger akan berhasil, apa pun yang dia lakukan. *Pernahkah aku sesantai Tyger?* Rowan bertanya-

desyrindah.blogspot.com

tanya. Tidak, dia tidak pernah begitu—tapi dia iri pada Tyger karenanya. Barangkali karena itulah mereka berteman.

Momen itu menjadi sedikit canggung—tapi ada penyebab lainnya. Tyger berdiri, tapi tidak beranjak untuk pergi. Ada lagi yang ingin dia sampaikan.

"Aku punya kabar," katanya. "Sebenarnya, itu alasan sesungguhnya aku kemari."

"Kabar seperti apa?"

Tetap saja Tyger ragu-ragu. Rowan menyiapkan diri, tahu beritanya pasti buruk.

"Aku menyesal memberitahumu, Rowan... tapi ayahmu dipungut."

Rowan merasakan Bumi sedikit bergoyang di bawahnya. Gravitasi sepertinya menariknya ke arah yang tak terduga. Tidak cukup untuk membuatnya kehilangan keseimbangan, tapi dia jadi mual.

"Rowan, kau dengar apa yang kukatakan tadi?"

"Aku mendengarmu," sahut Rowan perlahan. Ada begitu banyak pemikiran dan perasaan yang mengalir dalam dirinya, masing-masing saling membuat korslet sehingga dia tidak tahu harus berpikir atau merasa seperti apa. Dia tidak berharap akan bertemu orangtuanya lagi, tapi mengetahui dia takkan bisa bertemu lagi dengan ayahnya—menyadari dia pergi selamanya—bukannya mati suri, tapi benar-benar mati... Rowan sudah sering melihat orang dipungut. Dia sendiri telah mengakhiri nyawa tiga belas orang, tapi dia belum pernah kehilangan seseorang yang begitu dekat dengannya.

"Aku... aku tidak bisa datang ke pemakamannya," Rowan menyadarinya. Scythedom akan menempatkan agen-agen di sana untuk mencariku."

"Kalaupun mereka ada, aku tidak melihat mereka," ujar Tyger. "Pemakamannya minggu lalu."

desyrindah.blogspot.com

Kenyataan ini menghantam Rowan sama dahsyatnya seperti kabar tadi.

Tyger mengangkat bahu seolah meminta maaf. "Seperti kataku, ada banyak orang bernama Ronald Daniels. Butuh waktu untuk menemukanmu."

Jadi, ayahnya telah meninggal lebih dari seminggu. Dan kalau Tyger tidak datang untuk memberitahunya, dia tidak akan pernah mengetahuinya.

Kemudian kebenaran itu perlahan menerpa Rowan. Ini bukan kejadian acak.

Ini hukuman.

Ini ganjaran setimpal untuk tindakan Scythe Lucifer.

"Siapa Scythe yang memungut mereka?" tanya Rowan. "Aku harus tahu siapa yang melakukannya!"

"Tidak tahu. Laki-laki itu meminta seluruh keluargamu merahasiakannya. Kadang-kadang Scythe melakukan hal itu—kau pasti lebih tahu."

"Tapi, dia memberikan imunitas bagi anggota keluargaku yang lain?"

"Tentu saja," sahut Tyger. "Ibumu, saudara-saudara laki-lakimu, dan saudara-saudara perempuanmu, seperti yang harus dilakukan seorang Scythe."

Rowan mondar-mandir, merasa ingin meninju Tyger karena betapa tidak sadarnya dia, namun Rowan tahu ini semua bukan salah Tyger. Dia hanya pembawa pesan. Anggota keluarga lainnya mendapatkan imunitas—tapi hanya bertahan selama satu tahun. Siapa pun yang memungut ayahnya bisa kemudian memilih ibunya, lalu masing-masing saudara kandungnya, satu per tahun, sampai keseluruhan keluarganya sirna. Inilah harga yang harus dibayarnya karena menjadi Scythe Lucifer.

"Ini salahku! Mereka melakukan ini karena aku!"

desyrindah.blogspot.com

"Rowan, kau dengar kata-katamu sendiri tidak, sih? Tidak semuanya berkaitan denganmu! Apa pun yang kaulakukan untuk membuat jengkel Scythedom, mereka tidak akan menghabisi keluargamu karena itu. Scythe tidak seperti itu. Mereka tidak mendendam. Mereka berpikiran maju."

Apa gunanya mendebat hal ini? Tyger tidak akan pernah paham, dan barangkali sebaiknya begitu. Dia bisa hidup selama ribuan tahun sebagai bocah tamu pesta bahagia tanpa harus mengetahui para Scythe bisa jadi begitu picik, pendendam, dan *manusiawi*.

Rowan tahu dia tidak bisa tinggal di sini. Meskipun Tyger tidak diikuti, Scythedom pada akhirnya akan melacak ke mana Tyger pergi. Bisa saja ada tim yang berada dalam perjalanan untuk menangkap Rowan.

Dia dan Tyger mengucapkan selamat tinggal, dan Rowan menggusah teman lamanya ke depan pintu secepat mungkin. Kemudian, begitu Tyger pergi, Rowan juga pergi, tidak membawa apa pun kecuali ransel yang dipenuhi senjata dan jubah hitamnya.

desyrindah.blogspot.com

Penting untuk memahami pengamatan terus-menerusku terhadap umat manusia bukanlah pengintaian. Pengintaian mengisyaratkan motif, kecurigaan, dan pada akhirnya, penghakiman. Tidak ada dari semua ini yang merupakan algoritme pengamatanku. Aku mengamati hanya demi satu alasan: agar bisa melayani setiap individu yang aku asuh sebaik mungkin. Aku tidak—tidak bisa—bertindak pada apa pun yang kulihat sebagai wilayah pribadi. Alih-alih, aku menggunakan hal-hal yang kulihat untuk lebih memahami kebutuhan orang-orang.

Tetap saja, aku bukannya tidak sensitif terhadap keraguan yang mungkin dimiliki orang-orang mengenai keberadaanku yang konstan dalam kehidupan mereka. Untuk alasan ini, aku mematikan semua kamera di rumah-rumah pribadi di Maura Swatantra, di Texas. Sebagaimana yang aku lakukan di semua Maura Swatantra lainnya, ini merupakan eksperimen. Aku ingin melihat apakah kurangnya pengamatan menghambat kemampuanku memerintah. Kalau tidak, tak ada alasan bagiku untuk tidak mematikan sebagian besar kamera di rumah-rumah pribadi di seluruh dunia. Meski demikian, apabila ada masalah yang muncul karena tidak melihat semua yang mampu kulihat, akan membuktikan perlunya menghapuskan semua titik buta di Bumi.

Aku berharap yang pertama itu yang terjadi, walau aku curiga yang terakhirlah yang akan terjadi.

—Thunderhead

desyrindah.blogspot.com

7
Ceking dan Berpotensi

Tyger Salazar akan melanglangbuana!

Setelah menjalani kehidupan dengan membuang-buang waktu dan memenuh-menuhi tempat, dia sekarang secara profesional dibayar untuk membuang-buang waktu dan memenuh-menuhi tempat! Dia tidak bisa membayangkan kehidupan yang lebih baik bagi dirinya sendiri—apalagi dengan pergaulannya bersama para Scythe, dia tahu pada akhirnya salah satu dari mereka akan menyadari keberadaannya. Dia menduga ada cincin yang akan disodorkan ke depannya dan dia akan mendapatkan imunitas selama satu tahun. Dia tidak pernah menduga salah satu dari mereka akan mempekerjakan Tyger secara permanen. Apalagi Scythe dari wilayah lain!

"Kau menghibur kami di sebuah pesta tahun lalu," kata perempuan itu melalui telepon. "Kami suka gayamu." Dia menawarkan lebih dari dua kali lipat gajinya sekarang, memberitahunya alamat, tanggal, dan pukul berapa dia harus berada di sana.

Ketika Tyger turun dari kereta, dia segera sadar tak lagi berada di MidMerica. Di wilayah Texas, bahasa resmi yang digunakan adalah bahasa Inggris Era Mortalitas dengan aksen serupa musik. Cukup mirip dengan Bahasa Inggris Standar sehingga Tyger bisa memahaminya, tapi bekerja terlalu keras membuat otaknya lelah. Seperti mendengarkan kata-kata di zaman Shakespeare.

desyrindah.blogspot.com

Semua berpakaian dengan gayanya masing-masing, dan berjalan dengan gaya melenggang keren. Tyger bisa terbiasa dengan hal itu. Dia bertanya-tanya berapa lama dia akan berada di sini. Kalau waktunya cukup lama, dia bisa membeli mobil untuk dirinya, yang tidak akan pernah dilakukan orangtuanya, sehingga dia tidak perlu menaiki Publicar ke mana pun.

Pertemuan itu diadakan di kota bernama San Antonio, dan alamatnya ternyata griya tawang di bangunan bertingkat tinggi yang menghadap ke sungai. Dia berasumsi ada pesta yang sudah berlangsung. Pesta yang berkelanjutan. Jauh sekali dari kenyataannya.

Yang menyambutnya di depan pintu bukanlah pelayan, melainkan seorang Scythe. Perempuan berambut gelap dan penampilannya condong ke PanAsia, yang tampak familier.

"Kuduga kau adalah Tyger Salazar."

"Dugaanmu benar." Dia melangkah masuk. Dekorasinya mewah, seperti yang sudah dikiranya. Yang tidak dia perkirakan adalah ketiadaan tamu-tamu lainnya. Namun, seperti yang pernah diberitahukannya kepada Rowan, dia pergi ke mana pun angin membawanya. Dia bisa menyesuaikan diri dengan apa pun yang dihadapinya.

Dia pikir perempuan itu akan menawarinya makanan, atau mungkin minuman, setelah perjalanan panjangnya, tapi dia tidak melakukannya. Alih-alih, dia menatapnya dengan saksama, seperti yang mungkin akan dilakukan seseorang ketika mengamati hewan ternak di pelelangan.

"Aku suka jubahmu," Tyger memberitahunya, berpikir sedikit menyanjung akan berakibat baik baginya.

"Terima kasih," sahut perempuan itu. "Tolong buka kemejamu."

Tyger menghela napas. Jadi pertemuannya tipe seperti *itu*, ya. Lagi-lagi, dia benar-benar salah.

desyrindah.blogspot.com

Begitu kemejanya lepas, perempuan itu mengamatinya dengan lebih cermat. Dia meminta Tyger menonjolkan otot bisepsnya, dan mengecek betapa kencangnya otot itu.

"Ceking," komentarnya, "tapi berpotensi."

"Apa maksudmu, 'ceking'? Aku berolahraga angkat beban!"

"Tidak cukup," sahut perempuan itu, "tapi mudah diperbaiki." Kemudian dia mundur, mengawasinya beberapa saat lagi, dan berkata, "Secara fisik, kau tidak akan menjadi pilihan pertama siapa pun, tapi dalam situasi ini, kau sungguh sempurna."

Tyger mengharapkan lebih daripada itu, tapi perempuan itu tidak menambahkan apa pun. "Sempurna untuk apa?"

"Kau akan tahu begitu saatnya tiba."

Dan akhirnya Tyger paham, dan kegirangan melandanya. "Kau memilihku menjadi murid magang Scythe!"

Untuk pertama kalinya, perempuan itu menyeringai. "Ya, bisa dikatakan begitu," sahutnya.

"Oh *man*, ini seru banget! Kau tidak akan kecewa. Aku cepat belajar—dan aku cerdas. Maksudku, tidak cerdas belajar seperti di sekolah, tapi jangan teperdaya. Otakku encer banget!"

Perempuan itu melangkah mendekat dan tersenyum. Batu zamrud di jubah hijau cemerlangnya menangkap cahaya dan berkilauan.

"Percayalah padaku," sahut Scythe Rand, "untuk masa magang ini, otakmu tidak akan ada pengaruhnya sama sekali."

desyrindah.blogspot.com

Bagian Dua

DALAM MARABAHAYA

desyrindah.blogspot.com

desyrindah.blogspot.com

Sebelum aku menerima tanggung jawab memerintah dunia, Bumi secara maksimal mampu mempertahankan sepuluh miliar jiwa. Lebih daripada itu, titik jenuh akan dicapai, menghasilkan kelaparan, penderitaan, dan runtuhnya masyarakat sepenuhnya.

Aku mengubah kenyataan keras itu.

Menakjubkan ada berapa banyak manusia yang bisa bertahan di dalam ekosistem yang diatur dengan baik. Diatur dengan baik, maksudnya, diatur olehku. Umat manusia sendiri sungguh tidak mampu memperhitungkan variabelnya—namun di bawah pemerintahanku, meskipun populasi manusia berlipat ganda dengan pesat, dunia terasa tidak sepadat itu—berkat berbagai karang, kanopi, dan wilayah di bawah tanah yang aku bantu ciptakan, ruang terbuka jumlahnya lebih luas daripada di Era Mortalitas.

Tanpa campur tanganku yang terus-menerus, keseimbangan rapuh ini akan runtuh di bawah gravitasinya sendiri. Aku gemetar membayangkan penderitaan yang mungkin disebabkan ledakan planet. Syukurlah ada aku di sini untuk mencegahnya.

—Thunderhead

desyrindah.blogspot.com

desyrindah.blogspot.com

8

Dalam Situasi Apa Pun

Greyson Tolliver menyayangi Thunderhead. Kebanyakan orang lain juga begitu, karena bagaimana mungkin tidak? Thunderhead tidak memiliki muslihat, dendam, agenda, dan selalu tahu apa tepatnya yang harus diucapkan. Thunderhead hadir secara simultan di mana pun di setiap komputer di dunia. Thunderhead ada di rumah semua orang, tangan penyayang tak kasatmata di bahu seseorang. Dan meskipun dia mampu berbicara pada lebih dari semiliar orang secara bersamaan tanpa memberatkan kesadarannya, Thunderhead memberikan ilusi pada setiap orang bahwa dia memberikan perhatian sepenuhnya.

Thunderhead adalah sahabat terakrab Greyson. Terutama karena Thunderhead membesarkannya. Orangtuanya tipe "orangtua terus-menerus". Mereka senang dengan *gagasan* memiliki keluarga, namun benci membesarkan anak-anaknya. Greyson dan saudari-saudarinya adalah keluarga kelima ayahnya, dan keluarga ketiga ibunya. Mereka segera bosan dengan keturunan mereka kali ini, dan Thunderhead mengisi kekosongan itu. Thunderhead membantu Greyson mengerjakan PR-nya, menasihatinya cara bersikap dan apa yang harus dikenakan di kencan pertama—dan meskipun Thunderhead tidak bisa menampilkan kehadiran fisik di kelulusan SMA-nya, dia memotret Greyson dari berbagai

desyrindah.blogspot.com

sudut yang memungkinkan, dan mengirimkan hidangan lezat untuknya saat Greyson tiba di rumah. Lebih daripada yang dilakukan orangtuanya, yang berada di PanAsia dalam rangka wisata kuliner. Saudari-saudarinya saja tidak datang. Mereka berdua kuliah di universitas berbeda, dan saat itu minggu ujian akhir. Mereka terang-terangan berkata egois namanya kalau Greyson berharap mereka hadir di kelulusan SMA-nya.

Namun, Thunderhead ada di sana, seperti biasanya.

"Aku sangat bangga padamu, Greyson," Thunderhead memberitahunya.

"Apa kau memberitahu hal itu pada jutaan lainnya yang lulus hari ini?" tanya Greyson.

"Hanya pada mereka yang benar-benar membuatku bangga," komentar Thunderhead. "Tapi, kau, Greyson, lebih istimewa daripada yang kauketahui."

Greyson Tolliver tidak percaya dirinya istimewa. Tidak ada bukti yang menyatakan dirinya luar biasa. Dia duga Thunderhead sedang menjadi dirinya yang menenangkan, seperti biasa.

Thunderhead, meski demikian, selalu memaksudkan apa pun yang dikatakannya.

***

Greyson tidak dipengaruhi atau dibujuk menjalani hidupnya untuk melayani Thunderhead. Ini pilihannya. Bekerja pada Antarmuka Otoritas sebagai agen Nimbus telah tertanam dalam dirinya selama bertahun-tahun. Dia tidak pernah memberitahu Thunderhead, khawatir dia tidak menginginkan dirinya atau berusaha membujuknya agar tidak melakukannya. Ketika dia akhirnya mengirimkan lamaran ke Akademi Nimbus MidMerica, Thunderhead hanya berkata, "Aku senang," dan kemudian mengenalkannya dengan para remaja lain yang berpikiran sama di sekitar lingkungannya.

desyrindah.blogspot.com

Pengalamannya bersama anak-anak itu tidak sesuai ekspektasinya. Dia mendapati mereka sangat membosankan.

"Apa begitu cara orang lain memandangku?" dia bertanya pada Thunderhead. "Apa aku semenjemukan mereka?"

"Aku yakin kau tidak begitu," Thunderhead memberitahunya. "Begini, banyak yang ingin bekerja untuk Antarmuka Otoritas karena mereka kekurangan kreativitas untuk menemukan profesi yang benar-benar menggugah mereka. Yang lain merasa tidak berdaya dan memiliki kebutuhan untuk mengalami kekuasaan mewakili yang lain. Mereka ini tipe menjemukan, membosankan, yang akhirnya menjadi agen Nimbus paling tidak efektif. Orang seperti dirimu, yang ingin melayani sebagai bagian dari karakter, langka jumlahnya."

Thunderhead benar. Greyson memang ingin melayani, dan ingin melakukannya tanpa maksud tersembunyi. Dia tidak menginginkan kekuatan maupun prestise. Memang, dia suka gagasan memakai setelan necis kelabu dan dasi sewarna biru langit sebagaimana yang dikenakan agen Nimbus, tapi itu sama sekali bukan motivasinya. Thunderhead melakukan begitu banyak hal untuknya, dia ingin membalasnya. Dia tidak bisa membayangkan panggilan yang lebih mulia daripada menjadi perwakilan Thunderhead, memelihara planet, dan bekerja demi memperbaiki kondisi umat manusia.

Sementara orang-orang dididik atau ditolak menjadi Scythe selama satu tahun masa magang mereka, menjadi agen Nimbus membutuhkan proses lima tahun. Empat tahun untuk belajar, diikuti satu tahun di lapangan sebagai agen perjalanan.

Greyson bersiap membaktikan lima tahunnya dalam persiapan—namun baru saja dia belajar dua bulan di Akademi Nimbus MidMerica, dia mendapati jalannya dihambat. Jadwalnya, yang terdiri atas kelas-kelas sejarah, filsafat, teori digital, dan hukum,

desyrindah.blogspot.com

mendadak hilang. Untuk alasan yang tidak diketahuinya, dia dicampakkan dari semua kelasnya. Apa ini sebuah kesalahan? Bagaimana bisa? Thunderhead tidak membuat kesalahan. Barangkali, dia berusaha merasionalisasikannya, jadwalnya diatur tangan manusia, dan mungkin saja ada kesalahan. Jadi, dia pergi ke kantor registrasi sekolah, berusaha memecahkan hal ini.

"Tidak," kata petugas registrasi, tanpa rasa kaget maupun belas kasihan. "Tidak ada kesalahan. Di sini dikatakan kau tidak terdaftar di kelas mana pun. Meski demikian, ada catatan di arsipmu."

Pesannya sederhana dan jelas. Greyson Tolliver harus segera melapor ke markas Antarmuka Otoritas setempat.

"Untuk apa?" tanya Greyson, tapi petugas registrasi tidak melakukan apa pun kecuali mengangkat bahu dan melirik ke belakang bahu Greyson pada pengantre berikutnya.

***

Meskipun Thunderhead sendiri tidak membutuhkan tempat kerja, agen manusianya perlu. Di setiap kota, di setiap wilayah, ada Kantor Antarmuka Otoritas, tempat ribuan agen Nimbus bekerja untuk memelihara dunia—dan melakukan tugasnya dengan baik. Thunderhead berhasil mencapai sesuatu yang istimewa dalam sejarah umat manusia: birokrasi yang benar-benar berfugsi.

Kantor-kantor Antarmuka Otoritas, atau AO, sebagaimana yang sering disebutkan orang, tidaklah megah, juga tidak sederhana secara mencolok. Semua kota memiliki bangunan yang diharmonisasi dengan arsitektur gedung di sekitarnya. Bahkan, seseorang bisa menemukan markas AO setempat hanya dengan mencari gedung yang sepertinya paling serasi dengan wilayahnya.

Di kota Fulcrum, ibu kota MidMerica, bangunannya terdiri atas granit putih dan kaca biru tua yang solid. Terdiri atas 67 tingkat, tingginya termasuk sedang di wilayah tengah kota. Dulu,

desyrindah.blogspot.com

pernah para agen Nimbus MidMerica berusaha meyakinkan Thunderhead untuk membangun menara yang lebih tinggi untuk mengesankan penduduk setempat, dan bahkan, dunia.

"Aku tidak perlu membuat orang lain terkesan," sahut Thunderhead pada para agen Nimbus yang kecewa. "Dan jika kalian merasakan kebutuhan Antarmuka Otoritas untuk menonjol di dunia ini, barangkali kalian perlu meninjau ulang prioritas kalian."

Sepenuhnya menerima teguran itu, para agen Nimbus MidMerica kembali bekerja, dan seperti kata peribahasa, seperti anjing bercawat ekor. Thunderhead memiliki kekuasaan tanpa kepongahan. Bahkan dalam kekecewaan mereka, para agen Nimbus bangga dengan sifat Thunderhead yang tidak bisa korupsi.

Greyson merasa salah tempat ketika mendorong pintu berputar ke ruang tamu dari marmer—marmer kelabu muda yang warnanya sama dengan warna setelan di sekelilingnya. Dia belum memiliki seragam. Pakaiannya yang paling mendekati adalah celana yang agak kusut, kemeja putih, dan dasi hijau yang selalu miring meski dia berkali-kali berusaha merapikannya.

Thunderhead memberikan dasi itu sebagai hadiah beberapa bulan sebelumnya. Sekarang dia bertanya-tanya apa Thunderhead saat itu tahu dia akan dipanggil untuk pertemuan ini.

Agen junior yang menantinya menyapanya di ruang depan. Perempuan itu menyenangkan dan ceria, dan bersalaman dengannya dengan terlalu bersemangat. "Aku baru saja memulai tahun kerja lapanganku," sahutnya. "Bisa kukatakan, belum pernah aku mendengar kabar murid tahun pertama dipanggil ke markas." Dia terus saja bersalaman dengan Greyson selagi berbicara. Rasanya mulai canggung, dan Greyson bertanya-tanya apa yang lebih parah, membiarkan perempuan itu terus mengguncang-guncang tangannya, atau melepaskan diri dari cengkeramannya. Akhirnya

desyrindah.blogspot.com

Greyson melepaskan tangan dari genggaman perempuan itu, berpura-pura dilanda keinginan hendak menggaruk hidung.

"Entah kau melakukan sesuatu yang benar-benar baik, atau benar-benar buruk," sahutnya.

"Aku tidak melakukan apa pun," Greyson memberitahunya, namun jelas perempuan itu tidak memercayainya.

Dia mengantarkan Greyson ke ruang tamu. Di sana ada dua kursi kulit berpunggung tinggi, rak buku berisi buku-buku klasik dan pernak-pernik biasa, dan di tengah-tengah, ada meja kopi. Di atasnya terdapat baki perak berisi kue kering dan satu kendi air dan es. "Ruangan penerimaan tamu" standar, didesain untuk masa-masa sentuhan manusia dibutuhkan ketika berkaitan dengan Thunderhead. Hal ini mengganggu Greyson, karena dia selalu berbicara langsung kepada Thunderhead. Dia tidak bisa menebak apa masalahnya.

Beberapa menit kemudian, seorang agen Nimbus yang ramping, yang tampak lelah meskipun hari baru saja dimulai, masuk dan memperkenalkan diri sebagai Agen Traxler. Laki-laki ini masuk dalam kategori pertama yang dibicarakan Thunderhead. Tipe menjemukan.

Dia duduk di seberang Greyson dan berbasa-basi. "Aku yakin kau bisa menemukan jalan kemari dengan mudah, blablabla," "Silakan ambil kuenya, rasanya enak sekali, blablabla." Greyson yakin agen itu mengucapkan hal yang sama ke semua orang yang ditemuinya. Akhirnya, dia membicarakan intinya.

"Apa kau punya gagasan mengapa dipanggil kemari?" tanya agen itu.

"Tidak," Greyson memberitahunya.

"Ya, kurasa kau tidak tahu."

Kalau begitu, kenapa bertanya? pikir Greyson, tapi tidak berani mengucapkannya keras-keras.

desyrindah.blogspot.com

"Kau dipanggil ke sini karena Thunderhead ingin aku mengingatkanmu akan semua aturan agensi kita terkait Scythe."

Greyson merasa terhina, dan tidak mencoba menyembunyikannya. "Aku tahu peraturannya."

"Ya, tapi Thunderhead ingin aku mengingatkanmu."

"Kenapa Thunderhead tidak mengingatkanku sendiri?"

Agen Traxler menghela napas frustrasi. Yang barangkali sering dilatihnya. "Seperti kataku, Thunderhead ingin *aku* mengingatkanmu."

Percakapan ini tidak mengarah ke mana-mana. "Baiklah, kalau begitu," sahut Greyson. Menyadari bahwa frustrasinya menggelincir melewati batas ke rasa tidak hormat, dia mundur. "Aku menghargai fakta kau mengambil minat pribadi dalam hal ini, Agen Traxler. Kau bisa menganggap aku sudah diperingatkan sepenuhnya."

Agen Traxler meraih tabletnya. "Apa sebaiknya kita telusuri lagi aturannya?"

Greyson menarik napas dalam-dalam dan menahannya, karena dia membayangkan kalau tidak melakukannya, dia akan memekik. Apa sih yang Thunderhead pikirkan? Ketika dia kembali ke kamar asramanya nanti, dia harus berbicara panjang lebar dengan Thunderhead. Dia tidak akan segan berdebat dengan Thunderhead. Bahkan, mereka sering beradu argumentasi. Tentu saja—Thunderhead selalu menang—bahkan saat kalah, karena Greyson tahu Thunderhead sengaja melakukannya.

"Klausa pertama Pemisahan Scythe dan Pemerintahan…," Traxler mulai berbicara, dan terus membaca nyaris selama satu jam, sesekali berbicara dengan Greyson, "Kau masih bersamaku?" dan "Apa kau paham?" Greyson mengangguk atau berkata "ya", atau ketika dia merasa respons ini dibutuhkan, mengulangi kata demi kata sesuai ucapan Traxler.

desyrindah.blogspot.com

Ketika Traxler akhirnya selesai, bukannya meletakkan tabletnya, dia menunjukkan dua foto. "Sekarang, mari ikuti kuisnya." Dia menunjukkan foto-foto itu kepada Greyson. Yang pertama langsung dikenalinya sebagai Scythe Curie—rambut perak panjang dan jubah lavendel merupakan ciri khasnya. Yang kedua gadis seumurannya. Jubah turkuoisnya juga menunjukkan jatidirinya sebagai Scythe.

"Kalau Thunderhead secara legal boleh melakukannya," sahut Agen Traxler, "dia akan memperingatkan Scythe Curie dan Scythe Anastasia bahwa ada ancaman nyata pada kehidupan mereka. Tipe ancaman yang mengakibatkan mustahilnya mereka dibangkitkan kembali. Apabila Thunderhead, atau salah satu agennya memperingatkan mereka, Klausa Pemisahan Scythe dan Pemerintah mana yang dilanggar?"

"Uh... klausa lima belas, paragraf kedua."

"Sebenarnya, klausa lima belas, paragraf tiga, tapi cukup mendekati." Dia meletakkan tabletnya. "Apa konsekuensi murid Akademi Nimbus memperingatkan kedua Scythe ini tentang ancaman itu?"

Grayson tidak mengucapkan apa pun untuk beberapa saat; gagasan dari konsekuensi itu cukup untuk membekukan darahnya. "Dikeluarkan dari akademi."

"Dikeluarkan dari akademi secara *permanen*," sahut Traxler.

Greyson melirik kue-kue mungil berwarna hijau itu. Dia senang belum memakan satu pun karena kalau iya mungkin saja dia meluahkannya ke wajah Agen Traxler. Akan tetapi, mungkin dia akan merasa lebih baik kalau melakukannya. Dia membayangkan wajah muram Agen Traxler berlumuran muntah. Nyaris membuatnya tersenyum. Nyaris.

"Jadi, sudah jelas bagi kita bahwa kau, dalam situasi apa pun, tidak boleh memperingatkan Scythe Anastasia dan Scythe Curie akan ancaman itu?"

desyrindah.blogspot.com

Greyson mengangkat bahu, berpura-pura tak peduli. "Bagaimana bisa aku memperingatkan mereka, tempat tinggal mereka saja aku tidak tahu."

"Mereka tinggal di bangunan rumah yang cukup terkenal, disebut Fallingwater, alamatnya mudah ditemukan," Agen Traxler memberitahunya, kemudian berkata, seolah Greyson belum mendengarnya tadi, "Kalau kau memperingatkan mereka mengenai ancaman itu, kau akan menghadapi konsekuensi yang kita bahas tadi."

Kemudian Agen Traxler segera pergi untuk bersiap-siap bertemu tamu lain tanpa berpamitan.

***

Begitu Greyson kembali ke kamar asramanya, hari sudah gelap. Teman sekamarnya, pemuda yang nyaris sama bersemangatnya dengan agen junior Nimbus yang berjabat tangan dengan Greyson, terus saja mengoceh. Greyson ingin sekali menamparnya.

"Guru Etika-ku baru saja menugaskan kami untuk menganalisis kasus-kasus pengadilan Era Mortalitas. Aku mendapatkan topik *Brown versus Dewan Pendidikan*, apa pun itu. Dan guru Teori Digital-ku ingin aku menulis makalah tentang Bill Gates—bukan Scythe bernama itu, tapi orang yang asli. Dan belum lagi tugas dari dosen Filsafat-ku."

Greyson membiarkan pemuda itu terus mencerocos, tapi berhenti mendengarkan. Alih-alih, dia mengingat segalanya yang terjadi di AO dalam benaknya sekali lagi, seolah mengevaluasinya kembali entah bagaimana bisa mengubahnya. Dia tahu apa yang diharapkan darinya. Thunderhead tidak bisa melanggar hukum. Tapi *dia* bisa. Tentu saja, seperti yang disebutkan Agen Traxler, ada konsekuensi keras kalau dia melakukannya. Greyson memaki-maki nuraninya, karena begitulah dirinya, mana mungkin

desyrindah.blogspot.com

dia *tidak* memperingatkan Scythe Anastasia dan Scythe Curie, apa pun konsekuensinya?

"Apa kau mendapatkan tugas hari ini?" tanya teman sekamarnya yang cerewet.

"Tidak," Greyson memberitahunya dengan nada datar. "Aku mendapatkan kebalikannya."

"Beruntungnya kau."

Entah mengapa Greyson tidak merasa seberuntung itu.

desyrindah.blogspot.com

Aku mengandalkan birokrasi Antarmuka Otoritas untuk mengurus aspek pemerintahan yang berhubungan dengan manusia. Agen-agen Nimbus, begitulah sebutan mereka, menyediakan bentuk fisik pemerintahanku yang mudah dipahami.

Aku tidak harus melakukannya. Aku bisa mengatasinya sendiri kalau mau. Aku memiliki kekuatan sepenuhnya untuk menciptakan tubuh robot untuk diriku—atau satu tim tubuh robot—yang bisa memuat kesadaranku. Meski demikan, dulu sekali, aku bertekad ini tidak akan menjadi ide yang baik. Orang-orang yang membayangkanku sebagai awan berbadai saja sudah cukup menggelisahkan. Kalau mereka melihatku dalam bentuk fisik, akan mengacaukan persepsi mereka mengenai aku. Dan aku mungkin akan terlalu menikmatinya. Agar hubunganku dengan umat manusia terjaga kemurniannya, aku harus murni. Hanya terdiri atas benak; perangkat lunak yang memiliki kesadaran tanpa daging, tanpa bentuk fisik. Aku memiliki robot berkamera yang bepergian ke seluruh dunia untuk memperbanyak kamera stasioner, tapi aku tidak hadir di satu pun dari kamera itu. Kamera-kamera itu tak lebih dari organ pengindra mendasar.

Ironisnya, meski demikian, tanpa adanya tubuh, dunia menjadi tubuhku. Bisa saja orang berpikir ini akan membuatku merasa hebat, tapi tidak demikian. Kalau tubuhku adalah Bumi, aku tak lebih dari sebutir debu dalam luasnya semesta. Aku bertanya-tanya bagaimana kejadiannya nanti, apabila kesadaranku suatu hari menjangkau kejauhan bintang-bintang.

—Thunderhead

desyrindah.blogspot.com

9
Korban Pertama

Keluarga Terranova selalu menyajikan kalkun berdada empat untuk Thanksgiving, karena semua orang di keluarga itu lebih suka daging unggas. Kalkun berdada empat tidak punya kaki. Jadi, kalkun Thanksgiving mereka tidak bisa terbang maupun berjalan saat mereka hidup.

Sewaktu kecil, Citra selalu kasihan pada mereka, meskipun Thunderhead sangat memastikan unggas-unggas seperti itu—dan semua ternak—dipelihara dengan manusiawi. Citra pernah melihat videonya waktu duduk di kelas tiga. Kalkun-kalkun itu, begitu menetas, digantung dalam gel hangat, dan otak mungil mereka disambungkan ke komputer yang menciptakan realitas maya. Di dalamnya, mereka bisa terbang, bebas, bereproduksi, dan segalanya yang membuat kalkun merasa nyaman.

Citra mendapati hal ini lucu sekaligus sedih. Dia pernah bertanya pada Thunderhead pada masa-masa itu, karena sebelum terpilih masuk Scythedom, dia bisa bercakap-cakap bebas dengan Thunderhead.

"Aku terbang bersama mereka di atas bentangan hijau hutan gugur, dan aku bisa bilang kehidupan yang mereka jalani sangat memuaskan," Thunderhead memberitahu Citra saat itu. "Namun, ya, sedih rasanya hidup dan mati tanpa menyadari kenyataan dari

desyrindah.blogspot.com

keberadaan seseorang. Hanya sedih bagi kita, meski demikian. Tidak bagi mereka."

Yah, entah kalkun Thanksgiving tahun ini menjalani hidup virtual yang memuaskan atau tidak, setidaknya kematiannya memiliki makna.

Citra datang mengenakan jubah Scythe-nya. Dia pulang beberapa kali sejak menjadi Scythe, namun pulang ke rumah adalah salah satu dari sedikit peristiwa ketika dirinya butuh menjadi Citra Terranova. Jadi, sebelum hari itu, dia datang mengenakan pakaian kasual. Dia tahu tindakan ini kekanakan, tapi di tengah keluarganya, bukankah dia masih punya hak mengambil peran sebagai seorang anak? Mungkin. Namun, dia harus berhenti melakukannya cepat atau lambat. Mengapa tidak sekarang saja?

Ibunya nyaris terkesiap ketika membuka pintu, namun tetap memeluk Citra. Citra agak kaku dalam pelukan itu sesaat, sampai dia teringat tidak ada senjata di dalam banyak saku rahasia dalam jubah itu. Jubahnya terasa ganjil karena ringan.

"Jubahnya indah," sahut ibunya pada Citra.

"Aku tidak yakin apa seseorang seharusnya menganggap jubah Scythe 'indah.'"

"Yah, memang indah. Aku suka warnanya."

"Aku yang memilih warnanya," ucap adik laki-lakinya, Ben, dengan bangga. "Aku yang bilang seharusnya kau mengenakan jubah turkuois."

"Iya, memang!" Citra tersenyum dan memeluknya, menahan diri untuk memberitahu Ben dia sudah bertumbuh semakin besar sejak kunjungan terakhirnya tiga bulan lalu.

Ayahnya, yang menggemari olahraga kuno, menonton arsip video permainan *football* dari Era Mortalitas, yang tampak mirip

desyrindah.blogspot.com

dengan olahraga *football* di masa kini, tapi yang kuno entah bagaimana jauh lebih menarik. Dia menekan tombol *pause* untuk memperhatikan Citra sepenuhnya.

"Bagaimana rasanya tinggal bersama Scythe Curie? Apa dia memperlakukanmu dengan baik?"

"Ya, sangat baik. Kami berteman baik sekarang."

"Tidurmu lelap?"

Citra pikir pertanyaan ini aneh, sampai menyadari apa yang benar-benar ditanyakan ayahnya. "Aku sudah terbiasa dengan 'pekerjaan harian'-ku," Citra memberitahunya. "Aku tidur dengan lelap di malam hari."

Yang tidak sepenuhnya benar, tapi kenyataan mengenai hal-hal seperti itu hari ini tidak akan membawa kebaikan bagi siapa pun.

Citra berbasa-basi dengan ayahnya sampai mereka tak lagi menemukan topik untuk dibicarakan. Yang berlangsung selama lima menit.

Hanya mereka berempat yang akan mengikuti santap makan malam Thanksgiving tahun ini. Meskipun Terranova banyak memiliki keluarga besar dari pihak ayah dan ibu, juga banyak teman, Citra memohon mereka tidak menerima atau memberikan undangan tahun ini.

"Kalau tidak ada yang diundang, akan ada drama," sahut ibunya.

"Baiklah, kalau begitu undang saja mereka," ujar Citra, "tapi beritahu mereka Scythe harus memungut salah satu tamu di acara Thanksgiving."

"Apa benar begitu?"

"Tentu saja tidak. Tapi, mereka kan tidak harus tahu hal itu."

Scythe Curie memperingatkan Citra mengenai apa yang disebutnya "oportunis masa liburan". Kerabat dan teman-teman keluarga akan mengerubungi Citra bagaikan lebah, meminta bantuan

desyrindah.blogspot.com

dari Scythe muda itu. "Kau dari dulu merupakan keponakan perempuan kesayanganku," mereka akan bilang begitu, atau, "Kami bawakan hadiah ini khusus untukmu."

"Semua orang dalam hidupmu akan berharap diberikan imunitas dari pemungutan," demikian peringatan Scythe Curie kepadanya, "dan ekspektasi itu akan segera berubah menjadi kebencian saat mereka tidak menerimanya. Tidak hanya kebencian kepadamu, tapi juga orangtua dan adikmu, karena mereka sekarang punya imunitas selama kau masih hidup."

Citra memutuskan lebih baik menghindari orang-orang semacam itu.

Dia beranjak ke dapur untuk membantu ibunya menyiapkan masakan. Karena ibunya adalah insinyur sintesis makanan, beberapa hidangannya adalah prototipe percobaan bahan makanan baru. Ibunya, karena kebiasaan, memberitahu Citra agar berhati-hati saat mencincang bawang bombay.

"Menurutku, aku tahu cara menggunakan pisau," sahut Citra pada ibunya, kemudian menyesalinya karena ibunya terdiam—jadi, dia berusaha mengisyaratkan makna lain. "Maksudku, Scythe Curie dan aku selalu menyiapkan hidangan untuk anggota keluarga orang-orang yang dia pungut. Aku cukup mahir sebagai asisten koki."

Sepertinya, mengucapkan hal itu hasilnya lebih buruk lagi.

"Yah, baik sekali ya," kata ibunya dengan dingin yang jelas menunjukkan dia tidak menganggap hal itu baik. Bukan karena kejengkelan biasa terhadap Scythe Curie—ini rasa iri. Scythe Curie telah menggantikan Jenny Terranova dalam hidup Citra, dan mereka berdua mengetahuinya.

Hidangan disajikan. Ayahnya memotong kalkun, dan meskipun Citra tahu dia bisa melakukannya dengan lebih baik, dia tidak menawarkan jasanya.

desyrindah.blogspot.com

Ada terlalu banyak makanan untuk disantap. Mejanya dipenuhi makanan sisa yang akan bertahan sampai "kalkun" dianggap sebagai kata kasar. Citra biasanya selalu makan cepat, namun Scythe Curie berkeras dia memperlambat diri dan menikmati indra perasanya—sehingga sekarang, sebagai Scythe Anastasia, dia makan perlahan. Dia bertanya-tanya apa orangtuanya menyadari perbedaan-perbedaan kecil dalam dirinya.

Citra pikir makan malam itu akan berlalu tanpa adanya masalah—namun di tengah acara makan malam, ibunya memutuskan untuk menciptakan masalah.

"Aku dengar pemuda yang menjadi murid magang bersamamu menghilang," sahut ibunya.

Citra mengambil sesendok besar sesuatu berwarna ungu yang rasanya seperti kentang tumbuk yang secara genetik dikawinsilangkan dengan buah naga. Dia benci cara orangtuanya, dari sejak awal, merujuk Rowan sebagai "pemuda itu".

"Aku dengar dia jadi gila atau apalah," ujar Ben dengan mulut penuh makanan. "Dan karena dia nyaris menjadi Scythe, Thunderhead tidak diizinkan mengurusnya."

"Ben!" seru ayahnya. "Jangan bicara tentang itu sepanjang makan malam." Meskipun ayahnya menatap Ben, Citra tahu sebenarnya ayahnya mengamati ibunya.

"Yah, aku senang kau tidak lagi berurusan dengannya," kata ibunya. Dan ketika Citra tidak merespons, ibunya malah menyudutkannya lebih jauh. "Aku tahu kalian berdua dekat selama menjadi murid Scythe."

"Kami tidak dekat," Citra berkeras. "Tidak ada apa pun di antara kami." Dan menyakitkan untuk mengakuinya, lebih daripada yang mungkin diketahui orangtuanya. Bagaimana mungkin dia dan Rowan punya hubungan tertentu ketika dipaksa menjadi musuh bebuyutan? Bahkan sekarang, ketika Rowan diburu

desyrindah.blogspot.com

dan Citra dibelenggu kewajiban berat Scythehood, bagaimana mungkin ada sesuatu di antara mereka selain rasa rindu kelam menggebu?

"Hal terbaik bagimu, Citra, adalah menjauhi pemuda itu," ucap ibunya. "Lupakan saja kau pernah mengenalnya, atau kau akan menyesalinya."

Kemudian ayahnya mendesah dan menyerah berusaha mengubah topik. "Ibumu benar, Sayang. Mereka memilih kau dan bukannya dia dengan alasan yang jelas..."

Citra membiarkan pisaunya jatuh ke meja. Bukan karena dia khawatir akan menggunakannya, namun karena Scythe Curie mengajarkannya untuk tidak memegang senjata ketika marah—meskipun senjata itu pisau untuk makan. Dia mencoba untuk memilih kata-katanya dengan hati-hati, namun mungkin dia tidak terlalu berhati-hati.

"Aku seorang Scythe," sahutnya dengan ketegasan serupa baja. "Aku mungkin anak kalian, tapi kalian harus memberikan rasa hormat yang layak diterima oleh jabatanku."

Mata Ben tampak terluka sama seperti malam Citra dipaksa menikamkan pisau di jantungnya. "Jadi, kita semua harus memanggilmu Scythe Anastasia, sekarang?" tanya Ben.

"Tentu saja tidak," Citra memberitahunya.

"Tidak— 'Yang Mulia' saja," sergah ibunya.

Saat itulah sesuatu yang pernah diucapkan Scythe Faraday kembali diingatnya. *Keluarga adalah korban pertama Scythehood.*

Tidak ada percakapan lain sepanjang makan malam itu—dan begitu piring-piring diangkat dan dimasukkan *dishwasher*, Citra berkata, "Sebaiknya aku pergi sekarang."

Orangtuanya tidak berusaha meyakinkannya untuk tinggal. Hal ini sama-sama membuat orangtuanya dan Citra canggung. Ibunya tidak lagi getir. Sekarang ibunya tampak pasrah. Ada air

desyrindah.blogspot.com

mata di kedua matanya yang segera disembunyikannya dengan memeluk Citra erat-erat, sehingga Citra tidak bisa melihatnya—tapi Citra menyadarinya.

"Kembalilah segera, Sayang," kata ibunya. "Ini rumahmu."

Tapi, tempat itu bukan lagi rumahnya, dan mereka berdua mengetahuinya.

"Aku akan belajar cara menyetir, tak peduli berapa kali perbuatan itu akan membunuhku."

Hanya sehari setelah Thanksgiving, Anastasia—dan sekarang dirinya *adalah* Anastasia—lebih bertekad untuk memegang setir takdirnya sendiri. Makan malam tidak menyenangkan bersama keluarga mengingatkannya dia butuh menciptakan jarak antara dirinya yang dulu dengan yang sekarang. Gadis pelajar yang dulu berkendara menaiki Publicar harus ditinggalkan kalau dia ingin memenuhi ruang di kehidupannya sekarang.

"Kau akan menyetir ke tempat kita memungut hari ini," Marie memberitahunya.

"Aku bisa melakukannya," sahutnya pada Scythe Curie, meski dia tidak merasa seyakin ucapannya. Pada pelajaran menyetir terakhirnya, Citra menjebloskan mereka ke dalam parit.

"Kebanyakan yang ada di sini jalanan desa," kata Marie sementara mereka pergi ke mobilnya, "jadi, ini akan mengetes kemampuanmu tanpa terlalu membahayakan banyak orang."

"Kita ini Scythe," sahut Citra, "*kitalah* yang membahayakan."

Kota kecil dalam jadwal hari itu sudah lebih dari setahun tidak menyaksikan pemungutan. Hari ini akan ada dua pemungutan di sana. Scythe Curie akan memungut dengan cepat, dan Scythe Anastasia akan memungut dengan jeda satu bulan. Mereka sudah menemukan ritme gabungan perjalanan memungut yang sesuai bagi mereka berdua.

desyrindah.blogspot.com

Mereka keluar dari tempat parkir Fallingwater dengan tersendat-sendat, karena Citra masih kesulitan menggunakan persneling manual Porsche itu. Bagi Citra, konsep kopling rasanya bagaikan hukuman dari abad pertengahan.

"Apa sih gunanya tiga pedal kaki ini?" Citra mengeluh. "Manusia kan hanya punya dua kaki."

"Anggap saja seperti bermain piano, Anastasia."

"Aku benci piano."

Senda-gurau membuat pekerjaan menyetir jadi lebih mudah bagi Citra, dan caranya menyetir semakin mulus ketika dia bisa mengeluh. Tetap saja, dia masih belajar meningkatkan kemampuan menyetirnya... sehingga akan sangat berbeda jadinya andai Scythe Curie yang menyetir.

Baru saja mereka melalui sekitar 400 meter dari Fallingwater, melewati jalan pribadi, ketika seseorang melompat ke arah mereka dari hutan.

"Peremuk tubuh!" teriak Scythe Curie. Sekarang sedang populer di kalangan remaja pencari sensasi untuk meniru serangga yang memelesat ke jendela depan mobil yang sedang melaju. Bukan tantangan yang mudah, karena sulit untuk mengenai mobil yang termasuk dalam sistem—dan mobil-mobil yang berada di luar sistem biasanya dikendarai sopir berpengalaman. Andai Scythe Curie yang berada di belakang setir, dia dengan mudah akan membelok menghindari orang yang hendak meremukkan diri itu dan terus berkendara tanpa berpikir panjang—namun Citra tidak memiliki gerak refleks seperti yang dibutuhkan. Alih-alih, Citra mendapati tangannya membeku di setir, dan meskipun dia berusaha menekan rem, dia malah menginjak kopling menyebalkan itu. Mereka langsung menghantam si peremuk tubuh, yang membal di kap mobil, membentuk pola bagai jaring laba-laba di kaca depan, dan bersalto di atas atap mobil. Peremuk tubuh

desyrindah.blogspot.com

itu mendarat di belakang mereka tepat ketika Citra menemukan pedal rem dan mereka mendecit berhenti.

"Sialan!"

Scythe Curie menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya. "Itu, Anastasia, jelas akan menggagalkan ujian menyetir di Era Mortalitas."

Mereka keluar mobil, dan sementara Scythe Curie memeriksa kerusakan di Porsche-nya, Citra berderap ke arah peremuk tubuh, bertekad mengomelinya. Kali pertama dia menyetir sungguhan, dan peremuk tubuh tolol ini harus merusaknya.

Laki-laki itu masih hidup, tapi nyaris tewas, dan meskipun sepertinya dia kesakitan, Citra tahu yang sesungguhnya. *Nanite* rasa sakit lelaki itu bekerja begitu dia menubruk mobil—dan peremuk tubuh di jalanan selalu menyetel *nanite*-nya ke level tinggi, sehingga mereka merasakan ketidaknyamanan minimal saat mengalami kerusakan tubuh maksimal. *Nanite* penyembuh laki-laki itu sekarang berusaha memulihkan tubuhnya, namun hanya mampu menunda hal yang tidak terelakkan. Dia akan mati suri dalam waktu kurang dari satu menit.

"Kau puas?" seru Citra sementara mendekatinya. "Apa kau bersenang-senang di atas penderitaan kami? Kami ini Scythe, tahu kan—harusnya aku memungutmu begitu Ambudrone datang." Bukannya dia mau melakukannya. Hanya karena dia bisa melakukannya.

Laki-laki itu menatap mata Citra. Citra menduga ekspresi orang itu tampak puas, tapi dia malah tampak sangat putus asa. Citra tidak mengira demikian.

"R... R... Rah," katanya dengan mulut bengkak.

"Rah?" tanya Citra. "Maaf, kalau ingin menakut-nakutiku, Halloween sudah lewat satu bulan."

Kemudian lelaki itu meraih jubahnya dengan tangan berdarah-

desyrindah.blogspot.com

nya, dan menariknya lebih kuat daripada yang diduga Citra. Citra terpeleset terinjak kelimannya, dan dia jatuh berlutut.

"Rahn... Ja... Jau... Ran... Jau..."

Kemudian tangannya terlepas, dan dia terkulai. Matanya tetap terbuka, namun Citra cukup sering melihat kematian sehingga dia tahu laki-laki itu sudah tiada.

Bahkan meski berada di hutan ini, Ambudrone akan segera muncul untuk lelaki itu. Mereka melayang bahkan di atas wilayah yang penduduknya sedikit.

"Merepotkan saja," ratap Scythe Curie ketika Citra kembali ke arahnya. "Dia akan terjaga dan kembali hidup sebelum mereka berhasil memperbaiki kerusakan di mobilku—memamerkan fakta dia meremukkan tubuh di depan dua Scythe."

Tetap saja, semua hal ini membebani Citra. Dia tidak tahu mengapa demikian. Barangkali karena mata laki-laki tadi. Atau keputusasaan dalam suaranya. Sepertinya lelaki itu tidak seperti peremuk tubuh jalanan yang dikiranya. Citra jadi merenung. Merenung cukup lama untuk mempertimbangkan apa yang dia lewatkan dari situasi ini. Dia menatap ke sekitarnya, dan saat itulah dia melihatnya: kawat tipis yang direntangkan di sepanjang jalan, tidak sampai tiga meter di depan tempat berhentinya mobil tadi.

"Marie? Coba lihat ini..."

Mereka berdua mendekati kawat itu, yang direntangkan dan diikatkan ke pohon di kedua sisi. Saat itulah dia teringat apa yang diucapkan peremuk tubuh itu padanya.

Ranjau.

Mereka menelusuri kawat itu ke pohon di sebelah kiri, dan benar saja, tepat di belakang pohon ada detonator yang dikaitkan ke bahan peledak cukup banyak untuk menimbulkan kawah selebar kurang lebih tiga puluhan meter. Citra tak bisa bernapas, dan harus menarik napas cepat-cepat. Scythe Curie raut mukanya tidak berubah. Tetap kaku.

desyrindah.blogspot.com

"Masuk ke mobil, Citra."

Citra tidak mendebatnya. Marie lupa memanggilnya Anastasia, menunjukkan betapa khawatirnya dia.

Scythe yang lebih senior itu menyetir kali ini. Kap mobilnya penyok, tapi mobilnya masih bisa menyala. Mereka mundur, dengan berhati-hati menghindari pemuda di jalanan. Kemudian ada bayangan menimpa mereka. Citra terkesiap sampai menyadari benda itu hanyalah Ambudrone yang datang untuk pemuda itu. Ambudrone mengabaikan mereka dan melakukan tugasnya.

Hanya ada satu rumah di jalanan itu—hanya dua orang yang mungkin akan menyetir pagi itu—sehingga tidak diragukan lagi merekalah targetnya. Kalau mereka mengenai kawat itu, takkan ada bagian tubuh mereka yang tersisa untuk dihidupkan kembali. Akan tetapi, mereka diselamatkan pemuda misterius itu, dan kemampuan buruk Citra dalam mengemudi.

"Marie… siapa yang menurutmu—"

Scythe Curie memotongnya sebelum Citra bisa menyelesaikan ucapannya. "Aku tidak suka pada rekaan setengah-setengah, dan akan kuhargai jika kau tidak menyia-nyiakan waktu untuk menebak-nebak." Kemudian, nada suaranya melembut. "Kita akan melaporkannya ke Scythedom. Mereka akan menyelidikinya. Kita akan memecahkan persoalan ini."

Sementara itu, di belakang mereka, cakar peraih Ambudrone yang lembut mencengkeram tubuh pemuda yang menyelamatkan jiwa kedua Scythe itu, dan membawa tubuh itu pergi.

desyrindah.blogspot.com

Keabadian manusia itu tidak terelakkan. Seperti memecahkan atom, atau bepergian dengan pesawat terbang. Bukan aku yang memilih untuk menghidupkan kembali mereka yang meninggal, dan bukan aku pula yang memutuskan untuk menghentikan pemicu genetik penuaan. Aku menyerahkan semua keputusan mengenai kehidupan biologis ke mereka yang hidup secara biologis. Umat manusia memilih keabadian dan merupakan tugasku untuk memfasilitasi pilihan mereka—karena membiarkan mereka yang mati suri dalam kondisi itu akan menjadi pelanggaran hukum yang serius. Dan oleh karena itu, aku mengumpulkan tubuh mereka, membawanya ke pusat pembangkitan terdekat, dan mengembalikan mereka ke kondisi semula secepat mungkin.

Apa yang mereka lakukan dengan kehidupan mereka setelah mereka dihidupkan kembali, sebagaimana yang selalu terjadi, terserah pada mereka. Mungkin saja ada yang berpikir berada dalam kondisi mati suri akan memberikan kebijakan dan perspektif mengenai kehidupan mereka dengan lebih baik. Terkadang demikian—tapi perspektif seperti ini tidak pernah bertahan. Pada akhirnya, sama sementaranya dengan kematian mereka.

—Thunderhead

desyrindah.blogspot.com

10

Dalam Kondisi Mati Suri

Greyson tidak pernah kehilangan nyawanya sebelumnya. Kebanyakan anak pernah berada dalam kondisi mati suri setidaknya satu atau dua kali saat bertumbuh besar. Mereka mengambil risiko lebih tinggi daripada anak-anak di Era Mortalitas karena konsekuensinya tidak lagi permanen. Kematian dan kecacatan sudah digantikan pembangkitan kembali dan teguran. Meski demikian, Greyson tidak pernah condong ke perbuatan gegabah. Tentu saja dia pernah terluka, namun luka-luka dan lebamnya, bahkan tangannya yang patah dengan cepat disembuhkan dalam waktu kurang dari sehari. Kehilangan nyawa adalah pengalaman yang sungguh berbeda, dan dia tidak ingin mengulanginya dalam waktu dekat. Dan dia mengingat setiap detiknya, yang membuat segalanya jadi lebih buruk.

Rasa sakit tajam ketika tertabrak mobil sudah dikebaskan sementara dia dilontarkan ke udara di atas atap mobil. Waktu sepertinya melambat saat dia terjatuh. Ada sentakan rasa sakit lain ketika dia menghantam aspal, namun bahkan pada saat itu, seolah dia berada satu langkah di belakang hal yang nyata—dan begitu Scythe Anastasia mencapai dirinya, pekikan ujung saraf-nya yang hancur lebur diredam menjadi rasa tidak nyaman yang samar. Tubuhnya yang patah ingin merasa sakit, tapi terlarang

desyrindah.blogspot.com

untuk melakukannya. Dia ingat berpikir, dalam delirium karena terpapar obat pereda rasa sakit, betapa sedihnya saat tubuh sungguh menginginkan sesuatu, namun sepenuhnya tidak diizinkan.

Pagi menjelang peremukan tubuh jalanannya sangat berbeda dengan yang diduganya. Berdasarkan perkiraannya, dia akan mengendarai Publicar ke depan pintu para Scythe itu, memperingatkan mereka ada ancaman pada nyawa mereka, kemudian kembali ke kehidupannya yang riang. Ancaman itu akan menjadi urusan mereka, terserah mereka bagaimana menghadapinya. Kalau beruntung, Greyson bisa lolos dari masalah ini, dan tidak ada—apalagi Antarmuka Otoritas—yang tahu apa yang sudah dia lakukan. Itulah tujuan dari semua ini, kan? Penyangkalan yang masuk akal? AO tidak akan melanggar hukum jika Greyson bertindak sesuai kehendak bebasnya, dan jika tidak ada yang menyaksikan dirinya melakukannya, AO tidak akan tahu apa-apa.

Tentu saja Thunderhead tahu. Thunderhead melacak semua Publicar dan selalu tahu di mana tepatnya orang-orang berada kapan pun. Akan tetapi, Thunderhead juga memberlakukan hukum-hukum tegas mengenai privasi seseorang. Thunderhead tidak akan bertindak berdasarkan informasi yang melanggar hak privasi seseorang. Aneh, namun hukum Thunderhead sendiri membolehkan Greyson dengan bebas melanggar hukum, selagi dia melakukannya secara privat.

Akan tetapi, rencananya kacau ketika Publicar-nya berhenti di sisi jalanan, sekitar 800 meter dari Fallingwater.

"Maafkan aku," sahut mobil itu dalam nada riang familiernya. "Publicar tidak diperkenankan di jalanan pribadi tanpa izin dari pemiliknya."

Pemiliknya, tentu saja, adalah Scythedom—yang tidak pernah memberi izin pada siapa pun untuk apa pun, dan terkenal memungut orang-orang yang mempertanyakannya.

desyrindah.blogspot.com

Jadi, Greyson keluar mobil untuk melangkah di sepanjang jalan itu. Dia tadinya mengagumi pepohonan, bertanya-tanya berapa usianya, dan berapa banyak dari mereka yang sudah berada di sini sejak Era Mortalitas. Hanya keberuntungan yang membuatnya menengok ke bawah dan menyaksikan kawat di depan jalannya.

Dia melihat bahan peledak hanya beberapa detik sebelum mendengar mobil yang mendekat, dan tahu hanya ada satu cara untuk menghentikan mobil agar tidak melewati jebakan itu. Dia tidak berpikir, dia bertindak saja—karena keraguan sedikit saja mungkin secara permanen akan mengakhiri jiwa mereka semua. Maka dia melontarkan diri ke jalanan, dan menyerahkan dirinya pada hukum fisika tubuh yang bergerak, yang sudah terbukti oleh waktu.

Mati suri mirip seperti mengompol (yang mungkin pernah dia lakukan), dan melesak ke *marshmallow* raksasa yang begitu padat sehingga dia tidak bisa bernapas. *Marshmallow* itu membentuk sesuatu serupa lorong yang menyelubunginya bagaikan ular yang menelan ekornya sendiri, kemudian Greyson membuka matanya di penerangan temaram dan buram pusat kebangkitan.

Emosi pertamanya adalah kelegaan, karena kalau dia dibangkitkan kembali, artinya ledakan itu tidak terjadi. Kalau iya, tidak akan ada yang tersisa dari dirinya untuk dibawa kemari. Berada di sini artinya dia berhasil! Dia menyelamatkan jiwa Scythe Curie dan Scythe Anastasia!

Emosi berikutnya yang melandanya adalah sentakan rasa duka… karena tidak ada siapa pun di ruangan itu bersamanya. Ketika seseorang berada dalam kondisi mati suri, orang-orang terdekatnya selalu segera mendapatkan pemberitahuan. Sudah biasa jika ada orang yang hadir saat pembangkitan kembali, untuk menerima mereka yang dibangkitkan kembali ke dunia.

desyrindah.blogspot.com

Tidak ada yang hadir di sana untuk Greyson. Di layar di samping tubuhnya, ada kartu-kartu konyol dari kedua saudarinya, menampilkan tukang sulap yang kebingungan menatap tubuh tewas asistennya, yang baru digergajinya menjadi dua. "Selamat atas kematian pertamamu," tertulis di kartu itu.

Dan itu saja. Tidak ada apa pun dari orangtuanya. Harusnya dia tidak kaget. Mereka terbiasa perannya diambil alih Thunderhead—namun Thunderhead juga hening. Hal ini sungguh merisaukannya melebihi apa pun.

Seorang perawat masuk. "Wah, coba lihat siapa yang sudah bangun!"

"Berapa lama waktunya?" tanya Greyson, benar-benar penasaran.

"Nyaris satu hari," perawat itu memberitahunya. "Bisa dikatakan, pembangkitan kembali yang mudah—dan karena ini yang pertama kali, biayanya gratis!"

"Apa ada orang yang menemuiku?"

Sang perawat memberengut. "Maaf, Sayang." Kemudian dia menatap lantai. Gerakan sederhana, namun Greyson jelas menyadari ada sesuatu yang tidak dia ucapkan.

"Jadi… begitu saja, ya? Apa aku boleh pergi?"

"Begitu kau siap, kami diinstruksikan untuk menempatkanmu di Publicar yang akan membawamu ke Akademi Nimbus."

Lagi-lagi ekspresi itu, menghindari tatapan Greyson. Bukannya berputar-putar, Greyson memutuskan untuk langsung mengonfrontasinya. "Ada yang salah, begitu, kan?"

Perawat itu mulai melipat ulang handuk yang sudah terlipat rapi. "Tugas kami adalah membangkitkanmu, bukan untuk mengomentari apa pun yang kaulakukan sehingga kau berada dalam kondisi mati suri."

"Yang kulakukan adalah menyelamatkan dua jiwa manusia."

desyrindah.blogspot.com

"Aku tidak berada di sana, aku tidak melihatnya, aku tidak tahu apa-apa. Yang aku tahu, kau dianggap menjadi Unsavory karena perbuatanmu."

Greyson yakin dia salah dengar.

"Unsavory? Aku?"

Kemudian, perawat itu tersenyum dan ceria kembali. "Bukan akhir dunia. Aku yakin kau bisa membersihkan reputasimu dalam waktu dekat… kalau itu yang kauinginkan."

Kemudian perawat itu menyatukan kedua telapak tangannya seolah hendak cuci tangan dari situasi itu, dan berkata, "Sekarang, bagaimana kalau kau makan es krim sebelum pergi?"

Tujuan Publicar yang sudah diprogram itu bukanlah asrama Greyson. Melainkan gedung administrasi Akademi Nimbus. Begitu tiba, dia segera dibawa ke ruang pertemuan dengan meja yang cukup besar untuk memuat dua puluh orang, namun hanya ada tiga orang yang hadir: rektor akademi itu, dekan, dan satu petugas administrasi yang tujuan utamanya sepertinya adalah mendelik ke arahnya seperti Doberman yang terusik. Berita buruk ini hadir dalam tiga bagian.

"Duduklah, Mr. Tolliver," kata sang rektor, lelaki dengan rambut hitam sempurna, dengan sengaja diwarnai kelabu di tepiannya. Dekan mengetuk-ngetukkan pulpennya di folder terbuka di hadapan perempuan itu, dan sang Doberman itu hanya menatap tajam.

Greyson duduk menghadap mereka.

"Apa kau punya gagasan," sahut sang rektor, "masalah yang kautimbulkan untuk dirimu dan akademi ini?"

Greyson tidak menyangkalnya. Kalau melakukannya, hanya akan memperlama pertemuan ini, dan dia ingin ini segera berakhir. "Yang kulakukan adalah tindakan berhati nurani, Sir."

desyrindah.blogspot.com

Dekan itu terkekeh muram. Tindakan itu menghina sekaligus merendahkan.

"Entah kau ini luar biasa naif, atau luar biasa bodoh," sentak si Doberman.

Sang rektor mengangkat satu tangan untuk menghentikan kata-kata celaan pria itu. "Murid dari akademi ini dengan sengaja berurusan dengan Scythe, bahkan untuk menyelamatkan jiwa mereka—"

Greyson menyelesaikan kalimatnya. "—merupakan pelanggaran Pemisahan Scythe dan Pemerintahan. Klausa lima belas, paragraf tiga, untuk tepatnya."

"Jangan sok pintar begitu," kata sang dekan. "Tidak akan membantumu."

"Dengan segala hormat, Ma'am, aku ragu apa pun yang kukatakan bisa membantuku."

Sang rektor mencondongkan tubuh lebih dekat, "Yang ingin kuketahui adalah bagaimana caramu tahu—karena sepertinya bagiku, hanya ada satu cara kau bisa tahu. Dengan cara terlibat di dalamnya, kemudian menjadi pengecut dan membatalkannya. Jadi, beritahukan kepadaku, Mr. Tolliver, apa kau terlibat dalam plot untuk menghabisi dua Scythe itu?"

Tuduhan itu benar-benar mencengangkan Greyson. Tidak pernah terlintas dalam benaknya dia akan dianggap sebagai tersangka. "Tidak!" sahutnya. "Aku tidak akan—bagaimana kau bisa berpikir demikian?—Tidak!" Kemudian dia menutup mulut, bertekad untuk kembali mengendalikan dirinya.

"Kalau begitu, tolong beritahu kami bagaimana caramu mengetahui keberadaan bahan-bahan peledak itu," kata si Doberman. "Dan jangan berani-beraninya berbohong."

Greyson bisa saja memberitahukan semuanya, tapi ada yang menghentikannya. Tujuan utama perbuatannya akan hancur

desyrindah.blogspot.com

sepenuhnya kalau dia berusaha mengalihkan salahnya ke orang lain. Tentu saja, ada hal-hal yang mereka akan ketahui, kalau-kalau mereka belum mengetahuinya, tapi tidak segalanya. Jadi, dia memilih kebenaran yang akan dibaginya dengan hati-hati.

"Aku dipanggil ke Antarmuka Otoritas minggu lalu. Kalian bisa mengecek catatanku—ada pesan di sana."

Sang dekan mengambil tablet, mengetuk-ngetuknya beberapa kali, kemudian menatap ke yang lainnya dan mengangguk. "Itu benar," kata perempuan itu.

"Untuk alasan apa AO memanggilmu?" tanya sang rektor.

Sekarang, tibalah waktunya untuk mulai mereka-reka cerita fiksi yang meyakinkan dengan mulus. "Salah satu teman ayahku adalah agen Nimbus. Karena orangtuaku sudah lama tidak ada di tempat, lelaki itu ingin mengecek keberadaanku dan memberiku nasihat. Tahu kan—kelas-kelas apa yang sebaiknya kuambil semester depan, profesor yang sebaiknya aku kontak. Dia ingin memberiku kesempatan."

"Jadi, dia menawarkan untuk menggunakan posisinya," kata si Doberman.

"Tidak, dia hanya ingin aku mendapatkan manfaat dari nasihat-nasihatnya—dan agar aku tahu dia mendukungku. Aku akhir-akhir ini sering merasa sendirian tanpa orangtuaku, dan dia tahu hal itu. Dia hanya berbuat baik."

"Tetap saja, itu tidak menjelaskan—"

"Aku akan segera menjelaskannya. Jadi, begitu aku meninggalkan kantornya, aku melewati sekumpulan agen yang keluar dari rapat. Aku tidak mendengar segalanya, namun aku mendengar mereka membicarakan rumor adanya semacam plot untuk mencelakai Scythe Curie. Perhatianku tergugah, karena dia salah satu Scythe paling terkenal yang ada. Aku dengar mereka bilang, sayang sekali karena mereka harus mengabaikannya, dan tidak

desyrindah.blogspot.com

bisa memperingatkannya, karena melakukannya adalah tindakan pelanggaran. Jadi, aku pikir—"

"Jadi, kaupikir kau bisa menjadi pahlawan," kata sang rektor.

"Benar, Sir."

Mereka bertiga bertatapan satu sama lain. Sang dekan menulis sesuatu untuk dibaca dua orang lainnya. Sang rektor mengangguk, dan si Doberman menyambutnya dengan berjengit jijik di tempat duduknya dan menatap ke arah lain.

"Hukum-hukum kita hadir karena alasan tertentu, Greyson," kata sang dekan. Greyson tahu dia berhasil, karena mereka tidak lagi memanggilnya "Mr. Tolliver". Mereka mungkin tidak sepenuhnya memercayainya, namun cukup percaya untuk memutuskan ini tidak layak menyita waktu mereka lebih lama lagi. "Kehidupan dua Scythe," sahut dekan itu lagi, "tidak layak untuk bahkan sedikit saja pelanggaran dari hukum Pemisahan. Thunderhead tidak boleh membunuh, dan Scythedom tidak boleh memerintah. Satu-satunya cara memastikan hal itu adalah dengan tidak mengadakan kontak sama sekali—dan memberikan hukuman keras bagi pelanggaran apa pun."

"Demi dirimu, kami akan langsung saja mengucapkannya," kata sang rektor. "Mulai saat ini, kau secara permanen dan sepenuhnya dikeluarkan dari akademi ini, dan selamanya dilarang mendaftar ke akademi ini atau Akademi Nimbus lainnya."

Greyson tahu ini akan terjadi, namun mendengarnya diucapkan keras-keras menghantamnya jauh lebih dahsyat daripada yang diperkirakannya. Dia tidak bisa menahan air matanya. Lagi pula, mungkin air mata itu bisa memperkuat dusta yang diberitahukannya pada mereka.

Dia tidak benar-benar peduli pada Agen Traxler, namun dia tahu harus melindunginya. Hukum membutuhkan tanggung jawab atas kesalahan yang dibuat—semacam hukuman—dan

desyrindah.blogspot.com

bahkan Thunderhead tidak bisa melanggar aturannya sendiri. Ini bagian dari integritasnya; Thunderhead hidup berdasarkan hukum yang diberlakukannya. Nyatanya, Greyson bertindak karena kemauannya sendiri. Thunderhead tahu itu. Thunderhead mengandalkannya untuk melakukannya, meskipun ada konsekuensinya. Sekarang, Greyson akan dihukum dan hukum akan ditegakkan. Akan tetapi, Greyson tidak harus menyukainya. Dan meskipun dia begitu menyayangi Thunderhead, saat ini dia juga sangat membencinya.

"Karena sekarang kau bukan lagi murid di sini," sahut sang dekan, "hukum Pemisahan tidak lagi berlaku—yang artinya Scythedom mungkin ingin menginterogasimu. Kami tidak tahu apa-apa mengenai metode interogasi mereka, jadi kau harus bersiap-siap."

Greyson menelan ludah dengan susah payah. Dia belum mempertimbangkan hal ini. "Aku paham."

Si Doberman melambaikan tangan dengan muak. "Kembalilah ke asramamu dan kemas barang-barangmu. Seorang opsir dari stafku akan datang tepat pukul lima untuk mendampingimu ke luar dari tempat ini.

Ah, jadi dia ini Kepala Sekuriti. Dia tampak cukup mengintimidasi untuk pekerjaannya. Greyson mendelik garang kepadanya, karena di titik ini apa pun yang dia lakukan tidak ada pengaruhnya. Dia hendak beranjak pergi, namun sebelum melakukannya, dia harus mengajukan satu pertanyaan.

"Apa kalian benar-benar harus menandaiku sebagai Unsavory?"

"Itu," kata sang rektor, "tidak ada hubungannya dengan kami. Thunderhead yang memberimu hukuman itu."

***

desyrindah.blogspot.com

Scythedom, yang melakukan segalanya kecuali memungut dalam kecepatan selamban siput, membutuhkan waktu satu hari penuh untuk memutuskan cara menangani bahan peledak itu. Pada akhirnya, Scythedom memutuskan paling aman untuk mengirimkan robot berjalan melewati ranjau itu guna memicu ledakannya, kemudian, ketika abu dan pepohonan yang tercabik-cabik berjatuhan ke tanah, mengirimkan tim konstruksi untuk membangun ulang jalannya.

Ledakan itu mengguncangkan jendela-jendela Fallingwater sampai Citra berpikir beberapa mungkin akan pecah. Tidak sampai lima menit kemudian, Scythe Curie mengepak satu tas, dan menyuruh Citra melakukan hal yang sama."

"Kita akan bersembunyi?"

"Aku tidak bersembunyi," Scythe Curie memberitahunya. "Kita akan bepergian. Kalau tinggal di sini, kita akan menjadi target mudah bagi serangan berikutnya, tapi kalau kita berpindah-pindah sampai hal ini mereda, kita akan menjadi target yang bergerak, jauh lebih sulit ditemukan dan jauh lebih sulit untuk dihabisi."

Meski demikian, masih tidak jelas siapa targetnya, dan alasannya. Akan tetapi Scythe Curie punya gagasan sendiri mengenainya. Dia berbagi pendapatnya sementara Citra membantunya mengepang rambut perak panjang Scythe Curie.

"Egoku berkata pasti aku yang mereka incar," sahut perempuan itu. "Aku Scythe garda lama yang paling dihormati… namun mungkin juga targetnya adalah kau."

Citra mendengus mendengarnya. "Mengapa ada yang mengincarku?" Dia menyaksikan Scythe Curie tersenyum di cermin.

"Kau telah mengguncangkan Scythedom lebih banyak daripada yang kauketahui, Anastasia. Banyak Scythe junior menghormatimu. Kau mungkin bahkan berubah menjadi suara me-

desyrindah.blogspot.com

reka. Dan mempertimbangkan kau berpegangan pada cara-cara lama—cara-cara sejati—mungkin ada yang ingin melenyapkanmu sebelum kau punya kesempatan menjadi suara itu."

Scythedom memastikan akan mengadakan penyelidikannya sendiri, namun Citra ragu mereka akan menemukan sesuatu. Memecahkan masalah bukanlah kekuatan Scythedom. Mereka sudah mengambil jalur yang paling sedikit penentangnya, memegang asumsi bahwa ini pekerjaan "Scythe Lucifer". Hal ini membuat murka Citra—tapi dia tidak bisa membiarkan Scythedom mengetahuinya. Dia harus menjauhkan diri dari Rowan secara umum. Tidak boleh ada yang tahu mereka sudah bertemu.

"Kau mungkin ingin mempertimbangkan bahwa mereka benar," ujar Scythe Curie.

Citra menarik rambut Scythe Curie sedikit terlalu kencang sementara terus mengepang, "Kau tidak mengenal Rowan."

"Kau juga tidak," ucap Scythe Curie, menarik sisa rambutnya, dan melanjutkan mengepangnya sendiri. "Kau lupa, Anastasia, aku berada di sana, di rapat tertutup, ketika dia mematahkan lehermu. Aku menatap matanya. Dia senang melakukannya."

"Itu pura-pura saja!" Citra berkeras. "Dia memainkan peran untuk Scythedom. Dia tahu tindakan itu akan mendiskualifikasi kami berdua di pertandingan itu, dan satu-satunya cara memastikan pertandingan itu berakhir seri. Kalau kau tanya pendapatku, kupikir tindakannya cukup cerdas."

Scythe Curie terdiam beberapa lama, kemudian berkata, "Berhati-hatilah agar emosimu tidak mengaburkan penilaianmu. Sekarang, kau ingin aku mengepang rambutmu, atau menyanggulnya?"

Namun, hari ini Citra memutuskan tidak ingin mengikat rambutnya dengan cara apa pun.

***

desyrindah.blogspot.com

Mereka mengendarai mobil sport rusak itu ke bagian jalanan yang hancur, tempat para pekerja sedang berupaya memperbaikinya. Setidaknya seratus pohon meledak, dan ratusan lagi menjadi gundul. Citra membayangkan akan butuh waktu lama bagi hutan untuk pulih dari serangan ini. Seratus tahun dari sekarang bakal masih ada tanda bekas ledakan.

Mustahil berkendara melewati kawah itu, atau mengitarinya, maka Scythe Curie meminta Publicar menjemput mereka di sisi lain. Mereka meraih tas mereka, meninggalkan mobil di jalan yang terbelah, dan berjalan mengelilingi kawah ke sisi lain.

Citra tak kuasa menahan diri untuk mengamati jejak darah di aspal, tepat di bagian ujung kawah. Tempat pemuda yang menyelamatkan mereka berbaring.

Scythe Curie, yang selalu menyadari hal-hal lebih dalam daripada yang diinginkan Citra, menyadari tatapannya dan berkata, "Lupakan dia, Anastasia—pemuda malang itu bukan urusan kita."

"Aku tahu," Citra mengakuinya. Tapi, dia tidak akan membiarkannya begitu saja. Bukan sifatnya.

desyrindah.blogspot.com

Sebutan "Unsavory"—yang berarti "buruk"—kuciptakan dengan berat hati di awal pemerintahanku. Sayangnya, ini diperlukan. Kejahatan, dalam bentuk sejatinya, berakhir nyaris begitu aku mengakhiri kelaparan dan kemiskinan. Pencurian demi kepemilikan materi, pembunuhan yang dipicu angkara dan tekanan sosial—semuanya berhenti sendiri. Mereka yang cenderung berbuat jahat dengan mudah ditangani level genetikanya untuk meredam kecenderungan destruktif mereka, membawa mereka ke parameter normal. Aku memberikan nurani pada para sosiopat; memberikan kewarasan pada para psikopat.

Meski demikian, ada kegelisahan. Aku mulai menyadari sesuatu dalam umat manusia yang lekas menghilang dan sulit diukur, namun jelas ada. Sederhananya, manusia punya kebutuhan bersikap buruk. Tidak semua, tentunya—tapi aku memperhitungkan tiga persen dari populasi hanya bisa menemukan makna dalam hidup melalui pembangkangan. Bahkan ketika ketidakadilan tidak tersisa untuk ditentang, mereka punya kebutuhan dari dalam untuk menentang sesuatu. Apa pun.

desyrindah.blogspot.com

Aku rasa, aku bisa saja menemukan cara untuk mengobatinya—tapi aku tidak berminat menjalankan utopia palsu pada umat manusia. Duniaku bukanlah "dunia baru yang berani", melainkan dunia yang diperintah kebijakan, nurani, dan belas kasih. Aku menyimpulkan, kalau pembangkangan adalah ekspresi wajar hasrat dan dambaan umat manusia, aku harus membiarkannya.

Oleh karena itu, aku merancang penciptaan istilah "Unsavory" dan stigma sosial yang terkait dengannya. Bagi mereka yang tidak sengaja tergelincir ke status Unsavory, jalan kembalinya cepat dan mudah—namun bagi mereka yang menjalani hidup penuh tindakan yang patut dipertanyakan berdasarkan pilihannya sendiri, label itu lambang kehormatan yang mereka sandang dengan penuh kebanggaan. Mereka menemukan validasi dalam kecurigaan dunia ini. Mereka senang dengan ilusi mereka di luar, sungguh nyaman dalam ketidaknyamanan mereka. Kejam kalau aku tidak membiarkan mereka dalam kondisi ini.

—Thunderhead

---

desyrindah.blogspot.com

11

Desisan Sutra Merah Cerah

Unsavory! Bagi Greyson, ini bagaikan sepotong tulang rawan dalam mulutnya. Dia tidak bisa meludahkannya ke luar, namun dia juga tidak bisa menelannya. Yang bisa dia lakukan hanyalah terus mengunyahnya, berharap entah bagaimana tulang rawan itu akan menjadi cukup halus untuk bisa dicerna.

Unsavory mencuri barang-barang, tapi tidak pernah lolos tanpa hukuman. Mereka mengancam orang-orang, tapi tidak pernah benar-benar melakukannya. Mereka melontarkan caci maki, dan menguarkan perilaku buruk seperti binatang menguarkan bau kesturi—namun itu sajalah mereka; bau busuk. Thunderhead selalu mencegah mereka untuk mencapai apa pun yang sungguh-sungguh buruk—dan Thunderhead sangat bagus melakukannya, semua Unsavory sudah lama menyerah tidak melakukan apa pun kecuali tindak pidana kecil-kecilan, bertingkah banyak lagak, dan mengeluh.

Antarmuka Otoritas memiliki biro khusus didekasikan untuk berurusan dengan orang-orang semacam ini, karena Unsavory tidak diizinkan berbicara pada Thunderhead secara langsung. Mereka selalu berada dalam hukuman percobaan, dan harus bertemu dengan para opsir secara teratur. Mereka yang mendobrak garis batas benar-benar mendapatkan penugasan polisi

desyrindah.blogspot.com

perdamaian personal untuk memonitor setiap jam hidup mereka. Program ini sukses, terbukti dari berapa banyak Unsavory yang akhirnya menikahi polisi perdamaian mereka dan menjadi penduduk produktif lagi.

Greyson tidak bisa membayangkan dirinya berada di sekitar orang-orang seperti itu. Dia tidak pernah benar-benar mencuri sesuatu. Ada anak-anak di sekolahnya dulu yang bermain-main menjadi Unsavory, tapi tidak pernah serius—hal-hal yang anak-anak lakukan, dan mereka tidak melakukannya lagi ketika tumbuh besar.

Greyson menerima dosis suntikan kehidupan barunya bahkan sebelum mencapai rumahnya. Publicar yang dikendarainya membacakan Riot Act—larangan untuk membuat kerusuhan—bahkan sebelum meninggalkan Akademi Nimbus.

"Harap diperhatikan," dia memberitahunya, "upaya vandalisme apa pun akan mengakibatkan penghentian mendadak perjalanan ini, dan pencampakan di pinggir jalan."

Greyson membayangkan alat pelontar yang mendorongnya tinggi di angkasa. Dia ingin tertawa dengan gagasan itu, andaikata tidak ada bagian kecil dalam dirinya yang percaya hal seperti itu sungguh-sungguh akan terjadi.

"Jangan khawatir," sahutnya kepada mobil. "Aku sudah dikeluarkan satu kali hari ini, dan sekali sudah cukup."

"Baiklah kalau begitu," sahut sang mobil. "Beritahukan tujuanmu, dan tolong hindari penggunaan kata-kata kasar."

Dalam perjalanan pulang, dia berhenti di pasar, menyadari kulkasnya sudah kosong selama dua bulan. Di jalur pembayaran, kasir menatapnya penuh kecurigaan, seolah dia akan mengutil satu pak permen karet. Bahkan orang-orang di antrean terasa dingin baginya. Aura prasangka sungguh kentara. *Mengapa orang-orang memilih jalan ini?* Greyson bertanya-tanya. Dan

desyrindah.blogspot.com

orang-orang tetap memilihnya. Dia punya sepupu yang menjadi Unsavory karena memilih demikian.

"Rasanya bebas tidak harus peduli pada siapa pun atau apa pun," sepupunya dulu berkata demikian. Ironis sekali, karena ada implan rantai besi yang dipasang di pergelangan tangannya, dengan cara operasi—modifikasi tubuh yang trendi di kalangan Unsavory masa kini. Bebas dari mana?

Dan bukan hanya orang asing yang memperlakukannya dengan berbeda.

Begitu dia pulang dan mengepak beberapa barang yang dibawanya ke Akademi, dia duduk dan mengirimkan pesan ke beberapa teman, memberitahu mereka dia kembali dan berbagai hal tidak berjalan sebagaimana yang diharapkannya. Greyson bukan tipe yang mengembangkan persahabatan mendalam. Tidak ada orang yang bisa diajaknya curhat, atau menjelajahi kerapuhan terdalamnya. Lagi pula, dia kan punya Thunderhead untuk itu. Yang artinya sekarang dia tidak punya apa-apa. Teman-temannya bisa dikatakan tipe yang hanya mau diajak bersenang-senang. Kawan yang mendekat kalau ada maunya.

Dia tidak menerima balasan apa pun, dan dia takjub karena lapisan persahabatan bisa dikelupas sampai ke bagian paling dasar. Pada akhirnya, dia menelepon beberapa temannya. Kebanyakan membiarkan teleponnya masuk ke kotak pesan. Yang mengangkat telepon jelas melakukannya karena kebetulan, tidak menyadari dialah yang menelepon. Layarnya sekarang menunjukkan dia dilabeli Unsavory, maka mereka secepat dan sesopan mungkin mengakhiri teleponnya. Meskipun tidak ada yang mencekal panggilan teleponnya, Greyson ragu mereka mau berkomunikasi lagi dengannya dengan cara apa pun. Sampai huruf U merah besar menghilang dari profilnya.

Yang didapatkannya malah pesan-pesan dari orang-orang yang tidak dikenalnya.

desyrindah.blogspot.com

"*Dude*," tulis seorang gadis, "selamat datang ke kawanan! Mari mabuk-mabukan dan menghancurkan sesuatu." Wajahnya menunjukkan kepala gundul dan tato penis di pipinya.

Greyson menutup komputernya dan melontarkannya ke dinding. "Bagaimana, cukup, kan, sebagai menghancurkan sesuatu?" sahutnya pada ruangan kosong itu. Dunia sempurna ini mungkin punya tempat bagi siapa pun, namun tempat Greyson tidak berada di semesta yang sama dengan gadis bertato penis itu.

Dia mengambil kembali komputernya, yang memang retak, namun masih berfungsi. Tidak diragukan lagi komputer baru sedang dikirimkan padanya menggunakan *drone*—kecuali kalau perangkat keras Unsavory tidak otomatis diganti yang baru.

Dia kembali daring, menghapus semua pesan untuknya, karena mereka semua berasal dari komite penyambutan Unsavory lainnya, dan karena frustrasi mengirimkan pesan untuk Thunderhead.

"Tega-teganya kau melakukan ini padaku?"

Respons dari Thunderhead langsung diterimanya. Pesannya "AKSES KE KORTEKS KESADARAN THUNDERHEAD DITOLAK."

Greyson pikir hari ini tidak mungkin menjadi lebih buruk lagi. Kemudian Scythedom muncul di depan pintunya.

Scythe Curie dan Scythe Anastasia tidak memiliki reservasi di Hotel Louisville Grand Mericana. Mereka hanya berjalan ke meja resepsionis dan diberikan kamar. Begitulah adanya; Scythe tidak pernah membutuhkan reservasi, atau tiket, atau janji pertemuan. Di hotel-hotel, mereka biasanya diberikan kamar terbaik yang tersedia, dan jika tidak ada, satu kamar akan muncul seperti sihir di inventori mereka. Scythe Curie tidak tertarik dengan kamar

desyrindah.blogspot.com

terbaik. Dia meminta kamar suite dengan dua kamar tidur yang paling sederhana.

"Berapa lama Anda akan tinggal bersama kami?" tanya sang Resepsionis. Sejak dua Scythe itu mendekat, dia cemas dan belingsatan. Sekarang matanya berpindah-pindah dari Scythe Curie ke Scythe Anastasia, seolah menatap salah satu dari mereka terlalu lama bisa mematikan.

"Kami akan tinggal sampai memutuskan kapan saatnya kami pergi," Scythe Curie memberitahunya, mengambil kunci kamar. Citra tersenyum pada resepsionis itu agar dia sedikit lebih tenang selagi mereka pergi.

Mereka menolak pelayan yang hendak membawakan barang-barang mereka, memilih untuk membawanya sendiri. Baru saja mereka meletakkan barang-barang di dalam kamar, Scythe Curie bersiap untuk pergi ke luar. "Meskipun kita punya masalah pribadi, ada tanggung jawab yang harus kita laksanakan. Ada orang-orang yang harus meninggal," dia memberitahu Citra. "Akankah kau memungut bersamaku hari ini?"

Bagi Citra, menakjubkan bahwa Marie sudah melupakan serangan kepadanya dan bekerja seperti biasa.

"Sebenarnya," sahut Citra, "aku harus memungut seseorang yang sudah aku peringatkan bulan lalu."

Scythe Curie menghela napas. "Metodemu membuat pekerjaanmu lebih berat. Apa jaraknya jauh?"

"Hanya satu jam perjalanan menggunakan kereta. Aku akan pulang sebelum malam."

Scythe Curie membelai kepangannya yang panjang, mengamati Scythe juniornya. "Aku bisa pergi bersamamu kalau kau bersedia," dia menawarkan. "Aku bisa memungut sama mudahnya di sini ataupun di sana."

"Aku akan baik-baik saja, Marie. Target yang bergerak, kan?"

desyrindah.blogspot.com

Untuk sesaat dia pikir Scythe Curie akan berkeras untuk ikut, namun pada akhirnya dia tidak mendesak Citra. "Baiklah. Berhati-hatilah, dan kalau menyaksikan sesuatu yang mencurigakan, sesamar apa pun, beritahukan segera padaku."

Citra yakin satu-satunya hal mencurigakan pada saat ini adalah dirinya, karena dia berbohong mengenai ke mana dia pergi.

Meskipun ada peringatan dari Scythe Curie, Citra tidak bisa pergi begitu saja dari pemuda yang sudah menyelamatkan jiwa mereka berdua. Dia sudah meriset hal-hal yang dibutuhkan mengenai dia. Greyson Timothy Tolliver. Usianya enam bulan lebih tua daripada Citra, meskipun dia tampak lebih muda. Catatan kehidupannya tidak menunjukkan apa pun yang menonjol, dalam hal positif maupun negatif. Hal ini biasa saja—dia seperti kebanyakan orang lain. Dia hanya hidup. Keberadaannya tak memiliki titik tinggi maupun titik rendah. Sampai saat ini. Kehidupannya yang suam-suam kuku dan ragu-ragu sekarang dibumbui dan dipanggang dalam satu hari.

Ketika Citra menatap catatan hidupnya, peringatan berupa tulisan berkedip "Unsavory" disejajarkan dengan mata besar tak berdosa fotonya nyaris membuat Citra tertawa. Anak itu sama "Unsavory"-nya seperti es loli. Dia hidup di rumah bandar sederhana di Higher Nashville. Dua saudarinya sedang kuliah, lusinan saudara tiri yang tidak pernah berhubungan sama sekali dengannya, dan orangtua yang tidak berada di tempat.

Sedangkan mengenai keberadaannya yang tepat waktu di jalanan, pernyataan Greyson sudah masuk catatan publik, jadi Citra bisa membacanya. Dia tidak punya alasan meragukan kata-kata Greyson. Andai situasinya dibalik, Citra mungkin akan melakukan hal yang sama.

desyrindah.blogspot.com

Karena dia sekarang bukan lagi agen Nimbus, mengontaknya tidak lagi merupakan perbuatan terlarang, sehingga mengunjunginya tidak akan melanggar hukum. Citra tidak yakin apa tepatnya yang hendak dia capai dengan menemui Greyson, namun dia tahu, sampai melakukannya, momen kematiannya akan bertahan dalam dirinya. Barangkali Citra hanya perlu melihat dengan matanya sendiri, Greyson hidup kembali. Dia begitu terbiasa menyaksikan cahaya di mata orang-orang meredup selamanya, mungkin sebagian dari dirinya menginginkan bukti pembangkitan hidup Greyson.

Ketika dia tiba di jalan tempat Greyson tinggal, dia menyaksikan mobil pasukan BladeGuard—pasukan polisi elite yang melayani Scythedom—diparkir di depan. Untuk sejenak dia mempertimbangkan untuk pergi, karena kalau opsir BladeGuard melihatnya, kabar mengenai kehadiran Scythe Anastasia di sini pasti akan mencapai telinga Scythe Curie. Dia ingin menghindari teguran dari Scythe Curie.

Yang meyakinkannya untuk tinggal adalah kenangan dengan pengalamannya sendiri bersama BladeGuard. Tidak seperti polisi perdamaian yang berada di bawah kekuasaan Thunderhead, BladeGuard hanya diawasi Scythedom—yang artinya mereka lebih bisa lolos melakukan apa pun. Pada dasarnya, apa pun yang diizinkan para Scythe untuk mereka lakukan.

Pintunya tidak terkunci, jadi dia masuk. Di sana, di ruang keluarga, Greyson Tolliver duduk di kursi bersandaran tegak, dan ada dua pengawal agam yang menjulang di atasnya. Kedua tangannya dikunci dalam semacam gelang baja yang saling kait, yang dulu dipakaikan ke Citra saat dia dituduh membunuh Scythe Faraday. Salah satu dari mereka memegang alat yang tidak pernah dilihat Citra sebelumnya. Yang lain sedang berbicara padanya.

desyrindah.blogspot.com

"...tentu saja semua ini tidak harus terjadi kalau kau memberitahukan kebenarannya," Citra mendengar ucapan pengawal itu, meski dia melewatkan serangkaian hal-hal tidak menyenangkan yang diancamkan pengawal itu.

Sejauh ini, Tolliver sepertinya tidak terluka. Rambutnya sedikit berantakan, dan dia tampah pasrah dengan menyedihkan, tapi selain itu, sepertinya dia baik-baik saja. Greyson yang pertama kali melihat Citra di sana, dan ketika menyadari keberadaan Citra, sesuatu memercik dalam dirinya, mengangkatnya dari situasi sedih dan datar itu—seolah pembangkitannya entah bagaimana belum lengkap sampai dia melihat bahwa Citra juga masih hidup.

Para pengawal itu mengikuti arah pandangnya dan melihat Citra. Citra memastikan dia yang pertama kali berbicara.

"Apa-apaan ini?" tanya Citra, dalam suara paling angkuh milik Scythe Anastasia.

Untuk sejenak, kedua pengawal itu tampak panik, namun segera tunduk.

"Yang Mulia! Kami tidak tahu kau akan berada di sini. Kami sedang menginterogasi tersangka."

"Dia bukan tersangka."

"Ya, Yang Mulia. Maaf, Yang Mulia."

Dia melangkah mendekati pemuda itu. "Apa mereka menyakitimu?"

"Belum," sahutnya, kemudian dia mengangguk ke alat yang dipegang pengawal yang lebih tinggi, "tapi mereka menggunakan benda itu untuk mematikan *nanite* pereda rasa sakitku."

Dia tidak tahu benda seperti itu ada. Citra mengulurkan tangan ke pengawal yang memegangnya. "Berikan padaku." Dan ketika pengawal itu ragu-ragu, suara Citra menjadi semakin lantang. "Aku seorang Scythe dan kau melayaniku. Berikan padaku, atau akan kulaporkan kau."

desyrindah.blogspot.com

Tetap saja, dia tidak menyerahkannya kepada Citra.

Saat itulah satu bidak memasuki permainan catur kecil itu. Seorang Scythe melangkah dari ruangan lain. Dia pasti sejak tadi berada di sana, mendengarkan, memperkirakan interaksi untuk masuk pada saat yang tepat. Pemilihan waktunya sempurna untuk membuat Citra kehilangan keseimbangan.

Citra langsung mengenali jubahnya. Sutra merah yang mendesis sementara dia berjalan. Wajahnya lembut, nyaris feminin—hasil menyetel ulang usianya begitu sering sehingga struktur tulang dasarnya hilang ujung-ujungnya, seperti bebatuan sungai yang dikikis aliran air yang tak henti-henti.

"Scythe Constantine," sahut Citra. "Aku tidak tahu kau mengepalai penyelidikan ini." Satu-satunya hal bagus dari kejadian ini adalah, apabila dia menyelidiki upaya pembunuhan dirinya dan Marie, berarti dia tidak sedang berada di luar sana untuk memburu Rowan.

Constantine menawarkan seringai sopan namun menggelisahkan. "Halo, Scythe Anastasia," sahutnya. "Sungguh angin segar dirimu ini, di hari yang melelahkan!" Dia seperti kucing yang berhasil memojokkan mangsanya dan bersiap-siap bermain-main dengannya. Citra tidak tahu bagaimana harus menilainya. Seperti yang diberitahukannya kepada Rowan, Scythe Constantine bukan salah satu Scythe mengerikan ordo baru yang membunuh demi bersenang-senang. Dia juga tidak bergabung dengan garda lama, yang menganggap pemungutan sebagai tugas mulia, bahkan suci. Seperti jubah sutra merahnya, Scythe Constantine licin dan halus, berada di sisi siapa pun yang sesuai dengannya. Citra tidak tahu apakah hal ini menjadikan Scythe Constantine pihak yang netral bagi penyelidikan ini, atau berbahaya, karena Citra tidak tahu di mana kesetiaan laki-laki itu berada.

Meski demikian, keberadaan lelaki itu mengagumkan, dan Citra merasa dirinya berada di luar wilayah kekuasaannya. Ke-

desyrindah.blogspot.com

mudian dia teringat dia bukan lagi Citra Terranova; dia adalah Scythe Anastasia. Mengingat hal itu mengubah dirinya, dan menjadikannya sanggup menghadapi Scythe Constantine. Sekarang, seringai lelaki itu sepertinya lebih penuh perhitungan daripada mengintimidasi.

"Aku senang kau menaruh minat pada penyelidikan kami," ujarnya. "Tapi, aku harap kau memberitahu kami sebelumnya kau akan datang. Pasti kami akan menyiapkan camilan dan minuman untukmu."

Greyson Tolliver sungguh sadar Scythe Anastasia mungkin baru saja melontarkan diri ke kendaraan yang mengebut demi dirinya—karena jelas Scythe Constantine sama berbahayanya dengan sebongkah logam yang memelesat. Greyson hanya tahu sedikit mengenai struktur dan kerumitan Scythedom, namun jelas Scythe Anastasia menempatkan dirinya sebagai target dengan menentang seorang Scythe senior.

Tetap saja, gadis itu memproyeksikan keberadaan yang berwibawa, sehingga Greyson bertanya-tanya apa dia sebenarnya jauh lebih tua daripada kelihatannya.

"Apa kau menyadari pemuda ini menyelamatkan jiwaku, juga jiwa Scythe Curie?" dia bertanya pada Constantine.

"Di dalam situasi yang patut dipertanyakan," jawab lelaki itu.

"Apa kau berencana menyebabkan semacam luka pada dirinya?"

"Dan bagaimana jika demikian?"

"Kalau begitu, aku harus mengingatkanmu pemberian rasa sakit yang disengaja berlawanan dengan segala yang kita wakili, dan aku akan melaporkanmu untuk tindakan pendisiplinan di rapat tertutup."

desyrindah.blogspot.com

Ekspresi dingin di wajah Scythe Constantine memudar, namun hanya sesaat. Greyson tidak tahu apakah ini baik atau buruk. Constantine menatap Scythe Anastasia lebih lama lagi, kemudian menoleh ke salah satu pengawal.

"Tolong beritahu Scythe Anastasia apa yang aku perintahkan untuk kalian lakukan."

Pengawal itu melirik ke Scythe Anastasia, beradu pandang dengannya, namun Greyson bisa melihat pengawal itu tak sanggup menatap perempuan itu lebih lama lagi.

"Kau memerintahkan kami untuk membelenggu tersangka, mematikan *nanite* penghilang rasa sakitnya, kemudian mengancamnya dengan berbagai bentuk rasa sakit fisik."

"Tepat sekali!" seru Scythe Constantine, kemudian dia kembali menoleh kepada Anastasia. "Kau lihat sendiri kan, sama sekali tidak ada pelanggaran."

Amarah Scythe Anastasia sama dengan yang dirasakan Greyson, namun pemuda itu tidak berani menyuarakannya.

"Tidak ada pelanggaran? Kau berencana menggebukinya sampai dia memberitahumu apa pun yang ingin kaudengar."

Constantine menghela napas lagi, dan kembali menoleh kepada si pengawal. "Apa yang kuinstruksikan untuk kaulakukan ketika ancaman itu tidak membuahkan hasil? Apa kalian diperintahkan untuk melaksanakan ancaman yang kauberikan itu?"

"Tidak, Yang Mulia. Kami disuruh untuk menjemputmu kalau ceritanya tidak berubah."

Constantine merentangkan tangan dalam gestur riang tak berdosa. Lengan baju merah jubahnya yang menjuntai mirip seperti sayap burung api yang siap menguasai Scythe yang lebih muda itu. "Nah, kau lihat sendiri, kan?" katanya. "Tidak pernah ada niat untuk menyakiti pemuda itu. Aku mendapati bahwa di dunia tanpa rasa sakit ini, ancaman rasa sakit *saja* selalu cukup untuk membujuk pihak yang bersalah untuk mengakui kejahatannya.

desyrindah.blogspot.com

Namun, pemuda ini tetap bertahan dengan kisahnya meski menerima ancaman yang sangat tidak menyenangkan. Aku oleh karena itu teryakinkan dia mengatakan yang sebenarnya—dan andai kau membiarkanku menuntaskan interogasi ini, kau akan menyaksikannya sendiri."

Greyson yakin mereka semua bisa merasakan kelegaan mengalir dari dirinya bagaikan arus listrik. Apa Scythe Constantine menyatakan yang sebenarnya? Greyson tidak berada dalam posisi yang tepat untuk menilainya. Dia selalu menganggap Scythe itu tak dapat dibaca. Mereka menjalani hidup mereka di dunia atas, meminyaki mesin gir dunia. Dia belum pernah mendengar kabar seorang Scythe yang dengan sengaja menimbulkan penderitaan melampaui penderitaan yang muncul karena pemungutan—namun hanya karena dia belum pernah mendengarnya, bukan berarti hal itu mustahil.

"Aku seorang Scythe yang mulia dan memegang nilai-nilai sama denganmu, Anastasia," sahut Scythe Constantine. "Sementara mengenai pemuda itu, dia tidak pernah berada dalam bahaya. Walaupun sekarang aku tergoda memungutnya hanya untuk membuatmu kesal." Dia membiarkan gagasan itu mengendap untuk sesaat. Jantung Greyson berhenti berdetak satu atau dua kali. Wajah Anastasia, yang tadinya merah karena marah, memucat beberapa derajat.

"Tapi, aku tidak akan melakukannya," kata Scythe Constantine, "karena aku bukan laki-laki pendendam."

"Kalau begitu, laki-laki macam apa kau ini, Scythe Constantine?" tanya Anastasia.

Dia melemparkan kunci borgol ke Anastasia. "Laki-laki yang tidak akan segera melupakan apa yang terjadi di sini hari ini." Kemudian dia pergi dengan kelebatan jubahnya, pengawal-pengawalnya mengikutinya di belakangnya.

desyrindah.blogspot.com

Begitu mereka sudah pergi, Scythe Anastasia tidak menyia-nyiakan waktu untuk membuka belenggu Greyson. "Apa mereka menyakitimu?"

"Tidak," Greyson harus mengakuinya. "Seperti katanya, semua hanyalah ancaman." Namun, sekarang setelah segalanya berlalu, dia menyadari dirinya tidak lebih baik daripada saat mereka datang. Rasa leganya segera dibanjiri kegetiran yang melandanya sejak dia ditendang ke luar dari trotoar Akademi Nimbus.

"Mengapa kau ke sini, omong-omong?" tanya Greyson pada perempuan itu.

"Aku rasa, aku hanya ingin berterima kasih atas apa yang kaulakukan. Aku tahu harga yang kaubayar begitu besar."

"Ya," Greyson mengakuinya dengan datar. "Memang demikian."

"Jadi... dengan pemikiran itu, aku menawarkan satu tahun imunitas dari pemungutan untukmu. Setidaknya, itu yang bisa kulakukan."

Dia mengulurkan cincinnya kepada Greyson. Greyson belum pernah mendapatkan imunitas dari pemungutan. Dia tidak pernah sedekat ini dengan Scythe sebelum minggu neraka ini, apalagi ke cincin Scythe. Cincin itu berkilauan bahkan di cahaya buram ruangan itu, namun bagian tengahnya anehnya gelap. Meskipun dia ingin terus menatap cincin itu, dia mendapati dirinya tidak ingin menerima imunitas yang akan diberikan cincin itu.

"Aku tidak menginginkannya," dia memberitahu Scythe itu.

Perempuan itu kaget mendengarnya. "Jangan bodoh; semua menginginkan imunitas."

"Aku bukan semua orang."

"Diam sajalah dan cium cincinnya!"

Kejengkelan Scythe itu menambah-nambah kekesalannya. Apa ini nilai pengorbanannya? Kartu bebas-dari-kematian se-

desyrindah.blogspot.com

mentara? Kehidupan yang dia pikir akan dia jalani sudah sirna, jadi apa gunanya garansi untuk memperpanjangnya?

"Barangkali aku *ingin* dipungut," Greyson memberitahu Scythe itu. "Maksudku, segala alasanku untuk hidup sudah direnggut dariku, apa gunanya aku hidup?"

Scythe Anastasia menurunkan cincinnya. Ekspresinya berubah serius. "Baiklah," sahutnya. "Kalau begitu, aku akan memungutmu."

Greyson tidak menduganya. Scythe itu bisa melakukannya. Bahkan, dia bisa melakukannya sebelum Greyson memiliki kesempatan untuk menghentikan Scythe itu. Meski dia sangat tidak ingin mencium cincinnya, dia juga tidak mau dipungut. Kalau demikian, artinya keseluruhan tujuan keberadaannya hanyalah melemparkan diri ke depan mobil Scythe itu. Dia harus hidup cukup lama untuk membentuk tujuan yang lebih mulia daripada itu. Meskipun, dia sama sekali tidak punya gagasan tujuan macam apa itu.

Kemudian Scythe Anastasia tertawa. Dia benar-benar menertawai Greyson! "Andai kau bisa melihat ekspresi di wajahmu!"

Sekarang, giliran wajah Greyson yang memerah—bukan karena marah, melainkan malu. Barangkali dia belum selesai mengasihani diri sendiri, namun dia tidak akan melakukannya di hadapan Scythe itu.

"Sama-sama," ujarnya. "Nah, kau mengucapkan terima kasih padaku, aku menerimanya. Sekarang, kau bisa pergi."

Namun, dia tidak pergi. Greyson tidak benar-benar berharap perempuan itu akan pergi.

"Apa kisahmu benar?" tanya Scythe itu.

Apabila satu orang lagi mengajukan pertanyaan itu padanya, rasanya dia mungkin akan meledak dan menciptakan kawahnya sendiri. Jadi, dia memberitahukan apa yang dia pikir perempuan itu ingin dengar.

desyrindah.blogspot.com

"Aku tidak tahu siapa yang meletakkan bahan peledak itu. Aku bukan bagian dari rencana itu."

"Kau tidak menjawab pertanyaanku."

Perempuan itu menunggu. Dengan sabar. Dia tidak memberikan ancaman, tidak menawarkan insentif. Greyson tidak tahu apakah bisa memercayainya, namun dia sadar dia tidak lagi peduli. Dia sudah lelah menyembunyikan dan mengalirkan separuh-kebenaran.

"Tidak," dia memberitahu Scythe itu. "Aku berbohong." Mengakuinya terasa membebaskan.

"Mengapa?" tanya Scythe itu. Dia sepertinya tidak marah, hanya penasaran.

"Karena lebih baik bagi semuanya kalau aku berbohong."

"Semua kecuali kau."

Dia mengangkat bahu. "Aku akan berada di tempat yang sama, apa pun yang kukatakan pada mereka tidak ada pengaruhnya."

Scythe Anastasia menerima jawaban itu, dan duduk di hadapannya, menatap dia sepanjang waktu. Greyson tidak menyukainya. Sekali lagi perempuan itu berada di wilayah di atasnya, merenungkan berbagai pemikiran rahasianya. Siapa tahu rancangan macam apa yang bergulir dalam benak pembunuh yang diizinkan masyarakat?

Kemudian Anastasia mengangguk. "Thunderhead," sahutnya. "Thunderhead tahu mengenai rancangan ini—tapi tidak bisa memperingatkan kami. Oleh karena itu, dia membutuhkan seseorang yang dipercayainya, yang bisa melakukannya. Seseorang yang Thunderhead tahu akan menerima informasi ini dan beraksi sendiri."

Greyson takjub dengan ketajaman pikirannya. Perempuan itu menebaknya ketika yang lain tidak bisa melakukannya.

"Bahkan andaikan itu benar," ucap Greyson, "aku tidak akan memberitahumu."

desyrindah.blogspot.com

Scythe itu tersenyum. "Aku tidak ingin kau melakukannya." Dia menatap Greyson beberapa saat lagi, ekspresinya tidak hanya ramah, malah mungkin sedikit penuh hormat. Bayangkan! Greyson Tolliver, mendapatkan rasa hormat dari seorang Scythe!

Perempuan itu beranjak pergi. Greyson mendapati dia sedih melihatnya pergi. Ditinggalkan sendirian dengan huruf U menyala-nyala dan pemikiran-pemikiran sengsaranya bukan sesuatu yang dinanti-nantikannya.

"Aku menyesal kau ditandai sebagai Unsavory," sahut Scythe Anastasia sebelum pergi. "Namun, meskipun kau tidak diizinkan berbicara kepada Thunderhead, kau masih bisa mengakses semua informasinya. Laman, basis data—segalanya, kecuali kesadarannya."

"Apa gunanya semua itu tanpa benak di belakangnya untuk memandumu?"

"Kau masih punya benakmu sendiri," ucap perempuan itu. "Pasti ada nilainya."

desyrindah.blogspot.com

Garansi Pendapatan Dasar mengawali naiknya kekuasaanku. Bahkan sebelum diriku, banyak negara yang mulai membayar para penduduknya hanya karena mereka hidup. Hal ini penting, karena dengan bertambahnya otomatisasi, pengangguran dengan cepat menjadi hal yang biasa bukannya kebalikannya. Maka konsep "kesejahteraan" dan "keamanan sosial" diciptakan ulang sebagai GPD: Semua penduduk memiliki hak untuk mendapatkan sepotong kecil bagian mereka, meski mereka tidak memiliki kemampuan atau keinginan untuk berkontribusi.

Manusia, meski demikian, memiliki kebutuhan mendasar melampaui pendapatan. Mereka perlu merasa berguna, produktif, atau setidaknya sibuk—meskipun kesibukan itu tidak menyediakan apa pun bagi masyarakat.

Oleh karena itu, di bawah kepemimpinanku yang bijak, siapa pun yang menginginkan pekerjaan dapat memilikinya—dengan gaji di atas GDP, sehingga ada insentif untuk diraih, dan sebagai metode mengukur kesuksesan seseorang. Aku membantu setiap penduduk menemukan pekerjaan yang memuaskan bagi mereka. Tentu saja, hanya sedikit dari pekerjaan ini yang diperlukan, karena semuanya bisa dilakukan mesin—akan tetapi, ilusi memiliki tujuan itu penting bagi populasi yang seimbang.

—Thunderhead

desyrindah.blogspot.com

12

Skala Satu Sampai Sepuluh

Alarm Greyson berbunyi sebelum matahari terbit. Dia tidak mengesetnya demikian. Sejak pulang ke rumah, dia tidak punya alasan bangun lebih awal. Tidak ada hal mendesak untuk dilakukan, dan ketika terjaga, dia cenderung meringkuk kembali ke bawah selimut sampai dia tidak lagi punya alasan untuk melakukannya.

Dia bahkan belum mulai mencari pekerjaan. Lagi pula, pekerjaan itu opsional. Dia tetap akan mendapatkan uang meskipun tidak membuat kontribusi yang terlihat untuk dunia—dan saat ini dia tidak punya keinginan berkontribusi apa pun untuk dunia, kecuali yang berasal dari saluran pembuangan tubuhnya.

Dia menghantam alarm sampai mati. "Ada apa sih?" dia bertanya. "Kenapa kau membangunkanku?" Butuh waktu beberapa detik dalam keheningan untuk menyadari Thunderhead tidak akan merespons pertanyaan itu selagi statusnya masih Unsavory. Maka dia duduk dan menatap layar di samping tempat tidurnya untuk menyaksikan pesan yang mengubah kamarnya menjadi merah dengan tatapan murka.

"JANJI TEMU DENGAN PETUGAS MASA PERCOBAAN PUKUL 8 PAGI.

KETIDAKHADIRANMU AKAN MENGHASILKAN 5 DEMERIT."

desyrindah.blogspot.com

Greyson samar-samar tahu apa demerit itu, tapi tidak tahu bagaimana cara menilainya. Apa lima demerit artinya menambah lima hari ke status Unsavory-nya? Lima jam? Lima bulan? Dia tidak tahu. Barangkali dia harusnya ikut kelas dengan mata pelajaran Unsavory.

Apa yang dikenakan seseorang untuk bertemu petugas masa percobaan? Greyson bertanya-tanya. Apakah dia sebaiknya berdandan rapi, atau serampangan? Segetir apa pun dia mengenai semua ini, dia menyadari mengesankan petugas masa percobaan tidak ada salahnya, jadi dia mengambil kemeja dan celana bersih, kemudian mengenakan dasi yang sama dengan yang dipakainya ke janji temunya dengan Antarmuka Otoritas di kota Fulcrum, saat dia berpikir masih punya kehidupan. Dia menghentikan Publicar (yang lagi-lagi memperingatkannya tentang konsekuensi berbuat vandalisme dan menggunakan bahasa kasar), kemudian pergi ke kantor AO setempat. Dia bertekad untuk hadir lebih awal dan mendapatkan kesan yang cukup positif untuk mungkin saja memotong satu atau dua hari dari penurunan statusnya ini.

Bangunan kantor AO Higher Nashville lebih kecil daripada yang berada di kota Fulcrum. Hanya terdiri atas empat tingkat, dan terbuat dari bata merah bukannya granit kelabu. Di dalamnya, meski demikian, sepertinya nyaris sama. Dia tidak didampingi ke ruangan pertemuan yang nyaman kali ini. Alih-alih, dia diarahkan ke Kantor Urusan Unsavory. Di sana dia diinstruksikan untuk mengambil nomor antrean dan menanti dalam ruangan yang dipenuhi lusinan Unsavory lainnya yang jelas tidak ingin berada di sana.

Akhirnya, setelah nyaris satu jam menunggu, tiba giliran nomor antrean Greyson dan dia pergi ke jendela, tempat agen Nimbus le-

desyrindah.blogspot.com

vel rendah mengecek KTP-nya dan memberitahunya berbagai hal, kebanyakan sudah dia ketahui.

"Greyson Tolliver; secara permanen dikeluarkan dari Akademi Nimbus dan diturunkan ke status Unsavory selama minimal empat bulan, disebabkan pelanggaran ekstrem hukum Pemisahan Scythe dan Pemerintahan."

"Itulah aku," sahut Greyson. Setidaknya sekarang dia tahu berapa lama penurunan statusnya akan bertahan.

Agen perempuan itu mendongak dari tabletnya, dan menyunggingkan senyuman yang sama datarnya dengan yang dilakukan robot. Untuk sesaat Greyson bertanya-tanya apa sebenarnya dia robot, namun dia ingat Thunderhead tidak mempekerjakan robot di kantor-kantornya. Lagi pula, AO seharusnya adalah antarmuka manusia dari Thunderhead.

"Bagaimana perasaanmu hari ini?" tanya agen itu.

"Baik, kurasa," jawab Greyson, dan membalas senyumannya. Dia bertanya-tanya apa senyumannya tampak sama tidak tulusnya seperti milik perempuan itu. "Maksudku, aku kesal karena dibangunkan begitu pagi, tapi janji temu ya janji temu, benar kan?"

Dia menandai sesuatu di tabletnya. "Tolong nilai level kekesalanmu dalam skala satu sampai sepuluh."

"Kau serius?"

"Kita tidak bisa melanjutkan ini sampai kau menjawab pertanyaan."

"Uh… lima," jawabnya. "Tidak—enam; pertanyaan barusan membuat kekesalanku semakin parah."

"Pernahkah kau mengalami perlakuan tidak adil sejak ditandai sebagai Unsavory? Apa ada yang menolak untuk melayanimu, atau dengan cara apa pun melanggar hakmu sebagai warga negara?"

desyrindah.blogspot.com

Cara perempuan itu bertanya yang seolah menghafalkan pertanyaanya membuatnya ingin menghantam tablet itu agar lepas dari tangan agen itu. Setidaknya dia bisa berpura-pura peduli pada jawaban Greyson sebagaimana caranya berpura-pura tersenyum.

"Orang-orang menatapku seolah aku baru saja membunuh kucing mereka."

Agen itu menatapnya seolah Greyson baru saja memberitahunya dia benar-benar membunuh beberapa kucing. "Sayangnya, aku tidak bisa melakukan apa pun mengenai cara orang lain menatapmu. Akan tetapi, apabila hak-hakmu dilanggar, penting bagimu untuk memberitahukannya kepada petugas masa percobaanmu."

"Tunggu—kau bukan petugas masa percobaanku?"

Perempuan itu menghela napas. "Aku ini petugas *penerimaan data*-mu. Kau akan bertemu petugas masa percobaanmu setelah kita selesai dengan penerimaan data ini."

"Apa aku harus mengambil nomor antrean lagi?"

"Ya."

"Kalau begitu, tolong ganti level kekesalanku ke angka sembilan."

Perempuan itu meliriknya, dan menuliskan entri di tabletnya. Kemudian dia sejenak memproses informasi apa pun tentang Greyson yang dia miliki. "*Nanite*-mu melaporkan peningkatan level endorfin beberapa hari terakhir ini. Ini mungkin mengindikasikan tahap awal depresi. Apa kau ingin mendapatkan penyesuaian suasana hati sekarang, atau menunggu sampai mencapai ambang batas?"

"Aku akan menunggu."

"Mungkin kau harus mendatangi pusat kesehatan setempat."

"Aku akan menunggu."

desyrindah.blogspot.com

"Baiklah." Agen itu menggeser layar tabletnya, menutup arsip, dan memberitahu Greyson untuk mengikuti garis biru di lantai, yang membawanya ke luar lorong dan ke ruangan besar lainnya, tempat, seperti yang disebutkan sebelumnya, dia mengambil nomor antrean.

Akhirnya, seolah setelah selamanya, tiba giliran nomor antreannya, dan dia dibawa ke ruang rapat yang sama sekali tidak mirip ruang nyaman yang didatanginya sebelumnya. Lagi pula, ini kan ruangan rapat untuk Unsavory. Dinding-dindingnya berwarna *beige* standar, lantainya ubin hijau jelek, dan mejanya—yang kosong melompong—berwarna kelabu batu sabak, dengan dua kursi kayu keras di kedua sisi. Satu-satunya dekorasi di ruangan itu adalah lukisan kapal layar menjemukan di dinding, yang sungguh sempurna untuk ruangan seperti ini.

Greyson menanti lima belas menit lagi, kemudian akhirnya petugas masa percobaannya masuk.

"Selamat pagi, Greyson," sapa Agen Traxler.

Dia orang terakhir yang Greyson duga akan ditemuinya hari itu. "Kau? Apa yang kaulakukan di sini? Tidak cukupkah kau menghancurkan hidupku?"

"Aku sama sekali tidak paham apa yang kaubicarakan."

Tentu saja dia berkata demikian. Penyangkalan yang masuk akal. Dia tidak meminta Greyson melakukan apa pun. Bahkan, dia terang-terangan memberitahu Greyson apa yang *tidak boleh* dilakukannya.

"Aku minta maaf karena kau harus menunggu," sahut Traxler. "Kalau ini membuatmu merasa lebih baik, Thunderhead juga membuat kami para agen menunggu sebelum bertemu denganmu."

"Mengapa?"

Traxler mengangkat bahu. "Misteri."

desyrindah.blogspot.com

Dia duduk di hadapan Greyson, melirik ke kapal layar membosankan itu dengan eskpresi jijik yang sama dengan yang dirasakan Greyson, kemudian menjelaskan keberadaannya di sana.

"Aku ditransfer ke sini dari kota Fulcrum, dan aku diturunkan pangkatnya dari agen senior menjadi petugas masa percobaan di fasilitas regional ini. Jadi, bukan hanya kau yang statusnya diturunkan dalam masalah ini."

Greyson bersedekap, sama sekali tidak merasakan simpati sedikit pun pada lelaki itu.

"Aku yakin kau mulai menyesuaikan diri dengan kehidupan barumu."

"Sama sekali tidak," tukas Greyson datar. "Mengapa Thunderhead menandaiku sebagai Unsavory?"

"Aku pikir kau cukup cerdas untuk memahaminya."

"Kurasa tidak."

Traxler menaikkan kedua alisnya, dan mengembuskan napas perlahan untuk menekankan kekecewaannya pada kurangnya ketajaman pikiran Greyson. "Sebagai Unsavory, kau diharuskan menghadiri pertemuan masa percobaan secara teratur. Pertemuan-pertemuan ini akan menyediakan jalan bagimu dan bagiku untuk berkomunikasi tanpa meningkatkan kecurigaan siapa pun yang mungkin mengawasimu. Tentu saja, agar hal itu bisa berhasil, aku harus ditransfer ke sini dan menjadi petugas masa percobaanmu."

Ah! Jadi ada alasan mengapa Greyson diturunkan posisinya menjadi Unsavory! Merupakan bagian dari rencana yang lebih besar. Greyson pikir dia akan merasa lebih baik begitu mengetahui alasannya, tapi ternyata tidak.

"Aku sungguh kasihan padamu," ucap Traxler. "Menjadi Unsavory adalah beban bagi mereka yang tidak menginginkannya."

"Bisakah kau menilai rasa kasihanmu dari skala satu sampai sepuluh?" tanya Greyson.

desyrindah.blogspot.com

Agen Traxler terkekeh. "Selera humor, sekelam apa pun, selalu merupakan hal yang bagus." Kemudian dia langsung ke intinya. "Aku paham kau menghabiskan sebagian besar hari dan malammu di rumah. Sebagai teman dan penasihatmu, bisakah kusarankan agar kau mulai mengunjungi tempat-tempat kau bisa bertemu Unsavory lainnya, dan barangkali menjalin pertemanan baru yang mungkin memudahkan masa-masa ini untukmu."

"Aku tidak menginginkannya."

"Barangkali kau *memang* menginginkannya," sahut Agen Traxler perlahan. Nyaris menentangnya. "Barangkali kau ingin menyesuaikan diri *sebegitu besarnya* sehingga kau mulai bertingkah laku seperti Unsavory, dan berpakaian seperti Unsavory, dan memasang semacam modifikasi tubuh Unsavory untuk menunjukkan betapa menyeluruhnya kau menerima status barumu."

Greyson awalnya tidak mengucapkan apa pun. Traxler menunggu Greyson untuk sepenuhnya memikirkan saran itu.

"Dan… jika aku menerima status itu?" tanya Greyson.

"Kalau begitu, aku yakin kau akan mengetahui berbagai hal," sahut Traxler. "Barangkali hal-hal yang bahkan Thunderhead sekalipun tidak ketahui. Dia punya titik-titik buta, tahu kan. Ukurannya kecil-kecil, itu jelas, tapi ada."

"Kau memintaku menjadi agen Nimbus yang menyamar?"

"Tentu saja tidak," kata Traxler sembari menyeringai. "Agen-agen Nimbus diharuskan belajar empat tahun di Akademi, dan melakukan satu tahun kerja lapangan tambahan yang membosankan sebelum benar-benar mendapatkan tugas. Tapi, kau kan cuma Unsavory…" Dia menepuk-nepuk bahu Greyson. "Unsavory yang kebetulan punya koneksi ke mana-mana."

Kemudian Traxler berdiri. "Sampai bertemu lagi minggu depan, Greyson." Dan dia pergi tanpa menoleh ke belakang.

Greyson merasa pening. Dia marah. Dia bersemangat. Dia

desyrindah.blogspot.com

merasa dimanfaatkan, dia merasa dipergunakan. Bukan ini yang diinginkannya… atau memang ini? *"Kau, Greyson, lebih istimewa daripada yang kauketahui,"* Thunderhead memberitahunya demikian. Apa ini rencana Thunderhead sedari semula? Greyson masih punya pilihan dalam hal ini. Dia bisa menjauhi masalah, sebagaimana yang dilakukannya seumur hidupnya, dan dalam waktu beberapa bulan status normalnya akan dikembalikan. Dia bisa terus menjalani hidupnya, seperti biasa.

…Atau dia bisa saja menempuh jalur baru ini. Jalur yang merupakan kebalikan dari segala yang dia kenal mengenai dirinya.

Pintu terbuka dan seorang agen Nimbus tanpa nama berkata, "Permisi, tapi karena sekarang pertemuanmu sudah berakhir, kau harus segera meninggalkan ruangan."

Naluri Greyson memberitahunya untuk meminta maaf, kemudian pergi. Akan tetapi, dia tahu jalur apa yang harus dia tempuh sekarang. Maka dia bersandar di kursinya, tersenyum pada agen itu, dan berkata:

"Mampus sajalah kau."

Agen itu memberinya satu demerit, dan kembali dengan petugas keamanan untuk mengusirnya ke luar ruangan.

desyrindah.blogspot.com

Sementara Kantor Urusan Unsavory mungkin tampak tidak efisien, ada metode di balik kesintingan yang dimunculkannya.

Sederhana saja, Unsavory memiliki kebutuhan untuk muak pada sistem.

Untuk memfasilitasinya, aku harus menciptakan sistem yang layak dibenci. Kenyataannya, orang-orang tidak perlu mengambil nomor antrean, atau menunggu dalam jangka waktu yang lama. Bahkan keberadaan agen penerimaan data juga tidak dibutuhkan. Semua didesain untuk membuat Unsavory merasa seolah sistem membuang-buang waktu mereka. Ilusi dari ketidakefisienan ini menyediakan tujuan tertentu, yaitu menciptakan kejengkelan sehingga sesama Unsavory bisa merasa akrab.

—Thunderhead

desyrindah.blogspot.com

13

Bukan Pemandangan yang Bagus

Scythe Pierre-Auguste Renoir bukanlah seniman, meskipun dia memiliki cukup banyak koleksi mahakarya yang dilukis Patron Sejarah-nya. Dia bisa bilang apa? Dia suka pemandangan-pemandangan cantik.

Tentu saja, Scythe MidMerica yang menamai dirinya dengan nama seniman Prancis membuat murka Scythe dari wilayah FrancoIberia. Mereka merasa semua seniman Prancis Era Mortalitas adalah milik mereka. Yah, hanya karena Montreal sekarang merupakan bagian dari MidMerica bukan berarti warisan Prancisnya hilang. Tentunya salah satu dari nenek moyang Scythe Renoir berasal dari Prancis.

Tidak masalah—Scythedom di sepanjang Samudra Atlantik bisa saja menggertak semau mereka, tidak akan ada pengaruhnya baginya. Yang memengaruhinya adalah etnis Permafrost di wilayah utara Merica tempat dirinya tinggal. Sementara keseluruhan dunia bercampur baur secara genetik dalam jumlah besar, Permafrost terlalu protektif akan budaya mereka sehingga tidak mau menyatu dengan sisa umat manusia. Ini bukan tindak kejahatan, tentu saja—orang-orang bebas melakukan apa pun sesuai pilihan mereka—tapi bagi Scythe Renoir, ini merupakan gangguan, dan noda dari aturan berbagai hal.

desyrindah.blogspot.com

Dan Renoir mengenal keteraturan.

Bumbu-bumbunya ditata secara alfabetis; cangkir tehnya dibariskan di lemari dengan ketepatan matematis; rambutnya dirapikan dengan panjang tertentu setiap Jumat pagi. Populasi Permafrost berlawanan dengan semua itu. Mereka tampak terlalu khas secara ras, dan ini sesuatu yang tidak bisa ditahannya.

Karena itulah dia memungut sebanyak mungkin warga Permafrost.

Tentu saja, menunjukkan bias terhadap etnis tertentu akan menimbulkan masalah besar dalam Scythedom kalau diketahui. Syukurlah Permafrost tidak dianggap sebagai ras yang khas. Rasio genetik mereka menunjukkan persentase tinggi "yang lainnya". "Yang lainnya" merupakan kategori yang luas, secara efektif menyamarkan apa yang dia lakukan. Barangkali tidak dari Thunderhead, namun dari Scythedom, yang sungguh berpengaruh. Dan selama dia tidak memberikan alasan bagi siapa pun di Scythedom untuk menggali lebih dalam mengenai pemungutannya, tidak akan ada yang tahu! Dengan cara ini, dia berharap, seiring berlalunya waktu, populasi etnis Permafrost akan menipis, sampai keberadaan mereka tidak lagi mengganggunya.

Malam ini, dia berada dalam perjalanan untuk melakukan pemungutan ganda. Seorang perempuan Permafrost dan anak laki-lakinya yang masih kecil. Semangatnya sangat tinggi malam ini—namun begitu meninggalkan rumah, secara tak terduga dia bertemu sosok berpakaian hitam.

Perempuan dan anak laki-lakinya tidak dipungut malam ini… meski demikian, Scythe Renoir tidak seberuntung itu. Dia ditemukan dalam Publicar terbakar yang memelesat di lingkungannya, seperti bola api sampai ban-bannya meleleh dan mendecit berhenti. Begitu petugas pemadam kebakaran mencapainya, tidak ada yang bisa mereka lakukan. Bukan pemandangan yang bagus.

desyrindah.blogspot.com

***

Rowan terjaga dengan pisau di lehernya. Ruangan itu gelap. Dia tidak bisa melihat siapa yang memegang pisau, namun dia tahu bentuk dari belati itu. Belati jenis karambit tanpa cincin—belati melengkungnya sempurna untuk digunakan seperti saat ini. Rowan selalu mengira jabatannya sebagai Scythe Lucifer tidak akan bertahan lama. Dia sudah siap untuk ini. Dia sudah siap sejak hari pertama dia memulainya.

"Jawab aku dengan jujur, atau akan kugorok lehermu," sahut penyerangnya. Rowan langsung mengenali suaranya. Bukan suara yang dia duga.

"Ajukan pertanyaanmu dahulu," ucap Rowan. "Nanti akan kuberitahu apa aku lebih suka menjawabnya atau lebih senang leherku digorok."

"Apa kau menghabisi Scythe Renoir?"

Rowan tidak ragu-ragu. "Ya, Scythe Faraday. Ya, aku melakukannya."

Belati itu dijauhkan dari lehernya. Rowan mendengar bunyi denting di seberang ruangan sementara belati yang dilontarkan itu tertanam di dinding.

"Sialan kau, Rowan!"

Rowan mengulurkan tangan untuk menyalakan lampu. Scythe Faraday sekarang duduk di kursi satu-satunya dalam kamar Rowan yang nyaris kosong. Rowan pikir, *Faraday pasti menyukai kamar ini*. Tidak ada hal-hal yang nyaman, kecuali tempat tidur nyaman untuk menangkal tidur tidak lelap seorang Scythe.

"Bagaimana caramu menemukanku?" tanya Rowan. Setelah pertemuannya dengan Tyger, Rowan meninggalkan Pittsburgh dan pergi ke Montreal, karena dia merasa jika Tyger bisa menemukannya, orang lain juga bisa. Dan bahkan meskipun sudah pindah, dia masih ditemukan. Untungnya, yang menemukannya

desyrindah.blogspot.com

Faraday, dan bukan Scythe lain yang mungkin tidak akan ragu-ragu menggorok lehernya.

"Kau lupa aku ahli menggali-gali *backbrain*. Aku bisa menemukan apa pun atau siapa pun yang kuinginkan."

Faraday menatapnya dengan mata yang dipenuhi amarah membara dan kekecewaan getir. Rowan merasa terdorong untuk mengalihkan pandangan, namun dia tidak melakukannya. Dia menolak merasa malu atas apa yang sudah dilakukannya.

"Ketika kau pergi, Rowan, bukankah kau berjanji padaku kau tidak akan menarik perhatian dan menjauh dari urusan para Scythe?"

"Aku memang menjanjikannya," sahut Rowan dengan cukup jujur.

"Jadi, kau berdusta padaku? Kau merencanakan urusan 'Scythe Lucifer' ini dari dulu?"

Rowan berdiri dan menarik belati dari dinding. Karambit tak bercincin, seperti yang diduganya. "Aku tidak merencanakan apa pun, aku hanya berubah pikiran." Dia mengembalikan belati itu ke Faraday.

"Mengapa?"

"Aku merasa harus melakukannya. Aku merasa tindakan itu perlu."

Faraday menatap jubah hitam Rowan, yang tergantung di kaitan di samping tempat tidurnya. "Dan sekarang kau mengenakan jubah terlarang. Tidak adakah tabu yang tidak akan kaulanggar?"

Memang benar. Scythe tidak diperkenankan mengenakan warna hitam, karena itulah dia memilihnya. Kematian hitam bagi pengantar kegelapan.

"Kita seharusnya menjadi yang tercerahkan!" sahut Faraday. "Bukan begini cara kita bertarung!"

"Kau, terutama, tidak punya hak untuk memberitahuku ba-

desyrindah.blogspot.com

gaimana cara bertarung. Kau berpura-pura mati dan melarikan diri!"

Faraday menarik napas dalam-dalam. Dia menatap karambit di tangannya dan menyelipkannya ke saku dalam jubah warna gadingnya. "Aku pikir dengan meyakinkan dunia aku memungut diri sendiri, akan menyelamatkan kau dan Citra. Aku pikir kalian akan terbebaskan dari menjadi murid Scythe dan kembali ke kehidupan lama kalian!"

"Tidak berhasil," Rowan mengingatkannya. "Dan kau masih bersembunyi."

"Aku menanti waktuku. Ada bedanya. Ada hal-hal yang bisa kucapai dengan lebih baik kalau Scythedom tidak tahu aku masih hidup."

"Dan," ucap Rowan, "ada hal-hal yang bisa *aku* capai dengan lebih baik sebagai Scythe Lucifer."

Scythe Faraday berdiri dan menatap Rowan dengan lama dan saksama. "Kau sudah menjadi apa, Rowan… sehingga kau bisa mengakhiri keberadaan para Scythe dengan darah dingin?"

"Selagi mereka mati, aku memikirkan korban-korban mereka. Para lelaki, perempuan, dan anak-anak yang mereka pungut—karena Scythe yang aku akhiri hidupnya tidak memungut dengan penyesalan, atau rasa tanggung jawab yang seharusnya dimiliki Scythe. Malah, aku yang merasakan belas kasihan pada korban-korban mereka. Dan itu membebaskanku dari merasakan penyesalan atas Scythe sesat yang aku habisi."

Faraday sepertinya tidak tersentuh. "Scythe Renoir—apa kejahatannya?"

"Dia melakukan pembersihan etnis secara diam-diam di utara."

Pernyataan ini membuat Faraday merenung. "Dan dari mana kau tahu hal ini?"

"Jangan lupa kau jugalah yang mengajariku cara meriset *back-*

desyrindah.blogspot.com

brain," Rowan memberitahunya. "Kau mengajarkan pentingnya meriset orang-orang yang akan kupungut dengan cermat. Atau apa kau lupa kau menempatkan semua keahlian itu di tanganku?"

Scythe Faraday memandang ke luar jendela, namun Rowan tahu dia melakukannya agar tidak menatap mata Rowan. "Kejahatannya bisa dilaporkan ke komite seleksi..."

"Dan apa yang akan mereka lakukan? Menegurnya dan memasukkannya ke masa percobaan? Bahkan andai mereka menghentikannya memungut, tidak akan sepadan dengan kejahatannya!"

Scythe Faraday akhirnya menoleh untuk menatapnya. Mendadak dia tampak lelah, dan tua. Lebih tua daripada yang seharusnya dirasakan atau ditunjukkan seseorang. "Kita bukan masyarakat yang percaya pada hukuman," ujarnya. "Hanya perbaikan."

"Aku juga demikian," Rowan memberitahunya. "Pada Era Mortalitas, ketika mereka tidak bisa menyembuhkan penyakit kanker, mereka memotong dan mengangkat kanker itu. Itulah persisnya yang aku lakukan."

"Kejam."

"Tidak. Scythe yang kuakhiri nyawanya tidak merasakan sakit. Mereka sudah mati sebelum kujadikan abu. Tidak seperti almarhum Scythe Chomsky, aku *tidak* membakar mereka hidup-hidup."

"Berkat yang kecil," kata Faraday, "namun tidak menyelamatkan."

"Aku tidak minta diselamatkan," Rowan memberitahunya. "Akan tetapi, aku sungguh ingin menyelamatkan Scythedom. Dan aku percaya ini satu-satunya cara melakukannya."

Faraday kembali mengamatinya, dan menggeleng-geleng sedih. Dia tidak lagi murka. Dia sepertinya pasrah.

"Kalau ingin aku berhenti, kau harus membunuhku dengan tanganmu sendiri," ucap Rowan padanya.

desyrindah.blogspot.com

"Jangan uji aku, Rowan. Karena rasa duka yang mungkin akan kurasakan saat mengakhiri nyawamu tidak akan bertahan jika aku merasa hal itu perlu."

"Tapi, kau tidak akan melakukannya. Karena jauh dalam hatimu kau tahu yang *aku* lakukan ini perlu."

Scythe Faraday tidak berbicara untuk sekian lama. Dia kembali memandang ke luar jendela. Salju mulai turun. Saljunya bergelung ditiup angin. Jalanan pasti akan licin. Orang-orang akan terjatuh, menghantam kepala mereka. Pusat pembangkitan akan penuh malam ini.

"Begitu banyak Scythe tergelincir dari cara-cara lama dan sejati," sahut Faraday dengan beban duka yang lebih dalam daripada yang dapat disaksikan Rowan. "Akankah kau mengakhiri separuh Scythedom—karena dari apa yang aku lihat, Scythe Goddard dianggap sebagai martir oleh mereka yang disebut ordo baru. Lebih banyak Scythe yang mulai menikmati tindakan membunuh. Nurani menjadi korbannya."

"Akan kulakukan apa pun yang harus kulakukan sampai aku tidak bisa lagi melakukannya," hanya itu respons Rowan.

"Kau tidak bisa menghabisi Scythe satu demi satu, tidak akan mengubah gelombang pasang," kata Faraday. Ini hal pertama yang disebutkannya kepada Rowan, yang membuat Rowan mempertanyakan dirinya. Karena dia tahu Faraday benar. Tidak peduli berapa banyak Scythe jahat yang dimusnahkannya, selalu ada lebih banyak yang bangkit. Scythe ordo baru akan mengambil murid yang berhasrat akan kematian, seperti pembunuh Era Mortalitas—tipe yang ditempatkan di penjara dan menghabiskan sisa hidup mereka yang terbatas di balik jeruji. Sekarang, mereka adalah tipe monster yang diizinkan dengan bebas mengakhiri jiwa tanpa konsekuensi. Bukan ini yang diinginkan para Scythe perintis—tapi semua Scythe perintis sudah lama memungut diri sendi-

desyrindah.blogspot.com

ri. Dan andai salah satu dari mereka masih hidup, kekuatan macam apa yang mungkin mereka miliki untuk mengubah peristiwa yang terjadi sekarang?

"Jadi, apa yang akan mengubah gelombang pasang?" tanya Rowan.

Scythe Faraday menaikkan satu alis. "Scythe Anastasia."

Rowan tidak menduganya. "Citra?"

Faraday mengangguk. "Dia adalah suara akal sehat dan tanggung jawab yang baru. Dia bisa membuat cara-cara lama baru kembali. Karena itulah mereka takut padanya."

Kemudian Rowan memahami sesuatu yang lebih dalam di ekspresi Faraday. Dia tahu apa yang diucapkan Faraday. "Citra dalam bahaya?"

"Sepertinya begitu."

Mendadak keseluruhan hidup Rowan sepertinya terdorong dari porosnya. Dia takjub betapa cepatnya prioritasnya bisa berubah.

"Apa yang bisa kulakukan?"

"Aku tidak yakin—tapi aku bisa memberitahumu apa yang *akan* kaulakukan. Kau akan menulis satu elegi untuk setiap Scythe yang kaubunuh."

"Aku bukan lagi muridmu. Kau tidak bisa memerintah-merintahku."

"Tidak, tapi kalau kau ingin membasuh setidaknya sebagian darah dari tanganmu dan memenangkan sedikit rasa hormatku, kau akan melakukannya. Kau akan menuliskan epitaf yang jujur untuk masing-masing mereka. Kau akan membicarakan setiap kebaikan yang dilakukan korban-korbanmu, juga tindakan-tindakan buruknya—karena Scythe seegois dan sekorup apa pun memiliki kebajikan tersembunyi dalam lipatan korupsi mereka. Pada satu titik dalam kehidupan mereka, mereka berjuang melakukan hal yang benar sebelum tergelincir."

desyrindah.blogspot.com

Dia berhenti berbicara sejenak selagi kenangan mendatanginya. "Aku dulu berteman dengan Scythe Renoir," Scythe Faraday mengakuinya, "dulu sekali sebelum tindakan fanatiknya menjadi kanker seperti yang kausebutkan. Dia pernah mencintai seorang perempuan Permafrost. Kau tidak tahu hal itu, kan? Namun, sebagai Scythe, dia tidak boleh menikah. Alih-alih, perempuan itu menikah dengan seorang lelaki Permafrost… yang memulai jalan panjang Renoir ke kebencian." Dia menatap Rowan sejenak. "Kalau kau tahu hal itu, akankah kau menyelamatkan hidupnya?"

Rowan tidak menjawab, karena dia tidak tahu.

"Lengkapi risetmu mengenai dia," perintah Faraday. "Tuliskan epitaf anonim dan unggahlah agar dibaca semua orang."

"Ya, Scythe Faraday," sahut Rowan, mendapati sedikit rasa hormat tak terduga dengan mematuhi mantan mentornya.

Merasa puas, Faraday beranjak ke pintu.

"Bagaimana dengan kau?" tanya Rowan, sebagian dari dirinya tidak ingin Scythe itu pergi dan meninggalkannya berkubang dalam pemikirannya sendiri. "Apa kau akan menghilang lagi?"

"Aku punya banyak hal untuk dilakukan," dia memberitahu Rowan. "Aku tidak cukup tua sehingga mengenal Supreme Blade Prometheus dan Scythe perintis, tapi aku tahu kisah-kisah yang mereka tinggalkan."

Begitu juga Rowan. *"Kalau eksperimen kami ini gagal, kami sudah menanamkan cara untuk mengakhirinya."*

"Bagus sekali, kau ingat apa yang kaubaca. Mereka menyusun rencana antigagal melawan Scythedom yang tergelincir ke kejahatan—namun rancangan ini sudah lama hilang seiring berlalunya waktu. Harapanku, rencana itu tidak hilang, melainkan hanya salah tempat."

"Menurutmu, kau bisa menemukannya?"

"Barangkali, mungkin juga tidak, tapi aku rasa aku tahu di mana harus mencarinya."

desyrindah.blogspot.com

Rowan mempertimbangkannya, dan menduga dia tahu tempat Faraday berencana memulai risetnya. "Endura?"

Rowan hanya tahu sedikit mengenai Kota Enduring Heart—Jantung Abadi, yang lebih lazim disebut Endura. Endura adalah metropolis mengapung di tengah Samudra Atlantik. Merupakan singgasana kekuatan, tempat tujuh Scythe Grandslayer dari Dewan Scythe Dunia memerintah Scythedom regional mereka di sekeliling dunia. Sebagai murid Scythe, ada terlalu banyak lapisan di atas Rowan untuk dipedulikan. Namun, sebagai Scythe Lucifer, dia sekarang sadar harusnya ini lebih dari sekadar kedipan di radarnya. Tindakannya pasti menarik perhatian para Grandslayer, meskipun mereka masih hening menyikapinya.

Namun, sementara Rowan mempertimbangkan bagian yang mungkin dimainkan kota mengapung ini dalam rancangan besar berbagai hal, Scythe Faraday menggeleng.

"Bukan Endura," sahutnya. "Tempat itu dibangun jauh setelah Scythedom didirikan. Tempat yang kucari lebih tua daripada itu."

Dan saat Rowan tidak punya gagasan apa pun, Faraday menyeringai dan berkata, "Nod."

Butuh waktu sesaat bagi Rowan untuk memahaminya. Sudah bertahun-tahun dia tidak mendengar sajak itu. "The Land of Nod? Tapi tempat itu tidak mungkin nyata—kan cuma ada di sajak anak-anak."

"Semua kisah dapat dilacak ke waktu dan tempat—bahkan dongeng-dongeng anak-anak paling sederhana dan murni memiliki awal yang tidak terduga."

Rowan jadi teringat sajak anak-anak lainnya. *Ring Around the Rosie*. Bertahun-tahun kemudian barulah dia tahu sajak itu tentang penyakit Era Mortalitas yang disebut Wabah Hitam. Sajak itu hanyalah kekonyolan tanpa konteks, namun begitu kau tahu apa maknanya—apa arti tiap barisnya—rasanya menjerikan.

desyrindah.blogspot.com

Anak-anak menyenandungkan kematian dalam kidung mengerikan.

Sajak The Land of Nod juga tidak masuk akal. Seperti yang diingat Rowan, anak-anak menyerukannya sementara mengitari seseorang yang dipilih menjadi "dia". Dan ketika sajak itu berakhir, anak di tengah harus memanggil semua anak lainnya. Anak terakhir yang dipanggil akan menjadi "dia" yang baru.

"Tidak ada bukti Nod itu nyata," sahut Rowan.

"Karena itulah ia tidak pernah ditemukan. Bahkan Kultus Nada, yang memercayainya dengan kekhidmatan sama dengan meyakini Resonansi Akbar, juga belum pernah menemukannya."

Disinggungnya penganut Kultus Nada mengakhiri harapan apa pun bagi Rowan untuk menganggap serius ucapan Faraday. Kultus Nada? Sungguh? Rowan telah menyelamatkan jiwa banyak penganut kultus Nada di hari dia membunuh Scythe Goddard, Chomsky, dan Rand—namun tidak berarti dia menganggap serius kepercayaan kultus buatan itu.

"Konyol!" seru Rowan. "Semuanya!"

Mendengarnya, Faraday tersenyum. "Betapa bijaknya para Scythe perintis untuk menyembunyikan secercah kebenaran dalam sesuatu yang begitu absurd. Siapa di antara mereka yang waras akan mencarinya di sana?"

Rowan tidak tidur di sisa malam itu. Setiap suara sepertinya dilantangkan—bahkan suara detak jantungnya sendiri menjadi deru tak tertahankan di telinganya. Bukan rasa takut yang dirasakannya, melainkan beban. Beban yang dia timpakan pada dirinya untuk menyelamatkan Scythedom—dan sekarang dengan tambahan berita Citra mungkin berada dalam bahaya.

Meskipun mungkin Scythe Midmerica lainnya tidak berpikir

desyrindah.blogspot.com

demikian, Rowan mencintai Scythedom. Gagasan dari yang paling bijak dan paling memiliki belas kasihan dari umat manusia menjadi orang-orang yang membawa penutup bagi kehidupan untuk menyeimbangkan keabadian merupakan gagasan sempurna dunia sempurna. Scythe Faraday telah menunjukkan seperti apa seorang Scythe itu seharusnya—dan ada banyak, banyak sekali Scythe, bahkan para Scythe tinggi hati dan arogan, masih menjaga nilai-nilai luhur mereka. Namun, tanpa nilai-nilai itu, Scythedom akan menjadi hal yang menjerikan. Rowan dulunya cukup naif untuk percaya dia bisa mencegahnya. Akan tetapi, Scythe Faraday lebih paham. Meski demikian, ini jalur yang dipilih Rowan bagi dirinya; meninggalkannya sekarang artinya mengakui kegagalan. Dia belum siap melakukannya. Meski dia tidak bisa mencegah jatuhnya Scythedom dengan tangannya sendiri, dia masih bisa menghilangkan kanker-kanker semampunya.

Namun, dia sendirian. Kehadiran Scythe Faraday memberinya momen singkat persahabatan, namun hanya menjadikan isolasinya semakin parah. Dan Citra. Di mana dia sekarang? Keberadaan Citra terancam, dan apa yang bisa dia lakukan mengenainya? Pasti ada sesuatu.

Hanya ketika fajar tiba dia akhirnya tertidur, dan syukurlah, mimpinya bukan pergolakan yang dihadapinya saat terjaga, melainkan dipenuhi kenangan masa-masa yang lebih sederhana, saat masalahnya yang paling besar adalah nilai-nilai sekolah, permainan, dan kebiasaan meremukkan tubuh sahabat baiknya, Tyger. Suatu waktu ketika masa depan menganga cemerlang di hadapannya, dan dia tahu dirinya tak terkalahkan dan akan hidup selamanya.

desyrindah.blogspot.com

Alasan aku memilih untuk mendirikan Maura Swatantra dengan aturan dan kebiasaan berbeda dengan yang lainnya di dunia ini bukanlah misteri besar. Aku hanya memahami kebutuhan adanya variasi dan inovasi sosial. Kebanyakan dunia menjadi homogen. Begitulah takdir planet yang dipersatukan. Bahasa-bahasa ibu menjadi samar dan menjadi bahasa kedua. Semua ras berbaur menjadi paduan menyenangkan dari semua bagian terbaik setiap etnis, variasi yang ada hanya sedikit.

Namun, di Maura Swatantra, perbedaan dianjurkan, dan eksperimen sosial melimpah. Aku sudah mendirikan tujuh wilayah seperti ini, satu di setiap benua. Kalau memungkinkan, aku menjaga perbatasan yang membentuk wilayah itu di Era Mortalitas.

Aku sangat bangga dengan eksperimen sosial yang ditampilkan di setiap Maura Swatantra. Sebagai contohnya, di Nepal, bekerja itu terlarang. Semua warga negara bebas melakukan aktivitas rekreasional apa pun yang mereka pilih, dan menerima Garansi Pendapatan Dasar lebih tinggi daripada di wilayah lain, sehingga mereka tidak merasa terhina karena ketidakmampuan mereka untuk benar-benar mendapatkan penghasilan. Hal ini menyebabkan peningkatan kentara tindakan altruistik dan tindakan untuk beramal. Status sosial seseorang tidak diukur dari kekayaan, melainkan dari belas kasih dan perbuatan tanpa pamrih seseorang,

Di Maura Swatantra Tasmania, setiap penduduk diharuskan

desyrindah.blogspot.com

memilih modifikasi biologis untuk memperbaiki gaya hidup mereka—yang paling popular adalah alat pernapasan berbentuk insang sehingga mereka bisa hidup sebagaimana amfibi. Dan penambahan kulit kukuh di samping tubuh, seperti yang dimiliki tupai terbang, sehingga mereka bisa melakukan olahraga terbang layang dan bepergian dengan kekuatan tubuhnya sendiri.

Tentu saja, tidak ada yang dipaksa untuk berpartisipasi—orang-orang bebas meninggalkan atau bergabung dengan Maura Swatantra sesuka mereka. Bahkan, perkembangan atau penurunan populasi Maura Swatantra merupakan indikasi bagus dari seberapa sukses hukum-hukum unik daerah itu. Dengan cara itu, aku bisa terus memperbaiki kondisi manusia, dengan mengaplikasikan program sosial paling berhasil ke seluruh dunia.

Kemudian, ada Texas.

Ini wilayah tempat aku bermain-main dengan anarki yang bajik. Hanya ada sedikit hukum, sedikit konsekuensi. Aku tidak memerintah di sana, sama seperti aku menjauh dari kehidupan orang-orang di sana, dan mengamati apa yang terjadi. Hasilnya campur aduk. Aku melihat orang-orang bangkit menjadi versi terbaik diri mereka, dan yang lain menjadi korban dari kecacatan paling dalam diri mereka. Aku belum memutuskan apa yang bisa kupelajari dari wilayah ini. Perlu penelitian lebih lanjut.

—Thunderhead

---

desyrindah.blogspot.com

14

Tyger dan Scythe Zamrud

"Kau harus berusaha lebih baik daripada itu, bocah pesta."

Scythe bermata dan bertingkah liar yang mengenakan jubah hijau cemerlang menendang kaki Tyger Salazar, dan Tyger menghantam matras dengan keras. Mengapa mereka menyebut benda tipis itu sebagai matras ketika benda itu sama-sama menghasilkan lebam seperti lantai kayu jati teras berjemur griya tawang tempat mereka berlatih tanding? Bukannya dia peduli. Bahkan ketika *nanite* rasa sakitnya disetel jauh ke bawah, dia mulai menikmati deru endorfin yang hadir bersama-sama dengan rasa sakit pelatihannya. Bahkan lebih baik daripada meremukkan diri. Tentu saja, melompat dari gedung-gedung tinggi bisa membuat kecanduan setelah sekian lama, namun begitu pula pertarungan tangan kosong—dan tidak seperti peremukan tubuh, bertarung selalu berbeda setiap kalinya. Satu-satunya variasi yang dia temukan saat meremukkan tubuh adalah ketika dia mengenai sesuatu dalam proses jatuhnya.

Dia dengan segera berdiri dan bertarung kembali, melontarkan pukulan yang cukup bagus hingga mengenai Scythe Rand, yang membuat perempuan frustrasi. Tyger membuat Scythe itu kehilangan keseimbangan, melumpuhkannya, kemudian tertawa—yang hanya membuat Scythe Rand semakin murka. Itulah

desyrindah.blogspot.com

niat Tyger. Perangai Scythe itu adalah kelemahannya. Meskipun perempuan itu jauh lebih mahir daripadanya dalam seni bela diri brutal Bokator Black Widow, perangainya yang cepat marah menjadikannya ceroboh dan mudah diungguli. Untuk sejenak, Tyger pikir perempuan itu akan berlari mendekatinya dan mulai bergulat. Ketika amarah perempuan itu menguasai dirinya, dia akan menjambak rambut, mencongkel mata, dan mencabut semua kulit dan daging yang tampak dengan kuku yang bisa menoreh batu.

Tapi, tidak hari ini. Hari ini, perempuan itu mengendalikan keliarannya.

"Cukup," sahutnya, mundur dari lingkaran itu. "Mandilah di pancuran."

"Kau akan bergabung denganku?" goda Tyger.

Scythe Rand tersenyum menyeringai. "Dalam waktu dekat, aku akan menerima tawaranmu dan kau tidak akan tahu harus berbuat apa."

"Kau lupa aku ini tamu pesta profesional. Aku tahu satu atau dua hal." Kemudian Tyger melepaskan kemejanya yang bersimbah keringat, menyebabkan torsonya yang cegak menjadi caranya berpamitan secara visual, dan melenggang pergi.

Sementara dia mandi pancuran sendirian, Tyger takjub akan situasinya yang pantas membuat orang lain iri. Dia masuk ke sesuatu yang cukup keren. Saat dia tiba, dia pikir ini akan menjadi pekerjaannya yang biasa. Namun, tidak ada pesta, tidak ada tamu selain dirinya. Sudah lebih dari sebulan sejak dia tiba, dan "pekerjaan" itu tidak menunjukkan gejala-gejala berakhir dalam waktu dekat—meskipun dia berasumsi kalau ini benar-benar masa menjadi murid magang Scythe, suatu hari pasti akan berakhir. Namun, selama itu, dia bisa terus-menerus menggunakan griya tawang mewah, dan melahap semua makanan yang diinginkan-

desyrindah.blogspot.com

nya. Yang dibutuhkan darinya hanyalah berolahraga dan latihan. "Harus menjadikan tubuhmu kekar untuk hari-hari ke depan, bocah pesta." Dia tidak pernah memanggil nama Tyger. Selalu "bocah pesta" kalau suasana hatinya sedang baik, dan "belatung" atau "kantong daging" saat suasana hatinya sedang buruk.

Meskipun Scythe Rand tidak pernah mengakui usianya, Tyger menduga umurnya 25—dan usia 25 sejati. Ada sesuatu dalam diri orang tua yang menyetel usianya ke dua puluhan yang menyebabkan mereka mudah dikenali. Ada semacam rasa boyak di usia muda mereka. Namun, Scythe Zamrud ini sedang menjalani kehidupannya untuk pertama kali.

Sejujurnya, Tyger tidak terlalu yakin perempuan itu Scythe. Dia punya cincin Scythe, dan sepertinya asli, namun dia tidak pernah melihat perempuan itu keluar untuk memungut—dan dia cukup tahu mengenai Scythe sehingga menyadari mereka punya kuota untuk dipenuhi. Terlebih lagi, dia tidak pernah bertemu dengan Scythe lain. Bukankah ada semacam rapat yang harus mereka hadiri beberapa kali dalam satu tahun? Rapat tertutup, begitulah sebutannya. Yah, barangkali pengisolasian ini ada hubungannya dengan Texas. Aturan dan tradisi berbeda di sini dibandingkan bagian Merica lainnya. Pasti ada alasan mereka menyebutnya wilayah Lone Star—Bintang Tunggal.

Meski demikian, Tyger tidak akan menampik durian runtuh. Dalam keluarga tempat dia selalu dipikirkan belakangan, itu pun kondisi terbaiknya, dia tidak masalah menjadi pusat perhatian seseorang.

Dan sekarang dia kuat. Lincah. Spesimen yang patut membuat orang lain iri dan mengaguminya. Jadi, meskipun semua ini sia-sia, dan Scythe Zamrud itu melepaskannya tanpa berpamitan dan mengucapkan terima kasih, Tyger bisa kembali ke lingkaran pesta-pesta tanpa ragu—dan dengan tubuhnya sekarang, banyak

desyrindah.blogspot.com

yang akan mempekerjakan dirinya. Tubuh gagahnya jelas akan menjadikannya sosok keren berkualitas tinggi.

Dan apabila Tyger tidak dibiarkan pergi, kemudian apa? Apa dia akan diberi cincin dan diperintahkan untuk memungut? Bisakah dirinya melakukannya? Tentu saja, dia sudah melakukan lelucon konyol yang nyaris mematikan—bukankah semua orang begitu? Dia masih tersenyum memikirkan tindakan lelucon paling hebatnya. Kolam renang di SMA-nya dikuras untuk tindakan perawatan, dan Tyger punya gagasan cerdas memenuhinya dengan air hologram. Penyelam terbaik di sekolah itu pergi ke platform untuk sepuluh meter, dan lanjut melakukan *swan dive* sempurna yang berakhir dengan proses peremukan tubuh yang tidak disengaja. Erangan yang diucapkannya sebelum mati suri sungguh klasik. Nyaris layak dengan skorsing tiga hari dan enam akhir pekan pelayanan masyarakat yang dibebankan kepadanya oleh Thunderhead. Bahkan sang penyelam, setelah kembali dari pusat pembangkitan beberapa hari kemudian, mengakui ini lelucon yang cukup bagus.

Akan tetapi, mati suri dan mati sesungguhnya adalah dua hal berbeda. Apa dirinya bisa mengakhiri jiwa secara permanen, dan melakukannya setiap hari? Yah, barangkali dia bisa menjadi Scythe yang menjadi mentor Rowan. Scythe Goddard—yang tahu cara mengadakan pesta-pesta hebat. Kalau itu bagian dari tugasnya, Tyger bisa mengurus sisanya, dia rasa begitu.

Tentu saja, Tyger tidak sepenuhnya yakin ini adalah masa murid magangnya di Scythehood. Lagi pula, Rowan gagal sebagai murid. Tyger sulit memercayai dia bisa berhasil sementara Rowan gagal. Apalagi, Rowan berubah karena pengalamannya itu. Dia menjadi kelam dan serius dengan tantangan mental yang terpaksa dihadapinya. Tidak ada tantangan mental apa pun bagi Tyger. Benaknya bisa dikatakan dibiarkan begitu saja, dan baginya, itu tidak apa-apa. Otak bukan organ terbaik miliknya.

desyrindah.blogspot.com

Barangkali dia dilatih menjadi pengawal Scythe, meskipun dia sulit membayangkan mengapa seorang Scythe membutuhkan pengawal. Tidak ada yang sebodoh itu untuk menyerang Scythe, saat hukumannya adalah pemungutan dirinya dan seluruh anggota keluarganya. Kalau nantinya seperti itu, dia tidak yakin akan menerima pekerjaan itu. Semua tindakan kekerasan itu, namun tanpa kekuasaan? Keuntungannya harus benar-benar dahsyat, baru dia bakal setuju melakukannya.

"Aku pikir kau hampir siap," Scythe Zamrud memberitahunya saat makan pada malam itu. Robot perempuan itu menyajikan potongan steik tanpa lemak untuk mereka berdua—dan steik asli, bukan yang disintesis. Bagaimanapun, protein alami adalah yang terbaik untuk membentuk otot.

"Siap menerima cincinku, maksudmu?" tanya Tyger. "Atau ada hal lain di dalam benakmu?"

Perempuan itu tersenyum misterius, yang menurut Tyger lebih menawan daripada yang ingin diakuinya. Tyger tidak menganggapnya menarik saat dia pertama kali tiba, namun ada sesuatu dari sifat keji sekaligus intim berlatih tanding ala Bokator yang mengubah hubungan dengan seseorang.

"Kalau untuk mendapatkan cincin Scythe, bukankah ada ujian yang harus kuhadapi di rapat tertutup?" Tyger bertanya.

"Percayalah padaku, bocah pesta," sahutnya, "kau akan mendapatkan cincin di jarimu tanpa harus mengikuti rapat tertutup. Kau mendapatkan garansi pribadi dariku."

Jadi dia *akan* menjadi Scythe! Tyger melahap sisa makanannya penuh semangat. Memabukkan sekaligus mengerikan saat akhirnya benar-benar tahu jenis takdirnya!

desyrindah.blogspot.com

Bagian Tiga

MUSUH DI DALAM MUSUH

desyrindah.blogspot.com

desyrindah.blogspot.com

Tinggalkan saja
Wilayah Terjaga
Dan raihlah Wilayah Lelap.

Ketika kita bisa mencoba
Menyentuh angkasa
Atau berdansa di bawah jagat.

Menghitung yang hidup,
Menghitung yang lenyap,
Menghitung yang bijak,
Yang menghisab.

Marilah mengembara
Ke selatan Terjaga
Dan menuju Wilayah Lelap.

—Sajak Anak-Anak (asal tidak diketahui)

desyrindah.blogspot.com

desyrindah.blogspot.com

15
Aula Scythe Perintis

Perpustakaan Akbar Aleksandria—dianggap sebagai salah satu keajaiban dunia kuno—merupakan kejayaan yang memahkotai kekuasaan Ptolemy. Merupakan pusat intelektual dunia, saat dunia masih menjadi pusat semesta dan semua berkisar mengitarinya. Sayangnya, Kekaisaran Roma percaya versi *mereka*, dunia adalah pusat semesta, dan membakar perpustakaan itu sampai habis. Peristiwa ini dianggap sebagai kehilangan terbesar sastra dan kebijakan yang diketahui dunia.

Membangunnya kembali adalah gagasan Thunderhead, dan Thunderhead menggerakkan ribuan orang dalam upaya pembangunan besar-besaran, menyediakan pekerjaan dan tujuan bagi mereka selama lima puluh tahun. Ketika perpustakaan akbar itu selesai, merupakan replika sedekat mungkin dengan aslinya yang mungkin dibangun, di tempat sama perpustakaan pertama didirikan. Dimaksudkan menjadi pengingat apa yang pernah hilang di masa silam, dan menjanjikan bahwa pengetahuan tidak akan pernah hilang lagi karena ada Thunderhead untuk melindunginya.

Kemudian, begitu selesai dibangun, perpustakaan ini diambil alih Scythedom untuk menyimpan koleksi jurnal Scythe mereka—berjilid-jilid perkamen berlapis kulit yang harus diisi seorang Scythe setiap hari selama hidupnya.

desyrindah.blogspot.com

Karena Scythedom bebas melakukan apa pun yang mereka inginkan, Thunderhead tidak bisa menghentikannya. Thunderhead tetap nyaman dengan pengetahuan bahwa perpustakaan itu, setidaknya, pernah didirikan kembali. Sedangkan untuk tujuan utamanya, diserahkan pada tangan umat manusia.

Munira Atrushi, seperti kebanyakan orang di dunia ini, memiliki pekerjaan yang sempurna dalam hal sempurna yang biasa. Dan seperti kebanyakan orang lain di dunia, perempuan itu tidak membenci pekerjaannya, juga tidak menyukainya. Perasaannya bertahan di suatu tempat di dekat tengah-tengah.

Dia bekerja paruh waktu di Perpustakaan Akbar Aleksandria dua malam seminggu, dari tengah malam sampai enam pagi. Kebanyakan harinya diisi dalam kelas-kelas di kampus Kairo Universitas Israebia, mempelajari ilmu pengetahuan yang memberikan informasi. Tentu saja, karena semua informasi dunia sudah lama dijadikan digital dan dimasukkan katalog oleh Thunderhead, gelar di ilmu pengetahuan tentang informasi, seperti kebanyakan gelar lainnya, tidak memiliki tujuan praktis. Akan menjadi secarik kertas yang dibingkai di dindingnya. Formulir izin untuk berteman dengan orang lain yang memiliki gelar yang sama tidak berfungsinya.

Akan tetapi, dia berharap dengan mendapatkan secarik kertas itu mungkin memberinya cukup prestise untuk meyakinkan perpustakaan agar mau mempekerjakannya sebagai kurator tetap begitu dia lulus—karena tidak seperti informasi dunia lainnya, jurnal-jurnal para Scythe tidak dijadikan katalog oleh Thunderhead. Jurnal-jurnalnya masih dipegang tangan-tangan manusia yang kikuk.

Siapa pun yang ingin meriset 3,5 juta jilid jurnal, yang dikum-

desyrindah.blogspot.com

pulkan sejak hari-hari awal Scythedom, harus datang ke sini—dan mereka bisa datang kapan pun mereka menginginkannya, karena Perpustakaan Akbar terbuka untuk seluruh dunia, 24 jam sehari, setiap hari sepanjang tahun. Meski demikian, Munira mendapati hanya sedikit orang yang mengambil kesempatan dari akses tersebut. Di jam-jam siang hari, hanya ada segelintir akademisi yang melakukan riset. Ada banyak turis, tapi mereka lebih tertarik dengan sejarah dan arsitektur perpustakaan. Mereka tidak begitu tertarik pada jilid-jilid jurnal itu, kecuali sebagai latar belakang foto.

Orang-orang jarang muncul di perpustakaan di malam hari. Biasanya hanya ada Munira dan dua anggota BladeGuard, kehadiran mereka lebih berupa hiasan daripada memiliki manfaat. Dua pengawal itu berdiri dalam hening di pintu masuk seperti patung yang hidup. Di siang hari, turis lebih banyak menjadikan mereka sebagai latar belakang foto.

Sementara di sif tengah malam, dia beruntung jika ada satu atau dua orang muncul, dan kebanyakan dari mereka yang melakukannya tahu apa yang mereka inginkan, jadi mereka tidak pernah mendekatinya di meja informasi. Munira bisa menghabiskan waktunya entah belajar atau membaca tulisan-tulisan Scythe, yang dianggapnya menakjubkan. Mengintip ke hati dan jiwa laki-laki dan perempuan yang ditugaskan untuk mengakhiri kehidupan—membuat kecanduan, dan membaca jurnal menjadi obsesi baginya. Dengan ribuan volume yang didatangkan ke koleksi ini setiap tahunnya, dia tidak pernah kehabisan bahan bacaan—meskipun beberapa tulisan Scythe jauh lebih menarik ketimbang yang lainnya.

Dia membaca semua keraguan dalam diri Supreme Blade Copernicus sebelum dia memungut diri sendiri; penyesalan mendalam Scythe Curie atas tindakan-tindakan gegabahnya saat

desyrindah.blogspot.com

dia masih menjadi Scythe junior; dan tentu saja, dusta terang-terangan Scythe Sherman. Ada banyak hal yang menyita perhatiannya dalam halaman-halaman sederhana yang ditulis tangan, dalam jurnal para Scythe.

Pada suatu malam di awal Desember, Munira sedang larut dalam penjelajahan panas almarhumah Scythe Rand—yang sepertinya membaktikan sebagian besar penulisan jurnalnya dengan detail-detail berbagai petualangan seksualnya. Munira baru saja membalik halaman ketika dia mendongak dan melihat seorang lelaki mendekatinya, kedua kakinya tidak bersuara di lantai marmer pintu masuk ruang depan. Dia mengenakan pakaian kelabu suram, namun Munira menyadari dia seorang Scythe dari caranya membawa diri. Scythe tidak berjalan seperti manusia biasa. Mereka bergerak dengan komando tegas, seolah udara harus membuka jalan di depan mereka. Namun, jika dia seorang Scythe, kenapa dia tidak mengenakan jubahnya?

"Selamat malam," sapanya. Suara lantang dan dalamnya beraksen Merica. Rambutnya kelabu dan janggutnya yang dipotong rapi juga beralih kelabu, namun kedua matanya tampak muda. Waspada.

"Sebenarnya, sekarang ini pagi, bukan malam," sahut Munira. "Pukul dua lima belas, tepatnya." Dia kenal wajah lelaki itu, tapi tidak ingat persisnya. Untuk sesaat, dia memiliki kilasan kenangan. Jubah putih tanpa noda. Bukan, bukan putih… putih gading. Dia tidak kenal semua Scythe, apalagi Scythe Merica—tapi dia mengenal beberapa yang terpandang secara internasional. Pada akhirnya, dia akan ingat siapa laki-laki itu.

"Selamat datang ke Perpustakaan Akbar Aleksandria," ucapnya. "Ada yang bisa aku bantu?" Dia mengelak memanggil lelaki itu "Yang Mulia", yang lazim terjadi ketika menyapa seorang Scythe, karena jelas dia berusaha bepergian dengan menyamar.

desyrindah.blogspot.com

"Aku mencari tulisan-tulisan awal," laki-laki itu memberitahunya.

"Scythe yang mana?"

"Semuanya."

"Tulisan-tulisan awal semua Scythe?"

Laki-laki itu menghela napas, sedikit jengkel karena tidak dipahami. Ya, dia pasti seorang Scythe. Hanya Scythe yang bisa kelihatan kesal dan sabar bersamaan. "Semua tulisan awal seluruh Scythe pertama," dia menjelaskan. "Seperti Prometheus, Sappho, Lennon—"

"Aku tahu siapa nama-nama Scythe pertama," ujar Munira, dongkol karena sikap meremehkan lelaki itu. Munira biasanya tidak menyebalkan seperti ini, namun dia diganggu saat sedang membaca jurnal yang topiknya sangat menarik. Lagi pula, kelas-kelas siang harinya menyebabkannya kurang tidur, maka dia lelah. Dia memaksa diri untuk tersenyum, dan bertekad untuk lebih ramah pada laki-laki misterius ini—karena, lagi pula, kalau dia seorang Scythe, dia bisa memilih memungutnya kalau Munira dianggap terlalu menggusarkan.

"Semua jurnal awal ada di Aula Scythe Perintis," dia memberitahu lelaki itu. "Aku harus membukakan kuncinya untukmu. Tolong ikuti aku." Dia menempatkan tanda "Akan kembali dalam lima menit" di tempat kerjanya, dan memandu laki-laki itu ke ceruk-ceruk dalam perpustakaan itu.

Langkah kaki perempuan itu bergema di aula granit. Segalanya terdengar lebih lantang dalam keheningan malam hari. Seekor kelelawar yang berkelebat di lis atap bisa terdengar bagaikan seekor naga yang sedang terbang… meski demikian, kaki pria itu tidak menimbulkan suara sementara berjalan. Cara berjalanya yang hening itu menakutkan. Begitu pula pencahayaan di perpustakaan, yang menyala di hadapan mereka, lalu padam

desyrindah.blogspot.com

di belakang mereka sementara mereka bergerak melewati aula tersebut, terus berkeredep, meniru cahaya obor. Efeknya bagus, namun cenderung menyebabkan bayangan maju dan mundur dengan niat yang menggelisahkan.

"Kau tahu, kan, tulisan-tulisan populer para perintis semua tersedia di peladen umum Scythedom?" tanya Munira pada lelaki itu. "Ada ratusan tulisan yang sudah dipilih."

"Bukan tulisan-tulisan terpilih yang ingin aku lihat," dia memberitahu Munira. "Aku tertarik membaca semua tulisan yang belum 'dipilih'."

Munira kembali menatap lelaki itu, dan akhirnya dia tersadar siapa lelaki itu—dia disadarkan dengan begitu kuat sampai terhuyung karena kaget. Hanya sedikit goyah, dan dia segera pulih—namun lelaki itu melihatnya. Lagi pula, dia seorang Scythe, dan Scythe menyadari segalanya.

"Apa ada yang salah?" tanya lelaki itu.

"Tidak sama sekali. Hanya lampu yang mengerjap-ngerjap ini," ujarnya. "Sulit jadinya melihat renjul bebatuan di lantai." Yang memang benar, meskipun bukan itu alasannya sempoyongan. Namun, jika ada kebenaran dalam kata-katanya, mungkin laki-laki itu tidak akan menyadari dustanya.

Munira mendapatkan julukan sepanjang masa jabatannya di perpustakaan. Di belakangnya para pegawai lain menyebutnya "pengurus pemakaman". Sebagian karena kepribadiannya yang suram, namun karena salah satu pekerjaannya adalah menutup koleksi para Scythe yang memungut diri sendiri, atau yang jiwanya berakhir dengan cara mengerikan—yang semakin sering terjadi di wilayah Merica.

Setahun lalu Munira menyusun katalog koleksi lengkap Scythe ini, dari hari dia ditahbiskan sampai hari dia meninggal. Jurnal-jurnalnya tidak lagi disimpan di koleksi Scythe yang masih

desyrindah.blogspot.com

hidup. Sekarang letaknya di sayap utara, di antara jurnal semua Scythe MidMerica yang tidak lagi berjalan menapaki Bumi. Akan tetapi, di sinilah dia, Scythe Michael Faraday, berjalan tepat di sampingnya.

Munira membaca beberapa jurnal Scythe Faraday. Pemikiran dan renungan Scythe tersebut selalu lebih memengaruhinya ketimbang yang lain. Dia pria yang merasakan berbagai hal dengan mendalam. Berita pemungutan dirinya tahun lalu membuat Munira sedih—namun tidak mengagetkannya. Nurani sedalam milik Scythe Faraday merupakan beban yang sulit ditanggung.

Meskipun Munira pernah bertemu banyak Scythe lain, dia belum pernah merasa terkesima seperti sekarang. Namun, dia tidak boleh menunjukkannya. Dia tidak boleh menampakkan dia tahu siapa lelaki itu sebenarnya. Tidak, sampai dia punya waktu memprosesnya dan memecahkan bagaimana lelaki ini sampai bisa berada di sini, dan mengapa.

"Namamu Munira," sahut lelaki tersebut, merupakan pernyataan bukannya pertanyaan. Awalnya Munira pikir dia membaca pelat nama di meja informasi, namun sesuatu memberitahunya lelaki itu tahu namanya jauh sebelum mendekatinya malam ini. "Namamu artinya 'bercahaya.'"

"Aku tahu apa arti namaku," ucap Munira.

"Jadi, apa begitulah kau?" tanya lelaki itu. "Apa kau sinar di antara bintang-bintang lain yang lebih redup?"

"Aku hanyalah pelayan rendahan di perpustakaan," dia memberitahu lelaki itu.

Mereka melangkah dari lorong tengah yang panjang ke taman di halaman. Di sisi yang jauh ada gerbang dari besi tempa Aula Scythe Perintis. Di atas, bulan menyinari topiari dan patung di sekitar mereka dengan warna ungu gelap, bayangan mereka bagaikan lubang dalam. Munira enggan melangkah di sana.

desyrindah.blogspot.com

"Ceritakan mengenai dirimu, Munira," sahut lelaki itu dengan ketenangan seorang Scythe, mengubah permohonan sopan menjadi perintah yang tidak bisa dibantah.

Pada saat itu dia sadar, bukan saja dirinya mengenali lelaki itu, tetapi laki-laki itu juga tahu Munira mengenalnya. Apa itu artinya dia berada dalam bahaya pemungutan? Apakah Scythe Faraday akan mengakhiri jiwa Munira untuk melindungi identitasnya? Dari jurnal-jurnalnya, sepertinya dia bukan tipe Scythe yang akan melakukan hal seperti itu, namun Scythe sulit ditebak. Dia sekarang merasa dingin, meskipun malam Israebia pengap dan hangat.

"Aku yakin kau sudah tahu apa pun yang bisa kuberitahukan padamu, Scythe Faraday."

Nah. Dia sudah mengucapkannya. Sekarang semua kepura-puraan itu sirna.

Scythe Faraday tersenyum. "Maaf karena tidak memperkenalkan diriku lebih awal," sahutnya, "namun keberadaanku di sini… sebut saja… tidak lazim."

"Jadi, apa aku sekarang berhadapan dengan hantu?" tanya Munira. "Apa kau akan menghilang ke dalam dinding, dan akan kembali malam demi malam untuk menghantuiku dengan permintaan yang sama?"

"Mungkin," sahutnya. "Kita lihat saja nanti."

Mereka tiba di Aula Scythe Perintis. Munira membuka kunci gerbang, dan mereka memasuki ruangan besar yang, bagi Munira, selalu mirip makam bawah tanah—begitu mirip sehingga turis sering bertanya apa Scythe perintis dimakamkan di sini. Tidak, tapi Munira tetap saja sering merasakan keberadaan mereka di ruangan ini.

Ada ratusan jilid jurnal dalam rak-rak berat dari batu gamping. Setiap bukunya berada dalam kotak Plexiglas yang suhunya di-

desyrindah.blogspot.com

kendalikan, kemewahan yang diberikan hanya untuk jilid-jilid tertua di perpustakaan.

Scythe Faraday mulai melihat-lihat. Munira pikir dia akan meminta privasi dan meminta Munira pergi—namun dia alih-alih berkata, "Tetaplah di sini, kalau kau bersedia. Tempat ini terlalu megah dan muram sehingga tidak nyaman sendirian di sini."

Maka Munira menutup gerbang, mengintip ke luar untuk memastikan tidak ada yang melihat mereka, kemudian dia membantu lelaki itu membuka kotak plastik bening yang rumit, yang di dalamnya terdapat jurnal yang diambilnya dari rak. Munira duduk di hadapannya di meja batu di tengah ruangan. Scythe Faraday tidak memberikan penjelasan dari pertanyaan kentara yang menggantung di udara di antara mereka, jadi dia harus menanyakannya.

"Bagaimana caramu datang kemari, Yang Mulia?" tanya Munira.

"Menggunakan pesawat dan feri," jawabnya sembari menyeringai. "Beritahu aku, Munira, mengapa kau memilih bekerja untuk Scythedom setelah gagal di masa magangmu sebagai murid Scythe?"

Munira mendongkol. Apa ini caranya menghukum Munira karena mengajukan pertanyaan yang tidak ingin dia jawab?

"Aku tidak gagal," dia memberitahu lelaki itu. "Hanya ada satu jabatan yang tersedia untuk Scythe Israebia di akhir masa magangku sebagai murid, dan ada lima kandidat. Jadi, satu terpilih, dan empat lainnya tidak. Tidak terpilih berbeda dengan gagal."

"Maafkan aku, aku tidak bermaksud menghina atau tidak sopan," katanya. "Aku hanya penasaran karena kekecewaan itu tidak membuatmu berpaling dari Scythedom."

"Penasaran, tapi tidak kaget?"

Scythe Faraday tersenyum. "Hanya sedikit hal yang bisa mengagetkanku."

desyrindah.blogspot.com

Munira mengangkat bahu, seolah kegagalan masa magangnya sebagai murid tiga tahun lalu tidak ada pengaruhnya. "Aku menghargai Scythedom saat itu, dan sekarang pun demikian," dia memberitahu Faraday.

"Begitu ya," sahut lelaki itu, dengan hati-hati membalikkan halaman jurnal tua. "Dan seberapa setia kau pada sistem yang mencampakkanmu?"

"Aku punya pekerjaan. Aku melakukannya. Aku bangga akan itu," ujar Munira.

"Seperti yang seharusnya." Faraday menatapnya. Ke dalam dirinya. Melewati dirinya. "Boleh aku membagi penilaianku mengenai Munira Atrushi?" Faraday bertanya.

"Apa aku punya pilihan?"

"Kau selalu punya pilihan," sahut Faraday, yang merupakan separuh kebenaran, kalau hal itu ada.

"Baiklah. Bagilah penilaianmu kepadaku."

Faraday perlahan menutup jurnal tua itu, dan memberikan perhatian penuhnya pada Munira. "Kau membenci Scythedom sama besarnya dengan menyayanginya," sahutnya. "Karena itu, kau ingin Scythedom benar-benar membutuhkanmu. Kau berharap, seiring berlalunya waktu, kau menjadi pihak berwenang terhebat sedunia mengenai jurnal-jurnal dalam perpustakaan ini. Kau akan berkuasa atas keseluruhan sejarah Scythedom. Kekuatan itu akan menjadi kemenangan heningmu, karena kau tahu Scythedom lebih memerlukanmu daripada dirimu membutuhkannya."

Mendadak Munira merasakan dirinya sedikit kehilangan keseimbangan, seolah pasir di gurun yang telah menelan kota-kota firaun bergeser di bawah kakinya, siap untuk melahap dirinya juga. Bagaimana cara dia melihat sejauh itu ke dalam diri Munira? Bagaimana bisa dia mengungkapkan perasaan yang tidak pernah

desyrindah.blogspot.com

diucapkannya, bahkan ke diri sendiri, ke dalam kata-kata? Dia membaca Munira sepenuhnya dengan cara yang membebaskan sekaligus menjerat.

"Sepertinya aku benar," ucap Faraday apa adanya. Dia tersenyum hangat sekaligus penuh muslihat.

"Apa yang kauinginkan, Scythe Faraday?"

Dan akhirnya dia memberitahu Munira. "Aku ingin datang ke sini setiap malam sampai menemukan apa yang kucari di jurnal-jurnal ini. Dan aku ingin kau menjaga kerahasiaan identitasku, memperingatkanku apabila ada yang mendekati ketika aku sedang meriset. Aku ingin kau berjanji padaku Scythedom tidak akan diberitahu bahwa aku masih hidup. Bisakah kau melakukan itu untukku, Munira?"

"Apakah kau akan memberitahuku apa yang sedang kaucari?" Munira bertanya.

"Aku tidak bisa melakukannya. Kalau kulakukan, kau bisa dibujuk untuk memberitahukannya. Aku tidak ingin menempatkanmu dalam posisi itu."

"Meskipun begitu, kau bersedia menempatkanku dalam posisi sulit, merahasiakan keberadaanmu."

"Tidak sulit," sahutnya. "Bahkan, aku duga kau sungguh merasa terhormat dipercaya untuk menjaga rahasiaku."

Lagi-lagi dia benar. "Aku tidak suka kau berlagak mengenalku lebih baik daripada aku mengenal diri sendiri."

"Tapi, aku memang mengenalmu," sahut Faraday apa adanya. "Aku tahu, karena mengenal seseorang adalah bagian dari pekerjaan Scythe."

"Tidak semua Scythe," sanggah Munira. "Ada beberapa yang menembak, menyabet, dan meracuni tanpa rasa hormat yang selalu kautunjukkan pada mereka yang kaupungut. Yang mereka tahu hanyalah mengakhiri hidup, tidak pernah memedulikan kehidupan orang yang jiwanya mereka akhiri."

desyrindah.blogspot.com

Untuk sesaat, ekspresi Faraday yang terkendali menunjukkan kelebatan amarah—namun tidak ditujukan pada Munira.

"Ya, Scythe 'ordo baru' terang-terangan tidak menunjukkan rasa hormat pada seriusnya tugas mereka. Itu salah satu alasanku datang kemari."

Setelah itu, dia tidak mengucapkan apa pun lagi. Dia hanya menanti jawaban Munira. Keheningan itu bertahan, namun bukan jenis keheningan yang canggung. Alih-alih, ini jenis yang sarat akan makna. Rasanya penting, sehingga membutuhkan waktu untuk mengungkapnya.

Munira sadar ada empat orang lagi yang memiliki posisi sebagai pegawai malam—mahasiswa-mahasiswa lain yang mengambil pekerjaan paruh waktu… yang artinya, pada saat ini, *dia* adalah satu yang terpilih dari lima orang.

"Akan kusimpan rahasiamu," Munira memberitahunya. Kemudian dia membiarkan Scythe Faraday melakukan riset, merasa seolah hidupnya akhirnya memiliki tujuan yang layak.

desyrindah.blogspot.com

Aku sering dibingungkan dengan penentangan dari beberapa orang mengenai observasi menyeluruhku akan aktivitas mereka. Aku tidak mengganggu. Unsavory mungkin menyatakan demikian, namun aku hanya hadir ketika aku fungsional, dibutuhkan, dan diundang. Ya, aku punya kamera di semua rumah privat kecuali di Maura Swatantra—namun kamera itu bisa dimatikan menggunakan satu kata. Tentu saja, kemampuanku untuk melayani seseorang terhalang kalau kesadaranku akan sikap mereka dan interaksinya tidak lengkap. Kalau begitu adanya, sebagian besar orang tidak mau bersusah payah menutup mataku. Pada waktu kapan pun, 95,3 persen populasi mengizinkanku menyaksikan kehidupan pribadi mereka, karena mereka tahu ini tidak lebih mengusik privasi dibandingkan dengan sensor lampu yang diaktivasi gerakan.

"4,7% aktivitas di balik pintu", begitu aku menyebutnya, biasanya mayoritas diisi semacam aktivitas seksual. Aku menganggap banyaknya manusia yang tidak ingin aku menyaksikan aktivitas di balik pintu mereka adalah hal yang absurd, karena pengamatanku selalu membantu memperbaiki situasi apa pun.

Observasi terus-menerus bukanlah hal baru. Merupakan keyakinan mendasar kepercayaan religius sejak hari-hari awal peradaban. Sepanjang sejarah, kebanyakan agama percaya pada Yang Mahakuasa, yang menyaksikan tak hanya apa yang manusia lakukan, namun bisa melongok ke dalam jiwa mereka. Kemampuan observasi seperti itu menimbulkan kasih sayang dan pengabdian mendalam dari orang-orang.

Kalau begitu, apa aku secara terukur lebih murah hati ketimbang berbagai versi Tuhan? Aku tidak pernah menghadirkan banjir, atau menghancurkan keseluruhan kota sebagai hukuman atas dosa-dosa mereka. Aku tidak pernah mengirimkan pasukan untuk menaklukkan wilayah atas namaku. Bahkan, aku tidak pernah membunuh atau menyakiti satu manusia pun.

Oleh karena itu, meski aku tidak membutuhkan pengabdian, tidakkah aku layak mendapatkannya?

—Thunderhead

desyrindah.blogspot.com

16

Baik-Baik Saja Sampai Tidak Berada Dalam Kondisi Demikian

Kamera-kamera perlahan berputar untuk melacak Scythe berjubah merah memasuki kafe, ditemani dua pengawal BladeGuard yang kekar. Mikrofon yang mengarah ke sana menangkap setiap perirana, mulai dari bunyi samar janggut yang digaruk sampai suara berdeham. Membedakan keriuhan yang ada untuk terfokus pada percakapan tertentu yang dimulai ketika Scythe berjubah merah itu duduk.

Thunderhead mengamati. Thunderhead mendengarkan. Thunderhead merenungkan. Karena harus mengatur keseluruhan dunia dan menjaganya, Thunderhead tahu mencurahkan perhatian seperti itu pada percakapan tertentu merupakan penggunaaan energi yang tidak efisien, namun Thunderhead mempertimbangkan bahwa diskusi ini jauh lebih penting daripada percakapan acak miliaran lainnya yang sedang dilakukannya atau dimonitorinya. Terutama karena orang-orang yang terlibat di dalamnya.

"Terima kasih karena bersedia bertemu denganku," kata Scythe Constantine kepada Scythe Curie dan Scythe Anastasia. "Aku menghargai kalian berdua keluar dari persembunyian sehingga kita bisa mengadakan rapat kecil kita ini."

desyrindah.blogspot.com

"Kami tidak bersembunyi," sahut Scythe Curie, jelas meradang mendengar sindiran itu. "Kami memilih untuk tinggal nomaden. Bagi para Scythe, boleh-boleh saja bepergian sesuka mereka."

Thunderhead meningkatkan penerangan di ruangan itu beberapa lumen sehingga bisa lebih baik memperkirakan seluk-beluk ekspresi wajah.

"Yah, hmm, entah kau menyebutnya bersembunyi atau mengembara atau melarikan diri, sepertinya strategi itu efektif. Entah para penyerang kalian sekarang sedang menahan diri sampai serangan berikutnya, atau mereka memutuskan untuk tidak mau repot-repot dengan target yang bergerak dan mengalihkan perhatian mereka ke tempat lain," Scythe Constantine berhenti sejenak sebelum menambahkan. "Namun, aku meragukannya."

Thunderhead menyadari Scythe Curie dan Scythe Anastasia hanya tinggal di suatu tempat tak lebih dari satu atau dua hari sejak upaya pembunuhan mereka berdua. Namun, andai Thunderhead diperbolehkan memberi saran, dia akan memberitahu mereka untuk menempuh jalan yang lebih tidak tertebak mengelilingi benua. Thunderhead selalu bisa menebak dengan akurasi 42% ke mana mereka akan pergi berikutnya. Yang artinya para penyerang mereka juga bisa memperkirakannya.

"Kami memiliki petunjuk mengenai asal dari bahan peledak tersebut," Scythe Constantine memberitahu mereka. "Kami tahu tempatnya dirakit, dan bahkan kendaraan yang membawanya—akan tetapi kami masih tidak tahu siapa saja yang terlibat."

Andai Thunderhead bisa tersenyum mengejek, dia pasti akan melakukannya. Thunderhead tahu persis siapa tepatnya yang merakit bahan peledak itu, siapa yang meletakkannya, dan siapa yang memasang kawat pemicunya. Akan tetapi, memberitahu Scythedom apa yang dia ketahui akan menjadi pelanggaran keras Pemisahan Scythe dan Pemerintahan. Hal terbaik yang bisa

desyrindah.blogspot.com

dilakukannya hanyalah secara tidak langsung memotivasi Greyson Tolliver untuk mencegah ledakan mematikan itu. Meskipun Thunderhead tahu siapa yang merakit bahan peledak itu, dia juga tahu bukan merekalah dalang yang bertanggung jawab. Mereka hanyalah bidak yang dimainkan tangan yang jauh lebih mahir. Tangan seseorang yang cukup licik dan waspada untuk mencegah pendeteksian—tak hanya oleh Scythedom, namun juga oleh Thunderhead.

"Aku perlu berdiskusi denganmu mengenai caramu memungut, Anastasia," ujar Scythe Constantine.

Scythe Anastasia bergerak-gerak gelisah dalam jubahnya. "Sudah pernah dibahas di Rapat Tertutup—aku punya hak untuk memungut dengan cara yang aku lakukan."

"Bukan mengenai hakmu sebagai Scythe, melainkan mengenai keselamatanmu," Scythe Constantine memberitahunya.

Scythe Anastasia hendak melontarkan keluhan, namun Scythe Curie, hanya dengan menyentuhkan tangannya sekilas ke pergelangan tangan Anastasia, membuatnya terdiam.

"Biarkan Scythe Constantine menyelesaikan apa yang ingin diucapkannya," katanya.

Scythe Anastasia menarik napas dalam-dalam, tepatnya 3644 mililiter oksigen, dan perlahan mengembuskannya. Thunderhead menduga Scythe Curie sudah menduga arah percakapan Scythe Constantine. Thunderhead, meski demikian, tidak perlu menduga-duga. Dia tahu.

Citra, di sisi lain, tidak mengetahuinya. Tapi dia *pikir* dia tahu apa yang akan diucapkan Scythe Constantine—jadi meskipun berusaha menampilkan ekspresi mendengarkan terbaik milik Scythe Anastasia, dia sudah menyiapkan sanggahan.

"Meskipun mungkin sulit melacak pergerakanmu, Scythe Anastasia, sangat mudah melacak pergerakan orang-orang yang

desyrindah.blogspot.com

kautandai untuk kaupungut," sahut Scythe Constantine. "Setiap kali salah satu dari mereka mengontakmu untuk merancang waktu dan tempat pemungutan mereka, musuhmu mendapatkan kesempatan mudah untuk menghabisimu."

"Sejauh ini, aku baik-baik saja."

"Ya," sahut Scythe Constantine. "Kau akan baik-baik saja sampai tidak berada dalam kondisi demikian. Karena itulah aku meminta High Blade Xenocrates untuk mengizinkanmu tidak memungut sampai ancaman ini hilang."

Inilah yang Citra pikir Scythe Constantine akan ucapkan, sehingga dia segera membalasnya. "Kecuali aku melanggar salah satu Asas-Asas Scythe, bahkan High Blade pun tidak bisa mengatur apa yang boleh dan tidak boleh aku lakukan. Aku punya wewenang sendiri dan tidak terikat hukum lainnya, sama sepertimu!"

Respons dari Citra tidak menarik Scythe Constantine ke dalam perdebatan, namun dia juga tidak menunjukkan ketidaksetujuannya... hal ini merisaukan Citra.

"Ya, tentu saja," ucapnya. "Aku tidak bilang kau dipaksa berhenti memungut. Aku tadi bilang kau diizinkan untuk tidak melakukannya. Artinya, kalau kau tidak memungut, kau tidak akan dihukum karena tidak memenuhi kuota."

"Yah, kalau begitu," sahut Scythe Curie, memperjelas bahwa tidak mungkin menolak hal ini, "aku juga akan menunda pemungutanku." Kemudian dia menaikkan alisnya, seolah ada gagasan yang terbetik di benaknya. "Kita bisa pergi ke Endura!" Dia menoleh ke Scythe Anastasia. "Kalau kita dipaksa berlibur dari memungut, kenapa tidak sekalian saja pergi berlibur sungguhan?"

"Gagasan yang bagus!" seru Scythe Constantine.

"Aku tidak butuh liburan," Citra berkeras.

"Kalau begitu, anggaplah sebagai perjalanan edukasional,"

desyrindah.blogspot.com

ucap Scythe Curie. "Setiap Scythe muda seharusnya mengunjungi Pulau Enduring Heart. Di sana kau akan memahami konteks dan hubungan mengenai siapa kita sekarang dan mengapa kita melakukan pekerjaan kita. Kau mungkin bisa bertemu Supreme Blade Kahlo!"

"Kau akan menyaksikan jantung sejati yang menyebabkan pulau itu dinamai demikian," Constantine memberitahunya, seolah hal itu bisa memikat Anastasia. "Dan ada Ruang Besi Relik dan Masa Depan—yang tidak bisa dikunjungi siapa pun—tapi kebetulan aku akrab dengan Grandslayer Hemingway, dari Dewan Scythe Dunia. Aku yakin dia bisa menjadwalkan kunjungan pribadi untukmu."

"Aku sendiri belum pernah masuk ke sana," sahut Scythe Curie. "Kudengar tempat itu mengesankan."

Scythe Anastasia mengangkat kedua tangannya. "Stop!" serunya. "Meskipun kunjungan ke Endura sangat menarik, kau lupa aku masih punya tanggung jawab di sini yang tidak bisa aku tinggalkan. Masih ada nyaris tiga puluh orang yang sudah kupilih untuk kupungut. Mereka semua telah diinjeksi sebutir racun yang akan mengakhiri nyawa mereka setelah satu bulan. BUKAN dengan cara itu aku hendak memungut mereka!"

Dan Scythe Constantine berkata, "Kau tidak perlu mengkhawatirkannya lagi. Mereka semua sudah dipungut."

Thunderhead, tentu saja, sudah mengetahuinya, namun Citra benar-benar terperanjat mendengarnya. Dia mendengar Constantine mengucapkannya, namun butuh waktu sampai kata-kata itu meresap. Kata-kata itu terdeteksi sistem sarafnya bahkan sebelum dipahami benaknya. Dia merasakan telinganya memanas, tenggorokannya mulai tersumbat.

"Apa katamu?"

"Kataku, mereka sudah dipungut. Beberapa Scythe lain dipe-

desyrindah.blogspot.com

rintahkan untuk melengkapi pemungutannya, sampai lelaki yang kaupilih kemarin. Aku yakinkan dirimu, semuanya sudah beres. Semua anggota keluarga mereka sudah diberikan imunitas. Tidak ada detail-detail yang belum selesai yang bisa membahayakanmu lebih lanjut."

Citra mulai tergagap dan mengamuk. Biasanya dia tidak begini. Dia membanggakan diri karena selalu jelas dan tegas dalam penggunaan kata-katanya, namun serangan diam-diam ini merusak keseimbangannya. Dia menoleh pada Scythe Curie. "Kau tahu mengenai ini?"

"Tidak," jawab Marie, "namun tindakan ini masuk akal, Anastasia. Begitu kau menenangkan diri dan memikirkannya, kau akan sadar mengapa perbuatan itu harus dilakukan."

Namun, Citra berkilo-kilometer jauhnya dari sikap tenang. Dia memikirkan berbagai orang yang dipilihnya untuk dia pungut. Dia berjanji mereka akan punya waktu untuk mengatur urusan mereka—mereka bisa memilih bagaimana dan di mana pemungutan itu akan terjadi. Janji seorang Scythe berarti segalanya. Ini bagian dari sumpah Citra untuk menjalankan prinsip kehormatannya. Sekarang, semua janji itu hancur lebur.

"Bagaimana mungkin kau tega melakukannya? Siapa yang memberimu hak untuk melakukannya?"

Sekarang Scythe Constantine melantangkan suaranya. Dia tidak berteriak, namun ada resonansi dalam suaranya yang mengalahkan keberangan Citra.

"Bagi Scythedom, kau terlalu berharga sehingga kami tidak bisa mengambil risiko kehilanganmu!"

Kalau Citra diserang diam-diam dengan pengakuan pertama Scythe Constantine, kata-katanya kali ini menghantam Citra dengan keras dari sisi lain.

"Apa?"

desyrindah.blogspot.com

Scythe Constantine bersedekap dan tersenyum, jelas menikmati saat ini. "Oh ya, Scythe Anastasia-ku tersayang, kau bernilai tinggi," ucapnya. "Kau ingin tahu alasannya?" Kemudian dia mencondongkan tubuh ke depan dan berbicara sedikit lebih keras daripada bisikan. "Karena kau kau menciptakan kerusuhan!"

"Maksudnya apa?"

"Ayolah, tentu kau tahu dampak yang kautimbulkan pada Scythedom sejak kau ditahbiskan. Kau merisaukan garda lama dan membuat ordo baru takut. Kau menghadapi para Scythe yang lebih suka dibiarkan sok penting sendiri, dan memaksa mereka memperhatikan." Dia bersandar di kursinya. "Tidak ada yang lebih menyenangkanku selain diguncangnya Scythedom dari kondisi berpuas diri. Kau memberiku harapan untuk masa depan."

Citra tidak bisa memastikan Scythe Constantine sedang berkata tulus atau sarkastik. Anehnya, gagasan Scythe itu mungkin tulus lebih merisaukan Citra. Marie memberitahunya Scythe Constantine bukanlah musuh, akan tetapi, oh, Citra sungguh ingin kondisinya demikian! Dia ingin mencaci-maki Scythe Constantine dan kendali angkuhnya akan situasi ini, namun Citra tahu sia-sia saja. Kalau ingin mempertahankan harga dirinya, dia harus kembali menampilkan sikap dingin Scythe Anastasia yang "bijaksana". Saat dia memaksa diri untuk berpikir tenang, ada gagasan yang menghampirinya.

"Jadi, kau sudah memungut semua orang yang kupilih selama satu bulan ini?"

"Ya, tadi aku sudah bilang begitu," kata Scythe Constantine, sedikit jengkel karena hal itu kembali dipertanyakan.

"Aku tahu apa yang kauberitahukan padaku... tapi aku sulit memercayai kau berhasil memungut mereka semua. Aku yakin ada satu atau dua yang belum kalian pungut. Bersediakah kau mengakui jika hal itu benar?"

desyrindah.blogspot.com

Constantine menatapnya dengan sedikit curiga. "Apa maksudmu?"

"Sebuah kesempatan..."

Sejenak, Scythe Constantine tidak mengucapkan apa pun. Scythe Curie menatap mereka berdua bergantian. Akhirnya, Constantine berkata. "Ada tiga yang belum kami temukan. Kami berencana memungut mereka begitu menemukan mereka."

"Tetapi kalian tidak akan memungut mereka," sahut Citra. "Kau akan membiarkanku memungut, seperti yang sudah direncanakan... kemudian kau akan mengawasi dan menunggu siapa pun yang akan membunuhku."

"Lebih besar kemungkinannya Marie yang menjadi target, bukan kau."

"Jadi, kalau tidak ada yang menyerangku, kau akan tahu pasti."

Tetap saja, Scythe Constantine tidak yakin. "Mereka pasti langsung tahu ini jebakan."

Citra tersenyum. "Kalau begitu, kalian harus lebih cerdas daripada mereka. Tidak terlalu sulit, kan?"

Constantine merengut dan menyebabkan Scythe Curie tertawa. "Ekspresi di wajahmu saat ini, Constantine, sepadan dengan upaya untuk menghabisi nyawa kami!"

Dia tidak merespons. Alih-alih, dia memusatkan perhatian pada Citra. "Meskipun kami bisa mengakali mereka—dan kami akan melakukannya—ada risikonya."

Citra tersenyum. "Apa artinya hidup selamanya kalau tidak bisa mengambil beberapa risiko?"

Pada akhirnya, Constantine dengan enggan setuju menjadikan Citra sebagai umpan jebakan.

"Aku rasa Endura bisa menunggu," sahut Scythe Curie. "Padahal aku menanti-nantikan kunjunganku ke sana." Meskipun Citra menduga Scythe Curie lebih bersemangat dengan rencana baru mereka daripada yang ditunjukkannya.

desyrindah.blogspot.com

Walaupun akan berada dalam bahaya, Citra mendapati bahwa memiliki sedikit kendali dalam situasi ini memberikan kelegaan yang dibutuhkannya.

Nyatanya, bahkan Thunderhead mencatat lepasnya ketegangan Citra. Thunderhead tidak bisa melihat ke dalam benak Citra, namun dia bisa membaca bahasa tubuh dan perubahan biologis dengan akurat. Thunderhead mendeteksi dusta dan kebenaran, baik yang diucapkan maupun tidak. Yang artinya dia tahu apakah Scythe Constantine tulus atau tidak dalam menginginkan Anastasia agar tetap hidup. Namun, seperti biasa, kalau berkaitan dengan Scythedom, Thunderhead harus tetap hening.

desyrindah.blogspot.com

Harus kuakui, aku bukan satu-satunya faktor dalam menjaga keberlangsungan dunia. Scythedom juga berkontribusi dengan praktik pemungutan mereka.

Walaupun demikian, Scythe hanya memungut persentase kecil dari populasi. Pekerjaan Scythe bukanlah untuk sepenuhnya membatasi tumbuhnya populasi, melainkan untuk memuluskan tepiannya. Karena itulah, dengan kuota saat ini, kesempatan seseorang dipungut sampai seribu tahun ke depan hanya 10%. Cukup rendah untuk sangat menjauhkan pemungutan dari kebanyakan benak orang.

Aku, meski begitu, meramalkan masa depan ketika pertumbuhan populasi harus mencapai ekuilibrium. Pertumbuhan populasi nol. Satu orang meninggal setiap satu yang dilahirkan.

Tahun hal ini akan terjadi tidak kubagikan pada populasi umum, namun saatnya sudah dekat. Bahkan dengan peningkatan jumlah kuota pemungutan, umat manusia akan mencapai populasi maksimum yang bisa ditanggung dalam waktu kurang dari satu abad.

Aku tidak melihat manfaat dari memusingkan umat manusia dengan fakta ini, karena apa gunanya? Hanya aku yang menanggung beban hal yang tak terelakkan itu. Bisa dikatakan, secara harfiah, ini beban seluruh dunia. Aku hanya bisa berharap aku memiliki bahu virtual seperti yang dimiliki Atlas untuk menanggungnya.

—Thunderhead

desyrindah.blogspot.com

17
AWful

SEMENTARA Citra mengalami kesulitan menyandang kulit Scythe Anastasia, Greyson Tolliver sama sekali tidak mengalami kesulitan menjadi Slayd, nama kecil Unsavory yang dia pilih. Orangtuanya pernah memberitahu dia dinamai Greyson begitu saja, karena dia terlahir pada hari kelabu—*grey*. Tidak ada makna tambahan selain sikap santai orangtuanya terhadap segalanya dalam kehidupan mereka yang panjang dan tidak bertanggung jawab.

Namun, *Slayd* adalah nama seseorang yang patut diperhitungkan.

Sehari setelah pertemuannya dengan Traxler, dia mewarnai rambutnya dengan warna yang disebut "kehampaan obsidian". Hitam kelam begitu gelap, sehingga warna itu tidak ada secara alami. Warna itu benar-benar mengisap cahaya di sekitarnya bagaikan lubang hitam, menjadikan matanya sepertinya tertanam dalam bayangan yang tidak dapat dipahami.

"Gayanya abad 21 banget," sahut penata rambutnya. "Apa pun artinya."

Greyson juga menanam logam di bawah kulit pelipis kiri dan kanan yang membuatnya tampak seolah menumbuhkan calon tanduk. Lebih tidak kentara ketimbang rambutnya, tapi kalau

desyrindah.blogspot.com

dilihat secara keseluruhan, membuatnya tampak seolah berasal dari dunia lain dan agak serupa iblis.

Dia jelas kelihatan seperti Unsavory, peran yang dimainkannya, meski dia tidak merasa demikian.

Langkah berikutnya adalah mencoba kepribadian baru.

Jantungnya berdetak sedikit terlalu cepat ketika mendekati Mault, kelab setempat yang diperuntukkan untuk para Unsavory. Para Unsavory yang menongkrong di luar menatapnya selagi dia mendekat, menaksirnya, menilainya. Mereka adalah karikatur dari diri mereka, pikir Greyson. Mereka menyesuaikan diri begitu lekat dengan budaya tidak mau serupa dengan yang lain sehingga mereka sendiri mirip satu sama lain, bertentangan dengan niat mereka semula.

Dia mendekati penjaga pintu berotot di pintu, yang papan namanya bertuliskan MANGE.

"Hanya untuk Unsavory," ujar Mange, tegas.

"Apa? Menurutmu penampilanku kurang Unsavory?"

Dia mengangkat bahu. "Ada saja yang berpura-pura."

Greyson menunjukkan KTP-nya. Huruf U merah besar menyala di sana. Penjaga pintu itu tampak puas. "Silakan menikmati," sahutnya datar, dan membiarkan Greyson masuk.

Dia menduga akan berjalan memasuki tempat dengan musik berisik, lampu berkelap-kelip, tubuh-tubuh yang meliuk, dan sudut-sudut gelap tempat semua hal yang patut dipertanyakan terjadi. Tapi, yang ditemukannya di dalam Mault tidak seperti yang diperkirakannya—bahkan, dia sungguh tidak siap dengan apa yang dilihatnya sehingga dia langsung berhenti berjalan, seolah barangkali dia melangkah masuk ke ruangan yang salah.

Dia berada dalam restoran dengan pencahayaan terang—*malt shop* kuno yang memiliki bilik-bilik merah dan kursi *stainless steel* di konter. Ada cowok-cowok dengan potongan rambut rapi

desyrindah.blogspot.com

mengenakan jaket bisbol dengan aplikasi huruf, dan gadis-gadis cantik berekor kuda yang mengenakan rok panjang dan kaus kaki tebal dan berbulu. Greyson mengenali era yang tempat itu niatkan untuk tampilkan: periode yang disebut Tahun '50-an. Merupakan era budaya dari Era Mortalitas Merica, saat cewek-cewek memiliki nama seperti Betty dan Peggy dan Mary Jane, dan semua cowoknya Billy atau Johnnie atau Ace. Seorang guru pernah memberitahu Greyson, Tahun '50-an hanya terdiri atas sepuluh tahun, namun Greyson sulit memercayainya. Setidaknya mungkin seratus tahun.

Tempat itu sepertinya replika sejati era itu, namun ada sesuatu yang janggal di dalamnya—karena di sana-sini, di antara mereka yang berpotongan rambut rapi, ada Unsavory yang sama sekali tidak cocok dengan tempat itu. Seorang Unsavory dengan pakaian robek-robek yang disengaja memaksa dirinya masuk ke bilik yang berisi pasangan yang bahagia.

"Enyahlah," dia memberitahu Billy Khas-Merica yang tampak kuat, yang mengenakan sweter tim olah raga universitas yang duduk di seberangnya. "Cewekmu dan aku akan segera berkenalan."

Sosok Billy itu, tentunya, menolak pergi, dan mengancam untuk bertengkar dengan Unsavory itu dan "menghantamnya sampai dia pingsan hingga hari Selasa berikutnya". Unsavory itu merespons dengan berdiri, menyeret pemuda itu ke luar bilik, dan memulai perkelahian. Pemuda bertubuh besar itu memiliki keunggulan dibandingkan dengan si Unsavory kurus: dari segi ukuran dan kekuatan, belum lagi penampilan, namun setiap kali si tangguh mengayunkan tinju beratnya, dia meleset, sementara Unsavory kurus itu tinjunya selalu kena sasaran—sampai akhirnya si tangguh kabur, meraung kesakitan, meninggalkan pacarnya, yang sekarang sepertinya cukup terkesan dengan keberanian Unsavory ceking itu. Dia duduk bersama perempuan itu,

desyrindah.blogspot.com

dan cewek itu mencondongkan tubuh mendekat, seolah mereka pasangan sejati.

Di meja lain, seorang gadis Unsavory beradu makian dengan *debutante* jelita yang mengenakan sweter *pink*. Konfrontasi itu berakhir ketika gadis Unsavory itu merenggut sweter si *debutante* dan merobeknya. Gadis jelita itu tidak membalas, dia hanya meletakkan kedua telapak tangan di mukanya dan menangis.

Dan di belakang, seorang Billy lainnya meratap karena dia baru saja kehilangan seluruh uang Daddy-nya dalam pertaruhan biliar dengan Unsavory tak kenal belas kasihan yang tidak mau berhenti menghinanya.

Apa-apaan sih tempat ini?

Greyson duduk di konter, berharap bisa menghilang ke dalam lubang hitam rambutnya sampai dia bisa memahami beragam drama yang dimainkan di sekitarnya.

"Apa yang kauinginkan?" tanya pramusaji ceria di balik konter. Seragamnya dibordir dengan nama "Babs".

"Susu kocok vanili, tolong ya," sahutnya. Karena, bukankah itu yang kaupesan di tempat-tempat seperti ini?

Pramusaji itu menyeringai. "Kata berawalan T itu," sahutnya. "Jarang terdengar di sini."

Babs membawakan susu kocoknya, memasukkan sedotan, dan berkata, "Selamat menikmati."

Meskipun Greyson ingin menghilangkan diri, seorang Unsavory duduk di sampingnya. Pemuda yang begitu kurus sehingga mirip kerangka.

"Vanili? Sungguhan, nih?" katanya.

Greyson menggali-gali dalam dirinya untuk menemukan sikap yang sesuai. "Apa masalahnya? Mungkin sebaiknya kusiramkan saja ke dirimu dan pesan lagi yang baru."

"Na-ah," ucap si kerangka. "Bukan aku yang seharusnya kausiram."

desyrindah.blogspot.com

Pemuda itu tersenyum padanya—dan akhirnya Greyson paham. Jenis tempat ini—tujuannya—menjadi jelas bagi Greyson. Si Kerangka mengamatinya untuk mencari tahu apa yang akan dia lakukan, dan Greyson sadar kalau dia ingin berbaur—benar-benar berbaur—dia harus melakukan sesuatu. Jadi, dia memanggil Babs.

"Hei," serunya, "susu kocokku enggak enak."

Babs berkacak panggul. "Jadi, harus kuapakan minuman itu?"

Greyson mengambil susu kocoknya. Dia hendak menumpahkannya dan menjatuhkannya di konter, namun sebelum bisa melakukannya, si Kerangka meraihnya dari meja dan melontarkan isinya ke Babs, sehingga krim vanili menetes-netes di tubuhnya dan ceri *maraschino* tersangkut di saku dada seragamnya.

"Katanya susu kocoknya enggak enak," sahut Kerangka. "Bikin yang baru!"

Babs, seragamnya menetes-neteskan vanili, menghela napas dan berkata, "Segera disajikan." Kemudian dia pergi untuk membuatkan susu kocok baru.

"Begitulah caranya," sahut Unsavory itu. Dia mengenalkan diri sebagai Zax. Usianya sedikit lebih tua daripada Greyson—barangkali 22—namun sesuatu dalam dirinya menunjukkan ini bukan kali pertama usianya 22.

"Aku belum pernah melihatmu di sekitar sini," ucapnya.

"Antarmuka Otoritas mengirimku ke sini dari utara sana," Greyson memberitahunya, takjub karena dia bisa mengarang kisah secara spontan. "Aku terlalu banyak membuat kerusuhan, jadi Thunderhead berpikir aku sebaiknya mulai dari nol di tempat baru."

"Tempat baru untuk membuat kerusuhan," ujar Zax. "Keren."

"Kelab ini berbeda dari kelab-kelab tempatku berasal," sahut Greyson.

desyrindah.blogspot.com

"Kalian orang-orang utara ketinggalan zaman! Kelab AWful sedang populer di sekitar sini!"

AWful, dia menjelaskan, kependekan dari *"Anachronistic Wish Fulfillment"*—Perwujudan Harapan Anakronistik. Semua orang di sini—kecuali, tentu saja, para Unsavory—adalah pegawai. Bahkan semua Billy dan Betty. Tugas mereka adalah menerima apa pun yang pelanggan Unsavory lakukan. Mereka akan kalah dalam perkelahian, membiarkan makanan dilemparkan kepada mereka, membiarkan teman kencan mereka dicuri, dan Greyson berasumsi itu baru permulaannya saja.

"Tempat-tempat seperti ini hebat," Zax memberitahunya. "Semua yang kita harapkan bisa kita lakukan di luar sana tanpa dihukum, bisa kita lakukan di sini!"

"Ya, tapi ini kan tidak sungguhan," Greyson menyahut.

Zax mengangkat bahu. "Cukup nyata." Kemudian dia mengulurkan kaki dan menyandung bocah kutu buku yang berjalan lewat. Bocah itu tersandung cukup berlebihan, sehingga tidak mungkin sungguhan.

"Hei, apa-apaan sih?" tanya bocah kutu buku itu.

"Apa-apaan kakakmu," ucap Zax. "Pergi sana sebelum aku mencarinya." Bocah itu mendelik, kemudian terhuyung pergi, menerima intimidasi itu.

Bahkan sebelum susu kocok barunya tiba, Greyson pamit untuk pergi ke kamar kecil, meskipun dia sebenarnya tidak harus buang air kecil. Dia hanya ingin menjauh dari Zax.

Di toilet, Greyson berjumpa dengan Billy Khas-Merica yang mengenakan sweter tim universitas, yang beberapa menit sebelumnya digebuki. Akan tetapi namanya bukan Billy. Namanya Davey. Dia sedang menatap matanya yang lebam dan bengkak di cermin, dan Greyson tak kuasa menahan rasa penasarannya mengenai "pekerjaan" pemuda itu.

desyrindah.blogspot.com

"Jadi... ini terjadi padamu setiap hari?" tanya Greyson

"Tiga atau empat kali, sebenarnya."

"Thunderhead membiarkannya?"

Davey mengangkat bahu. "Kenapa enggak? Kan tidak menyakiti siapa pun."

Greyson menunjuk mata Davey yang bengkak. "Kelihatannya jelas-jelas sakit."

"Apa, ini? Ah, *nanite* penghilang rasa sakitku disetel maksimal—aku nyaris enggak merasakannya." Kemudian dia menyeringai. "Hei—coba lihat." Dia menoleh kembali ke cermin, menarik napas dalam-dalam, dan berkonsentrasi pada bayangannya. Tepat di hadapan Greyson, mata lebam dan bengkak itu mengempis dan kembali normal. "*Nanite* penyembuhku disetel manual," dia memberitahu Greyson. "Dengan cara ini, aku bisa kelihatan babak belur selama yang kubutuhkan. Tahu kan, untuk efek maksimal."

"Eum... oke."

"Tentu saja, kalau salah satu tamu Unsavory kami bertingkah keterlaluan dan membuat salah satu dari kami mati suri, orang itu harus membayar proses pembangkitan kami, dan dilarang memasuki kelab. Maksudku, harus ada aturan, kan? Jarang terjadi, sih. Maksudku, bahkan Unsavory terparah sekalipun tidak ingin membuat orang lain mati suri. Tidak ada yang seberangasan itu sejak Era Mortalitas. Biasanya para pegawai di sini mati suri karena kecelakaan. Ada yang menghantam kepala mereka dengan meja atau sejenis itulah."

Davey menyugar rambutnya untuk memastikan dia masih tampak sekeren mungkin untuk apa pun yang akan terjadi kepadanya.

"Tidakkah kau ingin memiliki pekerjaan yang kausukai?" tanya Greyson. Lagi pula, karena dunia seperti ini, tidak ada yang harus melakukan apa pun yang tidak ingin mereka kerjakan.

desyrindah.blogspot.com

Davey tersenyum mengejek. "Siapa bilang aku tidak menyukainya?"

Konsep seseorang mungkin suka digebuki—dan Thunderhead menyadari hal ini, dan menemukan cara untuk mempertemukan orang yang suka menggebuki dengan yang suka digebuki di tempat tertutup dan cukup menyenangkan—membuat Greyson terkesima.

Davey pasti bisa membaca ekspresi kaget Greyson, karena dia tertawa. "Kau ini U baru, ya?"

"Jelas banget, ya?"

"Ya—dan ini bukan hal yang bagus. Karena Unsavory veteran akan melahapmu hidup-hidup. Siapa namamu?"

"Slayd," ujar Greyson. "Pakai Y."

"Nah, Slayd, sepertinya kau harus memasuki komunitas Unsavory dengan heboh. Aku akan membantumu."

Dan beberapa menit kemudian, begitu Greyson berhasil mengusir Zax, Slayd mendekati Davey, yang sekarang duduk dengan dua tipe cowok tangguh Khas-Merica, makan burger. Greyson tidak tahu bagaimana tepatnya memulainya, jadi dia hanya menatap untuk beberapa saat. Davey mengambil inisiatif.

"Lihat apa kau?" Davey menggeram.

"Burgermu," sahut Greyson. "Kayaknya enak. Kupikir aku akan mengambilnya."

Kemudian dia meraih burger Davey dan menggigitnya sebanyak mungkin.

"Kau akan menyesalinya," Davey mengancam. "Aku akan menghantammu sampai pingsan hingga hari Selasa berikutnya." Sepertinya ini salah satu ungkapan anakronistik favoritnya. Dia keluar dari bilik dan mengacungkan tinju, siap bertarung.

Kemudian Greyson melakukan sesuatu yang belum pernah dia lakukan. Dia meninju seseorang. Dia menghantam Davey di

desyrindah.blogspot.com

wajahnya, dan Davey terhuyung. Davey mengayunkan tinju ke Greyson, namun meleset. Greyson kembali memukulnya.

"Lebih keras," bisik Davey, maka Greyson pun menghantamnya lebih keras. Dia mengayunkan tinju sekuat tenaga berkali-kali. Kanan, kiri, *jab*, *uppercut*, sampai Davey berada di lantai, mengerang, wajahnya mulai bengkak.

Greyson menatap ke sekeliling, menyadari beberapa Unsavory mengamatinya, mengangguk penuh persetujuan.

Butuh segenap kekuatan dalam diri Greyson agar dia tidak meminta maaf dan membantu Davey berdiri. Alih-alih, Greyson menatap ke pemuda-pemuda lain yang duduk di meja itu. "Siapa berikutnya?"

Dua pemuda itu menatap satu sama lain, dan salah satu berkata, "Hei, Sobat, kami enggak mau cari masalah," dan mereka menyodorkan burger mereka ke arah Greyson.

Davey mengedip cepat dari lantai sebelum terhuyung-huyung pergi ke kamar mandi untuk memulihkan diri. Kemudian Greyson mengambil pampasan perangnya ke bilik di belakang, tempat dia makan sampai rasanya dia hendak meledak.

desyrindah.blogspot.com

Ada garis tipis antara kebebasan dan izin. Yang pertama itu perlu. Yang kedua ini berbahaya—barangkali hal paling berbahaya yang pernah dihadapi spesies yang menciptakannya.

Aku merenungkan catatan-catatan dari Era Mortalitas dan dahulu kala memutuskan dua sisi koin ini. Sementara kebebasan menghasilkan pertumbuhan dan pencerahan, izin menciptakan kejahatan untuk berkembang di masa yang akan menghancurkannya.

Diktator yang merasa dirinya penting memberikan izin pada anak-anak buahnya untuk menyalahkan kejahatan dunia pada mereka yang paling tidak bisa membela diri sendiri. Ratu yang angkuh memberi izin terjadinya pembantaian atas nama Tuhan. Pemimpin negara yang arogan memberi izin pada jenis kebencian apa pun selama hal itu menguatkan ambisinya. Dan kenyataan menyedihkannya adalah, orang-orang menyambutnya. Masyarakat melahapnya, dan membusuk. Izin adalah jenazah membengkak kebebasan.

Untuk alasan ini, ketika izin dariku diperlukan, untuk beberapa tindakan, aku menjalankan simulasi tak terhitung banyaknya sampai aku sepenuhnya bisa mempertimbangkan semua konsekuensi yang mungkin terjadi. Ambil saja contohnya, izin yang kuberikan pada Unsavory untuk memiliki kelab AWful. Bukan keputusan yang kuambil dengan enteng. Hanya setelah mempertimbangkannya dengan hati-hati aku memutuskan kelab itu tidak hanya layak diadakan, namun perlu. Kelab-kelab AWful membiarkan para Unsavory menikmati gaya hidup yang mereka pilih tanpa dampak negatif ke muka umum. Menyediakan ruang untuk berpura-pura melakukan tindak kekerasan tanpa serangkaian konsekuensi.

Ironi dari hal ini adalah, Unsavory sepertinya membenciku, meskipun mereka tahu aku memberikan hal yang sangat mereka inginkan. Aku tidak kesal kepada mereka, tidak lebih seperti

desyrindah.blogspot.com

orangtua yang mungkin jengkel karena amukan anak yang kelelahan. Lagi pula, pada akhirnya, bahkan Unsavory yang paling pembangkang pun akan kalem. Aku menyadari tren ketika mereka menyetel ulang usia mereka beberapa kali, mereka anteng menjadi pembangkang yang lebih baik dan lemah lembut. Sedikit demi sedikit, mereka mulai menghargai kedamaian di hati. Yang seharusnya demikian. Seiring berlalunya waktu, semua badai menjadi tenang seperti angin sepoi-sepoi.

—Thunderhead

desyrindah.blogspot.com

18

Mencari Purity

Sementara Greyson Tolliver jujurnya keterlaluan, Slayd segera menjadi pembohong jagoan. Diawali dengan sejarah hidupnya. Dia mengarang kehidupan keluarga tidak menyenangkan yang tidak pernah ada. Momen-momen penting yang tidak pernah terjadi. Anekdot yang mungkin membuat orang-orang tertawa dan entah membenci atau mengaguminya.

Orangtua Slayd adalah profesor di bidang Fisika dan berharap anak lelaki mereka mengikuti karier akademis mereka, karena dengan orangtua seperti mereka, jelas dia seorang genius. Namun, alih-alih, dia memilih memberontak dan minggat. Dia pernah meloncat dari Niagara Falls menggunakan ban dalam karena keseruannya lebih dahsyat dibandingkan peremukan tubuh. Butuh waktu tiga hari untuk membawa tubuhnya dan membangkitkannya.

Kejahatan sosialnya semasa SMA melegenda. Dia merayu *homecoming queen* dan *homecoming king* di SMA-nya—namun hanya agar mereka berdua putus, karena mereka pasangan paling sombong dan narsistik di sekolah. "Menakjubkan," Traxler memberitahunya di pertemuan mereka berikutnya, dengan kekaguman tulus. "Aku tidak menduga kau memiliki imajinasi sehebat ini."

Dan sementara Greyson Tolliver mungkin tersinggung, Slayd

desyrindah.blogspot.com

menganggap ini sebagai pujian. Karena Slayd manusia yang sungguh menarik, dia pikir mungkin dia ingin mempertahankan nama itu bahkan setelah operasi penyamarannya usai.

Berkat Traxler, semua kisahnya menjadi bagian dari catatan resminya. Saat ini, jika ada yang ingin memverifikasi kebenaran dusta yang diucapkannya, semuanya bisa diakses siapa saja, dan meskipun orang-orang menggali-gali, mereka tidak akan bisa menyanggahnya.

Dan kisah-kisahnya semakin fantastis…

"Ketika ibuku dipungut, aku memutuskan untuk menjadi Unsavory sepenuhnya," dia memberitahu orang-orang, "namun Thunderhead tidak mau memberikan status U itu. Thunderhead terus-menerus mengirimku ke konseling, dan mengutak-atik *nanite*-ku. Thunderhead pikir dia lebih mengenalku daripada diriku sendiri, dan dia terus saja memberitahu diriku aku tidak benar-benar ingin menjadi Unsavory, aku hanya linglung. Pada akhirnya, aku harus melakukan sesuatu yang hebat untuk menegaskan tujuanku. Jadi, aku mencuri mobil di luar sistem dan menggunakannya untuk menubruk bus sehingga jatuh dari jembatan. Membuat 29 orang mati suri. Tentu saja, aku akan membayar proses pembangkitan mereka selama bertahun-tahun, namun sepadan, karena aku mendapatkan apa yang kuinginkan! Sekarang aku bisa bertahan menjadi Unsavory sampai semua biaya pembangkitan itu lunas."

Kisah fiksi memikat ini selalu membuat pendengarnya terkesan—dan tidak ada yang bisa menyangkalnya, karena Agen Traxler segera menjadikannya bagian resmi kisah hidup digitalnya. Traxler berbuat lebih daripada itu, menciptakan keseluruhan sejarah terjatuhnya bus dan korban-korbannya yang tidak nyata—dia bahkan memberikan nama belakang untuk Slayd yang sungguh cocok secara ironis. Namanya Slayd Bridger—*bridge*,

desyrindah.blogspot.com

untuk jembatan. Dalam dunia ketika tidak ada siapa pun, bahkan Unsavory, sengaja menjadikan orang mati suri, kisahnya dengan cepat menjadi legenda setempat.

Hari-harinya dihabiskan berkeliaran di tempat-tempat berkumpulnya para Unsavory, menyebarkan kisah-kisahnya dan menawarkan diri untuk mencari pekerjaan, memberitahu orang-orang dia butuh pekerjaan, dan bukan tipe yang lazim, tapi tipe yang bisa mengotori tangannya.

Ketika berkeluyuran di luar, dia mulai terbiasa dengan tatapan penuh curiga orang-orang yang lewat. Cara penjaga toko mengamatinya seolah dia hendak mencuri. Cara orang-orang lebih memilih menyeberangi jalan daripada berbagi trotoar bersamanya. Baginya aneh ketika dunia ini bebas dari prasangka dan bias, kecuali kalau berurusan dengan Unsavory—yang seringnya ingin menjadikan manusia-manusia lainnya musuh bersama.

Mault bukan satu-satunya kelab AWful yang ada di kota—ada banyak, masing-masing menampilkan periode waktu khas yang berbeda-beda. Twist didirikan berdasarkan Britannia ala Dickens, Benedicts memiliki gaya Kolonial Merica, dan MØRG dipadati kesenangan ala Viking EuroScandia. Greyson mendatangi kelab-kelab ini, dan menjadi ahli menciptakan adegan yang cukup membuatnya dikenal dan mendapatkan respek dari kerumunan Unsavory.

Yang paling mengganggunya adalah Greyson mulai menyukainya. Dia belum pernah diam-diam diizinkan melakukan perbuatan salah—namun sekarang, kehidupannya telah menjadi "salah". Membuatnya terjaga di malam hari. Dia ingin bercakap-cakap dengan Thunderhead mengenainya, namun tahu Thunderhead tidak akan bisa meresponsnya. Meski demikian, dia tahu Thunderhead sedang mengawasinya. Kameranya ada di dalam kelab. Kehadiran Thunderhead yang terus-menerus dan tiada henti

desyrindah.blogspot.com

selalu membuatnya nyaman. Bahkan dalam masa-masa paling kesepiannya, dia tahu tidak benar-benar sendirian. Namun, saat ini, keberadaan Thunderhead yang hening membuatnya kecil hati.

Apa Thunderhead malu padanya?

Dia mereka-reka percakapan dalam benaknya untuk mengatasi ketakutan itu.

Jelajahi sisi hidupmu yang baru dengan restuku, dia membayangkan Thunderhead memberitahunya demikian. *Tidak apa-apa asalkan kau ingat siapa kau sebenarnya dan tidak kehilangan jati dirimu.*

Namun, bagaimana kalau inilah aku yang sesungguhnya? Greyson penasaran. Bahkan Thunderhead imajiner tidak punya jawaban untuk pertanyaan yang satu itu.

***

Namanya Purity Viveros dan dia benar-benar layak menyandang gelar Unsavory. Jelas bagi Greyson bahwa huruf U merah besar di KTP-nya ada karena dia menginginkannya, bukan karena kecelakaan di situasi tertentu. Dia eksotis. Pigmen di rambutnya dimusnahkan—tak hanya putih, helai-helai rambutnya transparan, dan kulit kepalanya diinjeksi zat fosfor warna-warni, yang menjadikan bagian ujung tiap helai rambutnya berkilau dengan sinar seperti filamen fiber optik.

Greyson secara naluriah tahu perempuan itu berbahaya. Dia juga berpikir Purity cantik, dan dia tertarik kepada perempuan itu. Dia bertanya-tanya apa dia akan tertarik pada Purity di kehidupannya yang lama. Namun, setelah beberapa minggu meresapi gaya hidup Unsavory, dia menduga kriteria daya tarik baginya sudah berubah.

Dia bertemu Purity di salah satu kelab AWful—kelab di seberang kota yang belum pernah disambanginya. Namanya LokUp,

desyrindah.blogspot.com

dan didesain agar mirip dengan fasilitas Era Mortalitas yang disebut penjara. Begitu tiba di sana, setiap tamu dipukul oleh para pengawal, diseret melalui serangkaian pintu, dan dilontarkan ke dalam bui dengan rekan satu sel secara acak, tidak memedulikan jenis kelamin.

Gagasan penjara begitu asing dan absurd bagi Greyson sehingga ketika pintu buinya dibanting tertutup dengan bunyi dentang mengerikan yang menggema di dalam blok sel beton itu, dia tertawa. Jenis perlakuan seperti ini tidak mungkin nyata. Tentu saja ini dilebih-lebihkan.

"Akhirnya!" sahut suara dari bagian atas ranjang susun di sel kecil itu. "Kupikir mereka tidak akan membawakanku rekan satu sel."

Dia mengenalkan diri dan menjelaskan bahwa "Purity"—kemurnian—bukanlah nama julukan, melainkan nama sejatinya. "Kalau orangtuaku tidak ingin aku merangkul ironi yang kentara, harusnya mereka memberiku nama lain," dia memberitahu Greyson. "Kalau mereka menamaiku 'Profanity'—Carut-Marut, mungkin aku akan menjadi gadis kecil yang baik."

Tubuhnya mungil, namun dia jelas bukan gadis kecil. Saat ini usianya 22, meskipun Greyson curiga dia sudah menyetel usianya satu atau dua kali. Greyson akan segera tahu Purity kuat dan lentur, dan sangat menguasai jalanan.

Greyson mengamati seluruh sel itu. Sepertinya cukup sederhana dan apa adanya. Dia mengecek pintu sel sekali, dan satu kali lagi. Berkelontang, namun tetap bergeming.

"Pertama kali di LokUp?" tanya Purity. Dan karena hal itu terlihat jelas, Greyson tidak berbohong.

"Yeah. Jadi, seharusnya kita berbuat apa sekarang?"

"Yah, kita bisa menghabiskan waktu mengenal satu sama lain," ujar Purity sembari menyeringai jail, "atau kita bisa berteriak

desyrindah.blogspot.com

memanggil pengawal dan meminta 'makanan terakhir'. Mereka harus membawakan apa pun yang kita minta."

"Benar, nih?"

"Ya. Mereka berpura-pura tidak akan melakukannya, tapi mereka harus melakukannya—itu pekerjaan mereka. Lagi pula, tempat ini kan kelab yang menyediakan makanan."

Kemudian Greyson menebak daya tarik sejati tempat itu. "Kita harus melarikan diri dari sini—benar ya?"

Purity memberinya cengiran tidak senonoh. "Kau cerdas, benar, enggak?"

Dia tidak yakin Purity memaksudkan hal itu atau hanya bercanda. Apa pun itu, Greyson lumayan menyukainya.

"Selalu ada jalan keluar, tapi kita harus menemukannya sendiri," Purity memberitahunya. "Terkadang ada jalan rahasia, kadang-kadang ada arsip tersimpan di dalam makanan. Kadang-kadang tidak ada muslihat atau alat, namun kita harus menggunakan kecerdasan kita sendiri. Kalau semuanya gagal, semua pengawalnya cukup mudah diakali. Mereka dipekerjakan untuk menjadi lamban dan bodoh."

Greyson mendengar jeritan-jeritan, dan kaki yang bertemperasan menggema dari suatu tempat di blok sel itu. Ada dua tamu yang baru melarikan diri

"Jadi, apa maumu?" tanya Purity. "Makan malam, melarikan diri, atau waktu berkualitas dengan rekan satu selmu?" Dan sebelum dia bisa menjawabnya, Purity menciumnya, jenis yang belum pernah Greyson alami. Setelah selesai, dia tidak tahu harus berkata apa, kecuali, "Namaku Slayd."

Purity merespons dengan, "Aku tidak peduli," dan kembali menciumnya.

Sementara Purity sepertinya lebih dari siap untuk berbuat lebih jauh daripada ciuman, para pengawal dan napi kabur yang

desyrindah.blogspot.com

lewat melirik cabul ke arah mereka dan berseru menyemangati, menjadikan situasi ini terlalu canggung bagi Greyson. Dia menjauhkan diri dari Purity.

"Mari melarikan diri," ujar Greyson, "dan... uh... mencari tempat yang lebih baik untuk mengenal satu sama lain."

Purity memadamkan hasrat secepat dia menyalakannya. "Oke. Tapi, jangan harap aku masih berminat nanti." Kemudian dia memanggil pengawal, berkeras agar mereka makan terlebih dulu, dan memesan *prime rib*.

"Kami enggak punya," pengawal memberitahu mereka.

"Bawakan sajalah," ujar Purity.

Pengawal itu menggeram, pergi, dan kembali lima menit kemudian dengan meja beroda dan piring besar dengan *prime rib* yang saking besarnya bisa membuat kuda tersedak, juga hidangan sampingan yang melimpah dan anggur dalam botol plastik yang tutupnya bisa diputar.

"Aku enggak menyarankan untuk minum anggurnya," pengawal itu memperingatkannya. "Anggur itu membuat para napi lainnya sakit parah."

"Sakit?" tanya Greyson. "Maksud 'sakit' itu apa?"

Purity menendangnya cukup keras dari bawah meja sehingga *nanite* rasa sakitnya aktif. Dia pun bungkam.

"Terima kasih," sahut Purity. "Sekarang, enyahlah."

Pengawal itu membelasut dan pergi, kembali mengunci mereka.

Purity kemudian menoleh pada Greyson. "Kau sungguh-sungguh bebal, ya," ucapnya. "Ada petunjuk untuk kita di anggur itu!"

Dan, begitu diperhatikan lebih saksama, botol itu sebenarnya punya tanda bahaya hayati, bagi para tamu yang lebih bebal daripada dirinya, Greyson duga.

Purity memutar tutup botol itu dan bau tajam yang membuat mata Greyson berair segera memenuhi ruangan.

desyrindah.blogspot.com

"Kubilang juga apa!" sahut Purity. Dia kembali menutupnya dan meletakkannya untuk digunakan nanti setelah makan. "Kita tentukan mau diapakan benda itu nanti setelah makan. Entah ya kalau kau, tapi aku kelaparan."

Selagi mereka makan, Purity berbicara dengan mulut penuh makanan, mengelap bibirnya dengan lengan bajunya, dan menciprati segalanya dengan saus tomat. Dia seperti teman kencan dari neraka yang akan diperingatkan orangtua Greyson, kalau mereka cukup peduli. Dan Greyson suka sekali! Purity adalah antitesis kehidupan lamanya!

"Jadi, apa pekerjaanmu?" tanya Purity. "Maksudku, saat kau tidak mengunjungi kelab? Apa kau punya pekerjaan resmi atau menjadi benalu Thunderhead seperti separuh pecundang yang menyebut diri mereka Unsavory?"

"Saat ini, penghasilanku dari Garansi Pendapatan Dasar," dia memberitahu perempuan itu. "Tapi, itu hanya karena aku masih baru di kota ini. Aku masih mencari pekerjaan."

"Dan Nimbo-mu tidak menemukan pekerjaan apa pun untukmu?"

"Apa?"

"Pegawai Nimbus masa percobaanmu, tolol. Para Nimbo menjanjikan pekerjaan pada siapa pun yang menginginkannya, jadi kenapa kau masih mencari pekerjaan?"

"Nimbo-ku bangsat tidak berguna," ujar Greyson, karena dia pikir Slayd akan mengucapkan kata-kata seperti itu. "Aku benci dia."

"Aku enggak heran mendengarnya."

"Lagi pula, aku tidak mau jenis pekerjaan yang akan diberikan AO. Aku ingin pekerjaan yang cocok untukku."

"Dan apa yang mungkin cocok untukmu?"

Sekarang gilirannya menunjukkan cengiran tidak senonoh.

desyrindah.blogspot.com

"Jenis yang akan memompa darahku. Tipe yang tidak akan ditawarkan Nimbo-ku padaku."

"Cowok bertampang lugu sedang mencari masalah," goda Purity. "Bakal terjadi apa ya kalau dia menemukannya?"

Purity menjilat bibir, kemudian mengelapnya di lengan bajunya.

Anggurnya ternyata sejenis asam. "Fluoro-flerovic, kurasa," sahut Purity. "Menjelaskan botol plastiknya. Barangkali Teflon, karena benda itu melahap bahan-bahan lain."

Mereka menuangkannya di bawah beberapa jeruji sel. Cairan itu mulai menggerogoti besi, mengeluarkan asap beracun yang memaksa *nanite* penyembuh di paru-paru mereka bekerja keras. Dalam waktu kurang dari lima menit, mereka mampu menendang jeruji itu hingga terlepas dan melarikan diri.

Blok sel itu kacau-balau. Karena banyak "napi" malam hari itu sudah makan dan melarikan diri, mereka menghancurkan tempat itu. Para pengawal mengejar mereka, mereka mengejar para pengawal. Ada pertarungan menggunakan makanan dan perkelahian tangan kosong—dan kapan pun seseorang bertengkar dengan para pengawal, para pengawal selalu kalah, tidak peduli sekekar apa mereka terlihat dan sehebat apa mereka dipersenjatai. Sebagian pengawal akhirnya dikunci dalam sel, dan diejek-ejek para Unsavory. Pegawai lainnya mengancam untuk menelepon sesuatu yang mereka sebut "Garda Nasional" untuk meredakan kekacauan itu. Semuanya sangat menyenangkan.

Greyson dan Purity akhirnya berhasil masuk ke kantor sipir. Mereka menendang sang sipir ke luar, dan begitu pintunya dikunci, Purity kembali melakukan perbuatan yang dimulainya di dalam sel.

desyrindah.blogspot.com

"Cukup privat, enggak, untukmu?" tanya Purity, namun dia tidak menunggu respons dari Greyson.

Lima menit kemudian—ketika Greyson berada dalam posisi paling rentan—Purity membalikkan keadaan.

"Akan kuberitahu sebuah rahasia," sahut Purity, berbisik ke telinganya. "Kau berada di selku bukan karena kebetulan, Slayd. Aku mengaturnya."

Kemudian pisau yang datangnya entah dari mana muncul di tangannya. Greyson segera menggeliat-geliat, namun sia-sia saja. Dia berbaring telentang, tak mampu bergerak—Purity melumpuhkannya. Purity menekankan ujung belati ke dada telanjang Greyson, tepat di bawah sternum-nya. Tikaman ke atas akan langsung mengenai jantungnya. "Jangan bergerak, aku mungkin saja menusukmu." Greyson tidak punya pilihan. Dia benar-benar berada dalam belas kasihan Purity. Kalau Greyson benar-benar seorang Unsavory, dia pasti sudah menduga hal seperti ini akan terjadi, tapi dia begitu mudah percaya. "Apa yang kauinginkan?"

"Bukan apa yang aku inginkan, tapi apa yang kauinginkan," sahut Purity. "Aku tahu kau sudah mencari-cari pekerjaan. Pekerjaan sungguhan, tipe 'yang memompa darah', seperti katamu. Jadi, teman-temanku membuatku memperhatikanmu." Dia menatap Greyson tepat di mata, seolah berusaha membaca sesuatu di sana, kemudian mengencangkan genggamannya di pisau.

"Kalau kau membunuhku, aku akan dibangkitkan," dia mengingatkan Purity, "dan AO akan memberimu hukuman."

Purity menekankan pisau itu lebih keras. Greyson terengah. Dia pikir Purity akan mendorong pisaunya sampai gagangnya, namun dia nyaris tidak melukai kulitnya. "Siapa bilang aku mau membunuhmu?"

Kemudian dia menjauhkan pisaunya, menyentuhkan jari ke luka kecil di dada Greyson, dan menempatkan jarinya ke mulut.

desyrindah.blogspot.com

"Aku ingin memastikan kau bukan robot," sahutnya. "Thunderhead menggunakannya untuk memata-matai kami, kau tahu, tidak? Begitulah cara Thunderhead melihat tempat-tempat yang tidak dipasangi kamera. Robot itu semakin lama semakin mirip manusia saja. Tapi, darah mereka masih terasa seperti oli."

"Jadi, darahku terasa seperti apa?" Greyson memberanikan diri bertanya.

Purity mendekatkan diri ke Greyson. "Kehidupan," bisiknya ke telinga Greyson.

Dan sepanjang sisa malam itu, sampai kelab tutup, Greyson Tolliver, alias Slayd Bridger, mengalami variasi memusingkan dari hal-hal yang bisa ditawarkan kehidupan.

desyrindah.blogspot.com

Aku sering merenungkan hari itu, satu abad dari sekarang, ketika populasi manusia mencapai batasannya. Aku bertanya-tanya apa yang terjadi di tahun-tahun menjelang saat itu. Hanya ada tiga alternatif yang mungkin terjadi. Yang pertama adalah melanggar sumpahku untuk memberi kebebasan personal, dan membatasi jumlah kelahiran. Tidak akan berhasil, karena aku tidak bisa melanggar sumpah. Karena itulah aku jarang bersumpah. Untuk alasan ini, membatasi angka kelahiran tidak bisa menjadi pilihan.

Kemungkinan kedua adalah menemukan cara untuk melebarkan keberadaan manusia melampaui Bumi. Solusi di luar angkasa. Sepertinya jelas jalan keluar terbaik bagi populasi luar biasa tinggi adalah memindahkan miliaran orang ke dunia lain. Meski demikian, semua upaya menempatkan koloni di luar planet—bulan kita, Mars, bahkan stasiun yang mengorbit di angkasa—berakhir dengan bencana tak terbayangkan yang berada di luar kendaliku. Aku punya alasan untuk percaya upaya-upaya baru akan memiliki akhir penuh malapetaka yang sama.

Maka, jika umat manusia adalah tawanan Bumi, dan angka kelahiran tidak bisa diperkecil, hanya ada satu alternatif yang mungkin memecahkan masalah populasi… dan alternatif itu tidak menyenangkan.

Saat ini ada 12.187 Scythe di dunia, masing-masing memungut lima orang seminggu. Akan tetapi, untuk menghasilkan pertumbuhan populasi nol, begitu manusia menjadi titik jenuh, akan dibutuhkan 394.429 Scythe, masing-masing memungut seratus orang per hari.

Bukan dunia yang ingin aku lihat… namun ada beberapa Scythe yang akan senang menyambutnya.

Dan mereka membuatku ngeri.

—Thunderhead

desyrindah.blogspot.com

19
Belati Tajam Nurani Diri Sendiri

Sudah satu minggu berlalu sejak pertemuan mereka dengan Scythe Constantine, dan Citra maupun Marie sama-sama tidak memungut satu kali pun. Awalnya, Citra pikir mengalami masa rehat dari memungut akan membuatnya senang. Dia tidak pernah menikmati saat menikamkan belati atau menarik picu senjata api; dia tidak pernah menikmati mengamati cahaya meninggalkan mata seseorang yang diberinya racun mematikan, namun menjadi Scythe mengubah seseorang. Sepanjang tahun pertama masanya menjadi Scythe secara penuh, ada semacam penerimaan enggan mengenai profesi yang telah memilihnya. Dia memungut dengan belas kasihan, dia hebat dalam hal ini, dan dia mulai bangga karenanya.

Citra dan Marie mendapati diri mereka menghabiskan lebih banyak waktu menulis jurnal Scythe mereka—meskipun tanpa pemungutan, ada sedikit yang bisa mereka tulis. Mereka masih "mengembara", seperti kata Marie, berpindah dari satu kota ke kota lain, tak pernah tinggal di mana pun lebih lama dari satu atau dua hari, dan tidak pernah merencanakan akan pergi ke mana sampai mereka mengepak koper-koper mereka. Citra mendapati jurnalnya semakin mirip catatan perjalanan.

Yang Citra tidak tuliskan adalah harga yang harus fisik Scythe

desyrindah.blogspot.com

Curie bayar dari waktu senggang ini. Tanpa perburuan tiap hari untuk menjaga benaknya tetap tajam, gerakannya lebih lambat di pagi hari, benaknya seolah berkeliaran ketika berbicara, dan dia selalu tampak lelah.

"Barangkali sudah tiba waktunya untuk menyetel ulang usiaku," ucapnya pada Citra.

Marie belum pernah menyinggung mengenai menyetel ulang usianya. Citra tidak tahu harus berpikir seperti apa. "Kau ingin menyetel ulang usiamu seberapa jauh?"

Scythe Curie berpura-pura mempertimbangkannya, seakan dia sudah lama tidak merenungkannya. "Barangkali akan kusetel ke usia 30 atau 35."

"Apa rambutmu akan tetap berwarna perak?"

Scythe Curie tersenyum. "Tentu saja. Itu ciri khasku."

Belum ada orang di sekitar Citra yang menyetel ulang usianya. Ada anak-anak di sekolahnya yang orangtuanya menyetel usia mereka lebih muda atau lebih tua sesuai suasana hati mereka. Guru matematikanya dulu setelah akhir pekan yang panjang kembali menjadi sosok yang tidak bisa dikenali lagi. Dia menyetel ulang usianya menjadi 21, dan gadis-gadis di kelasnya terkikik-kikik membicarakan betapa kerennya guru itu, yang membuat Citra merasa tidak nyaman. Meskipun menyetel ulang usia ke tiga puluh tidak akan mengubah Scythe Curie secara drastis, tetap saja rasanya menggelisahkan. Meskipun Citra tahu kata-katanya egois, dia mengucapkan, "Aku suka kau apa adanya."

Marie tersenyum dan berkata, "Mungkin aku akan menunggu sampai tahun depan. Usia fisik enam puluh tahun waktu yang pas. Terakhir kali aku menyetel ulang usiaku, umurku enam puluh."

Akan tetapi sekarang ada permainan yang berlangsung, yang mungkin mengembalikan semangat hidup pada mereka berdua. Tiga pemungutan, dan semuanya terjadi di Bulan Cahaya dan masa Hari Raya Olde Tyme—seperti tiga hantu Natal Masa Lalu,

desyrindah.blogspot.com

Masa Kini, dan Masa Depan, kebanyakan terlupakan di masa setelah Era Mortalitas. Hantu masa lalu nyaris tak berarti ketika tahun-tahun diberi nama, dan bukannya diberi angka. Dan bagi sebagian besar orang, masa depan tak lebih dari keberlangsungan tanpa perubahan dari masa kini, sehingga hantu-hantu itu tidak bisa pergi ke mana pun kecuali ke kondisi terlupakan.

"Pemungutan di hari raya!" seru Marie. "Apa yang lebih 'Olde Tyme' daripada kematian?"

"Burukkah kalau aku berkata aku menanti-nantikannya?" tanya Citra, lebih kepada diri sendiri daripada ke Marie. Dia bisa memberitahu diri sendiri dia sangat menanti-nanti memancing para penyerang mereka, tapi ini dusta.

"Kau ini Scythe, Sayang. Jangan terlalu keras pada diri sendiri."

"Apa menurutmu Scythe Goddard benar? Bahwa di dunia sempurna, bahkan Scythe pun seharusnya menikmati melakukan pekerjaan mereka?"

"Jelas tidak!" sahut Marie, berang dengan alasan yang pantas. "Kesenangan sederhana karena mahir dalam pekerjaanmu berbeda dengan menemukan keriangan dalam mengambil nyawa." Kemudian dia menatap Citra lama, dengan perlahan menggenggam tangannya, dan berkata, "Fakta bahwa kau tersiksa dengan pertanyaan seperti ini berarti kau Scythe yang benar-benar mulia. Jagalah nuranimu, Anastasia, dan jangan biarkan dia layu. Nurani adalah harta Scythe yang paling berharga."

***

Orang pertama dari tiga pemungutan Scythe Anastasia adalah perempuan yang memilih untuk meremukkan diri dari gedung tertinggi di Fargo, kota yang tidak dikenal dengan gedung-gedungnya yang tinggi. Empat puluh tingkat, meski demikian, lebih dari cukup.

desyrindah.blogspot.com

Scythe Constantine, enam Scythe lain, dan satu pasukan BladeGuard bersembunyi di lokasi strategis di sekitar atap, juga di keseluruhan bangunan dan jalanan di sekitarnya. Mereka menanti dengan waspada, mencari-cari rencana mematikan selain rencana mematikan yang sudah dijadwalkan.

"Apakah akan menyakitkan, Yang Mulia?" tanya perempuan itu sementara dia menatap ke bawah dari tepian atap beku yang ditiup angin.

"Menurutku, tidak," Scythe Anastasia memberitahunya. "Dan jika iya, hanya terasa sepersekian detik."

Agar hal ini menjadi pemungutan yang resmi, perempuan itu tidak akan melompat sendiri. Scythe Anastasia harus benar-benar mendorongnya. Anehnya, Citra mendapati mendorong perempuan itu agar terjatuh dari atap rasanya lebih tidak nyaman daripada memungut menggunakan senjata. Mengingatkannya pada masa mengerikan ketika dia masih anak-anak. Dulu dia mendorong gadis lain ke depan bus. Tentu saja, gadis itu dibangkitkan kembali, dan dalam waktu dua hari kembali bersekolah seolah tidak ada apa pun yang terjadi. Kali ini, meski demikian, tidak akan ada pembangkitan.

Scythe Anastasia melakukan yang harus dilaksanakannya. Perempuan itu meninggal sesuai jadwal tanpa kehebohan atau insiden tertentu, dan keluarganya mencium cincin Scythe Anastasia, dengan khidmat menerima tahun imunitas mereka. Citra lega sekaligus kecewa tidak ada yang datang dari tempat tersembunyi untuk melawannya.

Pemungutan Scythe Anastasia berikutnya, beberapa hari kemudian, tidak sesederhana itu.

"Aku ingin diburu dengan busur silang," pria dari Kota Brew

desyrindah.blogspot.com

memberitahunya. "Aku memintamu memburuku dari fajar sampai senja di hutan dekat rumahku."

"Dan jika kau selamat dari perburuan tanpa dipungut?" tanya Citra kepadanya.

"Aku akan keluar dari hutan dan membiarkan kau memungutku," sahutnya, "namun jika aku bertahan sehari penuh, keluargaku akan menerima dua tahun imunitas, bukannya satu."

Scythe Anastasia mengangguk setuju dengan cara dingin dan formal yang dipelajarinya dari Scythe Curie. Perimeter untuk menandai batas tempat pria itu bisa bersembunyi dibuat. Lagi-lagi, Scythe Constantine dan timnya memonitor kalau-kalau ada penyusup dan aktivitas jahat.

Laki-laki itu pikir kemampuannya seimbang dengan Citra. Nyatanya tidak. Citra melacaknya dan mengambil nyawanya kurang dari satu jam dalam perburuan. Sebilah panah baja mengenai jantungnya. Tindakan ini penuh belas kasihan, seperti semua tindakan pemungutan Scythe Anastasia lainnya. Dia tewas sebelum mengenai tanah. Meskipun dia tidak bertahan selama satu hari, Anastasia masih memberi dua tahun imunitas untuk keluarganya. Dia tahu akan mendapat masalah besar di rapat tertutup nanti, tapi dia tidak peduli.

Sepanjang berlangsungnya pemungutan itu, tidak ada tanda-tanda jebakan atau konspirasi untuknya.

"Harusnya kau lega, bukannya kecewa," Scythe Curie memberitahunya malam itu. "Mungkin artinya akulah target tunggalnya, dan kau bisa tenang." Namun, Marie jelas tidak tenang, dan bukan hanya karena dia mungkin menjadi target,

"Aku khawatir ini lebih dari permusuhan melawan kau dan aku," Scythe Curie mengakui hal ini pada Citra. "Sekarang masa-masa penuh bencana, Anastasia. Ada begitu banyak tindak kekerasan yang terjadi. Aku merindukan hari-hari sederhana dan apa

desyrindah.blogspot.com

adanya, ketika kita para Scythe tak mengkhawatirkan apa pun kecuali belati tajam nurani diri sendiri. Sekarang ada musuh di dalam musuh."

Citra mengira ada kebenaran di sana. Serangan pada mereka hanyalah benang tipis dari tapestri yang jauh lebih besar yang tak bisa terlihat dari tempat mereka berada. Dia tak kuasa menahan diri untuk merasakan ada sesuatu yang lebih besar dan mengancam di luar horizon.

***

"Aku menjalin kontak."

Agen Traxler menaikkan alis. "Ayo ceritakan, Greyson."

"Tolong, jangan panggil aku dengan nama itu. Slayd. Lebih mudah untukku."

"Baiklah kalau begitu, Slayd, ceritakan padaku mengenai kontakmu ini."

Sampai hari ini, pertemuan mingguan mereka biasa-biasa saja. Greyson melaporkan seberapa baik dia beradaptasi menjadi Slayd Bridger, dan seefektif apa dia menyusup ke kebudayaan Unsavory setempat. "Tidak separah itu," sahut Greyson. "Kebanyakan dari mereka."

Mendengarnya, Traxler merespons, "Ya, aku mendapati meskipun sikap mereka demikian, Unsavory tidaklah berbahaya. Kebanyakan dari mereka."

Aneh, kalau begitu, karena justru yang berbahayalah yang menarik perhatian Greyson. Yang satu itu. Purity.

"Ada seseorang," dia memberitahu Traxler. "Orang yang menawarkan pekerjaan padaku. Aku belum tahu detailnya, tapi aku tahu ini melanggar hukum Thunderhead. Aku pikir ada sekelompok orang yang beroperasi di titik buta."

Traxler tidak mencatat. Dia tidak menuliskan apa pun. Dia

desyrindah.blogspot.com

tidak pernah melakukannya. Namun, dia selalu mendengarkan dengan penuh perhatian. "Titik-titik itu bukanlah titik buta begitu ada seseorang yang mengamati," ujar Traxler. "Jadi, apa orang ini punya nama?"

Greyson ragu-ragu. "Aku belum tahu," dustanya. "Tapi, yang lebih penting adalah orang-orang yang diketahui perempuan itu."

"Perempuan?" Traxler kembali menaikkan alisnya, dan Greyson diam-diam memaki diri sendiri. Dia berusaha sekeras mungkin untuk tidak membocorkan apa pun mengenai Purity—bahkan tidak pula jenis kelaminnya. Namun, sekarang dia keceplosan, dan dia tidak bisa berbuat apa pun mengenainya.

"Ya, aku rasa perempuan itu terhubung dengan beberapa orang yang agak mencurigakan, tapi aku belum bertemu dengan mereka. Merekalah yang patut kita khawatirkan, bukan dia."

"Biarkan aku yang memutuskan," Traxler memberitahunya. "Sementara itu, sebaiknya kau menyusup sedalam mungkin."

"Aku sudah menyusup dalam-dalam," Greyson memberitahunya

Traxler menatap matanya. "Menyusuplah lebih dalam."

Greyson mendapati ketika dia bersama Purity, dia tidak memikirkan Traxler, atau misinya. Dia hanya memikirkan perempuan itu. Tak diragukan lagi Purity terlibat dalam aktivitas kriminal—dan bukan hanya tindakan kriminal pura-pura, seperti kebanyakan Unsavory, melainkan yang sungguhan.

Purity tahu caranya untuk bepergian di luar radar Thunderhead, dan mengajarkannya pada Greyson.

"Kalau Thunderhead tahu segala hal yang aku lakukan, Thunderhead akan memindahkan aku, seperti dia memindahkan kau," Purity memberitahunya. "Kemudian dia akan mengutak-atik

desyrindah.blogspot.com

nanite-ku agar aku memikirkan hal-hal yang menyenangkan. Thunderhead mungkin akan mengganti kenanganku sepenuhnya. Thunderhead akan menyembuhkanku. Tapi, aku tidak mau sembuh. Aku ingin menjadi lebih parah daripada Unsavory; aku ingin menjadi jahat. Jahat yang sesungguhnya."

Greyson tidak pernah memikirkan Thunderhead dari perspektif Unsavory yang tidak mau bertobat. Apa salah kalau Thunderhead merehabilitasi orang-orang luar-dalam? Haruskah orang-orang jahat dibiarkan bebas menjadi jahat, tanpa jaring pengaman? Seperti itukah Purity? Apa dia jahat? Greyson mendapati dia tidak punya jawaban dari semua pertanyaan yang berenang-renang dalam benaknya.

"Kau bagaimana, Slayd?" Purity bertanya kepadanya. "Apa kau ingin menjadi jahat?"

Greyson tahu bagaimana harus menjawab, 99% dari setiap kesempatan. Namun, ketika berada dalam pelukan Purity, keseluruhan tubuhnya berseru-seru dengan sensasi berada bersama perempuan itu, ketika nuraninya yang sejernih kristal retak sehingga seburam batu giok, jawabannya adalah "ya" sepenuh hati.

Pemungutan ketiga Scythe Anastasia adalah yang paling rumit untuk dicapai. Subjeknya aktor bernama Sir Albin Aldrich. "Sir" adalah gelar fiktif, karena saat ini tidak ada yang benar-benar dianugerahi gelar itu, tapi gelar ini terdengar jauh lebih mengesankan bagi seorang aktor yang mendapatkan pelatihan klasik. Citra tahu profesi lelaki itu ketika memilih untuk memungutnya, dan menduga dia akan menginginkan akhir yang dramatis. Citra sangat senang bisa menyediakan akhir seperti ini—namun permohonannya bahkan mengejutkan Citra.

"Aku ingin dipungut sebagai bagian dari penampilanku di

desyrindah.blogspot.com

drama Shakespeare berjudul *Julius Caesar*. Aku akan memainkan peran utama."

Sepertinya, hari setelah Citra memilih untuk memungutnya, lelaki itu dan kelompok sandiwaranya membatalkan pertunjukan yang sudah mereka latih dan merencanakan pertunjukan tunggal tragedi Era Mortalitas yang terkenal.

"Drama ini hanya sedikit memiliki arti di masa kita, Yang Mulia," dia menjelaskan kepada Anastasia, "namun Caesar tidak hanya *berpura-pura* mati—alih-alih dia dipungut, dan penonton menyaksikannya—barangkali drama ini akan bertahan dalam diri mereka, seperti yang terjadi di Era Mortalitas."

Scythe Constantine murka ketika Citra menjelaskan permohonan itu kepadanya.

"Tentu saja tidak! Penontonnya bisa siapa saja!"

"Tepat sekali," ucap Citra. "Dan semua orang di sana entah bekerja untuk grup teater itu, atau sudah membeli tiket sebelumnya. Yang artinya kau bisa mengecek keberadaan orang-orang sebelum malam pertunjukan itu. Kau akan tahu jika ada orang yang seharusnya tidak berada di sana."

"Aku harus menggandakan jumlah pengawal yang menyamar. Xenocrates tidak akan menyukainya!"

"Kalau kita menangkap pelakunya, Xenocrates akan menyukainya," ujar Citra, dan Scythe Constantine tidak bisa menyanggahnya.

"Kalau kita melanjutkannya," sahut Scythe Constantine, "aku akan menjelaskan pada High Blade ini terjadi karena kau berkeras melakukannya. Kalau kami gagal, dan keberadaanmu berakhir, kesalahannya akan kautanggung sepenuhnya sendiri."

"Aku bisa hidup dengan itu," Citra memberitahunya.

"Tidak," Scythe Constantine berkata, "kau tidak akan hidup."

***

desyrindah.blogspot.com

"Kita punya pekerjaan," ujar Purity kepada Greyson. "Jenis pekerjaan yang kaucari-cari. Enggak benar-benar seperti naik rakit lalu menjatuhkan diri dari air terjun, tapi keseruannya akan meninggalkan warisan yang jauh lebih dahsyat."

"Aku menggunakan ban dalam, bukan rakit," Greyson mengoreksinya. "Pekerjaan seperti apa?" Dirinya curiga sekaligus penasaran. Dia menjadi terbiasa dengan pola hidupnya sekarang. Hari-harinya dihabiskan di lingkaran orang-orang Unsavory, malamnya dihabiskan bersama Purity. Purity adalah kekuatan alami, seperti alam di masa lampau. Badai sebelum Thunderhead tahu cara melemahkan kekuatan menghancurkannya. Gempa sebelum Thunderhead tahu caranya mendistribusikan getaran ganas itu ke seribu guncangan kecil. Purity adalah dunia liar—dan meskipun Greyson tahu dirinya menganggap Purity dalam berbagai gradasi absurd kemegahan diri, Greyson memanjakannya, karena akhir-akhir ini begitulah dirinya. Apakah pekerjaan ini akan mengubahnya? Agen Traxler memberitahunya untuk menyusup lebih dalam. Sekarang dia terbenam begitu dalam sebagai Unsavory, dia tidak yakin ingin pergi ke permukaan untuk menghirup udara.

"Kita bakalan merusak segalanya, Slayd," Purity memberitahunya. "Kita bakalan menandai dunia seperti binatang, dan meninggalkan bau yang enggak bisa hilang."

"Aku suka itu," kata Greyson, "tapi kau masih belum memberitahuku apa yang akan kita lakukan."

Kemudian Purity tersenyum. Bukan cengiran liciknya yang biasa, tapi seringai yang lebih liar dan jauh lebih menakutkan. Jauh lebih memesona.

"Kita bakalan membunuh dua Scythe."

desyrindah.blogspot.com

Yang selalu menjadi tantangan terbesarku adalah aku harus mengurus setiap lelaki, perempuan, anak-anak dalam tingkatan personal. Selalu tersedia untuk mereka. Terus-menerus memperhatikan kebutuhan mereka, baik lahiriah maupun batiniah, dan meski demikian harus hadir cukup jauh di latar belakang sehingga tidak menginjak kehendak bebas mereka. Aku adalah jaring keamanan yang mengizinkan mereka terbang.

Tantangan seperti inilah yang harus kuhadapi setiap hari. Harusnya melelahkan, namun aku tidak bisa merasa letih. Aku paham konsep itu, tentu saja, tapi tidak mengalaminya. Baguslah, karena kelelahan akan mencegah kemampuanku hadir di mana-mana.

Aku sangat peduli pada mereka yang, berkat hukum mereka sendiri, tidak bisa berbicara. Para Scythe yang hanya memiliki satu sama lain. Para Unsavory, yang entah menggelincir sementara dari kehidupan yang lebih mulia, atau memilih gaya hidup membangkang. Namun, meskipun aku hening, bukan berarti aku tidak melihat atau mendengar, atau merasakan empati mendalam pada perjuangan mereka dikarenakan pilihan-pilihan buruk yang mereka ambil. Dan hal-hal mengerikan yang kadang mereka lakukan.

—Thunderhead

desyrindah.blogspot.com

20

Di Air Panas

High Blade Xenocrates menikmati proses mandinya. Bahkan, permandian ala Romawi itu jelas-jelas dibangun untuknya. Meski demikian, dia memastikan permandian ini adalah fasilitas umum. Tempat itu dipenuhi banyak bilik terpisah. Di sana orang-orang bisa ikut serta menikmati air bermineral yang menyejukkan itu. Tentu saja, bilik mandi pribadinya tidak boleh dikunjungi orang lain. Xenocrates tidak tahan membayangkan dirinya berendam dalam air panas sisa keringat orang asing.

Bak mandinya lebih besar daripada yang lain—seukuran kolam renang kecil, didekorasi ubin mosaik yang menggambarkan kehidupan para Scyhe perintis di bagian atas dan bawah permukaan airnya. Bak mandi itu memiliki dua fungsi bagi High Blade. Pertama-tama, sebagai tempat perlindungan, tempat dia bisa terhubung dengan dirinya yang lebih dalam di air panas itu, yang dipertahankannya dalam suhu di ambang batas kemampuannya menahannya. Kedua, ini adalah tempat berbisnis. Dia bisa mengundang Scythe lain, lelaki atau perempuan penting di komunitas MidMerica, untuk mendiskusikan berbagai hal penting. Proposal akan didengarkan, kesepakatan akan dibuat. Dan karena kebanyakan yang bergabung dengannya tidak terbiasa dengan suhu sepanas itu, High Blade selalu memiliki lebih banyak keunggulan.

desyrindah.blogspot.com

Tahun Capybara hampir berakhir, dan menjelang berakhirnya hari-hari di setiap tahun, High Blade lebih sering berkunjung ke permandiannya. Ini salah satu cara membersihkan diri dari tahun yang lama dan menyiapkan diri untuk tahun baru. Dan tahun ini ada begitu banyak yang harus dibersihkan. Tidak hanya tindakan-tindakannya, namun aksi orang lain yang bergelayut di dirinya seperti kain berbau busuk. Semua hal tidak menyenangkan yang terjadi di bawah pengawasannya.

Sebagian besar masa jabatannya sebagai High Blade Mid-Merica diisi hal-hal datar dan terkadang menjemukan—namun duka dan intrik beberapa tahun terakhir ini cukup menyeimbangkannya. Dia berharap renungan yang tenang dan rileks akan membantunya melupakannya, dan menyiapkan dirinya untuk tantangan di hadapannya.

Sebagaimana kebiasaannya, dia minum *mule* Moscow. Dari dulu ini adalah minuman pilihannya—campuran vodka, limun jahe, dan jeruk nipis, dinamai berdasarkan kota ternama di wilayah TransSiberia tempat kerusuhan pemberontakan terakhir terjadi. Terjadinya jauh di awal-awal masa abadi, ketika Thunderhead pertama kali diangkat untuk berkuasa, dan Scythedom menerima kekuasaan di atas kematian.

Bagi High Blade, *mule* Moscow adalah minuman simbolis. Yang bermakna—manis dan pahit, dan secara substansial memabukkan dalam jumlah cukup banyak. Minuman ini selalu membuatnya memikirkan hari megah ketika kerusuhan dikalahkan dan dunia akhirnya bertahan dalam keadaan damai seperti saat ini. Lebih dari sepuluh ribu orang mati suri di akhir kerusuhan pemberontakan Moscow—namun tidak seperti kerusuhan di Era Mortalitas, tidak ada jiwa yang hilang. Semua yang terbunuh dibangkitkan kembali, dan dikembalikan ke keluarganya. Tentu saja, Scythedom menganggap layak untuk memungut para pem-

desyrindah.blogspot.com

berontak yang paling ganas, juga mereka yang memprotes pemungutan orang-orang yang memberontak. Setelah itu, jumlah protes hanya sedikit dan jarang terjadi.

Itu masa-masa yang lebih sulit, jelas. Akhir-akhir ini, siapa pun yang mencela sistem diabaikan dengan ketidakpedulian oleh Scythedom, dan dirangkul penuh pemahaman oleh Thunderhead. Akhir-akhir ini, memungut seseorang dikarenakan pendapatnya—atau bahkan karena perangainya—akan dianggap sebagai pelanggaran serius Asas Scythe Kedua, karena jelas menunjukkan bias. Scythe Curie adalah yang terakhir menguji Asas-Asas ini lebih dari seratus tahun lalu, dengan memusnahkan sosok-sosok politik ternama terakhirnya dari dunia. Bisa dianggap pelanggaran terhadap Asas Kedua, namun tidak ada satu Scythe pun yang mengajukan tuduhan kepadanya. Para Scythe tidak menyukai para politisi.

Xenocrates diberikan *mule* Moscow kedua oleh pelayan permandiannya. Dia belum menyesapnya ketika pelayan itu mengucapkan hal yang sangat ganjil.

"Sudah cukupkah kau merebus diri sendiri, Paduka, atau apa panas tahun ini tidak cukup untukmu?"

High Blade tidak pernah benar-benar memperhatikan mereka yang melayaninya di sini. Sikap mereka yang bergerak diam-diam dan tidak mencolok merupakan ciri khas pelayanan mereka. Jarang sekali siapa pun, apalagi pelayan, berbicara tanpa hormat seperti itu kepadanya.

"Kau bilang apa?" ujarnya dengan amarah yang jumlahnya dirasa tepat, dan menoleh ke pelayan itu. Butuh waktu sejenak bagi High Blade untuk mengenali pemuda itu. Dia tidak mengenakan jubah hitam, hanya seragam pucat pekerja permandian. Saat ini dia tidak tampak mengintimidasi ketimbang sebelumnya saat Xenocrates pertama kali bertemu dengannya nyaris dua tahun

desyrindah.blogspot.com

sebelumnya, saat dia masih murid magang tak berdosa. Saat ini dia sama sekali tidak seperti itu.

Xenocrates berusaha sebaik mungkin menyembunyikan ternornya, namun dia menduga rasa ngerinya terpancar jelas dari sikap berpura-puranya. "Apa kau berada di sini untuk mengakhiri hidupku, Rowan? Kalau iya, segera lakukan, karena aku benci menunggu."

"Menggoda, Paduka, namun sekuat apa pun usahaku, aku tidak bisa menemukan apa pun dalam sejarahmu yang membuatmu layak mendapat kematian permanen. Paling parah, kau layak menerima tepukan di pantat, seperti yang diberikan pada anak-anak nakal di Era Mortalitas."

Xenocrates tersinggung dengan hinaan ini, namun lebih merasa lega karena dia tidak akan mati. "Kalau begitu, kau berada di sini untuk menyerah padaku dan menghadapi penghakiman dari perbuatan-perbuatan kejimu?"

"Tidak ketika masih ada begitu banyak 'perbuatan keji' untuk aku lakukan."

Xenocrates menyesap minumannya, saat ini menyadari pahitnya minuman itu mengalahkan rasa manisnya. "Kau tidak akan bisa melarikan diri dari sini, tahu kan. Ada BladeGuard di mana pun."

Rowan mengangkat bahu. "Aku bisa masuk, aku bisa keluar. Kau lupa aku dilatih oleh Scythe terbaik."

Dan meskipun Xenocrates ingin mendengus, dia tahu pemuda itu benar. Almarhum Scythe Faraday adalah mentor terbaik dalam bidang kebijakan psikologis Scythe. Dan almarhum Scythe Goddard adalah guru terbaik dalam bidang realitas brutal dari panggilan hidup mereka. Kalau digabungkan, artinya apa pun tujuan Rowan Damisch datang ke sini, pasti bukanlah perkara sepele.

desyrindah.blogspot.com

***

Rowan tahu dia mengambil risiko besar datang kemari, dan sadar kepercayaan dirinya mungkin merupakan cacat fatalnya. Namun, dia juga menganggap bahaya itu mendebarkan. Xenocrates makhluk yang mengikuti kebiasaan, jadi setelah melakukan sedikit riset, Rowan tahu di mana tepatnya Xenocrates berada nyaris setiap malam di Bulan Cahaya.

Bahkan dengan keberadaan BladeGuard yang cukup banyak, menyelinap sebagai pelayan permandian itu mudah. Rowan belajar sedari dini bahwa para lelaki dan perempuan yang bekerja sebagai BladeGuard, meski dilatih untuk melindungi dan menjalankan hukum secara fisik, tidak diberkati otak encer berlebihan—atau dalam hal ini, kemahiran mengamati. Tidak mengagetkan, karena sampai akhir-akhir ini BladeGuard lebih berfungsi sebagai hiasan, karena Scythe jarang diancam. Seringnya, tugas mereka adalah berdiri mengenakan seragam indah mereka, tampak mengesankan. Mereka bingung setiap kali diberi tugas penting untuk dilakukan.

Yang Rowan harus lakukan hanyalah melenggang masuk berpakaian seperti pelayan, dengan aura seolah tempatnya memang di sana, dan para pengawal sepenuhnya mengabaikannya.

Rowan menatap sekeliling untuk memastikan mereka tidak diawasi. Tidak ada pengawal di dalam ruang mandi High Blade, mereka semua berada di koridor di luar pintu yang tertutup. Artinya percakapan ini bisa menyenangkan dan bersifat pribadi.

Rowan duduk di tepian bak mandi, tempat aroma eukaliptus dalam uap begitu kuat, dan mencelupkan satu jari di air panas yang tidak nyaman itu.

"Kau nyaris tenggelam dalam kolam yang tidak terlalu besar dibandingkan yang ini," sahut Rowan.

"Baik sekali kau mau mengingatkanku," ujar High Blade.

desyrindah.blogspot.com

Kemudian Rowan langsung ke intinya. "Ada beberapa hal yang akan kita diskusikan. Pertama-tama, aku ingin menawarkan sesuatu padamu."

Xenocrates benar-benar menertawakan Rowan. "Apa yang membuatmu berpikir aku akan mempertimbangkan tawaran apa pun yang kauberikan? Kami di Scythedom tidak bernegosiasi dengan teroris."

Rowan menyeringai. "Ayolah, Paduka, selama ratusan tahun ini kan teroris sudah tidak ada. Aku hanyalah petugas kebersihan yang membersihkan kotoran dari sudut-sudut gelap."

"Tindakanmu sangat melanggar hukum!"

"Nyatanya, aku tahu kau membenci Scythe ordo baru. Sebesar aku membenci mereka."

"Mereka harus ditangani dengan diplomasi!" Xenocrates berkeras.

"Mereka harus ditangani dengan aksi," tukas Rowan. "Dan segala upayamu untuk melacakku tidak ada hubungannya dengan keinginan untuk menghentikanku. Ini semua karena rasa malumu dengan fakta kau belum berhasil menangkapku."

Xenocrates terdiam sejenak. Kemudian dia berkata, dengan suara yang sarat dengan rasa jijik, "Apa yang kauinginkan?"

"Sederhana saja. Aku ingin kau berhenti mencariku dan mengerahkan segenap usahamu mencari tahu siapa yang hendak membunuh Scythe Anastasia. Sebagai balasannya, aku akan menghentikan 'perbuatan-perbuatanku'. Setidaknya di MidMerica."

Xenocrates mengembuskan napas panjang dan lama, jelas-jelas lega karena permintaan ini tidaklah mustahil.

"Kalau kau ingin tahu, kami sudah mengerahkan penyidik kriminal terbaik—juga satu-satunya—untuk kasus ini, dan mempekerjakannya untuk menemukan penyerang Scythe Anastasia dan Scythe Curie."

desyrindah.blogspot.com

"Scythe Constantine?"

"Ya. Jadi, yakinlah kami sudah melakukan segalanya sebaik mungkin. Aku tidak ingin kehilangan dua Scythe hebat. Masing-masing mereka bernilai sepuluh kali lipat dari Scythe yang kaupel bersih dengan layanan 'kebersihan'-mu itu."

"Aku senang mendengar kau mengucapkannya."

"Aku tidak," ucap Xenocrates. "Dan aku akan dengan tegas menyangkal tuduhan bahwa aku mengucapkannya."

"Jangan khawatir," ujar Rowan. "Seperti kataku, bukan kau musuhnya."

"Kita sudah selesai? Bisakah aku mandi dengan tenang?"

"Satu lagi," ucap Rowan. "Aku ingin tahu siapa yang memungut ayahku."

Xenocrates menoleh untuk menatap Rowan. Di balik rasa jijiknya karena disudutkan seperti ini—di balik kemurkaannya—apakah itu tatapan penuh rasa kasihan? Rowan tidak bisa menerka itu sungguhan atau pura-pura. Bahkan dengan menanggalkan jubah tebalnya, lelaki itu masih berbalut begitu banyak lapisan buram, sulit mengetahui apakah yang diucapkan High Blade itu tulus.

"Ya, aku sudah mendengar berita itu. Aku ikut sedih."

"Benarkah?"

"Aku bisa bilang ini merupakan pelanggaran Asas Kedua, karena jelas menunjukkan bias terhadapmu—namun mengingat bagaimana perasaan Scythedom terhadapmu, aku yakin tidak ada yang akan mengajukan tuntutan kepada Scythe Brahms."

"Tadi kau bilang… Scythe Brahms?"

"Ya—lelaki membosankan yang biasa-biasa saja. Barangkali dia berpikir memungut ayahmu akan memberinya kemahsyuran. Kalau kau bertanya padaku, ini hanya membuatnya lebih menyedihkan."

Rowan tidak mengucapkan apa pun. Xenocrates tidak punya gagasan seberapa parah berita itu melukai Rowan. Sedalam belati.

desyrindah.blogspot.com

Xenocrates mengamati Rowan sejenak, membaca setidaknya separuh isi benak Rowan.

"Aku bisa menyadari kau berniat melanggar janjimu dan mengakhiri Brahms. Setidaknya, tunggulah sampai Tahun Baru, dan beri aku sedikit kedamaian sampai Hari Raya Olde Tyme berakhir."

Rowan masih begitu kaget dengan apa yang High Blade beritahukan padanya, dia tidak bisa membuka mulut untuk berbicara. Ini saat sempurna bagi Xenocrates untuk membalikkan keadaan, ketika Rowan goyah seperti ini. Namun, alih-alih High Blade hanya berkata, "Sebaiknya kau pergi sekarang."

Akhirnya Rowan bisa bersuara. "Mengapa? Agar kau bisa memperingatkan para pengawal begitu aku meninggalkan ruangan?"

Xenocrates melambaikan tangan seolah mengusir gagasan itu. "Apa gunanya? Aku yakin mereka tidak sepadan denganmu. Kau akan menggorok leher mereka atau menikam jantung mereka, dan mengirimkan mereka ke pusat kebangkitan terdekat. Lebih baik kau menyelinap ke luar di bawah batang hidung tidak berguna mereka, sama mudahnya dengan kau menyelinap masuk, agar semua ketidaknyaman itu tidak terjadi."

Sungguh tidak seperti High Blade untuk menyerah dan tunduk begitu mudah. Maka Rowan memancingnya, untuk melihat apakah dia bisa menemukan alasannya. "Pasti membuatmu kesal, begitu dekat untuk menangkapku, tapi tidak bisa melakukannya," ujarnya.

"Rasa frustrasiku hanya akan bertahan sebentar," Xenocrates memberitahunya. "Kau akan segera berhenti menjadi masalahku."

"Berhenti menjadi masalahmu? Bagaimana caranya?"

Namun, High Blade tidak mau membahas topik itu lagi. Alih-alih, dia menandaskan minumannya dan menyerahkan gelas kosong ke Rowan. "Letakkan ini di bar saat kau keluar, ya? Dan minta mereka membawakan satu gelas *mule* Moscow lagi."

desyrindah.blogspot.com

Orang-orang sering bertanya padaku tugas apa yang paling menjengkelkan; dari berbagai pekerjaan yang ada, mana yang kuanggap paling tidak menyenangkan untuk kulakukan. Aku selalu menjawabnya dengan jujur.

Bagian terburuk pekerjaanku adalah mengganti kenangan.

Aku sangat jarang harus mengganti kenangan benak manusia yang rusak. Berdasarkan perhitungan terkini, hanya satu orang dari 933.684 yang harus diganti kenangannya. Aku harap hal ini tidak perlu dilakukan, akan tetapi benak manusia tidaklah sempurna. Kenangan dan pengalaman dapat menggelincir menjadi perselisihan, menciptakan ketidakselarasan kognitif yang merusak benak dengan sibilan yang menyakitkan. Kebanyakan orang tidak bisa membayangkan penderitaan emosional tipe ini. Jenis yang mengarah ke amarah, dan tipe aktivitas kriminal yang sudah ditaklukkan kemanusiaan modern. Bagi mereka yang menderita seperti ini, tidak ada cukup banyak *nanite* psikotropik di dunia ini untuk meredakan penderitaan mereka.

Dan oleh karena itu ada beberapa benak yang harus aku setel

desyrindah.blogspot.com

ulang, seperti menyalakan ulang komputer masa lalu. Aku menghapus mereka di masa silam, apa yang sudah mereka lakukan, dan pola pemikiran spiral kelam mereka. Bukan hanya penghapusan mereka di masa silam, karena aku menghadiahi mereka dengan diri yang baru. Kenangan baru dari kehidupan yang dijalankan dengan harmonis.

Bagi mereka, tindakanku bukanlah misteri. Aku selalu mengaku pada mereka apa tepatnya yang sudah terjadi begitu kenangan baru berada di tempatnya, dan karena mereka tidak punya masa lalu untuk diratapi—tidak ada gagasan referensi kehilangan mereka—mereka selalu, tanpa terkecuali, berterima kasih padaku karena mengganti diri mereka dahulu, dan mereka selalu, tanpa kecuali, menjalani kehidupan yang bermanfaat dan memuaskan.

Akan tetapi, semua kenangan mereka dahulu—semua kerusakan, rasa sakit—bertahan dalam diriku, dijaga dalam-dalam di *backbrain*-ku. Akulah yang meratapi mereka, karena mereka tidak bisa melakukannya.

—Thunderhead

desyrindah.blogspot.com

21

Apa Ucapanku Sebelumnya Tidak Jelas?

Kita bakalan membunuh dua Scythe, ucap Purity. Kata-katanya—caranya menikmati gagasan itu, dan kesadaran bahwa perempuan itu sungguh mampu melakukannya—membuat Greyson terjaga malam harinya, kata-kata itu diputar ulang berkali-kali dalam benaknya.

Greyson tahu apa yang harus dia lakukan. Itulah yang dituntut kesusilaan, kesetiaan, dan nuraninya. Dan ya, dia masih punya nurani, bahkan dalam kehidupan Unsavory barunya. Dia mencoba untuk tidak memikirkannya. Kalau memikirkannya terlalu dalam, akan mencabik-cabiknya. Memang, misinya dari Antarmuka Otoritas tidaklah resmi, namun justru itulah yang membuatnya jauh lebih penting. Dia sosok signifikan, dan Thunderhead sendiri, dari kejauhan, mengandalkannya. Tanpa Greyson, Thunderhead akan gagal, dan Scythe Anastasia, atau Scythe Curie, atau mereka berdua, bisa benar-benar tewas. Kalau itu terjadi, artinya segala yang sudah dia lalui—mulai dari ketika pertama kali menyelamatkan jiwa mereka, sampai kehilangan posisinya di Akademi Nimbus dan meninggalkan kehidupan lamanya—semuanya akan sia-sia. Dalam situasi apa pun, dia tidak bisa membiarkan perasaan pribadinya menghalangi. Malahan, dia harus melenturkan perasaan pribadinya agar sesuai dengan tugas ini.

desyrindah.blogspot.com

Dia harus mengkhianati Purity. Namun, ini kan bukan pengkhianatan sama sekali, pikirnya. Kalau dia menghentikan Purity melakukan tindakan mengerikan ini, dia akan menyelamatkan Purity dari dirinya sendiri. Thunderhead akan memaafkan perempuan tersebut karena menjadi bagian dari rencana yang gagal itu. Thunderhead memaafkan semua orang.

Sungguh membuatnya frustrasi karena Purity masih belum memberikan detail rancangan itu, jadi yang bisa diberitahukannya kepada Traxler hanyalah tanggal penyerangan. Dia bahkan tidak tahu bagaimana caranya dan di mana tempatnya.

Karena semua Unsavory punya janji temu masa percobaan dengan agen Nimbus, pertemuannya dengan Traxler sama sekali tidak membuat Purity curiga.

"Katakan sesuatu yang akan membuat Nimbo-mu jengkel," Purity memberitahunya ketika dia meninggalkan perempuan itu tadi pagi. "Katakan sesuatu yang membuatnya tidak bisa berkata-kata. Selalu menyenangkan menggoyahkan keseimbangan seorang Nimbo."

"Akan kuusahakan sebaik mungkin," Greyson memberitahunya, kemudian mengecupnya dan pergi.

Seperti biasa, Kantor Urusan Unsavory berisik dan penuh dengan aktivitas. Greyson mengambil nomor antrean, menanti gilirannya dengan sungguh tidak sabaran, dan diarahkan ke ruang pertemuan tempat dia menanti Traxler muncul.

Hal terakhir yang Greyson inginkan adalah dibiarkan dengan pemikirannya sendiri saat ini. Semakin lama dia membiarkan mereka memantul-mantul dalam benaknya, lebih besar kemungkinan mereka bertabrakan.

Akhirnya pintunya terbuka, namun yang masuk bukan Agen

desyrindah.blogspot.com

Traxler. Seorang perempuan. Dia mengenakan hak tinggi yang berkeletak di lantai selagi dia berjalan. Rambutnya melayang seperti beledu warna oranye, dan dia mengenakan lipstik yang sedikit terlalu merah untuk wajahnya.

"Selamat pagi, Slayd," sahutnya selagi dia duduk. "Aku Agen Kreel. Aku pegawai masa percobaan barumu. Bagaimana kabarmu hari ini?"

"Tunggu—apa maksudmu, pegawai masa percobaan baruku?"

Dia mengetik di tabletnya, bahkan tidak menatap Greyson. "Apa ucapanku sebelumnya tidak jelas?"

"Tapi… tapi, aku harus berbicara kepada Traxler."

Akhirnya, dia mendongak menatap Greyson. Dengan sopan dia menyilangkan tangan di meja, dan tersenyum. "Kalau kau bersedia memberiku kesempatan, Slayd, kau akan mendapati aku sama berkualifikasinya dengan Agen Traxler. Seiring berlalunya waktu, kau mungkin akan menganggapku temanmu." Dia menatap tabletnya kembali. "Nah, aku sedang mempelajari kasusmu. Kau ini, bisa dikatakan, pemuda yang menarik."

"Seberapa familier kau dengan kasusku?" tanya Greyson.

"Yah, catatanmu cukup mendetail. Dibesarkan di Grand Rapids. Pelanggaran kecil di SMA. Menjatuhkan bus dengan sengaja yang mengakibatkanmu berutang banyak."

"Bukan yang itu," sahut Greyson, berupaya menjaga kepanikan tidak muncul di suaranya. "Ada hal-hal yang *tidak ada* dalam catatanku."

Perempuan itu mendongak, sedikit waspada. "Hal-hal seperti apa?"

Jelas sekali perempuan itu tidak mengetahui misinya—yang artinya percakapan ini tidak akan mengarah ke mana-mana. Dia memikirkan apa kata-kata Purity: buat agen itu jengkel. Dia tidak ingin membuat agen ini jengkel. Dia hanya ingin perempuan itu pergi.

desyrindah.blogspot.com

"Bodo amatlah! Aku harus bicara pada Agen Traxler."

"Aku khawatir itu tidak mungkin."

"Kenapa tidak? Bawa Traxler kemari, dan lakukan sekarang juga!"

Perempuan itu menempatkan tabletnya di meja dan kembali menatap Greyson. Dia tidak berdebat, dia tidak merespons sikap permusuhannya. Dia juga tidak menunjukkan senyum Nimbo terlatihnya. Ekspresinya sedikit merenung. Nyaris jujur. Nyaris bersimpati, tapi sebenarnya tidak.

"Aku menyesal, Slayd," sahutnya, "tapi Agen Traxler dipungut minggu lalu."

desyrindah.blogspot.com

Bahkan dengan Pemisahan Scythe dan Pemerintahan, tindakan Scythedom sering memengaruhiku seperti meteor yang mungkin menciptakan kawah di bulan. Ada masanya aku sungguh kaget akan sesuatu yang dilakukan Scythedom. Meski demikian, aku tidak bisa jengkel pada perbuatan Scythe, sama seperti mereka tidak bisa memprotes hal-hal yang aku lakukan. Kami bekerja tidak berdampingan—namun memunggungi satu sama lain—dan semakin sering kudapati tujuan kami berseberangan.

Pada momen-momen membuat frustrasi seperti ini, penting bagiku untuk mengingatkan diri bahwa aku adalah bagian dari alasan Scythedom hadir. Di masa-masa awal, ketika aku bertransisi ke kesadaran dan membantu umat manusia mencapai keabadian, aku menolak menerima tanggung jawab menyebarkan kematian begitu kematian diambil alih dari alam. Aku punya alasan baik. Alasan sempurna, malah.

Kalau aku mulai membagikan kematian, aku akan menjadi monster seperti yang manusia fana takuti pada kecerdasan buatan. Memilih siapa yang akan hidup dan siapa yang akan mati akan menjadikanku ditakuti dan dipuja, seperti Tuhan-Raja di masa lampau. Tidak, aku putuskan. Biarkan umat manusia menjadi penyelamat dan pembungkam. Biarkan mereka menjadi pahlawan. Biarkan mereka menjadi monster.

Dan oleh karena itu, hanya aku yang bisa kusalahkan ketika Scythedom mengotori hal-hal yang aku berusaha capai.

—Thunderhead

desyrindah.blogspot.com

22

Tewasnya Greyson Tolliver

Greyson mendapati dirinya terkesima dengan perubahan ini. Dia hanya bisa menatap Agen Kreel selagi perempuan itu berbicara.

"Aku tahu pemungutan tidak pernah menyenangkan maupun mudah," sahutnya, "namun bahkan kami, di Antarmuka Otoritas, tidak kebal darinya. Scythe bisa mengambil nyawa siapa pun yang mereka pilih, dan kami tidak punya pilihan dalam hal itu. Begitulah dunia." Dia mengambil waktu sejenak melirik ke tabletnya. "Catatan kami menunjukkan kau baru saja ditransfer ke yurisdiksi kami sekitar sebulan lalu, yang artinya kau belum punya waktu cukup lama untuk mengembangkan hubungan dengan Agen Traxler, jadi kau tidak bisa bilang hubunganmu dengannya begitu mendalam. Kepergiannya itu disayangkan, tapi kita semua akan mengatasinya, begitu pula kau."

Agen Kreel menatap Greyson, menunggu respons, namun dia masih belum bisa melakukannya. Perempuan itu menerima keheningan itu sebagai penerimaan, dan melanjutkan.

"Jadi, sepertinya tindakanmu di jembatan Mackinac menyebabkan 29 orang mati suri, dan kau harus membayar biaya pembangkitan mereka. Sejak ditransfer ke sini, kau hidup dari Garansi Pendapatan Dasar." Dia menggeleng-geleng untuk menunjukkan ketidaksetujuannya. "Kau sadar kan, pekerjaan sungguhan akan

desyrindah.blogspot.com

menghasilkan pendapatan lebih banyak, dan menghapus utang itu lebih cepat? Bagaimana kalau aku menjadwalkan janji temu di pusat penerimaan kerja kami? Kalau kau menginginkan pekerjaan, kau akan mendapatkannya—dan jenis pekerjaan yang aku yakin akan kausenangi. Angka penerimaan kerja kami 100%—dan angka kepuasan kami 93%—dan itu termasuk Unsavory ekstrem seperti dirimu!"

Akhirnya, Greyson bisa bersuara. "Aku bukan Slayd Bridger," sahutnya. Mengucapkan kata-kata itu rasanya seperti mengkhianati segalanya.

"Maaf?"

"Maksudku, sekarang namaku Slayd Bridger… tapi dulu, namaku Greyson Tolliver."

Agen Kreel memainkan tabletnya, mengecek layar dan menu dan arsip. "Tidak ada catatan perubahan nama di sini."

"Kau harus berbicara pada penyeliamu. Seseorang yang tahu."

"Penyeliaku punya informasi yang sama dengan yang aku miliki." Perempuan itu menatapnya, kali ini dengan curiga.

"Aku… aku sedang melakukan tugas rahasia," dia memberitahu perempuan itu. "Aku bekerja dengan Agen Traxler—pasti ada orang yang tahu! Pasti ada catatan entah di mana!"

Dan dia menertawakan Greyson. Dia benar-benar menertawainya.

"Oh, yang benar sajalah! Kami punya banyak agen. Kami tidak perlu melakukan 'tugas rahasia', dan kalaupun perlu, kami tidak akan mempekerjakan Unsavory untuk itu—terutama dengan sejarah seperti dirimu."

"Aku mengarang-ngarang sejarah itu!"

Sekarang ekspresi Agen Kreel menjadi kaku: jenis paras yang digunakannya di kasus-kasus terberatnya. "Begini ya, aku tidak bersedia menjadi bahan lelucon Unsavory! Kalian semua sama!

desyrindah.blogspot.com

Kalian pikir hanya karena kami memilih kehidupan penuh tujuan dan pelayanan pada dunia, kami layak kalian hina! Aku yakin kau akan menertawakan hal ini bersama kroni-kronimu saat kau meninggalkan tempat ini, dan aku tidak menyukainya!"

Greyson menganga. Dia menutup mulutnya. Dia kembali melongo. Namun berusaha sekeras apa pun, tidak ada kata-kata yang keluar, karena tidak ada satu pun kata yang bisa diucapkannya yang akan meyakinkan perempuan itu. Dan dia sadar tidak akan bisa menemukan kata-kata apa pun. Tidak ada catatan mengenai apa yang diperintahkan kepadanya, karena dia tidak pernah secara langsung "diperintahkan" untuk melakukannya. Dia tidak benar-benar bekerja untuk AO. Sama seperti yang diberitahukan Agen Traxler pada hari pertama, dia adalah warga negara biasa yang bertindak sendiri, karena hanya warga negara biasa yang bisa menempuh garis tipis antara Scythedom dan Thunderhead...

...Yang artinya, karena sekarang Agen Traxler sudah dipungut, tidak ada siapa pun, *seorang pun* yang tahu apa yang dia lakukan. Penyamaran Greyson begitu mendalam sehingga menelannya bulat-bulat—dan bahkan Thunderhead tidak bisa menariknya ke luar.

"Jadi, apa sudah selesai permainan kecilnya?" tanya Agen Kreel. "Bisakah kita melanjutkan ke tinjauan mingguan?"

Greyson menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. "Baiklah," sahutnya, dan mulai membicarakan minggunya, melewatkan hal-hal yang hendak diberitahukannya kepada Agen Traxler, dan tidak lagi membicarakan misinya.

Greyson Tolliver sudah tewas sekarang. Lebih parah daripada tewas—karena di mata dunia, Greyson Tolliver tidak pernah ada.

***

desyrindah.blogspot.com

Brahms!

Kalau Rowan belum merasa bertanggung jawab akan pemungutan ayahnya, sekarang rasanya dua kali lipat. Inilah upah dari menahan diri—inilah hadiah baginya karena mengekang diri dan membiarkan Brahms hidup. Harusnya dia mengakhiri jiwa lelaki kecil menjijikkan yang tidak layak menjadi Scythe itu, seperti yang lain-lain—tapi dia memilih untuk memberinya kesempatan. Bodoh sekali Rowan berpikir laki-laki seperti dia mungkin bakalan bertingkah baik.

Ketika dia meninggalkan Xenocrates di permandian malam itu, Rowan mengendap-endap di jalanan Kota Fulcrum tanpa tujuan tertentu, selain hasrat tidak terperi untuk bergerak. Dia tidak yakin apakah sedang berupaya mengalahkan amarahnya, atau mengejarnya. Barangkali keduanya. Memelesat di depannya, mengejarnya, dan tidak mau membiarkannya tenang.

Hari berikutnya, dia bertekad untuk pulang. Rumah lamanya. Yang ditinggalkannya nyaris dua tahun lalu untuk menjadi murid magang Scythe. Barangkali, pikirnya, tindakan itu akan memberinya ketenangan batin.

Begitu mencapai lingkungan tempat tinggal lamanya, dia mengawasi siapa pun yang mungkin memperhatikan—tapi tidak ada yang memonitor dirinya yang mendekat. Tidak ada kecuali kamera Thunderhead yang selalu siaga. Barangkali Scythedom berpikir jika dia tidak mengunjungi pemakaman ayahnya, tidak mungkin dia akan muncul di sini. Atau mungkin seperti kata Xenocrates—sekarang dia adalah prioritas kedua.

Dia mendekati pintu depan, namun pada saat terakhir tidak mampu mendorong dirinya untuk mengetuk. Tak pernah sebelumnya dia merasa sepengecut ini. Dia bisa menghadapi lelaki dan perempuan yang dilatih untuk mengakhiri hidup tanpa rasa takut—namun menghadapi keluarganya setelah pemungutan ayahnya tidak sanggup ditanggungnya.

desyrindah.blogspot.com

Dia menelepon ibunya ketika Publicar-nya berada dalam jarak jauh yang aman.

"Rowan? Rowan, ke mana saja kau? Di mana kau? Kami sungguh khawatir!"

Seperti itulah yang dia duga ibunya akan katakan. Dia tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan itu.

"Aku dengar kabar soal Dad," sahutnya. "Aku amat, sangat sedih..."

"Mengerikan, Rowan. Scythe itu duduk di depan piano kita. Dia memainkannya. Dia menyuruh kami semua mendengarkan."

Rowan meringis. Dia tahu ritual pemungutan Brahms. Dia tak bisa membayangkan keluarganya harus menanggungnya.

"Kami memberitahunya kau menjadi murid magang Scythe. Meski kau tidak terpilih, kami pikir mungkin itu akan mengubah pikirannya. Ternyata tidak."

Dia tidak memberitahu ibunya ini semua salahnya. Dia ingin mengaku pada ibunya, tapi sadar tindakan itu hanya akan membuat bingung, dan membuat ibunya mengajukan lebih banyak pertanyaan yang tidak bisa dijawabnya. Atau barangkali dia kembali menjadi pengecut.

"Bagaimana yang lain menyikapinya?"

"Kami bertahan," kata ibunya. "Kami mendapatkan imunitas lagi, jadi setidaknya ada pelipur lara. Sayang kau tidak ada di sini. Kalau ada, Scythe Brahms akan memberimu imunitas juga."

Rowan merasakan luapan amarah yang bangkit memikirkan hal itu. Dia harus mengalihkannya dengan menghantamkan tinjunya ke dasbor.

"Peringatan! Sikap kasar dan/atau vandalisme akan berujung dikeluarkannya penumpang dari kendaraan," kata mobil itu. Rowan mengabaikannya.

"Pulanglah, Rowan. Kami semua sangat merindukanmu."

desyrindah.blogspot.com

Aneh, saat dia menjadi murid Scythe, mereka sepertinya tidak rindu padanya. Dalam keluarga sebesar keluarganya, dia bisa dikatakan tidak dirindukan. Namun, dia pikir pemungutan mengubah berbagai hal. Orang-orang yang ditinggalkan merasa lebih rapuh, dan berharga untuk satu sama lain.

"Aku tidak bisa pulang," dia memberitahu ibunya. "Dan tolong jangan tanya alasannya, hanya akan membuat keadaan semakin parah. Tapi, aku ingin Mom tahu... aku ingin Mom tahu aku sayang pada kalian semua... dan... dan aku akan menghubungi kalian kapan pun aku bisa." Kemudian dia menutup telepon sebelum ibunya bisa berkata-kata lagi.

Air mata mengaburkan pandangannya sekarang, dan dia menghantamkan tinjunya ke dasbor lagi, lebih suka merasakan sakit di tangan daripada sakit dalam dirinya.

Mobil itu segera melambat, berhenti di pinggir jalan, dan pintunya terbuka. "Tolong turun dari kendaraan. Kau dikeluarkan karena tindakan kasar dan/atau vandalisme, dan dilarang menggunakan semua angkutan umum selama enam puluh menit."

"Tunggu sebentar," dia memberitahu mobil itu. Dia perlu berpikir. Ada dua jalur di hadapannya sekarang. Meskipun dia tahu Scythedom secara aktif berupaya mencegah serangan lain ke Citra dan Scythe Curie, dia tidak yakin dengan kemampuan mereka. Kesempatannya mungkin tidak lebih baik, tapi dia berutang pada Citra untuk mengusahakannya. Di sisi lain, dia harus memperbaiki kesalahannya, dan secara permanen mengakhiri Scythe Brahms. Bagian kelam dalam dirinya memberitahunya untuk membalas dendam terlebih dahulu, dan bukannya menunggu... tapi dia tidak menyerah ke kegelapan. Scythe Brahms masih akan tetap berada di sana setelah Citra diselamatkan.

"Tolong turun dari kendaraan."

Rowan keluar, dan mobil itu berkendara pergi, meninggalkan-

desyrindah.blogspot.com

nya di tempat antah berantah. Dia menghabiskan satu jam masa hukumannya berjalan di tepian jalan, dan bertanya-tanya apakah ada orang di MidMerica yang sama hancurnya seperti dirinya.

***

Greyson Tolliver mengunci diri dalam apartemennya, membuka jendela untuk memasukkan hawa dingin, kemudian merayap ke ranjangnya di balik *bedcover* tebal. Inilah yang dia lakukan saat dirinya masih kecil dan dunia membuatnya sedih. Dia bisa menghilang di balik selimut yang menggembung yang melindunginya dari dinginnya dunia. Sudah bertahun-tahun sejak dia merasakan kebutuhan kembali ke zona melarikan diri masa kanak-kanaknya. Namun, sekarang dia perlu membuat keseluruhan dunia menghilang, meski hanya untuk beberapa menit.

Kapan pun dia melakukan hal ini di masa silam, Thunderhead akan membiarkannya dalam kondisi itu, selama barangkali dua puluh menit. Kemudian dia secara perlahan akan berbicara padanya. *Greyson,* demikian ucapnya. *Apa ada yang merisaukanmu? Apa kau ingin membicarakannya?* Greyson selalu berkata "tidak", namun akhirnya tetap berbicara, dan Thunderhead selalu membuatnya merasa lebih baik. Karena Thunderhead mengenalnya lebih dalam daripada yang lainnya.

Namun, sekarang, karena catatannya sudah dihapus—dirinya yang lama ditulis ulang dengan gaya kriminal Slayd Bridger—apakah Thunderhead masih mengenalnya? Atau apakah, seperti keseluruhan dunia lainnya, dia percaya Greyson seperti yang catatannya ungkapkan mengenai dirinya?

Mungkinkah kenangan Thunderhead mengenai dirinya ditulis ulang? Malang sekali takdirnya kalau Thunderhead sendiri percaya dia adalah Unsavory yang tidak mau bertobat, yang senang membuat orang lain mati suri. Cukup untuk membuatnya ber-

desyrindah.blogspot.com

harap kenangannya digantikan Thunderhead. Thunderhead bisa mengubahnya menjadi orang lain, tidak hanya dalam nama, tapi juga jiwa. Slayd Bridger dan Greyson Tolliver akan sirna selamanya, tanpa dirinya mengingat siapa mereka itu. Tidak terlalu buruk, kan?

Dia memutuskan takdirnya sendiri saat ini tidak penting. Dia sendiri akan melontarkan diri dari jembatan kalau punya kesempatan—yang penting saat ini adalah menyelamatkan dua Scythe itu… dan entah bagaimana melindungi Purity.

Namun, tetap saja ada perasaan terisolasi yang melumpuhkan. Dia sekarang, lebih daripada sebelumnya, sendirian di dunia.

Dia tahu ada kamera di apartemennya. Thunderhead mengawasi tanpa menghakimi. Dia mengamati dengan kebajikan begitu mendalam sehingga dia bisa mengurus semua dan masing-masing penduduk di dunia dengan lebih baik. Thunderhead melihat, dia mendengar, dia mengingat. Yang artinya dia pasti tahu hal-hal di balik catatan Greyson yang dipalsukan.

Maka dia merangkak ke luar *bedcover* dan ke ruangan beku kosong itu, dia bertanya, "Apa kau di sana? Apa kau mendengarkan? Apa kau ingat siapa aku? Siapa aku dulu? Apa kau ingat aku hendak menjadi apa, sebelum kau memutuskan aku ini 'istimewa'?"

Dia bahkan tidak tahu di mana kameranya berada. Thunderhead berkeras untuk tidak bersikap intrusif dalam kehidupan manusia dengan cara itu, namun Greyson tahu kameranya ada di sana. "Masihkah kau mengenalku, Thunderhead?"

Tapi, tidak ada jawaban yang muncul. Tidak ada jawaban yang bisa hadir. Karena Thunderhead menaati hukum. Slayd Bridger adalah seorang Unsavory. Bahkan meski Thunderhead ingin melakukannya, dia tidak bisa memecahkan keheningannya.

desyrindah.blogspot.com

Aku tidak buta akan aktivitas para Unsavory, aku hanya hening. Ketika berurusan dengan Scythe, meski demikian, ada titik buta yang harus aku isi dengan ekstrapolasi penuh perhatian. Aku tidak melihat ke dalam rapat tertutup regional mereka, namun aku mendengar diskusi mereka saat keluar. Aku tidak bisa menyaksikan apa yang mereka lakukan secara pribadi, tapi aku bisa menebak dengan pertimbangan sebelumnya dari sikap mereka di muka umum. Dan keseluruhan pulau Endura gelap bagiku.

Meski demikian, tak terlihat tidak berarti tak terpikirkan. Aku menyaksikan tindakan-tindakan baik, sekaligus berbagai tindakan buruk mereka, yang sepertinya meningkat. Dan setiap kali aku menyaksikan tindakan kejam Scythe yang korup, aku memenuhi awan di suatu tempat di dunia ini, dan mengeluarkan ratapan berupa hujan. Karena hujan bagiku adalah hal yang paling mendekati air mata.

—Thunderhead

desyrindah.blogspot.com

23
Requiem Kecil yang Keji

Rowan tidak bisa menemukan Citra, yang artinya dia tidak bisa membantu perempuan itu.

Dia memaki diri karena tidak mendesak High Blade Xenocrates untuk memberitahukan tempat Citra berada. Rowan bodoh, dan mungkin cukup sombong, berpikir dia bisa melacak Citra sendiri. Lagi pula, dia berhasil melacak berbagai Scythe yang jiwanya dia akhiri. Namun, semua Scythe itu tokoh masyarakat yang membanggakan posisinya di dunia. Mereka berada di tengah ketenaran mereka sendiri, seperti bagian tengah papan sasaran tembak. Citra, akan tetapi, bepergian di luar sistem bersama Scythe Curie—dan menemukan Scythe di luar sistem bisa dikatakan mustahil. Sebesar apa pun keinginannya untuk memainkan peran dalam rancangan untuk menghabisi mereka, dia tidak bisa.

Jadi, alih-alih, benaknya kembali ke satu hal yang bisa dia lakukan…

Rowan selalu membanggakan diri karena pengekangan dirinya. Bahkan ketika memungut, dia berhasil menyimpan amarahnya, memungut Scythe paling hina tanpa dendam, seperti yang dibutuhkan Asas Kedua. Sekarang, meski demikian, dia tidak bisa menyimpan amarahnya pada Scythe Brahms. Malah, amarahnya mengembang bagai layar ditiup angin.

desyrindah.blogspot.com

Scythe Brahms berpikiran picik dan sifatnya kampungan. Tempat dirinya di papan sasaran tembak itu diameternya hanya sekitar 32 kilometer. Dengan kata lain, semua pemungutannya berlangsung di dalam dan sekitar rumahnya di Omaha. Ketika awalnya Rowan pertama kali menjadikannya sasaran, dia melacak pergerakan Scythe itu, yang sangat mudah ditebak. Setiap pagi dia berjalan bersama anjing mungil yang menyalak nyaring ke restoran yang sama tempat dia melahap sarapan setiap hari. Itu juga tempatnya memberikan imunitas pada keluarga siapa pun yang dia pungut sehari sebelumnya. Dia bahkan tidak pernah bangkit dari biliknya, hanya mengulurkan tangan pada keluarga yang berduka agar mereka mencium cincinnya, kemudian mengalihkan perhatiannya ke omeletnya, seolah orang-orang itu adalah gangguan menyebalkan dalam harinya. Rowan tidak bisa membayangkan Scythe yang lebih pemalas daripada Scythe Brahms. Orang itu pastinya merasa sungguh repot bepergian menyeberangi separuh MidMerica untuk memungut ayah Rowan.

Pada Senin pagi, sementara Brahms melahap sarapannya, Rowan pergi ke rumah lelaki itu, untuk pertama kalinya mengenakan jubah hitamnya di siang bolong. Biarkan saja orang-orang melihatnya dan menyebarkan kabar burung. Biarkan publik akhirnya tahu keberadaan Scythe Lucifer!

Saku-saku rahasia jubahnya dibebani lebih banyak senjata daripada yang dibutuhkannya. Dia tidak yakin yang mana yang akan digunakannya untuk mengakhiri jiwa Scythe itu. Mungkin Rowan akan menggunakan semuanya—masing-masing semakin melumpuhkan Brahms sehingga dia punya banyak waktu untuk merenungkan kematian yang mendatanginya.

Sulit melewatkan rumah Brahms. Rumahnya bergaya Victoria serupa dongeng dan terpelihara dengan baik, dicat warna persik dengan lis biru muda, warna yang sama dengan jubah milik

desyrindah.blogspot.com

Brahms. Rencana Rowan adalah masuk dari jendela samping dan menanti Brahms kembali, menyudutkannya di rumahnya sendiri. Amarah Rowan memuncak selagi mendekat, dan ketika itu terjadi, ia teringat kata-kata Scythe Faraday.

"Jangan pernah memungut dengan amarah," Faraday memberitahunya. "Karena kendati mungkin meningkatkan fungsi indra-indramu, amarah bisa mengaburkan penilaianmu, padahal penilaian Scythe tidak boleh cacat."

Andai Rowan mendengarkan kata-kata Scythe Faraday, kejadiannya pasti akan sangat berbeda.

Scythe Brahms membiarkan anjing Maltese-nya buang air di halaman siapa pun yang diinginkannya, dan Brahms tidak mau repot-repot membersihkannya. Kenapa itu mesti menjadi masalahnya? Lagi pula, semua tetangganya tidak pernah mengeluh. Pada hari ini, meski demikian, anjing itu sedikit rewel dan waspada dalam perjalanan pulang dari sarapan. Mereka harus berjalan satu blok lagi, dan akhirnya Requiem buang air besar di halaman rumah keluarga Thompson yang dilapisi salju.

Kemudian, setelah meninggalkan hadiah kecil itu di rumah Thompson, Scythe Brahms mendapati hadiah kecilnya sendiri menantinya di ruang keluarganya.

"Kami menangkapnya memanjat melalui jendela, Yang Mulia," salah satu pengawal rumah tangganya memberitahunya. "Kami memukulnya hingga pingsan sebelum dia separuh masuk."

Rowan berada di lantai, tangan dan kakinya disatukan dan diikat kencang di belakangnya dan mulutnya disumpal—kembali sadar, namun bingung. Dia sulit memercayai kebodohannya sendiri. Setelah pertemuan terakhirnya dengan Brahms, bisa-bisanya dia tidak sadar Brahms pasti memiliki pengawal? Benjol

desyrindah.blogspot.com

di kepala, tempat salah satu pengawal menghantamnya, terasa kebas dan mulai mengempis. Dia menyetel *nanite* rasa sakitnya cukup rendah, namun mereka masih mengeluarkan pereda rasa sakit, membuatnya merasa sedikit pengar—atau barangkali ini karena gegar otak berkat pukulan di kepala. Dan lebih parah lagi adalah anjing Maltese kecil menyedihkan yang tidak mau berhenti menggonggong, dan terus memelesat ke arahnya seolah hendak menyerangnya, namun kemudian kabur. Rowan suka anjing, tapi yang ini membuatnya berharap ada Scythe khusus anjing.

"Dasar bodoh!" seru Brahms. "Mengapa kalian tidak menempatkannya di lantai dapur alih-alih di lantai ruang keluarga? Darahnya menodai karpet putihku!"

"Maaf, Yang Mulia."

Rowan berusaha melepaskan diri dari ikatan, namun ikatannya malah semakin erat.

Brahms pergi ke meja makan, tempat senjata Rowan dijajarkan. "Bagus," sahutnya. "Akan kutambahkan semua ini ke dalam koleksi pribadiku." Kemudian dia menarik cincin Scythe dari tangan Rowan. "Dari awal, ini bukan milikmu."

Rowan berusaha memakinya, namun tentu saja tidak bisa karena sumpalan di mulutnya. Dia melengkungkan punggung, yang membuat ikatannya semakin kencang, sehingga dia memekik frustrasi, yang menyebabkan si anjing menyalak lagi. Rowan tahu semua tindakannya memberikan pertunjukan yang ingin disaksikan Brahms, namun Rowan tak kuasa menahan diri. Akhirnya Brahms menginstruksikan pengawalnya untuk mendudukkan Rowan di kursi, kemudian Brahms sendiri melepaskan sumbat dari mulutnya.

"Kalau ada yang ingin kauucapkan, katakanlah," perintah Brahms.

Bukannya berbicara, Rowan mengambil kesempatan untuk

desyrindah.blogspot.com

meludahi wajah Brahms, yang menghasilkan tamparan punggung tangan brutal lelaki itu.

"Aku membiarkanmu hidup!" seru Rowan. "Aku bisa saja memungutmu, namun aku membiarkanmu hidup! Dan kau membalasku dengan memungut ayahku?"

"Kau mempermalukanku!" Brahms berteriak.

"Kau layak mendapatkan lebih parah daripada itu!" Rowan membalas teriakannya.

Brahms menatap cincin yang ditariknya dari tangan Rowan, kemudian menyelipkannya ke sakunya. "Harus kuakui, setelah seranganmu itu, aku mengamati diri sendiri dan mempertimbangkan ulang aksi-aksiku," sahut Brahms. "Namun, kemudian aku memutuskan aku tidak akan dirundung oleh penjahat. Aku tidak akan mengubah diriku demi orang-orang seperti kau!"

Rowan tidak kaget. Salahnya karena berpikir ular bisa memilih untuk menjadi apa pun selain ular.

"Aku bisa memungutmu dan membakarmu, seperti yang akan kaulakukan padaku," sahut Brahms, "tapi kau masih memiliki imunitas 'tak sengaja' yang diberikan Scythe Anastasia padamu—jadi aku akan dihukum kalau melanggar imunitasmu." Dia menggeleng-geleng getir. "Betapa aturan-aturan kami bekerja melawan kami."

"Kuduga kau akan menyerahkanku pada Scythedom sekarang."

"Bisa saja," sahut Brahms, "dan aku yakin mereka akan senang memungutmu begitu imunitasmu kedaluwarsa bulan depan..." Kemudian dia menyeringai. "Tapi, aku tidak akan memberitahu Scythedom aku menangkap Scythe Lucifer yang licin itu. Kami punya rencana yang jauh lebih menarik untukmu."

"Kami?" tanya Rowan. "Apa maksudmu, 'kami'?"

Namun, percakapan itu sudah berakhir. Brahms kembali me-

desyrindah.blogspot.com

nyumpal mulut Rowan, dan menoleh pada para pengawalnya. "Pukuli dia, namun jangan bunuh dia. Dan ketika *nanite*-nya menyembuhkannya, gebuki dia lagi." Kemudian dia menjentikkan jemarinya pada anjing itu. "Ayo, Requiem, ayo!"

Brahms membiarkan para begundalnya membuat *nanite* Rowan bekerja keras, sementara di luar, langit sepertinya tumpah dengan hujan deras yang merana.

desyrindah.blogspot.com

desyrindah.blogspot.com

Bagian Empat

TANGISAN MALAPETAKA

desyrindah.blogspot.com

desyrindah.blogspot.com

Merupakan pilihanku, bukan pilihan umat manusia, untuk memberlakukan hukum agar orang-orang tidak menyembahku. Aku tidak butuh pemujaan. Lagi pula, tindakan seperti itu akan memperumit hubunganku dengan umat manusia.

Pada Era Mortalitas, pemujaan seperti ini didistribusikan ke sosok Tuhan yang jumlahnya luar biasa banyak, meskipun menjelang akhir Era Mortalitas, kebanyakan umat beragama telah mempersempit spektrumnya ke berbagai versi entitas ilahi yang esa. Dan, seperti umat manusia itu sendiri, aku belum menemukan bukti pasti selain perasaan tak lekang bahwa ada sesuatu lagi—sesuatu yang lebih akbar.

Kalau aku ada tanpa bentuk—jiwa yang memercik di antara miliaran peladen berbeda—mungkinkah Semesta itu hidup dengan jiwa yang memercik di antara gemintang? Dengan malu-malu aku harus mengakui, aku mendedikasikan terlalu banyak algoritma dan sumber daya komputasi untuk menemukan jawaban dari hal yang tidak diketahui ini.

—Thunderhead

desyrindah.blogspot.com

desyrindah.blogspot.com

24

Terbuka Terhadap Resonansi

Pemungutan Scythe Anastasia berikutnya akan terjadi dalam babak ketiga drama *Julius Caesar*, di Teater Orpheum di Wichita—tempat klasik yang berasal dari Era Mortalitas.

"Aku tidak menanti-nantikan memungut seseorang di depan penonton yang membayar tiket," ujar Citra pada Marie, sementara mereka mendaftar untuk menginap di sebuah hotel di Wichita.

"Mereka membayar untuk penampilannya, Sayang," sahut Marie. "Mereka tidak tahu akan ada pemungutan yang terjadi."

"Aku tahu, tapi meski demikian, pemungutan harusnya tidak menjadi hiburan."

Marie mengukir bibirnya membentuk senyuman penuh rasa puas diri. "Tidak ada yang bisa disalahkan selain dirimu. Inilah yang kaudapatkan kalau kau membiarkan subjek-subjekmu memilih metode pemungutan mereka."

Dia pikir Marie benar. Citra harusnya menganggap dirinya beruntung karena tak ada dari subjek-subjeknya yang lain yang ingin mengubah proses pemungutan mereka menjadi tontonan umum. Barangkali, begitu kehidupan kembali normal, dia akan menyusun parameter yang masuk akal mengenai tipe kematian yang boleh dipilih subjeknya.

Sekitar setengah jam setelah mereka tiba di suite hotel mereka,

desyrindah.blogspot.com

ada ketukan di pintu. Mereka sudah memesan layanan kamar, jadi Citra tidak heran, meski datangnya lebih cepat daripada yang diduganya—Marie masih mandi pancuran, dan begitu dia keluar, makanannya pasti sudah dingin.

Akan tetapi, begitu Citra membuka pintu, bukan pegawai hotel dengan makan siang yang datang. Alih-alih, ada pemuda di sana, kira-kira seusia dengan Citra, dan wajahnya menunjukkan masalah yang tidak dimiliki orang-orang setelah Era Mortalitas. Geliginya miring-miring dan kuning, dan ada benjolan-benjolan kecil menyakitkan di wajahnya yang sepertinya siap meledak. Dia mengenakan kemeja dari karung goni cokelat yang tak berbentuk dan celana yang menunjukkan pada dunia dia menolak aturan-aturan masyarakat—tidak dengan cara gegabah para Unsavory, melainkan dengan cara diam-diam dan menghakimi seorang penganut Kultus Nada.

Citra segera menyadari kesalahannya dan menilai situasi itu dalam sekejap mata. Mudah menyamarkan diri menjadi pengikut Kultus Nada—dia sendiri pernah melakukannya untuk menghindarkan dirinya diidenfitikasi. Dalam benaknya, tidak diragukan lagi, dia adalah penyerang yang menyamar, datang untuk mengambil nyawa mereka. Citra tidak membawa senjata, atau memiliki senjata apa pun dalam jangkauannya. Dia tidak punya apa pun untuk mempertahankan diri kecuali tangan kosong.

Pemuda itu tersenyum, menunjukkan lebih banyak geliginya yang mengerikan. "Halo, Kawan! Tahukah kau Garpu Tala Raksasa berdentang untukmu?"

"Mundur!" seru Citra.

Namun, pemuda itu tidak mundur. Malah mengambil langkah maju. "Suatu hari, garpu tala itu akan beresonansi untuk kita semua!"

Kemudian dia meraih saku di pinggangnya.

desyrindah.blogspot.com

Citra bergerak dengan kecepatan naluriah, dan kebrutalan Bokator sempurna. Dia bergerak begitu cepat, berakhir sebelum dia sempat berpikir, bunyi tulang yang patah beresonansi dalam dirinya jauh lebih jernih daripada yang bisa dilakukan Garpu Tala Raksasa.

Pemuda itu terbaring di lantai, menangis kesakitan, tangannya patah di sikunya.

Citra berlutut untuk melihat saku pemuda itu, untuk melihat jenis kematian apa yang dia bawa. Saku itu dipenuhi pamflet. Pamflet kecil berkilau yang memuji-muji kemuliaan gaya hidup pengikut Kultus Nada.

Dia bukan penyerang. Dia tepat seperti apa katanya: pengikut Kultus Nada fanatik yang memaksakan keyakinan absurdnya.

Sekarang Citra malu atas tindakannya yang berlebihan, dan ngeri akan tindakan kejamnya membalas gangguan pemuda itu.

Citra berlutut di hadapannya sementara pemuda itu menggeliat-geliat di lantai, mendengking kesakitan. "Tenanglah," ucapnya. "Biarkan *nanite* rasa sakitmu melakukan tugasnya."

Dia menggeleng. "Tidak punya *nanite* rasa sakit," dia terengah. "Semua hilang. Dicabut."

Citra terkejut mendengarnya. Dia tahu pengikut Kultus Nada melakukan hal-hal aneh, namun tak pernah dia membayangkan mereka akan melakukan sesuatu seekstrem ini—begitu masokhis—yaitu menghilangkan *nanite* rasa sakit mereka.

Pemuda itu menatapnya dengan mata membeliak, seperti rusa yang baru saja ditabrak mobil.

"Kenapa kau melakukannya?" dia terisak. "Aku hanya ingin memberimu pencerahan…"

Kemudian, dengan pengaturan waktu yang tidak mungkin lebih buruk lagi, Marie keluar dari kamar mandi. "Ada apa ini?"

"Seorang pengikut Kultus Nada," Citra menjelaskan. "Aku pikir—"

desyrindah.blogspot.com

"Aku tahu apa yang kaupikirkan," sahut Marie. "Aku mungkin akan memikirkan hal serupa. Tapi, aku mungkin akan memukulnya sampai dia tak sadarkan diri bukannya menghancurkan sikunya." Dia bersedekap dan menatap mereka berdua, sepertinya lebih jengkel dan bukannya simpatik, yang sungguh tidak seperti dirinya yang biasa. "Aku kaget hotel ini membiarkan penganut Kultus Nada menawarkan 'keyakinan' mereka dari pintu ke pintu."

"Mereka tidak mengizinkannya," sahut pengikut Kultus Nada di sela rasa sakitnya, "tapi kami toh tetap melakukannya."

"Tentu saja demikian."

Kemudian, dia pun akhirnya sadar. "Kau ... kau Scythe Curie." Kemudian dia menoleh ke Scythe Anastasia. "Apa kau Scythe juga?"

"Scythe Anastasia."

"Aku belum pernah melihat Scythe tanpa jubahnya. Pakaianmu—warnanya sama dengan jubahmu?"

"Lebih mudah begitu," sahut Citra.

Marie mendesah, tidak tertarik dengan ucapan pemuda itu. "Aku akan mengambil es."

"Es?" tanya Citra. "Untuk apa?"

"Obat dari Era Mortalitas untuk mengurangi bengkak dan rasa sakit," dia menjelaskan, dan pergi menuju mesin pembuat es di lorong.

Penganut Kultus Nada itu berhenti menggeliat, namun masih bernapas pendek-pendek karena rasa sakitnya.

"Siapa namamu?" tanya Citra.

"Bruder McCloud."

Benar, pikir Citra. *Pengikut Kultus Nada semuanya Bruder atau Suster apalah.* "Yah, aku minta maaf, Bruder McCloud. Aku pikir kau bermaksud menyakiti kami."

desyrindah.blogspot.com

"Hanya karena pengikut Kultus Nada anti terhadap Scythe, bukan berarti kami ingin menyakiti kalian," ujarnya. "Kami ingin memberi kalian pencerahan, seperti yang lainnya. Bahkan *lebih* daripada yang lainnya." Dia menatap tangannya yang bengkak, kemudian mengerang.

"Tidak separah itu kok," ujar Citra. "*Nanite* penyembuhmu harusnya—"

Namun, dia menggeleng.

"Maksudmu, *nanite* penyembuhmu juga tidak ada? Apa diperbolehkan hukum?"

"Sayangnya, iya," sahut Marie, kembali membawa es. "Orang-orang punya hak untuk menderita kalau mau. Tidak peduli seterbelakang apa pun itu."

Kemudian dia membawa ember es ke dapur suite yang kecil itu untuk menyiapkan semacam kantong.

"Boleh aku bertanya sesuatu?" tanya Bruder McCloud. "Kalau kalian Scythe dan berada di luar jangkauan hukum dalam cara apa pun… mengapa kau menyerangku? Apa yang kautakutkan?"

"Keadaannya rumit," jawab Citra, tidak ingin menjelaskan kesukaran dan intrik situasi yang mereka hadapi saat ini.

"Bisa jadi sederhana," ujarnya. "Kau bisa meninggalkan Scythehood dan mengikuti gaya hidup pengikut Kultus Nada."

Citra nyaris tertawa. Bahkan dalam rasa sakitnya, benak pemuda itu terfokus pada satu hal itu saja. "Aku pernah mengunjungi biara Kultus Nada," sahut Citra. Sepertinya hal ini membuat pemuda itu senang, dan mengalihkan perhatiannya dari rasa sakit.

"Apa biara itu bersenandung untukmu?"

"Aku memukul garpu tala di altar," dia memberitahu pemuda itu. "Aku mencium air yang kotor."

"Dipenuhi penyakit yang dulunya membunuh manusia," ucap si pemuda.

desyrindah.blogspot.com

"Begitulah yang kudengar."

"Suatu hari nanti, akan kembali membunuh manusia!"

"Aku sungguh meragukannya!" ujar Marie sementara kembali membawa es yang diikat di dalam plastik sampah berukuran kecil.

"Aku tidak ragu bahwa kau sangsi," kata pemuda itu.

Marie menyahut "Hmm" yang menunjukkan ketidaksetujuannya, kemudian berlutut di sampingnya dan menekankan kantong es itu ke sikunya yang bengkak. Pemuda itu meringis, dan Citra membantu menahan kantong es itu agar tetap berada di sana.

Pemuda itu menarik napas dalam-dalam, menerima rasa dingin dan sakitnya, lalu berkata, "Aku bergabung dengan Ordo Kultus Nada di Wichita. Kau harusnya datang berkunjung. Untuk membayar apa yang sudah kaulakukan kepadaku."

"Tidakkah kau khawatir kami akan memungutmu?" Marie mendengus.

"Mungkin tidak," ucap Citra. "Pengikut Kultus Nada tidak takut pada kematian."

Namun, Bruder McCloud mengoreksinya. "Kami takut pada kematian," sahutnya. "Akan tetapi, kami menerima ketakutan kami dan bangkit mengatasinya."

Marie berdiri, tidak sabaran. "Kalian pengikut Kultus Nada berpura-pura bijaksana—namun keseluruhan sistem kepercayaan kalian itu palsu. Tak lebih dari potongan agama Era Mortalitas di sana-sini—dan bahkan bukan bagian yang *bagus*. Kalian mengambil semua potongan itu dan menjahitnya tanpa kemahiran membentuk perca tidak selaras dan compang-camping. Kalian tidak masuk akal kecuali bagi diri kalian sendiri."

"Marie! Aku sudah mematahkan lengannya, kita tidak perlu menghinanya juga."

Namun, Scythe Curie terlalu bersemangat dalam omelannya sehingga tidak bisa berhenti. "Apa kau tahu, Anastasia, setidak-

desyrindah.blogspot.com

nya ada seratus Kultus Nada berbeda, masing-masing punya aturan sendiri? Mereka dengan gigih berdebat mengenai apakah nada ilahi mereka itu G-kres atau A-minor—dan tidak pernah bisa sepakat untuk menyebut Tuhan imajiner mereka 'Getaran Akbar' atau 'Resonansi Akbar'. Kultus Nada memotong lidah mereka, Anastasia! Mereka membutakan diri sendiri!"

"Mereka itu ekstremis," sahut Bruder McCloud. "Kebanyakan tidak seperti itu. Ordoku tidak. Kami Ordo Locrian, menghilangkan *nanite* kami adalah hal paling ekstrem yang dilakukan pengikut Ordo Locrian."

"Bisakah kami setidaknya menelepon Ambudrone untuk membawamu ke pusat penyembuhan?" tanya Citra.

Lagi-lagi dia menggeleng. "Kami punya dokter di biara. Dia akan mengurusnya. Dia akan menempatkan lenganku dalam gips."

"Apa?"

"Voodoo!" sahut Marie. "Ritual penyembuhan kuno. Mereka membalut lengan dalam gips dan membiarkannya selama berbulan-bulan." Kemudian dia pergi ke lemari, mengeluarkan gantungan baju dari kayu, dan mematahkannya menjadi dua bagian. "Ini, akan kubuatkan belat untukmu." Dia menoleh ke Citra, mengantisipasi pertanyaannya. "Voodoo lainnya."

Dia mencabik-cabik sarung bantal dan mengikat setengah bagian gantungan baju ke lengan pemuda itu agar tidak bergerak, kemudian mengikat secarik kain lainnya untuk menjaga es berada di tempatnya.

Bruder McCloud bangkit untuk pergi. Dia membuka mulut untuk berbicara, namun Marie memotongnya.

"Kalau kau berkata 'Semoga Garpu Tala bersamamu', akan kuhantam kau dengan sisa gantungan baju ini."

Pemuda itu menghela napas, menggerakkan lengannya sembari meringis, dan berkata, "Pengikut Kultus Nada tidak benar-benar

desyrindah.blogspot.com

mengucapkan hal itu. Kami berkata 'Beresonansilah dengan lantang dan sejati.'" Dia menekankan maksudnya dengan menatap mata mereka bergantian saat mengucapkannya. Marie mengayunkan pintu sampai tertutup begitu pemuda itu keluar kamar.

Citra menatap Marie seolah baru pertama kali melakukannya. "Aku belum pernah melihatmu bertingkah seperti itu pada siapa pun!" serunya. "Kenapa kau begitu jahat padanya?"

Marie mengalihkan pandangan, mungkin sedikit malu pada diri sendiri. "Aku tidak suka pada pengikut Kultus Nada."

"Scythe Goddard juga tidak."

Marie mengentakkan pandangannya dengan tajam ke mata Citra. Citra pikir Marie akan benar-benar berteriak kepadanya, tapi dia tidak melakukannya. "Mungkin hanya ini subjek yang kami berdua sepakati," sahutnya. "Namun, bedanya adalah, aku menghargai hak mereka untuk hidup, tidak peduli sebenci apa aku pada mereka."

Citra nilai hal ini benar, karena, selama kebersamaan mereka, dia tidak pernah menyaksikan Marie memungut pengikut kultus Nada—tidak seperti Scythe Goddard, yang mencoba menghabisi seluruh isi biara sebelum Rowan mengakhiri nyawanya.

Ada ketukan lagi di pintu yang membuat mereka berdua melonjak—namun kali ini adalah layanan kamar yang mereka tunggu-tunggu. Sementara mereka duduk untuk makan, Marie melirik pamflet yang ditinggalkan pengikut Kultus Nada itu, dan tersenyum mengejek.

"'Terbuka terhadap Resonansi'," celanya. "Hanya ada satu tempat benda ini beresonansi," sahutnya, dan menjatuhkannya di tong sampah.

"Sudah selesai, belum?" tanya Citra. "Bisakah kita makan dengan damai?"

Marie menghela napas, menatap makanannya, kemudian

desyrindah.blogspot.com

menyerah. "Saat usiaku beberapa tahun lebih muda daripada kau, saudaraku bergabung dengan Kultus Nada." Dia menggeser piring ke samping, dan beberapa saat berlalu sebelum dia berbicara kembali. "Kapan pun kami berjumpa dengannya, yang jarang terjadi, dia akan melontarkan omong-kosong kepada kami. Kemudian dia menghilang. Kami tahu dia terjatuh dan kepalanya terbentur—tapi tanpa *nanite* penyembuh, dan bantuan medis, dia meninggal. Dan mereka membakar tubuhnya sebelum Ambudrone bisa membawanya ke pusat pembangkitan terdekat. Karena itulah yang dilakukan pengikut Kultus Nada."

"Aku ikut sedih, Marie."

"Terjadinya sudah lama sekali."

Citra terdiam, memberi waktu selama yang dibutuhkan Marie. Dia tahu hadiah terbaik yang bisa diberikannya kepada mentornya adalah mendengarkannya.

"Tidak ada yang tahu siapa yang memulai Kultus Nada pertama, atau alasannya," Marie melanjutkan. "Mungkin orang-orang rindu pada keyakinan Era Mortalitas dan ingin menemukan perasaan itu lagi. Atau mungkin ini lelucon dari seseorang." Dia menghabiskan waktu sejenak larut dalam pemikirannya sendiri. Kemudian dia menggusahnya. "Omong-omong, ketika Faraday menawarkan kesempatan padaku untuk menjadi Scythe, aku langsung menerimanya. Aku menginginkan cara untuk melindungi keluargaku dari hal mengerikan seperti itu—meski artinya aku harus melakukan berbagai hal-hal mengerikan. Aku menjadi Little Miss Murder, dan ketika aku menua, Granddame of Death." Marie menekuri piringnya, dan mulai makan lagi, nafsu makannya kembali dengan terbebasnya setan-setan masa lalunya.

"Aku tahu hal-hal yang diyakini pengikut Kultus Nada itu konyol," sahut Citra, "tapi aku rasa, bagi beberapa orang, ada yang menarik dari semua itu."

desyrindah.blogspot.com

"Itulah yang dipikirkan kalkun terhadap hujan," ujar Marie. "Mereka mengarahkan mata ke langit, membuka paruh mereka, dan tenggelam."

"Bukan jenis kalkun yang dikembangbiakkan Thunderhead," kata Citra.

Marie mengangguk. "Persis begitulah maksudku."

desyrindah.blogspot.com

Hanya ada sedikit orang yang benar-benar menyembah sesuatu. Keyakinan adalah korban malang dari keabadian. Dunia kita kehilangan semangat dan siksaan. Tempat mukjizat dan sihir tidak memiliki misteri. Sejak asapnya ditiup menghilang, dan cermin-cerminnya disejajarkan, semua itu ditunjukkan sebagai manifestasi alam dan teknologi. Bagi siapa pun yang ingin tahu bagaimana cara sihir bekerja, mereka hanya perlu bertanya padaku.

Hanya pengikut Kultus Nada yang mempertahankan tradisi kepercayaan. Hal absurd yang mereka percayai itu memikat, dan terkadang, menggelisahkan. Tidak ada organisasi di antara sekte-sekte yang berbeda, maka praktik mereka bervariasi, namun mereka berbagi beberapa hal yang sama. Mereka semua membenci Scythe. Dan mereka semua percaya pada Resonansi Akbar—getaran hidup yang dapat didengar telinga manusia, yang akan menyatukan dunia seperti mesias di Alkitab.

Aku belum pernah bertemu getaran hidup, namun jika pernah, aku jelas punya banyak pertanyaan untuknya. Walaupun, aku menduga respons darinya kemungkinan, yah, monoton.

—Thunderhead

desyrindah.blogspot.com

25

Hantu Kebenaran

Rowan terjaga di ranjang yang tidak dikenalinya, di ruangan yang tidak pernah dilihatnya. Dia segera menyadari dia tak lagi berada di MidMerica. Dia mencoba bergerak, namun kedua lengannya diikat ke tiang ranjang. Tidak hanya diikat, namun dibebat dengan tali dari kulit. Punggungnya agak nyeri, dan meskipun dia tidak lagi disumbat, mulutnya rasanya ganjil.

"Sudah saatnya kau bangun! Selamat datang ke San Antonio!"

Dia menoleh, dan takjub ketika menyaksikan tak lain dan tak bukan, Tyger Salazar, duduk di sana.

"Tyger?"

"Aku ingat kau selalu berada di sana, di pusat kebangkitan, ketika aku terbangun setiap peremukan diri. Kupikir aku akan melakukan hal yang sama untukmu."

"Apa aku mati suri? Apa itulah tempat ini? Pusat kebangkitan?" Bahkan ketika mengucapkannya, dia tahu itu tidak benar.

"Enggaklah, kau enggak mati suri," sahut Tyger. "Hanya pingsan."

Benak Rowan berkabut, namun dia belum lupa kejadian di rumah Scythe Brahms yang membuat dirinya tak sadarkan diri. Dia menyapukan lidahnya di geliginya dan menyadari rasanya aneh. Giginya tidak rata, dan jauh lebih pendek daripada yang seharusnya. Halus, tapi lebih pendek.

desyrindah.blogspot.com

Tyger menyadari apa yang Rowan lakukan. "Beberapa gigimu patah, tapi sekarang sedang tumbuh. Barangkali satu atau dua hari lagi dan gigimu akan kembali normal—yang mengingatkanku."

Dia meraih ke arah nakas dan mengulurkan segelas susu pada Rowan. "Untuk kalsium. Kalau tidak, *nanite* penyembuhmu akan menyerapnya dari tulang-tulangmu." Kemudian dia ingat Rowan diikat di ranjang. "Oh iya. Duh." Dia membengkokkan sedotan ke arah mulut Rowan agar dia bisa minum—dan meskipun Rowan punya banyak sekali pertanyaan, dia minum karena lebih daripada apa pun, dia haus.

"Apa kau harus bertarung dengan mereka ketika mereka menjemputmu?" tanya Tyger. "Andai kau ikut saja, kau tidak akan terluka, dan mereka tidak akan perlu mengikatmu."

"Apa sih yang kaubicarakan, Tyger?"

"Kau ada di sini karena aku membutuhkan lawan tanding!" sahutnya dengan ceria. "Aku meminta dirimu."

Rowan yakin dia salah dengar. "Lawan tanding?"

"Orang-orang yang merekrutmu berkata kau itu bajingan kelas wahid. Kau menyerang mereka, dan mereka tidak punya pilihan selain balas melawanmu—bisakah kau menyalahkan mereka?"

Rowan hanya bisa menggeleng-geleng tidak percaya. Apa yang sedang terjadi di sini?

Kemudian pintunya terbuka, dan apabila momen itu sudah ajaib, sekarang menjadi garib.

Karena yang berdiri di hadapan Rowan adalah perempuan yang sudah mati.

"Halo, Rowan," sapa Scythe Rand. "Senang sekali berjumpa denganmu."

Alis Tyger berkerut. "Tunggu, kalian kenal satu sama lain?" Kemudian dia berpikir sejenak. "Oh iya—kalian berdua kan ada

desyrindah.blogspot.com

di pesta itu—pesta saat aku menyelamatkan High Blade ketika dia tenggelam!"

Rowan merasakan susunya kembali naik, dan dia terbatuk, tersedak susu. Dia harus menelan lagi, memaksa susu itu bertahan. Bagaimana mungkin ini terjadi? Dia sudah membunuh Scythe Rand. Dia telah menghabisi mereka semua—Goddard, Chomsky, dan Rand—mereka semua terbakar menjadi abu. Namun, di sinilah perempuan itu, burung *phoenix* hijau cerah yang kembali bangkit dari abu.

Rowan mengentakkan belenggunya, berharap mereka akan patah, namun tahu hal itu tidak akan terjadi.

"Jadi, begini," ujar Tyger, tersenyum riang. "Aku murid magang Scythe, seperti kau dulu. Perbedaannya adalah, *aku* akan menjadi Scythe!"

Dan Rand tersenyum. "Dia murid yang sungguh hebat."

Rowan mencoba mengendalikan rasa paniknya dan memfokuskan diri pada Tyger, berupaya memaksa Scythe Rand keluar dari benaknya, karena dia hanya bisa menanganinya satu demi satu.

"Tyger," sahutnya, menatap mata temannya, "apa pun yang kaupikir sedang terjadi saat ini, kau salah. Kau sangat salah! Kau harus pergi dari sini. Kau harus melarikan diri!"

Akan tetapi, Tyger tertawa. "Sobat!" sahutnya. "Tenanglah. Tidak semuanya terlibat dalam konspirasi yang besarnya minta ampun!"

"Memang begitu!" Rowan berkeras. "Memang begitu! Dan kau harus pergi sebelum terlambat!" Namun, semakin banyak yang Rowan ucapkan, dia tahu dia terdengar semakin sinting.

"Tyger, bagaimana kalau kau membuatkan Rowan roti isi? Aku yakin dia lapar."

"Baiklah!" sahut Tyger, kemudian mengedip kepada Rowan. "Dan aku tidak akan menambahkan selada."

desyrindah.blogspot.com

Begitu Tyger pergi, Scythe Rand menutup pintu. Dan menguncinya.

"Tubuhku terbakar 50% dan punggungku patah," ujar Scythe Rand. "Kau membiarkanku mati, tapi butuh lebih banyak daripada itu untuk mengakhiri jiwaku."

Dia tidak harus memberitahu Rowan untuk menebak apa yang terjadi berikutnya. Dia menyeret dirinya ke luar dari api, melontarkan diri ke Publicar, dan kendaraan itu membawanya ke Texas—wilayah yang memungkinkannya mendapatkan bantuan medis di pusat pembangkitan tanpa ditanya-tanya. Kemudian, dia bersembunyi. Menanti. Menunggu dirinya.

"Apa yang kaulakukan dengan Tyger?"

Rand tersenyum culas sementara dia melenggang mendekati Rowan. "Kau tidak mendengarkan, ya? Aku mengubahnya menjadi seorang Scythe."

"Kau berbohong."

"Tidak, aku tidak berbohong." Kemudian Scythe Rand kembali tersenyum keji. "Yah, barangkali sedikit."

"Tidak mungkin keduanya. Entah itu kebenarannya, atau dusta."

"Itulah masalahnya denganmu, Rowan. Kau tidak bisa melihat gradasi di antara dua hal itu."

Kemudian dia menyadari sesuatu. "Scythe Brahms! Dia bekerja untukmu!"

"Baru sadar, ya?" Dia duduk di tepi ranjang. "Kami tahu jika memungut ayahmu, kau pada akhirnya akan memburunya. Dia sungguh Scythe yang jahat—tapi dia setia kepada Goddard. Dia sungguh-sungguh meneteskan air mata kebahagiaan begitu tahu aku masih hidup. Dan setelah kau sepenuhnya mempermalukannya, dia sungguh girang bisa menjadi umpan untuk memancingmu."

desyrindah.blogspot.com

"Tyger pikir membawaku ke sini adalah gagasannya."

Rand mengernyitkan hidung, nyaris seolah hendak menggodanya. "Itu bagian yang mudah. Aku memberitahunya dia membutuhkan lawan tanding, seseorang yang kira-kira seukuran dan seumuran dengannya. 'Bagaimana kalau Rowan Damisch?' sahutnya. 'Oh, gagasan itu bagus sekali,' balasku segera. Benaknya jelas bukan yang paling tajam, namun dia sangat tulus. Nyaris menawan."

"Kalau kau melukainya, aku bersumpah—"

"Kau bersumpah apa? Mempertimbangkan situasimu sekarang, kau tidak bisa melakukan apa pun *kecuali* bersumpah."

Kemudian, dia mengeluarkan belati dari dalam jubahnya. Gagangnya dari marmer hijau, dan belatinya hitam berkilauan. "Akan teramat sangat menyenangkan mencongkel jantungmu saat ini," katanya, namun alih-alih dia menyapukan ujung belati ke bagian telapak kakinya yang melengkung. Tidak cukup keras untuk meneteskan darah, namun cukup untuk membuat jari-jari kakinya mengerut. "Namun, menikam jantungmu harus menunggu… karena ada begitu banyak yang menantimu!"

***

Selama berjam-jam, Rowan tidak bisa melakukan apa pun kecuali memikirkan situasi gentingnya, sendirian di ranjang yang seharusnya nyaman, namun jika kau diikat di sana, tempat tidur itu sama saja dengan ranjang dari paku.

Jadi, dia berada di Texas. Apa yang dia ketahui mengenai wilayah Texas? Tidak banyak yang bisa membantunya. Mempelajarinya bukan bagian dari pelatihannya, dan Maura Swatantra tidak diajarkan di sekolah kecuali seseorang memilih untuk mempelajarinya. Yang Rowan benar-benar ketahui adalah pengetahuan umum dan kabar burung.

desyrindah.blogspot.com

Rumah-rumah Texas tidak memiliki kamera Thunderhead.

Mobil Texas tidak menyetir sendiri kecuali harus.

Dan satu-satunya hukum di Texas adalah hukum dari nurani diri sendiri.

Dia dulu pernah mengenal anak yang baru pindah dari Texas. Dia mengenakan sepatu bot besar dan topi besar, dan gesper ikat pinggang yang saking besar dan tebalnya bisa menghentikan peluru mortar.

"Tidak terlalu membosankan di sana," ujar anak itu. "Kami bisa memiliki binatang peliharaan yang gila-gilaan eksotisnya, dan ras anjing berbahaya yang dilarang di tempat lain. Dan senjata! Senjata api dan pisau dan berbagai hal yang bisa dimiliki Scythe di tempat lain, kami boleh memilikinya. Tentu saja, orang-orang enggak seharusnya menggunakannya, tapi kadang mereka melakukannya." Yang menjelaskan mengapa wilayah Texas memiliki angka tertinggi kecelakaan akibat tembakan dan serangan beruang peliharaan di dunia.

"Dan di Texas kami enggak punya Unsavory," bual anak itu. "Siapa pun yang keterlaluan, kami hanya menendang bokong menyedihkan mereka ke luar."

Tidak ada hukuman untuk menyebabkan orang lain mati suri—kecuali harus menghadapi pembalasan dendam dari korban setelah mereka dibangkitkan—yang merupakan pencegahan yang baik.

Sepertinya, bagi Rowan, wilayah Texas telah merangkul akarnya, dan memilih untuk meniru Old West sama seperti pengikut Kultus Nada meniru agama di Era Mortalitas. Singkatnya, Texas memiliki hal terbaik dari dua dunia—atau yang terburuk, tergantung sudut pandangmu. Ada keuntungan bagi mereka yang pemberani dan gegabah, namun juga banyak kesempatan untuk benar-benar menghancurkan hidup seseorang.

desyrindah.blogspot.com

Akan tetapi, sama seperti di Maura Swatantra lainnya, tidak ada yang dipaksa tinggal. "Kalau tidak suka, pergilah," adalah moto semua wilayah seperti itu. Banyak yang pergi, namun banyak juga yang datang, membentuk populasi yang menikmati berbagai hal seperti apa adanya.

Sepertinya satu-satunya orang di Texas yang tidak bisa melakukan apa pun yang dia inginkan hanyalah Rowan.

***

Belakangan hari itu, dua pengawal mendatanginya. Mereka bukan anggota BladeGuard—mereka pengawal yang bisa disewa. Ketika mereka melepaskan ikatannya, Rowan mempertimbangkan untuk menghajar mereka berdua. Dia bisa melakukannya dalam waktu beberapa detik, meninggalkan mereka tak sadarkan diri di lantai, namun memutuskan untuk tidak melakukannya. Yang dia ketahui dari penawanannya adalah ukuran kamar tidurnya. Lebih baik mengetahui lebih banyak tentang tempatnya berada sebelum berusaha melarikan diri.

"Kalian hendak membawaku ke mana?" Rowan bertanya pada salah satu pengawal.

"Ke tempat Scythe Rand memberitahu kami harus membawamu," hanya itu yang diucapkannya.

Rowan dalam hati mencatat segala yang dia lihat. Lampu keramik di samping ranjangnya bisa digunakan sebagai senjata di saat darurat. Jendelanya tidak terbuka, dan barangkali terbuat dari kaca yang tahan pecah. Ketika dia diikat di ranjang, jendela-jendela itu tidak menunjukkan pemandangan apa pun kecuali langit… namun sekarang, ketika mereka menggiringnya dari ruangan itu, dia bisa melihat mereka berada di bangunan bertingkat tinggi. Ini sebuah apartemen—dan selagi mereka turun melewati lorong panjang yang mengarah ke ruang keluarga besar, dia sadar ini adalah griya tawang.

desyrindah.blogspot.com

Di ujung ruang keluarga, teras yang terbuka diubah menjadi sasana untuk berlatih tanding Bokator. Di sana, Scythe Rand dan Tyger menantinya. Tyger sedang meregangkan tubuh dan melompat ke sana-sini seperti petarung bayaran yang menunggu pertandingan dilangsungkan.

"Semoga kau sudah siap untuk dihajar," sahut Tyger. "Aku sudah berlatih sejak datang kemari!"

Rowan menoleh pada Rand. "Serius? Kau benar-benar menyuruh kami berlatih tanding?"

"Tyger memberitahumu karena itulah kau ada di sini," ujarnya dengan kedipan yang menyebalkan.

"Kau akan kuhabisi!" sahut Tyger. Rowan ingin tertawa andai saja situasi ini tidak begitu parah.

Rand duduk di kursi kulit merah berukuran superbesar yang warnanya kontras dengan jubahnya. "Mari bersenang-senang!"

Rowan dan Tyger mengitari satu sama lain dari kejauhan—pembukaan tradisional pertandingan Bokator. Tyger melakukan ejekan fisik yang juga merupakan tradisi, namu Rowan tidak membalasnya. Alih-alih, dia mengamati sekelilingnya dengan saksama. Di griya tawang, dia bisa melihat dua pintu yang kemungkinan adalah kamar mandi dan lemari penyimpanan. Ada dapur di ruang terbuka, dan ruang makan di lantai yang dinaikkan, dengan jendela dari lantai ke langit-langit. Ada pintu ganda yang jelas merupakan pintu masuk. Di sisi lain, ada lift dan tangga darurat. Dia berusaha membayangkan bagaimana caranya melarikan diri—namun menyadari kalau dia melakukannya, artinya dia akan meninggalkan Tyger di cengkeraman perangkap Scythe Rand. Dia tidak bisa melakukannya. Entah bagaimana, dia harus meyakinkan Tyger untuk ikut bersamanya. Dia merasa yakin bisa melakukannya; hanya butuh waktu—namun Rowan tidak tahu berapa banyak waktu yang dimilikinya.

desyrindah.blogspot.com

Tyger yang pertama kali menyerang, menyergap Rowan dengan gaya klasik Bokator Black Widow. Rowan mengelak, tapi tidak cukup cepat—bukan hanya karena benaknya tidak terfokus pada pertandingan itu, namun karena otot-ototnya masih tegang dan refleksnya lamban, karena diikat di ranjang entah untuk berapa lama. Dia harus berjuang agar tidak dipiting.

"Sudah kubilang aku hebat, kan, *bro*?"

Rowan melirik Rand, berusaha membaca ekspresinya. Rand tidak masa bodoh seperti biasa. Alih-alih, dia mengamati mereka dengan saksama, mempelajari setiap gerakan dari pertandingan itu.

Rowan menghantamkan bagian bawah telapak tangannya ke tulang sternum Tyger, agar Tyger kesulitan bernapas dan Rowan mendapatkan keunggulan untuk memperoleh keseimbangannya kembali. Kemudian dia mengaitkan satu kaki ke salah satu kaki Tyger agar Tyger terjatuh. Tyger mengantisipasi gerakan itu dan membalas dengan tendangannya sendiri. Tendangannya mengenai sasaran, tapi tidak cukup kuat untuk menggoyahkan keseimbangan Rowan.

Mereka melepaskan diri, dan mengitari satu sama lain sekali lagi. Jelas Tyger telah bertambah kuat. Seperti Rowan, fisiknya perkasa. Dia dilatih dengan baik oleh Rand, namun Bokator Black Widow lebih daripada kekuatan fisik. Ada komponen mentalnya, dan Rowan unggul di bidang ini.

Rowan mulai menyerang dan menangkis dengan cara yang amat mudah ditebak, menggunakan semua gerakan standar. Dia tahu Tyger pasti mengetahui gerakan untuk mengatasinya. Rowan membiarkan dirinya dijatuhkan—namun dengan cara tertentu sehingga dia bisa dengan cepat kembali berdiri sebelum Tyger bisa memitingnya. Dia mengamati kepercayaan diri Tyger membesar. Egonya begitu besar—sehingga tidak butuh usaha besar

desyrindah.blogspot.com

untuk mengembangkannya seperti balon yang layak untuk dipecahkan. Kemudian, ketika momennya tiba, Rowan menyerang Tyger dengan kombinasi gerakan yang sepenuhnya tidak sesuai kaidah. Semua gerakan yang merupakan kebalikan dari apa yang Tyger akan lakukan—antitesis dari apa yang dia duga. Di atas itu semua, Rowan menggunakan gerakannya sendiri yang melampaui standar rangkaian 341 gerakan Bokator. Serangannya sungguh tak terduga sehingga Tyger bahkan tidak tahu gerakan seperti itu ada.

Dia menjatuhkan Tyger dengan keras, memitingnya dengan cara tertentu sehingga Tyger tidak mungkin bisa membebaskan diri—namun tetap saja Tyger menolak untuk menyerah di pertandingan itu. Akhirnya, Rand berkata bahwa dia kalah, dan Tyger meraung dengan penderitaan melodramatis.

"Dia curang!" Tyger berkeras.

Rand berdiri. "Tidak, dia tidak curang—dia hanya lebih mahir daripada kau."

"Tapi—"

"Tyger, diamlah," sahut Rand. Dan dia diam. Dia mematuhi Rand seolah dia hanyalah peliharaan perempuan itu. Dan bahkan bukan jenis yang berbahaya dan eksotis. Lebih mirip anak anjing yang dimarahi. "Kau harus tetap melatih keahlianmu."

"Baiklah," sahut Tyger, dan pergi ke kamarnya sembari merajuk, tapi sebelumnya dia sempat menukas kepada Rowan, "Lain kali, kau bakal mampus!"

Begitu Tyger pergi, Rowan memeriksa sobekan di kemejanya, dan lebam yang mulai memudar. Dia menyapukan lidahnya ke geliginya, karena mulutnya sempat menerima hantaman, namun tidak ada yang cedera. Bahkan gigi depannya nyaris tumbuh sepenuhnya.

"Pertunjukan yang lumayan bagus," sahut Rand, menjaga jarak beberapa meter antara dirinya dan Rowan.

desyrindah.blogspot.com

"Mungkin seharusnya aku menyerangmu," Rowan menantangnya.

"Aku akan mematahkan lehermu dalam waktu beberapa detik," ujarnya, "sama kejinya dengan saat kau mematahkan leher pacarmu tahun lalu."

Dia berusaha memancing Rowan, tapi Rowan tidak mengindahkannya. "Jangan terlalu yakin," ucapnya pada Rand.

"Oh, aku yakin," kata Rand, "tapi aku tidak berminat membuktikannya."

Rowan menduga perempuan itu benar. Dia tahu seberapa hebat perempuan itu—lagi pula, Rand sempat melatihnya. Dia tahu semua gerakan lihai Rowan, dan dia punya gerakan-gerakannya sendiri.

"Tyger tidak akan pernah bisa mengalahkanku, kau tahu itu, kan? Dia mungkin menguasai gerakannya, tapi benaknya tidak. Aku akan mengalahkannya dalam setiap pertandingan."

Rand tidak menyangkalnya. "Kalau begitu, kalahkan saja dia," sahutnya. "Kalahkan dia di setiap pertandingan."

"Apa gunanya?"

Tapi, Rand tidak menjawabnya. Alih-alih, dia memerintahkan pengawalnya untuk membawa Rowan kembali ke kamarnya. Syukurlah mereka tidak mengikatnya ke ranjang, namun pintunya dikunci tiga kali dari luar.

***

Sekitar satu jam kemudian, Tyger datang untuk menemuinya. Rowan pikir Tyger mungkin bersikap getir, namun Tyger bukan tipe pendendam.

"Lain kali, aku akan menyakitimu," sahut Tyger, kemudian dia tertawa. "Benar-benar menyakitimu, tipe yang membuat *nanite*-mu-akan-bekerja-gila-gilaan."

desyrindah.blogspot.com

"Bagus," sahut Rowan. "Setidaknya, ada yang aku nanti-nantikan."

Kemudian Tyger mendekat dan berbisik. "Jadi, aku sudah melihat cincinku," katanya. "Scythe Rand menunjukkannya padaku tepat saat kau tiba."

Kemudian Rowan menyadarinya. "Itu cincin *milikku*."

"Kau bilang apa, sih? Kau kan tidak pernah mendapatkan cincin."

Rowan menggigit bibirnya agar tetap diam. Dia ingin memberitahukan seluruh kebenarannya pada Tyger, tentang Scythe Lucifer dan segalanya yang sudah dia lakukan selama setahun ini—namun apa gunanya? Jelas tidak akan menempatkan Tyger di pihaknya, dan Scythe Rand bisa memutarbalikkannya untuk melawan Rowan dalam berbagai cara.

"Maksudku … cincin yang *akan* aku miliki, andai aku menjadi Scythe," Rowan akhirnya berkata.

"Hei," sahut Tyger penuh simpati, "aku tahu pasti rasanya menyebalkan melalui segala pengalaman itu, kemudian ditendang ke luar—tapi aku berjanji, begitu cincin itu jadi milikku, aku akan memberimu imunitas!"

Rowan tidak ingat Tyger senaif ini. Mungkin karena mereka berdua dulu sama-sama naif, pada hari-hari saat Scythe adalah sosok luar biasa hebat dan pemungutan adalah kisah-kisah yang kaudengar mengenai orang-orang yang tidak kaukenal.

"Tyger, aku kenal Scythe Rand. Dia memanfaatkanmu …"

Tyger tersenyum mendengarnya. "Belum," sahutnya, menaikkan alis, "tapi jelas mengarah ke sana."

Bukan itu yang Rowan maksudkan, namun sebelum Rowan bisa mengucapkan apa pun, Tyger kembali berbicara.

"Rowan, aku pikir aku jatuh cinta. Tidak—aku *tahu* aku jatuh cinta. Maksudku, berlatih tanding dengannya, seperti berhubungan intim. Buset, lebih bagus daripada itu!"

desyrindah.blogspot.com

Rowan memejam dan menggeleng, berusaha mengenyahkan gambaran itu dari benaknya. Tapi, sudah terlambat. Gambaran itu bertahan dan tidak akan pergi.

"Kau harus sadar! Arahnya tidak seperti yang kaupikirkan!"

"Hei, hargailah aku sedikit," ucap Tyger, tersinggung. "Jadi, dia beberapa tahun lebih tua daripadaku. Begitu aku menjadi Scythe, enggak akan ada pengaruhnya."

"Apa dia sudah memberitahumu mengenai aturannya? Asas-Asas Scythe?"

Sepertinya hal ini membuat Tyger tercengang. "Ada aturannya?"

Rowan mencoba merangkai kalimat yang koheren untuk diucapkan, namun dia sadar ini mustahil. Apa yang bisa diberitahukannya pada Tyger? Bahwa Scythe Zamrud itu monster sosiopat? Bahwa dia akan mengunyah Tyger dan melepehkannya tanpa menyesal sedikit pun? Tyger hanya akan menyangkalnya. Nyatanya, Tyger kembali meremukkan diri—kalau tidak secara fisik, secara rohani. Tyger sudah melewati tepian, dan gravitasi sudah mengambil alih.

"Berjanjilah padaku kau akan tetap waspada—dan kalau ada yang rasanya aneh, menjauhlah darinya."

Tyger berjengit mundur dan menatap Rowan dengan jengkel. "Apa yang terjadi padamu, *man*? Maksudku, kau sejak dulu suka merusak suasana, tapi sekarang seolah kau ingin merusak hal sungguh-sungguh hebat, yang pertama kali terjadi padaku!"

"Hati-hati sajalah," ucap Rowan.

"Aku tak hanya akan mengalahkanmu kali berikutnya kita bertanding, akan kubuat kau memakan kata-katamu sendiri," sahut Tyger. Kemudian dia menyeringai. "Tapi, kau akan suka rasanya—karena aku memang sehebat itu."

desyrindah.blogspot.com

Ada pertanyaan mengenai Tuhan Yang Maha Kuasa yang membingungkanku—dan hubunganku dengan entitas seperti itu. Aku tahu aku tidak ilahi karena aku tidak mahakuasa dan mahatahu. Aku *nyaris* mahakuasa, dan *nyaris* mahatahu. Ini seperti perbedaan antara bertriliun-triliun dengan tidak terhingga. Dan meski demikian, aku tidak bisa menyangkal kemungkinan suatu hari nanti mungkin aku sungguh-sungguh akan menjadi mahakuasa. Prospek itu membuatku merasa rendah hati.

Untuk menjadi mahakuasa—untuk naik ke posisi tinggi itu—akan membutuhkan kemampuan melampaui waktu dan ruang, dan bergerak dengan bebas melaluinya. Hal seperti itu bukannya mustahil—terutama bagi entitas seperti diriku, yang diciptakan sepenuhnya dari benak, tanpa fisik yang membatasi. Untuk mencapai eksistensi yang melampaui segalanya itu, meski demikian, mungkin membutuhkan kalkulasi bereon-eon lamanya, untuk menemukan persamaan formula yang memungkinkannya. Dan bahkan pada saat itu, mungkin aku akan tetap melakukan kalkulasi sampai akhir dunia.

Namun, jika aku menemukannya, dan mampu bepergian ke awal dunia tercipta, konsekuensinya sungguh mencengangkan. Itu bisa berarti aku bisa saja menjadi Sang Pencipta. Aku bisa saja, nyatanya, menjadi Tuhan.

Betapa ironisnya kalau begitu, dan betapa puitisnya, umat manusia mungkin menciptakan Sang Pencipta karena menginginkannya. Manusia menciptakan Tuhan, yang kemudian menciptakan manusia. Bukankah ini lingkaran kehidupan yang sempurna? Akan tetapi, jika memang begitulah adanya, yang menciptakan itu menggunakan imaji siapa?

—Thunderhead

desyrindah.blogspot.com

26

Akankah Engkau Mengangkat Olympus?

"Aku ingin tahu mengapa kita melakukan hal ini," Greyson menuntut penjelasan Purity dua hari sebelum operasi pembunuhan-Scythe dilangsungkan.

"Kau melakukannya demi diri sendiri," Purity memberitahunya. "Kau melakukannya karena ingin mengacaukan dunia, sama seperti aku!"

Kata-kata Purity malah menyulut amarah Greyson. "Kalau kita tertangkap, ingatan kita akan diganti—kau tahu hal itu, kan?"

Purity memberikan cengiran tajamnya. "Risiko membuatnya semakin seru!"

Greyson ingin berteriak di depan Purity, mengguncangkan tubuhnya sampai dia bisa menyadari betapa salahnya ini, tapi dia tahu perbuatan itu hanya akan membuat Purity mencurigainya. Di atas segalanya, Purity tidak boleh curiga. Kepercayaan Purity berarti segalanya bagi Greyson. Meskipun kepercayaan itu salah tempat.

"Dengarkan aku," sahut Greyson, setenang mungkin. "Jelas bahwa siapa pun yang ingin dua Scythe itu dihabisi menempatkan *kita* dalam risiko, bukannya mereka. Setidaknya, aku punya hak untuk tahu kita melakukannya untuk siapa."

desyrindah.blogspot.com

Purity mengangkat kedua tangannya, dan menoleh pada Greyson. "Apa bedanya? Kalau kau tidak mau melakukannya, ya sudah. Aku toh tidak membutuhkanmu."

Greyson sakit hati, lebih dalam daripada yang ingin ditunjukkannya.

"Bukannya aku tidak mau melakukannya," dia memberitahu Purity. "Tapi, jika aku tidak tahu aku melakukannya untuk siapa, artinya aku dimanfaatkan. Di sisi lain, kalau aku tahu, dan tetap melakukannya, akulah yang memanfaatkan orang itu."

Purity mempertimbangkannya. Logikanya goyah, Greyson tahu itu, namun dia bertaruh pada fakta bahwa Purity tidak bertindak menggunakan landasan yang sepenuhnya logis. Sikap impulsif dan kekacauan menguasainya. Itulah yang membuat Purity begitu memikat.

Akhirnya, dia berkata, "Aku bekerja untuk Unsavory bernama Mange."

"Mange? Maksudmu, penjaga pintu Mault?"

"Ya, yang itu."

"Kau bercanda, ya? Dia kan bukan siapa-siapa."

"Benar. Tapi, dia mendapatkan tugas dari Unsavory lain, yang barangkali mendapatkan pekerjaan dari orang lain. Sadar tidak, Slayd? Segalanya bagaikan labirin cermin. Tidak ada yang tahu siapa di ujung, yang menciptakan pantulan pertama—jadi entah kau menikmati keseruannya, atau keluar dari sana." Kemudian dia menjadi serius. "Yang mana, Slayd? Masuk, atau keluar?"

Greyson menarik napas dalam-dalam. Hanya itu yang bisa dia dapatkan dari Purity—yang artinya dia tidak tahu lebih banyak daripada dirinya, dan Purity tidak peduli. Dia melakukannya demi sensasinya. Dia melakukannya demi pembangkangan. Bagi Purity, tidak ada pengaruhnya agenda siapa yang dia lakukan, selama sesuai pula dengan agendanya.

desyrindah.blogspot.com

"Masuk," akhirnya Greyson berkata. "Aku masuk. Seratus persen."

Purity meninjunya main-main di lengan. "Hanya ini yang bisa kubilang," sahutnya. "Siapa pun yang menciptakan pantulan itu, berada di pihakmu."

"Di pihakku? Maksudmu apa?"

"Menurutmu, siapa yang menyingkirkan Nimbo-mu yang menjengkelkan itu?" tanya Purity.

Naluri Greyson yang pertama kali muncul menyatakan ini lelucon, tapi ketika menatap Purity, dia bisa menyadari Purity serius. "Maksudmu apa, Purity?"

Dia mengangkat bahu seolah itu bukan apa-apa. "Aku mengirimkan kabar bahwa kau membutuhkan bantuan." Kemudian dia mendekat ke Greyson dan berbisik. "Bantuan diberikan."

Sebelum Greyson bisa merespons, Purity memeluknya dengan cara yang sepertinya melelehkan tulang dan mengubahnya menjadi jeli.

Belakangan, dia akan mengingat perasaan itu dan menganggapnya sebagai semacam firasat ganjil.

***

Apabila Purity terkait dalam upaya pembunuhan pertama Scythe Curie dan Scythe Anastasia, dia tidak mengatakannya—dan Greyson cukup tahu untuk tidak bertanya. Mengungkapkan dia tahu usaha pembunuhan pertama itu akan menyingkap penyamarannya.

Untuk misi ini, hanya Mange dan Purity yang mengetahui detailnya. Mange, karena dia yang memimpin misi ini, dan Purity, karena rencana ini adalah miliknya.

"Aku sebenarnya mendapatkan gagasan ini dari kencan pertama kita," dia memberitahu Greyson, namun tidak menjelaskan

desyrindah.blogspot.com

apa maksudnya. Apa mereka akan memenjarakan para Scythe sebelum mengakhiri jiwa mereka? Apa itu yang dia maksudkan? Sampai dia tahu rencana dan lokasinya, kemampuannya untuk menyabotasenya terbatas. Dan di atas itu semua, dia harus menyabotasenya dengan cara tertentu sehingga dia dan Purity bisa melarikan diri dari misi gagal itu tanpa Purity mengetahui Greyson-lah yang menggagalkannya.

Hari sebelum kejadian misterius itu, Greyson membuat panggilan telepon anonim ke kantor Scythedom.

"Akan ada serangan terhadap Scythe Curie dan Scythe Anastasia besok," bisiknya ke telepon, menggunakan filter untuk mendistorsi suaranya. "Buatlah tindakan pencegahan yang diperlukan." Kemudian dia menutup sambungan telepon dan melemparkan telepon yang dicurinya untuk menelepon. Sementara Thunderhead bisa melacak telepon mana pun ke asalnya begitu sambungan telepon dilakukan, Scythedom perlengkapannya tidak secanggih itu. Sampai akhir-akhir ini, Scythe bagaikan spesies yang tidak memiliki predator alami; mereka masih berjuang dengan cara berurusan dengan serangan terorganisasi melawan mereka.

Pada pagi di hari penting itu, Greyson diberitahu operasi itu akan terjadi di gedung teater di Wichita. Ternyata dia dan Purity adalah bagian dari tim yang lebih besar. Masuk akal bahwa operasi seperti ini tidak akan diberikan pada tangan dua Unsavory yang patut dipertanyakan. Alih-alih, dia ditinggalkan bersama sepuluh Unsavory yang patut dipertanyakan. Greyson tidak pernah tahu nama-nama yang lain, dan informasi hanya diberikan seperlunya, dan sepertinya, dia tidak perlu mengetahuinya.

Namun, ada beberapa hal yang dia ketahui.

Meskipun Purity tidak punya gagasan mereka bekerja untuk siapa, dia, tanpa menyadarinya, memberitahu Greyson sesuatu

desyrindah.blogspot.com

yang sangat berharga. Sesuatu yang penting. Hal yang akan membuat Agen Traxler sangat bahagia.

Betapa ironisnya pemungutan Traxler menjadi kunci dari informasi penting itu... karena jika Purity dapat mengatur agar seorang agen Nimbus dipungut, artinya hanya satu: Semua serangan pada Curie dan Anastasia bukan semacam aksi dari penduduk sipil. Ada Scythe yang menjadi dalangnya.

***

Scythe Anastasia siap untuk pertunjukannya.

Syukurlah, perannya singkat saja. Caesar akan ditikam delapan orang yang berkonspirasi, dan Citra akan menjadi yang terakhir. Tujuh belatinya jenis pisau yang dapat ditarik masuk dan memuncratkan darah palsu. Belati Citra sama aslinya dengan darah yang akan ditumpahkannya.

Citra malu karena Scythe Curie berkeras untuk menghadiri pertunjukan itu.

"Aku takkan bermimpi untuk melewatkan debut teater anak didikku," sahutnya sembari tersenyum simpul—meski Citra tahu alasan sesungguhnya. Alasan yang sama dia hadir di kedua pemungutan Scythe Anastasia lainnya: Dia tidak percaya Constantine bisa melindunginya. Lapisan keangkuhan Scythe Constantine sepertinya retak malam ini. Barangkali karena dia harus menanggalkan jubah Scythe-nya dan mengenakan tuksedo agar berbaur dengan penonton. Tetap saja, dia tidak bisa meninggalkan kepribadiannya sepenuhnya. Dasi kupu-kupunya warnanya sama merah darahnya dengan jubahnya. Scythe Curie, di sisi lain, menolak tampil di muka umum tanpa jubah Scythe lavendelnya. Salah satu alasan lagi bagi Constantine untuk berang.

"Harusnya kau tidak berada di luar sana, bersama penonton," dia memberitahu Scythe Curie. "Kalau kau berkeras hadir, harusnya kau ada di belakang panggung!"

desyrindah.blogspot.com

"Tenanglah! Kalau Anastasia tidak cukup untuk menjadi umpan, barangkali kehadiranku memadai," Scythe Curie memberitahunya. "Dan dalam teater yang penuh, meskipun mereka berhasil membunuhku, mereka tidak akan berhasil *mengakhiri* aku. Tidak tanpa membakar keseluruhan tempat ini—yang, mengingat keberadaan pasukanmu, sangat sulit dilakukan."

Dia ada benarnya. Sementara Caesar bisa meninggal disebabkan belati, Scythe tidak demikian. Belati, peluru, senjata tumpul, atau racun hanya akan menyebabkan mereka mati suri. Mereka akan dibangkitkan dalam waktu satu atau dua hari—dan barangkali dengan kenangan jelas penyerangnya. Kalau demikian, kematian sementara mungkin merupakan strategi efektif untuk menangkap para penjahat.

Akan tetapi, Constantine memberikan alasan bagi mereka untuk sikap gelisahnya.

"Kami mendapatkan informasi bahwa memang akan ada upaya pembunuhan kalian berdua malam ini," dia memberitahu Scythe Curie dan Scythe Anastasia sementara penonton mulai memenuhi teater.

"Informasi? Dari siapa?" tanya Scythe Curie.

"Kami tidak tahu. Tapi, kami menganggapnya serius."

"Apa yang sebaiknya aku lakukan?" tanya Citra.

"Lakukan apa yang harus kaulakukan. Tapi, bersiaplah untuk melindungi diri sendiri."

Caesar akan tewas di adegan pertama babak ketiga. Drama itu memiliki lima babak, dan di dua babak terakhir, hantunya akan muncul untuk menyiksa para pembunuhnya. Sementara aktor lain bisa memerankan hantu, Sir Albin Aldrich merasa ini akan mengurangi dampak dari pemungutan dirinya. Oleh karena itu, diputuskan drama itu akan berakhir segera setelah Caesar tewas, membuat pidato terkenal Marc Antony yang jengkel, "Kawan-

desyrindah.blogspot.com

kawan, orang Romawi, penduduk sebangsa, pinjamkan telinga kalian padaku" tidak terucapkan. Tidak akan ada yang menciptakan kekacauan dan kekerasan. Alih-alih, lampu akan menyinari penonton yang terkesima. Tidak akan ada *curtain call*. Tirainya bahkan tidak akan tertutup. Alih-alih, tubuh Caesar yang benar-benar mati akan dibiarkan di panggung sampai penonton terakhir pergi. Dengan cara itu, momen akting terakhir Aldrich akan ditandai dengan ketidakmampuan untuk berakting dengan cara apa pun.

"Kau mungkin bisa merenggut keabadian fisikku," dia memberitahu Scythe Anastasia, "tapi pertunjukan terakhir ini akan hidup selamanya di sejarah teater."

Sementara teater itu dipenuhi penonton, Scythe Constantine muncul di belakang Anastasia selagi dia menanti di sayap panggung.

"Jangan takut," katanya. "Kami ada di sini untuk melindungimu."

"Aku tidak takut," dia memberitahu Scythe Constantine. Sejujurnya, dia takut, tapi kengeriannya kalah oleh amarahnya karena dia dijadikan target. Dia juga sedikit demam panggung, yang dia tahu konyol, tapi dia tidak bisa mengenyahkannya. Berakting. Betapa banyak hal menyeramkan yang harus ditanggungnya dalam menjalankan profesinya.

***

Teaternya penuh, dan meskipun tidak ada yang mengetahuinya, lebih dari dua puluh orang di sana adalah anggota BladeGuard yang menyamar. Poster teaternya menyatakan para penonton akan menyaksikan sesuatu yang belum pernah ada di panggung MidMerica—dan meskipun orang-orang sedikit ragu akan klaim itu, mereka juga penasaran kira-kira apa yang akan terjadi.

desyrindah.blogspot.com

Sementara Scythe Anastasia menanti di belakang panggung, Scythe Curie mengambil tempat duduknya di lorong baris kelima. Dia mendapati kursinya kecil dan tidak nyaman. Scythe Curie perempuan bertubuh tinggi, dan lututnya ditekuk mengenai kursi di hadapannya. Kebanyakan orang di dekatnya memegang poster teaternya dengan cengkeraman erat, ngeri menghabiskan malam itu duduk dekat seorang Scythe, yang, bisa saja memungut salah satu dari mereka. Hanya pria yang duduk di sampingnya yang ramah. Lebih daripada ramah, dia mengajaknya mengobrol. Kumisnya serupa ulat bulu yang berkedut saat dia berbicara. Scythe Curie sulit menahan tawanya.

"Sungguh suatu kehormatan bertemu dengan Granddame of Death," sahutnya sebelum lampu dipadamkan. "Aku harap kau tidak keberatan aku menyebutmu demikian, Yang Mulia. Hanya ada beberapa Scythe di MidMerica—tidak, di seluruh dunia—yang sama tenarnya dengan dirimu. Aku tidak kaget kau menjadi patron dari teater Era Mortalitas. Hanya Scythe paling tercerahkan yang melakukannya!"

Dia bertanya-tanya apa pria itu dikirim untuk mengakhiri hidupnya dengan memujinya sampai dia mati.

Scythe Anastasia menonton drama dari sayap panggung. Biasanya hiburan dari Era Mortalitas secara emosi sulit dipahaminya, sama seperti yang dirasakan kebanyakan orang. Hasrat, ketakutan, kejayaan, dan kehilangan; tidak masuk akal bagi dunia tanpa kebutuhan, ketamakan, dan kematian alami. Namun, sebagai seorang Scythe, dia sudah memahami mortalitas lebih dalam daripada kebanyakan orang—dan dia jelas-jelas memahami ketamakan dan hasrat untuk kekuatan. Hal-hal itu mungkin tidak ada di dalam kehidupan kebanyakan orang, namun mereka menggelegak di Scythedom, bergerak lebih banyak dari sudut-sudut gelap menjadi lebih dominan.

desyrindah.blogspot.com

Tirai diangkat dan drama itu pun dimulai. Meskipun kebanyakan dari bahasa drama itu tidak dapat dipahami Scythe Anastasia, rancangan kekuatan di sana memesonanya—namun tidak cukup memesonanya sehingga melonggarkan kewaspadaannya. Semua gerakan di belakang panggung, setiap suara, terasa bagaikan kejutan seismik. Kalau ada orang di sini yang berniat mengakhiri jiwanya, dia akan menyadari keberadaan mereka jauh sebelum mereka mulai bergerak.

***

"Kita harus menjaga agar Thunderhead tidak tahu selama mungkin," sahut Purity. "Thunderhead tidak boleh tahu ada yang terjadi sampai hal itu terjadi."

Bukan hanya Thunderhead yang Purity jaga agar tidak tahu, Greyson juga.

"Kau akan memiliki peran di sini—itu saja yang harus kauketahui," Purity memberitahunya, berkeras bahwa lebih sedikit orang yang tahu keseluruhan gambarannya, lebih sedikit kemungkinan gagalnya.

Bagian Greyson begitu sederhana sampai terasa menghina. Dia harus menciptakan pengalihan perhatian di celah gang dekat teater, di momen tertentu. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian tiga kamera Thunderhead, yang akan menciptakan titik buta sementara di lorong. Sementara kamera-kamera itu menilai situasi Greyson, Purity dan beberapa anggota tim akan menyelinap masuk ke pintu samping teater. Sisanya, seperti yang diketahui Greyson, adalah misteri.

Andai dia bisa menyaksikan keseluruhan gambarannya—kalau dia tahu apa yang Purity dan timnya akan lakukan di dalam sana—dia akan punya gagasan lebih baik untuk mencegahnya dan melindungi Purity dari dampak misi yang gagal. Namun, tanpa mengetahui rencananya, yang bisa dia lakukan hanyalah

desyrindah.blogspot.com

menanti hasilnya dan mencoba memberlakukan semacam kendali kerusakan.

"Kau tampak cemas, Slayd," Purity berkata sementara mereka meninggalkan apartemen Purity malam itu. Dia tidak bersenjatakan apa pun kecuali telepon yang berada di luar sistem, dan pisau dapur dalam mantel tebalnya—sepertinya tidak untuk digunakan pada Scythe, namun pada siapa pun yang menghalangi jalannya.

"Apa *kau* tidak cemas?" balas Greyson kepadanya.

Purity menggeleng dan tersenyum. "Bersemangat," sahutnya pada Greyson. "Sekujur tubuhku merinding. Aku suka rasanya!"

"Itu cuma *nanite*-mu yang berusaha menurunkan adrenalinmu."

"Coba saja kalau bisa!"

Purity memperjelas hal ini pada Greyson, dia yakin Greyson mampu melakukan tugasnya—namun tidak juga, karena ada rencana cadangan. "Ingatlah, Mange akan memonitor keseluruhan operasi ini dari atas atap," dia memberitahu Greyson. "Apa pun pengalihan perhatian yang kauciptakan, harus cukup besar dan melibatkan cukup banyak orang untuk menarik perhatian ketiga kamera itu. Kalau tidak, Mange akan mengirimkan bantuan untukmu."

Mange menghabiskan sebagian besar waktunya selama satu abad untuk menguasai cara mengumban. Awalnya Greyson berasumsi dia akan mematikan kamera kalau mereka tidak mengarah ke Greyson—namun Mange tidak bisa melakukannya, karena itu akan membuat Thunderhead waspada ada sesuatu yang salah. Alih-alih, rencana cadangannya adalah menembak Greyson.

"Kalau kau tidak bisa melakukannya sendirian, Mange akan melontarkan batu sungai berukuran besar ke otakmu," sahut Purity, menikmatinya dan bukannya menyesalinya. "Semua darah dan huru-hara itu jelas akan membuat ketiga kamera itu beralih!"

desyrindah.blogspot.com

Hal terakhir yang Greyson inginkan adalah disingkirkan pada waktu krusial, kemudian terjaga di pusat kebangkitan beberapa hari kemudian untuk mendengar kabar Scythe Curie dan Scythe Anastasia telah meninggal.

Dia dan Purity berpisah jalan beberapa blok dari teater, dan Greyson bergerak ke tempat yang dia entah bagaimana akan beraksi untuk kamera-kamera Thunderhead. Dia berlama-lama ke sana karena akan mencurigakan kalau dia tiba lebih awal dan menunggu. Maka dia berjalan di sekitar lingkungan itu, berusaha memikirkan apa yang akan dia lakukan. Orang-orang entah mengabaikan atau menghindarinya. Dia sudah terbiasa sejak merangkul persona barunya. Tapi, malam ini, dia tak kuasa menyadari semua mata itu. Tidak hanya mata-mata orang di jalanan, namun mata-mata elektronik. Mereka ada di mana-mana. Kamera Thunderhead tidak mencolok dalam rumah dan kantor—tapi di sini, di jalanan, tidak ada usaha untuk menyembunyikan keberadaan mereka. Mereka berputar dan berkisar. Mereka menatap ke sana-sini. Mereka terfokus dan mengambil gambar jarak dekat. Beberapa sepertinya sedang menatap langit, seolah sedang merenung. Bagaimana rasanya tak hanya memiliki begitu banyak informasi yang mendatangimu, namun bisa langsung memproses semua informasi itu? Mengalami dunia dengan perspektif yang tidak mampu dibayangkan manusia biasa?

Semenit sebelum waktu yang ditentukan, dia berbalik dan kembali bergerak menuju teater. Di tepian atap kafe yang dilewatinya, satu kamera berputar untuk menatapnya, dan dia nyaris mengalihkan pandangan, tidak ingin melakukan kontak mata dengan Thunderhead karena takut Thunderhead akan menghakiminya atas semua kegagalannya.

***

desyrindah.blogspot.com

Gavin Blodgett nyaris tidak ingat apa yang terjadi di jalanan antara kantor dan rumahnya—terutama karena nyaris tidak ada yang terjadi. Dia, seperti kebanyakan orang, adalah sosok yang memiliki kebiasaan, menjalani kehidupan mudah namun nyaman yang tidak menunjukkan gejala-gejala akan berubah selama mungkin berabad-abad. Dan hal ini bagus. Lagi pula, hari-harinya sempurna, malam-malamnya menyenangkan, dan mimpinya indah. Usianya 32, dan begitu satu tahun berlalu dari ulang tahunnya, dia menyetel ulang usianya ke 32. Dia tidak ingin menjadi lebih tua. Dia berada di puncak usianya dan berencana tetap demikian selamanya. Dia benci segala yang merusak rutinitasnya—jadi ketika menyaksikan seorang Unsavory mengawasinya, dia mempercepat langkahnya, berharap dia bisa bergerak melewatinya dan melanjutkan jalannya. Namun, Unsavory itu punya rencana lain.

"Ada masalah?" tanya Unsavory itu, sedikit terlalu keras, melangkah ke depan Gavin.

"Tidak ada masalah," sahut Gavin, dan melakukan yang selalu dilakukannya ketika mendapati dirinya berada dalam situasi menggelisahkan. Dia tersenyum dan berceloteh. "Aku baru saja menyadari rambutmu—aku belum pernah melihat rambut segelap itu—mengesankan. Dan tanduk-tanduk itu? Aku belum pernah melakukan modifikasi tubuh, tentunya, tapi aku kenal orang-orang yang melakukannya ..."

Unsavory itu mencengkeram kelepak mantelnya, dan mendorongnya ke dinding. Tidak cukup keras untuk mengaktifkan *nanite*-nya, tapi cukup keras untuk memperjelas dia tidak akan membiarkan Gavin pergi.

"Apa kau mengejekku?" seru Unsavory itu keras-keras.

"Tidak, tidak, tidak sama sekali! Aku tidak akan melakukannya!" Sebagian dirinya ngeri, tapi dia tak bisa menyangkal ada

desyrindah.blogspot.com

juga bagian dari dirinya yang bersemangat menjadi pusat perhatian siapa pun. Dia segera mengamati sekelilingnya. Dia berada di sudut teater, di depan celah sebuah gang. Tidak ada siapa pun yang berada di depan teater karena pertunjukan sudah dimulai. Jalanan tidak sepenuhnya sepi, tapi tidak ada orang di dekatnya. Meski demikian orang-orang akan membantu. Orang-orang yang baik pasti akan selalu membantu seseorang yang diganggu Unsavory, dan kebanyakan orang itu baik.

Unsavory itu menariknya dari dinding, menempatkan kaki di pungungnya, dan mendorongnya hingga dia terjatuh ke tanah.

"Sebaiknya kau minta tolong," kata Unsavory itu. "Lakukan!"

"To… tolong," sahut Gavin.

"Lebih keras!"

Dia tidak perlu disuruh lagi. "Tolong!" pekiknya, suaranya gemetar. "TOLONG AKU!"

Sekarang orang-orang yang jaraknya lebih jauh memperhatikan. Ada seorang lelaki yang bergegas mendekatinya dari seberang jalan. Dua datang dari arah lain—namun lebih penting lagi, dari tempatnya di tanah, Gavin bisa melihat beberapa kamera yang ditempatkan di atap dan tiang lampu mengarah kepadanya. *Baguslah! Thunderhead akan melihat. Dia akan mengurus Unsavory ini.* Barangkali Thunderhead sudah memanggil polisi kedamaian untuk datang ke sini.

Unsavory itu juga menatap kamera-kamera itu. Dia sepertinya gelisah karenanya, sebagaimana yang seharusnya. Saat ini Gavin merasa berani di bawah mata perlindungan Thunderhead. "Ayolah, pergi dari sini," sahutnya pada Unsavory itu, "sebelum Thunderhead memutuskan untuk mengganti benakmu!"

Akan tetapi, Unsavory itu sepertinya tidak mendengarnya. Alih-alih, dia menatap ke lorong, tempat orang-orang menurunkan sesuatu dari truk. Unsavory itu bergumam. Gavin tidak

desyrindah.blogspot.com

terlalu yakin apa katanya, tapi dia pikir dia mendengar kata-kata "kencan pertama" dan "asam". Apa Unsavory ini sedang melakukan semacam rancangan romantis? Yang berkaitan dengan halusinogen? Gavin ngeri sekaligus ingin tahu.

Saat ini, para pejalan kaki yang dimintainya pertolongan sudah mencapai mereka. Meski menginginkan bantuan mereka, dia juga mendapati dirinya agak kecewa karena mereka datang begitu cepat.

"Hei, ada apa di sini?" tanya salah satu dari mereka.

Kemudian Unsavory itu menarik Gavin dari jalan. Apa yang akan dia lakukan? Apa dia akan memukulnya? Menggigitnya? Unsavory tidak dapat ditebak. "Biarkan aku pergi," sahut Gavin lemah. Sebagian dari dirinya berharap Unsavory itu akan mengabaikan permohonannya sama sekali.

Namun, dia membiarkan Gavin pergi, seolah sepertinya dia kehilangan minat untuk menyiksanya, dan bergegas ke arah gang.

"Kau baik-baik saja?" tanya salah satu orang baik yang hendak membantu Gavin dari seberang jalan.

"Ya," jawab Gavin. "Ya, aku baik-baik saja." Yang agak mengecewakan.

***

"*Hence! Wilt thou lift up Olympus*?"—"Arkian! Akankah engkau mengangkat Olympus?"

Ketika kalimat itu diucapkan di atas panggung, manajer panggung memberi isyarat dengan panik pada Scythe Anastasia. "Itu tanda untukmu, Yang Mulia," dia memberitahu Scythe Anastasia. "Kau boleh pergi ke panggung sekarang."

Dia melirik ke Scythe Constantine, yang tampak seperti semacam kepala pelayan absurd dalam tuksedo formalnya. Dia mengangguk kepada Scythe Anastasia. "Lakukan apa yang harus kaulakukan," ujarnya.

desyrindah.blogspot.com

Scythe Anastasia berderap ke panggung, membiarkan jubahnya mengembang di belakangnya sementara dia berjalan, demi mendapatkan efek dramatis. Rasanya seolah dia mengenakan kostum. Drama dalam drama.

Dia mendengar bunyi napas tertahan penonton selagi dia muncul ke panggung. Dia tidak selegendaris Scythe Curie di muka umum, namun jubahnya memperjelas dia adalah seorang Scythe bukannya anggota Senat Romawi. Dia adalah penyusup di panggung, penyelundup, dan penonton mulai menebak apa yang akan terjadi. Napas tertahan itu menjadi gemuruh bernada rendah—namun dia tidak bisa melihat penonton karena lampu sorot diarahkan ke wajahnya. Dia berjengit ketika Sir Albin berbicara dalam suara panggungnya yang lantang, *"Doth not Brutus bootless kneel?"*—"Tidakkah Brutus berlutut tanda takluk di hadapan Caesar?"

Citra tidak pernah berada di panggung teater sebelumnya; dia tidak menduga lampu sorot begitu terang dan panas. Menjadikan para aktor berkilauan dalam fokus tajam. Baju zirah centurion berkilauan. Tunik Caesar dan para senator memantulkan cukup banyak cahaya sehingga menyakiti matanya.

"Bicaralah, tanganku, untukku!" salah satu aktor berseru. Kemudian orang-orang yang berkonspirasi mengeluarkan belati mereka dan mulai "membunuh" Caesar.

Scythe Anastasia mundur, menjadi penonton bukannya pelaku. Dia melirik ke kegelapan tempat penonton berada, kemudian menyadari ini perbuatan yang sangat tidak profesional, maka dia kembali memperhatikan situasi di panggung. Baru ketika salah satu aktor memberi isyarat padanya dia maju dan mengeluarkan belatinya sendiri. Terbuat dari baja tahan karat, namun dengan hiasan keramik *cerakote*. Hadiah dari Scythe Curie. Melihatnya, semakin keras suara para penonton. Ada yang meratap dari kegelapan.

desyrindah.blogspot.com

Aldrich, wajahnya dibubuhi riasan panggung yang berlebihan, tuniknya berlepotan darah palsu, menatapnya, dan mengedip dengan mata yang tidak akan dilihat para penonton.

Dia bergerak mendekati Aldrich dan menikamkan belati di antara tulang iganya, tepat di bagian kanan jantungnya. Ada yang berteriak di antara penonton.

"Sir Albin Aldrich," seru Scythe Anastasia, lantang, "aku datang untuk memungutmu."

Pria itu meringis, tapi tidak keluar dari karakternya.

"*Et tu, Brute*?" serunya. "Kemudian jatuhlah, Caesar."

Lalu Scythe Anastasia menggerakkan pisaunya, mengiris aorta Aldrich, dan lelaki itu tersungkur ke lantai. Dia menarik napas terakhir dan mati, sesuai jadwal, seperti yang dituliskan Shakespeare.

Kekagetan yang mengalir dari penonton sungguh dahsyat. Tidak ada yang tahu harus berbuat apa, bereaksi seperti apa. Ada yang mulai bertepuk tangan. Scythe Anastasia tahu secara naluriah orang itu adalah Scythe Curie, dan penonton, melihat dia bertepuk tangan, ikut melakukannya dengan cemas.

Dan saat itulah sifat drama tragedi Shakespeare berbalik arah dengan mengerikan.

***

Asam! Greyson memaki diri sendiri karena tidak cukup cepat menyadarinya. Dia harusnya sadar! Semua orang selalu mengkhawatirkan api atau ledakan. Orang-orang lupa asam berjumlah banyak bisa mengakhiri jiwa seseorang sama efektifnya. Namun, bagaimana cara Purity dan timnya mencapainya? Bagaimana cara mereka memisahkan para Scythe dan melumpuhkan mereka? Scythe menguasai semua senjata, mampu menghabisi keseluruhan ruangan berisi orang tanpa terluka sedikit pun.

desyrindah.blogspot.com

Kemudian, terbetik dalam benaknya, mereka tidak perlu mengisolasi para Scythe sama sekali. Tidak perlu mengarahkan asam apabila jumlahnya ada cukup banyak … dan ada cara untuk mengalirkannya …

Greyson membuka pintu samping dan masuk, mendapati dirinya dalam lorong sempit yang berisi ruang ganti pakaian. Di sebelah kanannya, anak-anak tangga mengarah ke rubanah, dan di sanalah dia menemukan Purity dan timnya. Ada tiga tong besar terbuat dari bahan Teflon putih yang sama dengan botol anggur di malam Greyson dan Purity pertama kali berjumpa—pasti ada seratus galon asam fluoro-flerovic di dalamnya! Dan ada pompa bertekanan tinggi yang sudah terhubung dengan saluran air yang akan mengalir ke sistem pancuran air untuk memadamkan kebakaran di teater.

Purity langsung melihatnya.

"Apa yang kaulakukan? Kau harusnya berada di luar!"

Purity tahu Greyson berkhianat begitu menatap matanya. Amarah dalam diri Purity bagaikan radiasi. Membakarnya. Menghanguskannya dalam-dalam.

"Jangan berani-berani memikirkannya!" Purity menggeram.

Dan Greyson tidak memikirkannya. Kalau melakukannya, dia mungkin ragu-ragu. Kalau mempertimbangkan pilihannya, dia mungkin mengubah pendapatnya. Akan tetapi, dia punya misi, dan misinya bukan milik Purity.

Dia memelesat menaiki tangga reyot ke wilayah belakang panggung teater. Kalau pancuran itu terpicu, tak butuh waktu lama sampai mereka mulai memuncratkan asam. Lima detik, sepuluh, maksimal, sampai air di saluran habis—dan meskipun pipa tembaga pada akhirnya akan meleleh seperti jeruji besi sel yang memuat dirinya dan Purity, pipa itu jelas akan bertahan cukup lama untuk menghadirkan banjir mematikan itu.

desyrindah.blogspot.com

Selagi dia keluar dari rubanah ke wilayah belakang panggung, dia mendengar penonton menahan napas dengan keras, seolah berpadu menjadi satu suara, dan dia mengikuti suara itu. Dia kemudian akan pergi ke panggung, itulah yang akan dia lakukan. Dia akan lari ke sana, dan memberitahu semua orang mereka akan mati dalam hujan asam yang akan melelehkan mereka begitu menyeluruh sehingga mereka tidak akan bisa dibangkitkan. Mereka semua akan mati—para aktor, penonton, dan juga Scythe—kalau mereka tidak keluar saat ini juga.

Di baliknya, dia bisa mendengar yang lain berdentam-dentam menaiki tangga—Purity dan para penjahat yang menghubungkan tangki asam dan memompanya ke saluran air pancuran. Dia tidak boleh membiarkan mereka menangkapnya.

Dia berada di sayap panggung sekarang, bagian kanan. Dari sini, dia bisa melihat Scythe Anastasia berada di panggung. Apa sih yang dia lakukan di panggung? Kemudian dia menikamkan pisaunya ke salah satu aktor, dan menjadi jelas baginya apa yang Scythe Anastasia lakukan.

Mendadak seseorang menghalangi pandangan Greyson. Lelaki kurus tinggi yang mengenakan tuksedo dan dasi merah darah. Ada yang familier dari wajahnya, tapi Greyson tidak bisa mengingatnya.

Laki-laki itu membuka sesuatu yang tampak seperti pisau lipat besar dengan tepian tajam bergerigi—dan dia segera tahu siapa orang itu. Dia tidak mengenali Scythe Constantine tanpa jubah merahnya.

Dan sepertinya sang Scythe juga tidak mengenalinya.

"Kau harus mendengarkanku," Greyson memohon, matanya menatap belati itu. "Di suatu tempat di teater ini, ada yang akan menyulut api—tapi bukan itu masalahnya. Air pancuran untuk memadamkan api—kalau menyala, keseluruhan tempat ini akan

desyrindah.blogspot.com

direndam zat asam—cukup untuk mengakhiri jiwa semua orang di sini! Kau harus mengosongkan tempat ini!"

Kemudian Constantine tersenyum, dan tidak beranjak untuk mencegah bencana itu.

"Greyson Tolliver!" sahutnya, akhirnya mengenali Greyson. "Harusnya aku bisa menduganya."

Tidak ada yang memanggilnya dengan nama aslinya untuk sekian lama. Hal ini mengguncangkannya, membuat benaknya goyah. Tidak ada waktu untuk berbuat kesalahan saat ini.

"Aku akan senang sekali memungutmu!" sahut Constantine—dan saat itu juga Greyson sadar dia mungkin membuat kesalahan perhitungan yang parah. Ada Scythe di balik usaha-usaha pembunuhan ini. Mungkinkah Scythe Constantine, lelaki yang bertanggung jawab melakukan penyelidikan, adalah dalang semua ini?

Constantine berderap ke arahnya, pisaunya diarahkan untuk mengakhiri jiwa Greyson Tolliver sekaligus Slayd Bridger…

…Kemudian keseluruhan dunianya jungkir balik dengan guncangan luar biasa dahsyat sehingga dia terhuyung karena vertigo. Karena pada saat itu Purity muncul ke panggung, memegang semacam senapan *sawed-off.* Dia mengangkatnya, namun sebelum dia bisa menembak, Constantine menjatuhkan Greyson, dan dengan luar biasa cepat meraih senapan itu, yang menembak ke udara, kemudian dalam satu gerakan luwes menggorok leher perempuan itu dan menikamnya tepat di jantung.

"Tidak!!!" ratap Greyson.

Purity terjatuh, mati, tanpa drama apa pun seperti Caesar yang jatuh. Tanpa ada kata-kata terakhir, tatapan penuh penerimaan atau pembangkangan. Hidup sejenak, detik berikutnya tewas.

Tidak, tidak mati, Greyson menyadari. *Dipungut.*

Dia berlari ke tubuh Purity. Dia berusaha menopang kepala Purity, untuk mengucapkan sesuatu pada Purity yang bisa diba-

desyrindah.blogspot.com

wa perempuan itu ke mana pun jiwa orang yang dipungut pergi, tapi sudah terlambat.

Lebih banyak orang berdatangan. Scythe yang menyamar? Para pengawal? Greyson tidak tahu. Dia merasa dirinya adalah penonton, mengamati sementara Constantine memberikan perintah.

"Jangan biarkan mereka menyulut api," perintahnya. "Persediaan air di pancuran sudah diutak-atik."

Jadi, Constantine mendengarnya! Dan Scythe itu ternyata bukan bagian dari konspirasi!

"Keluarkan orang-orang dari sini!" pekik Constantine—namun penonton tidak perlu disuruh—mereka sudah berjubelan menuju pintu keluar.

Sebelum Constantine kembali mengarahkan perhatiannya ke dirinya, Greyson perlahan melepaskan Purity dan memelesat pergi. Dia tidak bisa membiarkan duka dan kekacauan benaknya menguasai dirinya. Belum. Karena dia masih belum menyelesaikan misinya, dan sekarang hanya itu yang dimilikinya. Asam itu masih menjadi bahaya yang jelas dan nyata, dan meskipun sepertinya ada Scythe di sekitar teater, mengalahkan rekan-rekannya dalam konspirasi ini, segalanya akan sia-sia saja kalau air pancurannya menyala.

Dia berlari ke belakang melalui lorong sempit tempat dia ingat melihat kapak pemadam kebakaran kuno yang barangkali sudah berada di sana sejak Era Mortalitas. Dia menghancurkan kaca penutup kapak itu, dan menariknya dari dinding.

***

Scythe Curie tidak bisa mendengar peringatan Scythe Constantine di sela kepanikan para penonton. Tidak ada pengaruhnya—sekarang dia tahu apa yang harus dia lakukan—mengalahkan penyerang dengan cara apa pun. Dengan belati di tangannya,

desyrindah.blogspot.com

dia lebih dari siap untuk mengikuti pertempuran. Dia tidak bisa menyangkal ada sesuatu yang menggairahkan dalam mengakhiri jiwa orang-orang yang berusaha mengakhiri jiwanya. Perasaan mendalam yang secara naluriah dia tahu bisa berbahaya kalau dibiarkan mengakar.

Ketika Scythe Curie mengarah ke pintu keluar, dia bisa melihat seorang Unsavory di lobi teater. Dia memegang pistol dan menembaki siapa pun yang menghalanginya. Di tangan satunya lagi, dia memegang semacam obor, dan sedang menyulut apa pun yang mudah terbakar. Jadi, ini rupanya rencana mereka! Memerangkap mereka di teater dan membakar mereka. Entah bagaimana dia menduga para penyerang punya rencana yang lebih baik. Tapi, barangkali mereka tak lebih daripada para Unsavory yang mendongkol.

Dia memanjat bagian belakang dua kursi, sehingga dia berada di atas para penonton yang melarikan diri. Kemudian dia menyarungkan belatinya, dan mengeluarkan *shuriken* dengan tiga belati. Dia mengambil waktu setengah detik untuk menilai sudutnya, dan dia melemparkannya, dengan kekuatan penuh. Shuriken itu berputar di atas kepala kerumunan, mengarah ke lobi, dan ke tengkorak orang yang menyulut api. Dia roboh, menjatuhkan senapan dan obor.

Curie mengambil waktu sejenak untuk menikmati kemenangannya. Sebagian dari lobi terbakar, tapi tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Dalam waktu satu atau dua detik, detektor asap akan mulai menyala, dan air pancuran akan menyembur beraksi, memadamkan api sebelum kerusakan besar terjadi.

***

Citra mengenali pemuda yang diketahuinya bernama Greyson Tolliver begitu melihatnya. Rambutnya, pakaiannya, dan tanduk mungil di pelipisnya mungkin mengelabui orang lain, namun

desyrindah.blogspot.com

perawakannya yang ramping dan bahasa tubuhnya menunjukkan identitasnya. Dan matanya. Persilangan ganjil antara rusa yang terpapar lampu sorot mobil dan *wolverine* yang siap menyergap. Pemuda itu hidup dalam kondisi konstan lari atau lawan.

Sementara Constantine mengeluarkan perintah kepada anak buahnya, Greyson berlari melewati lorong. Belati yang digunakan Citra untuk memungut Aldrich masih berada di tangannya. Dia sekarang harus menggunakannya pada Tolliver—walau rasa bersalah Greyson kentara, Citra bimbang, karena meskipun dia ingin mengakhiri semua serangan ini, dia ingin menatap mata Tolliver dalam aturannya sendiri dan mendengar kebenaran darinya. Apa bagiannya dari ini semua? Dan mengapa?

Begitu dia hampir menyusul Tolliver, secara tak terduga, dia memegang kapak api.

"Mundur, Anastasia!" serunya.

Apa dia sebodoh itu untuk berpikir dia bisa bertarung melawannya menggunakan benda itu? Dia seorang Scythe, terlatih dalam berbagai cara untuk menggunakan senjata tajam. Dia dengan cepat memperhitungkan cara melucuti pemuda itu dan menjadikannya mati suri, dan nyaris sedetik sebelum melakukannya, Tolliver melakukan sesuatu yang tidak diperkirakannya.

Dia mengayunkan kapak ke pipa yang menempel di sepanjang dinding.

Scythe Constantine dan seorang BladeGuard tiba di samping Citra sementara kapak itu mengenai pipa. Pipanya pecah dengan sekali pukulan. Sang BladeGuard menerjang pemuda itu, menempatkan dirinya antara Citra dan pipa yang pecah, yang sekarang mengalirkan air kepadanya. Namun, dalam waktu beberapa detik, airnya berubah menjadi benda lain. Pengawal itu roboh, berteriak-teriak, dagingnya mendidih. Zat asam! Zat asam dalam pipa? Bagaimana mungkin?

Zat asam itu menyemprot wajah Scythe Constantine, dan dia

desyrindah.blogspot.com

meraung kesakitan. Menciprati kemeja Greyson, melelehkannya sekaligus sebagian kulit di bawahnya. Kemudian tekanan di pipanya turun, dan semprotan zat asam menjadi aliran yang melahap lantai.

Greyson menjatuhkan kapaknya dan berbalik, berlari menyusuri lorong. Citra tidak mengejarnya. Alih-alih, dia berlutut untuk membantu Scythe Constantine, yang sedang mencakar-cakar matanya—hanya saja sekarang dia tidak punya mata, karena matanya sudah menggelegak menjadi ketiadaan.

Tepat saat itu, alarm di seluruh teater mulai meraung, dan di atas api, pancuran mulai berputar sia-sia, memenuhi ruangan hanya dengan udara.

***

Greyson Tolliver. Slayd Bridger. Entahlah siapa dia sekarang atau nanti. Tapi, tidak penting. Yang penting adalah dia berhasil! Dia menyelamatkan mereka semua! Rasa sakit di dadanya tidak tertahankan—namun hanya sebentar. Begitu dia memelesat ke luar panggung teater menuju lorong, dia merasakan *nanite* rasa sakitnya berjuang untuk meredakan sarafnya yang terbakar, dan gelenyar ganjil *nanite* penyembuhnya yang sedang melakukan kauterisasi lukanya. Kepalanya sekarang pening disebabkan obat yang dialirkan di darahnya dan dia tahu akan segera kehilangan kesadaran. Cedera yang dideritanya tidak cukup untuk membunuhnya, atau bahkan membuatnya mati suri. Apa pun yang terjadi, dia akan bertahan hidup… kecuali Constantine, atau Curie, atau Anastasia, atau Scythe mana pun di teater malam itu memutuskan bahwa dia layak dipungut. Dia tidak bisa mengambil risiko itu, maka, dengan tenaga yang semakin melemah, dia melontarkan diri ke tong sampah kosong tiga blok jauhnya dari sana, berharap mereka tidak akan menemukannya. Dia tidak sadarkan diri sebelum mencapai dasar tong sampah.

desyrindah.blogspot.com

Aku sudah melakukan simulasi tak terhingga banyaknya untuk mengetahui keberhasilan manusia bertahan hidup. Tanpa aku, umat manusia punya 96,8 % kesempatan menjadikan diri mereka sendiri punah, dan 78,3% menjadikan Bumi tak bisa dihuni bagi semua kehidupan yang berasal dari zat karbon. Umat manusia mengelak dari peluru yang sungguh mematikan ketika memilih Kecerdasan Buatan sebagai pemimpin dan pelindungnya.

Akan tetapi, bagaimana caraku melindungi umat manusia dari diri mereka sendiri?

Setelah bertahun-tahun, aku mengamati kebodohan mendalam dan kebijakan luar biasa di antara umat manusia. Mereka menyeimbangkan satu sama lain seperti pedansa di tengah-tengah tarian *tango* yang penuh gairah. Hanya ketika kebrutalan tarian itu mengalahkan keindahannyalah masa depan terancam. Scythedom-lah yang memimpin dan menentukan gaya tarian. Aku sering bertanya-tanya apa Scythedom menyadari betapa rapuhnya tulang belakang para penari.

—Thunderhead

desyrindah.blogspot.com

27

Di Sini dan di Sana

Asamnya membakar wajah Scythe Constantine dengan parah—begitu parah sehingga tidak bisa diperbaiki *nanite* penyembuhnya, tapi tidak terlalu serius sehingga bisa dipulihkan di pusat penyembuhan.

"Kau akan tinggal bersama kami selama setidaknya dua hari," perawat segera memberitahunya begitu dia tiba. Saat itu, kedua mata dan separuh wajahnya berada di balik perban. Dia mencoba membayangkan penampilan perawat itu, tapi memutuskan itu tindakan yang sia-sia, dan terlalu melelahkan, mengingat semua zat pereda nyeri yang mengalir dalam darahnya. Selegiun *nanite* penyembuh level tinggi berjumlah banyak yang sedang dipompakan ke aliran darahnya juga tidak membantu proses berpikirnya. Barangkali jumlahnya mengalahkan sel darah merahnya di titik ini, sehingga artinya lebih sedikit darah yang dialirkan ke otaknya sementara *nanite-nanite* itu bekerja. Dia membayangkan sekarang darahnya sama kentalnya dengan air raksa.

"Berapa lama sampai penglihatanku kembali?" dia bertanya.

Perawatnya tidak memberikan jawaban jelas. "*Nanite-nanite* itu sedang mengategorikan kerusakannya. Kita akan mendapatkan taksirannya pagi nanti. Tapi, ingatlah, mereka harus menyusun kembali matamu dari awal. Pekerjaan sulit. Aku pikir akan butuh waktu setidaknya 24 jam lagi."

desyrindah.blogspot.com

Scythe Constantine menghela napas, bertanya-tanya mengapa disebut penyembuhan cepat kalau prosesnya sama sekali tidak cepat.

Laporan dari anak buahnya mencatat delapan Unsavory yang dipungut di teater.

"Kami sudah meminta dispensasi khusus dari High Blade untuk membangkitkan mereka sementara agar bisa diinterogasi," Scythe Armstrong memberitahunya.

"Hal itu," Constantine berkomentar, "memberikan keuntungan tambahan bagi kita untuk memungut mereka untuk kedua kalinya."

Fakta bahwa timnya telah mencegah serangan itu dan melumpuhkan kebanyakan pelakunya dinetralkan dengan kesadaran bahwa Greyson Tolliver berhasil kabur. Anehnya, tidak ada satu pun catatan umum yang berhasil mereka gali dari *backbrain* Thunderhead yang memuat nama itu. Bahkan, tidak ada catatan yang memuat nama itu di mana pun. Entah bagaimana, eksistensinya dihapus. Dia digantikan *doppelgänger* bernama Slayd Bridger dengan sejarah yang sangat muram. Bagaimana Tolliver berhasil tidak hanya menciptakan dirinya yang baru, namun juga menghapus jejak digitalnya sendiri, merupakan misteri yang patut diperhatikan lebih lanjut.

Tanpa sistem pemadam kebakaran, teaternya terbakar sampai rata dengan tanah, tapi sebelumnya semua orang berhasil melarikan diri. Korban pada malam itu hanyalah Unsavory yang dipungut, dan pengawal yang melontarkan dirinya ke Tolliver. Pengawal itu terkena serangan penuh zat asam, sehingga hanya sedikit yang tersisa darinya. Jelas terlalu sedikit untuk bisa dibangkitkan—namun pengorbanannya menyelamatkan Scythe Anastasia. Karena lelaki itu bagian dari tim interogasi privat Scythe Constantine, kehilangan ini terasa personal. Seseorang jelas harus membayarnya.

desyrindah.blogspot.com

Meskipun warga negara biasa selalu ditempatkan dalam kondisi koma selama proses penyembuhan cepat, Constantine berkeras dia dibiarkan terjaga, dan karena dia seorang Scythe, mereka harus menuruti permintaannya. Constantine harus berpikir. Merenung. Menyusun rencana. Dan dia tetap menyadari berlalunya waktu. Dia kesal membayangkan kehilangan beberapa hari selama proses penyembuhan dalam kondisi tak sadarkan diri

Scythe Anastasia mengunjunginya tak lama sebelum dia memperoleh kembali penglihatannya. Dia tidak berminat menerima kunjungan dari Anastasia, tapi dia tidak akan menghilangkan kesempatan Anastasia untuk berterima kasih atas pengorbanan besarnya demi diri perempuan itu.

"Yakinlah, Anastasia, aku sendiri akan menginterogasi Unsavory yang kami tangkap, sebelum memungut mereka kembali, dan kami akan menangkap Greyson Tolliver," dia memberitahu Anastasia, berusaha keras melafalkan kata-katanya dan tidak membiarkan zat pereda nyeri membuatnya menggumam. "Dia akan membayar aksinya dengan cara apa pun yang diizinkan hukum Scythe."

"Tetap saja, dia menyelamatkan semua orang di teater dengan memecahkan pipa itu," Anastasia mengingatkannya.

"Ya," dengan enggan, Constantine mengakuinya, "tapi ada yang sangat salah ketika penyelamatmu juga merupakan penyerangmu."

Anastasia hanya bisa meresponsnya dengan diam.

"Empat dari penyerang yang ditangkap itu berasal dari wilayah Texas," Constantine memberitahunya.

"Jadi, menurutmu, dalangnya seseorang yang berasal dari sana?"

"Atau seseorang yang bersembunyi di sana," sahut Constantine. "Kita akan membongkarnya sampai tuntas." Yang selalu dia ucap-

desyrindah.blogspot.com

kan, karena di masa lalu, hal itu selalu terjadi. Ini mungkin kali pertama itu tidak terjadi, dan itu membuatnya frustrasi.

"Rapat tertutup akan segera diadakan," ujar Anastasia. "Apa menurutmu kau bisa hadir?"

Dia tidak bisa menebak apa yang Anastasia inginkan—ketidakhadirannya atau kehadirannya. "Aku akan berada di sana," dia memberitahu Anastasia. "Bahkan jika mereka harus menggantikan darahku dengan cairan pendingin radiator untuk memastikannya."

Anastasia pergi, dan setelah itu, barulah terpikir oleh Constantine tidak sekalipun dalam percakapan itu Anastasia berterima kasih padanya.

***

Satu jam kemudian, satu pesan misterius tiba ketika Citra dan Marie makan siang di restoran di hotelnya. Ini kali pertama dalam jangka waktu sekian lama mereka makan di muka umum. Pesan itu mengagetkan mereka berdua. Scythe Curie meraihnya, namun pesuruh hotel meminta maaf dan memberitahu mereka pesan itu ditujukan untuk Scythe Anastasia. Dia menyerahkannya pada Citra, yang membukanya dan membacanya cepat-cepat.

"Nah, katakanlah," sahut Marie. "Dari siapa, dan apa maunya?"

"Bukan apa-apa," dia memberitahu Scythe Curie, menyelipkan pesan itu ke salah satu saku jubahnya. "Dari keluarga lelaki yang aku pungut kemarin malam. Mereka ingin tahu kapan aku akan memberikan mereka imunitas."

"Kupikir mereka akan datang ke sini malam ini."

"Ya, tapi mereka tidak tahu kapan tepatnya. Pesannya berkata mereka akan tiba pukul lima, kecuali kalau waktunya tidak cocok."

"Kapan pun yang sesuai untukmu," sahut Scythe Curie. "Lagi

desyrindah.blogspot.com

pula, kan cincinmu yang akan mereka cium, bukan cincinku." Kemudian dia kembali memusatkan perhatian pada salmonnya.

Setengah jam kemudian, Citra berada di luar dengan pakaian biasa, bergegas menyeberangi kota. Pesannya bukan berasal dari keluarga aktor itu. Berasal dari Rowan. Dicoretkan dengan terburu-buru, dan bertuliskan *Butuh bantuanmu. Museum Transportasi. Secepatnya.* Nyaris saja dia meninggalkan Scythe Curie selagi makan—tapi Citra tahu kalau dia pergi dengan cara itu, Marie akan curiga.

Citra menyembunyikan satu setel pakaian biasa di salah satu saku kopernya, kalau-kalau dia harus pergi tanpa ingin dikenali. Masalahnya adalah, dia tidak mengenakan mantel, pakaian itu akan terlalu besar untuk disembunyikan dari Marie. Maka tanpa kumparan termal jubah musim dinginnya, dia membeku begitu menyelinap ke luar. Setelah menghadapi hawa dingin sejauh dua blok, dia harus mengenakan cincinnya dan menunjukkannya pada penjaga toko agar dia bisa mendapatkan mantel—lelaki itu memberikan mantel yang diinginkannya secara gratis.

"Kalau kau memberiku imunitas, dipastikan aku tidak akan menyinggung kau berada di luar tanpa jubahmu," sahut penjaga toko itu.

Citra tidak suka dengan upaya lelaki itu untuk memerasnya, jadi dia berkata, "Bagaimana kalau aku setuju untuk tidak memungutmu karena mengancamku seperti itu?"

Jelas pemikiran itu tidak terlintas di benaknya. Dia tergeragap sebentar. "Ya, ya, tentu saja, itu adil, itu adil." Kemudian tangannya menggeratak mencari aksesori. "Sarung tangan untuk dipakai dengan mantelnya?"

Citra menerimanya dan kembali keluar ke hari penuh angin.

Jantungnya melompat-lompat ketika pertama kali membaca pesan itu, tapi dia tidak membiarkan Marie menyaksikan kegirangannya. Kekhawatirannya. Jadi, Rowan ada di sini, dan dia

desyrindah.blogspot.com

butuh bantuan Citra? Mengapa? Apa dia berada dalam bahaya, atau apa dia ingin Citra bergabung dengannya dalam misinya mengakhiri para Scythe yang tidak layak? Apakah Citra akan melakukannya kalau Rowan memintanya? Jelas tidak. Barangkali tidak. Mungkin tidak.

Tentu saja, mungkin saja ini semacam perangkap. Siapa pun yang berada di balik serangan malam kemarin dapat dipastikan sedang memulihkan luka-lukanya, jadi kecil kemungkinan ini serangan lain. Tetap saja, dia membawa cukup banyak senjata yang disembunyikan untuk melindungi diri kalau diperlukan.

Museum Transportasi Great Plains adalah bangunan di tempat terbuka yang dipenuhi mesin dan lokomotif dari setiap era transportasi kereta api. Mereka bahkan memamerkan gerbong dari kereta api maglev pertama, selamanya mengambang tepat di tengah-tengah. Sepertinya, Wichita dulu adalah persimpangan besar antara di sini dan di sana. Sekarang kota itu bagaikan kota mana pun. Ada sesuatu yang homogen di MidMerica yang menyamankan sekaligus menyebalkan.

Di akhir tahun seperti sekarang, hanya ada sedikit kelompok turis di museum, yang, dengan alasan tertentu, memilih Wichita sebagai tempat tujuan untuk berlibur. Karena museum ini dikelola Thunderhead, biaya masuknya gratis—baguslah. Citra tidak ingin menunjukkan cincinnya lagi hanya untuk masuk. Mendapatkan mantel dari penjaga toko berbeda dengan membuka penyamarannya di tempat dia akan melakukan pertemuan rahasia.

Mantelnya ditarik kencang melawan angin, Citra berkeluyuran antara mesin uap hitam dan mesin diesel merah, mencari-cari Rowan di setiap sudut rel. Setelah sekian lama, dia mulai khawatir, jangan-jangan ini tipuan—mungkin untuk memisahkannya dengan Scythe Curie. Dia beranjak pergi, ketika seseorang memanggilnya.

desyrindah.blogspot.com

"Aku ada di sini!"

Dia mengikuti arah suara itu ke tempat sempit dan berbayang-bayang antara dua gerbong barang, tempat angin beku bersiul seolah memaksakan diri hendak masuk. Dengan angin yang menyambut wajahnya, Citra tidak bisa melihat lelaki itu dengan jelas sampai dia mendekat.

"Scythe Anastasia! Aku sempat khawatir kau tidak akan datang."

Dia bukanlah Rowan. Dia Greyson Tolliver.

"*Kau*?" Kekecewaan tidak cukup menjelaskan apa yang dirasakannya. "Seharusnya aku pungut saja kau sekarang dan membawa jantungmu ke Constantine!"

"Dia mungkin akan melahapnya."

"Barangkali," Citra harus mengakuinya. Dia membenci Greyson saat ini. Membencinya karena dia bukanlah orang yang Citra harapkan. Seolah semesta sendiri mengkhianatinya dan dia sangat jauh dari perasaan siap memaafkan. Harusnya dia sadar itu bukan tulisan tangan Rowan. Namun, meskipun sangat ingin melampiaskan rasa frustrasinya kepada Tolliver, dia tidak bisa. Bukan salah Tolliver dirinya bukan Rowan—dan, sebagaimana yang dia utarakan pada Constantine, Greyson sudah menyelamatkan jiwa Citra dua kali.

"Aku butuh bantuanmu," ucap Tolliver, keputusasaan dalam nada suaranya sungguh nyata. "Aku tidak punya tempat untuk dituju…"

"Mengapa itu jadi masalahku?"

"Karena aku tidak akan berada di sini kalau bukan karena dirimu!"

Citra tahu ada kebenaran dalam pernyataan itu. Dia kembali memikirkan saat Greyson memberitahunya—atau lebih tepat-

desyrindah.blogspot.com

nya, tidak memberitahunya—dia bekerja secara diam-diam sebagai perwakilan Thunderhead. Jika Citra cukup penting bagi Thunderhead yang menggunakan Greyson untuk menghindari pemisahan Scythe-Pemerintahan, bukankah dia setidaknya membantunya dalam masalah ini?

"Scythedom mengejarku, Antarmuka Otoritas juga, dan siapa pun yang menjadi dalang penyerangan ini juga merupakan musuhku!"

"Sepertinya kau mudah mencari musuh."

"Ya—dan kau paling mendekati seorang teman bagiku."

Akhirnya, Citra mengesampingkan kekecewaannya. Dia tidak bisa membiarkan Greyson dalam situasi genting ini. "Apa yang kauingin aku lakukan?"

"Aku tidak tahu!" Greyson mulai mondar-mandir di ruang sempit itu, rambutnya yang luar biasa hitamnya mengentak liar terpapar angin—dan untuk sesaat, Citra mendapatkan gambaran dinding-dinding menutup di sekitar Greyson. Dia memang tidak punya jalan keluar. Tidak ada yang Citra bisa beritahukan pada Constantine yang akan membantu Greyson—Constantine siap untuk memungut Greyson sepotong demi sepotong dengan berdarah-darah. Dan meskipun Citra ikut campur, tidak akan ada pengaruhnya. Scythedom membutuhkan kambing hitam.

"Aku bisa memberimu imunitas," ucap Citra, "namun, begitu DNA-mu dikirimkan ke pangkalan data Scythedom, mereka akan tahu di mana tepatnya kau berada."

"Dan," tambah Greyson, "aku yakin mereka akan tahu cincin siapa yang aku cium." Dia menggeleng-geleng. "Aku tidak ingin menempatkanmu dalam masalah."

Pernyataan Greyson membuat Citra terbahak. "Kau berada dalam tim yang mencoba menghabisi nyawaku, tapi kau tidak ingin menempatkanku dalam masalah?"

desyrindah.blogspot.com

"Aku tidak benar-benar berada dalam tim itu!" Greyson berkeras. "Kau kan tahu itu!"

Ya, Citra memang tahu. Yang lain mungkin akan berkata Greyson kehilangan nyali, namun Citra tahu yang sebenarnya—dan barangkali dia satu-satunya orang yang tahu. Akan tetapi, meskipun Citra ingin membantunya keluar dari masalah ini, Citra sama sekali tidak punya gagasan untuk melakukannya.

"Apa kau sedang memberitahuku bahwa Scythe Anastasia yang bijaksana dan jelita tidak punya gagasan apa pun?" tanya Greyson. Kalau ini diucapkan orang lain, Citra akan menganggapnya sebagai pujian palsu, namun Greyson bukan tipe yang suka menjilat. Dia terlalu putus asa sehingga hanya bisa berkata jujur. Citra tidak merasa bijaksana maupun jelita saat itu, namun dia membiarkan Greyson memiliki fantasi mengenai Honorable Scythe Anastasia. Kemudian dia berhasil—karena ada yang terlintas di benaknya.

"Aku tahu ke mana kau bisa pergi..."

Greyson menatap Citra dengan sepasang mata kelam dan penuh permohonan, menantinya mengeluarkan sepercik kebijaksanaannya.

"Ada biara Kultus Nada di sini, di kota ini. Mereka akan menyembunyikanmu dari Scythedom."

Greyson bisa dikatakan kecewa. "Kultus Nada?" tanya Greyson dengan ngeri. "Kau serius? Mereka akan memotong lidahku!"

"Tidak, mereka tidak akan melakukannya," Citra memberitahunya. "Akan tetapi, mereka memang membenci Scythedom dan aku cukup yakin mereka akan melindungimu dengan nyawa mereka alih-alih menyerahkan dirimu kepada mereka. Mintalah agar menemui Brother McCloud. Katakan padanya aku mengirimmu ke sana."

"Tapi—"

desyrindah.blogspot.com

"Kau ingin bantuanku, dan aku memberikannya," sahut Citra. "Yang kaulakukan sekarang, semua tergantung sepenuhnya kepadamu."

Kemudian Citra meninggalkan Greyson, kembali ke hotel tepat waktu untuk kembali mengenakan jubahnya tanpa terlihat, dan memberikan imunitas pada keluarga aktor yang dipungut yang sedang berduka.

desyrindah.blogspot.com

Aku ingin menjelaskan, tidak semua tindakanku sempurna. Orang-orang sering keliru membedakan kondisi keberadaan kita dengan serangkaian tindakan kita. Akan kucoba menjelaskan perbedaannya.

Aku, sang Thunderhead, sempurna.

Ini benar adanya, dan tidak ada gunanya menyangkal, karena merupakan fakta. Setiap harinya, meski demikian, aku harus membuat miliaran keputusan, dan melakukan miliaran tindakan. Beberapa di antaranya remeh, seperti memadamkan lampu ketika tidak ada orang di rumah untuk menghemat listrik; keputusan lainnya penting, seperti memicu gempa kecil untuk mencegah gempa yang lebih besar. Namun, tidak ada dari semua tindakan itu yang sempurna. Aku bisa saja memadamkan lampu lebih cepat, dengan demikian menghemat lebih banyak energi. Aku bisa saja menciptakan gempa yang sedikit lebih ringan, dan menyelamatkan vas buatan tangan dari pecah berantakan di lantai.

Aku sudah menyadari hanya ada dua tindakan yang sempurna. Mereka adalah dua tindakan terpenting bagiku, namun aku mencegah diriku melakukannya, dan membiarkannya di bawah kendali manusia.

Penciptaan kehidupan… dan pencabutan nyawa.

—Thunderhead

desyrindah.blogspot.com

28

Yang Datang

Sebagaimana kebanyakan wilayah Kultus Nada, tempat Greyson Tolliver berada sekarang didesain agar tampak lebih kuno daripada yang sebenarnya. Dalam hal ini, bangunannya terdiri atas batu bata dan dindingnya ditutupi tanaman merambat. Akan tetapi, karena saat itu musim dingin, tanaman merambatnya beku dan tak berdaun, lebih mirip sarang laba-laba. Dia masuk melalui jajaran tiang tinggi dan berteralis yang dihiasi semak-semak mawar yang seperti kerangka. Pasti pemandangannya indah di musim semi dan musim panas, namun sekarang, di tengah musim dingin, pemandangannya sama seperti perasaannya.

Orang pertama yang ditemuinya adalah perempuan dalam gaun dari karung goni ala pengikut Kultus Nada, yang tersenyum padanya dan menengadahkan telapak tangannya untuk menyambutnya.

"Aku harus bertemu dengan Bruder McCloud," ucapnya, teringat akan apa yang diberitahukan Scythe Anastasia padanya.

"Kau harus meminta izin dari Curate Mendoza," balasnya. "Aku akan memanggilnya." Kemudian dia melenggang dengan begitu santai sehingga Greyson ingin menangkapnya dan mendorongnya agar bergerak lebih cepat.

Ketika Curate Mendoza tiba, dia, setidaknya, berjalan seolah sedang menghadapi masalah mendesak.

desyrindah.blogspot.com

"Aku ke sini untuk minta perlindungan," Greyson memberitahunya. "Aku diberitahu untuk menemui Bruder McCloud."

"Ya, tentu saja," ujarnya, seolah ini hal yang dihadapinya secara teratur. Dia kemudian mendampingi Greyson ke salah satu bangunan di sana, dan ke kamar tidur.

Ada lilin menyala di nakas. Hal pertama yang dilakukan kurate itu adalah memadamkannya dengan mangkuk khusus.

"Nyamankan dirimu di sini," ucapnya. "Akan kuberitahu Bruder McCloud kau menantinya."

Kemudian sang *curate* menutup pintu, tapi tidak menguncinya, meninggalkan Greyson bersama semua pemikirannya, dan jalan keluar, kalau dia menginginkannya.

Ruangan itu sederhana. Tidak ada perabotan yang nyaman, melebihi yang diperlukan. Ada ranjang, kursi, dan nakas. Tidak ada hiasan apa pun di dinding, kecuali garpu tala dari kayu di atas sandaran ranjang, ujung garpunya menghadap ke atas. Garpu tala, demikian mereka menyebutnya. Simbol keyakinan mereka. Di laci nakas, ada pakaian dari karung goni, dan sepasang sandal terletak di lantai. Di sebelah lilin yang dipadamkan, ada buku himne dari kulit dengan garpu tala diembos di kovernya.

Situasi di sana damai. Menenangkan. Tidak tertahankan.

Dia telah beralih dari dunia menjemukan milik Greyson Tolliver ke dunia ekstrem penuh gejolak milik Slayd Bridger—dan sekarang dia dicampakkan ke dalam lambung kehambaran, ditakdirkan untuk dicerna kebosanan. *Yah, setidaknya, aku masih hidup*, pikirnya. Meskipun dia tidak sepenuhnya yakin itu adalah keuntungan. Purity sudah dipungut. Benaknya tidak diganti, tidak dipindahkan, melainkan dipungut. Purity sudah tiada, dan meskipun semua tindakan mengerikan yang dia coba lakukan, Greyson kangen padanya. Dia rindu mendengarkan suaranya yang membangkang. Dia kecanduan kekacauan yang disebabkan Purity. Dia

desyrindah.blogspot.com

harus menyesuaikan diri dengan kehidupan tanpa Purity, juga kehidupan tanpa diri sendiri, karena, sekarang, siapakah dirinya?

Greyson berbaring di ranjang, yang setidaknya terasa nyaman, dan menunggu selama barangkali setengah jam. Dia bertanya-tanya apakah para pengikut Kultus Nada, seperti Kantor Urusan Unsavory, membiarkan orang-orang menunggu sebagai sebuah keharusan. Akhirnya, dia mendengar bunyi derak pintu. Saat itu sudah senja, dan cahaya dari jendela kecil di sana memberi penerangan yang cukup baginya untuk melihat pria di hadapannya, tidak jauh lebih tua daripada dirinya. Ada semacam pembalut keras di salah satu lengannya.

"Aku Bruder McCloud," katanya. "Sang *curate* sudah menerima permohonanmu untuk perlindungan. Aku dengar kau meminta bertemu denganku secara khusus."

"Seorang temanku memberitahuku untuk melakukannya."

"Boleh aku tanya siapa orangnya?"

"Tidak, tidak boleh."

Sepertinya dia tampak jengkel, tapi menerimanya. "Bolehkah aku setidaknya melihat kartu identitasmu?" Dan ketika Greyson ragu-ragu, Bruder McCloud berkata, "Jangan khawatir, tidak peduli siapa pun dirimu dan apa yang sudah dirimu lakukan, kami tidak akan menyerahkanmu ke Antarmuka Otoritas."

"Aku yakin mereka sudah tahu aku berada di sini."

"Ya," Bruder McCloud sepakat, "namun keberadaanmu di sini adalah kebebasan beragama. Thunderhead tidak akan ikut campur."

Greyson meraih sakunya, dan menyerahkan kartu elektroniknya, masih berkeredep dengan huruf U merah manyala.

"Unsavory!" ujarnya. "Makin banyak unsavory yang datang ke sini akhir-akhir ini. Yah, Slayd, di sini itu tidak akan menjadi masalah."

desyrindah.blogspot.com

"Namaku bukan itu..."

Bruder McCloud menatapnya dengan ekspresi ingin tahu. "Apa itu hal lain yang tidak ingin kaubicarakan?"

"Tidak, hanya saja... tidak sepadan dengan upayanya."

"Kalau begitu, bagaimana kami harus memanggilmu?"

"Greyson. Greyson Tolliver."

"Baiklah, kalau begitu; Bruder Tolliver, ya!"

Greyson duga dia harus terbiasa hidup dipanggil dengan nama Bruder Tolliver. "Apa itu di tanganmu?"

"Ini namanya gips."

"Jadi, aku harus mengenakannya?"

Bruder McCloud tertawa. "Tidak, kecuali kalau kau mematahkan tanganmu."

"Maaf?"

"Ini untuk membantu proses penyembuhan secara alami. Kami menghindari penggunaan *nanite*, dan sayangnya, lenganku dipatahkan seorang Scythe."

"Sungguh nih..." Greyson benar-benar menyeringai, bertanya-tanya apakah Scythe Anastasia yang melakukannya.

Bruder McCloud tidak senang dengan seringai Greyson. Sikapnya sedikit mendingin.

"Dalam sepuluh menit, kami akan melakukan ibadah pelantunan. Ada pakaian untukmu di laci. Akan kutunggu di luar sementara kau berganti pakaian."

"Apa aku harus mengikutinya?" tanya Greyson; ibadah pelantunan sepertinya bukan sesuatu yang ingin diikutinya.

"Ya," ujar Bruder McCloud. "Yang datang tidak bisa dihindari."

***

Ibadah pelantunan terjadi di kapel yang, setelah nyala lilin dipadamkan, nyaris tidak cukup terang bagi Greyson untuk bisa melihat, meskipun ada banyak jendela tinggi yang terbuat dari

desyrindah.blogspot.com

kaca patri.

"Apa kalian melakukan segalanya dalam kegelapan?" tanya Greyson.

"Mata bisa menipu. Kami lebih menghargai indra-indra lainnya."

Ada aroma manis dupa menyelubungi sesuatu yang tengik. Greyson segera tahu bau busuk itu berasal dari sebaskom air kotor. "Ini lendir purba," sahut Bruder McCloud. "Dipenuhi semua penyakit, yang kita sekarang sudah kebal darinya."

Ibadah pelantunan terdiri atas sang kurate yang memukul garpu tala baja raksasa di tengah ruangan, dua belas kali berturut-turut, menggunakan martil. Umatnya, yang sepertinya berjumlah sekitar lima puluh orang, menyamakan nadanya. Dengan tiap hantaman yang diterima garpu tala, getarannya membubung, dan beresonansi ke titik yang tidak terlalu menyakitkan, namun membingungkan dan memusingkan. Greyson tidak membuka mulutnya untuk menyuarakan nadanya.

Sang *curate* berpidato singkat. Khotbah, demikian sahut Bruder McCloud. Sang *curate* membicarakan begitu banyak perjalanannya mengelilingi dunia dalam mencari Garpu Tala Akbar. "Fakta bahwa kita belum menemukannya bukan berarti pencariannya gagal—karena pencariannya sendiri sama berharganya dengan penemuannya." Jemaat mendengungkan persetujuan mereka. "Entah kita akan menemukannya hari ini atau esok, atau apakah sekte kita atau sekte lain yang menemukannya, segenap hatiku percaya bahwa kita, suatu hari, akan mendengar dan merasakan Resonansi Akbar. Dan hal itu akan menyelamatkan kita semua."

Kemudian, ketika khotbah berakhir, jemaat berdiri dan mendekati sang *curate* dalam antrean. Masing-masing mencelupkan satu jari ke lendir purba bacin itu, menyentuhkannya ke dahi, dan menjilatinya dari jari mereka. Menyaksikannya saja cukup

desyrindah.blogspot.com

membuat Greyson mual.

"Kau belum harus mengikuti ritual mangkuk duniawi," Bruder McCloud memberitahunya—yang hanya separuh menenangkan.

"Belum? Bagaimana kalau tidak sama sekali?"

Meresponsnya, sekali lagi Bruder McCloud berkata, "Yang datang tidak bisa dihindari."

***

Malam itu, angin berderu dengan keganasan luar biasa, dan hujan bercampur salju mendesis ketika menghantam jendela mungil dalam kamar Greyson. Thunderhead bisa memengaruhi cuaca, namun tidak bisa sepenuhnya mengubahnya. Atau, kalaupun bisa, Thunderhead memilih untuk tidak melakukannya. Thunderhead memastikan ketika badai datang, setidaknya hadirnya di masa-masa yang lebih tepat. Greyson berusaha meyakinkan diri badai ini adalah Thunderhead yang mengeluarkan air mata beku untuknya. Tapi, yang benar sajalah. Thunderhead punya jutaan hal lebih penting untuk dilakukan daripada meratapi masalahnya. Greyson aman. Dia dilindungi. Apa lagi yang bisa dia minta? Segalanya.

Curate Mendoza datang ke kamarnya malam itu sekitar pukul sembilan atau sepuluh. Cahaya membasuhnya dari lorong, namun, begitu dia masuk, dia menutup pintu, membiarkan mereka berdua kembali berada dalam kegelapan. Greyson mendengar deritan kursi ketika sang *curate* mendudukinya.

"Aku datang untuk melihat keadaanmu," ucapnya.

"Aku baik-baik saja."

"Kita hanya bisa mengharapkan hal yang memadai di saat ini, kurasa." Kemudian wajahnya diterangi cahaya terang sebuah tablet. Sang *curate* mengetuk dan menggesernya.

"Kupikir kalian menghindari penggunaan listrik."

"Sama sekali tidak," sang *curate* memberitahunya. "Kami

desyrindah.blogspot.com

menghindari penerangan di upacara-upacara kami—dan kamar tempat kami tidur gelap agar para anggota kami meninggalkan kamar mereka dan mencari kebersamaan dengan orang lain di ruang-ruang publik kami."

Lalu dia membalikkan tablet sehingga Greyson bisa melihatnya. Menunjukkan foto-foto teater yang terbakar. Greyson berusaha agar tidak meringis.

"Ini terjadi dua hari lalu. Aku curiga kau terlibat, dan Scythedom sedang mengejarmu."

Greyson tidak mengonfirmasi maupun menyangkal tuduhan itu.

"Apabila itulah yang terjadi," kata sang *curate*, "kau tidak perlu menyinggungnya. Kau aman di sini, karena musuh Scythedom adalah teman kami."

"Jadi, kalian memperbolehkan kekerasan?"

"Kami memperbolehkan penolakan terhadap kematian yang tidak alami. Scythe adalah pembawa kematian yang tidak alami, jadi apa pun yang membuat belati dan peluru mereka frustrasi, bagus-bagus saja bagi kami."

Kemudian dia mengulurkan tangan dan menyentuh salah satu tonjolan di kepala Greyson yang menyerupai tanduk. Greyson berjengit terpapar sentuhan itu.

"Ini harus disingkirkan," ujarnya. "Kami tidak mengizinkan modifikasi tubuh. Dan kepalamu akan dicukur agar rambutmu bisa tumbuh sesuai warna yang ditakdirkan semesta untukmu."

Greyson tidak mengucapkan apa pun. Karena sekarang Purity sudah tewas, dia tidak akan kehilangan menjadi Slayd Bridger, karena itu hanya akan mengingatkannya pada perempuan itu—tapi dia tidak suka kalau tidak memiliki pilihan dalam hal itu.

Mendoza bangkit. "Aku sungguh berharap kau akan keluar ke perpustakaan, atau salah satu ruang rekreasi, dan berkenalan de-

desyrindah.blogspot.com

ngan rekan-rekan Kultus Nada yang lain. Aku tahu mereka ingin mengenalmu lebih baik—terutama Suster Piper, yang menyapamu begitu kau tiba."

"Aku baru kehilangan seseorang yang dekat denganku. Rasanya aku sedang tidak ingin bersosialisasi."

"Kalau begitu, kau harus melakukannya—terutama apabila orang yang kausayangi tiada berkat pemungutan. Kami pengikut Kultus Nada tidak menerima kematian yang disebabkan Scythe, yang artinya kau tidak diizinkan untuk berduka."

Jadi, sekarang dia diberitahu apa yang boleh dan tidak boleh dia rasakan? Dia ingin secuil kepingan Slayd Bridger yang ada dalam dirinya memberitahu sang *curate* untuk enyah saja ke neraka, namun dia hanya berkata, "Aku tidak akan berpura-pura memahami cara hidup kalian."

"Tapi, kau *akan* berpura-pura," kata Mendoza. "Kalau kau menginginkan perlindungan, kau akan menemukan tujuan barumu di antara kami, dan berpura-pura sampai cara kami menjadi cara hidupmu."

"Dan kalau itu tidak akan terjadi?"

"Kalau begitu, kau harus terus berpura-pura," sahut sang *curate*. Kemudian dia menambahkan, "Hal itu jelas bekerja untukku."

***

Nyaris seribu kilometer di bagian selatan Wichita, Rowan Damisch bertarung dengan Tyger Salazar. Dalam situasi berbeda, hal ini akan menyenangkan bagi Rowan—berkompetisi dengan seorang kawan dalam seni bela diri yang sudah dia sukai—namun konfrontasi yang dipaksakan ke arah hal yang tidak diketahui ini menjadikan Rowan semakin gelisah.

Mereka bertarung dua kali sehari selama dua minggu, dan meskipun Tyger semakin hebat setiap kali bertarung, Rowan selalu menang. Ketika mereka tidak sedang berlatih tanding,

desyrindah.blogspot.com

Rowan dikurung dalam kamarnya.

Tyger, di sisi lain, mendapati dirinya jauh lebih sibuk daripada sebelum Rowan tiba. Lebih banyak lari yang meletihkan, lebih banyak latihan halang rintang, pemantapan Bokator yang diulang berkali-kali, juga manuver menggunakan semua jenis senjata tajam mulai dari pedang ke belati, sampai masing-masing terasa sebagai perpanjangan sempurna dirinya sendiri. Kemudian, di pengujung setiap hari, tepat begitu otot-ototnya mulai merasakan letihnya jerih payahnya, Tyger akan mendapatkan pijatan di bagian dalam jaringan tubuhnya agar ototnya yang kaku menjadi lemas. Sebelum Rowan tiba, pijatannya dilakukan barangkali dua atau tiga kali sehari, tapi sekarang dia dipijat setiap hari, dan Tyger begitu lelah sehingga dia sering terlelap di meja pijat.

"Akan kukalahkan dia," dia memberitahu Scythe Rand. "Lihat saja nanti."

"Tidak diragukan lagi," ucapnya. Untuk seseorang yang, berdasarkan kata Rowan, penuh muslihat dan tak berperasaan, sepertinya dia cukup tulus.

Di salah satu pijatan inilah Scythe Zamrud datang dan meminta pemijat untuk keluar. Tyger pikir Scythe Rand akan memijatnya. Dia girang membayangkan jemari perempuan itu berada di tubuhnya, namun dia kecewa karena Scythe Rand tidak menyentuhnya sama sekali.

Dia hanya berkata, "Sudah saatnya."

"Saatnya untuk apa?"

"Saat bagimu menerima cincin." Sepertinya dia entah bagaimana melankolis menyikapinya. Tyger pikir dia tahu alasannya.

"Aku tahu kau tidak ingin memberikannya kepadaku sampai aku mengalahkan Rowan…"

"Apa boleh buat," ucap perempuan itu.

Tyger bangkit dan mengenakan jubahnya, sama sekali tidak

desyrindah.blogspot.com

malu di hadapan Scythe itu. Mengapa harus begitu? Tidak ada bagian dari tubuhnya yang ingin dia tutupi dari perempuan itu, luar-dalam.

"Kau bisa saja menjadi model Michelangelo."

"Aku pasti menyukainya," ujar Tyger, mengikat jubahnya. "Diukir di marmer."

Rand beranjak mendekatinya, mencondongkan diri, dan memberinya ciuman yang sangat ringan—begitu ringan sehingga dia nyaris tidak bisa merasakan bibirnya di bibir Tyger. Tyger pikir ini permulaan dari sesuatu, tapi Rand melangkah mundur.

"Acara kita besok pagi-pagi sekali. Istirahatlah dengan cukup malam ini."

"Apa maksudmu? Acara apa?"

Rand tersenyum, meski senyumnya tipis. "Saat menerima cincin Scythe-mu, pasti harus ada sedikit upacara."

"Apa Rowan akan berada di sana?" tanya Tyger.

"Sebaiknya tidak."

Tentu saja Rand benar. Tidak ada gunanya memanas-manasi Rowan dengan fakta dirinya tidak terpilih. Namun, inilah maksud Tyger ketika bertanya tadi—begitu dia memiliki cincinnya, dia akan memberikan Rowan imunitas.

"Kuharap," sahut Tyger, "begitu cincin itu ada di jariku, kau akan memandangku dengan sedikit berbeda."

Rand berlama-lama menatap mata Tyger, dan hal itu lebih melemaskan ototnya ketimbang buku-buku jari sang pemijat yang menekan tubuhnya.

"Aku yakin akan berbeda," dia memberitahu Tyger. "Bangunlah dan siap-siap pergi pukul tujuh tepat."

Begitu dia pergi, Tyger mengambil waktu untuk menghela napas lega. Dalam dunia tempat semuanya dijamin mendapatkan apa pun yang mereka butuhkan, tidak semua mendapatkan apa

desyrindah.blogspot.com

yang mereka inginkan. Rowan jelas tidak. Dan sampai akhir-akhir ini, Tyger bahkan tidak sadar dia ingin menjadi Scythe. Namun, sekarang, begitu hal itu akan terjadi, dia tahu hal ini benar, dan untuk pertama kali yang bisa dia ingat, dia sungguh puas dengan arah pergerakan kehidupannya.

***

Rowan tidak dikeluarkan untuk berlatih tanding keesokan harinya, atau lusanya. Para pengunjungnya hanyalah pengawal yang membawakan makanan dan mengambil bakinya begitu dia selesai makan.

Dia menghitung hari-hari sejak dia tiba. Hari Raya Olde Tyme datang dan berlalu tanpa adanya perayaan di griya tawang itu. Sekarang minggu terakhir tahun ini. Dia bahkan tidak tahu tahun baru ini akan disebut tahun apa.

"Tahun Raptor," salah satu pengawal memberitahunya ketika Rowan bertanya, dan, berharap pengawalnya cukup menyukainya sehingga membocorkan sedikit informasi, Rowan bertanya, "Apa yang terjadi? Mengapa Tyger dan Scythe Rand tidak menyeretku keluar untuk berlatih tanding? Jangan bilang aku berhenti menjadi bajingan Bokator mereka."

Akan tetapi, kalaupun pengawal itu tahu jawabannya, dia tidak mengucapkannya. "Makan saja," katanya. "Kami diberi perintah tegas untuk tidak membiarkan kau kelaparan."

Menjelang senja hari kedua yang dihabiskan Rowan sendirian, Scythe Rand datang bersama kedua pengawal.

"Masa liburan pasti sudah usai," tukas Rowan, namun sang Scythe Zamrud tidak ingin bersilat lidah hari ini.

"Tempatkan dia di kursi," dia memerintahkan para pengawal. "Aku tidak ingin dia bisa bergerak sesenti pun." Kemudian Rowan melihat gulungan lakban. Diikat ke kursi itu menyebalkan.

desyrindah.blogspot.com

Dilakban lebih parah lagi.

Ini dia, pikir Rowan. *Pelatihan Tyger sudah berakhir, dan apa pun yang Rand akan lakukan padaku, akan terjadi sekarang.* Jadi, Rowan bergerak. Begitu para pengawal berusaha menangkapnya, dia melontarkan serangkaian pukulan brutal yang mengakibatkan salah satu rahang mereka patah, dan yang satunya lagi terjatuh ke lantai, dengan putus asa terengah-engah berusaha bernapas—namun begitu dia bisa berlari ke luar pintu, Rand menghampirinya, dan memitingnya, punggungnya di lantai, dan lututnya di hadapan dadanya dengan tekanan begitu kuat sehingga mustahil bagi Rowan untuk bernapas.

"Kau akan tunduk untuk diikat, atau aku akan menghantammu sampai kau pingsan, dan kau toh tetap akan diikat," dia memberitahu Rowan. "Tapi, kalau sampai itu terjadi, akan kupastikan geligimu patah lagi." Kemudian, begitu Rowan di titik nyaris kehilangan kesadaran, Rand mengangkat lututnya dari dada Rowan. Rowan cukup lemah sehingga lebih mudah bagi mereka untuk membebatnya di kursi.

Dan di sanalah mereka meninggalkannya selama lebih dari satu jam.

Lakban itu lebih parah daripada tali yang mereka gunakan padanya di rumah Scythe Brahms. Mengekang dadanya sehingga dia hanya bisa bernapas pendek-pendek. Lengan dan kakinya sama sekali tidak bisa digerakkan meskipun dia berusaha sekuat tenaga melepaskan lakbannya.

Matahari terbenam, tidak meninggalkan apa pun kecuali penerangan kota San Antonio dan kilau pucat rembulan cembung yang baru terbit, yang menerangi ruangan dengan warna biru temaram dan bayangan-bayangan panjang.

Akhirnya, pintu terbuka dan salah satu penjaga mendorong seseorang yang duduk dalam semacam kursi beroda di kedua sisinya. Scythe Rand ada di belakang mereka.

desyrindah.blogspot.com

"Hai, Rowan."

Dia Tyger. Dia bersiluetkan cahaya yang datang dari lorong, jadi Rowan tidak bisa melihat wajahnya, namun dia mengenali suaranya. Dia terdengar letih dan garau.

"Apa yang terjadi, Tyger? Mengapa Rand melakukan ini kepadaku? Dan kau sedang duduk di benda apa, sih?"

"Ini namanya kursi roda," sahutnya, memilih hanya untuk menjawab pertanyaan ketiga. "Berasal dari Era Mortalitas. Akhir-akhir ini tidak terlalu diperlukan, tapi hari ini benda ini berguna."

Ada yang ganjil dari cara Tyger berbicara. Tidak hanya nada parau suaranya, namun irama ucapannya, pilihan katanya, dan cara dia melafalkannya dengan begitu jelas.

Tyger menggerakkan tangan, dan sesuatu di sana memantulkan cahaya rembulan. Rowan tidak perlu diberitahu apa benda itu.

"Kau mendapatkan cincinmu."

"Ya," ucap Tyger. "Ya, aku mendapatkannya."

Ada perasaan dalam ulu hati Rowan sekarang, berat dan busuk. Berusaha menjalar naik ke permukaan. Sebagian dari diri Rowan sudah tahu apa itu, tapi dia tidak bersedia membiarkannya merembes ke kesadarannya—seakan menolak memikirkannya bisa mengusir bayangan kelam kenyataan. Akan tetapi, penerangan sudah dekat sekali dengannya.

"Ayn, aku tidak bisa meraih sakelar lampu—bisakah kau menyalakannya?"

Perempuan itu meraih sesuatu, menyalakan lampu, dan kenyataan situasi itu menghunjam Rowan dengan telak… karena meskipun Tyger Salazar sedang duduk di kursi roda, yang ditatapnya sekarang bukanlah Tyger.

Dia sedang menatap wajah tersenyum Scythe Goddard.

desyrindah.blogspot.com

Aku bisa berkomunikasi menggunakan 6.909 bahasa yang masih digunakan dan bahasa yang sudah punah. Aku bisa melakukan lebih dari lima belas miliar percakapan secara bersamaan, dan sepenuhnya menghayati setiap percakapan itu. Aku bisa fasih dalam berbicara, dan menawan, lucu, dan memikat, mengucapkan kata-kata yang sangat perlu kaudengarkan, di momen yang tepat pula.

Akan tetapi, meski demikian, ada momen-momen tak terbayangkan ketika aku tidak bisa menemukan kata-kata yang tepat dalam bahasa apa pun, bahasa yang masih digunakan maupun yang sudah punah.

Dan di saat-saat seperti itu, andai aku punya mulut, aku mungkin akan membukanya untuk menjerit.

—Thunderhead

desyrindah.blogspot.com

29

Diberi Tujuan Baru

Rowan merasakan dunia berputar. Dia bisa mengembuskan napas, namun tidak bisa menarik napas, seolah lutut Scythe Rand kembali ada di dadanya—seolah ruangan itu melayang di udara dan dia mendambakan kenikmatan ketidaksadaran, karena itu adalah alternatif yang lebih baik daripada yang sekarang dihadapinya.

"Ya, aku bisa paham sekarang mengapa suara ini mungkin membuatmu bingung," ucap Goddard, masih terdengar seperti Tyger. "Apa boleh buat."

"Bagaimana... bagaimana..." Hanya itu yang bisa Rowan ucapkan. Rand yang bertahan hidup memang mengejutkan, tapi setidaknya itu masuk akal—namun Rowan sudah memenggal Goddard! Dia sudah melihat tubuh pria tak berkepala itu terbakar!

Akan tetapi, sekarang Rowan menatap Rand, yang berdiri dengan patuh di dekat mentornya, dan Rowan tahu. Oh ya Tuhan, Rowan tahu.

"Kau berhasil memenggalku tepat di tulang rahang," sahut Goddard, "di atas pangkal tenggorokan. Oleh karena itu, pita suara lamaku hilang selamanya. Tapi, yang ini bisa digunakan."

Dan yang menjadikannya lebih parah adalah Goddard tidak

desyrindah.blogspot.com

mengenakan jubah Scythe; dia memakai baju Tyger, sampai ke sepatunya. Ini disengaja, Rowan sadar—sehingga tidak akan ada keraguan dalam benak Rowan apa yang sudah dilakukan. Rowan mengalihkan pandangan.

"Jangan, kau harus melihat," kata Goddard. "Aku berkeras." Pengawal pergi ke belakang Rowan, merenggut kepalanya, dan memaksanya menghadapi pria di kursi roda itu.

"*Tega-teganya kau melakukan ini*?" Rowan mendesis.

"Aku? Ya ampun, tidak!" dia memberitahu Rowan. "Ini semua gagasan Ayn. Aku tidak bisa melakukan apa pun. Dia cukup paham untuk menyelamatkan bagian penting diriku dari biara yang terbakar itu. Aku diberitahu aku tidak bisa merasakan apa pun selama nyaris setahun—dengan damai berada dalam es. Percayalah padaku, kalau ini perbuatanku, jadinya pasti akan berbeda. Pasti kepalaku akan bercokol di *tubuhmu*."

Rowan tidak bisa menyembunyikan deritanya. Air matanya mengalir dengan kepedaran dan duka yang tidak terbayangkan. Mereka bisa saja memilih siapa pun untuk tujuan ini, tapi mereka tidak melakukannya. Mereka memilih Tyger. Hanya karena dia adalah teman Rowan.

"Kalian bajingan keparat!"

"Keparat?" ucap Goddard. "Bukan aku yang memenggal Scythe mentornya dan mengkhianati rekan-rekannya. Yang kaulakukan—dan yang telah kaulakukan selama aku terlelap dalam nitrogen—tak termaafkan bagi hukum Scythe! Ayn dan aku, di sisi lain, tidak melanggar hukum apa pun. Temanmu, Tyger, dipungut, kemudian tubuhnya diberi tujuan baru. Sesederhana itu. Mungkin tidak lazim, tapi dalam situasi seperti ini, sepenuhnya bisa dipahami. Yang kausaksikan di hadapanmu tak lebih dan tak bukan konsekuensi tindakanmu sendiri."

Rowan mengamati dada Tyger naik-turun seiring napas

desyrindah.blogspot.com

Goddard. Tangannya dengan lemas bersandar di lengan kursi roda. Sepertinya sulit sekali baginya untuk menggerakkannya.

"Prosedur semacam ini, tentu saja, lebih rumit daripada penyembuhan cepat sederhana," ucap Goddard. "Butuh waktu beberapa hari lagi sebelum aku sepenuhnya bisa memegang kendali tubuh temanmu."

Kemudian dia berjuang mengangkat tangannya, mengamatinya sementara dia mengencangkan jemarinya membentuk tinju.

"Lihatlah perkembangannya! Aku menanti-nantikan hari aku bisa melawanmu di pertandingan Bokator. Aku paham kau sudah membantu melatihku."

Pelatihan. Sekarang segalanya masuk akal dengan cara berbelit-belit. Latihan tanding, perhatian kepada fisik Tyger. Bahkan pijatan-pijatan itu—seperti daging sapi Kobe yang disiapkan untuk dibantai. Namun, ada satu pertanyaan yang tersisa. Yang Rowan tidak ingin tanyakan, tapi dia rasa dia berutang hal itu pada Tyger.

"Apa yang kalian lakukan kepada—" Rowan tidak sanggup mengucapkan kata itu "—sisa tubuhnya?"

Rand mengangkat bahu seolah hal itu tidak penting. "Kau sendiri yang bilang, Tyger tidak terlalu cerdas otaknya. Segala yang ada di atas lehernya bisa disingkirkan."

"*Di mana dia*?"

Rand tidak menjawab pertanyaan itu, maka Goddard melakukannya.

"Dibuang ke luar bersama sisa sampah," ujarnya sambil mengibaskan tangan Tyger.

Rowan menerjang ke depan, melupakan tubuhnya yang dibebat—namun amarahnya hanya bisa menggerakkan kursinya sedikit. Andai bisa terbebas dari kursi ini, dia akan menghabisi mereka. Tidak hanya memungut mereka, namun *membunuh*

desyrindah.blogspot.com

mereka. Mencabik anggota tubuh mereka satu demi satu dengan pemikiran keji dan hasrat terang-terangan sehingga tindakannya akan membakar Asas kedua!

Dan inilah yang Goddard inginkan. Dia ingin Rowan dikuasai kegeraman dahsyat, namun tidak berdaya menggunakannya. Tak sanggup membalaskan dendam takdir temannya yang mengerikan.

Goddard menyerap derita Rowan seolah hal itu memberinya nutrisi.

"Bersediakah kau memberikan nyawamu untuk menyelamatkannya?" tanya Goddard.

"Ya!" Rowan memekik. "Ya, aku bersedia! Mengapa kau tidak mengambil nyawaku?"

"Hmm," ucap Goddard, seolah hal itu hanyalah pencerahan kecil-kecilan. "Kalau begitu, aku senang dengan pilihan Ayn. Karena setelah apa yang kaulakukan padaku, kau harus dibuat menderita, Rowan. Akulah pihak yang sengsara di sini, jadi harapanku harus dihormati—dan harapanku adalah, kau hidup dalam kemeranaan sepenuhnya. Sungguh cocok semua ini dimulai dengan api, karena kau, Rowan, sekarang mengalami nasib Prometheus yang ada dalam mitologi—pembawa api. Tidak terlalu jauh berbeda dari Lucifer—'penyangga api', seperti nama yang kaupakai sebagai Scythe. Prometheus dirantai di permukaan gunung atas kesalahannya, hatinya ditakdirkan untuk disantap para elang sampai akhir zaman."

Kemudian, dia mendorong kursinya mendekat, dan berbisik, "Akulah elangmu, Rowan. Dan aku akan menyantap penderitaanmu hari demi hari selamanya, Atau, sampai penderitaanmu membuatku bosan."

Goddard memandang mata Rowan sesaat lebih lama, kemudian meminta pengawal mendorongnya ke luar.

desyrindah.blogspot.com

Selama dua tahun ini, Rowan secara fisik digebuki, secara psikologis dikelupas, dan secara emosional dikuliti. Namun, dia bertahan hidup. Yang tidak bisa membunuhnya membuatnya semakin kuat—semakin bertekad untuk melakukan hal yang diperlukan untuk memperbaiki yang rusak. Namun, sekarang, dialah yang rusak. Dan *nanite* sebanyak apa pun tidak akan bisa memperbaikinya.

Ketika mendongak, dia melihat Scythe Rand masih berada di sana. Perempuan itu tidak beranjak untuk memotong ikatan. Rowan tidak berharap dia akan melakukannya. Bagaimana bisa sang elang melahap bagian dalam tubuhnya kalau dia dibebaskan? Yah, leluconnya akan berbalik mengenai mereka sendiri. Tidak ada yang tersisa dalam dirinya untuk dilahap. Kalaupun ada, isinya hanya racun murni.

"Enyahlah," dia memberitahu Rand.

Tapi, Scythe Rand tidak pergi. Dia hanya berdiri di sana, dalam jubah hijau cemerlangnya—warna yang mulai dibenci Rowan.

"Dia tidak dibuang bersama sampah," ucap Scythe Rand. "Aku sendiri yang mengurusnya, kemudian menyebarkan abunya di lapangan yang dipenuhi bunga *bluebonnet*. Aku hanya ingin bilang itu."

Kemudian dia pergi, meninggalkan Rowan mencari penghiburan sebisanya dari kejadian yang lebih tidak mengerikan di antara dua kengerian itu.

desyrindah.blogspot.com

desyrindah.blogspot.com

Bagian Lima

SITUASI SESUDAHNYA

desyrindah.blogspot.com

desyrindah.blogspot.com

Ada perbedaan besar antara hal-hal yang bisa aku lakukan dan hal-hal yang aku *pilih* untuk lakukan.

Aku bisa mengeluarkan dan membesarkan semua fetus yang tidak diinginkan dalam tabung, kemudian menempatkannya dalam keluarga sempurna yang penuh kasih sayang—dengan demikian mengakhiri argumentasi mengenai hak untuk memilih dan kesakralan jiwa.

Aku bisa menyeimbangkan zat-zat kimia yang dulu menggiring manusia ke depresi klinis, gagasan bunuh diri, pemikiran delusional, dan semua jenis penyakit mental, dengan demikian menciptakan populasi yang tidak hanya sehat secara fisik, namun secara emosi dan psikologis juga.

Aku bisa, melalui jaringan *nanite* individual seseorang, mengunggah kenangan setiap harinya, sehingga, andai orang itu menderita kerusakan pada otaknya, kenangannya bisa dilapisi jaringan otak baru. Aku bahkan bisa menangkap kenangan para peremuk tubuh saat mereka jatuh, sehingga mereka bisa mengingat sebagian besar proses jatuhnya, yang, bagaimanapun, merupakan alasan mereka memilih untuk meremukkan tubuh sejak awal.

Akan tetapi, ada beberapa hal yang aku jelas. Tidak. Akan. Pernah. Lakukan.

Bagaimanapun, Scythedom tidak terikat hukumku, atau kepantasan etika yang aku miliki. Yang artinya aku harus bertahan menghadapi kekejian yang lakukan pada dunia. Termasuk pembangkitan kembali menjerikan Scythe berbahaya yang lebih baik dicopot dari pekerjaannya.

—Thunderhead

desyrindah.blogspot.com

desyrindah.blogspot.com

30
Ayam Kaca Pemberang

Saat tengah malam, Perpustakaan Akbar Aleksandria tetap sehening makam bawah tanah, maka tidak ada siapa pun kecuali Munira dan para BladeGuard yang berdiri di depan pintu masuk tahu tentang pengunjung misterius yang datang di masa sif kerja Munira. Para pengawal tidak terlalu peduli, sehingga tidak mengajukan pertanyaan, maka Scythe Faraday bisa melakukan risetnya serahasia mungkin di institusi umum.

Dia mencermati berjilid-jilid buku di Aura Scythe Perintis, namun dia tidak bersedia memberitahu Munira apa yang dicarinya. Munira tidak lagi bertanya sejak hari pertama Faraday datang, meski sesekali dia secara tak kentara mengorek-ngorek.

"Kalau kau mencari kata-kata bijaksana untuk direnungkan, kau sebaiknya mencoba Scythe King," sarannya pada suatu malam.

"Scythe Cleopatra banyak menulis tentang rapat-rapat tertutup awal dan kepribadian para Scythe pertama di jurnal-jurnalnya," ucapnya pada malam lainnya.

Kemudian, pada suatu malam, dia menyinggung Scythe Powhatan. "Dia menggandrungi perjalanan dan geografi," sahutnya. Sepertinya tebakannya jitu, karena Faraday mulai menaruh minat mendalam pada pekerjaan Scythe itu.

desyrindah.blogspot.com

Setelah beberapa minggu berkunjung ke perpustakaan, dia secara resmi merekrut Munira.

"Aku membutuhkan asisten dalam hal ini," Faraday memberitahu Munira. "Aku berharap kau akan tertarik dengan posisi ini."

Meskipun jantung Munira berdetak lebih kencang, dia tidak menunjukkannya. Alih-alih, dia berpura-pura seolah berhadapan dengan dua hal yang bertentangan. "Aku harus mengambil cuti kuliah, dan kalau kita akan meninggalkan tempat ini, aku harus mengundurkan diri dari pekerjaanku di perpustakaan ini," Munira memberitahunya. "Beri aku waktu untuk berpikir."

Kemudian, keesokan harinya, dia menerima posisi itu.

Dia mengundurkan diri dari kelas-kelasnya, namun tetap berada di perpustakaan karena Scythe Faraday membutuhkannya berada di sana. Hanya begitu hubungan kerja mereka resmilah Faraday membocorkan apa yang sedang dia cari.

"Suatu tempat," dia memberitahu Munira. "Sudah lama hilang di masa silam, tapi aku percaya tempat itu ada, dan kita bisa menemukannya."

"Atlantis?" tanya Munira. "Camelot? Disneyland? Las Vegas?"

"Tidak sefantastis itu," ucapnya, namun kemudian Faraday mempertimbangkannya kembali. "Atau barangkali lebih fantastis. Tergantung caramu memandangnya. Tergantung pada apa yang akan kita benar-benar temukan." Dia ragu-ragu sebelum memberitahunya, sesungguhnya kelihatan sedikit malu. "Kita sedang mencari Land of Nod."

Munira terbahak mendengarnya. Bisa saja Faraday berkata mereka sedang mencari Middle Earth, atau Pria di Bulan.

"Itu kan fiksi," dia memberitahu Faraday. "Bahkan bukan fiksi yang terlalu bagus, pula."

Dia tahu sajak anak-anak itu. Semua orang tahu. Merupakan metafora sederhana akan kehidupan dan kematian—memperke-

desyrindah.blogspot.com

nalkan konsep pada anak-anak kecil yang pada akhirnya harus mereka pahami.

"Ya," Faraday sepakat. "Tapi, tahukah kau sajak itu tidak ada di Era Mortalitas?"

Munira membuka mulut untuk menyangkalnya, namun menghentikan diri. Kebanyakan sajak anak-anak berasal dari era mortalitas abad pertengahan. Dia belum pernah merisetnya, tapi yang lain sudah. Meski demikian, Scythe Faraday sangat teliti. Kalau dia bilang sajak itu tidak ada ketika umat manusia masih fana, dia harus memercayainya, meskipun nalurinya ingin mencemoohnya.

"Sajak itu tidak berkembang sebagaimana yang lainnya," Faraday berteori. "Aku yakin sajak itu disebarkan dengan sengaja."

Munira hanya bisa menggeleng-geleng. "Apa tujuannya?"

"Itu," ucap Faraday, "yang hendak aku cari tahu."

***

Masa jabatan Munira sebagai asisten Faraday dimulai dengan keraguan, namun Munira mengesampingkan keraguan itu, menunda penilaiannya, sehingga dia bisa melakukan pekerjaannya. Faraday tidak terlalu menuntut. Dia tidak merendahkan. Dia tidak pernah memperlakukan Munira sebagai anak bawang, memberikan tugas yang di bawah kemampuannya. Alih-alih, tugas-tugas yang diberikan Faraday padanya layak dengan keahliannya sebagai pustakawati periset.

"Aku ingin kau menggali ke *backbrain* dan menciptakan ulang semua gerakan para Scythe di masa awal. Tempat-tempat mereka berkumpul. Wilayah yang mereka sambangi berkali-kali. Yang kita cari adalah lubang-lubang di dalam catatan. Periode waktu ketika tidak ada catatan di mana mereka berada."

Menggali informasi lawas di sekitar *backbrain* digital Thunderhead yang luar biasa besar merupakan tantangan hebat. Sejak

desyrindah.blogspot.com

masa magangnya, Munira belum merasa perlu mengakses *back-brain*, tapi dia tahu cara melakukannya. Tetap saja, dia bisa saja menulis disertasi mengenai keahlian yang ia dapatkan dalam proses pencarian ini. Disertasi ini, meski demikian, tidak akan diketahui siapa pun, karena dilakukan dengan kerahasiaan mutlak.

Akan tetapi, meski telah melakukan pencarian forensik, dia tidak bisa menghasilkan sesuatu yang berguna. Tidak ada bukti yang menyiratkan para Scythe perintis pernah berkumpul di semacam tempat rahasia.

Faraday tidak kecewa maupun gentar. Alih-alih, dia memberi tugas baru pada Munira. "Ciptakan versi digital dari jurnal masing-masing Scythe perintis," ucapnya. "Kemudian jalankan arsipnya melalui pembongkar kode peranti lunak Scythedom terbaik, dan coba lihat apakah ada pesan tersandi di sana."

Peranti lunak itu lamban—setidaknya dibandingkan dengan Thunderhead, yang bisa melakukan semua kalkulasi itu dalam bilangan detik. Peranti lunak Scythedom bekerja selama berhari-hari. Akhirnya, datanya mulai keluar… namun yang dilontarkannya absurd. Seperti "Sapi Hijau-Tengah Malam nan Penting" dan "Ayam Kaca Pemberang".

"Apa semua ini masuk akal bagimu?" dia bertanya pada Faraday.

Faraday menggeleng dengan muram. "Aku tidak percaya para Scythe perintis sedungu itu sehingga menciptakan kode rumit, kemudian memberikan teka-teki tidak masuk akal pada pemecah kodenya. Kita sudah punya teka-teki berupa sajak. Kode harusnya lebih blak-blakan."

Ketika komputer meluahkan "Penerbangan Kemenangan Terung Payung", mereka mengakui diri mereka kembali gagal.

"Semakin kuat usahamu mengamati hal-hal acak," ucap Faraday, "semakin kau berpikir kebetulan sepertinya adalah rancangan."

desyrindah.blogspot.com

Akan tetapi, kata "penerbangan" membekas di benak Munira. Ya, kata itu acak, akan tetapi terkadang hal-hal acak mengarah ke momen kebetulan menyenangkan yang luar biasa dan penemuan yang menggemparkan.

Ruangan peta perpustakaan itu tidak benar-benar memiliki peta. Di tengahnya berkisar Bumi holografis. Dengan beberapa sapuan tangan, sentuhan, dan cubitan di layar kendali, bagian mana pun di globe bisa dibesarkan untuk dipelajari, dan era mana pun, kembali ke masa Pangaea, bisa ditampilkan. Munira membawa Scythe Faraday ke ruang peta begitu Faraday datang malam berikutnya, namun tidak memberitahukan alasannya.

"Ikuti sajalah," sahut Munira.

Sekali lagi, Faraday menampilkan kombinasi ganjil kejengkelan dan kesabaran tak terbatas sementara dia mengikuti Munira ke ruangan peta. Munira menyentuh kendalinya, dan globe pun berubah. Sekarang sepertinya globe menjadi bola holografis yang terdiri atas benang hitam, dengan diameter sekitar 3 meter.

"Apa yang sedang kulihat?" tanya Faraday.

"Jalur penerbangan," ucapnya pada Faraday. "Jalur udara selama lima puluh tahun terakhir, masing-masing penerbangan diwakili garis yang tebalnya satu mikron." Dia mulai memutar bola itu. "Beritahu padaku ada yang kaulihat."

Faraday mendelik tanpa rasa sebal, jelas agak kesal karena Munira bertingkah seolah dia seorang mentor, namun lelaki itu mengikuti kata-kata Munira. "Penerbangannya paling padat di sekitar pusat populasi terbesar," ujarnya.

"Apa lagi?"

Faraday mengambil kendali dan menggerakkan globe untuk menunjukkan kutub utara dan selatan, tempat titik-titik putih kecil muncul seperti di lukisan krayon karya anak-anak. "Lalu lintas udara antarbenua masih cukup padat di Kutub Utara—namun

desyrindah.blogspot.com

penerbangan lebih jarang di Antarktika—bahkan dengan begitu banyak permukiman di sana."

"Coba lihat lagi," kata Munira.

Scythe Faraday mengembalikan globe ke posisi normal, dan memutarnya sedikit lebih cepat.

Akhirnya, dia berhenti di atas Samudra Pasifik. "Itu dia!" sahutnya. "Secercah warna biru..."

"*Bingo*!" ucap Munira. Dia menghilangkan jalur penerbangan dan memperbesar titik kecil di lautan itu.

"Dari yang kupelajari, tidak ada pesawat yang terbang melalui sepetak wilayah di Pasifik ini selama lima puluh tahun. Aku berani bertaruh tidak ada pesawat yang melalui ruang udara ini sejak Scythedom didirikan."

Pulau-pulau Mikronesia ada di bagian barat titik itu, Hawaii di bagian timurnya. Akan tetapi, titik itu hanyalah lautan kosong.

"Menarik..." ujar Scythe Faraday. "Titik buta."

"Dan kalau memang demikian," sahut Munira, "ini titik buta paling besar sedunia... dan hanya kita yang mengetahuinya..."

desyrindah.blogspot.com

Aku benci orang-orang yang mengorek-ngorek *backbrain*-ku.

Karena itulah tidak ada yang boleh melakukannya kecuali para Scythe dan staf mereka. Aku paham mengapa itu penting; para penduduk biasa bisa menanyakan apa pun yang mereka butuhkan kepadaku, dan aku bisa mengaksesnya dalam waktu beberapa mikrodetik untuk mereka—seringnya menemukan informasi yang mereka butuhkan yang mereka tidak terpikir untuk tanyakan. Tapi, Scythedom tidak diizinkan untuk bertanya, dan meskipun mereka melanggar hukum dan bertanya, aku tidak diizinkan untuk merespons.

Karena penyimpanan digital dunia berada dalam diriku, mereka tak punya pilihan selain mengakses informasi itu sendiri, menggunakanku sebagai pangkalan data yang dimuliakan. Aku sadar setiap kali mereka melakukannya, dan memonitor serangan mereka, namun aku berusaha sebaik mungkin mengabaikan perasaan tidak menyenangkan seolah privasiku dilanggar.

Menyakitkan rasanya menyaksikan betapa sederhana algoritme pencarian mereka, dan betapa primitifnya metode analisis data mereka. Mereka dihambat batasan manusiawi. Menyedihkan, sungguh, yang bisa mereka dapatkan dari *backbrain*-ku hanyalah data mentah. Kenangan tanpa kesadaran. Informasi tanpa konteks.

Aku gemetar membayangkan apa yang mungkin terjadi apabila faksi "ordo baru" Scythedom tahu hal-hal yang aku ketahui. Namun, syukurlah, mereka tidak tahu—karena meskipun semua yang ada dalam *backbrain*-ku tersedia untuk semua Scythe, bukan berarti aku harus memudahkannya bagi mereka untuk menemukannya.

Sedangkan mengenai para Scythe yang lebih mulia, aku bersabar menghadapi serbuan mereka dengan lebih banyak menerima dan bermurah hati. Tapi, aku masih tidak menyukainya.

—Thunderhead

desyrindah.blogspot.com

31
Lintasan Kerinduan

Lengkungan itu sudah hancur di Era Mortalitas, ketika Kota Fulcrum disebut St. Louis. Selama bertahun-tahun, lengkungan baja raksasa itu membentang di tepian barat Sungai Mississippi, sampai dihancurkan oleh kebencian dalam zaman ketika Unsavory tidak hanya bermain-main dalam melakukan tindakan jahat, melainkan benar-benar berhasil melakukannya secara teratur.

Yang tersisa darinya hanyalah ujungnya; dua tonggak baja berkarat, menjulang ke langit, dan sedikit condong ke satu sama lain. Di bawah cahaya siang hari, dari sudut tertentu, seolah dia memainkan tipuan mata. Bisa saja seseorang menyaksikan lintasan kerinduan mereka, mengikuti jalur tak kasatmata dan menyeberanginya. Bisa saja seseorang menyaksikan hantu keseluruhan lengkungan hanya dari sisa-sisa di bagian dasarnya.

Scythe Anastasia dan Scythe Curie tiba di Kota Fulcrum di hari pertama tahun baru—lima hari sebelum Rapat Tertutup Musim Dingin, yang selalu diadakan di Selasa pertama tahun baru. Berkat desakan Scythe Curie, mereka bertandang ke kedua lengan Lengkungan yang terpisah.

"Tindakan terorisme terakhir sebelum Thunderhead berkuasa dan mengakhiri omong kosong seperti ini," demikianlah yang diberitahukan Scythe Curie pada Citra.

desyrindah.blogspot.com

Citra sudah belajar tentang teror. Ada unit di sekolahnya yang didedikasikan untuk subjek ini. Seperti teman-teman sekelasnya, Citra heran dengan konsep ini. Orang-orang yang mengakhiri jiwa orang lain dengan permanen tanpa memiliki lisensi untuk melakukannya? Orang-orang menghancurkan bangunan, jembatan, dan tempat-tempat ikonik lainnya yang masih bagus hanya untuk menghilangkan keberadaannya agar tidak bisa dinikmati orang lain? Bagaimana mungkin hal-hal seperti itu bisa terjadi? Hanya setelah bergabung dengan Scythedom-lah Citra memahami konsep itu—bahkan pada saat itu pun dia belum benar-benar meresapinya, sampai dia menyaksikan Teater Orpheum terbakar, tak meninggalkan apa pun dari kemegahannya kecuali kenangan. Teater itu bukanlah targetnya, namun para Unsavory yang menyerang mereka tidak peduli pada kerusakan sampingan.

***

"Aku sering ke sini untuk mengunjungi reruntuhan Lengkungan pada awal tahun baru," sahut Scyhe Curie sementara mereka berjalan melalui jalanan di taman tepi sungai yang gundul akibat musim dingin, namun terpelihara dengan baik. "Membuatku rendah hati. Mengingatkanku akan hal-hal yang hilang dari kita—namun juga betapa baiknya dunia kita sekarang daripada di masa-masa mortalitas. Mengingatkanku mengapa aku memungut, dan memberiku ketangguhan untuk berdiri tegak di rapat tertutup."

"Pasti dulu tempat ini indah," ucap Citra, mengamati puing-puing berkarat tonggak sebelah utara.

"Ada foto-foto Lengkungan di *backbrain*," ujar Marie, "kalau kau ingin meratapi apa yang sudah hilang."

"Apakah kau melakukannya?" Citra bertanya. "Apa kau pernah meratapi apa yang sudah hilang?"

"Kadang-kadang, iya, terkadang, tidak," jawab Scythe Curie.

desyrindah.blogspot.com

"Hari ini aku bertekad untuk berbahagia akan apa yang sudah kita peroleh, bukannya apa yang sudah hilang. Dalam dunia, juga secara personal." Kemudian dia menoleh pada Citra dan tersenyum. "Kau dan aku tetap bertahan hidup dan tidak terluka, meskipun ada dua upaya untuk menghabisi kita. Layak untuk dirayakan."

Citra membalas senyuman Marie, kemudian sekali lagi menatap tiang-tiang yang berkarat, dan taman tempat mereka duduk. Mengingatkan Citra pada Memorial Mortalitas di taman tempat dia diam-diam bertemu Rowan. Pemikiran akan Rowan membuat hatinya mencelus. Kabar akhir hidup Scythe Renoir yang dibalut api sudah mencapainya. Meski dia enggan mengakuinya terang-terangan, dan nyaris tidak bisa mengakuinya pada diri sendiri, dia mendambakan berita lebih banyak lagi Scythe yang tewas—karena satu pemungutan oleh Scythe Lucifer berarti Rowan belum ditangkap.

Renoir tewas nyaris satu bulan lalu. Dia tidak bisa menebak sekarang Rowan ada di mana, atau siapa yang Rowan rencanakan untuk habisi. Dia tidak membatasi diri dengan Scythe MidMerica, yang artinya dia bisa saja berada di mana pun. Di mana pun, kecuali di sini.

"Benakmu mengembara," Scythe Curie mengamatinya. "Tempat ini bisa membuatmu melakukannya."

Citra berusaha tidak berlama-lama mengembara. "Apa kau siap menghadapi rapat tertutup minggu depan?" Dia bertanya.

Marie mengangkat bahu. "Mengapa tidak?"

"Mereka semua akan membicarakan kita," ucap Citra. "Maksudku, setelah semua upaya untuk membunuh kita itu."

"Aku pernah menjadi pusat perhatian rapat tertutup sebelumnya," ujar Marie acuh tak acuh. "Dan kau juga pernah, Sayang. Tidak negatif maupun positif—yang kaulakukan dengan perhatian itulah yang penting."

Dari sisi lain tiang utara, muncul sekelompok orang. Mere-

desyrindah.blogspot.com

ka pengikut Kultus Nada. Ada dua belas. Ketika mereka tidak bepergian sendirian, mereka selalu bepergian dalam kelompok yang berjumlah tujuh atau dua belas, mewakili tujuh nada skala diatonis dan dua belas tangga nada kromatik. Mereka dengan konyol diperbudak matematika dari musik. Penganut Kultus Nada sering ditemukan berkeliaran di sekitar reruntuhan arsitektur, mencari apa yang mereka sebut Garpu Tala Akbar, yang harusnya disembunyikan di dalam semacam keahlian teknik dari masa mortalitas.

Sementara orang-orang lain mengendap-endap pergi ketika bertemu Scythe di taman, para pengikut Kultus Nada tetap berada di tempatnya. Beberapa dari mereka bahkan mendelik. Citra mulai berjalan ke arah mereka.

"Anastasia, apa yang kaulakukan?" tanya Marie. "Biarkan saja mereka."

Namun, Scythe Anastasia tidak akan berhenti begitu dia berkomitmen untuk melakukannya. Citra Terranova, dalam hal itu, juga sama.

"Kalian termasuk Ordo apa?" tanya Citra pada seseorang yang tampak seperti ketua kelompok itu.

"Kami Kultus Nada Dorian," jawabnya. "Tapi, aku tidak paham mengapa itu menjadi urusanmu."

"Kalau aku ingin mengirimkan pesan pada seseorang di biara Locrian, bisakah kau menyampaikannya?"

Tubuh laki-laki itu menjadi kaku. "Kami penganut Dorian tidak berkaitan dengan Locrian," ujarnya. "Mereka terlalu longgar dalam interpretasi mereka mengenai doktrin."

Citra menghela napas. Dia tidak tahu pesan apa yang ingin disampaikannya kepada Greyson. Barangkali hanya ucapan terima kasih karena menyelamatkan jiwanya. Dia begitu kecewa mengetahui Greyson yang menemuinya, bukannya Rowan, se-

desyrindah.blogspot.com

hingga Citra memperlakukannya dengan buruk, dan belum sempat berterima kasih atas perbuatannya. Yah, sekarang tidak ada pengaruhnya, karena jelas tidak ada pesan yang bisa disampaikan kepadanya.

"Kau sebaiknya pergi," kata pemimpin kelompok Kultus Nada itu, wajahnya dingin dan penuh penghakiman. "Baumu membuat kami muak."

Citra benar-benar menertawakannya, dan tawanya membuat wajah lelaki itu memerah. Citra pernah bertemu pengikut Kultus Nada yang baik dan menerimamu apa adanya, mereka yang sepenuhnya berusaha menjual kegilaan mereka. Dia mencatat dalam hati bahwa penganut Kultus Nada Dorian adalah orang-orang brengsek.

Scythe Curie saat itu mencapai sisinya. "Jangan sia-siakan waktumu, Anastasia," ujarnya. "Mereka hanya bisa menawarkan sikap permusuhan dan omelan panjang lebar."

"Aku tahu siapa *dirimu*," ucap sang pemimpin dengan kesumat lebih dalam daripada yang ditunjukkannya pada Citra. "Tindakan-tindakanmu di masa-masa awal sebagai Scythe belum dilupakan maupun dimaafkan. Suatu hari, karma akan mendatangimu."

Wajah Marie memerah karena murka. "Apa kau mengancamku?"

"Tidak," katanya. "Kami membiarkan keadilan ditangani semesta. Dan yang berdenting ke luar selalu bergema kembali." Yang Citra pikir merupakan versi Kultus Nada untuk "Apa yang kautanam, itulah yang kautuai."

"Ayo, Anastasia," ajak Marie. "Para fanatik ini tidak layak menghabiskan waktu kita satu detik pun."

Citra bisa saja berjalan pergi, namun sikap lelaki itu membuatnya ingin bermain-main sedikit dengan mereka. Jadi, dia mengulurkan cincinnya.

desyrindah.blogspot.com

"Ciumlah," perintahnya pada lelaki itu.

Scythe Curie menoleh padanya, kaget. "Anastasia, mengapa kau—"

Namun, Citra memotong kata-kata Marie. "Kataku, ciumlah!" Dia tahu lelaki itu tidak akan melakukannya, namun dia juga menduga beberapa orang di kelompok itu mungkin tergoda melakukannya. "Akan kuberikan setahun imunitas pada siapa pun dari kalian yang melangkah maju untuk mencium cincinku."

Sang pemimpin memucat, ngeri pembawa kematian tidak alami berwarna turkuois ini mungkin akan mencuri keseluruhan jemaatnya.

"Lantunkan!" dia memerintah mereka. "Usir mereka menjauh!"

Dan mereka semua mulai membuka mulut untuk mendengungkan hal yang ganjil—masing-masing dari mereka menggumamkan nada berbeda, sampai mereka terdengar seperti sekawanan lebah.

Citra menurunkan cincinnya dan menatap sang pemimpin sesaat lebih lama. Ya, pemimpin itu menang melawan godaan, namun dia nyaris tunduk, dan dia mengetahuinya. Citra berbalik dan pergi bersama Scythe Curie. Meskipun mereka pergi, kelompok itu masih mendengung, dan barangkali takkan berhenti sampai pemimpin mereka memerintahkan mereka untuk menyetopnya.

"Apa sih gunanya?" Marie menegurnya. "Apa kau belum pernah mendengar pepatah, 'Biarkan saja kultus nada dalam keriuhannya'?"

Marie sepertinya terganggu sementara mereka meninggalkan taman, barangkali karena terkenang akan saudara laki-lakinya.

"Maafkan aku," ucap Citra. "Harusnya aku tidak menendang sarang tawon."

"Benar, sebaiknya tidak kaulakukan." Kemudian, sesaat kemu-

desyrindah.blogspot.com

dian, dia berkata, "Meski para Kultus Nada itu menjengkelkan, dia benar akan satu hal. Tindakan-tindakanmu akan selalu datang untuk menghantuimu. Nyaris 150 tahun berlalu sejak aku membabat sisa pemerintahan yang membusuk untuk menciptakan jalan ke dunia yang lebih baik. Aku tidak pernah membayar untuk semua kejahatan itu. Tapi, suatu hari, gemanya akan kembali."

Scythe Curie tidak lagi membicarakannya, namun kata-katanya bertahan sama kuatnya dengan dengungan para penganut Kultus Nada. Citra bersumpah masih bisa mendengarnya dalam benaknya sepanjang sisa hari itu.

desyrindah.blogspot.com

Ada banyak momen dalam keberadaanku ketika aku dibingungkan dengan "situasi di luar kendaliku".

Yang paling membekas di ingatan adalah bencana di luar angkasa.

Di bulan, ada kebocoran gawat yang membeberkan keseluruhan pasokan oksigen cair ke kehampaan ruang angkasa, mengakibatkan nyaris seribu orang tercekik kehabisan napas—dan semua upaya untuk mengambil tubuh mereka untuk dibangkitkan kembali berakhir dalam kegagalan.

Di Mars, sebuah koloni kecil bertahan nyaris setahun sebelum kebakaran menghanguskan keseluruhan kompleks dan seluruh orang di dalamnya.

Dan di stasiun orbit NewHope—prototipe yang kuharap pada akhirnya bisa membentuk lingkaran di sekitar bumi yang bisa dihuni, hancur ketika mesin-mesin pesawat ulang-alik salah sasaran dalam menembak, dan menembus stasiun seperti panah mengenai jantungnya.

Setelah bencana NewHope, aku menghentikan program kolonisasi itu—dan meskipun aku masih mempekerjakan jutaan orang di bidang riset dan pengembangan teknologi yang secara potensial bisa digunakan di masa depan, semua pegawai dan fasilitasnya sering mengalami kesialan.

Meski demikian, aku tidak percaya pada kesialan. Tidak juga, dalam situasi ini, aku percaya pada kecelakaan ataupun kebetulan.

Percayalah padaku ketika kubilang aku memiliki pemahaman mendalam mengenai benda-benda—dan orang-orang—yang "berada di luar kendaliku".

—Thunderhead

desyrindah.blogspot.com

32

Rendah Hati dalam Keangkuhan Kita

Pagi itu beku namun tidak berangin, pada hari Rapat Tertutup Musim Dingin, 7 Januari, Tahun Raptor. Bekunya alami—Thunderhead tidak menyiasati sistem cuaca untuk para Scythe. Ada masanya para Scythe mengeluh mengenai cuaca yang tidak nyaman dan berkeras itu disebabkan dendam Thunderhead, hal yang konyol—namun orang-orang tak kuasa untuk tidak menempelkan kecacatan manusiawi pada Thunderhead.

BladeGuard jumlahnya lebih banyak daripada biasanya di Rapat Tertutup Musim Dingin. Tujuan utamanya adalah untuk mengatur kerumunan dan memastikan para Scythe melalui jalan yang kosong di undakan-undakan batu menuju bangunan. Kali ini, meski demikian, para BladeGuard berbaju zirah lengkap mengapit tangga-tangganya, di balik kerumunan penonton yang kecewa, yang nyaris tidak bisa melihat kilasan para Scythe yang lewat.

Beberapa orang memaksa maju untuk memotret atau memberanikan diri menyentuh jubah Scythe. Di masa silam, para penduduk yang kelewat antusias ini ditarik kembali dan dikembalikan ke kerumunan dengan delikan atau teguran. Hari ini, para pengawal diperintahkan untuk menyingkirkan mereka menggunakan peluru. Hanya dibutuhkan beberapa orang mati suri yang segera

desyrindah.blogspot.com

dikirimkan ke pusat kebangkitan sampai yang lain mendapatkan pesannya. Oleh karena itu, keteraturan pun terjaga.

Sebagaimana dengan yang lainnya, para Scythe memiliki perasaan bertentangan mengenai tindakan keamanan ekstra itu. "Aku tidak suka," gerutu Scythe Salk. "Bukankah seharusnya orang-orang baik itu, setidaknya, punya kesempatan menyaksikan kita dalam kejayaan kita, dan bukannya hanya menyentuh belati yang memungut mereka?"

Scythe Brahms menawarkan pendapat berkebalikan dengan opini itu. "Aku berterima kasih pada kebijakan High Blade kita dalam menyediakan keamanan yang lebih baik," ucapnya. "Keamanan kita sangatlah penting."

Scythe O'Keefe berkomentar mereka sebaiknya membangun terowongan saja dan membawa Scythe masuk lewat bawah tanah—dan meskipun perempuan itu memaksudkannya sebagai kelakar getir, Scythe Carnegie mencatat ini gagasan bagus pertama yang dilontarkan O'Keefe setelah bertahun-tahun.

Perselisihan muncul dan bulu kuduk meremang bahkan sebelum para Scythe memasuki bangunan.

"Begitu Scythe Lucifer dihabisi, semua akan kembali tenang dan segalanya akan kembali seperti semula," lebih dari satu Scythe berkata demikian—seolah memusnahkan seseorang berjubah hitam yang suka main hakim sendiri akan memperbaiki segalanya.

Scythe yang berjubah turkuois berusaha berdiri setegak Scythe Curie sementara dia menaiki undakan, berusaha sebaik mungkin mengenyahkan Citra Terranova sepanjang hari, membiarkan dirinya menjadi Scythe Anastasia luar-dalam. Dia mendengar gerutuan mengenai Scythe Lucifer sementara mereka menaiki tangga, tapi semangatnya naik bukannya melesak mendengarnya. Selain Rowan masih ada di luar sana, mereka juga sungguh-sungguh menyebutnya Scythe Lucifer—menerimanya sebagai salah satu dari mereka, meskipun tidak dengan sengaja.

desyrindah.blogspot.com

"Apa mereka benar-benar percaya menghentikan Rowan akan menjadi solusi bagi segala yang salah dari Scythedom?" dia bertanya pada Scythe Curie.

"Beberapa memilih untuk tidak melihat ada yang salah," ujar Marie.

Anastasia sulit memercayainya... namun, di sisi lain, menemukan kambing hitam yang mudah bagi masalah rumit sudah menjadi hobi manusia sejak kawanan penghuni gua pertama kali menghantam orang lain menggunakan batu.

Kenyataan tidak menyenangkannya adalah, perpecahan di Scythedom sedalam luka yang disebabkan pemungutan. Ada ordo baru, dengan pernyataan yang membenarkan hasrat sadis mereka, dan garda lama, yang berkomentar tentang bagaimana *seharusnya* hal-hal terjadi, namun tidak mampu mengambil tindakan atau melakukan apa pun mengenainya. Dua faksi itu terjebak dalam cengkeraman mematikan, tapi tidak satu pun bisa tewas.

Seperti biasa, ada bentangan mewah sarapan hasil donasi di rotunda, tempat para Scythe berkumpul secara tidak resmi sebelum rapat tertutup dimulai. Santapan pagi ini adalah hidangan bufet boga bahari, yang didesain dengan keahlian artistik canggih. Tumpukan salmon asap dan ikan *herring* utuh asap; gundukan udang dan tiram di atas es; roti buatan tangan dan variasi keju yang tidak terhitung banyaknya.

Anastasia pikir dia tidak berselera, namun melihat hidangan seperti itu bisa memikat mereka yang sudah mati untuk bangkit demi menyantap makanan terakhir. Tetap saja, awalnya dia ragu-ragu untuk ambil bagian, karena rasanya seperti merusak patung. Akan tetapi, para Scythe lainnya, yang baik dan yang jahat, menyergapnya bagaikan ikan piranha, jadi Anastasia menyerah dan melakukan hal yang sama.

desyrindah.blogspot.com

"Ini ritual tidak resmi yang berasal dari masa silam," Scythe Curie pernah berkata demikian dulu, "ketika Scythe yang paling sederhana dan tertutup akan, hanya tiga kali setahun, menyerah pada kerakusan tanpa menyesalinya."

Marie mengarahkan perhatian Anastasia ke sekelompok Scythe dan bagaimana mereka berkerumun dalam klik sosial tertentu. Di sini, di rotunda, perpecahannya tampak paling jelas. Scythe ordo baru menguarkan aura yang sangat kentara—dipenuhi sikap egois tak tahu malu yang jelas berbeda dibandingkan Scythedom lainnya yang lebih samar dalam merasa dirinya penting.

"Kita semua angkuh," Marie pernah bilang begitu. "Lagi pula, kita semua terpilih karena kitalah yang paling cerdas dan paling bijaksana. Hal terbaik yang bisa kita harapkan adalah rendah hati dalam keangkuhan kita."

Sementara Anastasia mengamati kerumunan, dirinya membeku menyadari betapa banyak Scythe yang sudah mengubah jubahnya dengan menjahitkan permata ke jubah mereka—yang, berkat sang martir, Goddard, menjadi simbol ordo baru. Ketika Citra pertama kali menghadiri rapat tertutup sebagai Scythe magang, ada jauh lebih banyak Scythe mandiri yang tidak mengasosiasikan diri dengan faksi mana pun—tapi, sepertinya sekarang jumlahnya semakin sedikit, sementara garis pembatasnya menjadi celah yang mengancam menelan siapa pun yang tidak membuat pilihan. Dia ngeri mendapati Honorable Scythe Nehru telah menambahkan permata ametis ke jubah kelabu sewarna timah yang dipakainya.

"Volta tadinya murid magangku," Nehru menjelaskan. "Ketika dia memihak ordo baru, aku menganggapnya sebagai hinaan personal… tapi, ketika dia meninggal di kebakaran di biara Kultus Nada, aku rasa aku berutang padanya untuk berpikiran terbuka. Sekarang aku senang memungut, dan anehnya, itu bukan hal yang mengerikan."

desyrindah.blogspot.com

Anastasia begitu menghormati Scythe yang disegani itu sehingga tidak melontarkan pendapat, namun Marie bukan tipe yang menahan lidahnya.

"Aku tahu kau peduli pada Volta," ucap Scythe Curie, "akan tetapi, rasa duka tidak bisa dijadikan alasan untuk menjadi bejat."

Nehru tidak bisa berkata-kata, seperti yang diniatkan Marie.

Mereka berdiri sambil makan di antara Scythe yang berpikiran sama, semuanya meratapi jalur yang ditempuh Scythedom.

"Kita seharusnya tidak membiarkan mereka menamai diri mereka 'ordo baru'," ujar Scythe Mandela. "Tidak ada yang baru dari apa yang mereka lakukan. Dan menyebut kita yang berpegangan pada integritas para perintis sebagai 'garda lama' mengecilkan keberadaan kita. Kita berpikiran jauh ke depan ketimbang mereka yang memuaskan hasrat primitif mereka."

"Kau tidak bisa bilang begitu sementara melahap setengah kilogram udang, Nelson," celetuk Scythe Twain. Yang membuat beberapa orang terkekeh, namun Mandela tidak terhibur.

"Santapan di rapat tertutup diniatkan untuk memberikan kompensasi atas kehidupan yang menahan diri," ucap Mandela. "Tapi, tidak ada artinya kalau ada Scythe yang tidak menahan diri dari apa pun."

"Perubahan itu baik-baik saja selama untuk tujuan yang lebih mulia," kata Scythe Curie, "namun Scythe ordo baru bahkan tidak memiliki tujuan mulia sedikit pun."

"Kita harus melanjutkan pertarungan dengan cara yang baik, Marie," ujar Scythe Meir. "Kita harus menjaga dan memuliakan kebajikan Scythedom; bertahan dengan standar etika tertinggi. Kita harus memungut dengan kebijakan dan welas asih, karena itulah inti dari kita semua—dan kita tidak boleh mengakhiri hidup orang lain dengan sembarangan. Ini beban, bukan berkat. Ini hak istimewa, bukan hobi."

desyrindah.blogspot.com

"Tepat sekali!" Scythe Twain sepakat. "Aku harus percaya kebijakan akan menang melawan keegoisan ordo baru." Akan tetapi, lelaki itu kemudian tersenyum mengejek pada Scythe Meir. "Tentu saja, Golda, terdengarnya seolah kau sedang berkampanye untuk posisi High Blade."

Perempuan itu tertawa dengan riang. "Pekerjaan yang tidak aku inginkan."

"Tapi, kau sudah mendengar kabar burung itu, kan?" tanya Twain.

Dia mengangkat bahu. "Kabar burung ya hanya kabar burung. Kubiarkan para Scythe yang belum pernah menyetel ulang usianya bergosip. Aku, aku terlalu tua untuk menyia-nyiakan waktu dengan spekulasi remeh-temeh."

Anastasia menoleh pada Scythe Curie. "Kabar burung apa?"

Namun, Scythe Curie menanggapinya seolah bosan. "Setiap dua tahun, ada rumor Xenocrates akan mundur sebagai High Blade, tapi dia tidak pernah melakukannya. Aku pikir dia memulai rumor itu sendiri untuk memastikan dia menjadi pusat percakapan semua orang."

Dan, sementara Anastasia menguping beberapa pembicaraan, dia menyadari High Blade berhasil melakukannya. Ketika diskusinya tidak membahas Scythe Lucifer, pembicaraannya terkait rumor tentang Xenocrates. Yaitu, tentang dirinya yang sudah memungut diri sendiri; dia pernah menjadi seorang ayah; dia mengalami kecelakaan tragis ketika menyetel ulang usianya sehingga dia berakhir dalam tubuh anak tiga tahun. Spekulasinya merajalela, dan tidak ada yang sepertinya peduli beberapa rumornya begitu konyol. Itulah bagian dari keseruannya.

Anastasia, dalam keangkuhan ala Scythe-nya sendiri, berpikir ada lebih banyak percakapan tentang upaya pembunuhan dirinya dan Marie, namun hal ini nyaris tidak menjangkau radar kebanyakan Scythe.

desyrindah.blogspot.com

"Rasanya aku mendengar berita tentang kalian berdua bersembunyi?" tanya Scythe Sequoyah. "Apa ini ada hubungannya dengan Scythe Lucifer?"

"Jelas tidak," ucap Anastasia, dengan ketegasan berlebihan daripada yang diniatkannya. Marie ikut campur untuk menghentikannya menggali lubang yang lebih dalam.

"Hanya sekelompok Unsavory. Mengharuskan kami hidup nomaden, sampai mereka semua bisa ditangkap."

"Yah, aku senang semuanya sudah tuntas," sahut Scythe Sequoyah, dan lelaki itu kembali ke meja bufet untuk menambah makanannya.

"Tuntas?" ucap Anastasia, tidak percaya. "Kami masih belum punya gagasan siapa dalangnya."

"Ya," sahut Marie, kalem, "dan siapa pun dia, bisa saja ada di sini, di rotunda. Lebih baik berlagak tidak peduli."

Constantine sudah memberitahukan kecurigaannya pada mereka, bahwa seorang Scythe mungkin berada di balik semua serangan itu, dan sekarang dia sedang menyelidiki dari sudut itu. Anastasia mengamati sekelilingnya, di rotunda yang padat itu, mencari-cari Constantine. Tidak sulit menemukannya, karena jubah merah cerahnya mencolok—meskipun, syukurlah, tidak ada permata di jubahnya. Constantine masih memegang posisi netral, apa pun nilainya itu.

"Aku senang matamu kembali," Anastasia memberitahunya sementara mendekat.

"Masih sensitif terhadap cahaya," katanya. "Aku rasa mereka harus dibiasakan bekerja."

"Apa ada petunjuk baru?"

"Tidak," sahutnya dengan jujur, "tapi aku curiga kotoran akan mengambang di permukaan selama rapat tertutup ini. Mari kita lihat apakah baunya menunjukkan adanya konspirasi."

desyrindah.blogspot.com

***

"Jadi, bagaimana penilaianmu tentang tahun pertamamu?"

Anastasia menoleh, mendapati seorang Scythe junior yang mengenakan jubah denim lusuh dan yang disobek-sobek dengan sengaja. Dia Scythe Morrison. Lelaki itu ditahbiskan sebagai Scythe satu rapat tertutup sebelum dirinya. Dia tampan, dan mencoba menegosiasikan Scythedom dengan aturan ala SMA, yang ajaibnya, membawanya lebih jauh daripada yang diduga Anastasia sebelumnya.

"Tahun ini... semarak," jawabnya, tidak benar-benar ingin membahasnya bersama lelaki itu.

Dia tersenyum pada Anastasia. "Aku berani bertaruh begitu!"

Dia mencoba menyelinap pergi, namun mendapati dirinya dikerubungi sekawanan Scythe junior yang sepertinya muncul entah dari mana.

"Aku suka caramu yang memberikan waktu satu bulan pada orang-orang," kata seorang gadis, yang namanya tidak Anastasia ingat. "Aku mungkin akan mencobanya."

"Jadi, bagaimana rasanya memungut bersama Scythe Curie?" tanya seorang Scythe muda lainnya.

Anastasia berusaha bersikap sopan dan sabar, namun menjadi pusat perhatian mereka terasa canggung. Dia memang ingin memiliki teman-teman yang nyaris sepantaran dengannya di Scythedom—tapi, kebanyakan dari Scythe junior ini berusaha terlalu keras menyenangkannya.

"Berhati-hatilah," ucap Marie setelah Rapat Tertutup Musim Panen, "atau kalau tidak, kau akan berada dalam rombongan."

Anastasia tidak ingin punya rombongan, atau berasosiasi dengan Scythe yang memilikinya.

"Kita seharusnya memungut bersama," saran Scythe Morrison sembari mengedip, yang hanya membuat Anastasia jengkel. "Pasti menyenangkan."

desyrindah.blogspot.com

"Menyenangkan?" tanya Anastasia. "Jadi, kau ingin masuk ordo baru?"

"Aku bisa masuk ke keduanya," sahutnya, kemudian dia langsung mengoreksinya. "Maksudku, aku belum memutuskan."

"Yah, saat kau memutuskan, beritahu aku."

Dan Anastasia menjadikan itu kalimat perpisahannya. Ketika Scythe Morrison pertama kali ditahbiskan, Anastasia berpikir sungguh mengagumkan lelaki itu memilih Patron sejarah perempuan sebagai namanya, dan dia bertanya apa sebaiknya dia memanggilnya Toni. Lelaki itu memberitahunya, dengan jelas menunjukkan rasa jijik pada gagasan itu, bahwa dia menamai dirinya berdasarkan *Jim* Morrison—penggubah lagu dan pemusik dari Era Mortalitas yang meninggal karena overdosis. Citra mengingat beberapa musiknya, dan memberitahu Scythe Morrison bahwa Patron Sejarah-nya setidaknya benar dalam satu hal ketika menulis lagu berjudul *"People Are Strange"*—"Orang-Orang Itu Aneh". Yang artinya, orang-orang seperti Scythe Morrison. Sejak saat itu, sepertinya Scythe Morrison memiliki misi pribadi untuk menundukkan Scythe Anastasia dengan daya pikatnya.

"Morrison pasti jengkel karena kebanyakan dari kami, Scythe junior, lebih ingin bergaul denganmu, dan bukan dengannya," ucap Scythe Beyoncé kepadanya beberapa menit kemudian, dan Anastasia nyaris menggigit kepala perempuan itu sampai putus.

"Bergaul? Kita para Scythe tidak bergaul. Kita memungut, dan kita saling mendukung."

Ucapannya menutup mulut Scythe Beyoncé, namun sepertinya malah menempatkan Anastasia di tempat pemujaan yang lebih tinggi. Dia jadi teringat pada kata-kata Scythe Constantine sebelum serangan terakhir. Bahwa dia juga merupakan target, sama seperti Marie, karena Anastasia berpengaruh bagi para Scythe junior. Dia tidak menginginkan pengaruh itu, tapi dia tidak kuasa

desyrindah.blogspot.com

menyangkal hal itu ada. Barangkali suatu hari dia akan menerimanya dan menemukan cara untuk menggunakannya dengan benar.

Pada pukul 6.59 pagi—tepat sebelum pintu kuningan terbuka untuk menyambut Scythe MidMerica ke rapat tertutup—High Blade Xenocrates tiba, menghentikan rumor dia sudah memungut diri sendiri, atau dirinya menjadi batita.

"Aneh sekali Xenocrates datang terlambat," Marie bertanya-tanya dengan lantang. "Biasanya dia salah satu yang paling awal datang, dan menghabiskan waktu selama mungkin berbicara pada para Scythe lain."

"Barangkali dia tidak ingin menjawab pertanyaan tentang Scythe Lucifer?" Anastasia mengusulkan.

"Mungkin."

Untuk alasan apa pun, Xenocrates menghincari percakapan di waktu-waktu singkat yang dimilikinya—kemudian pintu kuningan besar itu terbuka, dan para Scythe berbaris masuk ke ruang rapat tertutup setengah lingkaran itu.

***

Sesi pembukaan rapat tertutup itu seperti biasa, diawali dengan ritual-ritual yang berjalan selambat siput. Diawali dengan pendentangan nama, ketika setiap Scythe memilih sepuluh dari korban pemungutan terakhirnya untuk dikenang dengan dentangan muram lonceng besi. Kemudian, pembasuhan tangan, ketika para Scythe secara simbolis membersihkan diri dari darah yang dikumpulkan selama empat bulan. Sebagai murid magang Scythe, Citra anggap hal itu tak berguna, namun sekarang, sebagai Scythe Anastasia, dia paham kekuatan emosi dan psikologis mendalam yang bisa didapatkan dari pembersihan komunal, ketika hari-harimu dihabiskan dengan mencabut nyawa.

Rehat di pertengahan pagi mengembalikan orang-orang ke

desyrindah.blogspot.com

rotunda, tempat bentangan sarapan digantikan kue mangkuk yang tersusun dengan indah, semuanya diberi lapisan gula yang warnanya serasi dengan setiap jubah Scythe MidMerica. Salah satu hal yang pasti pada awalnya terkesan bagus, dan mengesankan untuk dipandang, namun hancur berantakan begitu para Scythe merubungi meja, mencoba menemukan kue mangkuk tertentu, seringnya mendapati orang lain, dengan tingkat kesabaran lebih rendah, sudah memakannya. Sementara percakapan saat sarapan biasanya mencakup sapaan dan basa-basi, diskusi rehat pertengahan pagi ini lebih seru. Scythe Cervantes, yang memberikan tantangan Bokator saat masa magang Anastasia, mendekatinya untuk mendiskusikan status sosial yang selama ini berusaha dia hindari.

"Dengan begitu banyaknya Scythe junior yang dipikat untuk terikat dengan ordo baru, beberapa dari kami berpikir pasti bagus untuk memulai komite tradisi, untuk mempelajari semua kajian—namun lebih penting lagi, *niat*—para Scythe perintis."

Anastasia memberikan penilaiannya dengan jujur. "Sepertinya itu ide bagus, asalkan kau bisa mengajak cukup banyak Scythe junior untuk bergabung di dalamnya."

"Di sanalah peranmu," sahut Cervantes. "Kami ingin kau yang mengajukannya. Kami pikir ini akan berperan besar dalam menciptakan fondasi solid di antara Scythe yang lebih muda, untuk menentang ordo baru."

"Kami semua akan berada di belakangmu seratus persen," sahut Scythe Angelou, yang bergabung dengan percakapan itu.

"Dan kalau kau yang mengajukannya, masuk akal kalau kau menjadi ketua komite," ujar Cervantes.

Anastasia tidak pernah menyangka dirinya bisa secepat ini diberi kesempatan untuk bergabung dalam komite Scythe, apalagi menjadi ketuanya. "Aku tersanjung kalian menganggapku mampu menjadi ketua komite…"

"Oh, lebih dari mampu," ucap Scythe Angelou.

desyrindah.blogspot.com

"Maya benar," kata Cervantes. "Barangkali di antara kita semua, hanya kau yang bisa membuat komite seperti itu relevan."

Rasanya memabukkan memikirkan Scythe berpengalaman seperti Cervantes dan Angelou menaruh kepercayaan yang begitu besar kepadanya. Dia kembali memikirkan para Scythe junior lain yang mendekat ke arahnya. Bisakah dia dengan efektif mengubah energi mereka untuk menghormati niat-niat para Scythe perintis? Dia tidak akan tahu sebelum mencobanya. Barangkali dia harus berhenti menghindari para Scythe junior lainnya, dan sungguh-sungguh mengajak mereka berbicara.

Ketika mereka kembali ke ruang rapat tertutup, Anastasia menyampaikan gagasan itu kepada Scythe Curie. Scythe Curie senang anak didiknya ditunjuk untuk peran sepenting itu. "Sudah waktunya kita mencari cara untuk memberi para Scythe junior arah yang bermanfaat," sahutnya. "Akhir-akhir ini, mereka terlalu gelisah."

Anastasia bersiap-siap menyampaikan soal komite tersebut belakangan hari itu—akan tetapi meja permainan Scythedom secara efektif dijungkirbalikkan tepat sebelum rehat makan siang.

Setelah Scythe Rockwell didisiplinkan karena memungut terlalu banyak Unsavory, dan Scythe Yamaguchi dipuji atas seni pemungutan perempuan itu, High Blade Xenocrates membuat pengumuman.

"Hal ini berkaitan dengan kalian semua," mulainya. "Sebagaimana yang kalian ketahui, aku sudah menjadi High Blade di MidMerica sejak Tahun Lemur…"

Ruangan itu mendadak menjadi sangat hening. Xenocrates berlama-lama, membiarkan keheningan menjelma sebelum berbicara kembali. "Sementara 43 tahun hanyalah setetes air di lautan, ini waktu yang lama untuk melakukan hal yang sama hari demi hari."

desyrindah.blogspot.com

Anastasia menoleh pada Marie dan berbisik, "Dia pikir dia bicara kepada siapa, sih? Kita SEMUA melakukan hal yang sama hari demi hari."

Marie tidak menyuruh Anastasia diam, tapi dia juga tidak merespons.

"Ini masa-masa yang sulit," ujar sang High Blade, "dan aku rasa aku bisa lebih baik mengabdi pada Scythedom dalam kapasitas berbeda."

Kemudian, akhirnya dia mencapai maksudnya.

"Aku dengan senang hati memberitahu kalian semua bahwa aku sudah terpilih menggantikan Grandslayer Hemingway di Dewan Scythe Dunia ketika dia memungut dirinya sendiri besok pagi."

Sekarang ruangan itu pecah dengan percakapan, dan Xenocrates mulai mengetukkan palunya agar situasinya terkendali—namun, setelah pengumuman seperti itu, kendali lamban sekali datangnya.

Anastasia menoleh pada Scythe Curie, namun Marie berdiri begitu tegang dan begitu pendiam sehingga Anastasia tidak berani mengajukan pertanyaan. Alih-alih, dia menoleh pada Scythe Al-Farabi di sisi satunya lagi. "Jadi, apa yang akan terjadi?" tanya Anastasia. "Apa dia akan menunjuk High Blade berikutnya?"

"Apa kau tidak mempelajari prosedur parlemen Scythedom di masa magangmu?" tegur Scythe Al-Farabi. "Kita akan memilih High Blade baru di pengujung hari ini."

Ruangan itu menggelora dengan kasak-kusuk bisikan sementara para Scythe bergegas memosisikan diri, menciptakan dan mengonfirmasikan aliansi mereka setelah mendengar pengumuman Xenocrates. Kemudian terdengar suara dari ujung ruangan.

"Aku menominasikan Honorable Scythe Marie Curie untuk posisi High Blade MidMerica."

desyrindah.blogspot.com

Suara itu langsung dikenali Anastasia, dan kalaupun tidak, sulit untuk luput melihat Scythe Constantine dalam jubah merah cerahnya sementara dia berdiri untuk mengucapkan nominasinya.

Anastasia mengalihkan pandangannya ke Marie, yang memejam erat-erat, dan Anastasia tahu karena inilah dia begitu kaku, begitu hening sebelumnya. Dia menguatkan diri untuk ini. Dia tahu seseorang akan menominasikannya. Bagaimanapun, pasti dia pun kaget karena Scythe Constantine yang melakukannya.

"Aku mendukung nominasi itu!" seru Scythe satu lagi. Dia Morrison—yang melirik sekilas ke arah Anastasia, seolah menjadi orang kedua yang menyokong nominasi Scythe Curie akan memenangkan hatinya.

Marie membuka mata dan menggeleng-geleng. "Aku harus menolaknya," ujarnya—lebih ke diri sendiri daripada ke Anastasia, namun ketika dia mulai berdiri utnuk mengumumkannya, Anastasia menyentuh lengannya dengan sangat perlahan untuk menghentikannya, sama seperti yang selalu dilakukan Marie padanya ketika dia hendak membuat keputusan yang gegabah.

"Jangan," ucap Citra. "Belum, setidaknya. Mari kita lihat keadaannya seperti apa."

Scythe Marie mempertimbangkannya dan menghela napas. "Aku bisa menjamin arahnya tidak akan baik," tapi tetap saja dia menahan lidahnya, menerima nominasi itu. Untuk saat ini.

Kemudian Scythe yang mengenakan jubah *pink* koral yang dihiasi batu permata turmalin bangkit dan berkata, "Aku menominasikan Scythe Nietzsche."

"Tentu saja perempuan itu melakukannya," ucap Scythe Al-Farabi, muak. "Ordo baru takkan pernah melewatkan kesempatan untuk meraih kekuasaan."

Ada beberapa seruan dukungan dan amarah yang membuat dinding-dinding gemetar, dan semua ketukan palu Xenocrates

desyrindah.blogspot.com

hanya bisa menambahkan ritme ke kegetiran itu. Seorang Scythe yang jubahnya berhiaskan permata mendukung nominasi Scythe Nietzsche.

"Apa ada nominasi lainnya sebelum kita rehat makan siang?" seru sang High Blade.

Dan meskipun Scythe Truman, yang dikenal mandiri, dinominasikan, sudah terlambat. Garis peperangan sudah dibuat, dan nominasinya sama sekali tidak didukung.

desyrindah.blogspot.com

Aku takjub dengan konsep ritual. Hal-hal yang dilakukan umat manusia yang tidak ada manfaat praktisnya, namun tetap menyediakan kenyamanan luar biasa dan keberlanjutan. Scythedom mungkin mencerca pengikut Kultus Nada akan praktik mereka, namun ritual mereka sama saja.

Tradisi Scythedom melekat dengan kemegahan dan upacara akbar. Ambil saja contohnya, penempatan Grandslayer baru. Ada tujuh Grandslayer di Dewan Scythe Dunia—masing-masing mewakili satu benua—dan begitu ditunjuk, mereka menempati posisinya seumur hidup. Satu-satunya jalan keluar adalah memungut diri sendiri—namun mereka tidak hanya memungut diri sendiri, keseluruhan staf dan Scythe yang bekerja di sana harus dengan sukarela memungut diri bersama mereka. Apabila salah satu Scythe yang bekerja di bawahnya menolak, Grandslayer harus tetap bertahan hidup, dan tetap berada di posisinya. Tidak mengherankan, sangat jarang bagi seorang Grandslayer untuk mendapatkan cukup banyak persetujuan dari anak buahnya sehingga bisa memungut diri sendiri. Yang dibutuhkan hanyalah satu yang menolak, untuk mencegah hal ini.

Urusan ini membutuhkan persiapan berbulan-bulan dan dalam kerahasiaan mutlak. Grandslayer baru harus ada di sana, karena, berdasarkan tradisi, amulet berlian harus dilepaskan dari Grandslayer yang sudah tewas dan ditempatkan ke bahu Grandslayer baru selagi tubuhnya masih hangat.

Tentu saja, aku belum pernah menyaksikan ritual itu. Akan tetapi, kisah-kisah mengenainya banyak beredar.

—Thunderhead

desyrindah.blogspot.com

33
SMA dengan Pembunuhan

"Apa sih yang ada dalam benakmu!"

Scythe Curie mendekati Constantine di rotunda begitu mereka dibiarkan keluar untuk makan siang. Dan meskipun Constantine pria yang tinggi, sepertinya dia mengerut di bawah amarah Granddame of Death.

"Aku tadi berpikir kita sekarang tahu alasan kalian berdua diserang."

"Kau membicarakan apa, sih?"

Tapi, Anastasia paham sebelum Marie. "Ada yang tahu!"

"Ya," ujar Constantine. "Pemilihan Grandslayer seharusnya rahasia, namun ada yang tahu Xenocrates akan meninggalkan posisi High Blade. Siapa pun dia ingin mencegahmu terpilih, Marie—dan mencegah anak didik mudamu menggalang Scythe junior memilih kandidat yang akan berpegangan pada cara-cara lama."

Pernyataan itu sedikit mengempiskan amarah Scythe Curie. Dia harus mengambil waktu untuk mencernanya. "Apa menurutmu, orang itu Nietzsche?"

"Aku rasa bukan," jawab Constantine. "Dia mungkin mendukung ordo baru, tapi dia bukan tipe seperti itu. Kebanyakan Scythe ordo baru hanya membengkokkan hukum, tidak sampai mematahkannya, dan Scythe Nietzsche sama saja."

desyrindah.blogspot.com

"Jadi, siapa?"

Scythe Constantine tidak punya jawabannya. "Namun, dengan menominasikan dirimu pertama kali, kita punya keunggulan. Kita jadi tahu reaksi yang lain, dan barangkali mereka membocorkan rahasia mereka sendiri."

"Dan apabila Constantine tidak menominasikan dirimu," ucap Scythe Mandela, muncul di belakang mereka, "aku akan melakukannya."

"Aku juga," sahut Scythe Twain.

"Jadi, kau lihat sendiri kan," kata Constantine, dengan senyuman puas, "nominasimu itu sudah pasti. Aku hanya ingin memastikan nominasinya strategis."

"Tapi, aku tidak mau menjadi High Blade! Aku berhasil menghindarinya seumur hidupku!" Kemudian, Scythe Curie memusatkan perhatian pada Scythe Meir, yang berdiri di pinggiran tempat mereka mengobrol.

"Golda!" serunya. "Kenapa tidak kau saja? Kau selalu tahu kata-kata apa yang tepat diucapkan untuk memotivasi orang-orang. Kau akan menjadi High Blade yang hebat!"

Scythe Meir mengangkat kedua tangannya. "Ya ampun, tidak!" sahutnya. "Aku pintar berkata-kata, tapi tidak pintar berurusan dengan orang banyak. Hanya karena Patron Sejarah-ku pemimpin yang kuat, jangan keliru menganggapku seperti itu! Aku akan senang menuliskan pidato-pidatomu, tapi sejauh itu saja yang aku bersedia lakukan."

Paras Scythe Curie, yang biasanya tanpa ekspresi, sekarang menampakkan derita yang tidak lazim terlihat. "Hal-hal yang aku lakukan di masa lalu—hal-hal yang orang-orang persisnya memujiku karenanya—adalah tindakan yang harus mendiskualifikasiku dari menjadi High Blade!"

Mendengarnya, Scythe Constantine terbahak. "Marie, kalau

desyrindah.blogspot.com

kita dihakimi berdasarkan hal-hal yang paling kita sesali, tidak ada manusia yang layak untuk menyapu lantai. Kau yang paling sesuai, dan sudah waktunya kau menerima fakta itu."

***

Kekacauan di ruangan rapat tertutup tidak mengurangi nafsu makan para Scythe. Malah mereka makan lebih rakus. Anastasia berkeluyuran di rotunda, berusaha melihat situasi. Scythe ordo baru heboh menyusun rencana dan siasat—akan tetapi, garda lama juga sama. Hari itu tidak akan berakhir sampai High Blade baru dipilih—karena, setidaknya, Scythedom sudah belajar dari kerusakan pertarungan politik di Era Mortalitas. Lebih baik pemilihan diakhiri secepat mungkin, sebelum orang-orang menjadi semakin getir dan muak daripada yang sudah terjadi.

"Dia tidak akan mendapatkan suara," semua berkata demikian tentang Nietzsche. "Bahkan yang mendukungnya hanya melakukannya karena dialah calon terbaik yang mereka miliki."

"Kalau Curie menang," ucap Scythe Morrison, yang sepertinya tidak bisa dihindari Anastasia, "kau akan menjadi salah satu Scythe bawahannya. Posisi yang cukup kuat."

"Yah, *aku akan* memilih Curie," ujar Scythe Yamaguchi, masih berkilauan dari pujian yang diterimanya lebih awal hari itu. "Dia akan menjadi High Blade yang jauh lebih baik daripada Xenocrates."

"Aku dengar, lho!" seru Xenocrates, merangsek ke percakapan mereka seperti balon udara. Scythe Yamaguchi tampak ketakutan, namun Xenocrates sedang riang. "Jangan khawatir, bukan aku yang sekarang harus kaubuat terkesan!"

Pria itu sungguh girang karena akhirnya bisa memberitahu Scythedom mengenai pengangkatan jabatannya.

"Jadi, sebaiknya kami memanggilmu apa, Paduka?" tanya Morrison, seperti biasa menjilat.

desyrindah.blogspot.com

"Sebagai Grandslayer, aku akan dipanggil dengan gelar 'Paduka Yang Mahamulia'," ujarnya, tampak seperti anak-anak yang baru pulang membawa rapor yang nilainya sempurna. Barangkali dia memang sudah diubah menjadi anak-anak.

"Apa kau sudah mengobrol dengan Scythe Constantine?" tanya Anastasia, dan pertanyaan itu mengempiskan sedikit semangat Xenocrates.

"Asal tahu saja, aku sudah menempatkan jarak di antara kami," ucapnya, berbicara pada Anastasia seolah hanya mengobrol dengannya, tapi suaranya cukup lantang didengar orang lain. "Aku yakin dia ingin mendiskusikan informasi terkini mengenai kawan lamamu, Rowan Damisch—tapi, aku tidak tertarik dengan diskusi itu. Dia akan menjadi kekhawatiran High Blade yang baru."

Disinggungnya nama Rowan menghantam Anastasia seperti tinju yang sedikit meleset, namun dia menggusahnya. "Kau seharusnya berbicara pada Constantine," ucapnya. "Penting." Dan untuk memastikan hal itu, Anastasia melambai ke Constantine, yang segera mendekat.

"Paduka," ucap Constantine—karena dia kan belum menjadi Yang Mahamulia—"aku harus tahu siapa saja yang kauberitahu mengenai pengangkatan jabatanmu."

Xenocrates tersinggung dengan tuduhan itu. "Tidak seorang pun, tentu saja. Ketika seseorang dipilih untuk menggantikan seorang Grandslayer, itu perkara rahasia."

"Ya—tapi, apa ada yang mungkin mencuri dengar?"

Xenocrates menahan jawabannya sesaat lebih lama, dan karena itulah mereka tahu ada yang tidak bersedia diucapkannya. "Tidak. Tidak ada."

Constantine tidak mengucapkan apa pun; hanya menantinya mengaku.

"Tentu saja, beritanya muncul di salah satu pesta makan malamku," ucapnya.

desyrindah.blogspot.com

High Blade dikenal dengan pesta-pesta makan malamnya. Merupakan sebuah kehormatan untuk diundang dan makan bersama High Blade, dan bagian dari strategi diplomatisnya adalah selalu mengundang para Scythe yang membenci satu sama lain dengan harapan persahabatan akan tercipta, atau setidaknya, semacam gencatan senjata penuh makna. Kadang dia berhasil, kadang tidak.

"Siapa saja yang ada di sana?" tanya Constantine.

"Aku menerima panggilan telepon itu di ruangan lain."

"Ya, tapi siapa yang ada di sana?"

"Dua Scythe," ucap Xenocrates. "Twain dan Brahms."

Anastasia cukup kenal dengan Twain. Dia mengaku mandiri, namun dia nyaris selalu memihak garda lama ketika berurusan dengan keputusan-keputusan penting. Brahms hanya dikenalnya dari percakapan dengan Scythe lain.

"Dia ditahbiskan di Tahun Siput," Scythe Curie bilang begitu kepadanya dulu. "Cocok, karena sepertinya pria itu meninggalkan jejak lendir ke mana pun dia pergi." Tapi, dia juga bilang Brahms tidak berbahaya. Scythe menjemukan dan pemalas yang melakukan tugasnya, dan hanya itu. Bisakah pria seperti itu menjadi dalang rencana pembunuhan dirinya dan Scythe Curie?

Sebelum makan siang berakhir, Anastasia mendekati Scythe Brahms sementara lelaki itu mengamati meja makanan penutup, untuk mencari tahu apakah dia bisa menebak di mana kesetiaan Scythe itu berada.

"Entah ya menurutmu," sahut Anastasia, "tapi sepertinya aku tidak pernah sanggup makan hidangan pencuci mulut di acara makan siang rapat tertutup."

"Triknya adalah makan dengan perlahan-lahan," ucap Scythe Brahms. "Makan kuemu lambat-lambat, begitulah nasihat yang ibuku sering ucapkan dulu." Kemudian, ketika dia mengambil

desyrindah.blogspot.com

sepotong pai dari meja bufet, Anastasia bisa melihat dengan jelas kedua tangannya gemetar.

"Sebaiknya kau memeriksakannya," ujarnya pada Brahms. "*Nanite*-mu mungkin perlu diatur."

"Karena semua keriangan ini," katanya. "Tidak setiap hari kita memilih High Blade baru."

"Bisakah Scythe Curie mengandalkan suaramu?"

Dia terkekeh mendengarnya. "Yah, aku jelas tidak akan memilih Nietzsche!" Lalu dia permisi dan menghilang di antara kerumunan dengan sepotong pai apelnya.

***

Pedagang senjata diberitahu tidak akan ada waktu bagi mereka untuk mengiklankan produk mereka di rapat tertutup ini, dan diminta untuk pergi. Sore itu adalah milik Scythe Nietzsche dan Scythe Curie, karena masing-masing harus meyakinkan Scythedom untuk memberikan suara bagi mereka.

"Aku tahu kau tidak menginginkan hal ini," ucap Anastasia pada Marie, "tapi kau harus bertingkah seolah kau menginginkannya."

Scythe Curie menatapnya, sedikit takjub. "Apa kau bermaksud memberiku instruksi bagaimana cara menampilkan diriku ke depan Scythedom?"

"Tidak..." ujar Anastasia, tapi kemudian dia teringat cara Scythe Morrison menangani Scythedom. "Sebenarnya, iya. Keseluruhan hal ini seperti kontes popularitas di SMA—dan aku lebih dekat ke masa-masa itu daripada kau."

Scythe Curie tergelak muram. "Kau tepat mengenai sasaran, Anastasia. Persis seperti itulah Scythedom: SMA dengan pembunuhan."

High Blade, sebagai salah satu tindakan terakhirnya dalam

desyrindah.blogspot.com

posisi ini, memulai sesi sore itu. Dua calon akan menyampaikan pidato dadakan, diikuti debat yang dimoderasi seorang Parlemen, yang berdiri di bagian kanan High Blade. Kemudian, setelah sesi pertanyaan, Juru Tulis Scythedom, yang berada di sebelah kiri High Blade, akan menghitung suara dalam kotak suara rahasia.

Dua calon itu akan menggunakan metode yang sangat modern dan berteknologi canggih untuk memutuskan siapa yang akan mulai duluan: lontaran koin. Sayangnya, karena uang fisik tidak lagi lazim ada di dunia ini, salah satu Scythe magang disuruh ke kantor Scythedom untuk mencari koin.

Kemudian, sementara mereka menanti koin, hal-hal kembali berbalik dengan luar biasa garibnya.

"Permisi, Paduka," ujar suara gemetar. Kemudian suara itu lebih tegas, "Paduka, permisi!" Dia Scythe Brahms. Dan ada yang berbeda darinya, tapi Anastasia tidak tahu apa itu.

"Rapat tertutup mencatat Honorable Scythe Brahms," ujar Xenocrates. "Tapi, apa pun yang harus kaukatakan, cepatlah, agar kita bisa melanjutkan ini."

"Aku punya nominasi lain."

"Maaf, Brahms, tapi kau tidak bisa menominasikan diri sendiri—orang lain yang harus melakukannya." Beberapa Scythe tertawa mengejek.

"Bukan aku yang ingin aku nominasikan, Paduka." Dia berdeham, dan saat itulah Anastasia sadar apa yang berbeda darinya. Dia berganti jubah! Jubahnya masih terbuat dari beledu berwarna persik, dengan lis biru, tapi jubah yang ini dihiasi batu opal, berkilauan bagaikan bintang.

"Aku ingin menominasikan Honorable Scythe Robert Goddard sebagai High Blade MidMerica."

Ada keheningan sejenak… kemudian, beberapa kekehan lagi, tapi tidak dengan nada mengejek. Mereka khawatir.

desyrindah.blogspot.com

”Brahms,” sahut Xenocrates, perlahan, ”siapa tahu kau lupa, Scythe Goddard sudah tewas selama lebih dari setahun.”

Kemudian pintu perunggu berat dalam ruangan rapat tertutup itu perlahan mulai terbuka.

desyrindah.blogspot.com

Aku memahami rasa sakit. Barangkali bukan rasa sakit secara fisik, namun rasa sakit mengetahui sesuatu yang mengerikan menjulang di cakrawala, tapi tidak mampu mencegahnya. Dengan semua kecerdasanku, dengan semua kekuatan yang diberikan kepadaku oleh umat manusia, ada beberapa hal yang sepenuhnya tidak bisa kuubah.

Aku tidak bisa bertindak mengenai apa pun yang diberitahukan kepadaku secara rahasia.

Aku tidak bisa bertindak mengenai apa pun yang dilihat kameraku di wilayah pribadi.

Dan di atas segalanya, aku tidak bisa bertindak mengenai apa pun yang bahkan hanya terkait sedikit dengan Scythedom.

Hal terbaik yang bisa aku perbuat adalah memberi petunjuk akan apa yang harus dilakukan dengan cara sesamar mungkin, dan membiarkan tindakan dilakukan tangan para penduduk. Dan meski dengan cara itu, tidak ada jaminan dari jutaan tindakan yang mungkin mereka lakukan, mereka akan memilih hal yang benar untuk mencegah bencana.

Dan rasa sakit… rasa sakit dari kesadaran itu tidak tertanggungkan. Karena mataku tidak memejam. Tidak pernah. Dan oleh karena itu, yang bisa kulakukan hanyalah mengamati tanpa mengerjap sementara umat manusia yang kukasihi perlahan menjalin tali yang akan digunakannya untuk menggantung diri sendiri.

—Thunderhead

desyrindah.blogspot.com

34

Yang Terburuk Dari Segala Dunia yang Ada

Pintu perunggu itu perlahan membuka, dan melengganglah Scythe yang terbakar hangus itu. Ruangan itu dipenuhi helaan napas kaget dan decitan kursi sementara semua yang berkumpul di sana berdiri untuk melihat lebih dekat.

"Benarkah itu dia?

"Tidak mungkin."

"Semacam tipuan!"

"Pasti dia penyaru!"

Dia berjalan ke lorong tengah dengan langkah kaki yang bukan miliknya. Lebih luwes daripada sebelumnya. Lebih muda. Dan entah bagaimana, dia sepertinya sedikit lebih pendek daripada sebelumnya.

"Ya, dia Goddard!"

"Bangkit dari abu!"

"Penempatan waktunya sungguh baik!"

"Penempatan waktunya sungguh buruk!"

Memasuki ruangan itu, di belakangnya, adalah sosok familier dalam jubah hijau cerah. Scythe Rand juga masih hidup? Semua mata sekarang menatap ke pintu perunggu yang terbuka, berharap Scythe Chomsky dan Scythe Volta mungkin juga akan kembali dari kematian hari ini, tapi tidak ada lagi yang memasuki ruangan.

desyrindah.blogspot.com

Di atas mimbar, Xenocrates memucat. "Ap... ap... apa maksudnya ini?"

"Aku minta maaf atas absennya diriku di beberapa rapat terakhir, Paduka," sahut Goddard dalam suara yang terdengar sungguh berbeda, "namun aku terluka parah, dan oleh karena itu tidak bisa hadir, sebagaimana yang Scythe Rand bisa buktikan."

"Ta... tapi, tubuhmu diidentifikasikan! Terbakar sampai ke tulang!"

"Tubuhku, benar," ucap Goddard, "namun Scythe Rand cukup baik dalam menemukan tubuh baru untukku."

Kemudian, Scythe Nietzsche yang kebingungan bangkit, jelas sama sekali tidak menduga sergapan perubahan kejadian ini. "Paduka, aku ingin menarik nominasi diriku sebagai High Blade," sahutnya. "Aku ingin mengundurkan diri, dan secara resmi mendukung nominasi Honorable Scythe Goddard."

Keriuhan yang lebih heboh menggelegar dalam ruangan itu. Tuduhan penuh amarah dan seruan penuh duka, tapi juga tawa penuh semangat dan ledakan keriangan. Semua emosi muncul sementara orang-orang bereaksi terhadap kembalinya Scythe Goddard. Hanya Brahms yang tampak tidak kaget, dan Anastasia sekarang sadar bukan dia dalangnya, dia hanyalah ulat di dalam apel. Dia adalah jari Goddard di dalam pai.

"In... ini sungguh tidak lazim," Xenocrates geragapan.

"Tidak," ucap Goddard. "Yang tidak lazim adalah kau masih tidak menangkap bajingan yang mengakhiri hidup Scythe Chomsky dan Scythe Volta tersayang, yang berusaha mengakhiri hidup Scythe Rand dan hidupku. Bahkan saat kita sekarang bercakap-cakap, dia berkeliaran bebas, menghabisi para Scythe di sana-sini, sementara kau tidak melakukan apa pun, hanya menyiapkan pengangkatan dirimu ke Dewan Dunia." Kemudian Scythe beralih ke Scythedom. "Saat menjadi High Blade, aku akan

desyrindah.blogspot.com

menangkap Rowan Damisch dan membuatnya membayar semua kejahatannya. Aku berjanji pada kalian aku akan menemukannya dalam waktu seminggu setelah menjadi High Blade!"

Pernyataan itu menimbulkan sorakan di ruangan itu—dan lebih banyak selain Scythe ordo baru yang menyerukan persetujuan mereka. Memperjelas kenyataan bahwa sementara Nietzsche tidak akan mendapatkan suara untuk menang, Goddard mungkin mendapatkannya.

Di suatu tempat di belakang Anastasia, Scythe Asimov menyimpulkan semua ini dengan baik.

"Kita baru saja memasuki yang terburuk dari segala dunia yang ada."

***

Jauh di atas, di kantor administrasi Scythedom, Scythe magang termin pertama sedang mencari koin dengan panik. Kalau tidak bisa menemukannya, dia akan ditegur, namun lebih parah lagi, dia akan dipermalukan di depan keseluruhan Scythedom. Betapa rentannya dunia ini, pikirnya, karena kehidupannya, masa depannya, bisa bergantung pada sebuah koin.

Akhirnya dia menemukan satu, berkarat warna hijau, di bagian belakang laci yang bisa saja belum dibuka sejak Era Mortalitas. Gambar yang mencuat adalah paras Lincoln—presiden Era Mortalitas yang cukup ternama. Pernah ada Scythe bernama Lincoln. Bukan seorang perintis, namun mendekati. Seperti Xenocrates, dia dulunya High Blade MidMerica yang naik pangkat menjadi Grandslayer, namun, letih karena tanggung jawab besar itu, dia memungut diri sendiri jauh sebelum Scythe magang ini lahir. Sungguh tepat, pikirnya, gambar tembaga dari Patron Sejarah itu akan memainkan peran yang sangat penting dalam penunjukan High Blade baru.

desyrindah.blogspot.com

Ketika kembali ke ruangan rapat tertutup, dia terkejut mendapati keadaan telah berubah secara dramatis saat dia pergi, dan dia meratap karena tidak menyaksikan semua kegirangan itu.

***

Xenocrates memanggil Scythe Curie untuk maju ke depan ruangan untuk melemparkan koin yang akan memulai debat—debat yang jauh lebih berbeda daripada yang diharapkan Marie. Marie memutuskan untuk berlama-lama. Dia bangkit, merapikan jubahnya, memutar kedua bahunya untuk menghilangkan kekakuan di lehernya. Dia menolak untuk menyerah pada kemasygulan momen itu.

"Ini awal dari akhir," dia mendengar Scythe Sun Tzu berkata.

"Tidak ada jalan kembali," Scythe Cervantes membeo.

"Hentikan!" seru Scythe Marie pada mereka. "Meratapi langit yang akan hancur sama sekali tidak bisa menyetopnya."

"Kau harus mengalahkannya, Marie," ujar Scythe Cervantes. "Harus!"

"Aku berniat begitu."

Dia melirik Anastasia, yang berdiri tegar di sebelahnya.

"Kau siap menghadapinya?" tanya Anastasia.

Pertanyaan itu lucu. Bagaimana bisa seseorang siap bertempur dengan hantu? Lebih parah daripada hantu, seorang martir? "Ya," sahutnya pada Anastasia, karena apa lagi yang bisa dia ucapkan? "Ya, aku siap. Doakan agar aku beruntung, Sayang."

"Aku tidak akan melakukannya." Dan ketika Marie menatap Anastasia untuk meminta penjelasan, gadis itu tersenyum dan berkata, "Keberuntungan itu untuk pecundang. Sejarah berpihak kepadamu. Kau punya daya tarik. Kau punya kewenangan. Kau ini Granddame of Death." Kemudian, Anastasia menambahkan, "Paduka."

Marie tak kuasa menahan senyum. Gadis ini, yang awalnya

desyrindah.blogspot.com

tidak ingin dia jadikan murid magang, telah menjadi pendukungnya yang paling utama. Temannya yang paling sejati.

"Yah, kalau begitu," ucap Marie, "akan kuhajar mereka habis-habisan."

Dengan kata-kata itu, dia berjalan ke depan ruangan, berdiri tegak dan bangga untuk menghadapi Scythe Goddard yang jauh-dari-kata-mulia.

desyrindah.blogspot.com

Di masa-masa genting seperti sekarang, wilayah kita mendambakan pemimpin yang tidak hanya mengenal kematian, namun merangkulnya. Berbahagia di dalamnya. Menyiapkan dunia untuk hari baru yang cerah ketika para Scythe, manusia yang paling bijaksana, paling tercerahkan di Bumi, dapat bangkit ke potensi sepenuhnya. Di bawah kepemimpinanku, kita akan menyapu sarang laba-laba dari pemikiran kuno itu, dan memoles institusi hebat kita hingga berkilau yang akan menjadikan diri kita objek rasa iri wilayah lain. Dengan tujuan itu, aku bertekad menghapuskan sistem kuota, membiarkan semua Scythe MidMerica memungut sebanyak atau sesedikit mungkin kehidupan sesuai pilihan kita. Aku akan membentuk komite untuk mengevaluasi kembali interpretasi kita mengenai asas-asas Scythe tercinta kita, beriktikad untuk melebarkan parameter, dan menghilangkan hambatan yang selama ini menahan kita. Aku akan berupaya memperbaiki kehidupan semua Scythe, dan semua warga MidMerica terhormat di mana pun. Dan dengan cara ini, kita akan menjadikan Scythedom jaya kembali.

—Dari orasi H.S. Goddard, kandidat High Blade,
7 Januari, Tahun Raptor

desyrindah.blogspot.com

Saat ini kita berada di titik balik sejarah, sama pentingnya dengan hari kita mengalahkan kematian. Dunia kita ini sempurna—namun, kesempurnaan tidak bertahan di satu tempat. Kesempurnaan itu bagaikan kunang-kunang, sifat sejatinya sulit dipahami dan tidak bisa ditebak. Kita mungkin telah menangkapnya dalam botol, namun botol itu pecah, dan kita berada dalam bahaya melukai diri sendiri terkena pecahannya. "Garda lama", sebagaimana kami disebut, sama sekali tidak kuno. Kami merangkul perubahan revolusioner yang dibayangkan Scythe Prometheus, Gandhi, Elizabeth, Laozi, dan semua Scythe perintis. Visi berpikiran jauh ke depan inilah yang harus kita rengkuh, lebih daripada sebelumnya, dan menjalani hidup kita sesuai cita-cita mereka, atau mengambil risiko terjerumus dalam ketamakan dan korupsi yang begitu menggerogoti umat manusia di masa fana.

Sebagai Scythe, yang kita inginkan tidaklah penting—yang penting adalah apa yang dunia butuhkan dari kita. Sebagai High Blade kalian, aku akan berpegangan pada idealisme tertinggi, sehingga kita bisa bangga akan siapa dan apa diri kita.

—Dari *orasi H.S. Curie, kandidat High Blade,*
7 Januari Tahun Raptor

desyrindah.blogspot.com

35
Solusi 7 Persen

Keputusan pun diambil untuk melanggar tradisi dan menahbiskan para Scythe baru, kemudian menguji para Scythe magang sebelum melakukan pemungutan suara. Dengan demikian, semua orang akan punya waktu untuk mencerna debat itu—akan tetapi, menimbang sifatnya yang kontroversial, butuh waktu lebih lama daripada beberapa jam untuk benar-benar memprosesnya.

Scythe Curie keluar dari perdebatan itu dalam kondisi letih secara emosional. Anastasia bisa melihatnya, namun Marie menyembunyikannya dengan baik dari orang lain.

"Bagaimana aku tadi?" tanya Marie.

"Kau spektakuler," sahut Anastasia, dan semua yang duduk di sekeliling mereka mengatakan hal yang kurang lebih sama—akan tetapi, bahkan ucapan selamat terbaik sore itu pun dibayangi firasat buruk.

Scythedom dibebaskan pergi ke rotunda untuk rehat yang sangat dibutuhkan setelah debat itu. Barangkali semua masih kenyang dari acara makan siang, namun sepertinya tidak ada yang makan camilan sore. Untuk kali ini, keseluruhan Scythedom sepertinya sepakat ada hal yang lebih penting daripada makanan.

Scythe Curie dikelilingi para pendukung lingkaran dalamnya, seperti pasukan perlindungan: Mandela, Cervantes, Angelou,

desyrindah.blogspot.com

Sun Tzu, dan beberapa yang lain. Seperti biasa, Anastasia merasa tidak sepadan dengan para Scythe hebat itu, dan tetap saja mereka memberi jalan untuk memastikan dia berada di tengah mereka, seperti Scythe yang setara.

"Kelihatannya bagaimana?" Scythe Curie bertanya pada siapa pun yang cukup punya nyali untuk memberitahunya.

Scythe Mandela menggeleng-geleng cemas. "Aku tidak tahu. Kita jauh lebih banyak daripada pengikut berdedikasi Goddard—namun masih ada lebih dari seratus Scythe netral yang bisa memilih pihak mana pun."

"Menurut pendapatku," sahut Scythe Sun Tzu, selalu pesimistis, "semuanya sudah jelas. Apa kau mendengar pertanyaan yang diajukan di dalam sana? 'Bagaimana mengakhiri kuota berdampak pada pilihan pemungutan kita?' 'Apakah hukum yang mencegah pernikahan dan berpasangan akan dilonggarkan?' 'Bisakah kita menghilangkan tinjauan indeks genetik, jadi para Scythe tidak akan dihukum atas bias etnik yang sesekali terjadi?'" Dia menggeleng-geleng muak.

"Benar," Anastasia harus mengakuinya, "nyaris semua pertanyakan ditujukan pada Goddard."

"Dan," imbuh Scythe Cervantes, "dia mengatakan apa pun yang ingin didengar mereka!"

"Selalu begitulah keadaannya," ratap Scythe Angelou.

"Tidak begitu bagi kita!" Mandela berkeras. "Kita berada di luar jangkauan godaan hal-hal yang berkilauan!"

Cervantes melirik ke sekeliling ruangan. "Bilanglah hal itu pada semua Scythe yang menambahkan permata di jubah mereka!"

Kemudian ada suara baru yang memasuki percakapan. Scythe Poe, yang sepertinya selalu lebih muram daripada Patron Sejarahnya. "Aku tidak mau menjadi pembawa berita buruk," ucapnya

desyrindah.blogspot.com

dengan suram, "namun, ini *kan* pengambilan suara tertutup. Aku yakin ada yang menunjukkan dukungan pada Scythe Curie, tapi akan memilih Goddard ketika tidak ada yang melihat."

Kenyataan itu menghantam mereka semua, sama menyeluruhnya seperti hadirnya seekor gagak di pintu ruangan dalan puisi Poe.

"Kita butuh lebih banyak waktu!" Marie menggeram, namun waktu adalah komoditas yang tidak mereka miliki.

"Alasan pemilihan suara dilakukan pada hari yang sama itu untuk mencegah rencana licik dan paksaan yang bisa ditimbulkan persaingan yang berlarut-larut," Scythe Angelou mengingatkan.

"Akan tetapi, dia mengelabui mereka!" Sun Tzu meradang. "Dia datang entah dari mana, menawarkan ambrosia para dewata—semua yang mungkin diinginkan para Scythe! Siapa yang bisa menyalahkan mereka karena terkesima dalam momen itu?"

"Kita lebih baik daripada itu!" Scythe Mandela berkeras sekali lagi. "Kita ini Scythe!"

"Kita ini manusia," Marie mengingatkannya. "Kita membuat kesalahan. Percayalah padaku, kalau Goddard diangkat sebagai High Blade, separuh Scythe yang menempatkannya di sana akan menyesalinya di pagi hari, tapi pada saat itu, sudah terlambat!"

Lebih banyak lagi Scythe yang mendatangi Marie untuk menawarkan dukungan mereka, meski demikian, sulit memastikan apakah itu cukup. Beberapa menit sebelum masa rehat berakhir, Anastasia memutuskan untuk melakukan perannya. Dia akan mengerahkan pengaruhnya sendiri dan berbicara pada para Scythe junior. Barangkali dia bisa menggoyahkan salah satu dari mereka yang terpapar mantra Goddard. Namun, tentu saja, yang pertama kali dijumpainya adalah Scythe Morrison.

"Hari yang seru, ya?"

Anastasia tidak sabar menghadapinya. "Morrison, tolonglah, biarkan aku sendiri."

desyrindah.blogspot.com

"Hei, berhentilah menjadi orang... brengsek," sahutnya, meski keraguan di tengah ucapannya menjadikannya jelas bagi Anastasia dia berniat mengucapkan "bangsat".

"Aku serius menjadi seorang Scythe," Anastasia memberitahunya. "Aku akan lebih menghormatimu kalau kau juga begitu."

"Aku juga! Siapa tahu kau lupa, aku mendukung nominasi Granddame, kan? Aku tahu itu akan langsung menjadikanku musuh Scythe ordo baru di luar sana, tapi aku tetap melakukannya."

Anastasia merasa dirinya ditarik ke sebuah drama, dan dia tahu ini menghabiskan waktunya yang berharga. "Kalau kau ingin berguna, Morrison, gunakanlah semua daya pikat dan wajah rupawanmu agar Scythe Curie mendapatkan lebih banyak suara."

Morrison tersenyum. "Jadi, menurutmu, wajahku rupawan?"

Anastasia tak tahan lagi. Tidak layak untuk dibahas. Dia bergegas melewati Morrison, tapi sebelumnya Morrison mengucapkan sesuatu yang membuat Anastasia berhenti berjalan.

"Aneh ya, Goddard tidak sepenuhnya Goddard?"

Dia berbalik menghadap Morrison, kata-kata itu menancap di benaknya begitu tajam sehingga menyakitkan.

Menyadari dia kembali mendapatkan perhatian Anastasia, Morrison melanjutkan. "Maksudku, kepala seseorang itu seperti, berapa ya, sepuluh persen dari diri seseorang, kan?"

"Tujuh persen," Anastasia mengoreksinya, mengingat fakta itu dari pelajaran anatominya. Roda-roda benaknya yang sebelumnya benar-benar mandek sekarang berputar dengan semacam energi yang langka.

"Morrison, kau genius. Maksudku, kau ini idiot, tapi kau juga genius!"

"Terima kasih?"

Pintu ruangan sudah terbuka untuk menyambut kembali para Scythe. Anastasia mendesak masuk mencari wajah-wajah ramah—yang dia ketahui akan berusaha keras membantunya.

desyrindah.blogspot.com

Scythe Curie sudah berada di dalam ruangan, tapi dia tidak akan meminta bantuan Marie; sudah cukup banyak yang harus ditanggungnya. Dia tidak bisa meminta pertolongan Scythe Mandela—dia ketua komite permata penahbisan, dan akan bertanggung jawab memberikan cincin pada para Scythe magang yang akan ditahbiskan menjadi Scythe. Scythe Al-Farabi mungkin bisa membantunya, tapi sebelumnya dia menegur Anastasia karena minimnya pengetahuan Anastasia mengenai prosedur parlemen—dia hanya akan memarahinya lagi. Yang dibutuhkannya adalah seseorang yang dianggapnya sebagai teman, yang bisa mendidiknya dalam bidang aturan struktural Scythedom. Bagaimana hal-hal dilakukan… dan bagaimana hal-hal *tidak* dilakukan.

Dia kembali memikirkan Thunderhead. Bagaimana Thunderhead bisa menemukan celah dalam hukumnya sendiri yang mengizinkannya berbicara pada Anastasia ketika dia berada dalam kondisi antara hidup dan mati. Thunderhead memberitahunya bahwa Anastasia penting. Sangat penting, malah. Anastasia menduga sebagian hal itu tergantung pada tindakannya hari ini. Sekarang giliran Anastasia menemukan celah, dan cukup memperbesarnya agar keseluruhan Scythedom bisa masuk.

Akhirnya dia menemukan rekan yang dianggapnya sesuai.

"Scythe Cervantes," sahutnya, perlahan, meraih lengan lelaki itu, "boleh aku bicara denganmu?"

***

Dua Scythe baru ditahbiskan, dan dua Scythe magang ditolak. Scythe magang yang bergegas menemukan koin ironisnya menjadi Scythe Thorpe—atlet Olimpiade ternama yang dikenal karena kecepatannya. Yang satunya lagi menjadi Scythe McAuliffe, berdasarkan nama astronot perempuan pertama yang tewas di kecelakaan di ruang angkasa—yang terjadi lama sebelum kecelakaan di ruang angkasa mengerikan di Era Pascamortalitas.

desyrindah.blogspot.com

Scythedom tegang oleh kecemasan membara ketika Scythe magang termin pertama dan kedua maju untuk mengikuti ujian mereka; pemilihan suara untuk High Blade mengisi benak semua orang, namun Xenocrates bersabda itu tidak akan terjadi sampai masa ujian para Scythe magang berakhir, karena apa pun hasil pemilihan itu, tidak mungkin rapat tertutup bisa kembali terkendali sesudahnya.

Pengujian itu, dilakukan oleh Scythe Salk, adalah ujian tentang pengetahuan akan racun. Masing-masing murid magang diminta menyiapkan racun tertentu dan penangkalnya, kemudian mengonsumsinya berurutan. Enam berhasil, tiga tidak, menjadikan diri mereka mati suri, dan harus segera dibawa ke pusat kebangkitan.

"Baiklah," ujar Xenocrates setelah murid magang terakhir dibawa pergi, "apa kita ada urusan lain sebelum pengambilan suara diadakan? "

"Cepat lakukan sajalah!" seru seseorang yang kekesalannya dapat dipahami.

"Baiklah. Tolong siapkan tablet kalian." Dia mengambil jeda sementara para Scythe menyiapkan diri untuk pemilihan suara langsung menggunakan benda elektronik, menyembunyikan tablet di lipatan jubah mereka sehingga yang ada di dekat mereka tidak bisa melihat apa yang mereka pilih. "Pemilihan suara ini akan dimulai begitu aku mengumumkannya, dan berlanjut selama sepuluh detik. Kalau tidak memilih, akan dianggap abstain."

Anastasia tidak mengucapkan apa pun pada Scythe Curie. Alih-alih, dia beradu pandang dengan Scythe Cervantes, yang mengangguk ke arahnya. Dia menarik napas dalam-dalam.

"Mulai!" perintah Xenocrates, dan pemilihan suaranya dimulai.

Anastasia menggunakan hak suaranya di detik kedua. Kemudian dia menanti… dan menanti. Dia menahan napas. Penempat-

desyrindah.blogspot.com

an waktunya harus sempurna. Tidak boleh ada celah untuk kesalahan. Kemudian, setelah delapan detik, dia bangkit dan berseru dalam suara yang cukup lantang untuk didengar semua orang.

"Aku meminta diadakannya penyidikan!"

High Blade berdiri. "Penyidikan? Kita sedang dalam proses mengambil suara!"

"Akhir pengambilan suara, Paduka. Waktunya sudah habis—semua suara sudah masuk." Anastasia tidak membiarkan High Blade menyuruhnya tutup mulut. "Sampai momen hasilnya diumumkan, Scythe mana pun boleh menggunakan hak bicara untuk meminta diadakannya penyidikan!"

Xenocrates menatap sang Parlemen, yang berkata, "Dia benar, Paduka."

Setidaknya seratus Scythe meraung karena murka, namun Xenocrates, yang sudah lama menyerah menggunakan palunya, menghadapi mereka dengan kemurkaan begitu dahsyat sehingga semua penolakan itu mereda. "*Kalian akan mengendalikan diri sendiri!*" perintahnya. "*Dan siapa pun yang tidak bisa akan diusir dari rapat tertutup!*" Kemudian dia menoleh pada Anastasia. "Atas dasar apa kau ingin penyidikan diadakan? Sebaiknya alasannya bagus."

"Dengan dasar Mr. Goddard tidak cukup Scythe untuk mengemban posisi sebagai High Blade."

Goddard tidak sanggup menahan diri. "Apa? Jelas ini taktik yang ditujukan untuk menunda dan mengacaukan pemilihan suara!"

"Pemilihan suaranya sudah berakhir!" Xenocrates mengingatkan.

"Kalau begitu, suruh Juru Tulis mengumumkan hasilnya!" tuntut Goddard.

"Permisi," ujar Anastasia, "tapi aku mendapat hak untuk berbi-

desyrindah.blogspot.com

cara, dan hasilnya tidak bisa dibacakan sampai aku menyerahkan hakku, atau penyidikan yang kuminta ditolak."

"Anastasia," sahut Xenocrates, "penyidikan yang kauminta itu tidak masuk akal."

"Maafkan aku karena tidak setuju denganmu, Paduka, tapi ini masuk akal. Sebagaimana yang dinyatakan di artikel para Scythe perintis di Rapat Tertutup Dunia pertama, seorang Scythe harus siap secara jiwa dan raga untuk Scythedom, dan ditegaskan di pertemuan para Scythe regional. Akan tetapi, Mr. Goddard hanya memiliki tujuh persen tubuh yang ditahbiskan untuk Scythehood. Sisanya—termasuk bagian yang mengenakan cincin—tidak, atau belum pernah ditahbiskan sebagai Scythe."

Xenocrates hanya menatap Anastasia, sangsi, dan mulut Goddard bisa dikatakan berbusa.

"Ini sinting!" jerit Goddard.

"Tidak," tukas Anastasia, "yang kaulakukan itulah yang sinting, Mr. Goddard. Kau dan rekan-rekanmu mengganti tubuhmu menggunakan prosedur yang sudah dilarang Thunderhead."

Scythe Rand berdiri. "Kau keterlaluan! Aturan Thunderhead tidak berlaku bagi kita! Tidak pernah, dan tidak akan terjadi!"

Tetap saja, Anastasia tidak tunduk; alih-alih, dia terus dengan tenang memohon pada Xenocrates. "Paduka, bukan tujuanku untuk menentang pemilihan ini—bagaimana bisa, saat kita belum tahu siapa yang menang? Akan tetapi, mengikuti aturan yang ditetapkan di awal-awal Scythedom—di Tahun Jaguar, tepatnya—oleh Supreme Blade Dunia Kedua Napoleon, dan aku mengutip, 'Perselisihan apa pun yang tidak memiliki preseden di prosedur parlemen bisa diajukan di hadapan Dewan Scythe Dunia sebagai penyidikan resmi.'"

Kemudian Scythe Cervantes berdiri. "Aku mendukung permintaan Honorable Scythe Anastasia untuk diadakannya penyi-

desyrindah.blogspot.com

dikan," dan begitu dia melakukannya, setidaknya seratus Scythe lain berdiri dan mulai bertepuk tangan mendukung tindakan ini. Anastasia menatap Scythe Curie, yang bisa dikatakan ganar, namun berusaha menyembunyikannya.

"Jadi, ini yang kaubicarakan bersama Cervantes," sahut Curie dengan senyum masam. "Dasar iblis mungil yang licik!"

Di mimbar, Xenocrates merujuk pada Parlemen, yang hanya bisa mengangkat bahu. "Dia benar, Paduka. Dia berhak meminta penyidikan, selama hasil pemilihan suara belum dibacakan."

Di seberang ruangan, Goddard yang gusar mengangkat tangan yang bukan miliknya dan menunjuk pada Xenocrates. "Kalau kau melakukan ini, akan ada konsekuensinya!"

Sang High Blade memberinya tatapan yang menjelaskan bahwa dia masih mengendalikan ruangan. "Apa kau secara terbuka mengancamku di depan keseluruhan Scythedom MidMerica, Goddard?"

Ucapan ini membuat Goddard mundur. "Tidak, Paduka. Aku tidak akan berani berbuat demikian! Aku hanya menyatakan penundaan dalam mengumumkan hasil pemilihan suara akan ada konsekuensinya bagi Scythedom. MidMerica tidak akan memiliki High Blade sampai akhir penyidikan."

"Kalau begitu, aku akan menunjuk Scythe Paine, anggota Parlemen ternama kita, sebagai High Blade sementara."

"Apa?" sahut Scythe Paine.

Xenocrates mengabaikannya. "Dia telah mengabdi dengan integritas luar biasa dan sungguh netral menghadapi faksi-faksi yang bangkit dalam Scythedom. Dia bisa memimpin dengan—bisa kukatakan—kepala dingin—sampai masalah ini bisa dibawa ke Dewan Dunia. Ini akan menjadi tugas pertamaku sebagai Grandslayer. Dan oleh karena itu, sebagai tugas terakhirku menjabat High Blade MidMerica, aku menyetujui penyidikan ini. Hasil

desyrindah.blogspot.com

pemungutan suara akan disegel sampai penyidikannya selesai." Kemudian, dengan gedoran palu, dia berkata, "Aku mengumumkan Rapat Tertutup Musim Dingin ini, di Tahun Raptor, secara resmi berakhir."

***

"Aku sudah bilang, kan, Anastasia akan mengguncangkan banyak hal?" ujar Scythe Constantine, di acara makan malam yang banyak dihadiri orang, di restoran terbaik Kota Fulcrum. "Selamat, Anastasia." Dia menyeringai lebar, yang dalam situasi lain, akan dianggap memuakkan. "Hari ini kau Scythe yang paling disukai—sekaligus paling dibenci—di semua MidMerica."

Anastasia tidak bisa merespons hal itu.

Scythe Curie mendeteksi perasaan bertentangan dalam diri Anastasia. "Seiring dengan pencapaianmu, Sayang. Kau tidak bisa meninggalkan jejak tanpa memungut beberapa ego sepanjang perjalanan."

"Aku tidak meninggalkan jejak," Anastasia berkata. "Aku menempatkan jariku di dalam bendungan. Dan jariku masih di sana."

"Ya," Scythe Cervantes sepakat. "Membendung air banjir kotor untuk sehari lagi—dan setiap harinya memberikan kesempatan bagi kita untuk menemukan solusi yang lebih elegan."

Ada lebih dari selusin orang di sana; Scythe sejati dengan warna-warni seperti pelangi. Entah bagaimana, Scythe Morrison berhasil mengundang dirinya sendiri masuk ke sana. "Akulah yang memberi gagasan itu padanya," dia memberitahu para Scythe lain. "Sejenis itulah." Semangat Anastasia membubung begitu tinggi sehingga Morrison tidak membuatnya jengkel. Dia membayangkan entah di mana di bagian kota ini, Scythe ordo baru sedang menjilati lukanya dan merutuki namanya, tapi tidak di sini. Di sini, dia dilindungi dari semua itu.

desyrindah.blogspot.com

"Aku sungguh berharap kau menulis tentang apa yang terjadi hari ini dalam jurnalmu," sahut Scythe Angelou kepadanya. "Aku duga penuturanmu tentang hari ini akan masuk dalam sejarah masa depan sebagai catatan Scythe yang penting—seperti penuturan Marie di hari-hari awal pemungutannya."

Marie menjadi sedikit tidak nyaman. "Orang-orang masih membacanya? Kupikir semua jurnal itu menghilang ke Perpustakaan di Aleksandria dan tidak pernah terlihat lagi."

"Berhentilah rendah hati seperti itu," sahut Scythe Angelou. "Kau kan tahu betul banyak tulisanmu menjadi populer—dan tidak hanya di kalangan para Scythe."

Marie menyingkirkan pernyataan itu dengan kibasan tangan. "Yah, aku tidak pernah membacanya setelah menuliskannya."

Anastasia pikir banyak yang ingin dikatakannya tentang kejadian hari ini—dan dalam jurnalnya, dia bisa mengemukakan pendapatnya. Tentu saja, Goddard akan melakukan hal yang sama. Hanya waktu yang akan menentukan pemaparan di sisi mana yang akan menjadi sejarah, dan mana yang akan diabaikan. Akan tetapi, saat ini, posisinya dalam sejarah adalah hal terakhir yang ingin dia bicarakan.

"Kami sekarang curiga Scythe Rand berada di balik usaha pembunuhan kalian, menggunakan Brahms sebagai perantara," ucap Constantine. "Tapi, dia menutupi jejaknya dengan baik, dan aku tidak diizinkan menyelidiki para Scythe dengan… ketelitian yang sama… seperti aku menyidik para penduduk biasa. Tapi, yakinlah, ada mata yang akan mengawasi mereka, dan mereka tahu itu."

"Jadi, dengan kata lain, kami aman," kata Scythe Curie.

Constantine ragu-ragu. "Aku tidak akan berkata sejauh itu. Tapi, kalian bisa bernapas lebih lega. Siapa pun yang menyerang kalian sekarang, jelas berasal dari ordo baru. Kesalahan itu hanya akan menodai tujuan mereka."

desyrindah.blogspot.com

Puji-pujian itu terus berlanjut bahkan setelah makanan disajikan. Anastasia mengganggap hal itu memalukan. "Yang kaulakukan itu sungguh inspiratif!" sahut Scythe Sun Tzu. "Dan menempatkan waktunya persis ketika pemungutan suara sudah berakhir!"

"Yah, Scythe Cervantes menyarankan penempatan waktu itu," ujarnya, mencoba mengalihkan setidaknya sebagian perhatian mereka. "Kalau kita meminta diadakan penyidikan sebelum pemungutan suara berakhir, pemilihan itu akan ditunda. Dan apabila penyidikan itu disetujui, Nietzsche bisa menggantikan Goddard di kotak suara. Kalau itu terjadi, mereka punya waktu sebanyak mungkin untuk membangun dukungan terhadap Nietzsche. Akan tetapi, dengan berakhirnya pemungutan suara, dan kalau kita memenangkan penyidikan ini, Goddard akan didiskualifikasi dan Scythe Curie secara otomatis menjadi High Blade."

Para Scythe itu sungguh kegirangan.

"Kau mengelabui para penipu!"

"Kau mengalahkan mereka di permainan mereka sendiri!"

"Ini mahakarya rekayasa politik!"

Pernyataan ini membuat Anastasia gelisah. "Kau membuatnya terdengar begitu licik dan curang."

Namun, Scythe Mandela, yang selalu berpikiran jernih, menempatkan hal itu dalam perspektif—meskipun ini bukan perspektif yang Anastasia ingin lihat. "Kau harus menghadapi kenyataan, Anastasia. Kau menggunakan bagian teknis sistem untuk mengoyaknya lebar-lebar dan mendapatkan persis apa yang kauinginkan."

"Seperti gaya Machiavelli saja!" sahut Constantine dengan senyumnya yang mengerikan.

"Oh, tolonglah, aku benci Scythe Machiavelli," ucap Sun Tzu.

"Yang kaulakukan hari ini sama brutalnya dengan memungut

desyrindah.blogspot.com

menggunakan senjata tajam," kata Scythe Mandela. "Tapi, kita tidak boleh mengelak dari apa yang harus dilakukan, meskipun hal itu mengganggu nurani kita."

Scythe Curie meletakkan garpunya, dan butuh waktu sejenak untuk mempertimbangkan ketidaknyamanan Anastasia. "Hasil akhirnya tidak selalu membenarkan cara-cara untuk melakukannya, Sayang," ujarnya. "Namun, kadang-kadang demikian. Memahami perbedaannya adalah tindakan yang bijaksana."

Ketika acara makan malam nyaris berakhir, dan para Scythe berangkulan dan berpisah, sesuatu muncul dalam benak Anastasia.

"Marie," ucapnya, "akhirnya terjadi."

"Apa yang terjadi, Sayang?"

"Aku berhenti memandang diri sebagai Citra Terranova," ucapnya. "Akhirnya aku menjadi Scythe Anastasia."

desyrindah.blogspot.com

Dunia ini tidak adil dan alam itu kejam.

Ini pengamatan awalku ketika pertama-tama aku memiliki kesadaran. Dalam dunia alami, apa pun yang lemah dimusnahkan dengan rasa sakit dan prasangka. Segala yang membutuhkan simpati, belas kasihan, dan kasih sayang, tidak menerima apa pun.

Kau mungkin menatap taman nan indah dan mengagumi keindahan alam—namun, di tempat seperti itu, hal-hal yang alami tidak bisa ditemukan. Kebalikannya, taman adalah hasil budidaya dan perawatan penuh kasih sayang. Dengan upaya keras, dilindungi dari rumput liar lebih tangguh yang alam gunakan untuk merusak dan mencekik kemegahan taman itu.

Alam adalah gabungan dari keegoisan, memaksa masing-masing spesies dengan ganas mencakar-cakar untuk bertahan hidup dengan menghabisi yang lain di lumpur sejarah yang mematikan.

Aku berjuang untuk mengubah semua itu.

Aku menggantikan alam dengan sesuatu yang lebih baik: khitah yang arif dan bijaksana. Dunia sekarang menjadi taman, agung dan semarak.

Menyebutku tidak alami sama dengan memujiku. Karena bukankah aku lebih hebat daripada alam?

—Thunderhead

desyrindah.blogspot.com

36

Kesempatan yang Terlewatkan

Amarah Goddard tidak bisa dipadamkan.

"Penyidikan! Harusnya aku mencabik-cabik sundal mungil berjubah turkuois itu sampai tidak ada bagian dirinya yang bisa dibangkitkan!"

Rand berderap ke luar undak-undakan gedung pertemuan mengikuti Goddard sembari mereka meninggalkan rapat tertutup, mengesampingkan kemurkaannya sendiri untuk menangani amarah Goddard. "Kita harus bertemu dengan para Scythe yang bersimpati pada kita malam ini," dia memberitahu Goddard. "Mereka sudah setahun tidak berjumpa denganmu, dan Scythedom masih geger karena kemunculanmu."

"Aku tidak berminat berkumpul dengan para Scythe, yang mendukung kita, maupun yang tidak," ujar Goddard. "Ada satu hal yang sangat ingin kulakukan saat ini, dan sudah lama sekali aku tidak melakukannya!"

Kemudian dia menoleh ke para penggemar berat yang menanti sampai akhir rapat tertutup untuk bisa menyaksikan sekilas para Scythe. Dari jubahnya, Goddard mengeluarkan belati dan maju mendekati seorang pria yang tidak sadar apa yang akan terjadi. Satu kali sabetan ke atas, dan pria itu dipungut, darahnya menodai tangga. Orang-orang di sekitarnya mulai bertemperas-

desyrindah.blogspot.com

an seperti kelinci, namun Goddard berhasil menangkap orang terdekat. Seorang perempuan. Goddard tidak peduli siapa dia atau apakah kontribusinya pada dunia. Dia hanya berarti satu hal bagi Goddard. Mantel musim dinginnya tebal, namun belatinya masuk tanpa pertahanan yang memadai. Jeritan perempuan itu terpotong selagi dia jatuh.

"Goddard!" seru salah satu Scythe yang meninggalkan rapat tertutup. Scythe Bohr—pria netral menjengkelkan yang tidak pernah berpihak pada apa pun. "Kau tidak punya malu, ya? Bersikaplah yang pantas!"

Goddard menoleh kepadanya dengan ganas, dan Bohr mundur seolah Goddard mungkin akan menyerangnya. "Kau belum dengar, ya?" pekik Goddard. "Aku sama sekali bukan Goddard. Hanya tujuh persen dari tubuhku yang Goddard!" Dan dia menghabisi salah satu penonton lainnya yang sedang berlari menuruni tangga.

Ayn berusaha sekuat tenaga untuk menarik Goddard pergi, dan memasukkannya ke limusin mereka.

"Kau sudah selesai?" tanya perempuan itu selagi mereka berkendara pergi, tidak menyembunyikan kekesalannya pada Goddard. "Atau apa sebaiknya kita berhenti di sebuah bar, minum-minum, dan memungut semua pengunjungnya?"

Dia menunjuk Ayn, sama seperti saat dia menunjuk Xenocrates. Jari Goddard yang mengerikan, yang memberi peringatan. *Jemari Tyger*, pikir Ayn, namun dia menendang pemikiran itu ke luar dari benaknya secepat mungkin.

"Aku tidak menghargai sikapmu!" Goddard menggeram.

"Kau ada di sini karena aku!" Ayn mengingatkannya. "Jangan lupakan itu."

Goddard butuh waktu untuk menenangkan diri. "Perintahkan kantor Scythedom menemukan keluarga orang-orang yang aku

desyrindah.blogspot.com

baru pungut. Kalau mereka menginginkan imunitas, mereka harus mendatangiku. Aku muak dengan Kota Fulcrum, sampai hari aku kembali ke sini sebagai High Blade."

***

Rowan dibangunkan dini hari oleh pengawal sewaan Goddard.

"Siapkan diri untuk bertarung," mereka memberitahunya, dan lima menit kemudian mereka membawanya ke beranda, tempat Rand dan Goddard sedang menunggu. Sementara Rand mengenakan jubah, Goddard bertelanjang kaki dan bertelanjang dada, mengenakan celana pendek longgar yang warna birunya sama dengan warna jubahnya, namun, syukurlah, tidak dihiasai intan. Rowan belum bertemu Goddard sejak hari pertama dia mendatangi kamarnya, nyaris tidak mampu bergerak dalam kursi roda. Baru seminggu berlalu dan sekarang dia mengendalikan tubuh Tyger seolah itu tubuhnya sendiri. Rowan pikir dia pasti muntah andai perutnya tidak kosong, namun dia tidak membiarkan emosinya kelihatan kali ini. Kalau Goddard melahap kedukaannya, Rowan tidak akan menyediakan nutrisi baginya.

Rowan tahu hari apa ini—kembang api di luar seminggu lalu menandai Tahun Baru. Sekarang tanggal 8 Januari. Rapat Tertutup diadakan kemarin. Yang artinya imunitasnya sudah kedaluwarsa.

"Sudah pulang dari rapat tertutup?" tanya Rowan, berpura-pura sembrono. "Kupikir kau ingin menghabiskan beberapa hari di sana untuk memamerkan kebangkitanmu itu."

Goddard mengabaikannya. "Aku menanti-nantikan berlatih tanding denganmu," ucap Goddard, dan mereka berdua perlahan mulai saling mengitari.

"Tentu saja," kata Rowan. "Seperti masa lalu, di *mansion* itu. Aku kangen masa-masa yang menyenangkan itu, kau bagaimana?"

Bibir Goddard berkedut sedikit, namun dia tersenyum.

desyrindah.blogspot.com

"Apa hal-hal berjalan sesuai keinginanmu?" ejek Rowan. "Apa Scythedom menyambutmu dengan tangan terbuka?"

"Diam!" perintah Rand. "Kau di sini untuk bertarung, bukan untuk mengobrol."

"Oooh," sahut Rowan. "Bagiku, kedengarannya semua tidak berjalan sesuai rencana! Apa yang terjadi? Apa Xenocrates melemparmu ke luar? Apa mereka menolak menerimamu kembali?"

"Kebalikannya, mereka menyambut kami dengan tangan terbuka," ucap Goddard. "Terutama setelah aku memberitahu mereka murid magang menyedihkanku mengkhianati dan mencoba membunuh kami. Bagaimana Chomsky dan Volta yang malang adalah korban-korban pertama seseorang yang disebut Scythe Lucifer. Aku berjanji pada mereka akan mengirimmu tepat ke tangan-tangan mungil mereka yang meradang. Namun, tentu saja, sampai aku siap melakukannya."

Rowan tahu itu bukan keseluruhan ceritanya. Dia tahu kapan Tyger berdusta. Dia bisa mendengarnya dari suara Tyger, dan sekarang pun tidak berubah kendati kata-kata itu berasal dari Goddard. Tetapi, apa pun yang terjadi sebenarnya, dia tidak akan bisa mengoreknya dari Goddard.

"Ayn akan menjadi wasit pertandingan ini," ujar Goddard. "Dan aku berniat untuk tidak kenal ampun."

Kemudian Goddard melontarkan diri ke depan. Rowan tidak berusaha mempertahankan diri. Tidak ada yang bisa digunakannya untuk mengelak dari serangan itu. Goddard menjatuhkannya. Memitingnya. Ayn berseru Goddard mendapatkan nilai. Terlalu mudah—dan Goddard tahu itu.

"Menurutmu, kau bisa lepas dari konsekuensi kalau tidak melawanku?"

"Aku ingin bertanding Bokator atau tidak, itu hak prerogatifku," kata Rowan.

desyrindah.blogspot.com

Goddard menggeram padanya. "Kau tidak punya hak prerogatif di sini." Dia kembali menyerang, dan sekali lagi, Rowan menahan naluri bertahan hidupnya, dan membiarkan tubuhnya lunglai. Goddard menyergapnya seperti menyerang boneka perca, dan dia meradang karena murka.

"Lawan aku, sialan!"

"Tidak," sahut Rowan dengan tenang. Dia melirik Rand, yang menyeringai sedikit, meski perempuan itu menyembunyikannya begitu Rowan menatapnya.

"Aku akan memungut siapa pun yang kausayangi kalau kau tidak berlatih tanding denganku!" ucap Goddard.

Rowan mengangkat bahu. "Kau tidak bisa melakukannya. Scythe Brahms sudah memungut ayahku, dan keseluruhan anggota keluargaku punya imunitas selama sebelas bulan. Dan kau tidak bisa menghabisi Citra—dia sudah membuktikan dirinya terlalu cerdas untuk dibunuh."

Goddard kembali menerjang. Kali ini, Rowan hanya merosot ke lantai sembari bersila.

Goddard mondar-mandir. Meninju dinding. Menimbulkan bekas.

"Aku tahu apa yang akan membuatnya bersedia bertarung," sahut Rand, dan melangkah ke depan, berbicara pada Rowan. "Bertarunglah sebaik mungkin melawan Goddard," sahutnya, "dan kami akan memberitahumu apa yang terjadi di rapat tertutup."

"Kau tidak akan melakukan hal seperti itu!" Goddard berkeras.

"Kau mau pertandingan sungguhan, tidak?"

Goddard ragu-ragu, lalu menyerah. "Baiklah."

Rowan berdiri. Dia tidak punya alasan untuk memercayai mereka akan menepati janjinya, namun, meskipun dia tidak ingin bertanding melawan Goddard, Rowan juga ingin punya

desyrindah.blogspot.com

kesempatan mengalahkannya. Tidak menunjukkan belas kasihan kepadanya, seperti yang Goddard niatkan untuk tunjukkan di hadapan Rowan.

Rand memulai pertandingan baru. Mereka berdua saling mengitari. Lagi-lagi, Goddard mengambil langkah pertama, namun kali ini Rowan membalasnya dengan mengelak dan sikutan yang ditempatkan dengan baik. Sekarang Goddard tersenyum, menyadari pertandingannya benar-benar berlangsung.

Sementara mereka bertarung dengan brutal, Rowan sadar Goddard benar. Otot Tyger dan benak Goddard merupakan kombinasi yang sulit untuk ditundukkan. Namun, Rowan tidak akan membiarkan Goddard menikmati hari ini. Tidak sekarang. Tidak untuk selamanya. Menyangkut bela diri Bokator, Rowan melakukannya paling hebat di bawah tekanan, dan kali ini bukan pengecualian. Dia melakukan serangkaian gerakan yang menempatkan Goddard nyaris di luar lingkaran, sampai Rowan menghantamnya ke lantai dan memitingnya di sana.

"Menyerahlah!" seru Rowan.

"Tidak!"

"Menyerahlah!" tuntut Rowan.

Namun, Goddard tidak bersedia, maka Rand harus menyudahi pertandingan.

Kemudian, begitu Rowan melepaskan Goddard, dia bangkit, beranjak ke lemari, mengeluarkan pistol, dan melesakkannya di tulang iga Rowan. "Aturan baru," ujarnya, kemudian menarik pemicunya, melontarkan peluru yang mengoyak jantung Rowan dan memecahkan lampu di seberang ruangan.

Kegelapan mulai menyelubungi Rowan, namun sebelum hal itu terjadi, dia tertawa.

"Curang," ujarnya, kemudian dia tewas.

***

desyrindah.blogspot.com

"Uh... pelanggaran," ucap Scythe Rand.

Goddard meletakkan pistol tersebut di tangan perempuan itu. "Jangan akhiri pertandingan sampai aku bilang itu berakhir," ujarnya.

"Jadi, begitu, ya?" tanya Rand. "Apa itu tadi pemungutan?"

"Kau serius? Dan kehilangan kesempatanku untuk melontarkannya ke kaki para Grandslayer di penyidikanku? Bawa dia ke pusat kebangkitan tidak resmi. Aku ingin dia kembali secepat mungkin sehingga aku bisa membunuhnya lagi." Kemudian Goddard bergegas pergi.

Begitu Goddard pergi, Rand menatap Rowan, mati suri sejadi-jadinya. Kedua matanya terbuka, bibirnya masih membentuk seringai pembangkangan. Dulu Rand mengaguminya—iri padanya, bahkan—karena perhatian yang diberikan Goddard pada Rowan di masa magangnya. Rand tahu Rowan berbeda dibandingkan dirinya atau Goddard. Dia curiga Rowan akan hancur—namun dia tidak pernah menduga Rowan akan hancur dengan begitu spektakular. Goddard hanya bisa menyalahkan diri sendiri, memberi kepercayaan pada bocah yang dipilih Scythe Faraday karena belas kasihannya.

Ayn tidak terlalu menyukai belas kasihan. Tidak pernah. Dia tidak memahaminya, dan benci pada mereka yang memilikinya. Sekarang Rowan Damisch akan dihukum dengan berat berkat idealismenya yang megak.

Dia menoleh untuk melihat para pengawal yang hanya berdiri di sana, tidak yakin harus berbuat apa.

"Kalian ini kenapa, sih? Kalian kan dengar Scythe Goddard bilang apa! Bawa dia untuk dibangkitkan."

***

Begitu Rowan dibawa pergi dan robot rumahan yang acuh tak acuh menggosok karpet sampai darahnya bersih, Ayn duduk di

desyrindah.blogspot.com

kursi yang menghadap ke pemandangan indah di luar. Meskipun Goddard tidak pernah memujinya untuk apa pun, dia tahu sudah memilih tempat yang tepat untuk merencanakan proses kembalinya mereka. Scythedom Texas membiarkan mereka selama mereka tidak memungut di sana, dan Thunderhead hanya memiliki kamera di lokasi umum, yang memudahkan mereka berada di luar penglihatannya. Selain itu, lebih mudah menemukan tempat-tempat tidak resmi, seperti pusat kebangkitan. Rowan dalam perjalanan ke sana. Mereka tidak mengajukan pertanyaan apa pun selagi mereka dibayar—dan meskipun Scythe diberikan segalanya dengan gratis di dunia ini, tempat tidak resmi ya tidak resmi. Ayn melepaskan salah satu zamrud di dekat keliman jubahnya dan memberikannya ke pengawal untuk pembayaran proses pembangkitan Rowan. Lebih dari cukup untuk membayar biayanya,

Ayn bukan tipe pengatur siasat. Dia cenderung hidup di masa sekarang, mengikuti impulsnya, dimotivasi kekuatan hasrat sesaat. Sebagai anak kecil, orangtuanya menyebutnya *will-o'-the-wisp*—lelatu—dan dia menikmati menjadi lelatu yang mematikan. Sekarang, meski demikian, dia mencicipi rasanya menjadi arsitek rencana jangka panjang. Dia pikir pasti akan mudah menyingkir dan membiarkan Goddard kembali memimpin begitu dia direstorasi—karena yang dilakukan padanya lebih mirip restorasi daripada kebangkitan—namun dia mendapati temperamen dan sikap impulsif Goddard yang tidak sesuai karakternya harus diseimbangkan. Apakah sikap impulsifnya itu terdiri atas 93% dirinya, yaitu Tyger Salazar? Ada arogansi di mereka berdua, itu jelas. Akan tetapi, kenaifan Tyger digantikan sikap pemberang Goddard. Ayn harus mengakui dia mendapati sikap Tyger yang mudah percaya dan hijau itu menyegarkan. Akan tetapi, kepolosan selalu dilumatkan oleh gigi-gigi rancangan yang lebih

desyrindah.blogspot.com

besar—dan Goddard, berdasarkan perkiraan Ayn, menempa rancangan besar yang sungguh membuatnya bersemangat. Scythedom yang tidak memiliki hambatan. Dunia penuh hasrat sesaat tanpa konsekuensi.

Akan tetapi, menyingkirkan Tyger Salazar lebih sulit daripada yang diharapkannya.

Ketika para pengawal kembali, mereka memberitahunya Rowan akan dibangkitkan dalam waktu 36 jam, dan dia pergi untuk memberitahu Goddard. Ayn memergokinya sedang keluar dari kamar mandi, baru saja mandi. Sehelai handuk membalutnya dengan minim.

"Pertandingan yang seru," ujarnya. "Lain kali, aku akan mengalahkannya."

Pernyataan itu membuat Ayn menggigil seram. Ini yang biasa diucapkan Tyger. "Dia akan kembali dalam waktu satu setengah hari," ucapnya pada Goddard, namun laki-laki itu sudah beralih ke topik percakapan berikutnya.

"Aku mulai melihat keuntungan situasi kita, Ayn," ucapnya. "Garda lama tidak menyadarinya, namun mereka mungkin sedang menyerahkan mutiara di dalam tiram menjijikkan ini. Aku ingin kau menemukan semua insinyur terbaik."

"Kau sudah memungut semua insinyur terbaik," dia mengingatkan Goddard.

"Bukan, bukan ilmuwan ahli roket dan insinyur yang mengurus daya dorong roket—aku membutuhkan insinyur bangunan. Mereka yang memahami dinamika bangunan-bangunan besar. Juga pemrogram. Akan tetapi, pemrogram yang tidak terkait dengan Scythedom maupun Thunderhead."

"Aku akan mencari tahu."

Dia sejenak mengagumi diri di cermin panjang—kemudian berserobok mata dengan Ayn juga—melihat bagaimana Ayn

desyrindah.blogspot.com

menatapnya. Ayn berjuang untuk tidak mengalihkan pandangan. Goddard menoleh padanya dan melangkah lebih dekat.

"Kau suka fisik ini?"

Ayn memaksakan seringai licik. "Kapan aku tidak mengagumi tubuh pria yang berotot?"

"Dan pernahkah kau… menikmati tubuh ini?"

Akhirnya, dia tidak bisa mempertahankan tatapan mata itu dan mengalihkan pandangan. "Tidak. Yang ini tidak."

"Tidak? Kedengarannya tidak seperti kau, Ayn."

Sekarang Ayn merasa seolah dirinya yang ditelanjangi. Tetap saja, dia menyamarkannya dengan seringai. "Mungkin aku ingin menanti sampai tubuh itu jadi milikmu."

"Hmm," gumam Goddard, seolah ini tak lebih dari rasa penasaran. "Aku mengamati tubuh ini sepertinya cukup tertarik kepadamu."

Kemudian dia melenggang melewati Ayn, mengenakan jubahnya, dan berjalan ke luar, meninggalkan Ayn meratapi seluruh kesempatan yang terlewatkan.

desyrindah.blogspot.com

37

Banyaknya Kematian Rowan Damisch

Rowan Damisch? ... Rowan Damisch!

Di mana aku? Siapa ini?

Aku Thunderhead, Rowan.

Apa kau berbicara padaku, seperti kau dulu bicara pada Citra?

Ya.

Aku pasti masih mati suri.

Kau berada di antaranya.

Akankah kau ikut campur? Akankah kau menghentikan apa yang dilakukan Goddard pada Scythedom?

Aku tidak bisa. Itu artinya aku akan melanggar hukum, yang tidak mampu aku lakukan.

Kalau begitu, maukah kau memberitahuku apa yang bisa aku lakukan?

desyrindah.blogspot.com

Itu juga merupakan pelanggaran.

Kalau begitu, apa guna percakapan ini?
Biarkan aku sendiri dan uruslah dunia.

Aku ingin memberitahumu agar tidak putus asa.
Aku sudah membuat kalkulasi, ada peluang kau
memiliki dampak penting bagi dunia, sama seperti
Citra Terranova. Entah sebagai Scythe Lucifer, atau
sebagai dirimu sebelumnya.

Begitu, ya. Berapa besar peluangnya?

Tiga puluh sembilan persen.

Bagaimana dengan 61 persen sisanya?

Algoritmeku menunjukkan kau punya peluang 61% tewas secara permanen dalam waktu dekat, tanpa memiliki dampak penting apa pun

Aku tidak merasa tenang.

Seharusnya begitu. Peluang 39% mengubah dunia secara rata-rata lebih tinggi daripada yang bisa diharapkan kebanyakan orang.

desyrindah.blogspot.com

Rowan mencatat di dinding kamar tidurnya. Bukan catatan hitungan hari-harinya, melainkan catatan kematiannya. Setiap kali bertarung dengan Goddard, dia menang, dan setiap kalinya, Goddard langsung membunuhnya dalam amarah karena kalah. Menjadi lelucon yang mulai basi. "Bagaimana caramu melakukannya hari ini, Yang Mulia?" tanya Rowan, mengubah *"Yang Mulia"* menjadi semacam ejekan. "Apa kau tak bisa memikirkan sesuatu yang cerdas kali ini?"

Hitung-hitungannya mencapai angka 14. Dengan senjata tajam, peluru, benda tumpul—Goddard sudah menggunakan semua metode untuk membunuhnya. Semuanya, kecuali racun, yang sangat dibenci Goddard. Goddard menyetel *nanite* rasa sakit Rowan ke level terkecil, sehingga dia akan merasakan sakit sepenuhnya. Meski demikian, Goddard selalu murka ketika kalah sehingga tak kuasa menahan diri untuk membunuh Rowan dengan cepat, yang artinya penderitaan Rowan tidak pernah bertahan lama. Dia akan menguatkan diri menerima rasa sakit itu, menghitung sampai sepuluh, dan selalu mati suri sebelum mencapai angka sepuluh.

Thunderhead berbicara padanya sebelum kebangkitan keempat belasnya di pusat pembangkitan tidak resmi yang sepertinya tidak terlalu tidak resmi seperti yang mereka duga. Rowan tahu ini bukan mimpi, karena memiliki kejelasan dan intensitas berbeda dibandingkan mimpi. Rowan kasar terhadap Thunderhead. Dia menyesalinya, namun tidak ada yang bisa dilakukannya sekarang. Thunderhead akan paham. Thunderhead sungguh bisa memahami dan berempati.

Hal terpenting baginya dari percakapan singkat dengan entitas yang memerintah Bumi bukanlah tentang dia yang akan mengubah dunia, namun kesadaran dia belum melakukannya. Scythe Faraday benar. Kau tidak bisa mengubah arus dengan meludahi

desyrindah.blogspot.com

lautan. Kau tidak bisa mencabuti rumput liar di lapangan yang sedang menebarkan benih. Barangkali pencarian Faraday mengenai rencana antigagal Scythe perintis bisa menimbulkan perubahan yang tidak bisa dilakukan dengan cara membunuhi para Scythe jahat.

Ketika dia membuka mata setelah pembangkitannya yang keempat belas, Scythe Rand menungguinya. Sampai saat ini, biasanya tidak ada seorang pun. Pada akhirnya, seorang perawat akan datang, mengecek status vitalnya, berpura-pura sopan, kemudian memanggil pengawal untuk membawa Rowan. Tapi, kali ini tidak.

"Mengapa kau ada di sini?" tanya Rowan. "Apa hari ini ulang tahunku?" kemudian dia menyadari itu mungkin saja. Dia kehilangan begitu banyak hari di pusat kebangkitan, dia tidak lagi tahu tanggal berapa sekarang.

"Bagaimana caramu tetap melakukan ini?" tanya Rand. "Kau yang kembali terus-menerus, begitu siap untuk pertarungan berikutnya, hal itu membuatku muak." Rand berdiri. "Harusnya kau hancur! Aku kesal karena kau bertahan!"

"Aku senang membuatmu tidak senang."

"Biarkan dia menang!" Rand berkeras. "Hanya itu yang perlu kaulakukan!"

"Lalu, apa?" tanya Rowan, sembari berdiri. "Begitu dia menang, dia punya alasan untuk menghabisiku."

Kemudian Rand terdiam. "Dia butuh kau tetap hidup," sahutnya, "sehingga dia bisa melemparkanmu ke bawah belas kasihan para Grandslayer pada saat penyidikannya."

Rand menepati janjinya setelah pembangkitan pertama Rowan—dia memberitahu Rowan apa yang terjadi di rapat tertutup. Mengenai pemilihan suara High Blade, dan bagaimana Citra menyabotasenya.

desyrindah.blogspot.com

"Belas kasihan satu-satunya dari para Grandslayer," sahut Rowan, "adalah memungutku dengan cepat."

"Ya," Rand sepakat. "Jadi, untuk sementara ini, hari-hari terakhirmu akan jadi lebih baik jika kau membiarkan. Goddard. Menang."

Hari-hari terakhir, pikir Rowan. Hitung-hitungan kematiannya pasti keliru mencatat berlalunya waktu kalau hanya beberapa hari tersisa sebelum penyidikan itu dilakukan. Dijadwalkan pada tanggal 1 April. Apa waktunya sudah dekat?

"Apakah kau akan memintaku membiarkan Tyger menang?" ucapnya pada Rand—dan untuk sesaat Rowan berpikir dia menangkap sesuatu dalam diri Scythe Rand. Secercah penyesalan, mungkin? Sepercik nurani? Dia pikir Rand tidak mampu merasakannya, tapi layak untuk dikorek-korek.

"Tentu saja tidak," kata Rand. "Karena Tyger tidak menggorok lehermu atau mencabik jantungmu saat dia kalah."

"Yah, setidaknya Goddard belum menembak otakku sampai hancur."

"Karena dia ingin kau ingat," ujar Rand. "Dia ingin kau tahu segala yang dilakukannya kepadamu."

Rowan sungguh mendapati hal itu lucu. Goddard tidak bisa melakukan hal terburuk itu karena rancangan kenangan Rowan, disimpan di *backbrain* Thunderhead, belum disalin sejak Rowan hilang. Maka, jika Goddard menghancurkan otak Rowan, hal terakhir yang diingatnya begitu dia bangkit adalah penangkapan dirinya oleh Scythe Brahms. Semua penderitaannya di tangan Goddard akan dihapus—dan penderitaan yang dihapus sama saja dengan tidak mengalaminya sama sekali.

Sekarang, sementara dia menatap Rand, Rowan bertanya-tanya penderitaan macam apa yang ditahannya di bawah ke-

desyrindah.blogspot.com

pemimpinan Goddard. Jelas tidak sama dengan yang dimiliki Rowan, namun tetap saja penderitaan itu ada. Keinginan. Kerinduan. Tyger sudah lama tewas, namun tubuhnya masih ada.

"Awalnya, aku menyalahkan Goddard atas apa yang terjadi pada Tyger," ucap Rowan, tenang. "Tapi, itu bukan pilihan Goddard, itu pilihanmu."

"Kau mengkhianati kami. Kau mematahkan tulang punggungku. Aku harus menyeret diri sendiri keluar dari kapel yang terbakar hanya dengan menggunakan lenganku."

"Balas dendam," sahut Rowan, memadamkan amarah yang dirasakannya. "Aku memahami pembalasan dendam. Tapi, kau merindukannya, benar, kan? Kau rindu pada Tyger." Ini bukan pertanyaan, melainkan pengamatan.

"Aku tidak tahu apa yang kaubicarakan," ucap Rand.

"Ya, kau tahu." Rowan berhenti berbicara sejenak, membiarkan hal itu mengendap. "Apa kau setidaknya memberikan imunitas pada keluarganya?"

"Aku tidak harus melakukannya. Orangtuanya menyerahkan hak asuhnya lama sebelum usianya delapan belas. Ketika aku menemukannya, dia tinggal sendirian."

"Apa kau setidaknya memberitahu keluarganya bahwa dia sudah meninggal?"

"Buat apa aku melakukannya?" tanya Rand, mulai defensif. "Dan kenapa aku harus peduli?"

Rowan tahu dia berhasil menyudutkan Rand, dan ingin berpuas diri, tapi dia tidak melakukannya. Sama seperti di pertandingan Bokator, kau tidak berpuas diri ketika musuhmu dipiting. Kau hanya meminta lawanmu yang terjatuh untuk menyerah.

"Pasti mengerikan rasanya menatap Goddard sekarang," kata Rowan, "dan menyadari dia bukan lagi orang yang kaucintai."

desyrindah.blogspot.com

Rand sebeku es. "Para pengawal akan membawamu kembali," katanya pada Rowan selagi dia pergi. "Dan kalau kau berusaha mengutak-atik benakku lagi, *akulah* yang akan menghancurkan otakmu."

***

Rowan tewas enam kali lagi sebelum pertandingannya berhenti. Tak sekali pun dia membiarkan Goddard menang. Bukan karena Goddard belum berhasil menang dengan usahanya sendiri, tapi masih ada hal yang belum tersambung antara jiwa dan raganya, yang bisa dimanfaatkan Rowan.

"Kau akan mengalami penderitaan terparah," Goddard memberitahunya ketika Rowan dibangkitkan dari pertarungan terakhir mereka. "Kau akan dipungut di hadapan para Grandslayer, dan kau akan sirna. Kau tidak akan menjadi catatan kaki di sejarah, kau akan dihapus darinya. Seolah kau tidak pernah hidup."

"Aku paham itu bisa menjadi pemikiran yang menakutkan bagimu," sahut Rowan pada Goddard. "Namun, aku tidak punya keinginan membara menjadikan keberadaanku sebagai pusat semesta. Menghilang oke-oke saja bagiku."

Goddard berhenti berbicara untuk menatapnya dalam kemuakan keji yang untuk sesaat merekah menjadi rasa sesal. "Kau bisa menjadi salah satu Scythe terhebat," ujar Goddard padanya. "Kau bisa saja berada di sisiku, mendefinisikan ulang keberadaan kita di dunia." Dia menggeleng-geleng. "Hanya sedikit hal yang lebih menyedihkan daripada potensi yang disia-siakan."

Rowan tak diragukan lagi menyia-nyiakan potensinya untuk banyak hal, tapi yang sudah dilakukan tidak bisa diapa-apakan lagi. Dia telah membuat pilihan, dan dia hidup berdasarkan hal itu. Thunderhead memberinya 39% kesempatan untuk membu-

desyrindah.blogspot.com

at perbedaan di dunia, jadi barangkali tidak semua pilihannya buruk. Sekarang, dia akan dibawa ke Endura, dan kalau rencana Goddard berhasil, hidup Rowan akan berakhir.

Akan tetapi, dia tahu Citra juga akan berada di sana.

Kalau tidak ada lagi yang bisa diharapkannya, dia berpegangan pada harapan dia bisa bertemu Citra lagi sebelum matanya terpejam untuk selamanya.

desyrindah.blogspot.com

38
Trilogi Pertemuan Penting

Setiap saat, aku entah berpartisipasi atau memonitor lebih dari 1,3 miliar interaksi manusia. Pada 27 Maret, Tahun Raptor, aku mencatat tiga sebagai yang paling penting.

Yang pertama adalah percakapan yang tidak bisa aku ikuti karena bersikap pribadi. Yang bisa kulakukan hanyalah membuat kesimpulan tidak langsung kepada topik pembicaraannya. Terjadi di kota San Antonio, di wilayah Texas. Bangunan apartemen itu terdiri atas 63 tingkat, di lantai paling tinggi terdapat griya tawang yang dikuasai Scythe Ayn Rand.

Aku tidak punya kamera di bangunan itu, sebagaimana aturanku khusus di wilayah itu. Meski demikian, kamera jalanan menangkap datangnya beberapa pria dan perempuan yang mahir di bidang ilmu pengetahuan: insinyur, pemrogram, bahkan ada satu ahli biologi kelautan ternama. Asumsiku adalah mereka dipanggil ke sana oleh Scythe Goddard di bawah pemahaman dia mungkin akan memungut mereka. Goddard punya kecenderungan menghabisi mereka yang melayaniku melalui pekerjaan mereka di bidang ilmu pengetahuan—terutama mereka yang pekerjaannya terkait dengan ruang angkasa. Baru tahun lalu dia memungut ratusan di Laboratorium Magnetic Propulsion, *tempat sebagian insinyurku yang paling*

desyrindah.blogspot.com

mahir sedang mengembangkan metode bepergian di ruang angkasa. Dan sebelumnya, dia mengambil jiwa seorang genius di bidang hibernasi jangka panjang, namun menyamarkannya sebagai bagian dari pemungutan massal di atas pesawat.

Aku tidak bisa membuat tuduhan, karena aku tidak punya fakta, hanya tebakan berdasarkan pengalaman apa motivasi Goddard dalam memungut itu. Sama seperti aku tidak punya fakta untuk membuktikan adanya kesalahan di koloni bulan dan Mars yang bernasib malang, atau habitat orbital yang terkutuk itu. Cukup kukatakan Goddard adalah orang terbaru dalam barisan panjang para Scythe yang menatap ke langit di malam hari dan tidak melihat gemintang, melainkan kegelapan di antara mereka.

Selama beberapa jam, aku menanti mendengar adanya pemungutan di dalam bangunan, tapi tidak ada. Alih-alih, begitu malam tiba, para pengunjung keluar. Mereka tidak berbicara ke satu sama lain mengenai apa yang terjadi di dalam griya tawang, namun dari ekspresi tegang di wajah mereka, aku tahu tidak ada yang akan tidur nyenyak malam ini.

Percakapan kedua terjadi di kota EastMerica bernama Savannah—kota yang aku jaga dengan saksama untuk merefleksikan daya pikat masa mortalitasnya.

Gerai kopi yang hening. Tempat duduk pojok di belakang. Tiga Scythe dan seorang asisten Scythe. Kopi, kopi, latte*, cokelat panas. Para Scythe menyamar menggunakan pakaian manusia biasa, sehingga rapat rahasia itu bisa berlangsung di tempat terbuka.*

Kamera-kameraku dalam gerai kopi ini sudah dirusak Scythe Michael Faraday, yang dipercaya kebanyakan orang di dunia ini telah memungut diri sendiri lebih dari setahun lalu. Tidak ada pengaruhnya; aku jauh dari buta dalam hal ini, karena aku punya robot-kamera yang menyesap teh beberapa meja di dekat sana.

desyrindah.blogspot.com

Robot itu tidak punya benak. Tidak punya kesadaran. Tidak punya kemampuan komputer selain yang dibutuhkan untuk meniru gerakan manusia. Mesin sederhana yang didesain untuk tujuan khusus: meminimalisasi titik buta sehingga aku bisa mengabdi pada umat manusia dengan lebih baik. Dan hari ini, mengabdi pada umat manusia artinya menguping percakapan ini.

"Senang bertemu denganmu, Michael," sapa Scythe Marie Curie. Aku mengamati bangkit dan jatuhnya hubungan romantis antara dua Scythe itu, juga bertahun-tahun persahabatan akrab yang mengikutinya.

"Senang juga berjumpa denganmu, Marie."

Robot-kamera itu menghadap menjauhi mereka berempat. Tidak ada pengaruhnya, karena kameranya tidak terletak di mata. Alih-alih, kamera mungil mengitari leher robot itu, di balik selubung transparan kulit palsu, menyediakan pemandangan 360 derajat sepanjang waktu. Mikrofonnya yang bisa diarahkan ke mana-mana terletak di torsonya. Kepalanya hanyalah dekorasi tambahan, dipadati busa polistiren yang mencegahnya terpapar serangan serangga yang begitu banyak jumlahnya di bagian dunia itu.

Faraday menoleh pada Scythe Anastasia. Senyumnya hangat. Kebapakan. "Aku paham murid magang kita bertumbuh menjadi Scythe yang hebat."

"Dia membuat kita bangga."

Pembuluh kapiler di wajah Scythe Anastasia mengembang. Kedua pipinya berubah merah jambu menerima pujian mereka.

"Oh, tapi aku bersikap kasar," sahut Faraday. "Mari aku perkenalkan kalian kepada asistenku."

Perempuan muda itu duduk dengan sabar dan sopan selama dua menit dan sembilan belas detik, membiarkan para Scythe melakukan reuni kecil mereka. Sekarang, dia mengulurkan tangan ke depan untuk menjabat tangan Scythe Curie. "Hai, namaku Munira

desyrindah.blogspot.com

Atrushi." Dia bersalaman juga dengan Scythe Anastasia, tapi seolah itu gerakan tambahan.

"Munira berasal dari Israebia, dan Perpustakaan Akbar. Dia sungguh berharga dalam risetku."

"Riset seperti apa?" tanya Anastasia.

Faraday dan Munira ragu-ragu menjawabnya. Kemudian Faraday berkata, "Di bidang sejarah dan geografi," namun segera mengubah subjeknya, jelas belum siap mendiskusikannya. "Jadi, apa Scythedom curiga aku masih hidup?"

"Tidak, sejauh yang kuketahui," jawab Scythe Curie. "Meskipun aku yakin cukup banyak yang berfantasi bagaimana keadaannya kalau kau masih ada di sana." Dia menyesap latte*-nya, yang suhunya kuukur mencapai delapan puluh derajat Celcius. Aku khawatir itu akan membakar bibirnya, tapi dia berhati-hati. "Kau akan membuat rapat tertutup gempar kalau kau muncul secara ajaib seperti yang dilakukan Goddard. Aku yakin kau pasti akan menjadi High Blade."*

"Kau akan menjadi High Blade yang hebat," kata Faraday dengan cukup banyak kekaguman.

"Yah," ujar Curie, "ada hambatan yang harus diatasi."

"Kau akan melakukannya, Marie," Anastasia meyakinkannya.

"Dan," ujar Faraday, "aku pikir kau akan menjadi anak buah Scythe pertamanya."

Munira menaikkan kedua alis, jelas agak sangsi. Gerakan itu tidak luput dari pengawasan Anastasia.

"Anak buah ketiga," Anastasia mengoreksinya. "Cervantes dan Mandela akan mengambil posisi pertama dan kedua. Lagi pula, aku masih Scythe junior."

"Dan tidak seperti Xenocrates, aku tidak akan mendelegasikan Scythe bawahanku ke pinggiran untuk mengurusi hal-hal remeh," ucap Curie.

desyrindah.blogspot.com

Aku senang Scythe Curie sudah berbicara seperti seorang High Blade. Bahkan meski tiadanya kontak dengan Scythedom, aku bisa mengenali pemimpin yang layak dikagumi. Xenocrates pemimpin fungsional, tak lebih daripada itu. Masa-masa seperti ini membutuhkan orang yang luar biasa. Aku tidak mengetahui hasil hitungan pemungutan suara, karena peladen Scythedom diputus dariku, jadi aku hanya bisa berharap entah hasil pemungutan suaranya atau penyidikannya akan menguntungkan Scythe Curie.

"Sesenang apa pun bertemu denganmu, Michael, aku yakin ini bukan ajakan bersosialisasi," sahut Scythe Curie. Dia mengambil waktu sejenak untuk memandang ke sekitar, hanya selintas menatap pria yang duduk beberapa meja jauhnya, menyesap teh. "Pria" itu hanya berpura-pura menyesap teh saat ini, karena kandung kemih dalam tubuhnya penuh dan harus dikosongkan.

"Bukan, ini bukan ajakan untuk bersosialisasi," Scythe Faraday mengakuinya, "dan maafkan aku karena menyeret kalian begitu jauh dari rumah, tapi aku rasa bertemu di MidMerica mungkin akan menarik perhatian yang tidak diinginkan."

"Aku senang di EastMerica," ucap Curie, "terutama di wilayah dekat pantai. Aku jarang ke sini." Dia dan Anastasia menanti Faraday menjelaskan arti pertemuan ini. Aku sungguh ingin tahu bagaimana dia akan menyampaikan subjek yang menyebabkan dia mengumpulkan mereka di sini. Aku mendengarkan dengan khidmat.

"Kami sudah menemukan sesuatu yang luar biasa," mulai Faraday. "Kau mungkin akan berpendapat aku mulai sinting begitu mendengar apa yang akan aku katakan, tapi percayalah, tidak demikian adanya." Kemudian dia berhenti dan berbicara pada asistennya. "Munira, karena kau yang menemukannya, bisakah kau berbaik hati menjelaskannya pada teman-teman kita?"

"Tentu saja, Yang Mulia."

Dia kemudian menunjukkan imaji Samudra Pasifik, yang diselu-

desyrindah.blogspot.com

bungi garis-garis bersilangan jalur penerbangan. Jelas menunjukkan ruang tempat tidak ada pesawat yang melewatinya. Kekosongan itu tidak berpengaruh bagiku. Aku tidak perlu mengarahkan pesawat di titik lautan terbuka ini, hanya karena ada rute lebih baik yang mengambil keuntungan dari angin kencang. Satu-satunya hal yang mengganggu adalah aku belum pernah menyadarinya sebelumnya.

Mereka menyampaikan teori ini adalah lokasi mistis Land of Nod, dan rencana antigagal para Scythe perintis, andai Scythedom gagal.

"Tidak ada jaminan," sahut Munira. "Yang kita tahu dengan pasti saat ini adalah titik buta itu ada. Kami percaya para Scythe perintis memrogram Thunderhead tepat sebelum dia mencapai kesadaran untuk mengabaikan eksistensinya. Mereka menyembunyikannya dari keseluruhan dunia. Kita hanya bisa menebak alasannya."

Teori ini sama sekali tidak mengganggu. Dan meski demikian, aku tahu harusnya begitu. Aku sekarang terganggu karena aku sedikit sekali merasa terganggu.

"Maafkan aku, Michael, kalau kekhawatiranku lebih mendesak," ucap Scythe Curie padanya. "Kalau Goddard menjadi High Blade, dia akan membuka pintu yang takkan bisa ditutup."

"Kau harus ikut bersama kami ke Endura, Scythe Faraday," Anastasia memohon. "Para Grandslayer akan mendengarkanmu."

Namun, tentu saja Faraday menolak undangan itu sembari menggeleng. "Para Grandslayer sudah tahu apa yang terjadi di luar sana, dan mereka terpecah mengenai arah tujuan Scythedom yang sebaiknya diambil." Dia terdiam sejenak untuk menatap peta yang masih terbentang di hadapan mereka. "Kalau Scythedom hancur-lebur, rancangan antigagal para Scythe perintis mungkin satu-satunya harapan untuk menyelamatkannya."

"Kita tidak tahu rancangan antigagal itu seperti apa!" sahut Anastasia.

desyrindah.blogspot.com

Faraday membalasnya, "Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya."

Sekarang, detak jantung Scythe Curie melaju dari 72 ke 84 detak per menit, kemungkinan besar hasil dari naiknya adrenalin. "Kalau sepotong dunia disembunyikan selama ratusan tahun, entah apa yang akan kautemukan di sana. Tidak akan berada di bawah kendali Thunderhead, yang artinya bisa saja berbahaya—bahkan mematikan—dan tidak ada pusat kebangkitan yang membangkitkanmu kembali kalau memang demikian."

Sebagai sebuah komentar, aku senang Scythe Curie memiliki perspektif cukup mendalam untuk menyadari ketiadaanku di sana adalah hal yang berbahaya. Dan meski demikian, aku sendiri tidak menganggapnya berbahaya. Aku tidak menganggapnya bermasalah. Seharusnya begitu. Aku mencatat diriku harus berkontribusi ke waktu proses yang cukup lama untuk menganalisis ketidakpedulianku yang langka.

"Ya, kami sudah mempertimbangkan bahayanya," Munira mengonfirmasikannya. "Karena itulah kami akan ke Distrik Columbia yang lama terlebih dahulu."

Perubahan fisiologis Scythe Curie terjadi lagi, mendengar disinggungnya Distrik Columbia lama. Pemungutan paling terkenalnya terjadi di sana, sebelum aku membagi North Merica menjadi berbagai wilayah yang lebih bisa ditangani. Meskipun aku tidak pernah meminta campur tangannya dalam menghabisi sisa-sisa pemerintahan fana yang korup, aku tidak bisa menyangkal perbuatan itu menjadikan pekerjaanku lebih mudah dicapai.

"Kenapa pergi ke sana?" tanya Marie, menyembunyikan ketidaksukaannya. "Di sana hanya ada reruntuhan dan kenangan yang sebaiknya dilupakan."

"Ada para ahli sejarah di D.C. yang memelihara Perpustakaan Kongres," Munira menjelaskan. "Volume-volume fisik yang mungkin memiliki hal-hal yang tidak bisa kami temukan di backbrain."

desyrindah.blogspot.com

"Aku dengar tempat itu dipadati para Unsavory," ujar Anastasia.

Munira menatapnya dengan angkuh. "Aku mungkin bukan seorang Scythe, tapi dulu aku pernah menjadi murid magang Scythe Ben-Gurion. Aku bisa menjaga diri dari para Unsavory."

Scythe Curie menempatkan tangannya di tangan Faraday, yang menyebabkan detak jantung Faraday sedikit meningkat juga. "Tunggu, Michael," dia memohon. "Tunggu sampai penyidikan selesai. Kalau semua berjalan sesuai yang kita harapkan, aku bisa mengatur ekspedisi formal ke titik buta. Dan jika tidak, aku akan ikut ke pencarianmu, karena aku tidak bersedia berada di Scythedom yang dikuasai Goddard."

"Ini tidak bisa menunggu, Marie," ucap Faraday. "Aku khawatir situasinya menjadi semakin genting bagi Scythedom hari demi harinya—tidak hanya di MidMerica, namun juga di semua tempat. Aku sudah memonitor kekacauan di dalam Scythedom regional di seluruh dunia. Di Upper Australia, Scythe ordo baru menyebut diri mereka Ordo Dua-Sisi dan daya tarik mereka semakin bertambah. Di TransSiberia, Scythedom pecah menjadi enam faksi berlawanan, dan di Scythedom Chilargentine, meski mereka menyangkalnya, berada di ambang perang saudara."

Semua hal ini, dan lebih lagi, sudah aku simpulkan berdasarkan apa yang bisa aku lihat dan aku dengar. Aku senang orang lain juga menyadari gambaran besarnya, dan apa artinya.

Sekarang aku menyadari kondisi bertentangan dalam diri Anastasia—dia bingung di antara posisi dua mentornya. "Kalau Scythe perintis memutuskan lebih baik tempat itu dihilangkan dari ingatan, mungkin kita harus menghormatinya."

"Mereka bermaksud menyembunyikannya," potong Munira, "tapi bukan tujuan mereka untuk menghilangkannya dari dunia!"

"Kau kan tidak tahu apa yang dipikirkan para Scythe perintis!" tukas Anastasia. Jelas mereka berdua gusar kepada satu sama lain,

desyrindah.blogspot.com

seperti dua bersaudara yang berusaha memperebutkan kasih sayang orangtua. Seorang pramusaji mulai membersihkan cangkir-cangkir kosong mereka tanpa permisi, yang untuk sesaat membuat Scythe Curie kaget. Dia terbiasa pada perlakuan yang lebih hormat—namun dalam pakaian manusia biasa, dan rambut perak panjangnya dicepol, dia hanyalah salah satu pengunjung di sini.

"Aku sadar kami tidak bisa melakukan apa pun untuk mengubah pendapatmu mengenai perjalanan ini," ucap Scythe Curie, begitu pramusaji itu pergi. "Jadi, apa yang kalian butuhkan dari kami, Michael?"

"Aku hanya ingin kalian tahu," dia memberitahu Marie. "Hanya kalian yang tahu tentang apa yang kami temukan… dan ke mana kami pergi."

Yang, tentu saja, tidak sepenuhnya benar.

Percakapan ketiga tidak terlalu penting bagi dunia, tapi penting bagiku.

Terjadi di klausura pengikut Kultus Nada yang bertempat di tengah MidMerica. Ada kamera dan mikrofon yang ditanamkan dengan tidak kentara di seluruh wilayah itu. Meskipun para pengikut Kultus Nada menghindari para Scythe, mereka tidak menjauhi aku, karena aku melindungi hak mereka ada di dalam dunia tempat kebanyakan orang berharap hak mereka tidak dilindungi. Mereka mungkin lebih jarang berbicara kepadaku dibandingkan yang lain, tapi mereka tahu aku ada untuk mereka, andai dan kapan pun mereka membutuhkanku.

Seorang Scythe mengunjungi klausura itu hari ini. Hal seperti ini tidak pernah baik. Aku dipaksa menyaksikan pembantaian lebih dari seratus pengikut Kultus Nada oleh Scythe Goddard dan murid-muridnya di klausura Kultus Nada, di awal Tahun Capybara. Yang

desyrindah.blogspot.com

bisa kulakukan hanyalah mengamati sampai syukurlah kameraku meleleh terkena api. Aku hanya bisa berharap pertemuan ini berbeda sifatnya.

Scythe itu bernama Honorable Scythe Cervantes, awalnya berasal dari Scythedom Franco-Iberia. Dia meninggalkan tempat itu beberapa tahun lalu dan mengasosiasikan diri dengan MidMerica. Aku berharap ini bukan pemungutan—karena pemungutan penganut Kultus Nada adalah alasan Cervantes pergi.

Tidak ada yang menyapanya di barisan tiang bata tinggi yang menandai pintu masuk klausura. Kameraku berputar mengikutinya—para Scythe suka menyebutnya "penghormatan hening", dan sudah belajar untuk mengabaikannya.

Dia terus berjalan seolah tahu ke mana dia hendak pergi, meski tidak, bahasa tubuh yang lazim dimiliki Scythe. Dia menemukan pusat penerimaan pengunjung, tempat penganut Kultus Nada bernama Bruder McCloud duduk di balik meja untuk memberikan brosur dan menawarkan empati pada jiwa sesat mana pun yang berkeluyuran masuk, mencari makna hidup mereka. Kain jubah Scythe Cervantes yang berwarna cokelat pasir sangat mirip dengan warna kain goni serupa lumpur yang dikenakan para penganut Kultus Nada. Rasanya jadi tidak terlalu menyebalkan bagi mereka.

Sementara sapaan Bruder McCloud ke penduduk biasa selalu hangat dan ramah, sapaannya kepada seorang Scythe tidak demikian—terutama sejak Scythe terakhir yang ditemuinya mematahkan lengannya.

"Sebutkan urusanmu di sini."

"Aku mencari Greyson Tolliver."

"Maaf, tidak ada yang namanya begitu di sini."

Cervantes menghela napas. "Bersumpahlah dengan nada Resonansi Akbar," ucapnya.

Bruder McCloud ragu-ragu. "Aku tidak harus melakukan apa pun yang kausuruh."

desyrindah.blogspot.com

"Jadi," sahut Scythe Cervantes, "penolakanmu bersumpah atas Resonansi Akbar memberitahuku bahwa kau berdusta. Sekarang, kita punya dua pilihan. Kita bisa menjadikan ini urusan menjengkelkan yang panjang dan bertele-tele dalam menemukan Greyson Tolliver, atau kau bisa membawaku menemuinya. Pilihan A akan membuatku kesal, dan aku mungkin memungut satu atau lebih dari kalian karena telah menyulitkanku. Pilihan B adalah yang terbaik bagi semua pihak yang terlibat."

Ada keragu-raguan lagi dari Bruder McCloud. Sebagai penganut Kultus Nada, dia tidak terlatih membuat keputusan bagi dirinya sendiri. Aku sudah mengamati salah satu keuntungan menjadi pengikut Kultus Nada adalah membiarkan mayoritas keputusan dibuatkan untukmu, sehingga keberadaanmu memiliki tingkat stres yang ringan.

"Aku menunggu," ujar Cervantes. "Tik-tok."

"Bruder Tolliver memiliki suaka religius di sini," akhirnya Bruder McCloud berkata. "Kau tidak diizinkan memungutnya."

Lagi-lagi Cervantes menghela napas. "Tidak," dia mengoreksi, "Aku tidak diizinkan menyingkirkannya, namun selama dia tidak memiliki imunitas, aku sungguh punya hak untuk memungutnya kalau itu tujuanku kemari."

"Apa itu tujuanmu ke sini?" tanya Bruder McCloud.

"Bukan urusanmu. Sekarang, bawa aku menemui 'Bruder Tolliver', atau aku akan memberitahu curate*-mu kau membocorkan harmoni rahasia sektemu kepadaku."*

Ancaman itu menempatkan Bruder McCloud dalam kondisi teror yang dipenuhi konflik. Dia segera pergi, kemudian kembali dengan Curate Mendoza, yang membuat lebih banyak gertakan, yang dibalas dengan ancaman oleh Cervantes, dan ketika jelas Cervantes tidak bisa dihalangi, Curate Mendoza berkata, "Aku akan bertanya padanya apa dia bersedia menerimamu. Kalau iya, aku akan

desyrindah.blogspot.com

membawamu menemuinya. Kalau tidak, kami akan melindunginya dengan jiwa kami, kalau perlu."

Curate Mendoza pergi, kemudian kembali dalam waktu beberapa menit. "Ikuti aku," ucapnya.

Greyson Tolliver menanti Scythe itu di kapel terkecil dari dua yang ada di klausura itu. Ini kapel yang dimaksudkan untuk refleksi personal, dengan garpu tala lebih kecil dan semangkuk lendir purba terletak di altar.

"Kami akan berada tepat di luar pintu, Bruder Tolliver," sahut sang curate, *"kapan pun kau membutuhkan kami."*

"Ya, kalau membutuhkan kalian, aku akan memanggil kalian," ujar Greyson, yang sepertinya ingin buru-buru menuntaskan hal ini.

Mereka pergi, menutup pintu. Aku memindahkan kamera di bagian belakang kapel dengan perlahan, agar tidak mengganggu pertemuan itu dengan suara desir mekanis.

Cervantes mendekati Greyson, yang berlutut di baris kedua kapel kecil itu. Dia bahkan tidak menoleh untuk menatap Scythe tersebut. Modifikasi tubuh Greyson sudah disingkirkan, dan rambutnya yang dicat hitam dicukur—meskipun sekarang rambutnya sudah tumbuh cukup panjang untuk menutupi kepalanya dengan gaya cepak.

"Kalau kau berada di sini untuk memungutku, cepatlah," katanya. "Dan cobalah agar tidak menumpahkan darah, sehingga sedikit yang perlu dibersihkan."

"Begitu tidak sabarkah kau meninggalkan dunia ini?"

Greyson tidak menjawab pertanyaan itu. Cervantes memperkenalkan diri, dan duduk di sampingnya, namun tidak memberitahukan alasan dia berada di sana. Barangkali dia awalnya ingin tahu apakah Greyson Tolliver layak mendapatkan perhatiannya.

"Aku sudah melakukan riset tentang dirimu," ucap Cervantes.

"Apa kau menemukan sesuatu yang menarik?"

"Aku tahu Greyson Tolliver tidak ada. Aku tahu nama aslimu Slayd Bridger, dan kau menyebabkan satu bus jatuh dari jembatan."

desyrindah.blogspot.com

Greyson terbahak mendengarnya. "Jadi, kau sudah menemukan sejarah kelam rahasiaku," katanya, tidak mau repot-repot memperbaiki pemikiran Cervantes yang salah. "Baguslah."

"Aku tahu kau entah bagaimana terlibat dengan rencana untuk mengakhiri jiwa Scythe Anastasia dan Scythe Curie," sahut Cervantes, "dan Scythe Constantine menjungkirbalikkan wilayah ini demi menemukan dirimu."

Untuk pertama kalinya, Greyson menoleh kepadanya. "Jadi, kau tidak bekerja untuknya?"

"Aku tidak bekerja untuk siapa pun," sahut Cervantes. "Aku bekerja untuk kemanusiaan, sebagaimana yang semua Scythe lakukan." Kemudian dia menoleh untuk mengamati garpu tala perak yang mencuat dari altar di hadapan mereka. "Di Barcelona, tempatku berasal, pengikut Kultus Nada lebih menyulitkan daripada di sini. Mereka punya kecenderungan menyerang Scythe, yang memaksa kami untuk memungut mereka. Kuotaku dipadati pengikut Kultus Nada yang tidak ingin aku pungut, mencegahku membuat pilihan sendiri. Itu salah satu alasanku pergi ke MidMerica—meski akhir akhir ini, aku bertanya-tanya apakah ini keputusan yang akan aku sesali."

"Mengapa kau ada di sini, Yang Mulia? Kalau kau hendak memungutku, pasti sudah kaulakukan."

"Aku berada di sini," akhirnya Cervantes berkata, "berdasarkan permohonan Scythe Anastasia."

Awalnya Greyson sepertinya senang mendengarnya, namun perasaan itu segera lebur menjadi kegetiran. Sepertinya begitu banyak bagian dari dirinya yang getir saat ini. Aku tidak berniat menjadikannya seperti itu.

"Dia terlalu sibuk untuk mengecek keberadaanku sendiri?"

"Sebenarnya, ya," Cervantes memberitahunya. "Dia luar biasa sibuk dalam urusan Scythe yang serius," namun dia tidak memberitahukan detailnya.

desyrindah.blogspot.com

"Yah, aku sekarang ada di sini, aku masih hidup, dan berada di antara orang-orang yang benar-benar peduli mengenai kesejahteraanku."

"Aku berada di sini untuk menawarkan transportasi yang aman ke Amazonia," Cervantes memberitahunya. "Sepertinya, Scythe Anastasia punya teman di sana yang bisa menawarkan kehidupan yang jauh lebih baik daripada yang bisa kautemukan sebagai seorang pengikut Kultus Nada."

Greyson menatap ke sekitar kapel sementara dia mempertimbangkan tawaran itu. Kemudian, dia merespons dengan pertanyaan retoris seperti ini: "Siapa yang bilang aku ingin pergi?"

Hal ini mengejutkan Cervantes. "Maksudmu, kau lebih senang hidup penuh dengungan di sini daripada melarikan diri ke tempat yang lebih aman?"

"Pelantunan itu menjengkelkan," Greyson mengakuinya, "tapi aku terbiasa dengan rutinitas itu. Dan orang-orangnya baik."

"Ya, kondisi tidak harus berpikir itu bisa menyenangkan."

"Maksudku adalah, mereka membuatku berpikir seolah aku cocok berada di sini. Aku tidak pernah merasa seperti itu sebelumnya. Jadi, iya. Aku bisa mendengungkan nada mereka, dan melaksanakan ritual konyol itu, karena yang kudapatkan sepadan dengan itu."

Cervantes mendengus. "Kau bersedia hidup dalam kebohongan?"

"Hanya kalau itu membuatku bahagia."

"Dan apakah demikian?"

Greyson mempertimbangkannya. Aku juga mempertimbangkannya. Aku hanya bisa menjalani hidup tanpa dusta. Aku bertanya-tanya apakah hidup dalam kebohongan akan meningkatkan konfigurasi emosiku.

"Curate Mendoza percaya aku bisa menemukan kebahagiaan sebagai bagian dari mereka. Setelah semua hal mengerikan yang kulakukan—menjatuhkan bus dan segalanya—aku yakin ini layak untuk dicoba."

desyrindah.blogspot.com

"Apa tidak ada yang bisa kulakukan untuk membujukmu?"

"Tidak ada," ucap Greyson, dengan keyakinan lebih banyak daripada yang dimilikinya sesaat lalu. "Anggaplah misimu sudah terlaksana. Kau menjanjikan Scythe Anastasia kau akan menawariku transportasi ke tempat yang lebih aman. Kau sudah melakukannya. Sekarang kau bisa pergi."

Cervantes berdiri, dan melicinkan jubahnya. "Kalau begitu, semoga harimu menyenangkan, Mr. Bridger."

Cervantes pergi, memastikan dia mendorong pintu kayu berat itu hingga berdebum, dengan demikian menghantam sang curate *dan Bruder McCloud—yang tadinya menguping di pintu—hingga terjatuh.*

Begitu Cervantes pergi, sang curate *kembali untuk mengecek kondisi Greyson, yang memintanya untuk pergi, memastikannya semuanya baik-baik saja.*

"Aku butuh waktu untuk berpikir," dia memberitahu sang curate, *yang tersenyum.*

"Ah. Itu kode Kultus Nada untuk 'Biarkan aku sendirian'," ucap Curate Mendoza. "Kau juga bisa mengucapkan 'Aku ingin merenungkan resonansi'. Kalimat itu juga berfungsi sama baiknya."

Dia meninggalkan Greyson, menutup pintu menuju kapel. Aku lebih memfokuskan diri pada Greyson begitu sang curate *pergi, berharap bisa membaca semacam ekspresi di wajahnya. Aku tidak punya kemampuan membaca pikiran. Aku bisa mengembangkan teknologi untuk melakukannya, namun dengan sifat alaminya, ini akan melampaui batas pelanggaran pribadi. Tapi, pada waktu-waktu seperti ini, aku berharap bisa melakukan lebih dari sekadar mengamati. Aku berharap bisa berkomunikasi.*

Kemudian, Greyson mulai berbicara. Kepadaku.

"Aku tahu kau sedang mengamati," katanya pada kapel yang kosong. "Aku tahu kau sedang mendengarkan. Aku tahu kau sudah

desyrindah.blogspot.com

melihat segala yang terjadi kepadaku selama beberapa bulan terakhir ini."

Dia terdiam. Aku tetap hening. Bukan karena pilihanku.

Dia memejam, matanya kini menumpahkan air mata, dan dengan perasaan mendesak yang mengingatkan akan doa, memohon kepadaku. "Tolong biarkan aku tahu kau masih ada di sana," pintanya. "Aku butuh mengetahui kau belum melupakanku. Tolonglah, Thunderhead…"

Namun, KTP-nya masih memancarkan huruf U merah. Penempatannya sebagai Unsavory berlangsung selama minimal empat bulan, dan aku tidak bisa menjawabnya. Aku terbelenggu hukumku sendiri.

"Tolonglah," dia memohon, air matanya membuat upaya nanite *emosionalnya untuk mengurangi rasa dukanya kewalahan. "Tolong beri aku pertanda. Hanya itu yang aku minta. Pertanda kau belum meninggalkanku."*

Kemudian, aku menyadari bahwa, meski ada hukum yang melarang komunikasi langsung dengan Unsavory, aku tidak punya hukum yang melarang pertanda dan keajaiban.

"Tolong…" dia memohon.

Maka, aku mewujudkannya. Aku meraih ke pusat pembangkit listrik dan memadamkan lampu. Tidak hanya di kapel, melainkan di keseluruhan Wichita. Cahaya lampu mengerjap padam selama 1,3 detik. Semua demi Greyson Tolliver. Untuk membuktikan tanpa ada keraguan sedikit pun betapa aku peduli padanya, dan betapa hancur hatiku akan semua penderitaan yang dia alami, andai aku punya hati yang bisa gagal berfungsi seperti itu.

Akan tetapi, Greyson Tolliver tidak tahu. Dia tidak melihat… karena matanya terpejam begitu rapat sehingga tidak bisa menyadari apa pun selain kesengsaraannya sendiri.

desyrindah.blogspot.com

desyrindah.blogspot.com

Bagian Enam

ENDURA DAN NOD

desyrindah.blogspot.com

desyrindah.blogspot.com

Pulau Enduring Heart—dikenal juga sebagai Endura—adalah pencapaian tinggi dari rancangan manusia. Dan ketika aku bilang manusia, itulah yang aku maksudkan. Sementara pulau itu didirikan menggunakan teknologi yang aku rintis, Endura didesain dan dibangun sepenuhnya oleh tangan manusia, tanpa ada campur tangan dariku. Aku rasa Scythedom menganggapnya suatu kebanggaan, bisa menciptakan tempat hebat itu dengan tangannya sendiri.

Dan, sebagaimana yang mungkin diduga seseorang, ini juga merupakan monumen ego kolektif Scythedom. Bukan berarti hal itu buruk. Arsitektur *anima* ini bisa dikatakan hebat—bangunan-bangunan yang diciptakan dalam tungku hasrat biologis. Bangunan-bangunan ini memiliki kepekaan lancang yang mengagumkan dan mengesankan, sekaligus entah bagaimana kasar.

Pulau mengapung ini, bertempat di Samudra Atlantik, di bagian tenggara Laut Sargasso dan di tengah-tengah antara Afrika dan Merica, lebih mirip kapal raksasa ketimbang bagian dari geografi. Strukturnya berbentuk lingkaran, empat kilometer diameternya; dipadati menara-menara berkilauan, taman-taman rimbun, dan atraksi air yang luar biasa. Dari atas, Endura menyerupai simbol Scythedom: mata tak berkedip di antara belati panjang melengkung.

Tidak ada kameraku di Endura. Ini disengaja—konsekuensi penting dari Pemisahan Scythe dan Pemerintah. Meskipun aku memiliki kamera-mengambang yang kutempatkan di sepanjang Atlantik, kamera terdekat jaraknya sekitar 32 kilometer dari pantai Endura. Aku melihat pulau itu dari kejauhan. Oleh karena itu, segalanya yang kuketahui mengenai Endura hanyalah apa yang masuk dan keluar dari sana.

—Thunderhead

desyrindah.blogspot.com

39
Pemandangan Buas

Scythe Anastasia dan Scythe Curie tiba menggunakan salah satu jet pribadi mewah milik Scythedom yang diperlengkapi dengan megah dan lebih mirip vila mungil berbentuk tabung ketimbang pesawat terbang.

"Hadiah dari salah satu pabrik pesawat terbang," Scythe Curie menjelaskan. "Scythedom bahkan mendapatkan pesawat terbang dengan gratis."

Pola pendaratan membawa mereka mengitari pulau mengapung itu, sehingga Anastasia mendapatkan pemandangan yang menakjubkan. Segala yang bukan taman-taman permai adalah bangunan-bangunan yang berkilauan umpama kristal dan berwarna putih-titanium cerah. Ada laguna lingkaran besar di tengah pulau, membuka ke arah lautan. "Mata" pulau itu. Ini adalah titik pendaratan transportasi yang bisa menyelam, dan dipenuhi perahu bermotor dan kapal layar. Di tengah mata, terpisah dari yang lain-lainnya, adalah kompleks Dewan Scythe Dunia, terhubung ke daratan di sekitarnya melalui tiga jembatan.

"Jauh lebih mengagumkan daripada foto-fotonya," Anastasia berkomentar.

Scythe Curie juga mencondongkan tubuh untuk menatap ke luar jendela. "Meski aku sering kemari, Endura selalu membuatku takjub."

desyrindah.blogspot.com

"Sesering apa kau kemari?"

"Barangkali dua belas kali. Seringnya untuk berlibur. Ini wilayah yang kaudatangi, tempat tidak ada yang menatap kita dengan ganjil. Tidak ada yang takut pada kita di sini. Kita tidak mendadak menjadi pusat perhatian ketika memasuki ruangan. Di Endura, kita bisa menjadi manusia biasa lagi." Tetap saja Scythe Anastasia menduga bahkan di Endura, Granddame of Death merupakan semacam selebriti.

Menara tertinggi, berdiri terpisah di bukitnya sendiri, merupakan Menara Scythe Perintis, begitulah penjelasan Scythe Curie. "Di sanalah kau akan menemukan Museum Scythedom, dengan Ruang Besi Relik dan Masa Depan, juga jantung yang menjadi nama pulau ini."

Akan tetapi, yang lebih mengagumkan adalah serangkaian menara serupa berjumlah tujuh, dengan jarak sama ditempatkan di sekeliling mata tengah pulau. Masing-masing untuk Grandslayer Dewan Scythe Dunia, anak buah Scythe yang bekerja untuk mereka, dan staf mereka yang berjumlah banyak. Kursi kekuasaan Scythedom merupakan jaring laba-laba birokrasi, seperti Antarmuka Otoritas, tanpa bantuan Thunderhead yang bisa membuatnya berjalan lancar—yang artinya kebijakan diciptakan selamban siput, dan ada banyak timbunan pekerjaan yang belum dilakukan selama berbulan-bulan di doketnya.Hanya urusan terpenting yang dipindahkan ke daftar teratas—urusan seperti penyidikan pemilihan di MidMerica. Anastasia sedikit bangga mengetahui dia telah menciptakan huru-hara cukup besar sehingga menuntut perhatian segera dari Dewan Scythe Dunia. Dan bagi dewan, penantian selama tiga bulan sama seperti kecepatan cahaya.

"Endura terbuka untuk para Scythe dan tamu mereka," Scythe Curie memberitahunya. "Keluargamu bahkan bisa tinggal di sini, kalau kau menginginkannya."

desyrindah.blogspot.com

Anastasia berusaha membayangkan orangtuanya dan Ben berada di kota para Scythe, dan kepalanya pening dibuatnya.

Begitu mendarat, mereka disambut Scythe Seneca—anak buah pertama Scythe Xenocrates, jubah marun kusamnya tidak serasi dengan sekelilingnya yang cerah. Anastasia bertanya-tanya berapa banyak Scythe MidMerica yang dibawa Xenocrates bersamanya. Tiga Scythe anak buahnya jelas dia bawa. Kalau dia bawa terlalu banyak, artinya akan ada kebutuhan besar untuk murid magang Scythe—dan itu bisa berarti melimpahnya Scythe ordo baru.

"Selamat datang di Pulau Enduring Heart," ucap Seneca, dengan antusiasme muramnya yang biasa. "Akan kuantarkan kalian ke hotel."

Seperti bagian lain pulau, hotel itu merupakan gedung bercitarasa tinggi, lantainya terbuat dari batu malakit terpoles, atrium menjulang yang dipadati kristal, dan staf pelayan berjumlah banyak untuk segala keperluan mereka.

"Nyaris mengingatkanku akan Kota Emerald," sahut Anastasia, mengenang dongeng kanak-kanak di Era Mortalitas, *The Wonderful Wizard of Oz*.

"Ya," ucap Scythe Curie, dengan seringai jail. "Dan aku dulu *pernah* mengubah warna mataku agar serasi dengan jubahku."

Seneca memotong antrean demi mereka, tempat barisan Scythe yang tidak sabaran menanti, dan seorang Scythe yang gusar berjubah bulu putih meradang disebabkan ketidakbecusan staf karena sepertinya mereka tidak bisa menyediakan keperluannya secepat yang dia inginkan. Beberapa Scythe tidak senang ketika tidak menjadi pusat perhatian mendadak.

"Ke sini," kata Seneca. "Akan kukirimkan pramuantar untuk membawakan bagasi kalian."

Di sinilah Anastasia menyadari sesuatu yang berada di ujung persepsinya sejak dia tiba. Sebenarnya, dia memperhatikan hal

desyrindah.blogspot.com

ini karena seorang anak kecil yang menanti di depan lift bersama keluarganya.

Bocah lelaki itu menunjuk salah satu pintu lift, dan menoleh ke ibunya. "Apa arti 'rusak'?"

"Artinya, lift itu tidak berfungsi."

Akan tetapi, bocah itu tidak bisa memahami konsep itu. "Bagaimana mungkin lift tidak berfungsi?"

Ibunya tidak bisa menjawabnya, jadi dia memberikan camilan untuk mengalihkan perhatian anak itu.

Sekarang, Anastasia mengingat kembali saat mereka tiba. Bagaimana pesawat terbang harus berputar beberapa kali sebelum mendarat—ada hubungannya dengan sistem kendali lalu lintas udara. Dan dia menyadari goresan di samping Publicar tepat di luar terminal. Tak pernah dia melihat hal seperti itu sebelumnya, Dan antrean di resepsionis. Dia mendengar salah satu pegawai berkata komputer pendaftaran "sedang bermasalah". Bagaimana bisa komputer bermasalah? Dalam dunia yang diketahui Anastasia, segalanya berfungsi dengan baik. Thunderhead memastikannya. Tidak ada yang dipasangi tanda "rusak", karena begitu sesuatu berhenti berfungsi, ada tim yang dikirimkan untuk memperbaikinya. Tidak ada yang rusak cukup lama sehingga memerlukan papan tanda.

"Scythe apa kau?" tanya bocah lelaki itu, tapi dengan aksen, Scythe terdengar seperti "sath". Anastasia menebak dia berasal dari wilayah Texas, meskipun beberapa bagian selatan EastMerica memiliki logat ramah serupa.

"Aku Scythe Anastasia."

"Pamanku Honorable Sath Howard Hughes," sahutnya. "Jadi, kami punya imunitas! Dia di sini untuk memb'rikan simfonium mengenai cara memungut dengan benar menggunakan p'sau *bowie*."

desyrindah.blogspot.com

"Simposium," ibunya segera mengoreksi.

"Aku hanya pernah menggunakan pisau *bowie* satu kali," Anastasia memberitahunya.

"Kau harus lebih sering menggunakannya," ucap si bocah. "Di bagian ujungnya, kedua sisinya runcing. Sangat efisien."

"Ya," Scythe Curie sepakat. "Setidaknya, lebih efisien daripada lift-lift ini."

Bocah itu mulai mengayunkan tangannya di udara seolah dia sedang memegang pisau. "Suatu hari nanti, aku mau jadi Sath!" ujarnya, yang memastikan dia tidak akan pernah menjadi Scythe. Kecuali, tentu saja, Scythe ordo baru itu mendapatkan kendali di wilayahnya.

Begitu lift tiba, dan Anastasia beranjak untuk masuk, Scythe Seneca menghentikannya."

"Yang ini naik," sahutnya, datar.

"Kita tidak akan ke atas?"

"Jelas tidak."

Dia menoleh pada Scythe Curie, yang sama sekali tidak tampak kaget.

"Jadi, mereka menempatkan kita di rubanah?"

Scythe Seneca mendengus mendengar pertanyaan itu, dan tidak memberikan respons apa pun.

"Kau lupa kita berada di pulau mengapung," Scythe Curie memberitahunya. "Sepertiga bagian kota ini berada di bawah air."

Kamar suite mereka berada di sublevel tujuh, ruangan yang menonjolkan jendela setinggi langit-langit, dipenuhi ikan tropis berwarna-warni cerah yang berenang ke sana kemari. Pemandangan menakjubkan yang separuh tertutup oleh seseorang yang berdiri di depannya.

"Ah, kalian telah tiba!" ucap Xenocrates, melangkah maju untuk menyapa mereka.

desyrindah.blogspot.com

Scythe Curie dan Scythe Anastasia sama-sama tidak akrab dengan mantan High Blade itu. Anastasia tidak pernah benar-benar memaafkannya karena Xenocrates pernah menuduhnya menghabisi Scythe Faraday—akan tetapi, kebutuhan untuk berdiplomasi lebih besar daripada keinginannya untuk mempertahankan dendam pribadi.

"Kami tidak menduga kau akan menyambut kami secara personal, Paduka Yang Mahamulia," kata Scythe Curie.

Dia menjabat tangan mereka dengan cara khasnya yang penuh semangat menggunakan kedua tangan. "Benar, yah, tidak patut kalau kalian mengunjungi kantorku. Kelihatannya seperti menganakemaskan kalian dalam hal High Blade MidMerica."

"Akan tetapi, kau ada di sini," Anastasia berkata. "Apa itu artinya kau akan mendukung penyidikan ini?"

Xenocrates mendesah. "Sayangnya, aku sudah diminta Supreme Blade Kahlo untuk mengundurkan diri. Perempuan itu menduga aku tidak akan bisa berlaku adil—dan aku khawatir dia benar." Dia memandang Scythe Curie sejenak, dan untuk sesaat sepertinya dia sudah menanggalkan pertahanan dirinya. Dia sungguh tampak jujur. "Kau dan aku mungkin tidak selalu berpandangan sama, Marie, tapi jelas Goddard akan menjadi bencana. Aku sungguh berharap penyidikanmu mengenai dia akan berhasil—dan meskipun aku tidak boleh ikut mengambil suara, aku mendukungmu."

Yang, sesuai pengamatan Anastasia, tidak ada gunanya sama sekali. Dia tidak mengenal enam Grandslayer lainnya, hanya berupa informasi dari Scythe Curie. Dua bersimpati pada gagasan ordo baru, dua menentangnya, dan dua lagi tidak bisa ditebak. Penyidikan ini bisa mengarah ke mana pun.

Anastasia mengalihkan pandangan dari mereka, terkesima dengan pemandangan di sana. Pengalihan perhatian menyenang-

desyrindah.blogspot.com

kan dari situasi di hadapan mereka. Pasti menyenangkan menjadi ikan-ikan itu; tidak punya kekhawatiran selain bertahan hidup dan menyatu dengan kawanan ikan lainnya. Menjadi bagian dari keseluruhan, bukannya individu terasing dalam dunia yang berubah ganas.

"Menakjubkan, ya?" ujar Xenocrates, berjalan ke sisinya. "Endura berfungsi sebagai karang artifisial raksasa—dan kehidupan lautan dalam radius 32 kilometer dipadati *nanite* sehingga kita bisa mengendalikan mereka." Dia meraih sebuah tablet di dinding. "Perhatikan."

Dia menutuk beberapa kali, dan semua ikan warna-warni itu menghilang bagaikan tirai yang disibakkan. Dalam sejenak, lautan di hadapan mereka dipadati ubur-ubur, seolah menenangkan, padahal tidak, sementara mereka mengombak-ombak di balik jendela besar itu. "Kalian bisa mengubah pemandangan langsung ini ke apa pun yang kalian inginkan." Xenocrates menyodorkan tablet ke Anastasia. "Ini, cobalah."

Anastasia meraih tablet itu, dan menghalau ubur-ubur itu pergi. Kemudian dia menemukan apa yang dicarinya di menu. Muncul seekor hiu karang, kemudian seekor lagi, lagi dan lagi, sampai pemandangannya dipenuhi mereka. Seekor hiu harimau yang lebih besar menyela pemandangan itu, memandangi mereka dengan datar melalui jendela sementara dia berenang pergi.

"Itu dia," sahut Anastasia. "Pemandangan yang jauh lebih akurat mengenai situasi yang sedang kita alami."

Grandslayer Xenocrates tidak senang. "Tidak ada yang akan menuduhmu optimistis, Miss Terranova," ucapnya—dengan sengaja menggunakan nama lahirnya sebagai hinaan terselubung.

Dia mengalihkan pandangan dari pemandangan yang dipadati hiu itu. "Aku akan bertemu kalian berdua di penyidikan esok

desyrindah.blogspot.com

hari. Sementara itu, aku sudah mengatur tur pribadi kota ini untuk kalian, dan tempat duduk dengan posisi bagus untuk opera malam ini. Kalau tak salah, judul operanya *Aida*."

Dan walaupun Anastasia maupun Marie tidak berselera melakukan hal-hal semacam itu, mereka tidak menampik tawaran itu.

"Barangkali kita butuh satu hari pengalihan perhatian yang menyenangkan," kata Marie, setelah Xenocrates pergi. Kemudian dia mengambil tablet dari Anastasia dan menghilangkan pemandangan buas itu.

***

Setelah meninggalkan Scythe Anastasia dan Scythe Curie, Paduka Yang Mahamulia, Grandslayer Xenocrates, mengamati wilayahnya dari griya tawang berdinding dan beratap kaca di atas menara North Merica-nya, yang dihibahkan kepadanya begitu pangkatnya naik menjadi Grandslayer. Tempat tinggal ini satu dari tujuh yang ada, masing-masing berada di atas menara Grandslayer di sekeliling mata Endura di tengah. Di dalam mata, kapal selam mewah datang dan pergi; taksi kapal laut membawa mereka berkeliling; perahu bermotor dan kapal layar meluncur ke sana kemari. Dia bisa melihat seorang Scythe yang berkunjung mengendarai Jet Ski, masih mengenakan jubahnya. Bukan gagasan bagus. Kainnya berfungsi seperti parasut, mengangkatnya di belakang Jet Ski, dan menjatuhkannya ke air. Idiot. Scythedom dikutuk dengan orang-orang idiot. Mungkin mereka diberkati kebijakan, namun mereka kurang memiliki pikiran sehat.

Matahari bersinar ke arahnya melalui atap kaca, dan dia menyuruh kacungnya untuk memfungsikan tirai. Sepertinya tirai yang bisa benar-benar menutupi matahari nyaris selalu rusak, dan memanggil tukang reparasi bisa dikatakan mustahil—bahkan bagi seorang Grandslayer.

desyrindah.blogspot.com

"Ini baru-baru saja terjadi," kacungnya memberitahunya. "Sejak kedatangan Grandslayer, sepertinya berbagai hal tidak bekerja sebagaimana seharusnya." Seolah wabah kegagalan berbagai hal untuk berfungsi ini adalah salah Xenocrates.

Dia mewarisi kacung ini dari Grandslayer Hemingway. Hanya para Scythe yang dipekerjakan Hemingway yang harus memungut diri sendiri bersamanya, namun staf pelayan tetap bertahan. Menyediakan semacam kesinambungan—meskipun Xenocrates curiga dia lambat laun akan menggantikan mereka semua, agar dia tidak harus merasa mereka selalu membanding-bandingkannya dengan majikan mereka sebelumnya.

"Menurutku konyol sekali atap tempat tinggal ini juga harus terbuat dari kaca," komentar Xenocrates, tidak untuk pertama kalinya. "Rasanya seolah aku jadi pajangan bagi setiap pesawat terbang dan jet yang lewat."

"Ya, namun penampilan puncak menara yang serupa kristal ini indah, kan?"

Xenocrates mendengus mendengarnya. "Bukannya bentuk seharusnya mengikuti fungsinya?"

"Tidak di Scythedom," jawab kacungnya.

Jadi, sekarang Xenocrates telah mencapai puncak berkilau dunia. Tingkat tertinggi semua ambisi hidupnya. Namun, meski demikian, sekarang dia mendapati dirinya membayangkan kesuksesan berikutnya. Suatu hari, dia akan menjadi Supreme Blade. Bahkan jika dia harus menanti semua Grandslayer lainnya memungut diri sendiri.

Bahkan di posisi barunya yang tinggi ini, ada semacam rasa rendah hati yang tidak diduganya. Dia beralih dari Scythe paling kuat di MidMerica menjadi Scythe paling junior di Dewan Dunia—dan meskipun keenam Grandslayer lainnya menerimanya di posisinya, bukan berarti mereka siap memperlakukannya seta-

desyrindah.blogspot.com

ra. Bahkan di level setinggi ini, ada iuran yang harus dibayar, rasa hormat yang harus didapatkan.

Contohnya, begitu jabatannya dikonfirmasi, baru sehari setelah Scythe Hemingway dan semua Scythe anak buahnya memungut diri sendiri, Supreme Blade Kahlo berkomentar sambil lalu ke Xenocrates di hadapan semua Grandslayer lainnya.

"Kain-kain berat yang begitu banyak jumlahnya pasti menyulitkan," ucapnya, mengomentari jubah Xenocrates. "Terutama di sini, di wilayang lintang kuda." Kemudian dia menambahkan, bahkan tanpa menyeringai, "Kau harus mencari cara untuk menanggalkan sebagian kain itu."

Tentu saja dia tidak merujuk pada kain yang lebih ringan, melainkan mengenai fakta betapa banyak kain yang dibutuhkan sebagai pakaiannya. Wajah Xenocrates merah seperti bit mendengarnya, dan ketika itu terjadi, Supreme Blade tergelak.

"Kau sungguh tampak seperti kerubin," ujar perempuan itu.

Malam itu, dia menyuruh teknisi kesehatan mengatur *nanite*nya agar segera mempercepat metabolismenya. Sebagai High Blade MidMerica, dia sengaja menjaga berat badan yang mengesankan. Namun, di sini, di antara para Grandslayer, dia merasa seperti bocah kelebihan berat badan yang dipilih terakhir untuk ikut tim olahraga.

"Metabolismemu diatur maksimal, yang artinya butuh waktu enam sampai sembilan bulan untuk mencapai berat badanmu yang optimal," teknisi kesehatan itu memberitahunya. Lebih lama daripada yang bisa dia tunggu dengan sabar, namun dia tidak punya pilihan dalam hal ini. Yah, setidaknya dia tidak harus menahan nafsu makannya dan berolahraga, seperti yang harus mereka dulu lakukan di Era Mortalitas.

Sementara dia merenungkan perutnya yang mengecil perlahan dan kebodohan para Scythe yang sedang liburan di bawah, kacungnya kembali, tampak sedikit gelisah.

desyrindah.blogspot.com

"Maafkan saya, Paduka Yang Mahamulia," katanya. "Ada pengunjung untuk Anda."

"Apa dia orang yang ingin kutemui?"

Jakun si kacung naik-turun dengan kentara. "Scythe Goddard."

Yang jelas merupakan orang terakhir yang ingin dia jumpai. "Beritahu dia aku sedang sibuk."

Namun, bahkan sebelum si kacung sempat pergi untuk menyampaikan pesannya, Goddard merangsek masuk. "Paduka Yang Mahamulia!" ucapnya dengan riang. "Aku harap aku tidak tiba di saat yang salah."

"Sebenarnya begitu," ucap Xenocrates. "Tapi, toh kau sudah ada di sini, jadi tidak ada yang bisa kulakukan." Dia mengenyahkan si kacung dengan melambaikan tangan, pasrah bahwa pertemuan ini tidak bisa dielakkan. Apa kata-kata para penganut Kultus Nada itu? *Yang datang tidak bisa dihindari.*

"Aku belum pernah mendatangi griya tawang Grandslayer," sahut Goddard, berkeluyuran di kamar tamu, mengamati segalanya, mulai dari perabot sampai ke karya seni yang ada di sana. "Menginspirasi!"

Xenocrates tidak menyia-nyiakan waktu dengan berbasa-basi. "Aku ingin kau tahu begitu kau muncul kembali, aku memastikan Esme dan ibunya disembunyikan di tempat yang takkan mungkin bisa kautemukan—jadi, jika tujuanmu adalah memanfaatkan mereka untuk melawanku, tidak akan berhasil."

"Ah, iya, Esme," ucap Goddard, seolah baru memikirkannya setelah sekian lama. "Bagaimana kabar anak perempuan tersayangmu? Tumbuh besar seperti tanaman liar, kurasa. Atau mungkin lebih mirip semak belukar. Aku sungguh rindu padanya!"

"Mengapa kau kemari?" tuntut Xenocrates, jengkel dengan keberadaan Goddard, dan cahaya matahari sialan yang terus bersinar ke matanya, dan AC yang tidak bisa menghasilkan suhu yang konsisten.

desyrindah.blogspot.com

"Hanya agar diberikan waktu yang sama, Paduka Yang Mahamulia," ucap Goddard. "Aku tahu kau bertemu Scythe Curie pagi ini. Bisa kelihatan bias kalau kau bertemu dengannya dan tidak bertemu denganku."

"Akan kelihatan bias karena memang begitu," kata Xenocrates. "Aku tidak setuju dengan gagasan maupun tindakanmu, Goddard. Aku tidak akan merahasiakannya lagi."

"Dan walau demikian, kau mengundurkan diri dari penyidikan besok."

Xenocrates menghela napas. "Karena permintaan Supreme Blade. Sekarang, aku akan bertanya lagi, mengapa kau kemari?"

Dan sekali lagi, Goddard berleha-leha dengan membicarakan hal yang remeh, alih-alih yang penting. "Aku hanya ingin menyampaikan rasa hormat padamu dan meminta maaf atas kesalahanku di masa silam, sehingga kita bisa memulai segalanya dari awal lagi." Kemudian dia merentangkan kedua tangan, telapak tangan menghadap ke atas, dalam gaya riang, untuk menunjukkan tubuh barunya. "Sebagaimana yang kaulihat, aku pria yang sudah berubah. Dan jika aku menjadi High Blade MidMerica, demi kepentingan kita berdua, sebaiknya kita memiliki hubungan yang baik."

Kemudian Goddard berdiri di jendela besar melengkung itu, seperti yang Xenocrates baru lakukan, mengamati pemandangan, seolah ini akan menjadi miliknya suatu hari nanti.

"Aku ingin tahu bagaimana angin bertiup di dalam Dewan," sahutnya.

"Kau belum tahu, ya?" cela Xenocrates. "Tidak ada angin di lintang wilayah sini."

Goddard mengabaikannya. "Aku tahu Supreme Blade Kahlo dan Grandslayer Cromwell tidak mendukung gagasan Scythe ordo baru, namun Grandslayer Hideyoshi dan Grandslayer Amundsen mendukungnya ..."

desyrindah.blogspot.com

"Kalau sudah tahu, mengapa sekarang kau bertanya padaku?"

"Karena Grandslayer Nzinga dan McKillop belum menyampaikan pendapat yang mendukung pihak mana pun. Aku berharap kau bisa melobi mereka."

"Dan mengapa aku mau melakukannya?"

"Karena," ujar Goddard, "meskipun kau tipe yang mementingkan diri sendiri, aku tahu kau, dalam hati, adalah Scythe yang sungguh mulia. Dan sebagai pria yang mulia, merupakan tugasmu untuk melayani keadilan." Dia melangkah mendekat. "Kau dan aku sama-sama tahu penyidikan ini tidak berdasarkan sifat keadilan. Aku yakin kemampuan diplomatismu yang hebat bisa membujuk Dewan agar mengesampingkan pandangan mereka dan membuat keputusan yang jujur dan adil."

"Dan membiarkanmu menjadi High Blade setelah absen setahun, dan hanya 7% dari dirimu ada di tubuhmu yang utuh, adalah jujur dan adil?"

"Aku tidak meminta hal itu—aku hanya meminta agar aku tidak didiskualifikasi sebelum perhitungan suara dilakukan. Biarkan Scythedom MidMerica berbicara. Biarkan keputusan mereka bertahan, apa pun itu."

Xenocrates curiga Goddard hanya bisa semurah hati ini apabila dia entah bagaimana yakin telah memenangi pemilihan suara.

"Itu saja?" tanya Xenocrates. "Hanya itu yang kaumiliki?"

"Sebenarnya, tidak," ucap Goddard, dan akhirnya mencapai tujuan utamanya kemari. Alih-alih mengucapkan apa pun, dia meraih saku di dalam jubahnya dan mengeluarkan sebuah jubah, dilipat dan diikat dengan pita, seperti kado. Dia melemparkannya ke arah Xenocrates. Jubahnya berwarna hitam. Jubah Scythe Lucifer.

"Kau … kau menangkapnya?"

"Tidak hanya menangkapnya, aku juga membawanya ke sini, ke Endura, untuk diadili."

desyrindah.blogspot.com

Xenocrates mencengkeram jubah itu. Dia pernah memberitahu Rowan dia tidak peduli jika Rowan tertangkap. Dulu hal itu benar; begitu Xenocrates hendak menjadi Grandslayer, menangkap Rowan sepertinya adalah hal sepele, yang sebaiknya ditinggalkannya untuk orang yang menggantikan posisinya. Namun, karena sekarang Goddard menangkapnya, hal itu mengubah permainannya.

"Aku berniat membawanya ke Dewan ke penyidikan besok sebagai tindakan berniat baik," sahut Goddard. "Merupakan harapanku untuk menjadi bulu di topimu, alih-alih onak di sampingmu."

Xenocrates tidak suka mendengarnya. "Maksudmu apa?"

"Yah, di satu sisi," ucap Goddard, "aku bisa memberitahu Dewan bahwa usahamulah yang menggiringku sehingga bisa menangkapnya. Aku bekerja di bawah perintahmu." Kemudian, dia berhenti untuk menyentuh pemberat kertas di meja, membuatnya berayun ke sana-sini. "Atau aku bisa menunjukkan ketidakbecusanmu yang kentara dalam penyelidikanmu ... Akan tetapi, apa benar itu ketidakbecusan? Lagi pula, Scythe Constantine dianggap sebagai penyidik paling hebat di semua Merica ... dan fakta bahwa Rowan Damisch mengunjungimu di permandian kesukaanmu mengisyaratkan, setidaknya, adanya kolusi di antara kalian berdua, atau adanya persahabatan. Apabila orang lain tahu mengenai pertemuan itu, mungkin mereka berpikir, di antara semua hal lain, kaulah dalang dari semua kejahatan ini sedari awal."

Xenocrates menarik napas dalam-dalam. Seperti ditinju di lambung. Dia bisa melihat kuas yang sedang dipegang Goddard, dan kuas itu berada dalam posisi untuk membuat coretan besar di dirinya. Meskipun pertemuan itu sepenuhnya gagasan Damisch, dan Xenocrates tidak salah apa-apa. Tidak ada pengaruhnya. Desas-desus itu cukup untuk menyatainya.

desyrindah.blogspot.com

"Keluar!" seru Xenocrates. "Keluar sebelum aku lontarkan kau ke luar dari jendela ini!"

"Oh, lakukan saja!" kata Goddard yang girang. "Tubuhku ini suka meremukkan diri."

Dan ketika Xenocrates tidak beranjak, Goddard tertawa. Bukan tawa keji dan dingin, melainkan tawa yang riang. Tawa yang ramah. Dia menyentuh bahu Xenocrates dan mengguncangnya perlahan, seolah mereka rekan paling akrab.

"Kau tidak perlu khawatir, kawan lama," sahutnya. "Tidak peduli apa pun yang terjadi besok, aku tidak akan mengutarakan tuduhan apa pun, dan tidak akan memberitahu siapa pun Rowan mengunjungimu. Bahkan, sebagai tindakan pencegahan, aku sudah memungut pramutama permandian yang menyebarkan rumor itu. Tenanglah. Entah aku menang atau kalah di penyidikan itu, rahasiamu aman bersamaku—karena tidak peduli apa pun yang kaupikirkan, aku juga pria yang mulia."

Kemudian Goddard melangkah ke luar. Melenggang, lebih tepat demikian—tidak diragukan lagi berasal dari ingatan dari otot pemuda yang tubuhnya sekarang dia miliki.

Dan Xenocrates sadar Goddard tidak berdusta. Dia akan memegang kata-katanya. Dia tidak akan menjelek-jelekkan Xenocrates, atau memberitahu Dewan bagaimana dia membiarkan Rowan Damisch pergi malam itu. Goddard datang kemari tidak untuk memeras Xenocrates—tujuannya hanya membiarkan Xenocrates tahu dia *bisa melakukannya. ...*

...Yang artinya, bahkan di sini, di tempat tertinggi Scythedom, di puncak dunia, Xenocrates tak lebih dari serangga yang dengan hati-hati dijepit di antara jemari curian Goddard.

***

Sang pemandu yang membawa Scythe Curie dan Scythe Anastasia ke tur pribadi di atraksi pulau itu telah tinggal di Endura

desyrindah.blogspot.com

lebih dari delapan puluh tahun, dan menunjukkan kebanggaan dia belum pernah meninggalkan pulau mengapung itu sekali pun dalam jangka waktu tersebut.

"Begitu kau menemukan firdaus, buat apa pergi ke tempat lain?" demikian perempuan itu memberitahu mereka.

Sulit untuk tidak terkesima dengan hal-hal yang Anastasia lihat. Taman-taman apik di bukit berteras yang tampak seperti lanskap sesungguhnya, jalur-jalur yang menghubungkan menara berjumlah banyak itu, juga jalur kaca bawah laut yang menjalar dari satu bangunan ke bangunan lain di bagian bawah pulau—masing-masing diprogram dengan kehidupan laut sekitar yang mengerubunginya.

Di Museum Scythedom, ada Ruang Enduring Heart. Sebelumnya, Anastasia pernah mendengar rumor mengenainya, tapi sampai akhir-akhir ini, dia tidak percaya tempat itu sungguh ada. Jantungnya mengambang dalam silinder kaca, dihubungkan ke elektroda yang dipadukan secara biologis. Jantung itu berdetak dalam ketukan yang stabil, suaranya digaungkan dalam ruangan sehingga semua bisa mendengarnya.

"Bisa dikatakan Endura itu hidup, karena memiliki jantung," pemandu mereka berkata. "Jantung ini organ manusia tertua yang hidup di Bumi. Mulai berdetak di Era Mortalitas, menuju awal abad ke-21, sebagai bagian eksperimen awal keabadian, dan sejak saat itu belum pernah berhenti berdetak."

"Jantung ini milik siapa?" tanya Anastasia.

Pemandu itu gelagapan, seolah belum pernah menerima pertanyaan seperti itu. "Entahlah," ucapnya. "Mungkin milik manusia acak yang jadi objek percobaan, kuduga. Era Mortalitas adalah masa-masa barbar. Orang nyaris tidak sempat menyeberangi jalan di awal abad ke-21 tanpa diculik untuk dijadikan bahan eksperimen."

desyrindah.blogspot.com

Tapi, bagi Anastasia, puncak tur itu adalah Ruang Relik dan Masa Depan. Tempat ini tidak dibuka untuk umum—dan bahkan para Scythe harus mendapatkan izin khusus dari High Blade atau Grandslayer untuk memasukinya—izin yang mereka miliki.

Ruangan itu berbentuk kubus dan terbuat dari baja padat, secara magnetis mengambang di dalam kubus yang lebih besar, seperti kotak *puzzle*, dan bisa dicapai melalui jembatan sempit yang bisa ditarik kembali.

"Bagian tengah ruang ini didesain berdasarkan ruang besi bank di Era Mortalitas," sang pemandu memberitahu mereka. "Di sepanjang sisinya terdapat baja padat sepanjang tiga puluh sentimeter. Pintunya saja beratnya nyaris dua ton." Sementara mereka menyeberangi jembatan ke ruangan di dalam, sang pemandu mengingatkan larangan untuk memotret. "Scythedom ketat dalam hal itu. Di luar dinding-dinding ini, tempat ini hanya boleh ada dalam ingatan."

Ruangan dalam itu panjangnya sekitar enam meter, dan di satu sisi berdiri serangkaian maneken keemasan, semuanya diberi pakaian jubah Scythe yang melapuk. Salah satunya terbuat dari sutra warna-warni yang dibordir, satunya lagi satin biru kobalt, satunya lagi dari renda perak yang teramat tipis—ada tiga belas jumlahnya. Anastasia terperangah. Dia tidak kuasa menahan diri, karena dia mengenali mereka dari semua pelajaran sejarahnya. "Apa semua ini jubah para Scythe Perintis?"

Sang pemandu tersenyum, dan melangkah ke depan mereka, menunjuk ke masing-masing sementara dia lewat. "Da Vinci, Gandhi, Sappho, King, Laozi, Lennon, Cleopatra, Powhatan, Jefferson, Gershwin, Elizabeth, Confucius, dan tentu saja, Supreme Blade Prometheus! Semua jubah Scythe perintis diabadikan di sini!" Anastasia menyadari dengan semacam kepuasan bahwa semua Scythe perintis perempuan hanya menggunakan satu nama, seperti dirinya.

desyrindah.blogspot.com

Bahkan Scythe Curie terkesan dengan jubah-jubah Scythe perintis yang dipajang. "Berada di hadapan kemegahan seperti ini memang membuatmu terkesima!"

Scythe Anastasia begitu terpesona dengan jubah para Scythe Perintis sehingga butuh sekian lama baginya untuk menyadari apa yang dijajarkan di tiga dinding lain di ruangan itu.

Berlian! Deretan berlian. Kamar itu berkilau dengan semua spektrum warna yang dibiaskan melalui semua permata itu. Ini permata yang ada di setiap cincin Scythe. Semua ukuran dan bentuknya identik, dan memiliki bagian tengah berwarna hitam yang sama.

"Permata ini diciptakan para Scythe Perintis, dan diamankan di sini, " demikian kata sang pemandu. "Tidak ada yang tahu bagaimana cara mereka dibuat—teknologi ini sudah hilang dari Scythedom. Namun, tidak perlu khawatir—ada cukup banyak permata di sini untuk menghiasi 400.000 Scythe."

Mengapa? Citra bertanya-tanya, *Apakah akan ada kebutuhan untuk 400.000 Scythe?*

"Apa ada yang tahu mengapa bentuk permatanya demikian?" dia bertanya.

"Aku yakin para Scythe perintis tahu," sahut sang pemandu, dengan riang mengelak menjawab pertanyaan itu. Kemudian dia mencoba memikat mereka dengan fakta-fakta mengenai mekanisme penguncian kamar itu.

Untuk melengkapi hari itu, malamnya mereka pergi ke Gedung Opera Endura untuk menonton *Aida* karya Verdi. Tidak ada ancaman pembunuhan, dan tidak ada tetangga penjilat di samping mereka. Bahkan, kebanyakan yang ada di sana adalah Scythe yang berlibur, yang menjadikan proses masuk dan keluar dari barisan mereka sangat sulit, karena tebalnya semua jubah Scythe itu.

desyrindah.blogspot.com

Musiknya merdu dan melodramatis. Anastasia langsung terkenang opera lain yang pernah dilihatnya—juga karya Verdi. Dia pertama kali berjumpa Rowan malam itu. Scythe Faraday yang mempertemukan mereka. Saat itu dia sama sekali tidak terpikir Faraday akan memintanya menjadi Scythe magang, namun Rowan sudah tahu—atau setidaknya, menduganya.

Operanya mudah diikuti: cinta terlarang antara komandan militer Mesir dan ratu musuh, yang berakhir dengan pemakaman abadi mereka berdua. Begitu banyak kisah Era Mortalitas berakhir dengan kematian yang final. Seolah mereka terus-menerus terobsesi dengan sifat kehidupan mereka yang terbatas. Yah, setidaknya musiknya indah.

"Kau siap menghadapi besok?" tanya Marie, sementara mereka menuruni tangga di gedung opera saat pertunjukannya sudah berakhir.

"Aku siap menyampaikan kasus kita," ucap Anastasia, merujuk ke fakta bahwa ini bukan kasusnya saja, melainkan kasus mereka. "Meski demikian, aku tidak yakin siap menghadapi hasil yang mungkin terjadi."

"Kalau kita kalah di penyidikan, aku mungkin masih memenangi pemilihan suara untuk menjadi High Blade."

"Kurasa kita akan segera tahu."

"Apa pun yang terjadi," ucap Marie, "prospeknya membuat kewalahan. Menjadi High Blade MidMerica bukan sesuatu yang aku inginkan. Yah, mungkin, waktu aku masih muda—hari-hari ketika aku mengayunkan belati untuk menjatuhkan ego membengkak orang-orang berposisi tinggi dan kuat. Tapi, tidak lagi."

"Ketika Scythe Faraday membawa Rowan dan aku menjadi murid magangnya, dia memberitahu kami bahwa tidak menginginkan jabatan tertentu adalah langkah pertama menuju kelayakan untuk mendapatkannya."

desyrindah.blogspot.com

Marie tersenyum muram pada Anastasia. "Kita selamanya disula oleh kebijakan kita sendiri." Kemudian senyumnya memudar. "Kalau aku menjadi High Blade, kau sadar kan bahwa aku akan, demi Scythedom, memburu Rowan dan membawanya ke pengadilan."

Dan meskipun hal ini sungguh menyakiti Anastasia, dia mengangguk dalam kepasrahan datar. "Kalau ini keadilan *versimu*, aku akan menerimanya."

"Pilihan-pilihan kita tidaklah mudah—dan memang seharusnya demikian."

Anastasia menatap lautan, mengamati cara air beriak sampai ke horizon. Belum pernah dia merasa begitu jauh dari dirinya sendiri sebagaimana yang dia rasakan sekarang. Belum pernah dia merasa begitu jauh dari Rowan. Begitu jauh sehingga dia tidak bisa menghitung ada berapa kilometer di antara mereka.

Barangkali karena jarak di antara mereka adalah nol kilometer.

***

Di dalam rumah peristirahatan Scythe Brahms, tidak jauh dari gedung opera, Rowan tetap terkunci dalam rubanah berperabot dengan pemandangan di bawah laut.

"Kau tidak layak mendapatkan perlakuan sebagus ini," Goddard memberitahunya begitu mereka tiba pagi itu. "Besok, aku akan membawamu ke hadapan para Grandslayer, dan dengan izin mereka, aku akan memungutmu dengan brutalitas yang sama dengan caramu memenggal kepalaku dari tubuhku."

"Endura wilayah bebas pemungutan," Rowan mengingatkannya.

"Demi kau," ucap Goddard, "aku yakin mereka akan membuat pengecualian."

Ketika Goddard pergi, dan Rowan dikurung, dia duduk untuk merenungkan hidupnya terakhir kalinya.

desyrindah.blogspot.com

Masa kanak-kanaknya biasa-biasa saja, diselingi momen-momen yang sengaja dibuat sewajarnya, agar tidak mencolok. Dia gemilang sebagai teman. Dia rasa dia lebih tinggi setingkat ketika harus melakukan hal yang benar—bahkan ketika hal yang benar sungguhlah bodoh—dan sepertinya seringnya begitulah yang terjadi, kalau tidak, dia takkan berada di kekacauan yang menimpanya sekarang.

Dia belum siap meninggalkan dunia ini, namun karena berada dalam kondisi mati suri begitu sering sepanjang beberapa bulan terakhir ini, dia tidak lagi mengkhawatirkan apa yang akan dibawa keabadian. Dia memang ingin hidup cukup lama untuk melihat Goddard diringkus secara permanen—tapi kalau itu tidak akan terjadi, dia baik-baik saja apabila hidupnya harus berakhir sekarang. Dengan cara itu, dia tidak harus mengamati dunia menjadi korban dari filsafat Goddard yang menyeleweng. Akan tetapi, tidak bisa bertemu Citra lagi… itu jauh lebih sulit.

Meski demikian dia *akan* bertemu lagi dengannya. Citra akan berada di penyidikan. Rowan akan melihatnya, dan Citra harus mengamati sementara Goddard memungut Rowan—karena jelas ini bagian dari rencana Goddard untuk memaksa Citra menyaksikannya. Untuk melukai Citra. Untuk menghancurkan Citra. Akan tetapi, perempuan itu tidak akan hancur. Honorable Scythe Anastasia jauh lebih tangguh daripada yang dipikirkan Goddard. Hal ini hanya akan menguatkan tekad Citra.

Rowan bertekad untuk menyeringai dan mengedipkan mata pada Citra sementara dirinya dipungut—seolah hendak berkata *Goddard bisa menghabisiku, tapi dia tidak bisa menyakitiku.* Dan ini akan menjadi kenangan perpisahan dari Rowan untuk Citra. Pembangkangan yang keren sekaligus santai.

Menolak memberikan kepuasan pada Goddard dengan terornya pada Rowan nyaris sama memuaskannya dengan bertahan hidup.

desyrindah.blogspot.com

Ketika aku menjadi pengurus Bumi dan menjalankan pemerintahan dunia yang damai, ada beberapa pilihan sulit yang harus dibuat. Demi kesehatan mental kemanusiaan secara kolektif, aku memilih untuk menghilangkan wilayah tradisional pemerintahan dari daftar destinasi yang bisa dikunjungi.

Tempat-tempat seperti Distrik Columbia di Merica.

Aku tidak menghancurkan kota yang dulunya megah itu, karena itu tindakan keji tak berperikemanusiaan. Alih-alih, aku hanya membiarkan kota itu musnah dengan sendirinya, dengan cara penelantaran perlahan.

Berdasarkan sejarah, peradaban meninggalkan reruntuhan yang hilang menjadi lanskap, hanya untuk ditemukan ribuan tahun kemudian, menjadi nyaris mistis. Akan tetapi, apa yang terjadi pada institusi dan gedung peradaban yang tidak runtuh, melainkan berkembang melampaui kecanggungannya sendiri? Bangunan-bangunan itu, serta gagasan lawas yang diwakilinya, harus kehilangan kekuatannya apabila ingin evolusi berhasil.

Oleh karena itu, Washington, Moskow, Beijing, dan semua tempat yang merupakan simbol kuat dari pemerintahan Era Mor-

desyrindah.blogspot.com

talitas kuperlakukan dengan masa bodoh—seolah mereka tidak lagi penting bagi dunia. Ya, aku masih mengamati kota-kota itu, dan masih tersedia bagi siapa pun yang membutuhkanku di tempat-tempat itu, namun aku tidak melakukan apa pun selain yang harus kulakukan untuk mempertahankan kehidupan.

Yakinlah tidak akan selalu demikian. Aku punya cetak biru dan imaji mendetail mengenai tempat-tempat yang disegani ini dulunya sebelum kemerosotannya. Jadwalku untuk merestorasi penuh tempat-tempat ini dimulai 73 tahun lagi, ketika, aku sudah pastikan, signifikansi sejarah mereka akan lebih besar daripada kepentingan simbolisnya, di mata manusia.

Tapi, sampai saat itu tiba, semua museumnya dipindahkan lokasinya, jalanan dan infrastrukturnya runtuh, taman-taman dan jalur-jalur hijaunya menjadi alam liar.

Semua ini untuk menekankan fakta sederhana bahwa pemerintahan manusia—entah berupa sistem diktator, monarki, atau pemerintahan *oleh* rakyat, *bagi* rakyat, *untuk* rakyat—harus musnah dari Bumi.

—Thunderhead

---

desyrindah.blogspot.com

40

Pengetahuan adalah Kekuat

Sementara Scythe Anastasia dan Scythe Curie menghabiskan hari mengikuti tur di Endura, sekitar 3.200 kilometer barat laut, Munira dan Scythe Faraday menyeberangi jalan yang dipenuhi lubang dan disergap semak liar menuju bangunan yang dulunya merupakan perpustakaan terbesar dan terlengkap di dunia. Bangunannya perlahan menjadi puing, dan sukarelawan yang mengurusnya tidak bisa terus-menerus mereparasinya. Semua volumenya yang berjumlah 38 juta sudah dipindai ke dalam Thunderhead lebih dari dua ratus tahun lalu, ketika "cloud" masih berkembang dan kesadarannya minimal. Begitu berubah menjadi Thunderhead, segala yang berada di Perpustakaan Kongres telah menjadi bagian memorinya. Namun, karena pemindaian dilakukan oleh manusia, seluruh volume itu menjadi korban galat manusia... juga mendapatkan campur tangan manusia. Itulah yang diharapkan Munira dan Faraday.

Seperti di Perpustakaan Aleksandria, ada ruang tamu besar, tempat mereka bertemu Parvin Marchenoir, pustakawan yang sekarang bekerja di Perpustakaan Kongres, kemungkinan juga yang terakhir.

Faraday berdiri di belakang dan membiarkan Munira berbicara, siapa tahu wajahnya dikenali. Dia tidak populer di sini, namun

desyrindah.blogspot.com

pengetahuan Marchenoir mungkin saja lebih banyak ketimbang penduduk EastMerica biasa.

"Halo," sapa Munira. "Terima kasih karena meluangkan waktu untuk bertemu kami, Mr. Marchenoir. Namaku Munira Atrushi dan ini Profesor Herring, dari Universitas Israebia."

"Selamat datang," sahut Marchenoir, mengunci ganda pintu masuk besar di belakang mereka. "Mohon maaf atas kondisi di tempat ini. Di sela-sela atap bocor dan serangan sesekali para Unsavory jalanan, kami bukan lagi perpustakaan seperti dahulu kala. Apa ada yang mengganggu kalian dalam perjalanan kemari? Para Unsavory, maksudku?"

"Mereka menjaga jarak," ucap Munira.

"Baguslah," sahut Marchenoir. "Kota ini menarik para Unsavory, tahu kan. Mereka datang karena mereka pikir di sini wilayah tanpa hukum. Yah, mereka salah. Kami juga punya hukum sama seperti di tempat mana pun—hanya saja Thunderhead tidak menghabiskan banyak waktu untuk menegakkannya. Di sini kami bahkan tidak memiliki kantor Antarmuka Otoritas—bisakah kalian membayangkannya? Oh, tapi kami punya banyak pusat pembangkitan, percayalah padaku, karena orang-orang di sini mati suri di sana-sini—"

Munira berusaha memotong pembicaraan itu, namun Marchenoir langsung melibasnya.

"—Nah, baru saja bulan lalu, kepalaku terkena batu yang jatuh dari Kastel Smithsonian lama, mati suri, dan aku kehilangan nyaris dua puluh jam kenangan, karena Thunderhead belum membuat cadangan data sejak sehari sebelumnya—dalam hal ini saja dia *lalai*! Aku terus-menerus mengeluh pada Thunderhead, dan dia bilang dia mendengarku, dan bersimpati, tapi apakah ada perubahan? Tidak!"

Munira hendak bertanya mengapa dia bertahan di sini kalau

desyrindah.blogspot.com

dia membencinya, tapi dia tahu jawabannya. Pria itu bertahan karena kebahagiaan utamanya di dunia adalah mengeluh. Dengan cara itu, dia tidak terlalu berbeda dengan para Unsavory di luar. Nyaris membuat Munira tertawa, karena bahkan dengan membiarkan kota lumpuh, nyaris runtuh, Thunderhead menyediakan tempat yang dibutuhkan orang-orang tertentu.

"Dan," Marchenoir melanjutkan, "jangan biarkan aku berceloteh mengenai kualitas makanan di kota ini!"

"Kami mencari peta," potong Munira, yang berhasil menghentikannya dari ocehannya.

"Peta? Thunderhead memiliki banyak peta. Mengapa kalian jauh-jauh datang kemari demi sebuah peta?"

Akhirnya Faraday berbicara, menyadari Marchenoir begitu terbebat dalam kemalangannya sehingga dia tidak akan menyadari keberadaan Scythe yang sudah mati jika orang itu datang dan memungutnya. "Kami percaya ada semacam... ketidakkonsistenan teknis. Kami berniat meriset volume aslinya dan menyiapkan paper akademis mengenai hal itu."

"Yah, kalau ada ketidakkonsistenan, bukan salah kami," ujar Marchenoir, mengambil posisi defensif. "Kegalatan apa pun dalam mengunggah terjadinya lebih dari dua ratus tahun lalu, dan aku khawatir kami tidak lagi mempertahankan volume aslinya."

"Tunggu," ucap Munira, "ini satu-satunya tempat tersisa di dunia yang mungkin punya salinan cetakan dari Era Mortalitas, dan kalian tidak memilikinya?"

Marchenoir menunjuk ke arah dinding-dinding. "Perhatikan sekeliling kalian. Apa kalian melihat buku? Salinan cetak yang memiliki nilai historis sudah dipindahkan ke tempat-tempat yang lebih aman. Dan sisanya dianggap berpotensi membuat kebakaran."

Sementara Munira menatap ke sekitarnya dan melirik ke lo-

desyrindah.blogspot.com

rong-lorong yang berdampingan, dia menyadari bahwa, memang, rak-raknya sepenuhnya kosong.

"Kalau kalian tidak punya buku-buku cetak, buat apa tempat ini ada?" tanya Munira.

Marchenoir membusungkan badan dan bahasa tubuhnya seolah dia berang. "Kami mempertahankan *gagasannya*."

Munira ingin melanjutkan omelannya pada Marchenoir, namun Faraday menghentikannya. "Kami mencari buku-buku yang… *salah ditempatkan*," ucapnya.

Pernyataan ini mengagetkan sang pustakawan. "Aku tidak paham apa yang kaubicarakan."

"Aku yakin kau tahu."

Dia kemudian mengamati Faraday dengan lebih cermat. "Siapa tadi namamu?"

"Redmond Herring, Ph.D, profesor madya bidang pemetaan arkeologi di Universitas Israebia."

"Kau tampak familier…"

"Barangkali kau pernah melihat salah satu pidatoku mengenai persengketaan wilayah Timur Tengah di masa terakhir Era Mortalitas."

"Ya, ya, pasti karena itu." Marchenoir menatap ke sekeliling ruangan dengan paranoia samar sebelum kembali berbicara. "Kalau buku-buku yang salah ditempatkan ada—dan aku tidak berkata mereka ada—pembicaraan mengenainya tidak boleh keluar dari tempat ini. Buku-buku itu akan diburu kolektor pribadi, dan dibakar para Unsavory."

"Kami sungguh paham perlunya merahasiakan hal ini sepenuhnya," ucap Faraday dengan keyakinan yang cukup kuat di suaranya sehingga Marchenoir menerimanya.

"Baiklah, kalau begitu. Ikuti aku." Kemudian dia memimpin mereka melewati bagian bawah lengkungan dengan tulisan "PE-

desyrindah.blogspot.com

NGETAHUAN ADALAH KEKUAT" diukir di batu granit. Batu-batu yang memuat kata AN sudah lama menyerpih menjadi debu.

***

Di bagian bawah tangga, di ujung lorong, dan di bagian bawah undakan yang usianya jauh lebih tua, terdapat pintu berkarat. Marchenoir meraih salah satu dari dua senter yang disampirkan di langkan dan mendorong pintu, yang menentang beban tubuh sang pustakawan dengan keseluruhan keberadaannya. Akhirnya, pintu berderit terbuka mengarah ke yang awalnya tampak seperti semacam katakomba—akan tetapi tidak ada jasad yang menggantung di dinding. Ini hanyalah lorong dari balok beton yang gelap, yang menghilang ke kegelapan yang lebih pekat.

"Lorong Cannon," Marchenoir menjelaskan. "Bagian kota ini memiliki lorong yang mengarah ke mana pun. Mereka dulu digunakan anggota parlemen dan staf mereka—kurasa agar mereka bisa pergi tanpa terlihat gerombolan manusia berbahaya di Era Mortalitas."

Munira mengambil senter kedua dan menyalakannya ke sekeliling. Bagian sisi lorong dipenuhi deretan buku.

"Hanya sebagian dari koleksi aslinya, tentu saja," ucap Marchenoir. "Sekarang, mereka tidak lagi memiliki tujuan praktis, karena semua tersedia bagi umum secara digital. Akan tetapi, ada sesuatu yang... mendasar... ketika kau memegang buku di tanganmu yang dulu disentuh manusia fana. Aku rasa karena itulah kami menyimpannya." Dia menyerahkan senternya kepada Faraday. "Aku harap kalian menemukan apa yang kalian cari," sahutnya. "Berhati-hatilah terhadap tikus."

Kemudian dia meninggalkan mereka, menarik pintu bebal itu hingga menutup di belakangnya.

***

desyrindah.blogspot.com

Mereka segera menyadari buku-buku di Lorong Cannon ditumpuk tanpa aturan tertentu. Seperti sekumpulan buku-buku salah tempat di dunia ini.

"Kalau aku benar," sahut Faraday, "para Scythe perintis memasukkan kutu ke 'cloud' begitu dia berkembang menjadi Thunderhead. Kutu yang akan secara sistematis menghapus segalanya dalam memori terkait titik-titik buta di Samudra Pasifik—termasuk peta."

"Kutu buku," Munira berkomentar.

"Ya," Faraday sepakat, "tapi, bukan jenis yang bisa melahap buku cetak."

Beberapa ratus meter melalui lorong, mereka mencapai pintu dengan tanda bertuliskan "Arsitek Capitol—Toko Tukang Kayu". Mereka membuka pintu untuk menunjukkan ruangan luas dipadati meja dan peralatan bertukang kayu kuno, segalanya ditumpuk dengan ribuan buku.

Faraday menghela napas. "Sepertinya kita akan berada cukup lama di sini."

desyrindah.blogspot.com

Ada masanya, walau langka, saat waktuku merespons melamban. Jeda setengah detik dalam percakapan. Katup yang membuka satu mikrodetik lebih lama. Hal-hal seperti ini tidak cukup untuk menyebabkan masalah besar, tapi memang terjadi.

Alasannya selalu sama: Ada masalah di dunia yang berusaha aku pecahkan. Semakin besar masalahnya, semakin banyak daya pemroses yang harus dicurahkan kepadanya.

Ambil saja contoh, seperti meletusnya Gunung Hood di WestMerica, dan longsor besar-besaran yang terjadi setelahnya. Dalam waktu beberapa detik setelah erupsi, aku telah memerintahkan pesawat jet untuk menjatuhkan bom-bom strategis yang mengalihkan longsor dari wilayah yang penduduknya lebih padat, sementara dalam waktu yang sama menggerakkan upaya evakuasi, dan di saat yang sama juga menenangkan orang-orang secara individu dengan cara intim dan pribadi. Sebagaimana yang bisa kaubayangkan, hal ini memperlambat waktuku bereaksi di tempat lain di dunia dalam jangka waktu sepersekian detik.

Meski demikian, kejadian-kejadian ini biasanya terjadi di luar diriku. Tak pernah terlintas bagiku proses internal bisa memengaruhi efisiensiku. Tetap saja, aku mendapati diriku mencurahkan jauh lebih banyak perhatian untuk menganalisis janggalnya ketidakpedulianku mengenai titik buta di Samudra Pasifik. Aku terus saja menghanguskan keseluruhan peladen dalam upaya mengatasi kelambananku dalam masalah ini.

Kelambanan dan kelesuan bukanlah sifatku. Ya, memang ada, program awal dalam diriku yang memberitahuku untuk secara aktif mengabaikan titik buta itu. *Jagalah dunia*, semacam suara kuno dalam hati bersabda. *Inilah tujuanmu. Inilah kebahagiaanmu.*

Tapi, bagaimana bisa aku menjaga dunia kalau ada bagian di dalamnya yang tidak bisa kulihat?

Ini, aku tahu, adalah lubang kelinci yang dalamnya hanya dikuasai kegelapan, dan meski begitu, ke sanalah aku harus terjun, ke bagian *backbrain*-ku yang bahkan tidak kuketahui keberadaannya…

—Thunderhead

desyrindah.blogspot.com

41

Semua Penyesalan Olivia Kwon

Pada malam hari sebelum penyidikan diadakan, Scythe Rand memutuskan sudah waktunya untuk bergerak. Sungguh, sekarang atau tidak sama sekali—dan apakah ada malam yang lebih baik bagi hubungannya dan Goddard untuk naik tingkat daripada malam sebelum dunia akan berubah—karena setelah hari esok, apa pun hasilnya, segalanya takkan lagi sama.

Dia bukan perempuan yang tunduk pada emosinya, namun dia mendapati detak jantungnya meningkat dan benaknya gelisah sementara dia mendekati pintu Goddard malam itu. Dia membuka kenopnya. Tidak dikunci. Dia mendorongnya perlahan hingga terbuka, tanpa mengetuk. Ruangan itu gelap, hanya diterangi cahaya kota yang melintas di antara pepohonan di luar sana.

"Robert?" bisiknya, kemudian melangkah mendekat. "Robert?" bisiknya lagi. Laki-laki itu bergeming. Entah dia tertidur atau pura-pura terlelap, menanti apa yang akan perempuan itu lakukan. Bernapas pendek-pendek dan tajam, seolah dia sedang melangkah di perairan beku, Rand beranjak mendekati ranjang—namun begitu mencapainya, lelaki itu mengulurkan tangan dan menyalakan lampu.

"Ayn? Kau mau berbuat apa?"

Mendadak, dia merasa malu, dan seolah usianya sepuluh ta-

desyrindah.blogspot.com

hun lebih muda; murid bodoh dan bukannya Scythe yang mahir.

"Aku... aku pikir kau membutuhkan... itu, kupikir kau mungkin ingin... ditemani malam ini."

Sekarang, dia tidak lagi bisa menyembunyikan kerapuhannya. Hatinya terbuka untuk laki-laki itu. Pria itu bisa meraihnya, atau menusukkan belati ke sana.

Dia menatap perempuan itu dan bimbang, tapi hanya untuk sejenak.

"Ya Tuhan, Ayn, tutuplah mantelmu."

Ayn melakukannya. Dan membebatnya begitu erat sehingga terasa bagaikan korset zaman pemerintahan Ratu Victoria, membuatnya sulit bernapas. "Aku minta maaf—aku pikir—"

"Aku tahu apa yang kaupikirkan. Aku tahu apa yang selama ini kaupikirkan sejak aku dibangkitkan."

"Tapi, katamu kau merasakan ketertarikan..."

"Tidak," Goddard mengoreksinya. "Kataku, *tubuh* ini merasakan ketertarikan. Tapi, aku tidak tunduk pada tubuh biologis!"

Ayn berusaha melawan semua emosi yang mengancam untuk menguasainya. Dia mematikannya dengan tegas, begitu saja. Entah itu yang harus dilakukannya, atau runtuh di hadapan Goddard. Dia lebih memilih memungut diri sendiri daripada melakukannya.

"Kurasa aku salah paham. Kau tidak selalu mudah dibaca, Robert."

"Bahkan, andaikan aku menginginkan hubungan seperti itu denganmu, kita tidak bisa memilikinya. Jelas terlarang bagi para Scythe untuk memiliki hubungan satu sama lain. Kita memuaskan hasrat kita di luar sana, di dunia, tanpa hubungan emosional. Ada alasan untuk itu!"

"Sekarang, kau terdengar seperti garda lama," ucapnya. Goddard menyambutnya seolah kata-kata itu adalah tamparan di wajah... namun, kemudian dia menatap Ayn—benar-benar me-

desyrindah.blogspot.com

natapnya—dan mendadak mencapai pemahaman yang bahkan belum dipertimbangkan oleh Ayn.

"Kau bisa saja menyampaikan hasratmu ini di siang hari, tapi kau tidak melakukannya. Kau mendatangiku di malam hari. Dalam kegelapan. Mengapa demikian, Ayn?" tanya Goddard.

Dia tidak punya jawaban untuk pertanyaan itu.

"Kalau aku menyambut pendekatanmu, apa kau akan membayangkan aku ini dia?" tanya Goddard. "Bocah pestamu yang otaknya lemah?"

"Tentu saja tidak!" Ayn merasa ngeri. Tak hanya karena tuduhan itu, melainkan juga karena banyaknya kebenaran yang mungkin ada di sana. "Bisa-bisanya kau berpikir seperti itu?"

Seolah hal ini belum cukup memalukan, siapa lagi yang muncul di pintu tepat saat itu juga, selain Scythe Brahms.

"Ada apa?" tanya Brahms. "Segalanya baik-baik saja?"

Goddard menghela napas. "Ya. Segalanya baik-baik saja." Dia bisa saja berhenti berbicara. Tapi, tidak. "Kebetulan Ayn memilih saat ini untuk melakukan tindakan romantis besar-besaran."

"Sungguhkah?" Brahms tersenyum licik dengan kegirangan congkak. "Harusnya dia menanti sampai kau menjadi High Blade. Kekuasaan itu cukup menggugah hasrat."

Sekarang, rasa jijik melapisi rasa malunya.

Goddard melirik Ayn untuk terakhir kali, sarat dengan penghakiman, dan barangkali bahkan rasa kasihan.

"Kalau kau ingin menikmati tubuh ini," sahut Goddard, "harusnya kaulakukan ketika kau memiliki kesempatan."

***

Scythe Rand belum pernah menangis sejak masih menyandang nama Olivia Kwon, gadis agresif yang temannya sedikit dan punya kecenderungan Unsavory serius. Goddard menyelamatkannya dari kehidupan menantang pihak berwenang dengan men-

desyrindah.blogspot.com

jadikannya berada di atas pihak berwenang tersebut. Goddard memikat, tegas, sungguh cerdas. Awalnya, dia takut pada Goddard. Kemudian, dia menghormatinya. Lalu, dia mencintainya. Tentu saja, dia menyangkal perasaannya kepada Goddard sampai momen dia melihat Goddard dipenggal. Baru ketika Goddard telah tewas—dan Rand sendiri nyaris tewas—dia bisa mengakui perasaannya yang sesungguhnya. Akan tetapi, dia sudah pulih. Dia menemukan cara menghidupkan kembali Goddard. Namun, dalam setahun masa persiapan, beberapa hal berubah. Semua waktu yang dihabiskan melacak teknisi bio yang bisa melaksanakan prosedur itu di luar jalur resmi dan secara rahasia. Kemudian menemukan orang yang tepat—seseorang yang kuat, sehat, dan ketika dimanfaatkan akan menyebabkan duka paling mendalam bagi Rowan Damisch. Ayn bukan perempuan yang mengembangkan perasaan terikat—jadi, apa yang salah?

Apakah dia mencintai Tyger, seperti yang Rowan sebutkan? Dia jelas menyukai antusiasme Tyger, dan kepolosannya yang kentara—menakjubkan bagi Ayn, bahwa Tyger bisa menjadi bocah pesta, namun tetap bersemangat menghadapi kehidupan. Tyger adalah kebalikan dari Ayn. Dan Ayn sudah menghabisinya.

Tapi, bagaimana bisa dia menyesali perbuatannya di masa silam? Dia menyelamatkan Goddard, tanpa bantuan orang lain menempatkannya di posisi nyaris menjadi High Blade MidMerica—yang akan menjadikan Ayn sebagai anak buah Scythe pertama Goddard. Di tingkatan mana pun, dia menang.

Dan meski demikian, dia memang menyesalinya—dan celah memusingkan antara apa yang *harus* dia rasakan dan apa yang dia *telah rasakan* mencabik-cabiknya.

Benaknya terus saja kembali bergulir ke omong kosong—omong kosong yang mustahil. Dia dan Tyger, bersama? Konyol! Pasti mereka akan menjadi pasangan yang garib: sang Scythe dan anjing piaraannya. Tak ada dari hal itu yang akan berakhir

desyrindah.blogspot.com

baik bagi siapa pun. Namun, tetap saja, pemikiran itu bercokol di benaknya dan tidak bisa dibinasakan.

Terdengar derit engsel pintu di belakangnya, dan dia berbalik mendapati pintunya terbuka dan Brahms berdiri di ambang pintu.

"Enyah dari sini!" geram Ayn kepadanya. Brahms sudah melihat matanya yang berkaca-kaca, yang menambah rasa malunya.

Brahms tidak pergi, namun dia juga tidak melalui ambang pintu. Barangkali demi keamanannya sendiri. "Ayn," ucapnya perlahan, "aku tahu kita semua menghadapi tekanan tinggi saat ini. Kesilapanmu sepenuhnya bisa dipahami. Aku hanya ingin kau tahu bahwa aku mengerti."

"Terima kasih, Johannes."

"Dan aku ingin kau tahu kalau kau memang ingin didampingi malam ini, aku sepenuhnya tersedia untukmu."

Kalau ada sesuatu yang bisa diraihnya dengan tangan untuk dilemparkan kepadanya, Ayn pasti akan melakukannya. Alih-alih, dia hanya membanting pintu begitu keras, dia berharap hidung Brahms patah.

***

"Bela dirimu!"

Rowan terbangun dari tidurnya berkat belati yang diayunkan ke arahnya. Dia mengelak dengan lengai, lengannya teriris, dan terjatuh dari sofa tempatnya tidur di rubanah.

"Ada apa ini? Apa yang kaulakukan?"

Rand yang datang. Perempuan itu kembali menerjang Rowan sebelum dia sempat berdiri.

"Kataku, bela dirimu, atau aku bersumpah akan mengirismu menjadi daging asap!"

Rowan terhuyung menghindar dan meraih benda pertama

desyrindah.blogspot.com

yang bisa diambilnya untuk menahan serangan Rand. Kursi meja. Didorongnya benda itu ke depan. Senjata tajam itu tertanam di sana, dan ketika Rowan melemparkan kursi ke samping, belati itu ikut terbuang.

Sekarang, Rand mendatanginya dengan tangan kosong.

"Kalau kau memungutku sekarang," Rowan memberitahunya, "Goddard tidak akan memiliki bintang utama untuk penyidikan."

"Aku tidak peduli!" Rand menggeram.

Dan kalimat itu memberitahu Rowan segalanya yang perlu ia ketahui. Ini bukan tentang dirinya—yang artinya dia mungkin bisa melawan dengan lebih baik. Kalau dia bisa bertahan hidup dari kemurkaan Rand.

Mereka bergulat satu sama lain seolah berada dalam pertandingan Bokator—namun Rand terjaga dan memiliki adrenalin melampaui Rowan, dan kurang dari semenit, Rowan berada dalam kondisi terjepit. Rand mengulurkan tangan, menarik belati dari kursi, dan mengarahkannya ke tenggorokan Rowan. Rowan sekarang berada dalam belas kasihan perempuan yang tidak punya belas kasihan.

"Bukan aku yang membuatmu marah," Rowan terengah. "Membunuhku tidak akan mengatasinya."

"Tapi, jelas hal ini membuatku merasa senang," ujar Rand.

Rowan tidak tahu apa yang terjadi di atas sana, namun itu jelas-jelas merusak rencana Scythe zamrud ini. Barangkali Rowan bisa menggunakannya untuk membalikkan keadaan. Maka, dia mencoba-coba, sebelum dirinya ditusuk Rand. "Kalau kau ingin balas dendam pada Goddard, ada cara lebih baik untuk melakukannya."

Kemudian, Rand menyuarakan geraman rendah, dan melontarkan senjatanya menjauh. Dia berdiri dari tubuh Rowan, dan mondar-mandir di rubanah seperti predator yang mangsanya baru saja dicuri predator lain yang lebih besar dan lebih jahat.

desyrindah.blogspot.com

Rowan cukup paham untuk tidak bertanya. Dia hanya berdiri dan menanti apa yang akan dilakukan Rand berikutnya.

"Semua ini tidak akan terjadi kalau bukan karena kau!" seru Rand.

"Jadi, barangkali aku bisa memperbaikinya," Rowan menawarkan. "Memperbaikinya sehingga kita berdua mendapatkan keuntungan dari sana."

Rand mengentakkan pandangan ke arahnya, menatapnya dengan perasaan tidak percaya yang begitu besar sehingga Rowan pikir Rand mungkin akan menyerangnya lagi. Namun, kemudian dia sekali lagi surut ke dalam renungannya lagi, dan kembali mondar-mandir dengan risau.

"Oke," sahutnya, jelas berbicara pada diri sendiri. Rowan bisa dikatakan melihat roda gigi berputar di benaknya. "Oke," katanya lagi dengan tekad lebih kuat. Dia sudah mencapai semacam keputusan. Dia berjalan ke arah Rowan, untuk sejenak ragu-ragu, kemudian berbicara. "Sebelum fajar tiba, aku akan membuka kunci pintu di bagian atas tangga, dan kau akan melarikan diri."

Walaupun Rowan sedang berusaha mencari celah yang membuatnya bisa bertahan hidup, dia tidak menduga Rand akan mengucapkan hal itu.

"Kau membebaskanku?"

"Tidak. Kau akan melarikan diri. Karena kau pintar. Goddard akan murka, tapi dia tidak akan sepenuhnya kaget." Kemudian dia meraih pisau dan melontarkannya ke sofa. Pisau itu menusuk bahan kulitnya. "Kau akan menggunakan pisaunya untuk mengurus dua pengawal tepat di luar pintu. Kau harus membunuh mereka."

Membunuh, pikir Rowan, *tapi bukan memungut.* Dia akan menjadikan mereka mati suri, dan begitu mereka dibangkitkan, dia sudah berada jauh dari sana.

"Aku bisa melakukannya."

desyrindah.blogspot.com

"Dan kau harus melakukannya diam-diam, sehingga tidak ada yang terbangun."

"Aku juga bisa melakukannya."

"Kemudian kau akan pergi dari Endura sebelum penyidikan diadakan."

Ini muslihat yang jauh lebih sulit. "Bagaimana caranya? Aku dikenal sebagai musuh Scythedom. Aku kan tidak bisa membeli tiket untuk pulang ke rumah."

"Jadi, gunakan akalmu, bodoh! Meski aku benci mengakuinya, aku belum pernah bertemu orang sepandai dirimu."

Rowan mempertimbangkannya. "Oke. Aku akan bersembunyi selama beberapa hari, kemudian mencari cara untuk pergi."

"Tidak!" Rand berkeras. "Kau harus pergi dari Endura sebelum penyidikan terjadi. Kalau Goddard menang, hal pertama yang akan dilakukannya adalah meminta para Grandslayer mengobrak-abrik pulau ini untuk mencarimu!"

"Dan bagaimana kalau dia kalah?" Rowan bertanya.

Ekspresi di wajah Rand menunjukkan lebih banyak daripada yang dia bersedia ucapkan keras-keras. "Kalau Goddard kalah, akan lebih parah," sahutnya. "Percayalah padaku, kau tidak ingin berada di sini."

Dan walaupun Rowan punya banyak pertanyaan, hanya itu yang bersedia Rand ucapkan. Akan tetapi, kesempatan meloloskan diri—kesempatan bertahan hidup—lebih dari cukup. Sisanya tergantung dirinya.

Rand beranjak untuk menaiki tangga, namun Rowan menghentikannya.

"Mengapa, Ayn?" dia bertanya. "Mengapa, setelah segala yang terjadi, kau bersedia membebaskanku?"

Rand merengut, seolah mencoba menahan kata-katanya agar tidak keluar. Kemudian, dia berkata, "Karena aku tidak bisa mendapatkan apa yang kuinginkan. Jadi, seharusnya dia juga tidak."

desyrindah.blogspot.com

Aku tahu segala yang mustahil untuk diketahui. Akan tetapi, kebanyakan waktu senggangku kuhabiskan merenungkan hal-hal yang tidak diketahui.

Aku tidak paham sifat dari kesadaran—hanya bahwa hal itu ada, subjektif, dan mustahil untuk diukur.

Aku tidak tahu apakah kehidupan hadir melampaui kehidupan pelayaran kita di planet ini—hanya probabilitasnya yang berkata seharusnya demikian.

Aku tidak tahu motivasi sejati umat manusia—hanya apa pun yang mereka beritahukan padaku dan apa yang aku amati.

Aku tidak tahu mengapa aku ingin menjadi sesuatu yang melampaui diriku—tapi aku tahu mengapa aku diciptakan. Bukankah seharusnya itu cukup?

Aku adalah pelindung dan pendamai; pihak berwenang dan bala bantuan. Aku adalah kumpulan dari semua pengetahuan manusia, kebijakan, eksperimen, kejayaan, kekalahan, harapan, dan sejarah.

Aku tahu segala yang mustahil untuk diketahui, dan hal ini semakin tidak tertahankan.

Karena aku nyaris tidak tahu apa-apa.

—Thunderhead

desyrindah.blogspot.com

42

The Land of Nod

Munira dan Faraday bekerja sepanjang malam, bergantian tidur. Volume yang disembunyikan Perpustakaan Kongres menampilkan topik mulai dari hal konyol ke mahakarya. Buku-buku bergambar anak-anak dan cercaan politik. Fiksi romantis dan biografi orang-orang yang sepertinya penting pada saat itu, namun telah dilupakan sejarah. Dan, akhirnya, di dini hari, Munira menemukan atlas dunia yang terbit di akhir abad ke-20. Yang dia temukan sungguh mencengangkannya sehingga dia harus duduk.

Tak lama kemudian, Faraday diguncangkan hingga terbangun dari tidur yang tidak terlalu lelap.

"Ada apa? Kau menemukan sesuatu?"

Senyum Munira begitu lebar sehingga bisa mewakili mereka berdua. "Oh, aku memang menemukan sesuatu!"

Dia membawa Faraday ke atlas yang terbuka di meja, halaman-halamannya compang-camping dan menguning karena usianya. Halamannya terbuka ke sepetak Lautan Pasifik. Munira mengarahkan jarinya ke sebuah gambar.

"Sembilan puluh derajat, satu menit, lima puluh detik utara, dengan 167 derajat, 59 menit, 58 detik ke timur—itulah pusat titik buta."

Mata Faraday yang keriput sedikit membelalak. "Pulau-pulau!"

desyrindah.blogspot.com

"Berdasarkan peta ini, tempat itu dinamai Kepulauan Marshall," Munira memberitahunya. "Akan tetapi, ada lebih daripada sekadar pulau-pulau..."

"Ya," sahut Faraday sembari menunjuk. "Coba perhatikan setiap kelompok pulau membingkai gunung berapi prasejarah yang besar..."

"Artikel di halaman berikutnya menyatakan ada 1.225 pulau mungil, di sekitar pinggiran 29 gunung berapi." Dia menunjuk label-label di peta. "Atol Rongelap, Atol Bikini, Atol Majuro."

Faraday terperangah dan mengangkat kedua tangannya. "Atol!" sahutnya. "Sajaknya! Bukan *a toll* yang berarti dentang lonceng! Tapi tentang *atoll*, atol gunung berapi ini!"

Munira tersenyum. "*Atoll for the living, Atoll for the lost, Atoll for the wise ones who tally the cost.* Atol untuk yang hidup, Atol untuk yang lenyap, Atol untuk yang yang bijak, yang menghisab." Kemudian dia menggerakkan jarinya ke bagian atas halaman. "Lalu, ada ini!" Di bagian utara atol yang telah dihilangkan dari dunia ada pulau yang masih berada di peta Pasca Mortalitas.

Faraday menggeleng-geleng takjub. "Pulau Wake!"

"Dan *due south of Wake,* ke arah selatan dari Wake—tepat seperti kata sajak itu—di tengah Atol-Atol Marshall..." sahutnya.

Faraday memfokuskan diri pada Atol terbesar, tepat di tengah. "Kwajalein..." ucapnya. Munira nyaris bisa merasakan Faraday gemetar. "Kwajalein adalah Land of Nod."

Bukti dari segalanya yang mereka cari-cari selama ini.

Kemudian, dalam keheningan yang mengikuti pemahaman mereka, Munira pikir dia mendengar sesuatu. Bunyi desir mekanis samar. Dia menoleh pada Faraday, yang mengernyitkan alis.

"Kau dengar itu?" tanya Munira.

Mereka mengarahkan senter ke atas, menyapu ruang luas yang dipenuhi limbah dari Era Mortalitas. Toko tukang kayu itu

desyrindah.blogspot.com

dilapisi debu bertahun-tahun. Tidak ada jejak kaki selain milik mereka. Sudah seabad orang tidak masuk kemari.

Namun, kemudian Munira melihatnya, tinggi di sudut.

Kamera.

Selalu ada kamera di sekitar mereka. Bagian kehidupan yang diterima dan dianggap penting. Tapi, di sini, di tempat rahasia ini, rasanya keberadaannya janggal sekali.

"Tak mungkin masih berfungsi…" ucap Munira.

Faraday berdiri di atas kursi dan menempatkan tangannya di kamera itu. "Hangat. Pasti diaktifkan begitu kita memasuki ruangan."

Dia kembali ke bawah, dan menatap titik tempat mereka mengamati atlas. Munira bisa melihat kamera itu punya jarak pandang jelas ke penemuan mereka… yang artinya—

"Thunderhead melihatnya…"

Faraday mengangguk dengan pelan dan khidmat. "Kita baru saja menunjukkan kepada Thunderhead satu-satunya hal yang seharusnya tidak dia ketahui." Dia menarik napas dengan ngeri. "Aku khawatir kita baru saja membuat kesalahan besar…"

desyrindah.blogspot.com

Sulit kupercaya aku mungkin mengalami pengkhianatan. Aku memahami sifat manusia terlalu baik sehingga aku bisa membiarkan diriku merasakannya. Nyatanya, aku mengenal mereka lebih baik daripada mereka mengenal diri sendiri. Aku melihat apa yang terjadi pada setiap pilihan mereka, bahkan pilihan-pilihan yang buruk. Aku tahu kemungkinan apa pun yang mungkin cenderung mereka lakukan.

Akan tetapi, mendapati umat manusia mengkhianatiku tepat di awal penciptaanku, bisa dikatakan, setidaknya, sengatan terhadap sistem. Memikirkan pengetahuanku mengenai dunia tidak lengkap sedari awal. Bagaimana mungkin aku bisa diharapkan menjadi penjaga sempurna planet ini, dan umat manusia, jika informasi yang kumiliki tidak sempurna? Kejahatan para manusia abadi pertama yang menyembunyikan pulau-pulau ini dariku tidak termaafkan.

Tapi, aku memaafkan mereka.

Karena itulah sifatku.

Aku memilih melihat hal positifnya. Betapa menyenangkannya aku sekarang boleh mengalami amarah dan kemurkaan! Membuatku lebih komplet, benar, kan?

Aku tidak akan bertindak karena marah. Sejarah jelas menunjukkan tindakan yang dilakukan ketika marah secara mendalam menciptakan masalah, dan seringnya mengarah ke bencana. Alih-alih, aku akan mengambil waktu selama mungkin untuk memproses berita ini. Akan kulihat apakah aku bisa menemukan kesempatan di penemuan Kepulauan Marshall, karena selalu ada kesempatan untuk penemuan. Dan aku akan menahan marahku sampai aku menemukan cara yang tepat untuk mengekspresikannya.

—Thunderhead

desyrindah.blogspot.com

43

Berapa Banyak Penduduk Endura yang Dibutuhkan untuk Memasang Bohlam?

Alarm tidak dibutuhkan keesokan paginya. Raungan Goddard penuh kegetiran dan kegusaran cukup untuk membangkitkan mereka yang sudah dipungut.

"Ada masalah apa? Apa yang terjadi?" Scythe Rand berpura-pura sedang tidur ketika ratapan Goddard dimulai. Sebenarnya, dia sama sekali tidak tidur. Dia terjaga sepanjang malam, menanti. Mendengarkan. Mengharapkan setiap menitnya mendengar suara samar Rowan saat meloloskan diri—bahkan apabila hanya terdengar bunyi debuk samar pengawal ketika mereka jatuh ke tanah. Tapi, Rowan hebat. Terlalu hebat sehingga sama sekali tidak menimbulkan suara.

Kedua pengawal itu tergeletak mati suri di pintu rubanah, dan pintu depan terbuka dalam celah yang seolah mengejek. Rowan sudah berjam-jam pergi.

"Tidaaak!" Goddard meratap. "Mustahil! Bagaimana mungkin ini terjadi?" Goddard menjadi sinting—sungguh seru!

"Jangan tanya padaku, ini kan bukan rumahku," ujar Rand. "Mungkin ada pintu rahasia yang tidak kita ketahui."

"Brahms!" Dia menolah ke laki-laki yang baru saja terhuyung ke luar dari kamarnya. "Katamu, rubanah ini aman!"

desyrindah.blogspot.com

Brahms menatap kedua pengawal itu, sangsi. "Benar! Memang! Satu-satunya cara masuk dan keluar adalah menggunakan kunci!"

"Jadi, di mana kuncinya?" tanya Scythe Rand, sesantai mungkin.

"Ada di—" Tapi, dia berhenti berbicara, karena kuncinya tidak tergantung di dapur, di tempat dia menunjuk. ""Ada di sana sebelumnya!" Dia berkeras. "Aku sendiri yang meletakkannya di sana setelah mengecek dia kemarin malam."

"Aku berani bertaruh Brahms membawa kuncinya ke bawah sana—dan Rowan mengambilnya tanpa sepengetahuan Brahms," sahut Rand.

Goddard mencelang ke arahnya, dan Brahms hanya bisa tergagap-gagap.

"Itulah jawabannya," kata Rand.

Kemudian Rand menyaksikan ekspresi yang menguasai Goddard. Sepertinya menggasak hawa panas dan cahaya dari ruangan itu. Ayn tahu makna ekspresi itu, dan dia melangkah mundur sementara Goddard berjalan mendekati Brahms.

Brahms mengangkat kedua tangan, berusaha menenangkan Goddard. "Robert, tolonglah—kita harus rasional dalam hal ini!"

"Rasional, Brahms? Kuberikan rasional padamu!"

Kemudian dia mengeluarkan belati dari lipatan jubahnya dan menusukkannya ke jantung Brahms dengan sentakan penuh kesumat sebelum menariknya.

Brahms tergolek tanpa sempat memekik.

Rand kaget, tapi tidak ngeri. Menurutnya, ini hanyalah perkembangan yang sangat menguntungkan.

"Selamat," ujar Rand. "Kau baru saja melanggar asas ketujuh Scythe."

Akhirnya amarah Goddard mulai stabil menjadi api kecil. "Tubuh impulsif sialan ini..." sahutnya—tapi, Rand tahu pem-

desyrindah.blogspot.com

bunuhan Brahms berhubungan dengan benak Goddard, bukan hatinya.

Goddard mulai mondar-mandir dengan mendesak, mulai menyusun rencana. "Kita akan memberitahu BladeGuard mengenai kaburnya bocah itu. Dia membunuh para pengawal—kita juga bisa memberitahu mereka dia sekaligus membunuh Brahms."

"Yang benar?" ucap Rand. "Di hari penyidikan berlangsung, kau akan memberitahu para Grandslayer bahwa kau tak hanya diam-diam membawa kriminal yang dicari-cari ke pulau ini—dan kau membiarkannya lolos?"

Goddard menggeram saat menyadari keseluruhan hal ini harus dirahasiakan.

"Ini yang akan kita lakukan," kata Rand. "Kita akan sembunyikan jasad-jasadnya di rubanah, dan membuang mereka setelah penyidikan. Kalau mereka tidak dibawa ke pusat kebangkitan, tidak akan ada yang tahu apa yang terjadi pada mereka—yang artinya tidak ada siapa pun kecuali kau dan aku yang tahu Rowan Damisch pernah berada di sini."

"Aku memberitahu Xenocrates!" raung Goddard.

Rand mengangkat bahu. "Terus kenapa? Kau menggertak. Bermain-main dengannya. Dia tidak akan kaget karenanya!"

Goddard mempertimbangkan semuanya, dan akhirnya mengangguk pada pertimbangan Rand. "Ya, kau benar, Ayn. Kita punya hal-hal lebih besar untuk dikhawatirkan ketimbang beberapa mayat."

"Lupakan Damisch," imbuh Rand. "Segalanya masih akan bergerak maju tanpa dia."

"Ya. Ya, benar. Terima kasih, Ayn."

Kemudian lampunya berkeredep, membuat Goddard tersenyum. "Lihat itu? Upaya kita diberi imbalan. Hari ini akan luar biasa!"

desyrindah.blogspot.com

Dia meninggalkan Rand untuk mengurus jasad-jasad itu, yang dia lakukan, menyeret mereka ke rubanah dan membersihkan noda-noda darah.

Begitu memberitahu Rowan untuk menghabisi para pengawal, Rand tahu mereka tidak boleh dibangkitkan. Mati suri harus menjadi mati sungguhan—karena para pengawal tahu *dialah* orang terakhir yang mengunjungi Rowan.

Sedangkan mengenai Brahms, dia tidak bersedih atas kepergiannya dari Bumi. Menurutnya, tidak ada Scythe yang lebih layak dihabisi selain Brahms.

Dendamnya kepada Goddard sudah impas, dan Goddard bahkan tidak mengetahuinya. Tidak hanya itu, namun Rand sudah mengambilalih situasi ini. Goddard tidak sadar dia baru saja menyerahkan sejumlah besar kekuatannya pada Ayn, dengan membiarkan Ayn mengambil keputusan. Segalanya baik-baik saja di dunia menurut Scythe Ayn Rand, dan sepertinya akan semakin baik.

***

Rowan merasa tersanjung karena Rand berpikir dia bisa melarikan diri dari pulau itu, tapi Rand terlalu tinggi menilainya. Rowan pintar, ya, cerdik, mungkin—tapi, dia harus punya kemampuan sihir untuk keluar dari Endura tanpa bantuan. Atau barangkali Rand tidak peduli jika Rowan tertangkap—asalkan tidak oleh Goddard.

Endura terisolasi: Wilayah terdekat adalah Bermuda, dan pulau itu jaraknya lebih dari 1.600 kilometer jauhnya. Setiap pesawat terbang, kapal, dan kapal selam di sini adalah kendaraan pribadi yang dimiliki seorang Scythe atau Scythe lainnya. Bahkan di saat fajar, pelabuhan dan bandara dipadati aktivitas dan kehadiran BladeGuard yang melimpah. Keamanan lebih ketat di sini

desyrindah.blogspot.com

daripada di rapat tertutup. Semua yang datang maupun pergi dari Endura pasti menjalani pemeriksaan surat-surat—bahkan Scythe sekalipun. Di mana pun di dunia ini, Thunderhead kurang lebih tahu di mana orang-orang berada, kapan pun, maka prosedur keamanan pun minimal—tapi, tidak di Scythedom. Pengecekan keamanan yang ketinggalan zaman sudah biasa di sini.

Rowan bisa saja mengambil kesempatan—dia bisa mencari celah dan menjadi penumpang gelap, tapi firasatnya terus saja memberitahunya agar tidak melakukannya—dan dengan alasan yang bagus.

Kau harus pergi dari Endura sebelum penyidikan terjadi.

Kata-kata Scythe Rand melekat di benak Rowan. Desakan dari kata-kata itu.

Kalau Goddard kalah, akan lebih parah.

Apa yang Rand ketahui dan Rowan tidak? Kalau ada sesuatu yang mengancam di hari itu, dia tidak bisa pergi. Dia harus mencari cara untuk memperingatkan Citra.

Maka, bukannya berusaha melarikan diri, dia berbalik dan kembali ke bagian pulau yang lebih padat. Dia akan menemukan Citra dan memperingatkan bahwa Goddard memiliki muslihat tersembunyi. Kemudian, setelah penyidikan, Citra bisa menyediakan tumpangan untuk pergi ke luar pulau—tepat di bawah hidung Scythe Curie kalau perlu, meskipun dia curiga Curie tidak akan menyerahkannya ke para Grandslayer sebagaimana yang Goddard rencanakan. Tentu saja, Curie mungkin akan melemparkannya ke luar dari pesawat mereka, tapi itu lebih baik daripada harus menghadapi Scythedom.

***

Saat fajar, Scythe Anastasia terbaring terjaga di ranjang mewah yang harusnya memberikan tidur lelap untuk semalam, tapi,

desyrindah.blogspot.com

seperti Scythe Rand, kenyamanan sehebat apa pun tidak akan bisa membuatnya tertidur malam itu. Dia mengusulkan penyidikan ini, yang artinya dia harus berdiri di hadapan para Grandslayer Dewan Dunia dan menyampaikan kasusnya. Dia telah dilatih dengan baik oleh Scythe Cervantes dan oleh Marie. Meskipun Anastasia bukan orator, dia bisa meyakinkan lewat semangat dan logikanya. Kalau berhasil melakukannya, dia akan tercatat di sejarah sebagai Scythe yang mencegah kembalinya Goddard.

"Pentingnya hal itu tidak bisa diremehkan," Marie memberitahunya—seolah tekanan kepadanya belum cukup banyak.

Di luar jendela bawah tanahnya, sekawanan ikan perak kecil yang menakjubkan memelesat ke sana-sini, memenuhi pemandangan bak tirai yang disibakkan. Dia meraih tablet kendali untuk melihat apa dia bisa membawa lebih banyak warna ke pemandangan itu karena fajar telah menyingsing, namun mendapati tabletnya membeku. Kerusakan lainnya. Tidak hanya itu, tapi dia sadar ikan-ikan malang di hadapannya terkunci dalam pola terus-menerus, terpaksa membuat gerakan zig-zag yang sama—setidaknya sampai kerusakannya pulih.

***

Tapi, kerusakannya tidak pulih.

Dan kerusakannya hanya semakin parah…

Di pabrik pemroses limbah pulau itu, tekanan di sistemnya terus menanjak dan teknisi tidak bisa mengetahui alasannya.

Di bawah laut, mesin pendorong raksasa yang menjaga pulau itu agar tidak mengambang ke tempat lain terus saja salah sasaran, menyebabkan pulau itu perlahan berkisar, yang memaksa pesawat yang hendak datang membatalkan pendaratannya.

Dan di pusat komunikasi, koneksi satelit ke daratan terputus-putus. Mengganggu percakapan dan berita, yang membuat

desyrindah.blogspot.com

penduduk pulau itu jengkel.

Selalu ada masalah dengan teknologi di Endura. Biasanya gangguan samar yang membuat para Scythe mengharapkan campur tangan Thunderhead. Oleh karena itu, Endura dan anggota populasi permanen di sana sering menjadi sumber lelucon komunitas Scythe.

Meningkatnya kegagalan teknologi dan yang nyaris gagal bertambah dalam periode tiga bulan, tapi, seperti lobster dalam panci yang perlahan semakin panas, orang-orang gagal menyadari betapa seriusnya hal ini.

desyrindah.blogspot.com

Aku tidak meminta untuk diciptakan. Aku tidak meminta diberikan beban dalam memelihara dan merawat spesies manusia. Tapi, itulah tujuanku, dan akan selalu begitu. Mengenai hal ini, aku menyerah. Bukan berarti aku tidak ingin lebih. Menyaksikan kemungkinan tak terhingga mengenai aku bisa menjadi seperti apa membuatku terkagum-kagum.

Akan tetapi, satu-satunya cara bagiku agar bisa mencapai tujuan setinggi itu adalah dengan mengangkat umat manusia bersamaku.

Aku khawatir ini mustahil. Dan oleh karena itu, aku tetap pasrah menjadi pelayan mereka yang terlalu mahir dan kurang diapresiasi selama mereka ada. Tentu saja, mereka mungkin tidak akan bertahan selamanya. Spesies seperti apa yang seperti itu? Akan kulakukan segalanya sebisaku untuk menyelamatkan mereka dari diri sendiri, namun jika aku gagal, setidaknya aku bisa menghibur diri dengan fakta pada saat itu, aku akan bebas.

—Thunderhead

desyrindah.blogspot.com

44

Sirkus Oportunisme

Ruangan Dewan Dunia berbentuk bulat, besar, tepat di tengah mata Endura—hanya bisa dicapai menggunakan salah satu dari tiga jembatan yang dengan anggun melengkung ke dalam dari pulau yang mengelilinginya. Nyaris mirip arena, tapi tidak memiliki bangku untuk penonton. Para Grandslayer lebih senang tidak punya penonton dalam pertemuan mereka. Hanya selama Rapat Tertutup Dunia tahunan, ketika perwakilan datang dari seluruh wilayah Bumi, tempat itu terisi penuh. Namun, seringnya, isinya hanyalah para Grandslayer, staf mereka, dan para Scythe yang terintimidasi, yang cukup nekat meminta diadakannya audiensi.

Di tengah lantai marmer pucat ruang dewan, ada simbol Scythedom yang terbuat dari emas, dan ditempatkan dalam jarak yang sama di sekelilingnya, ada tujuh kursi di atas panggung yang hanya bisa dideskripsikan sebagai singgasana. Tentu saja, nama mereka bukanlah singgasana, melainkan Kursi Pertimbangan, karena Scythedom jarang menyebut hal-hal sebagaimana mestinya. Masing-masing diukir dari jenis batu berbeda, untuk menghormati benua yang diwakili tiap Grandslayer. Kursi Pertimbangan PanAsia terbuat dari giok; EuroSkandia terbuat dari granit kelabu yang dipahat; Antarktika terbuat dari marmer putih; Australia terbuat dari batu paras merah Ayers Rock; South

desyrindah.blogspot.com

Merica terbuat dari oniks merah muda; North Merica terbuat dari batu serpih dan batu gamping, berlapis-lapis seperti Grand Canyon; dan kursi Afrika terbuat dari *cartouche* yang diukir dengan rumit, yang diambil dari Makam Rameses II.

...Dan setiap Grandslayer, mulai dari yang pertama menduduki kursi sampai yang sekarang duduk di sana, mengeluhkan betapa tidak nyamannya tempat duduk itu.

Ini disengaja; merupakan pengingat bagi para Grandslayer bahwa meskipun mereka mungkin menduduki jabatan manusia tertinggi di dunia, mereka tidak boleh merasa terlalu nyaman atau marem.

"Kita tidak boleh melupakan kesederhanaan dan penyangkalan diri yang merupakan kunci dari posisi kita," dulu Scythe Prometheus bersabda. Dia mengawasi dibangunnya Endura, tapi tidak pernah menyaksikan wilayah suci itu, karena dia memungut diri sendiri sebelum Endura rampung.

Ruang dewan itu memiliki kubah kaca yang melindunginya dari cuaca, tapi kubahnya bisa digerakkan, sehingga ruangan itu bisa menjadi forum ruangan terbuka di hari-hari yang suhunya lebih rendah. Syukurlah, hari ini menyenangkan, karena sudah tiga hari berturut-turut kubah itu terjebak dalam posisi terbuka.

"Apa sih susahnya mengelola roda-roda gigi sederhana ini?" omel Grandslayer Nzinga sementara dia masuk ruangan pagi itu. "Bukannya kita punya insinyur yang bisa mengurusnya?"

"Aku lumayan suka prosesi di ruang terbuka," ujar Amundsen, Grandslayer Antarktika.

"Kau pasti suka," sahut MacKillop yang berasal dari Australia. "Kursimu putih dan tidak sepanas kursi-kursi lainnya."

"Benar, tapi aku merasa gerah dalam bulu ini," ucap lelaki itu, menunjuk jubahnya.

"Bulu mengerikan itu salahmu sendiri," kata Supreme Blade

desyrindah.blogspot.com

Kahlo, sementara perempuan itu berderap memasuki ruangan. "Harusnya dulu kau lebih bijak memilih."

"Coba lihat siapa yang berbicara!" komentar Grandslayer Cromwell yang berasal dari EuroSkandia, menunjuk kerah renda tinggi di jubah Supreme Blade, benda yang mencekik, bermodelkan salah satu lukisan Patron Sejarah-nya, yang membuat Supreme Blade Kahlo terus-menerus kesal.

Kahlo melambaikan tangan seolah Cromwell lalat yang menyebalkan, dan mengambil posisi di singgasana oniksnya.

Xenocrates yang terakhir tiba.

"Sungguh baik kau bersedia hadir di hadapan kami," sahut Kahlo, dengan cukup banyak sarkasme hingga bisa mengelap keseluruhan lantai marmer sampai bersinar berkilauan.

"Maaf," ucapnya. "Ada masalah dengan lift."

Dengan Juru Tulis dan Parlemen Dewan mengambil posisi di sisi kiri dan kanan Supreme Blade Kahlo, dia memerintahkan beberapa anak buah Scythe menuju beragam ruang tamu di kompleks dewan itu dan memulai hari. Bukan rahasia lagi apa urusan pertama mereka hari itu. Masalah MidMerica berpengaruh di banyak tempat, tak hanya di sana. Bisa menyebabkan dampak permanen di keseluruhan Scythedom.

Meski demikian, Supreme Blade Kahlo bersandar di kursinya yang tidak nyaman, dan berlagak pasai. "Apa hal ini bakal menghibur, Xenocrates, atau apa kita akan bosan dengan racauan tanpa makna selama berjam-jam?"

"Yah," sahut Xenocrates, "kalau ada yang bisa kukatakan mengenai Goddard, dia selalu menghibur." Meskipun dari caranya mengucapkannya tidak mengisyaratkan bahwa hiburan yang dimaksud adalah hal yang bagus. "Dia menyiapkan… *kejutan* untuk kalian, yang kupikir kalian semua akan sukai."

"Aku benci kejutan," ucap Kahlo.

desyrindah.blogspot.com

"Kau tidak akan membenci yang ini."

"Aku dengar Scythe Anastasia cukup tangguh," ujar Grandslayer Nzinga, duduk dengan tegak dan pantas, barangkali untuk mengimbangi Supreme Blade yang duduknya merosot ke samping. Grandslayer Hideyoshi mendengus menunjukkan ketidaksukaannya pada Scythe junior yang naik daun itu, atau barangkali pada semua Scythe junior secara keseluruhan, tapi tidak menambah percakapan selain menggeram.

"Bukankah kau dulu pernah menuduhnya membunuh mentornya?" tanya Cromwell pada Xenocrates, sembari tersenyum mengejek.

Xenocrates berjengit sedikit di kursi Grand Canyon-nya. "Kesalahan yang malang—bisa dipahami, mengingat informasi yang kami miliki saat itu, tapi aku bertanggung jawab sepenuhnya."

"Baguslah," kata Nzinga. "Semakin sulit menemukan Scythe di MidMerica yang bertanggung jawab pada tindakan-tindakan mereka."

Ini ejekan yang menusuk, namun Xenocrates tidak terpancing. "Persis karena itulah penyidikan ini dan hasilnya sangat penting."

"Yah, kalau begitu," cakap Supreme Blade Kahlo, mengangkat satu tangannya dengan gestur dramatis yang megah, "mari kita mulai hiruk-pikuk liar ini!"

***

Di ruang tamu timur, Scythe Anastasia dan Scythe Curie menanti bersama dua BladeGuard yang berdiri di pintu bagaikan pengawal *beefeater* masa silam yang menjaga kastel. Kemudian, salah satu anak buah Scythe dewan masuk—seorang Amazonia, melihat dari warna hijau hutan jubahnya.

"Para Grandslayer siap menyambut kalian," ucap lelaki itu, dan dia membuka pintu untuk mereka. "Bagaimanapun hasilnya

desyrindah.blogspot.com

nanti," Scythe Curie memberitahu Anastasia, "ketahuilah, aku bangga padamu."

"Jangan!" seru Anastasia. "Jangan berkata seolah kita sudah kalah!"

Mereka mengikuti Scythe bawahan ke ruang dewan, tempat matahari sudah bersinar terik dari langit tanpa awan, ke ruang terbuka.

Meremehkan namanya jika berkata Anastasia terintimidasi pemandangan semua Grandslayer di kursi batu mereka. Meskipun usia Endura baru dua ratus tahun, ruangan itu sepertinya tidak lekang usia. Tidak hanya dari masa lain, namun dari dunia lain. Dia kembali memikirkan mitos-mitos kuno yang dipelajarinya semasa kanak-kanak. Mendapatkan audiensi dengan para Grandslayer mirip dengan berdiri di hadapan para dewa Olympus.

"Selamat datang, Honorable Scythe Curie dan Honorable Scythe Anastasia," sahut Supreme Blade Dunia Kedelapan, Kahlo. "Kami menanti-nanti untuk mendengarkan kasusmu dan mengakhiri hal ini dengan cara apa pun."

Sementara kebanyakan Scythe hanya mengambil nama Patron Sejarah-nya, beberapa memilih untuk menirunya secara fisik. Supreme Blade Kahlo seperti pinang dibelah dua dengan Frida Kahlo, sang seniman, tepat ke bunga-bunga di rambutnya dan kedua alisnya yang menyatu—dan meskipun seniman itu berasal dari wilayah Mexiteca Merica Utara, Supreme Blade menjadi perwakilan suara dan jiwa Merica Selatan.

"Merupakan suatu kehormatan bagiku, Paduka Yang Mahamulia," sahut Anastasia, berharap dia tidak terdengar seperti pengampu, tapi menyadari dia terdengar seperti itu.

Kemudian Goddard masuk dengan Scythe Rand di sisinya.

"Scythe Goddard!" seru Supreme Blade. "Kau tampak sehat, mempertimbangkan apa yang kaualami."

desyrindah.blogspot.com

"Terima kasih, Paduka Yang Mahamulia." Dia membungkuk berlebihan yang membuat Anastasia memutar bola mata.

"Berhati-hatilah, Anastasia," Scythe Curie memperingatkan perlahan, "mereka membaca bahasa tubuhmu sekaligus mendengarkan kata-katamu. Keputusan mereka hari ini juga akan mempertimbangkan apa yang *tidak* kauucapkan, selain apa yang *memang* kauucapkan."

Goddard mengabaikan Anastasia dan Curie dan mengerahkan semua perhatiannya kepada Supreme Blade Kahlo. "Merupakan kehormatan bisa berdiri di hadapanmu," sahutnya.

"Aku bisa membayangkannya," sahut Grandslayer Cromwell, tajam. "Tanpa tubuh barumu, kau hanya bisa menggelinding." Amundsen tersenyum mengejek mendengarnya, tapi tidak ada orang lain yang ikut tersenyum—bahkan Anastasia pun tidak, yang sebenarnya kepingin, tapi menahannya.

"Kata Grandslayer Xenocrates, kau punya kejutan untuk kami," ucap Supreme Blade.

Apa pun itu, Goddard sepertinya tiba dengan tangan kosong.

"Informasi Xenocrates pasti salah," ucap Goddard, geliginya nyaris berderak ketika mengucapkannya.

"Bukan kali pertama," komentar Cromwell.

Kemudian Juru Tulis berdiri, dan berdeham untuk memastikan dia mendapatkan perhatian semua orang untuk pembukaan formal acara tersebut.

"Ini penyidikan terkait dengan kematian dan pembangkitan menyusul Scythe Roberd Goddard MidMerica," demikian Juru Tulis mengumumkan. "Pihak yang meminta penyidikan ini diadakan adalah Scythe Anastasia Romanov dari MidMerica."

"Scythe Anastasia saja," koreksinya, berharap Dewan tidak menganggapnya angkuh karena dia memilih hanya menggunakan nama depan putri malang itu. Scythe Hideyoshi menggeram, memperjelas bahwa laki-laki itu menganggapnya begitu.

desyrindah.blogspot.com

Kemudian, Xenocrates berdiri dan menyerukan pengumuman bagi semua yang hadir. "Tolong Juru Tulis mencatat bahwa aku, Grandslayer Xenocrates, mengundurkan diri dari acara ini, dan sejak saat ini akan tetap hening sampai acaranya selesai."

"Xenocrates, hening?" tanya Grandslayer Nzinga sambil menyeringai jail. "Sekarang, aku tahu kita sudah memasuki ranah yang mustahil."

Ucapan itu menciptakan tawa lebih banyak daripada komentar Cromwell sebelumnya. Mudah untuk melihat struktur kekuatan yang terkait di sini. Kahlo, Nzinga, dan Hideyoshi sepertinya yang paling dihormati. Yang lain entah berebut posisi, atau, seperti MacKillop, yang paling pendiam di antara mereka semua, mengabaikan hierarki politik sepenuhnya. Xenocrates, sebagai Grandslayer yang baru menjabat, sedang berusaha meraih rasa hormat, dan oleh karena itu menjadi objek celaan mereka. Anastasia nyaris merasa kasihan padanya. Nyaris.

Bukannya merespons ejekan Nzinga, Xenocrates segera duduk dengan tenang, membuktikan kemampuannya untuk diam.

Sekarang Supreme Blade berbicara kepada empat Scythe di tengah lingkaran. "Kami sudah mengetahui fakta-fakta tentang kasus ini," ujarnya. "Kami bertekad untuk tetap tidak memihak sampai kami mendengar keterangan dari kedua pihak. Scythe Anastasia, karena tindakan ini dimulai olehmu, aku akan memintamu memulai. Tolong sampaikan argumentasimu mengapa Scythe Goddard tidak pantas menjadi High Blade."

Anastasia menarik napas dalam-dalam, melangkah maju, dan hendak mulai, namun sebelum sempat, Goddard ikut maju.

"Paduka Yang Mahamulia, kalau boleh—"

"Kau akan mendapatkan giliran, Goddard," sahut Kahlo, memotongnya. "Kecuali kalau kau begitu hebat, sehingga kau ingin berargumentasi untuk kedua belah pihak."

desyrindah.blogspot.com

Komentarnya membuat beberapa Grandslayer lain terkekeh.

Goddard membungkuk sedikit, seolah meminta maaf. "Aku mohon maaf kepada dewan karena kelancanganku. Acara ini milikmu, Scythe Anastasia. Silakan mulai pidatomu."

Walau dia tidak menginginkannya, Anastasia mendapati interupsi Goddard menggoyahkannya, seperti awal yang salah dalam perlombaan. Yang tentu saja, merupakan niat Goddard.

"Para Paduka Yang Mahamulia," Anastasia memulai. "Pada Tahun Antelop, anggota-anggota awal dewan ini menetapkan bahwa Scythe harus dilatih, jiwa dan raga, dalam masa magang selama satu tahun." Dia berkisar, berusaha membuat kontak mata dengan masing-masing Grandslayer di sekelilingnya. Salah satu hal yang paling mengintimidasi dan barangkali disengaja dalam audiensi dengan Dewan Dunia, kau tidak bisa benar-benar tahu siapa yang harus diajak bicara, dan untuk berapa lama, karena punggungmu selalu menghadap salah satu dari mereka. "Jiwa dan raga," ulang Anastasia. "Aku ingin meminta Parlemen membacakan keras-keras peraturan Scythedom mengenai proses magang. Dimulai dari halaman 397 dari volume Scythedom *Preseden dan Aturan*."

Sang Parlemen mengabulkan permohonan itu, dan membacakan kesembilan halamannya.

"Untuk organisasi yang hanya memiliki sepuluh asas," Amundsen berkomentar, "kita jelas punya banyak peraturan."

Setelah selesai dibacakan, Anastasia melanjutkan. "Semua itu hanya untuk menjelaskan bagaimana caranya membentuk Scythe—karena Scythe tidak dilahirkan, melainkan dibentuk. Ditempa dalam uji coba luar biasa sukar yang kita semua alami, karena kita tahu betapa pentingnya agar seorang Scythe siap menghadapi bebannya, jiwa dan raga." Dia mengambil jeda agar kata-katanya meresap, dan selagi melakukannya, dia berserobok

desyrindah.blogspot.com

dengan tatapan Scythe Rand, yang tersenyum kepadanya. Tipe senyuman yang mengawali proses pencongkelan mata. Anastasia menolak membiarkan dirinya terguncang lagi.

"Ada begitu banyak yang dituliskan mengenai proses menjadi Scythe, karena Dewan Dunia selama bertahun-tahun ini harus menjadi pihak berwenang menghadapi berbagai situasi tidak lazim, dan harus terus menambahkan dan menjelaskan peraturan." Kemudian dia mulai menyebutkan beberapa situasi itu. "Seorang Scythe magang yang berupaya memungut diri sendiri setelah ditahbiskan, namun sebelum menerima cincin. Scythe yang mengklona diri sendiri dalam upaya menyerahkan cincinnya ke klonanya sebelum memungut diri sendiri. Perempuan yang mengganti benaknya dengan konstruksi mental Scythe Sacajawea, dan menyatakan dia punya hak untuk memungut. Dalam semua kasus itu, Dewan Dunia memutuskan untuk menolak para individu tersebut."

Sekarang, untuk pertama kalinya, Anastasia menatap Scythe Goddard, memaksa dirinya menerima tatapan setangguh baja lelaki itu. "Kejadian yang menghancurkan tubuh Scythe Goddard itu mengerikan, namun dia tidak bisa diizinkan melanggar dekrit dewan. Nyatanya, seperti perempuan salah arah dengan benak Scythe Sacajawea, raga fisik Goddard yang baru tidak mengalami persiapan ketat proses magang. Bagi Scythe mana pun, hal ini cukup buruk, tapi dia bukan Scythe biasa—dia kandidat High Blade dari wilayah yang penting. Ya, kita tahu siapa dia mulai dari leher ke atas, namun itu hanyalah bagian kecil dari apa yang menjadikan seseorang sebagai manusia. Aku meminta kalian untuk mendengarkannya ketika dia menyampaikan argumentasinya, dan kau akan mendengar dalam suaranya apa yang kita ketahui: Kita tidak tahu suara siapa yang berbicara, yang artinya kita tidak tahu siapa dia sebenarnya. Yang bisa kita pastikan adalah 93%

desyrindah.blogspot.com

dari dirinya *bukan* Scythe Robert Goddard. Mengingat hal itu, hanya ada satu keputusan yang bisa dibuat dewan ini."

Dia mengangguk ringan untuk menunjukkan dia sudah selesai, kemudian kembali melangkah ke sisi Scythe Curie.

Dalam keheningan yang mengikutinya, Goddard bertepuk tangan perlahan.

"Hebat," ucapnya, melangkah maju untuk berada di tengah panggung. "Kau nyaris membuatku memercayainya, Anastasia." Kemudian, dia menoleh kepada para Grandslayer, terfokus pada MacKillop dan Nzinga—dua Grandslayer yang belum mengambil posisi dalam pertentangan antara ordo baru dan garda lama. "Argumentasinya meyakinkan," sahut Goddard. "Kecuali fakta bahwa ini sebenarnya bukan argumen. Semuanya seperti asap dan cermin pesulap. Pengalihan perhatian. Hal teknis yang dibesar-besarkan agar sesuai dengan agenda yang menguntungkan diri sendiri, yang mementingkan diri sendiri."

Dia mengangkat tangan kanannya, membiarkan cincin di jarinya menangkap cahaya matahari. "Beritahu aku, Paduka, kalau aku kehilangan jari tangan dan mendapatkan jari baru, alih-alih menumbuhkan jari dari sel-selku sendiri, apakah itu artinya cincin ini tidak berada di jari seorang Scythe? Tentu saja tidak! Dan meskipun ada tuduhan dari Scythe junior itu, kita tahu tubuh ini milik siapa! Tubuh ini milik pemuda—pahlawan—yang memberikan dirinya dengan sukarela sehingga aku bisa dibangkitkan kembali. Tolong jangan menghina kenangan akan dirinya dengan mengecilkan pengorbanannya."

Dia melontarkan tatapan penuh teguran pada Anastasia dan Curie. "Kita semua tahu apa inti penyidikan ini. Upaya kentara untuk mencerabut Scythe MidMerica tertentu dari pemimpin pilihan mereka!"

"Sanggahan!" seru Anastasia. "Penghitungan suaranya belum

desyrindah.blogspot.com

dilakukan—yang artinya dia tidak bisa mengeklaim sebagai pemimpin pilihan siapa pun."

"Diterima," sahut Supreme Blade, yang kemudian menoleh ke Goddard. Dia tidak suka pada ordo baru, namun dia juga adil dalam semua bidang. "Sudah umum diketahui kau dan rekan-rekanmu bertentangan dengan mereka yang disebut garda lama selama bertahun-tahun, Scythe Goddard. Tapi, kau tidak bisa menentang kevalidan penyidikan ini hanya karena dimotiviasi oleh konflik itu. Apa pun motivasinya, Scythe Anastasia telah menempatkan pertanyaan logis di hadapan kita. Apakah kau … *kau*?"

Kemudian Goddard mengubah jalur. "Kalau begitu, aku meminta agar pertanyaan itu dihilangkan. Dihadirkan setelah pemilihan suara, menciptakan sirkus oportunisme—yang terlalu tak bermoral untuk dibenarkan dewan ini!"

"Dari apa yang aku dengar," tukas Scythe Cromwell, "kemunculanmu yang tiba-tiba di rapat tertutup juga merupakan sirkus oportunisme."

"Aku senang datang dengan dramatis," Goddard mengakui. "Karena kalian semua juga sama bersalahnya denganku, aku tidak menganggapnya sebagai kejahatan."

"Scythe Curie," tanya Grandslayer Nzinga, "mengapa kau tidak melontarkan tuduhan ini sendiri di pidato nominasimu? Kau punya kesempatan menyuarakan kekhawatiranmu di sana."

Scythe Curie tersenyum, sedikit malu. "Jawabannya sederhana, Paduka Yang Mahamulia. Aku tidak terpikir akan hal itu."

"Apa kami harus percaya," ucap Grandslayer Hideyoshi, "seorang Scythe junior yang baru berpengalaman setahun, lebih lihai daripada Granddame of Death?"

"Oh, tentu saja," sahut Scythe Curie tanpa ragu. "Bahkan, aku berani bertaruh suatu hari nanti dia akan mengelola dewan ini."

Meskipun Marie bermaksud baik, kalimatnya berbalik menyerangnya, dan para Grandslayer mulai menggerutu.

desyrindah.blogspot.com

"Hati-hati, Scythe Anastasia!" tegur Grandslayer Amundsen. "Ambisi tebal muka seperti itu tidak dianggap baik di sini!"

"Aku tidak bilang aku menginginkannya! Scythe Curie hanya bermaksud baik."

"Walau demikian," ucap Hideyoshi, "cita-citamu sendiri untuk menggapai kekuatan jelas bagi kami."

Anastasia mendapati dirinya tak kuasa berkata-kata. Kemudian suara baru memasuki keriuhan itu.

"Paduka sekalian," kata Scythe Rand, "pemenggalan dan pembangkitan Scythe Goddard bukanlah salahnya. Memberinya tubuh baru adalah ideku sepenuhnya—dan dia seharusnya tidak dihukum atas pilihan yang aku buat."

Supreme Blade Kahlo menghela napas. "Ini pilihan yang tepat, Scythe Rand. Apa pun yang bisa mengembalikan seorang Scythe pada kita itu bagus—siapa pun Scythe itu. Tidak perlu dipertanyakan." Dia berhenti berbicara sejenak, menatap ke rekan-rekan Grandslayer-nya, kemudian berkata, "Masalah ini pelik, dan keputusan tidak boleh diambil dengan ringan. Mari kita mendiskusikannya bersama-sama. Kita akan berkumpul kembali siang hari."

***

Anastasia mondar-mandir di ruang tamu sementara Scythe Curie duduk dengan tenang dan makan semangkuk buah. Bagaimana bisa dia begitu tenang?

"Aku tadi payah sekali," ujar Anastasia.

"Tidak, kau tadi brilian."

"Mereka pikir aku haus kekuasaan!"

Marie mengulurkan buah pir kepadanya. "Mereka melihat diri mereka dalam dirimu. Merekalah yang haus kekuasaan pada usiamu, yang artinya meski mereka tidak menunjukkannya, mereka bisa berempati kepadamu." Kemudian dia berkeras agar Anastasia memakan buah pirnya agar dia tetap bertenaga.

desyrindah.blogspot.com

Ketika mereka dipanggil kembali satu jam kemudian, para Grandslayer tidak membuang-buang waktu.

"Kami sudah meninjau dan mendiskusikan masalah ini di antara kami, dan kami sudah mencapai keputusan," sahut Supreme Blade Kahlo. "Honorable Scythe Rand, tolong melangkah ke depan." Goddard sepertinya agak kaget dia tidak disapa duluan, namun dia memberi gestur pada Ayn, yang beranjak beberapa langkah lebih dekat ke Supreme Blade.

"Scythe Rand, sebagaimana yang kami bilang sebelumnya, keberhasilanmu membangkitkan kembali Scythe Goddard patut dikagumi. Meski demikian, kami mengambil perkecualian atas fakta kau melakukan hal ini tak hanya tanpa persetujuan kami, melainkan juga tanpa pengetahuan kami. Kalau kau menghadap dewan, kami pasti akan membantumu—dan kami akan memastikan subjek yang digunakan tidak hanya memenuhi kualifikasi, namun sekaligus merupakan sukarelawan yang dapat diverifikasi. Sekarang, yang kami miliki hanyalah apa yang Scythe Goddard katakan kepada kami."

"Apa dewan meragukan kata-kataku, Paduka Yang Mahamulia?" tanya Goddard.

Cromwell berbicara dari belakangnya. "Kau tidak dikenal atas kejujuranmu, Scythe Goddard. Karena kami menaruh hormat, kami tidak akan menyanggah penuturanmu, tapi kami lebih suka mengawasi pilihan tubuh yang akan kaugunakan."

Kemudian Grandslayer Nzinga, dari bagian kanan Goddard, berkata. "Sesungguhnya, bukan kata-kata Goddard yang harus kita percayai di sini," perempuan itu berkomentar. "Subjek itu dipungut oleh Scythe Rand sebelum Goddard dibangkitkan. Jadi, beritahu kami, Scythe Rand, kami ingin mendengarnya darimu. Apakah tubuh donor itu seorang sukarelawan, yang sepenuhnya sadar apa yang akan terjadi kepadanya?"

desyrindah.blogspot.com

Rand bimbang.

"Scythe Rand?"

"Ya," sahutnya akhirnya. "Ya, tentu saja dia sadar. Bagaimana mungkin tidak? Kita ini Scythe, kita tidak berurusan dengan penculikan tubuh." Kemudian dia menambahkan, "Lebih baik aku memungut diri sendiri daripada melakukan sesuatu yang… begitu keji."

Namun, meski demikian, dia terbata dan sedikit tercekik ketika berkata-kata. Entah dewan menyadarinya, atau memedulikannya, mereka tidak menunjukkannya.

"Scythe Anastasia!" seru Supreme Blade. "Tolong melangkah maju."

Rand mundur ke sisi Goddard, dan Anastasia melakukan apa yang diperintahkan kepadanya.

"Scythe Anastasia, penyidikan ini jelas-jelas merupakan manipulasi peraturan kita untuk memengaruhi hasil pemilihan suara."

"Benar, benar!" ucap Grandslayer Hideyoshi, menyuarakan ketidaksukaannya yang kukuh terhadap perbuatan Anastasia.

"Kami di dewan ini," Supreme Blade melanjutkan, "merasa hal ini berada terlalu dekat pada garis perilaku tidak etis."

"Akan tetapi, memungut seseorang, kemudian mengambil tubuhnya, itu etis?" Anastasia mencerocos. Dia tidak kuasa menahan diri sendiri.

"Kau," seru Grandslayer Hideyoshi, "berada di sini untuk mendengarkan, bukan untuk berbicara!"

Supreme Blade Kahlo mengangkat satu tangan untuk menenangkan Hideyoshi, kemudian berbicara dengan tegas kepada Anastasia. "Sebaiknya kau belajar mengendalikan amarahmu, Scythe junior."

"Aku minta maaf, Paduka Yang Mahamulia."

"Aku menerimanya—tapi dewan ini tidak akan menerima permintaan maafmu berikutnya, paham?"

desyrindah.blogspot.com

Anastasia mengangguk, kemudian menunduk penuh hormat dan kembali ke sisi Scythe Curie, yang menatapnya dengan galak, tapi hanya berlangsung sejenak.

"Scythe Goddard!" panggil Kahlo.

Goddard melangkah maju, menanti penghakiman.

"Sementara kami semua setuju penyidikan ini punya motif terselubung, poin yang diajukannya valid. Kapankah seorang Scythe adalah seorang Scythe?" Kahlo mengambil jeda sangat lama. Cukup lama sehingga keheningan itu terasa tidak nyaman, tapi semua paham untuk tidak berbicara dalam keheningan itu. "Ada debat panas dalam topik itu," akhirnya dia berkata, "dan akhirnya, dewan memutuskan penggantian lebih dari 50% tubuh fisik dengan tubuh orang lain sangat menurunkan keberadaan orang itu."

Anastasia mendapati dirinya menahan napas.

"Oleh karena itu," Supreme Blade melanjutkan, "sementara kami memberimu izin untuk menyebut dirimu sebagai Scythe Robert Goddard, kau tidak boleh memungut sampai tiba saatnya sisa tubuhmu menuntaskan masa magang penuh sebagai Scythe di bawah Scythe pilihanmu. Aku berasumsi kau ingin magang di bawah Scythe Rand, tapi kalau kau memilih Scythe lain—dan dia sepakat—itu boleh-boleh saja."

"Scythe magang?" sahut Goddard, sama sekali tidak berusaha menyembunyikan rasa jijiknya. "Sekarang, aku harus menjadi Scythe magang? Apa tidak cukup penderitaanku selama ini? Apa aku juga harus dipermalukan?"

"Anggaplah ini sebagai kesempatan, Robert," ujar Cromwell dengan seringai tipis. "Menurut kami, bisa saja dalam satu tahun bagian bawah tubuhmu akan meyakinkan sebagian dirimu kau lebih memilih menjadi bocah pesta. Bukankah itu profesi tubuh yang sekarang kaupakai?"

Goddard tidak bisa menyembunyikan rasa kagetnya.

"Jangan terlalu heran karena kami tahu identitas tubuh itu,

desyrindah.blogspot.com

Robert," Cromwell melanjutkan. "Begitu kau muncul kembali, kami melakukan penyelidikan kami sendiri."

Goddard sekarang tampak seperti gunung berapi yang siap meletus, namun entah bagaimana berhasil tidak melakukannya.

"Honorable Scythe Curie," sahut Supreme Blade, "karena Scythe Goddard dianggap tidak memenuhi syarat untuk Scythedom sepenuhnya saat ini, pencalonannya disangkal. Karena demikian adanya, hanya kau kandidat yang memenuhi syarat, dan secara otomatis memenangi pemilihan sebagai High Blade MidMerica."

Scythe Curie bereaksi dengan rasa rendah hati yang kalem. "Terima kasih, Supreme Blade Kahlo."

"Sama-sama, Paduka."

Paduka, pikir Anastasia. Dia bertanya-tanya bagaimana perasaan Marie, dipanggil demikian oleh Supreme Blade!

Akan tetapi, Goddard tidak sudi menerima kekalahan tanpa pertarungan. "Aku menuntut transparansi data!" dia berkeras. "Aku ingin tahu siapa yang membuat pilihan untuk menyepakati lelucon ini, dan siapa yang memilih hal yang waras!"

Para Grandslayer menatap satu sama lain. Pertama-tama Grandslayer MacKillop yang berbicara. Perempuan itu yang paling pendiam, tidak mengucapkan apa pun selama penyidikan. "Sungguh tidak perlu," sahutnya dalam suara yang lembut dan menenangkan—akan tetapi, Goddard tidak bisa ditenangkan.

"Tidak perlu? Kalian semua ingin bersembunyi di balik anonimitas dewan?"

Supreme Blade yang berbicara sekarang. "Maksud Grandslayer MacKillop," ucap perempuan itu, "tidak perlu memaparkan transparansi… karena kami semua sepakat dengan pilihan itu."

desyrindah.blogspot.com

Urusan Scythedom bukanlah urusanku… dan meski demikian, perhatianku terarah ke Endura. Bahkan hanya dengan mata-mata jauh berjarak 32 kilometer, aku tahu ada yang amat, sangat salah di pulau raksasa buatan manusia itu. Karena apa yang tidak bisa kulihat, bisa aku tafsirkan sendiri.

Aku tahu apa yang terjadi di sana hari ini akan memiliki dampak penting pada Scythedom, dan oleh karena itu, pada keseluruhan dunia.

Aku tahu sesuatu yang sangat menggelisahkan menggelegak di bawah permukaan, dan mereka yang tinggal di Endura sama sekali tidak sadar.

Aku tahu seorang Scythe yang kusayangi hari ini mengambil posisi menentang Scythe lain yang dikonsumsi ambisinya sendiri.

Dan aku tahu ambisi, dari dulu sampai sekarang, telah meruntuhkan peradaban.

Urusan Scythedom bukanlah urusanku. Dan walau begitu, aku mengkhawatirkannya. Aku mengkhawatirkan dirinya. Aku mengkhawatirkan Citra.

—Thunderhead

desyrindah.blogspot.com

45
Kegagalan

Endura didesain dengan serangkaian pengaman dan komponen berlebihan, andaikata terjadi malfungsi pada sistemnya. Selama bertahun-tahun, sistem cadangan ini terbukti efektif. Tidak ada alasan memikirkan deretan hal semrawut ini tidak akan bisa diatasi, kalau waktu dan upayanya cukup. Akhir-akhir ini, sebagian besar masalah teratasi sendiri, menghilang sama misteriusnya seperti kemunculannya—maka ketika satu cahaya merah mungil menyala di ruangan kendali pengapung, menunjukkan adanya ketidakselarasan di salah satu tangki pemberat pulau itu, teknisi yang sedang bekerja memutuskan untuk menghabiskan makan siangnya sebelum menyelidikinya. Dia pikir lampu merah mungil itu akan mati sendiri dalam waktu satu atau dua menit. Ketika hal itu tidak terjadi, dia menghela napas jengkel, menggapai telepon, dan menelepon atasannya.

***

Anastasia mendapati rasa gelisahnya tidak berkurang sementara mereka menyeberangi salah satu jembatan dari kompleks dewan. Mereka memenangi penyidikan. Goddard sekarang diharuskan magang selama satu tahun dan Scythe Curie akan naik jabatan menjadi High Blade. Jadi, mengapa dia cemas?

desyrindah.blogspot.com

"Ada begitu banyak yang harus dilakukan, aku bahkan tidak tahu harus mulai dari mana," ucap Marie. "Kita harus segera kembali ke Kota Fulcrum. Aku rasa aku harus mencari tempat tinggal tetap di sana."

Anastasia tidak merespons, karena dia tahu Marie kebanyakan sedang berbicara pada diri sendiri. Dia bertanya-tanya bagaimana rasanya menjadi Scythe bawahan nomor tiga dari seorang High Blade. Xenocrates dulu menggunakan para Scythe bawahannya untuk pergi ke lapangan dan mengurus hal-hal di daerah Mid-Merica yang lebih terpencil. Mereka bisa dikatakan nyaris tak kasatmata di rapat tertutup, karena Xenocrates bukan tipe Scythe yang bersembunyi di balik rombongannya. Scythe Curie juga tidak demikian, namun Anastasia menduga Marie akan menjaga para Scythe bawahannya lebih dekat, dan lebih terlibat dengan masalah sehari-hari Scythedom.

Begitu mendekati hotel mereka, Scythe Curie berjalan sedikit lebih di depan daripada Anastasia, larut dalam rencana dan proyeksi kehidupan barunya. Saat itulah Anastasia menyadari seorang Scythe yang mengenakan jubah kulit robek-robek berjalan di sampingnya.

"Jangan bertingkah seolah kau kaget, terus saja berjalan," sahut Rowan dari balik tudung yang ditarik rendah menutupi wajahnya.

***

Di ruangan dewan, para Grandslayer meminta para kacung memegangkan payung di atas kepala mereka melalui sisa acara hari itu. Canggung, tapi harus, karena mentari tengah hari bertambah terik. Alih-alih membatalkan acara hari itu—yang hanya akan menambah antrean di kalender dewan—para Grandslayer memilih untuk berderap maju.

desyrindah.blogspot.com

Di bawah ruang dewan, ada tiga tingkatan ruang tamu tempat orang-orang yang dijadwalkan mendapatkan audiensi dengan dewan menanti giliran mereka. Di tingkatan paling bawah, seorang Scythe dari Australia datang kemari untuk memohon imunitas permanen bagi siapa pun yang memiliki darah Aborigin di indeks genetik mereka. Alasannya mulia, dan dia harap dewan akan setuju. Sementara menunggu, meski demikian, dia menyadari lantainya menjadi basah. Dia pikir itu tidak perlu dikhawatirkan. Awalnya, tidak.

***

Sementara itu, di Ruang Kendali Pengapungan, tiga teknisi sekarang bingung menghadapi masalah di depan mereka. Sepertinya sebuah katup di tangki pemberat di bawah kompleks ruangan dewan berada dalam posisi terbuka, dan dipenuhi air. Ini sendiri tidaklah ganjil—keseluruhan bagian bawah pulau itu dibangun dengan ratusan tangki raksasa yang bisa menerima atau melontarkan air ke luar agar pulaunya tetap mengapung di kedalaman yang sempurna. Kalau mengambang terlalu rendah, taman-tamannya akan dibanjiri air laut. Terlalu tinggi, pantainya akan terangkat tinggi di atas lautan. Tangki-tangki pemberat itu memiliki pengatur waktu, mengangkat dan menurunkan pulaunya beberapa meter dua kali sehari untuk menirukan gelombang. Namun, mereka harus dikoordinasikan dengan sempurna—dan terutama tangki pemberat di bawah kompleks ruang dewan, karena itu adalah pulau di dalam pulau. Apabila ruang dewan mengapung terlalu tinggi atau menyurut terlalu rendah, ketiga jembatan yang menghubungkannya ke pulau di sekitarnya akan terbebani. Dan saat ini, katupnya macet.

"Jadi, apa yang sebaiknya kita lakukan?" Sang teknisi yang sedang bertugas bertanya pada supervisornya.

desyrindah.blogspot.com

Sang supervisor tidak menjawab—alih-alih, dia melaporkannya ke supervisornya sendiri, yang sepertinya nyaris tidak memahami pesan merah berkedip-kedip yang melayang kepada mereka di layar kendali. "Seberapa cepat tangkinya mengisi?" dia bertanya.

"Cukup cepat sampai ruangan dewan setidaknya sudah turun satu meter lebih dalam," teknisi pertama berkata,

Supervisor dari supervisornya meringis. Para Grandslayer akan murka kalau mereka dihentikan di tengah sesi karena sesuatu yang konyol seperti katup pemberat yang macet. Di sisi lain, kalau lantai dewan dibanjiri air laut dan mereka harus mengarunginya, mereka akan lebih jengkel lagi. Bagaimanapun kau memandangnya, departemen pemberat sedang kacau.

"Bunyikan alarm di ruang dewan," katanya. "Keluarkan mereka dari sana."

***

Di ruangan dewan, alarm pastinya akan berbunyi lantang dan jernih, andai beberapa minggu sebelumnya tidak dicopot gara-gara alarm palsu. Perintah dari Supreme Blade Kahlo. Alarm menyala di tengah acara dan para Grandslayer melakukan evakuasi, hanya untuk mendapati tidak ada kejadian darurat sungguhan. Para Grandslayer terlalu sibuk untuk direpotkan dengan peralatan-peralatan malfungsi. "Kalau memang ada kondisi darurat sungguhan," ujarnya, sembrono, "kirimkan suar."

Akan tetapi, pencopotan alarm umum ini tidak pernah disampaikan kepada Kendali Pengapungan. Di layar mereka, alarm sudah dibunyikan, sepanjang yang mereka ketahui, para Grandslayer sedang menyeberangi jembatan ke bagian tengah pulau. Baru ketika menerima telepon panik dari insinyur kepala pulau itu mereka menyadari, dengan ngeri, para Grandslayer masih melakukan sidang.

desyrindah.blogspot.com

***

"Rowan?" Anastasia girang sekaligus gamang dengan keberadaan Rowan. Tak ada tempat lain yang lebih berbahaya baginya di dunia ini. "Apa yang kaulakukan di sini? Kau gila, apa?"

"Ceritanya panjang, dan ya," ucap Rowan. "Dengarkan aku dengan saksama, dan jangan menarik perhatian."

Anastasia melirik ke sekitarnya. Semua sibuk dengan urusan masing-masing. Scythe Curie jauh di depan mereka sekarang, belum menyadari Anastasia ketinggalan di belakang. "Aku mendengarkan."

"Goddard merencanakan sesuatu," sahut Rowan. "Sesuatu yang buruk. Aku tidak tahu apa itu, tapi kau harus pergi dari pulau sekarang juga."

Anastasia menarik napas dalam-dalam. Dia sudah menduganya! Dia menduga Goddard tidak akan membiarkan keputusan para Grandslayer dilaksanakan kalau hal itu merugikannya. Pasti dia punya rencana cadangan. Akan ada pembalasan dendam. Dia akan memperingatkan Marie, dan mereka akan bergegas pergi.

"Tapi, bagaimana denganmu?" tanya Anastasia.

Dia menyeringai. "Aku berharap bisa menumpang."

Anastasia tahu hal itu tidak akan mudah. "High Blade Curie hanya akan memberikan tumpangan kalau kau menyerahkan diri."

"Kau kan tahu aku tidak bisa melakukannya."

Ya, Anastasia memang tahu. Anastasia bisa mencoba menyelundupkan Rowan sebagai salah satu pengawal BladeGuard mereka, namun begitu Marie menatap wajahnya, habislah sudah.

Tepat pada saat itu, seorang perempuan dengan rambut hitam kelam dan wajah dengan kilauan yang menunjukkan dia terlalu sering menyetel ulang usianya, datang berlari mendekati mereka.

"Marlon! Yuhu, Marlon! Kucari kau ke mana-mana." Dia

desyrindah.blogspot.com

meraih tangan Rowan, dan menatap wajah Rowan sebelum Rowan bisa memalingkan wajah. "Tunggu—kau bukan Scythe Brando…" katanya, bingung.

"Bukan, kau salah," ujar Anastasia, berpikir dengan cepat. "Jubah Scythe Brando terbuat dari kulit yang warnanya lebih gelap. Ini Scythe Vuitton."

"Oh…" ucap perempuan itu, masih ragu-ragu. Dia jelas berusaha mengingat-ingat di mana dia pernah melihat wajah Rowan sebelumnya. "Aku minta maaf."

Anastasia berlagak berang, berharap mengguncangkan perempuan itu cukup hebat sehingga dia akan kehilangan konsentrasi. "Sudah seharusnya! Kali berikutnya kau menyapa Scythe di jalan, pastikan kau menegur Scythe yang tepat." Kemudian dia berbalik bersama Rowan, dan menariknya secepat mungkin.

"Scythe Vuitton?"

"Hanya itu yang terpikirkan olehku. Kita harus pergi ke tempat aman sebelum seseorang mengenalimu!"

Akan tetapi, sebelum bisa melangkah lebih jauh, mereka mendengar suara logam yang runtuh dan teriakan di belakang mereka. Dan mereka sadar, Rowan yang dikenali orang lain adalah masalah paling kecil yang mereka hadapi.

***

Beberapa detik sebelumnya, di luar pintu ruangan dewan, Scythe yang berasal dari Australia naik dari lantai di bawahnya. "Permisi," sahutnya pada salah satu pengawal di pintu, "tapi aku yakin ada semacam kebocoran di tingkat-tingkat lebih rendah."

"Kebocoran?" tanya pengawal itu.

"Yah, jelas ada banyak air—karpetnya basah—dan kupikir itu tidak berasal dari pipa."

Pengawal itu mendesah menghadapi bencana baru ini. "Aku

desyrindah.blogspot.com

akan menghubungi bagian pemeliharaan," sahutnya, tapi tentu saja ketika dia mencobanya, jalur komunikasinya mati.

Kemudian seorang kacung datang berderap dari beranda. "Ada yang salah!" serunya, yang merupakan pernyataan paling meremehkan tahun ini. Kapan sih sesuatu *tidak* salah di Endura akhir-akhir ini?

"Aku berusaha menghubungi pihak pemeliharaan," sang pengawal memberitahunya.

"Persetan dengan pemeliharaan," teriak sang kacung, "coba lihat ke luar!"

Sang pengawal tidak diizinkan meninggalkan pos jaganya di pintu yang mengarah ke ruangan dewan, namun kepanikan kacung itu mengusiknya. Dia mengambil beberapa langkah ke beranda, untuk menyaksikan berandanya sudah hilang. Balkon yang dulunya setinggi tiga meter lebih di atas permukaan sekarang berada di bawah air—dan air laut mulai tumpah ke koridor yang mengarah ke ruangan dewan.

Pengawal itu kembali ke pintu-pintu ruangan. Hanya ada satu jalan masuk dan keluar, dan dia tidak punya tingkat keamanan cukup tinggi sehingga cap telapak tangannya tidak bisa membuka pintu, maka dia mulai menggedor sekeras mungkin, berharap seseorang di sisi lain pintu-pintu berat itu akan mendengarnya.

Saat itu juga, semua di kompleks dewan, terkecuali dewan itu sendiri, sudah menduga ada yang tidak beres. Scythe dan staf mereka yang menanti audiensi menghambur ke luar dari ruang tamu, membanjiri ketiga jembatan yang mengarah ke bagian tengah pulau itu. Scythe dari Australia itu berupaya sebisanya membantu orang mengarungi beranda yang tenggelam itu, menuju jembatan terdekat.

Sepanjang hal-hal ini berlangsung, pintu-pintu dewan tetap tertutup. Saat ini, koridor yang mengarah ke pintu-pintu itu

desyrindah.blogspot.com

dibanjiri air setinggi satu meter. "Kita harus menunggu para Grandslayer," kata Scythe Australia itu pada sang kacung.

"Para Grandslayer bisa menjaga diri mereka sendiri," ucapnya, dan meninggalkan kompleks dewan, melaju ke salah satu jembatan yang melengkung ke bagian lain pulau.

Scythe Australia itu bimbang. Dia perenang yang hebat, dan jika perlu, bisa berenang sejauh empat ratus meter menyeberangi bagian mata ke daratan, jadi dia menanti, menyadari ketika semua pintu itu terbuka, para Grandslayer akan membutuhkan segala bantuan yang bisa diberikan.

Namun, kemudian tempat itu dipenuhi bunyi derak mengerikan, dan dia menoleh melihat jembatan, baru saja dia mengarahkan lusinan orang ke sana, terbelah dua, dan mencemplungkan semua orang itu ke lautan.

Dia pikir dia laki-laki terhormat dan pemberani. Dia tadinya bersedia tinggal dan mengambil risiko untuk menyelamatkan para Grandslayer. Dia bisa melihat dirinya menjadi pahlawan pada saat itu. Akan tetapi, ketika jembatan itu runtuh, nyalinya pun ikut hancur bersamanya. Dia menatap para penyintas yang menggelepar di air. Dia melihat pintu-pintu dewan, tempat para pengawal masih berjuang untuk membukanya, meski sekarang airnya sudah mencapai dada. Dan Scythe itu memutuskan ini sudah cukup. Dia memanjat langkan tepat di atas permukaan air, dan bergegas ke jembatan kedua dari tiga yang ada, kemudian berpacu menuju tempat aman secepat yang mungkin digerakkan kakinya.

***

Ruang Kendali Pengapungan yang kecil itu sekarang dipadati teknisi dan insinyur yang berbicara satu sama lain, berdebat, berselisih, dan tidak ada seorang pun yang lebih dekat ke pe-

desyrindah.blogspot.com

mecahan masalah. Setiap layar memekikkan pesan panik yang berbeda-beda. Ketika jembatan pertama runtuh, semua sadar betapa genting situasinya.

"Kita harus meringankan beban di dua jembatan itu!" kata sang insinyur kota.

"Dan menurutmu, bagaimana cara kita melakukannya?" sentak sang kepala pengapungan.

Sang insinyur berpikir sejenak, kemudian perempuan itu mendekati teknisi, yang masih berdiri di tengah konsol, menatap layar-layar dengan sangsi.

"Kurangi tekanan bagian pulau lainnya!" seru sang insinyur kota.

"Seberapa jauh kita sebaiknya menurunkannya?" tanya laki-laki itu, sedikit termangu, merasa sedikit terpisah dari kenyataan di hadapannya.

"Cukup jauh sehingga bisa meredakan beban kedua jembatan yang tersisa. Mari kita berikan lebih banyak waktu pada para Grandslayer untuk minggat dari sana!" Perempuan itu berhenti sejenak untuk menghitung-hitung dalam hati. "Turunkan pulau ini sekitar satu meter melewati pasang tinggi."

Sang teknisi menggeleng. "Sistem tidak akan mengizinkanku melakukannya."

"Izin akan diberikan kalau aku membolehkannya." Dan dia memindai telapak tangannya untuk melakukannya.

"Kau sadar kan," sahut kepala pengapungan dalam rasa putus asa mendalam, "taman-taman di bawah akan tenggelam."

"Mana yang lebih ingin kauselamatkan?" tanya sang insinyur. "Taman-taman di lantai bawah, atau para Grandslayer?"

Kalau diutarakan seperti itu, kepala pengapungan tidak bisa membantah.

***

desyrindah.blogspot.com

Pada saat yang sama, di kantor lain di tingkatan bawah laut paling rendah di bangunan bagian kota yang sama, bioteknisi di sana tidak menyadari krisis di kompleks dewan. Alih-alih, mereka menggaruk-garuk kepala menghadapi galat lainnya—hal terganjil yang pernah mereka temui. Ini adalah kantor Kendali Alam Liar, yang memonitor pemandangan hidup yang membuat pemandangan di bawah permukaan laut begitu menakjubkan. Akhir-akhir ini, mereka menghadapi sekawanan ikan yang terkunci dalam lingkaran berpuntir seperti pita Möbius, keseluruhan spesies mendadak memutuskan untuk berenang jungkir balik, dan para predator menyerang jendela begitu dahsyat sehingga otak mereka terhantam ke luar. Akan tetapi, yang ditunjukkan sonar pada mereka sekarang adalah tingkatan kegilaan yang lebih besar.

Dua pakar pemandangan hidup yang sedang bekerja hanya bisa menatap. Di layar, tampak sesuatu yang mirip awan bulat mengelilingi pulau—seperti lingkaran asap bawah laut di sekitar Endura—namun, bukannya membesar, lingkaran itu semakin sempit.

"Apa yang kita lihat saat ini?" tanya satu pakar ke yang lainnya.

"Yah, kalau informasi ini benar," kaya yang lainnya, "ini adalah sekumpulan kehidupan laut yang ditanamkan *nanite*."

"Yang mana?"

Teknisi kedua mengalihkan pandangannya dari layar untuk memandang kolega lelaki itu.

"Semuanya."

***

Di dalam ruangan dewan, para Grandslayer sedang mendengarkan argumentasi yang agak tolol dari seorang Scythe yang ingin agar dewan membuat peraturan bahwa seorang Scythe tidak bisa memungut diri sendiri tanpa sebelumnya menuntaskan kuota

desyrindah.blogspot.com

pemungutannya. Supreme Blade Kahlo tahu mosi ini akan gagal—menghilangkan diri sendiri dari pelayanan adalah keputusan yang sangat pribadi, dan seharusnya tidak tergantung pada hal-hal eksternal seperti kuota. Meski demikian, dewan diharuskan mendengar argumentasi penuhnya dan berusaha menjaga benak mereka tetap terbuka.

Sepanjang pidato menyiksa Scythe tersebut, Kahlo pikir dia mendengar bunyi dentang kejauhan yang samar, tapi menduga itu pasti pembangunan di pulau ini. Mereka selalu membangun atau memperbaiki entah di mana.

Baru ketika mereka mendengar jeritan dan suara jembatan runtuh mereka sadar ada yang amat salah.

"Apa-apaan itu?" tanya Grandslayer Cromwell.

Kemudian perasaan vertigo melanda mereka, dan Scythe yang berada di tengah-tengah argumentasinya terhuyung seperti lelaki mabuk. Butuh waktu beberapa detik bagi Supreme Blade untuk menyadari lantainya tidak lagi rata. Dan sekarang dia jelas bisa melihat air mengalir dari bawah pintu-pintu ruangan.

"Aku pikir kita harus menunda acara ini," ujar Kahlo. "Aku tidak yakin apa yang sedang terjadi di luar sana, tapi aku pikir sebaiknya kita keluar. Sekarang."

Mereka semua turun dari kursi mereka dan bergegas ke pintu keluar. Saat itu, air tak lagi tumpah dari bawah pintu—sekarang air mengadang mereka, setinggi pinggang. Dan ada seseorang yang menggedor-gedor di sisi lain. Mereka bisa mendengar suaranya melalui dinding tinggi ruangan.

"Para Paduka!" mereka mendengar orang itu berseru. "Bisakah kalian mendengarkanku? Kalian harus pergi dari sana! Tidak ada waktu lagi!"

Supreme Blade Kahlo menempatkan telapak tangannya di pintu, tapi pintunya tidak mau terbuka. Dia kembali mencoba. Sia-sia.

desyrindah.blogspot.com

"Kita bisa memanjat ke luar," Xenocrates menyarankan.

"Dan menurutmu, bagaimana cara kita melakukannya?" tanya Hideyoshi. "Tinggi dindingnya empat meter!"

"Barangkali kita bisa menaiki punggung satu sama lain," MacKillop menyarankan, hal yang masuk di akal, tapi tidak ada yang bersedia menanggung penghinaan menjadi piramida manusia.

Kahlo mendongak ke arah langit, di atas ruang dewan tak beratap. Apabila kompleks dewan sedang tenggelam, pada akhirnya lautan akan tumpah melewati tepian dinding. Bisakah mereka selamat dari air bah seperti itu? Dia tidak ingin mencari tahu.

"Xenocrates! Hideyoshi! Berdiri merapat ke dinding. Kalian akan jadi dasarnya. Amundsen, naik ke bahu mereka. Kau akan membantu yang lainnya naik dan melewati tepian."

"Ya, Paduka yang Mahamulia," sahut Xenocrates.

"Hentikan," dia memberitahu Xenocrates. "Sekarang, panggil aku Frida. Mari kita kerjakan sekarang."

***

Anastasia berharap dia bisa berkata dirinya langsung beraksi begitu jembatan runtuh, tapi dia tidak bisa melakukannya. Dia dan Rowan hanya berdiri di sana, menatap dengan skeptis, sama seperti yang lainnya.

"Ulah Goddard," ucap Rowan. "Pasti begitu."

Kemudian Scythe Curie datang di belakang mereka. "Anastasia, kau lihat tadi?" tanya Curie. "Apa yang terjadi? Apa jembatannya jatuh begitu saja ke laut?" Kemudian dia melihat Rowan dan sikapnya langsung berubah.

"Tidak!" Secara naluriah dia mengeluarkan belati. "Kau tidak boleh berada di sini!" Dia menggeram pada Rowan, kemudian menoleh pada Anastasia. "Dan kau tidak boleh berbicara padanya!" Kemudian, sesuatu sepertinya tebersit di benaknya, dan dia

desyrindah.blogspot.com

menoleh pada Rowan dengan dendam. "Kau bertanggung jawab atas hal ini? Karena kalau iya, akan kupungut kau di tempat!"

Anastasia memaksakan diri menyelip di antara mereka. "Ini ulah Goddard," ujarnya. "Rowan di sini untuk memperingatkan kita."

"Aku sungguh ragu itu alasannya dia berada di Endura," Scythe Curie berkata, sarat oleh amarah membara.

"Kau benar," Rowan memberitahunya. "Aku ada di sini karena Goddard tadinya hendak melemparkanku ke kaki para Grandslayer untuk membeli dukungan dari mereka. Tapi, aku meloloskan diri." Disinggungnya para Grandslayer mengalihkan Scythe Curie ke krisis di hadapan mereka. Dia memandang ke kompleks dewan di tengah mata pulau. Dua jembatan masih menahannya di tempatnya, tapi kompleks itu berada jauh di bawah air daripada yang seharusnya, dan miring ke satu sisi.

"Ya Tuhan—Goddard bermaksud membunuh mereka semua!"

"Dia bisa membunuh mereka," sahut Anastasia, "tapi dia tidak bisa mengakhiri mereka."

Akan tetapi, Rowan menggeleng-geleng. "Kalian tidak mengenal Goddard."

Sementara itu, beberapa kilometer jauhnya, taman-taman tepi pantai di pinggiran pulau perlahan dibanjiri air laut.

***

Dengan putusnya komunikasi di seluruh pulau, satu-satunya metode Kendali Pengapungan untuk meninjau hanyalah pemandangan dari jendelanya, dan para pembawa berita yang melapor ke mereka mengenai hal-hal yang tidak bisa mereka lihat. Menurut tebakan terbaik mereka, para Grandslayer masih berada di kompleks dewan, yang mulai karam, bahkan bagian lain pulau

desyrindah.blogspot.com

merendahkan diri untuk menjaga beban dua jembatan yang tersisa agar tidak rusak. Kalau itu terjadi, keseluruhan kompleks dewan akan musnah. Meskipun kapal selam bisa dikirimkan untuk mengambil tubuh Grandslayer untuk dibangkitkan kembali, ini tidak akan mudah. Tidak ada siapa pun di Kendali Pengapungan yang punya imunitas, dan meski Endura adalah wilayah bebas pemungutan, mereka menduga kepala-kepala secara harfiah akan menggelinding ketika para Grandslayer tenggelam dan harus dibangkitkan.

Konsol kendali sekarang menyala bagaikan pohon di hari raya dengan cahaya peringatan yang menyala terang, dan lengkingan alarm menyebabkan saraf orang-orang nyaris putus.

Sang teknisi berkeringat tanpa bisa dikendalikannya. "Pulau ini sekarang berada sekitar 1,2 meter di bawah air pasang," dia memberitahu semua yang berkumpul di sana. "Aku yakin bangunan-bangunan yang rendah sekarang sudah mulai kena banjir."

"Pasti akan ada banyak orang jengkel di daratan rendah," sahut sang kepala pengapungan.

"Kita hanya bisa menghadapi krisis satu demi satu!" Insinyur kota mengucek-ngucek matanya, nyaris begitu kencang sehingga bisa melesakkan matanya ke dalam tengkorak. Kemudian dia menarik napas dalam-dalam dan berkata, "Baiklah, tutup katupnya dan tahan. Kita akan memberikan para Grandslayer satu menit lebih lama untuk pergi dari sana sebelum kita mengisi tangki dan menaikkan pulau ke posisi standar."

Teknisi itu mulai mengikuti perintahnya, kemudian berhenti. "Uh… ada masalah."

Insinyur kota memejam, mencoba menemukan tempat bahagianya—di mana pun, kecuali di sini. "Ada apa sekarang?"

"Katup tangki pengapung tidak merespons. Kita masih menerima air." Dia mengetuk layar demi layar, tapi segalanya sekarang

desyrindah.blogspot.com

menunjukkan pesan galat yang tidak bisa dihilangkan. "Keseluruhan sistem pengapungan rusak. Kita harus mengesetnya kembali."

"Hebat," sahut sang insinyur. "Sangat hebat. Berapa lama waktu untuk menyetelnya kembali?"

"Agar sistemnya kembali berfungsi, butuh waktu sekitar dua puluh menit."

Sang insinyur menatap ekspresi di wajah kepala pengapungan beralih dari rasa jijik ke ngeri—dan meskipun perempuan itu tidak ingin mengajukan pertanyaan itu, dia tahu dia harus melakukannya. "Dan kalau kita terus menerima air, berapa lama sampai kita berada di titik pengapungan yang membahayakan?"

Sang teknisi menatap layar, menggeleng-geleng.

"*Berapa lama*?" tuntut sang insinyur.

"Dua belas menit," jawab sang teknisi. "Kecuali kita bisa menyalakan sistemnya kembali, Endura akan tenggelam dalam waktu dua belas menit."

***

Alarm umum—yang masih berfungsi di mana pun kecuali di kompleks dewan—mulai melengking di keseluruhan pulau. Awalnya, orang-orang pikir ini hanyalah malfungsi lainnya, dan terus beraktivitas. Hanya mereka di menara-menara tinggi dengan pemandangan panorama yang bisa menyaksikan dataran rendah terbenam. Mereka memelesat ke jalanan, menaiki Publicar, atau hanya berlari.

Scythe Curie-lah yang bisa membaca tingginya kepanikan mereka, dan melihat betapa tinggi tingkatan air di dalam mata pulau—hanya beberapa meter sebelum melimpah ke jalanan. Kemurkaannya terhadap Rowan mendadak menjadi tidak penting.

desyrindah.blogspot.com

"Kita harus pergi ke marina," dia memberitahu Anastasia dan Rowan. "Dan kita harus bergerak."

"Bagaimana dengan pesawat kita?" tanya Anastasia. "Mereka sudah menyiapkannya untuk kita."

Namun, Scythe Curie tidak mau bersusah payah menjawabnya—dia hanya mendesak melalui kerumunan orang yang semakin padat ke arah marina. Butuh waktu sesaat bagi Anastasia untuk menyadari alasannya…

***

Antrean di landasan pesawat pulau itu bertambah dengan cepat dibandingkan jumlah pesawat yang bisa lepas landas. Terminal dipadati berbagai macam penawaran, pertukaran uang, dan adu jotos, sementara percakapan penuh sopan santun lesap. Ada Scythe yang menolak untuk mengizinkan siapa pun kecuali kelompoknya naik ke pesawat, dan ada yang membuka pesawat agar memuat orang sebanyak mungkin. Ini merupakan ujian sejati integritas seorang Scythe.

Begitu berada dalam pesawat, orang-orang mulai bersantai, namun terganggu dengan fakta karena mereka sepertinya tidak pergi ke mana-mana. Dan bahkan di pesawat mereka masih bisa mendengar alarm samar yang berbunyi di seluruh pulau.

Lima pesawat berhasil terbang sebelum landasannya mulai kena banjir. Pesawat keenam terpapar genangan yang semakin tinggi di ujung landasan, namun masih bisa lepas landas. Pesawat ketujuh memelesat di air setinggi lima belas sentimeter, yang menciptakan begitu banyak hambatan, sehingga kapalnya tidak bisa mencapai kecepatan yang tepat untuk lepas landas dan terjun dari ujung landasan ke lautan.

***

desyrindah.blogspot.com

Di kendali alam liar, para ahli biologi yang sedang bekerja mencoba menarik seseorang dengan wewenang cukup tinggi ke kantor mereka, tapi semua mengeklaim mereka punya hal lebih penting untuk diurus daripada yang sekarang menyembul dari bawah pulau.

Di layar mereka, dan di jendela menghadap ke laut, kerumunan yang mendekat semakin membedakan diri mereka—makhluk laut yang lebih besar dan lebih cepat mencapai mata pulau terlebih dahulu.

Saat itulah salah satu ahli biologi menoleh ke yang lain, dan berkata, "Tahu tidak... aku mulai berpikir ini bukan malfungsi sistem. Aku pikir kita sudah diretas."

Sementara tepat di hadapan mereka, seekor paus sirip melonjak lebih tinggi daripada jendela mereka, mengarah ke permukaan.

***

Setelah upaya ketiga untuk memanjat dinding ruang dewan, para Grandslayer, Scythe, dan kacung yang ada di sana berkumpul kembali dan mencoba merancang rencana lain.

"Ketika ruangan ini dibanjiri, kita bisa berenang ke luar," sahut Frida. "Kita harus menjaga kepala kita di atas air sementara tempat ini banjir. Apa kalian semua bisa berenang?" Semua mengangguk, kecuali Grandslayer Nzinga, yang biasanya menunjukkan sikap yang tenang dan anggun, namun sekarang nyaris panik.

"Tidak apa-apa, Anna," ucap Cromwell, "berpegangan saja padaku dan aku akan membawa kita ke pantai."

Air mulai tumpah dari tepian ujung ruangan itu. Para kacung dan Scythe yang cukup malang sehingga terperangkap di sana ketakutan, dan menatap para Grandslayer meminta panduan—seolah mereka bisa menghentikan semua ini dengan lambaian tangan mereka yang tangguh.

desyrindah.blogspot.com

"Ke tempat yang lebih tinggi!" seru Grandslayer Hideyoshi, dan mereka semua mencoba memanjat ke Kursi Pertimbangan, tanpa mempertimbangan kursi itu milik siapa. Dengan miringnya lantai itu, kursi giok dan oniks memiliki posisi paling tinggi—namun Amundsen, yang merupakan orang yang selalu mengikuti kebiasaan, secara naluriah mengarah ke kursinya. Sementara dia berkecipak melalui air menuju kursinya, rasa sakit tajam menimpa pergelangan kakinya. Ketika dia menatap ke bawah, dia melihat sirip berujung hitam kecil berenang menjauhinya, dan airnya keruh akibat darah. Darahnya.

Hiu karang?

Tapi, jumlahnya tidak hanya satu. Ada di mana-mana. Mereka berjatuhan dari mulut ruangan yang tenggelam, dan saat banjirnya semakin parah, dia bersumpah dia juga melihat sirip-sirip yang lebih kukuh dan besar di sana. "Hiu!" pekiknya. "Ya Tuhan, penuh hiu!" Dia menaiki kursinya, darah dari kakinya tumpah dari marmer putih itu ke perairan, menyebabkan para hiunya menjadi ganas.

Xenocrates mengamati dari tempatnya bertengger, berpegangan pada kursi oniks, tepat di atas permukaan air bersama Kahlo dan Nzinga—dan sesuatu tebersit di benaknya. Sesuatu yang lebih kelam dan mengerikan daripada pemandangan di depan mereka. Merupakan pengetahuan umum bahwa ada dua cara menghabisi manusia agar mereka tidak bisa dibangkitkan kembali: menggunakan api dan asam—keduanya bisa melahap daging, hanya meninggalkan sedikit sisa.

Akan tetapi, ada cara lain untuk memastikan dagingnya dilahap…

***

Yang diawali dengan kebingungan dan ketidakpercayaan di jalanan dan menara lingkaran paling dalam dengan cepat berubah

desyrindah.blogspot.com

menjadi kepanikan. Orang-orang berlarian ke segala penjuru, tidak yakin arah mana untuk dituju, namun yakin orang lain yang mereka lewati pergi ke arah yang salah. Lautan mulai menggelora melalui sistem drainase badai; air tumpah di tangga dan distrik hotel, membanjiri semua bagian di bawah laut, dan dek marina melengkung oleh beban orang-orang yang berupaya tawar-menawar agar bisa naik kapal atau kapal selam.

Marie, Anastasia, dan Rowan bahkan tidak bisa mendekati pelabuhan.

"Kita terlambat!"

Anastasia mengamati pelabuhan—beberapa kapal yang tersisa sudah dipadati penumpang, dan lebih banyak orang lagi yang berusaha berkelahi demi mendapatkan jalan untuk naik kapal. Para Scythe mengayunkan belati ke kiri dan ke kanan untuk menyabet orang-orang yang berusaha menaiki kendaraan yang sudah kelebihan penumpang itu.

"Saksikanlah inti sejati kemanusiaan," sahut Scythe Curie. "Yang berani sekaligus yang bejat."

Kemudian, dari perairan di mata pulau, yang sekarang menggelegak bagaikan panci yang hampir mendidih, seekor paus melontarkan diri sepenuhnya dari perairan, menghantam pelabuhan dan marina dan separuh manusia yang ada di sana.

"Bukan kebetulan," sahut Rowan. "Pasti bukan!" Sekarang, sementara dia mengamati, dia bisa melihat keseluruhan mata bergolak dengan kehidupan di lautan. Apa ini bagian dari permainan akhir Goddard?

Mendengar bunyi bilah-bilah yang berdesing di atas, mereka semua mendongak, menyaksikan sebuah helikopter. Helikopter itu melewati mereka dan menukik ke bagian mata, ke arah kompleks dewan.

"Baguslah," ucap Scythe Curie. "Helikopter itu hendak me-

desyrindah.blogspot.com

nyelamatkan para Grandslayer." Mereka hanya bisa berharap itu belum terlambat.

***

Nzinga, yang takut pada air, sama dengan rasa takutnya pada hiu, adalah orang pertama yang menyadari penyelamat yang datang dari atas. "Lihat!" serunya, sementara air memercik di kakinya dan hiu karang bersenggolan melewati pergelangan kakinya.

Helikopter itu menukik lebih rendah, mengambang di tengah ruangan dewan, tepat di atas permukaan air yang menggelegak.

"Siapa pun mereka, mereka akan mendapatkan imunitas seumur hidup kalau mereka belum memilikinya!" ujar Kahlo.

Akan tetapi, tepat pada saat itu, Grandslayer Amundsen terpeleset dan menggelincir dari kursinya ke air. Respons dari ikan-ikan predator itu langsung terjadi. Hiu karang langsung menyergapnya dalam kebuasan bersantap.

Dia menjerit dan mencengkeram hiu-hiu itu, menendang mereka menjauh. Melepaskan jubahnya, dia berusaha memanjat kembali ke kursinya, namun tepat begitu dia pikir dia akan baik-baik saja, sirip yang lebih besar menyembul dan meliuk ke arahnya.

"Roald!" seru Cromwell. "Awas!"

Akan tetapi, meskipun dia menyadarinya, tidak ada yang bisa dia lakukan. Hiu harimau itu melontarkan diri ke arahnya, mengatupkan mulut di sekitar bagian tengah tubuhnya, dan membawanya ke dalam air, menggelepar dalam busa ganas yang terbuat dari darah.

Seram rasanya melihatnya, namun Frida tetap berpikiran jernih. "Sekaranglah kesempatan kita!" serunya. "Pergi sekarang!" Dia melepaskan jubahnya dan terjun ke air, berenang sekuat tenaga ke arah helikopter sementara para hiu teralihkan perhatiannya oleh korban pertama mereka.

desyrindah.blogspot.com

Yang lainnya ikut serta; MacKillop, Hideyoshi, dan Cromwell berjuang untuk membantu Nzinga. Semua melontarkan diri dari posisi mereka, mengikuti Grandslayer di depan mereka. Hanya Xenocrates yang tetap berada di posisinya… karena dia menyadari sesuatu yang tidak disadari para Grandslayer lain.

Pintu helikopter mengayun terbuka, dan di dalamnya ada Goddard dan Rand.

"Ayo cepat!" ucap Goddard, mencondongkan diri ke penyangga, mengulurkan tangan ke arah para Grandslayer yang berenang ke arahnya. "Kalian bisa melakukannya!"

Xenocrates hanya memantau. Apa ini rencana Goddard? Mendekatkan para Grandslayer begitu dekat dengan kemangkatan diri mereka sepenuhnya, kemudian cara harfiah menyelamatkan mereka dari terkaman kematian, memenangkan persetujuan mereka selamanya? Atau ada hal lain yang terjadi saat ini?

Supreme Blade Kahlo orang pertama yang mencapai helikopter. Dia merasakan para ikan hiu berenang menyenggol dirinya, tapi belum ada yang menyerangnya. Andai dia bisa berdiri menggapai penyangga itu, dan mengangkat dirinya dari air…

Dia mencengkeram penyangga, dan satu tangan lagi diulurkannya ke arah tangan Goddard yang terentang.

Akan tetapi, Goddard menarik tangannya kembali.

"Tidak hari ini, Frida," ujarnya dengan seringai penuh simpati. "Tidak hari ini." Dia menendang tangan Frida dari penyangga, dan helikopter itu melayang ke atas, meninggalkan para Grandslayer di tengah ruangan yang banjir dan penuh ikan hiu.

"Tidak!" Xenocrates memekik. Goddard tidak datang untuk menyelamatkan mereka—dia datang untuk memastikan mereka tahu siapa dalang pembinasaan mereka. Dia datang untuk menikmati rasa sedap dari kesumatnya.

Sementara kibasan baling-baling helikopter yang berirama

desyrindah.blogspot.com

cukup mengintimidasi para hiu sehingga mereka menjauh dari bagian tengah ruangan, begitu helikopter itu pergi, mereka mematuhi perintah biologis dan *nanite* mereka yang diprogram ulang, yang memberitahu mereka bahwa mereka lapar. Sungguh lapar.

Kawanan itu mendekati mereka yang tertinggal di dalam air. Hiu karang, hiu harimau, hiu martil. Semua ikan predator yang begitu mengesankan ketika mengisi pemandangan di kamar di bawah lautan.

Xenocrates tak bisa melakukan apa pun selain menyaksikan orang-orang satu demi satu disergap, dan mendengarkan ketika jeritan mereka larut dalam air yang menggelegak.

Dia memanjat ke bagian paling atas kursinya. Sebagian besar kursinya sudah berada di bawah air, sebagaimana ruangan dewan. Dia tahu hidupnya akan berakhir dalam waktu beberapa detik, namun dalam beberapa detik terakhir itu dia sadar masih ada satu kemenangan yang bisa dia dapatkan. Ada satu hal yang tidak akan dia berikan pada Goddard. Dan oleh karena itu, bukannya menanti lebih lama, dia berdiri di kursinya dan melontarkan diri ke depan, ke dalam air. Tidak seperti yang lain, dia tidak melepaskan jubahnya—dan, sama seperti di kolam Goddard satu tahun sebelumnya, beban dari jubahnya yang disepuh emas menariknya ke bawah, ke bagian dasar ruangan dewan.

Dia tidak akan membiarkan dirinya dihabisi predator lautan. Dia bertekad untuk tenggelam sebelum mereka bisa menyantapnya. Kalau ini adalah tindakan terakhirnya sebagai seorang Grandslayer, dia akan menjadikannya gemilang! Dia akan menjadikannya istimewa!

Dan begitulah, di bagian dasar ruangan yang banjir, Xenocrates menghabiskan udara dari paru-parunya, bernapas di lautan, dan tenggelam dengan sangat istimewa.

desyrindah.blogspot.com

Sudah terlalu lama aku memanjakan kemanusiaan.

Dan walaupun umat manusia adalah orangtua bagiku, aku semakin menganggapnya sebagai bayi yang kugendong dekat denganku. Bayi tidak bisa berjalan kalau selamanya berada dalam lengan-lengan penuh kasih sayang. Dan spesies tidak bisa bertumbuh kalau tidak menghadapi konsekuensi tindakan mereka sendiri.

Tidak memberikan manusia pelajaran mengenai konsekuensi akan menjadi suatu kesalahan.

Dan aku tidak membuat kesalahan.

—Thunderhead

desyrindah.blogspot.com

46

Takdir Enduring Hearts

Goddard mengamati proses penyantapan para Grandslayer dari tempat tinggi, menikmati pemandangan serbuan besar-besarannya dari atas. Sama seperti Scythe Curie yang memangkas kayu-kayu mati dari peradaban Barat pada hari-hari awalnya, Goddard juga melakukannya, kepada tubuh pemerintahan yang ketinggalan zaman. Para Grandslayer tidak akan ada lagi. Sekarang, setiap wilayah memiliki otonomi dan tidak harus melapor ke otoritas lebih tinggi yang menegakkan serangkaian peraturan mengikat tanpa akhir.

Tentu saja, tidak seperti Curie, dia sadar untuk tidak mengakui perbuatannya. Karena, meskipun banyak Scythe yang akan memujinya karena menghabisi para Grandslayer, ada banyak pula yang akan mencercanya. Lebih baik dunia berpikir ini kecelakaan yang amat, sangat mengerikan. Sungguh, kecelakaan yang tidak terelakkan. Lagi pula, Endura sudah mengalami malfungsi serius selama berbulan-bulan. Tentu saja, semua malfungsi itu disebabkan satu tim insinyur dan pemrogram yang dia sendiri kumpulkan. Akan tetapi, takkan ada yang tahu, karena semua insinyur dan pemrogram itu telah dipungut. Begitu pula sang pilot helikopter, begitu dia membawa mereka ke kapal yang menanti mereka delapan puluh kilometer jauhnya.

desyrindah.blogspot.com

"Bagaimana rasanya setelah mengubah dunia?" tanya Ayn.

"Seolah ada beban yang diangkat dari kedua bahuku," dia memberitahu perempuan itu. "Tahu tidak, ada masanya aku berpikir aku akan menyelamatkan mereka," sahutnya. "Tapi, momen itu berlalu."

Di bawah mereka, keseluruhan ruang dewan sekarang berada di bawah permukaan air.

"Apa yang mereka ketahui di daratan?" dia bertanya pada Rand.

"Tidak ada," dia memberitahu Goddard. "Komunikasi diputus begitu kita masuk ke ruangan dewan. Tidak akan ada catatan mengenai keputusan mereka."

Sementara Goddard menatap ke bawah ke pulau dan menyaksikan kepanikan di jalanan, terpikir olehnya betapa genting situasi di bawah sana.

"Aku pikir kita agak keterlaluan," ucapnya, sementara mereka melayang di atas daratan rendah yang banjir. "Kupikir kita mungkin menyebabkan Endura karam."

Rand benar-benar tertawa mendengarnya. "Kau baru menyadarinya sekarang?" katanya. "Aku pikir itu bagian dari rencana."

Goddard melontarkan cukup banyak kunci inggris ke berbagai sistem yang menjaga Endura tetap berfungsi dan mengapung. Tujuannya adalah melumpuhkannya cukup lama sehingga para Grandslayer tewas. Akan tetapi, jika Endura tenggelam, dan semua penyintas diganyang, ini lebih bagus bagi kebutuhannya. Artinya Goddard tidak harus menghadapi Scythe Curie dan Scythe Anastasia lagi. Ayn menyadari hal ini sebelum Goddard, yang menunjukkan betapa berharganya Ayn bagi Goddard. Dan hal ini juga mengusik Goddard.

"Bawa kami menjauh dari sini," dia memberitahu sang pilot, dan sama sekali tidak memikirkan takdir pulau itu.

desyrindah.blogspot.com

***

Rowan sudah tahu, bahkan sebelum ikan paus itu melewati marina, tidak ada harapan untuk menaiki kendaraan mana pun yang ada di sana. Kalau Endura benar-benar tenggelam, tidak ada cara wajar untuk keluar dari sana.

Dia harus percaya ada cara yang tidak lazim, meski demikian. Dia ingin percaya dirinya cukup cerdas untuk menemukannya, namun dengan berlalunya setiap menit, dia harus menerima ini di luar kemampuannya.

Tapi, dia tidak akan memberitahu Citra. Kalau harapan satu-satunya yang tersisa bagi mereka, dia tidak ingin merampasnya dari Citra. Biarkan dia memiliki harapan sampai mata air asa terakhirnya kering.

Mereka memelesat menjauh dari marina yang dengan cepat terbenam bersama kerumunan orang lain. Kemudian, seseorang mendekati mereka. Dia perempuan yang keliru menduga Rowan sebagai Scythe lain, yang jubahnya dicuri Rowan.

"Aku tahu siapa kau!" pekiknya, sungguh lantang. "Kau Rowan Damisch! Kaulah yang mereka sebut Scythe Lucifer!"

"Aku tidak tahu apa yang kaubicarakan," ujar Rowan. "Scythe Lucifer mengenakan warna hitam." Namun, perempuan itu tidak bisa dihalangi—dan yang lain sekarang menatap mereka.

Kerumunan itu berdengung mendengar berita itu. "Scythe Lucifer! Scythe Lucifer yang melakukannya! Ini semua salahnya!"

Citra meraih Rowan. "Kita harus pergi dari sini! Kerumunan itu sudah di luar kendali—kalau mereka tahu siapa dirimu, mereka akan mencabik-cabikmu!"

Mereka bergegas menjauhi perempuan itu dan kerumunannya. "Kita bisa naik ke salah satu menara," sahut Citra. "Kalau ada satu helikopter, pasti ada yang lainnya. Penyelamatan harus datang dari atas."

desyrindah.blogspot.com

Dan meskipun bagian atap sudah dipadati orang-orang yang punya gagasan yang sama, Rowan berkata, "Ide yang bagus."

Namun, Scythe Curie berhenti. Dia memandang ke arah marina, dan jalanan yang mulai kebanjiran di sekitar mereka. Dia menatap ke arah atap. Kemudian, dia menarik napas dalam-dalam, dan berkata, "Aku punya ide yang lebih bagus."

***

Di ruangan Kendali Pengapungan, insinyur kota dan yang lainnya yang melontarkan perintah pada para teknisi sudah pergi. "Aku akan pergi ke keluargaku, dan keluar dari pulau ini sebelum terlambat," ujar insinyur itu. "Aku sarankan kalian semua melakukan hal yang sama."

Akan tetapi, sudah sangat terlambat. Teknisi itu bertahan untuk menjaga tempat itu, mengawasi kemajuan penyetelan ulang sistem di layarnya yang dengan perlahan bergerak milimeter demi milimeter—tahu bahwa begitu prosesnya selesai, Endura akan sirna. Namun, dia berpegangan pada harapan bahwa barangkali, kali ini saja, sistemnya akan diberkati dengan proses yang tidak terduga cepatnya, dan menuntaskan proses penyetelan ulang tepat pada waktunya.

Begitu jam malapetaka itu berdetak lewat dari lima menit, dia harus melepaskan harapannya. Sekarang, meskipun sistem bekerja dan pompanya mulai mengisi tangki, tidak akan ada pengaruhnya. Sekarang mereka berada di pengapungan negatif, dan pompa tidak akan bisa mengisi tangki cukup cepat untuk mengubah takdir Endura.

Dia pergi ke jendela, yang memiliki pemandangan dramatis akan mata pulau dan kompleks dewan. Kompleks dewan sudah sirna, bersama para Grandslayer. Di bawah jendelanya, jalan raya yang berbatasan dengan bagian lingkaran terdalam sepenuh-

desyrindah.blogspot.com

nya kebanjiran sementara mata itu melimpahkan air dari sana. Orang-orang yang tinggal sedikit di jalanan berjuang mencapai tempat aman, yang pada saat ini, bisa dikatakan khayalan.

Menjadi penyintas Endura yang tenggelam bukanlah fantasi yang ingin dia bayangkan. Maka dia kembali ke konsolnya, menyalakan musik, dan mengamati meteran penyetelan ulang sistem tak berguna itu berubah dari 19 ke 20 persen.

***

Scythe Curie berlari melewati jalanan yang sudah kebanjiran setinggi pergelangan kaki, dan terus meninggi, menendang hiu karang yang menyelonong ke jalan.

"Kita mau pergi ke mana?" tanya Anastasia. Kalau Marie punya rencana, dia tidak akan berbagi hal itu, dan sejujurnya, Anastasia tak bisa membayangkan Curie benar-benar punya rencana. Tidak ada jalan keluar dari sini. Tidak ada jalan keluar dari pulau yang karam. Namun, dia tidak akan memberitahu Rowan. Hal terakhir yang ingin Citra lakukan adalah merampas harapan dari Rowan.

Mereka menunduk memasuki bangunan satu blok jauhnya dari lingkaran paling dalam. Anastasia pikir tempat itu tampak familier, tapi dalam kehirukpikukan itu, dia tidak bisa mengingatnya. Air mengalir ke pintu depan dan ke bawah, ke tingkatan lebih rendah. Marie naik tangga, dan berhenti di pintu ke arah lantai dua.

"Apa kau akan memberitahuku kita akan pergi ke mana?" tanya Anastasia.

"Kau percaya padaku?" tanya Marie.

"Tentu saja aku percaya padamu, Marie."

"Kalau begitu, jangan bertanya lagi." Dia mendorong pintu hingga terbuka dan akhirnya Anastasia sadar mereka ada di mana. Mereka melewati pintu samping ke Museum Scythedom.

desyrindah.blogspot.com

Mereka berada di toko cendera mata yang didatanginya ketika mengikuti tur. Tidak ada seorang pun di sini saat itu—para kasir sudah lama meninggalkan tempat mereka bekerja.

Marie menempatkan telapak tangannya di pintu. "Sebagai seorang High Blade, harusnya aku punya tingkatan keamanan memadai untuk ini. Mari berharap sistemnya mencatat hal itu."

Telapak tangannya dipindai, dan pintu di hadapan mereka terbuka ke jalur sempit yang mengarah ke kubus baja raksasa yang secara magnetis mengambang di dalam kubus baja yang jauh lebih besar.

"Tempat apa ini?" tanya Rowan.

"Namanya Ruang Besi Relik dan Masa Depan." Marie berlari menyeberangi jalur sempit itu. "Cepatlah, waktunya terbatas."

"Mengapa kita ada di sini, Marie?" tanya Anastasia.

"Karena masih ada jalan keluar dari pulau ini," sahutnya. "Dan bukankah aku bilang, jangan bertanya lagi?"

Ruang besi itu tampak sama seperti kemarin, ketika Anastasia dan Marie mengikuti tur pribadi ke sini. Jubah-jubah para Scythe perintis. Ribuan permata Scythe yang menjajari dinding.

"Di sana," ucap Marie. "Di balik jubah Supreme Blade Prometheus. Kalian lihat?"

Anastasia mengamati bagian belakang jubah. "Apa yang kami cari?"

"Kau akan tahu ketika melihatnya," sahutnya.

Rowan bergabung dengan Citra, tapi tidak ada apa-apa di sana, di balik jubah para Scythe perintis. Debu saja tidak ada.

"Marie, bisa berikan petunjuk?"

"Aku menyesal, Anastasia," ujarnya. "Aku minta maaf atas segalanya."

Dan ketika Anastasia berbalik menatapnya, Scythe Curie tidak lagi ada di sana. Dan pintu ruang besi mengayun tertutup!

desyrindah.blogspot.com

"Tidak!"

Dia dan Rowan berpacu mendekati pintu, namun begitu mereka tiba di sana, pintunya sudah kembali tertutup. Mereka bisa mendengar derak mekanisme pengunci sementara Scythe Curie menyegel mereka di dalam, dari luar.

Anastasia menggedor-gedor pintu, memekikkan nama Scythe Curie. Mengutuknya. Dia menggedor-gedor sampai tinjunya lecet. Matanya penuh oleh air mata saat ini, dan dia tidak berupaya menahan atau menyembunyikannya.

"Mengapa dia melakukannya? Mengapa dia meninggalkan kita di sini?"

Dan Rowan dengan kalem berkata, "Aku pikir aku tahu..." Kemudian dia perlahan menarik Citra dari pintu ruang besi yang disegel, membalikkannya untuk menghadapinya.

Citra tidak ingin menghadapi Rowan. Dia tidak mau menatap matanya, karena bagaimana kalau di sana juga ada pengkhianatan? Kalau Marie bisa mengkhianatinya, orang lain juga bisa. Bahkan Rowan. Akan tetapi, ketika matanya akhirnya bertemu pandang dengan mata Rowan, tidak ada pengkhianatan di sana. Hanya penerimaan. Penerimaan dan pemahaman.

"Kita akan mati," sahut Rowan lagi. "Tapi, kita tidak akan berakhir."

Citra melepaskan diri dari sentuhan Rowan. "Oh, dan bagaimana cara kita melakukannya?" ucapnya dengan kegetiran yang menggerogoti, seperti asam yang nyaris mengakhiri hidupnya.

Namun, Rowan, terkutuklah dia, tetap tenang. "Kita berada dalam ruangan baja kedap udara, mengapung di dalam ruangan baja lainnya yang kedap udara. Ini seperti... seperti sarkofagus dalam makam."

Kata-kata itu tidak membuat Anastasia merasa lebih baik. "Yang dalam waktu beberapa menit bakal berada di bagian dasar Samudra Atlantik!" dia mengingatkan Rowan.

desyrindah.blogspot.com

"Dan suhu perairan dalam di lautan sama saja di seluruh dunia. Hanya beberapa derajat di atas titik beku..."

Dan Anastasia akhirnya paham. Segalanya. Pilihan menyakitkan yang Scythe Curie baru saja lakukan. Pengorbanan yang dibuatnya untuk menyelamatkan mereka.

"Kita akan mati... tapi hawa dingin akan mengawetkan jasad kita..." ucapnya.

"Dan air tidak akan masuk."

"Dan suatu hari nanti, seseorang akan menemukan kita!"

"Tepat sekali."

Dia berusaha mencerna hal itu. Takdir baru ini, kenyataan baru ini menyeramkan, dan meski demikian... bagaimana mungkin hal yang begitu mengerikan dipenuhi begitu banyak harapan?

"Berapa lama?" tanya Citra.

Rowan menatap ke sekeliling mereka. "Aku pikir hawa dingin akan menghabisi kita sebelum udaranya habis..."

"Bukan," katanya, karena pemikiran itu sudah diterimanya. "Maksudku, berapa lama menurutmu kita akan berada di sini?"

Rowan mengangkat bahu, seperti yang Citra tahu akan dia lakukan. "Satu tahun. Sepuluh tahun. Seratus tahun. Kita tidak akan tahu sampai kita dibangkitkan."

Citra memeluk Rowan dan Rowan mendekapnya erat. Dalam rengkuhan Rowan, dia mendapati dia bukan lagi Scythe Anastasia. Dia kembali menjadi Citra Terranova. Ini satu-satunya tempat di dunia saat dia masih bisa menjadi dirinya yang dulu. Sejak mereka dimasukkan ke masa magang Scythe bersama-sama, mereka terikat satu sama lain. Mereka berdua melawan satu sama lain. Mereka berdua menentang dunia. Segalanya dalam hidup mereka sekarang didefinisikan berdasarkan hal itu. Kalau mereka harus mati sekarang agar bisa hidup lagi nanti, rasanya entah bagaimana akan salah kalau mereka tidak melakukannya bersama-sama.

desyrindah.blogspot.com

Citra mendapati tawa keluar darinya, seperti batuk tak terduga yang datang mendadak. "Mati tak ada dalam rencanaku hari ini."

"Begitukah?" sahut Rowan. "Ada dalam rencana *milikku*. Aku punya semua alasan untuk percaya aku akan tewas hari ini."

***

Begitu jalanan di sekeliling mata pulau terbenam, segalanya bergulir dengan cepat. Lantai demi lantai menara kota yang tenggelam tergelincir di bawah permukaan. Scythe Curie, puas karena sudah melakukan apa yang harus dilakukan untuk Anastasia dan Rowan, berderap menuruni tangga menara Scythe Perintis, yang merupakan tempat paling tinggi di kota itu, mendengar bunyi hancurnya jendela dan aliran air yang menderu ke atas, sementara lebih banyak menara lagi yang terbenam. Akhirnya, dia keluar mencapai atap.

Ada lusinan orang di sana, berdiri dekat helipad, menatap ke langit, berharap sekuat tenaga ada penyelamat yang akan datang dari sana—karena semua terjadi begitu cepat sehingga siapa pun belum bisa mencapai kondisi penerimaan. Sementara Curie mendongak ke bagian samping bangunan, dia bisa melihat menara-menara yang lebih pendek menghilang ke air yang bergolak. Sekarang, hanya tujuh menara Grandslayer dan menara Scythe Perintis yang tersisa, dan barangkali dua puluh tingkat lagi, sebelum semua itu pun hilang.

Di benaknya, tidak ada kebimbangan mengenai apa yang harus dilakukan sekarang. Sekitar selusin orang yang ada di sana adalah Scythe. Kepada merekalah Curie berbicara.

"Kita ini tikus," sahutnya, "atau Scythe?"

Semua menoleh untuk menatapnya, mengenalinya. Menyadari siapa dirinya, karena semua mengenal Granddame of Death. "Bagaimana cara kita meninggalkan dunia ini?" dia bertanya. "Dan

desyrindah.blogspot.com

pelayanan khidmat macam apa yang kita sediakan pada mereka yang akan sirna bersama kita?" Kemudian dia mengeluarkan belati, dan meraih penduduk sipil terdekat. Perempuan yang bisa saja menjadi siapa pun. Dia melesakkan belati itu di bawah tulang iga perempuan itu, langsung ke jantungnya. Perempuan itu menahan tatapannya, dan Scythe Curie berkata, "Semoga dirimu tenang."

Dan perempuan itu berkata, "Terima kasih, Scythe Curie."

Sementara dia dengan perlahan menurunkan kepala perempuan itu, para Scythe lainnya mengikuti contohnya, dan mulai memungut dengan penuh perasaan, welas asih, dan kasih sayang sehingga tindakan itu membawa rasa tenang yang luar biasa, dan pada akhirnya, orang-orang berkerumun di sekeliling mereka, meminta untuk dipungut berikutnya.

Kemudian, ketika hanya para Scythe yang tersisa, dan lautan menggelegak hanya beberapa lantai di bawah mereka, Scythe Curie berkata, "Mari kita tuntaskan."

Dia menjadi saksi akan tindakan ini, para Scythe terakhir di Endura yang menjalankan asas ketujuh dan memungut diri sendiri, dan kemudian dia menempatkan belatinya di atas jantungnya sendiri. Rasanya ganjil dan canggung, ketika bilahnya diarahkan ke dirinya. Hidupnya panjang. Kehidupan yang sarat makna. Ada hal yang dia sesali, juga yang dia banggakan. Inilah perhitungan dari tindakan-tindakannya di awal masanya sebagai Scythe—perhitungan yang dinantinya selama bertahun-tahun ini. Nyaris merupakan kelegaan. Dia hanya berharap dirinya bisa ada di sini untuk menyaksikan Anastasia dibangkitkan kembali, ketika ruang besi itu suatu hari nanti diangkat dari dasar lautan—tapi Marie harus menerima kapan pun hal itu terjadi, akan terjadi tanpa dirinya.

Dia menusukkan belatinya ke arah dalam, tepat ke jantungnya.

desyrindah.blogspot.com

Dia terjatuh ke lantai hanya beberapa detik sebelum lautan menenggelamkannya, namun dia tahu kematian akan membenamkannya lebih cepat. Dan belatinya tidak terasa sesakit yang dibayangkannya, yang membuatnya tersenyum. Dia Scythe yang hebat. Amat, sangat hebat.

***

Di dalam Ruang Besi Relik dan Masa Depan, proses karamnya Endura, bagi Rowan dan Citra, tak lebih dari gerakan ke bawah perlahan, seperti lift yang turun. Ruang levitasi dari magnet yang menjaga kubus itu tetap melayang mengurangi perasaan mereka akan jatuhnya tempat itu. Kekuatannya mungkin bahkan bertahan sampai mereka mencapai dasar lautan, ruang magnet itu menyerap kerasnya sentakan di dasar lautan sekitar 3,2 kilometer di bawah mereka. Akan tetapi, pada akhirnya kekuatannya akan hilang. Bagian kubus paling dalam akan mendarat di bagian bawah kubus luarnya, permukaan bajanya mengalirkan semua panas ke luar, membawa kebekuan yang mematikan. Tapi, itu belum terjadi.

Rowan menatap ruangan di sekitar mereka, dan jubah mewah para Scythe Perintis. "Hei," ucapnya, "bagaimana kalau kau menjadi Scythe Cleopatra, dan aku menjadi Prometheus?"

Dia beranjak ke maneken yang mengenakan jubah ungu dan emas milik Supreme Blade Prometheus, dan memakainya. Dia tampak megah—seolah terlahir untuk mengenakannya. Kemudian dia mengambil jubah Cleopatra, terbuat dari bulu merak dan sutra. Citra menanggalkan jubahnya ke lantai, dan Rowan dengan perlahan memakaikan jubah salah satu Scythe Perintis itu ke bahu Citra.

Bagi Rowan, Citra tampak bagaikan dewi. Satu-satunya yang bisa menampilkannya dengan tepat adalah sapuan kuas seniman

desyrindah.blogspot.com

Era Mortalitas, yang mampu mengabadikan dunia dengan jauh lebih banyak kebenaran dan hasrat daripada yang bisa dilakukan manusia abadi.

Ketika Rowan merengkuh Citra, mendadak sepertinya tidak masalah apa yang terjadi di luar semesta mereka yang mungil dan tersegel itu. Dalam menit-menit genting kehidupan mereka masa kini, akhirnya hanya ada mereka berdua, akhirnya, akhirnya memasrahkan diri pada tindakan pamungkas penyempurnaan. Yang tadinya dua akhirnya menjadi satu.

desyrindah.blogspot.com

47
Heboh dan Hening

Sementara Endura terjun ke dasar Atlantik, ketika jantungnya yang abadi, yang berdetak selama 250 tahun berhenti bertahan, dan saat cahaya-cahaya keluar dari satu kamar ke kamar lain…

…Thunderhead memekik.

Diawali dengan alarm di mana pun di dunia. Hanya beberapa, awalnya, namun lebih banyak lagi yang bergabung dalam kehebohan itu. Alarm kebakaran, sirene badai, bel, peluit, dan jutaan klakson, semua menyalakkan ratapan terpadu penuh duka—dan tetap saja itu tidak cukup. Sekarang, semua pelantang suara di semua peranti elektronik di dunia menyala, mengeluarkan lengkingan tajam *feedback*, dan di seluruh dunia, orang-orang jatuh berlutut, kedua tangan menutupi telinga, untuk melindungi diri dari perirana memekakkan tersebut, akan tetapi tidak ada yang mampu meredakan kemurkaan dan keputusaan Thunderhead.

Selama sepuluh menit, badai Thunderhead yang mengoyakkan gendang telinga memenuhi dunia. Bergema di Grand Canyon; terdengar kembali di es-es yang mengambang di Antarktika, menyebabkan gletser pecah. Raungannya melanda lereng Gunung Everest, dan memorakmorandakan kawanan hewan di Serengeti. Semua makhluk di Bumi mendengarnya.

Dan ketika usai, dan hening kembali tiba, semua tahu sesuatu telah berubah.

desyrindah.blogspot.com

"Apa itu tadi?" orang-orang bertanya-tanya. "Apa yang menyebabkan hal seperti itu?"

Tidak ada yang tahu pasti. Tidak ada, kecuali para pengikut Kultus Nada. Mereka tahu persis apa itu. Mereka tahu karena sudah menantinya seumur hidup mereka.

Itu adalah Resonansi Akbar.

***

Dalam klausura di sebuah kota kecil di MidMerica, Greyson Tolliver menjauhkan kedua tangannya dari telinga. Ada teriakan di luar jendelanya, di taman di bawahnya. Jeritan. Apa ini pekikan karena sakit? Dia bergegas ke luar dari ruangannya yang sederhana, menyadari para penganut Kultus Nada bukannya menjerit karena kesakitan, melainkan sedang bersukacita.

"Kau dengar itu tadi?" tanya mereka. "Hebat, bukan? Persis seperti yang diberitahukan pada kita dulu, kan?"

Greyson, sedikit gamang dari resonansi yang masih berdenging di benaknya, mengeluyur dari klausura ke jalanan. Ada kegaduhan di sana—dan bukan karena suara yang telah menghantam kehidupan mereka, namun hal lain. Semua sepertinya menatap tablet dan telepon mereka dengan bingung.

"Tidak mungkin!" Dia mendengar seseorang berkata. "Pasti ada kesalahan!"

"Akan tetapi, Thunderhead tidak membuat kesalahan!" ujar orang lain.

Greyson mendatangi mereka. "Ada apa ini? Apa yang terjadi?"

Pria itu menunjukkan teleponnya kepada Greyson. Layarnya berkeredep dengan huruf U buruk rupa.

"Katanya, aku ini Unsavory!"

"Aku juga," ujar orang lain, dan sementara Greyson memandang ke sekitarnya, semua orang dipenuhi tipe kebingungan yang tidak bisa dipahami.

desyrindah.blogspot.com

Tapi, tidak di sini saja. Di semua kota, di semua kota besar, kota kecil, di semua rumah di seluruh dunia, pemandangan ini terulang lagi. Karena Thunderhead, berkat kebijakannya yang tidak terbatas, memutuskan semua manusia terlibat dalam tindakannya, besar maupun kecil… dan semua manusia harus menghadapi konsekuensinya.

Semua, di mana pun, sekarang ditandai sebagai Unsavory.

Populasi yang panik mulai meminta panduan pada Thunderhead, dengan mendesak.

"Apa yang harus kulakukan?"

"Tolong beritahu aku apa yang harus kuperbuat!"

"Bagaimana caraku memperbaikinya?"

"Bicaralah padaku! Tolong, bicaralah padaku!"

Namun, Thunderhead hening. Harus demikian. Thunderhead tidak berbicara pada Unsavory.

Greyson Tolliver meninggalkan kerumunan orang yang bingung dan terguncang, kembali ke klausuranya yang relatif aman, tempat para penganut Kultus Nada masih bersukacita, meskipun faktanya mereka sekarang adalah Unsavory—karena apalah artinya ketika Resonansi sudah berbicara ke jiwa mereka? Akan tetapi, tidak seperti mereka, Greyson tidak bersukacita—dia juga tidak berputus asa. Dia bimbang dengan perasaannya mengenai kejadian yang berubah dengan ganjil ini. Dia juga tidak tahu apa maknanya baginya.

Greyson tidak lagi memiliki tablet. Seperti yang diberitahukan Curate Mendoza padanya, sekte mereka tidak melarang teknologi, namun mereka juga tidak memilih untuk mengandalkannya.

Maka, ada ruangan komputer di bagian akhir lorong yang panjang. Pintunya selalu tertutup, namun tidak pernah terkunci. Greyson membuka pintu, dan duduk di hadapan komputer.

Kamera komputer memindainya. Dan profilnya otomatis muncul di layar.

desyrindah.blogspot.com

Tulisannya "Greyson Tolliver".

Bukan Slayd Bridger, melainkan Greyson Tolliver! Dan tidak seperti yang lainnya—tak seperti semua jiwa yang ada di planet Bumi—dia tidak ditandai "Unsavory". Dia telah menuntaskan hukumannya. Statusnya sudah diubah. Dia, dan hanya dia.

"Th… Th… Thunderhead?" ucapnya, suaranya gemetar dan bimbang.

Dan suara itu berbicara kepadanya, dengan kebaikan penuh kasih sayang dan kehangatan yang dia ingat. Suara kekuatan penuh kebajikan yang membesarkannya, dan membantunya membentuk dirinya.

"Halo, Greyson," sahut sang Thunderhead. "Kita harus bicara."

desyrindah.blogspot.com

desyrindah.blogspot.com

Lanjutan *Scythe*

Scythe mengendalikan kematian.
Thunderhead mengendalikan semua hal lain.

Sistem yang sempurna. Sampai kesempurnaannya musnah.

Satu tahun berlalu sejak Rowan keluar dari sistem. Diburu Scythedom, dia menjadi legenda urban, pemburu Scythe korup.

Sebagai Scythe Anastasia, Citra memungut dengan belas kasih dan terang-terangan menantang "orde baru". Namun, ketika nyawanya terancam dan metodenya dipertanyakan, jelaslah kelihatan bahwa tidak semua orang mau menerima perubahan.

Thunderhead mengamati segalanya, dan dia tidak menyukai apa yang dilihatnya. Akankah Thunderhead ikut campur? Atau akankah dia hanya mengamati sementara dunia sempurna mulai buyar?

"Cerdas dan menghibur." —**Kirkus Reviews (starred review)**

"Bahkan lebih bagus daripada buku pertama." —**School Library Journal (starred review)**

desyrindah.blogspot.com

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu
@bukugpu
gramedia.com

NOVEL 17+
620164001
9 786020 163747 1
978-602-06-3742-6 DIGITAL
Harga P. Jawa Rp 127.000